Prof. Dr. Koentjaraningrat

MANUSIA DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA

4.500

MANUSIA DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA

MANUSIA DAN KEBUDAYAAN DI

INDONESIA

Diredaksi oleh

KOENTJARANINGRAT

(Guru Besar Antropologi Universitas Indonesia, Perguruan Tinggi Hukum Militer, Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian dan Universitas Gajah Mada)

PENERBIT DJAMBATAN

Copyright © pada Djambatan
Anggota IKAPI
Cetakan pertama 1971
Cetakan kedua 1976
Cetakan ketiga 1977
Cetakan keempat 1979
Cetakan kelima 1981
Cetakan keenam 1981
Cetakan ketujuh 1982
Cetakan kedelapan 1983
Cetakan kesembilan 1984

Dicetak pada percetakan Sapdodadi.

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN
Koentjaraningrat 1
Universitas Indonesia.

II. PENDUDUK KEPULAUAN SEBELAH BARAT SUMATRA 37
J. Danadjaja, Koentjaraningrat
Universitas Indonesia.

III. KEBUDAYAAN PENDUDUK PANTAI UTARA IRIAN JAYA 69
Koentjaraningrat
Universitas Indonesia.

IV. KEBUDAYAAN BATAK 94
Pajung Bangun
IKIP Medan.

V. KEBUDAYAAN PENDUDUK KALIMANTAN TENGAH 116
J. Danandjaja
Universitas Indonesia.

VI. KEBUDAYAAN MINAHASA 143
N.S Kalangie
Universitas Sam Ratulangi.

VII. KEBUDAYAAN AMBON 166
Soebyakto
Universitas Indonesia.

VIII. KEBUDAYAAN FLORES 183
Koentjaraningrat
Universitas Indonesia.

IX. KEBUDAYAAN TIMOR 198
Parsudi Suparlan
Universitas Indonesia.

X. KEBUDAYAAN ACEH 222
Teuku Sjamsudin
Universitas Sjiah Kuala.

XI. KEBUDAYAAN MINANGKABAU 259
Umar Junus
Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

XII. KEBUDAYAAN BUGIS-MAKASSAR 259
Mattulada
Universitas Hasan Udin.

XIII. KEBUDAYAAN BALI 279
I Gusti Ngurah Bagus
Universitas Udayana.

XIV. KEBUDAYAAN SUNDA 300
Harsojo
Universitas Padjadjaran.

XV. KEBUDAYAAN JAWA 327
Kodiran
Universitas Gadjah Mada.

XVI. KEBUDAYAAN ORANG TIONGHOA DI INDONESIA 346
Puspa Vasanty
Universitas Indonesia.

XVII. ANEKA WARNA MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN 367
Koentjaraningrat
Universitas Indonesia.

DAFTAR PARA PENGARANG 389

KATA PENGANTAR

Buku ini terjadi sebagai hasil seminar penulisan buku pelajaran mengenai aneka warna masyarakat dan kebudayaan di Indonesia yang diadakan di Tugu pada akhir bulan Maret 1969, dengan beaya dari Direktorat Pendidikan Tinggi. Saya yang ditunjuk sebagai ketua dari seminar itu, sekalian juga melakukan redaksi dari bab-bab yang ditulis bersama oleh para pengikut seminar. Tujuan dari Direktorat Pendidikan Tinggi adalah untuk menyediakan salah satu dari rangkaian buku pelajaran mengenai mata kuliah dasar ilmu-ilmu sosial yang menurut rencana nanti akan diwajibkan kepada semua fakultas dari perguruan tinggi di Indonesia.

Saya sendiri juga memandang proyek penulisan buku ini sebagai salah satu tugas dari generasi pertama dosen ilmu antropologi di Indonesia sekarang, dalam rangka menstabilisasi pendidikan ilmu antropologi di Indonesia, seperti apa yang telah saya terangkan dalam karangan saya *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa ini* (1969 : hlm. 109 – 110). Salah satu tugas itu adalah penulisan suatu buku pelajaran yang dapat mengikhtisarkan menjadi satu bahan keterangan tentang sebanyak mungkin masyarakat dan adat-istiadat dari aneka warna suku-bangsa di Indonesia. Bahan itu secara lengkap dan mendetail sebenarnya tersebar di suatu himpunan besar dari puluhan ribu karangan dan buku-buku yang ditulis oleh orang Belanda dan lain-lain orang asing sejak kurang lebih dua abad yang lalu. Karena banyak sarjana-sarjana ilmu-ilmu sosial dari generasi sekarang sudah tidak dapat lagi membaca bahasa Belanda maka himpunan bahan keterangan itu seolah-olah hilang tak dapat dipakai lagi oleh dunia ilmiah di Indonesia sekarang. Karena itu salah satu tugas dari generasi pertama dosen antropologi yang masih fasih membaca bahasa Belanda, adalah untuk membuat ikhtisar-ikhtisar dari bahan itu dalam bab-bab yang dapat dijadikan satu menjadi suatu buku. Usaha ini adalah langkah pertama; nanti pada kesempatan lain harus diusahakan ikhtisar-ikhtisar yang bersifat lebih detail lagi, sehingga bagi tiap suku-bangsa di Indonesia tidak hanya ada satu bab, tetapi satu buku yang berisi bahan yang diabstraksikan dari sumber-sumber Belanda.

Bahan tentang berbagai suku-bangsa yang termaktub dalam bab-bab dari buku ini, ada yang diabstraksikan dari buku-buku Belanda yang ditulis dalam zaman sebelum Perang Dunia ke-II, dari sumber yang lebih

baru, tetapi juga dari informasi yang resen. Telah diusahakan supaya sedapat mungkin masing-masing bab itu ditulis oleh seorang ahli antropologi yang asal dari daerah yang bersangkutan dan yang juga tinggal di daerah itu, atau yang belum lama waktu yang lalu mengunjungi dan melakukan penelitian di daerah yang bersangkutan.

Akhirnya kata pendahuluan ini saya tutup dengan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua penulis peserta yang dengan sumbangan bab mereka, telah memberi isi kepada buku ini; kepada Dr. Nooy-Palm yang telah memberikan kepada saya berbagai keterangan yang amat resen mengenai Mentawai; kepada Tuan Walter Lemp yang juga telah memberikan kepada saya berbagai data baru tentang Nias dan Mentawai; kepada Sdr. Pius Djematu asisten dari Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LIPI) yang telah menjadi informan saya tentang keadaan di Flores Barat sekarang; kepada Drs. Soejono Pandji Soeroso yang telah memberikan kepada saya beberapa komentar dan saran-saran penting untuk memperbaiki bab I; kepada Sdr Basuki dari Lembaga Purbakala, yang telah menggambar semua peta dan bagan dalam buku ini secara rapi; dan akhirnya kepada Sdr Kusnadi Hardjasumantri SH, Direktur Pendidikan Tinggi, yang telah mengusahakan pembeayaan dari proyek penulisan buku ini, termasuk seminarnya di Tugu. Tak lupa juga saya nyatakan penghargaan saya sebesar-besarnya kepada semua mereka yang lain yang telah membantu saya dalam semua tahap yang menuju ke arah penyelesaian dan penerbitan buku ini.

Jakarta, 31 Mei 1970 *Koentjaraningrat*

I

PENDAHULUAN

oleh

Koentjaraningrat

(Universitas Indonesia)

1. BUMI DAN IKLIM INDONESIA

Kepulauan Indonesia yang merupakan suatu gugusan yang terpanjang dan terbesar di dunia, menurut para ahli ilmu geologi, mendapat bentuknya kira-kira seperti apa yang kita kenal sekarang ini, pada akhir Kala Es terakhir atau Kala Glacial Wurm [1]. Pada Kala Es itu, yang katanya berlangsung kira-kira setengah juta tahun yang lalu, daerah es di kutub utara dan selatan jauh lebih luas daripada sekarang, sehingga permukaan laut karena banyak air terbeku menjadi es, juga jauh lebih rendah daripada sekarang. Di daerah yang sekarang merupakan kepulauan antara benua Asia dan Australia, pada Kala itu tampak dua dataran yang amat luas dengan di atasnya berbagai darat pegunungan yang melanjutkan diri dari pegunungan Himalaya ke arah tenggara, kemudian membelok ke timur untuk kemudian melengkung ke utara dalam laut di antara kedua dataran tadi. Dataran yang satu yang merupakan seolah-olah suatu ekstensi dari benua Asia ke tenggara disebut oleh para ahli geologi Dataran Sunda, sedangkan dataran yang lain yang merupakan suatu ekstensi dari benua Australia ke utara disebut Dataran Sahul. Ada kemungkinan bahwa kedua dataran itu bersambung pada apa yang sekarang menjadi laut Timor yang dangkal itu, dan juga pada daerah yang sekarang diliputi oleh kepulauan Halmahera dan Talaud.

Waktu pada akhir Kala Glacial Wurm lapisan-lapisan es di bagian utara dan selatan dari bumi meleleh, maka permukaan laut di mana-mana naik, sehingga banyak bagian bumi, antara lain Dataran Sunda dan Sahul tadi hilang tertutup air. Hanya deret-deret pegunungan di atasnya itu dapat tetap menjulang di atas permukaan laut dan menjadi deret-deret kepulauan yang sekarang kita kenal sebagai gugusan kepulauan Indonesia dan Filipina itu. Dataran Sahul hilang menjadi dasar Laut Bengali, Laut

1) Menurut para ahli geologi, bumi kita itu sejak saat terjadinya telah mengalami paling sedikit empat Kala Glacial, ialah Kala Gunz, Kala Mindel, Kala Riss, dan Kala Wurm.

Muang Thai, Laut Cina Selatan, Laut Jawa dan Laut Sulu yang dangkal itu; sedangkan Dataran Sahul menjadi dasar dari laut antara Benua Australia dan Irian.

Sebagai daerah kepulauan yang terapit di antara benua Asia dan Australia, maka iklimnya amat ditentukan oleh angin musim yang pada bulan-bulan Nopember, Desember, Januari, Februari, dan Maret menghembus dari jurusan barat, dan membawa hujan dari lautan India ke Indonesia. Dalam bulan Juni, Juli, Agustus dan September, angin musim datang dari jurusan tenggara dan membawa udara kering dari benua Australia ke bagian dari kepulauan kita yang terletak di sebelah selatan khatulistiwa, ialah kepulauan Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi, Jawa, serta bagian selatan dari Kalimantan dan Sumatra. Angin tenggara kering ini, yang menyebabkan musim kemarau di daerah-daerah tersebut di atas, sesudah melampaui garis khatulistiwa akan berobah menjadi angin Barat-daya yang basah dan membawa hujan kepada Sumatra Utara, Kalimantan Tengah dan Utara, serta Sulawesi Utara. Demikian daerah-daerah tersebut hampir tak mengenal musim kemarau.

Curah hujan di berbagai tempat di Indonesia memang berbeda-beda tergantung kepada musim-musim tadi. Di daerah-daerah di sebelah utara khatulistiwa yang banyak hujan dan juga di hampir seluruh Kalimantan, biasanya tercatat curah hujan yang melebihi 80 inci; di Sumatra Selatan, Jawa dan Sulawesi biasanya tercatat di antara 60 sampai 80 inci; selebihnya di kepulauan Nusa Tenggara bagian yang paling kering dari Indonesia tercatat hanya di antara 40 sampai 60 inci. Kecuali letaknya dalam hubungan dari arahnya angin-angin musim, curah hujan tentu juga ditentukan oleh tingginya daerah yang bersangkutan serta letaknya di lereng-lereng pegunungan yang dilampaui oleh angin naik atau angin turun. Daerah-daerah yang tinggi tentu menerima lebih banyak hujan dari daerah rendah, sedangkan daerah-daerah di lereng-lereng yang dilampaui oleh angin naik, biasanya menerima lebih banyak hujan daripada daerah di lereng-lereng yang dilampaui angin turun.

Terlampau banyak hujan mempunyai effek yang kurang baik kepada kesuburan tanah di daerah tropik, karena zat-zat yang justru penting untuk pertanian akan tercuci bersih oleh air hujan. Demikian anggapan bahwa seluruh wilayah negara kita itu kelewat subur karena tertutup padat dengan vegetasi hijau, adalah sebenarnya tidak benar. Terutama suatu daerah luas seperti Kalimantan misalnya, tidak mungkin bisa merupakan suatu daerah yang subur; karena daerah itu mempunyai landasan tanah yang terdiri dari karang padas, tertutup oleh hanya suatu lapisan tanah humus tipis, yang secara terus menerus sepanjang tahun tercuci oleh air hujan. Memang tidak mengherankan bahwa Kalimantan

itu sampai sekarang mempunyai suatu padat penduduk yang amat kecil. Demikian tidak semua daerah di Indonesia yang tak padat itu bisa dipakai sebagai tempat untuk mentransmigrasi penduduk dari daerah-daerah yang padat. Tanah yang paling subur di Indonesia adalah tanah yang diliputi oleh sedimentasi bahan vulkanis yang muda dan daerah-daerah seperti itulah dekat sekeliling gunung-gunung berapi, merupakan daerah-daerah yang paling padat di Indonesia.

2. PENDUDUK INDONESIA TERTUA DAN PERSEBARAN BANGSA-BANGSA DALAM ZAMAN PREHISTORI

Manusia Indonesia yang tertua sudah ada kira-kira satu juta tahun yang lalu, waktu Dataran Sunda masih merupakan daratan, dan waktu Asia Tenggara bagian benua dan bagian kepulauan masih bersambung menjadi satu. Penduduk Dataran Sunda itu mempunyai tubuh dengan ciri fisik yang berbeda dari manusia sekarang, dan sisa-sisanya adalah beberapa fosil yang ditemukan di beberapa desa di daerah lembah Bengawan Solo. Fosil-fosil itu oleh para ahli antropologi disebut *Pithecanthropus Erectus*. Mahluk itu hidup dalam kelompok-kelompok kecil dari berburu dan meramu. Alat berburunya yang terpenting merupakan sebuah alat pemukul dari kayu yang dipukulkan atau dilemparkan kepada binatang mangsanya. Sebagai alat guna memotong-motong daging binatang yang telah dibunuh, guna mengerok kulitnya dan sebagai kapak genggam guna memotong kayu dan guna membuat alat-alat yang lain, dipakai olehnya suatu gumpal batu yang telah dipertajam pada satu sisi. Kecuali itu tulang-tulang binatang dan tanduk rusa juga dipergunakan olehnya sebagai peralatan untuk berbagai macam pekerjaan, dan guna mencari dan meramu akar-akar untuk dimakan. Sisa-sisa alat-alat kapak genggam dari batu tadi telah ditemukan oleh para ahli prehistori di berbagai tempat penemuan yang tersebar luas di Indonesia pada khususnya, tetapi juga di Asia Selatan dan Timur pada umumnya; sedangkan fosil-fosil manusia yang menunjukkan banyak persamaan dengan *Pithecanthropus Erectus* juga ditemukan di sebuah gua dekat Peking, dan kemudian di beberapa tempat lain di Asia Timur.

Manusia yang merupakan penduduk Dataran Sunda yang paling asli tadi hidup dengan cara-cara seperti terurai di atas, tanpa banyak berobah untuk beratus-ratus tahun lamanya. Juga waktu bentuk fisik dari tubuhnya sudah berevolusi, sehingga menampakkan ciri-ciri yang berbeda, ia tetap masih hidup dalam kelompok-kelompok berburu yang kecil, dengan alat-alat batu dan kayu yang kasar dan sederhana. Sejumlah fosil yang menunjukkan bentuknya yang telah berevolusi itu ditemukan

dekat suatu desa Ngandong yang juga terletak di lembah Bengawan Solo dan yang oleh para ahli antropologi-fisik disebut *Homo Soloensis.*[2)]

Homo Soloensis itu dalam beberapa puluhan ribu tahun kemudian berevolusi menjadi manusia seperti sekarang, tetapi dengan ciri-ciri ras yang banyak menyerupai penduduk pribumi Australia, sebelum orang kulit putih menduduki benua itu. Sisa-sisa fosil dari mahluk ini ditemukan di suatu tempat di distrik Wajak, dan disebut *Homo Wajakensis.* Fosil itu menunjukkan banyak persamaan dengan fosil-fosil dari nenek moyang penduduk asli Australia, yang ditemukan di Talgai, di daerah Darling Downs, Queensland, Australia Timur dan di Keilor sebelah barat-laut kota Melbourne, Australia Selatan.

Persebaran manusia dengan ciri-ciri Austro-Melanesoid. Nenek moyang dari manusia Wajak tersebut di atas, sebelumnya sudah ada yang sejak lama menyebar ke arah timur dan ada yang menyebar ke arah barat. Mereka yang menyebar ke arah timur menduduki Irian, sebelum Kala Es ke-IV berakhir dan sebelum kenaikan permukaan laut yang terjadi waktu itu, memisahkan Irian dari bagian barat dari Indonesia dan dari benua Australia. Di Irian, manusia Wajak itu hidup dalam kelompok-kelompok kecil di daerah muara-muara sungai di mana mereka hidup dari usaha menangkap ikan di sungai, dari meramu tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran dan dari berburu di hutan belukar. Tempat tinggal mereka berupa perkampungan-perkampungan yang terdiri dari sederet rumah-rumah kecil yang dibuat dari bahan-bahan yang ringan. Rumah-rumah itu sebenarnya hanya merupakan kemah atau tadah-angin saja, yang sering didirikan menempel pada dinding dari suatu karang yang menyengkuap, atau pada dinding dari suatu gua yang besar. Kemah-kemah dan tadah-angin-tadah-angin di bawah karang atau gua tadi adalah tempat untuk tidur dan berlindung saja, sedangkan tempat di mana mereka masak dan makan, di mana mereka duduk untuk mengobrol dengan keluarga mereka,

2) Ahli-ahli yang pertama-tama menemukan dan menganalisa fosil-fosil *Homo Soloensis* itu menganggapnya suatu mahluk yang lain sama sekali daripada *Pithecanthropus Erectus.* Mereka menunjukkan adanya banyak persamaan dengan fosil-fosil mahluk *Homo Neandertal,* suatu jenis manusia purba yang menduduki benua Eropah dalam Kala Glacial. Adapun pendirian bahwa *Homo Soloensis* itu menunjukkan lebih banyak ciri-ciri persamaan dengan *Pithecanthropus Erectus,* dulu diajukan oleh Weidenreich dan sekarang diajukan lagi oleh ahli antropologi-fisik Indonesia, Teuku Jacob dalam disertasinya *Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region (1967),* setelah menganalisa secara mendalam sebelas buah fosil *Homo Soloensis.* Teuku Jacob malahan condong untuk menyebut Homo Soloensis itu, *Pithecanthropus Soloensis.*

di mana mereka bermain-main dengan anak-anak mereka, dan di mana mereka mengadakan pesta-pesta, adalah di halaman terbuka di depan kemah-kemah tadi. Mereka memburu rusa, binatang-binatang kecil dan burung di hutan, atau menangkap ikan di sungai, hanya dengan tongkat pukul atau tombak kayu. Busur dan panah rupa-rupanya belum mereka kembangkan waktu itu, tetapi mereka mempergunakan untuk kehidupan sehari-hari, alat-alat seperti alat-alat tusuk dan sendok dari tulang, alat pengeruk dari kulit kerang, batu penggiling dan sebagainya, sedangkan sebagai alat memotong mereka pergunakan kepingan-kepingan batu, berupa serpih-bilah kecil, yang dipasangkan kepada suatu pegangan dari kayu. Suatu kegemaran yang istimewa dari mereka adalah untuk menghiasi dinding-dinding dari gua-gua dan karang-karang tempat tinggal mereka dengan gambar-gambar tangan atau binatang yang dilukis dengan cat merah.

Pada masa sekarang bekas-bekas perkampungan, serupa apa yang tersebut di atas oleh para ahli prehistori disebut *abris sous rōches* (tempat-tempat perlindungan di bawah karang). Tempat-tempat serupa itu merupakan karang-karang atau gua-gua dengan himpunan tanah pada dasarnya, yang mengandung bekas-bekas alat-alat batu, tulang dan kerang dari zaman dahulu. Dinding-dinding karang dan gua-gua yang bergambar tadi ditemukan misalnya di daerah Teluk McCluer dan Teluk Triton di bagian selatan dari kepala Cendrawasih, Irian Jaya, [3] tetapi juga di pulau-pulau di sebelah barat Irian seperti kepulauan Kai, pulau Seram dan Sulawesi Selatan.

Menurut Teuku Jacob penduduk asli Irian itu, telah menyebar ke timur untuk menduduki kepulauan Melanesia. [4] Persebaran itu terjadi pada waktu mereka telah mengembangkan suatu kebudayaan pantai, dengan sebuah perahu lesung bercadik mula-mula untuk mencari ikan di rawa-rawa, di muara-muara sungai dan dengan menyusur pantai dan kemudian untuk menyeberang ke pulau-pulau dihadapan pantai pada waktu cerah cuaca.

Adanya *abris sous rōches* dengan gambar-gambar dinding di pulau-pulau di sebelah barat Irian dan adanya sisa-sisa alat-alat batu serpih-bilah kecil yang terdapat baik di Irian, maupun di Flores Barat dan

3) Mengenai dinding-dinding gua dan karang yang bergambar itu lihatlah karangan-karangan J. Röder, "Felsbildforschung auf West New Guinea". *Paideuma*, I: hlm. 75 – 88; dan "The Rockpaintings of the Mac-Cluer Bay. *Anthropos*, IV: hlm. 456 – 463.

4) Para ahli paleo-antropologi memang menyebut penduduk asli Irian itu Papua-Melanesoid, karena mereka telah menurunkan penduduk Irian sekarang dan penduduk kepulauan Melanesia. Adapun Teuku Jacob lebih suka menyebut mereka itu Austro-Melanesoid.

Timor Barat, juga menunjukkan adanya suatu daerah pengaruh dari penduduk asli Irian itu ke arah barat. Kesan diperkuat dengan fakta bahwa fosil-fosil bekas manusia yang ditemukan di gua-gua prehistoris di Flores Barat itu menunjukkan ciri-ciri ras Austro-Melanesoid 5). Di samping itu tentu harus juga diperhatikan kemungkinan-kemungkinan adanya perkembangan-perkembangan kebudayaan-kebudayaan khusus karena isolasi, di wilayah-wilayah tertentu dan adanya persebaran pengaruh kembali dari pulau-pulau tadi ke Irian.

Di bagian barat dari kepulauan Indonesia orang Austro-Melanesoid, nenek moyang dari manusia Wajak itu, mengembangkan suatu kebudayaan yang pada dasarnya sama dengan kebudayaan kelompok-kelompok yang berada di Irian, tetapi yang menunjukkan beberapa sifat khas pada gaya alat-alat batunya. Pada dasarnya mereka juga hidup dari berburu, meramu, dan menangkap ikan di rawa-rawa dan muara-muara sungai. Mereka juga tinggal dalam perkampungan-perkampungan *abris sous rôches* di muara-muara sungai dekat pantai. Peralatan mereka pada umumnya sama terdiri dari alat-alat serpih-bilah yang kasar serta alat-alat lain dari tulang, tanduk dan kerang. Mereka pun belum mengembangkan alat busur dan panah. Adapun suatu alat yang tidak ada pada kelompok-kelompok di Irian dan Indonesia Timur, adalah sebuah kapak genggam dari batu berbentuk diskus lonjong yang mempunyai suatu sisi bekas pecahan yang kasar dan suatu sisi luar yang lebih halus. Kapak itu sering diasah pada bagian tajamnya. Lain perbedaan antara orang Austro-Melanesoid di Indonesia Barat dengan di Indonesia Timur adalah, bahwa di Indonesia Barat orang rupa-rupanya suka makan binatang kerang. Sisa-sisa kulit kerangnya mereka buang di suatu tempat timbunan sampah di luar perkampungan mereka dan dengan demikian sering ikut terbuang juga di dalam timbunan-timbunan sampah itu alat-alat yang tidak terpakai lagi.

Persebaran dari manusia Austro-Melanesoid yang makan binatang kerang terurai di atas, dapat direkonstruksi justru dari bekas-bekas timbunan sampah tadi, yang oleh para ahli prehistori disebut *kjokkenmoddinger* (= sampah dapur). 6) Sekarang tempat-tempat itu berupa bukit-bukit kerang yang mengandung alat-alat dari zaman prehistori dengan suatu corak tertentu yang ditandai antara lain oleh kapak genggam berbentuk diskus lonjong tersebut di atas. Contoh yang paling terkenal dari bukit-bukit kerang serupa itu telah diketemukan di Sumatra Timur dan Utara dekat Medan, dekat Langsa di Aceh dan di Perak, Kedah dan Pahang di Malaysia.

5) Lihat karangan Teuku Jacob, o.c. 1967 hlm. 77 – 114.

6) Istilah itu adalah bahasa Denmark, karena di sanalah tempat-tempat penggalian alat-alat prehistori serupa itu untuk pertama kalinya ditemukan.

Kecuali itu kapak-kapak genggam tadi juga ditemukan di gua-gua di Jawa Timur, seperti Gua Sodong di Besuki, Gua Pretruruh di Tulungagung, dan Gua Sampung di Ponorogo, tetapi juga di Vietnam Utara, ialah dalam bukit-bukit kerang di Pegunungan Bacson di sebelah utara kota Hanoi sekarang, dan di gua-gua dari propinsi Hoa-binh, Hoa-nam dan Tan-Hoa di sebelah selatan Hanoi dan di propinsi Guang-binh di Vietnam Tengah. Justru penemuan-penemuan di Vietnam yang menjadi terkenal karena penggalian-penggalian dari ahli arkheologi Perancis Ny. M. Colani inilah [7] yang menyebabkan bahwa semua komplex-komplex alat-alat prehistoris yang berpusat kepada alat kapak genggam berbentuk diskus lonjong tadi itu, disebut komplex alat-alat *Bacson-Hoabinh* (Lihat peta I).

Fosil-fosil manusia yang sering ditemukan bersama dengan komplex alat-alat *Bacson-Hoabinh* tadi, seperti misalnya di gua Sodong dan gua Sampung di Jawa Timur, di bukit kerang di Aceh Timur, dan gua Kepah di Malaysia Barat, menunjukkan secara dominan ciri-ciri Austro-Melanesoid, sungguh pun ada campuran ciri-ciri ras Mongoloid. Justru karena itulah saya sendiri condong untuk menyimpulkan adanya persebaran dari timur ke barat dari manusia Austro-Melanesoid berasal di Jawa, melalui Sumatra, Semenanjung Malayu dan Muang Thai Selatan sampai di Vietnam Utara (Lihat peta I). [8]

7) Lihatlah laporan mengenai penggalian yang terkenal itu dalam karangan M. Colani, "Reserches sur le Prehistori que Indochinois" *Bulletin de l'Ecole Francaise d' Extreme Orient*, XXX, 1931 hlm. 229 – 422.

8) Pola pemikiran mengenai gerak-gerak persebaran manusia tertua di Asia Tenggara. Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia, yang saya coba kembangkan dalam bab ini, memang pada dasarnya berbeda dengan pola pemikiran konvensionel yang dianut oleh sebagian besar dari para ahli prehistori sampai sekarang. Pola pemikiran yang konvensionel memang amat didominasi oleh ahli-ahli seperti H. Kern, R. van Heine Geldern dan lain-lain, yang menganggap bahwa daerah asal dari bahasa-bahasa Austronesia dan daerah asal dari penduduk Oceania itu ada di benua Asia. Pola pemikiran yang konvensionel itu juga dipengaruhi oleh teori ras dari E. von Eickstedt, dalam bukunya *Rassenkunde und Rassengeschichte der Menschkeit* (1934), yang menganggap bahwa tempat evolusi ras-ras manusia *Homo Sapiens* adalah di Asia Tengah. Dari Asia Tengah itu ras-ras manusia menyebar beradiasi secara bergelombang. Tiap gelombang ras yang baru berasal dari pusat evolusi tadi dan mendesak ras-ras yang lama ke daerah-daerah pinggir, sehingga justru di situlah terdapat ras-ras yang paling tua. Saya sendiri akhir-akhir ini lebih condong untuk mengikuti pola-pola pemikiran baru yang misalnya diajukan oleh C.S. Coon dalam bukunya *The Living Races of Man* (1965), yang tidak menerima adanya hanya satu pusat radiasi dengan ras-ras yang baru di tengah dan ras-ras yang tua di pinggir. Coon membayangkan adanya beberapa pusat evolusi dari beberapa ras di dunia, dan dari beberapa pusat tadi, berbagai ras manusia menyebar untuk bertemu dan bercampur dengan ras-ras lain. Kecuali itu saya juga tertarik

Pengaruh ciri-ciri Mongoloid. Dari manakah kiranya asalnya ciri-ciri Paleo Mongoloid yang tampak pada penduduk kuno di Indonesia tersebut di atas tadi. Ciri-ciri tadi sudah tentu dapat kita duga asal dari benua Asia, tetapi soalnya adalah melalui jalan manakah ciri-ciri itu masuk. Satu kemungkinan adalah melalui jalan yang sama seperti yang dilalui oleh orang-orang Austro-Melanesoid ke arah barat dan utara, di mana orang-orang dengan ciri-ciri Mongoloid bercampur dengan orang-orang Austro-Melanesoid tadi. Demikian jalan persebaran alat-alat Bacson-Hoabinh harus kita bayangkan sebagai suatu jalan lalu-lintas persebaran bangsa-bangsa yang datang dari kepulauan ke Benua Asia maupun sebaliknya. Lain kemungkinan adalah bahwa ciri-ciri Mongoloid pada penduduk Indonesia kuno itu, asal dari Asia Timur, mungkin dari Jepang untuk kemudian disebarkan ke selatan me lalui jembatan kepulauan Riukyu, Taiwan, Filipina, Sangir, masuk ke Sulawesi. Memang diketemukan, misalnya di Gua Leang Cadang Sulawesi Selatan, fosil-fosil manusia (umumnya terdiri dari gigi-gigi dan bagian-bagian rahang) yang menunjukkan ciri-ciri Paleo-Mongoloid[9]. Fosil-fosil manusia dari Sulawesi Selatan tadi ditemukan bersama dengan komplex sisa-sisa alat-alat prehistori, yang terutama pada fase-fasenya yang muda ditandai oleh alat-alat mata panah kecil batu yang diberi bergigi. Alat-alat itu yang di dalam ilmu prehistori disebut alat-alat Toala [10], rupa-rupanya juga ditemukan dalam gua-gua prehistori di Jepang; [11] tetapi hal itu tidak berarti bahwa kita bisa mengambil kesimpulan bahwa alat-alat bercorak Toala tadi juga berasal dari Jepang. Benda-benda kebudayaan

akan penelitian-penelitian baru oleh para ahli etnolinguistik seperti G.W. Grace dan I. Dyen, yang dengan metode-metode lexicostatistik telah mencoba untuk membuat suatu klasifikasi yang lebih teliti dari bahasa-bahasa Austronesia, sedemikian rupa sehingga tampak kemungkinan untuk penyusunan teori-teori mengenai persebaran bangsa-bangsa dari timur ke barat, ialah dari kepulauan Oceania ke benua barat.

9) Lihatlah karangan Teuku Jacob, o.c. 1967: hlm. 115 – 127.

10) Sebutan Corak Toala itu berasal dari Sulawesi Selatan, di mana sampai akhir abad ke-19 masih ada sisa-sisa hidup suatu penduduk yang menunjukkan ciri-ciri ras Veddoid. Orang-orang itu terkenal dengan nama "orang Toala". Waktu sisa-sisa alat prehistori di *abris sous roches* di Sulawesi Selatan itu diketemukan, para ahli mula-mula mengira bahwa mereka telah menemukan sisa-sisa kebudayaan prehistori dari nenek moyang orang Toala itu, sehingga mereka menamakan komplex alat-alat itu "kebudayaan Toala". Sekarang para ahli sudah tahu bahwa tidak ada hubungan antara alat-alat prehistori tadi dengan orang Toala, tetapi sebutan itu sudah terlanjur menjadi istilah lazim dalam ilmu prehistori. Lihatlah karangan H.R. van Heekeren, "Over Toala's en de Toala Cultuur". *Natuurwetenschappelijk Tijdschrift van Nederlandsch Indie,* CI: hlm. 229 – 237.

11) Lihatlah J. Maringer, A Toalian- like Industry Recently discovered in Japan, *Proceedings of the 9th Pacific Science Congress,* III. Bangkok, 1958.

itu tak usah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain di muka bumi dengan migrasi, tetapi bisa juga sebagai akibat difusi, atau persebaran pengaruh saja. Demikian ada manusia dengan ciri-ciri fisik Paleo-Mongoloid yang bermigrasi mulai dari Jepang dalam jangka waktu beberapa generasi sampai di Sulawesi Selatan, kemudian mengembangkan kebudayaan berburu dengan busur-panah yang bercorak Toala tadi. Pembuatan mata-mata panah Toala itu, kemudian didifusikan ke utara, sehingga sekarang tampak sisa-sisanya kembali di Jepang.

Di Sulawesi Selatan ada juga lain-lain gua tempat penggalian sisa-sisa alat-alat prehistori yang mengandung gambar-gambar dinding, yang mengandung fosil-fosil manusia dengan ciri-ciri Austro-Melanesoid. Dengan demikian maka daerah itu, dapat kita anggap sebagai suatu tempat perpaduan antara berbagai macam pengaruh kebudayaan dan suatu tempat percampuran antara berbagai ras manusia, yang datang dari timur, utara dan selatan.

Seluruh proses persebaran bangsa-bangsa terurai di atas, terjadi dalam suatu zaman, waktu manusia belum mengenal kepandaian bercocok tanam; tetapi sukar untuk memperhitungkan zaman itu dengan ukuran waktu yang eksak. Untuk Indonesia, hal itu hanya mungkin dengan mengadakan suatu perkiraan yang amat kasar. Dasar yang dapat kita pakai untuk perkiraan itu, adalah suatu pemberian tanggal pada suatu penemuan prehistoris di Australia Utara yang dilakukan dengan metode C^{14} dan yang karena itu bersifat eksak [12]. Tanggal itu, ialah 11.000 SM [13], dapat kita perkirakan sebagai ancer-ancer waktu mulainya nenek moyang penduduk pribumi Australia, ialah orang Austro-Melanesoid menyebar ke seluruh benua itu. Berdasarkan hal itu, maka dapat kita perkirakan bahwa proses persebaran orang Austro-Melanesoid dari Irian ke kepulauan di sebelah baratdaya dan kembali, persebaran bangsa-bangsa dari Irian ke pulau-pulau di sebelah baratnya, persebaran orang Austro-Melanesoid dari Jawa ke barat dan utara sampai di Vietnam Utara dan sebaliknya, persebaran dari Jepang melalui Riukyu, Taiwan dan Filipina ke Sulawesi dan kemudian percampuran ras dan kebudayaan di Sulawesi Selatan, terjadi di antara 10.000 sampai 2.000 SM.

12) Metode C^{14} berdasarkan prinsip bahwa semua hal yang hidup itu pada saat matinya akan menyinarkan atom-atom zat arang yang radio-aktif (C^{14}). Penyinaran itu merupakan suatu proses yang selalu terjadi dengan suatu kecepatan yang sama. Dengan mengukur persentase zat radio-aktif yang tinggal dalam bekas-bekas mahluk yang mati (tulang-belulangnya), orang bisa menentukan secara eksak, saat mahluk yang telah menjadi tulang-belulang itu dulu mati.

13) Lihat karangan A.T. Buhler. T. Barrow, C.P. Mountford, *The Culture History of the South Sea Islanders.* New York, Crown Publishers, 1960: hlm. 20.

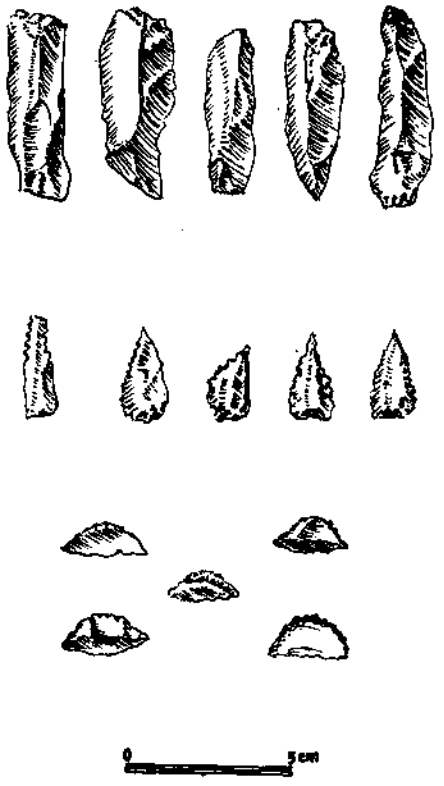

Gambar 1 : Alat-alat Serpih-bilah dan Mata-panah.

Persebaran Bangsa-Bangsa Pembawa Kebudayaan Neolithik. Gelombang persebaran manusia yang datang ke Indonesia sesudah kedua gelombang persebaran terurai di atas, asal dari benua Asia bagian Tenggara. Bentuk fisik dari orang-orang itu dapat diperkirakan mengandung banyak ciri-ciri Mongoloid. Adapun bahasa yang mereka ucapkan adalah suatu bahasa yang merupakan induk dari keluarga-keluarga bahasa Kadai, (sejumlah bahasa-bahasa Cina Selatan, di Hainan dan di Taiwan), bahasa Cham (di Vietnam Tengah), dan bahasa-bahasa Austronesia (di Samudra Indonesia dan Pasifik) [14]. Bahasa induk itu untuk mudahnya kita

14) Keluaga bahasa-bahasa Austronesia merupakan suatu keluarga bahasa-bahasa yang tersebar amat luas dan meliputi bahasa-bahasa kepulauan di Madagaskar Timur, di Indonesia, di Irian Utara (bahasa-bahasa di Irian Tengah dan Selatan tidak termasuk Austronesia), di Melanesia, di Polinesia dan Mikronesia.

sebut saja bahasa Proto-Austronesia. Orang Proto-Austronesia ini juga sudah mengenal kepandaian bercocok tanam [15] sungguhpun tanpa irigasi. Mereka bercocok tanam di ladang, yang mereka buka dengan cara memotong dan membakar bagian-bagian dari hutan. Dengan pengolahan tanah yang minim, ialah sekedar mencangkul saja, mereka menanam keladi *(Colocasia antiquorum)* dan ubi jalar *(Dioscorea esculanta).* Kalau ladang-ladang yang mereka tanami itu tanpa pengolahan tanah dan irigasi itu, kehabisan zat-zatnya dan hilang kesuburannya, mereka pindah ke lain tempat di hutan, yang mereka buka lagi dengan cara menebang dan membakar. Sebagai alat kapak untuk menebang pohon dan sebagai cangkul untuk mengolah tanah, mereka pakai sebuah alat batu yang mempunyai bentuk yang khas, ialah melonjong dan bujur sangkar pada penampangnya, Kapak-kapak serupa itu diasah sampai mengkilat dan diikat kepada sebuah tangkai kayu dengan rotan. Sisa-sisa kapak lonjong serupa itu oleh para ahli prehistori disebut *Walzenbeil.*

Demikian mulai dari daerah-daerah lembah-lembah sungai di Cina Selatan, mereka berpindah-pindah menyusur daerah lembah-lembah sungai-sungai besar ke arah baratdaya, sampai hilir sungai Salween, ke selatan sampai di hilir sungai Mekhong, dan juga ke timur lama-lama sampai di pantai Cina Tenggara (daerah Quemoy sekarang). Di tempat-tempat hilir sungai-sungai itu mereka mengembangkan suatu kebudayaan maritim dengan perahu-perahu bercadik dan dengan demikian mereka menyeberang ke daerah kepulauan Pasifik Selatan seperti Taiwan, Filipina, Sulawesi Utara, Halmahera dan Maluku Selatan. Dari Taiwan mereka rupa-rupanya juga ke utara, melalui jembatan pulau-pulau Okinawa sampai ke Jepang.

15) Dalam hal meneliti masalah asal mula bercocok tanam, ada seorang ahli biologi Uni Soviet, ketua Lembaga Lenin untuk Ilmu Pertanian di Leningrad, bernama N.I. Vavilov, yang telah mengajukan suatu teori bahwa kepandaian bercocok tanam itu tidak terjadi satu kali di satu tempat di dunia, tetapi di paling sedikit tujuh tempat, ialah: (1) Di daerah setengah hulu sungai-sungai besar di Asia Tenggara seperti Mekhong dan Salween; (2) di daerah hulu sungai-sungai di Asia Timur seperti Yangtse dan Hoangho; (3) di Asia Baratdaya, di daerah sungai-sungai Tigris dan Alfurat di Iraq; (4) di daerah sekitar Laut Tengah, terutama Mesir dan Palestina; (5) di daerah Afrika Timur di daerah Dataran Abessinia; (6) di daerah Mexico Selatan, dan (7) di daerah Peru di Amerika Latin. Teori Vavilov tadi berdasarkan penelitian terhadap persebaran tanaman-tanaman pangan yang menunjukkan varietet yang paling banyak, dengan metode yang disebut metode etnobotani. Demikian tampak bahwa Asia Tenggara memang merupakan salah satu tempat di mana kepandaian bercocok tanam itu timbul. Lihat karangan: N.I. Vavilov, Studies on the Origin of Cultivated Plants. *Bulletin of Applied Botany of Genetics and Plants Breeding,* XVI. 1926: hlm. 139 – 248.

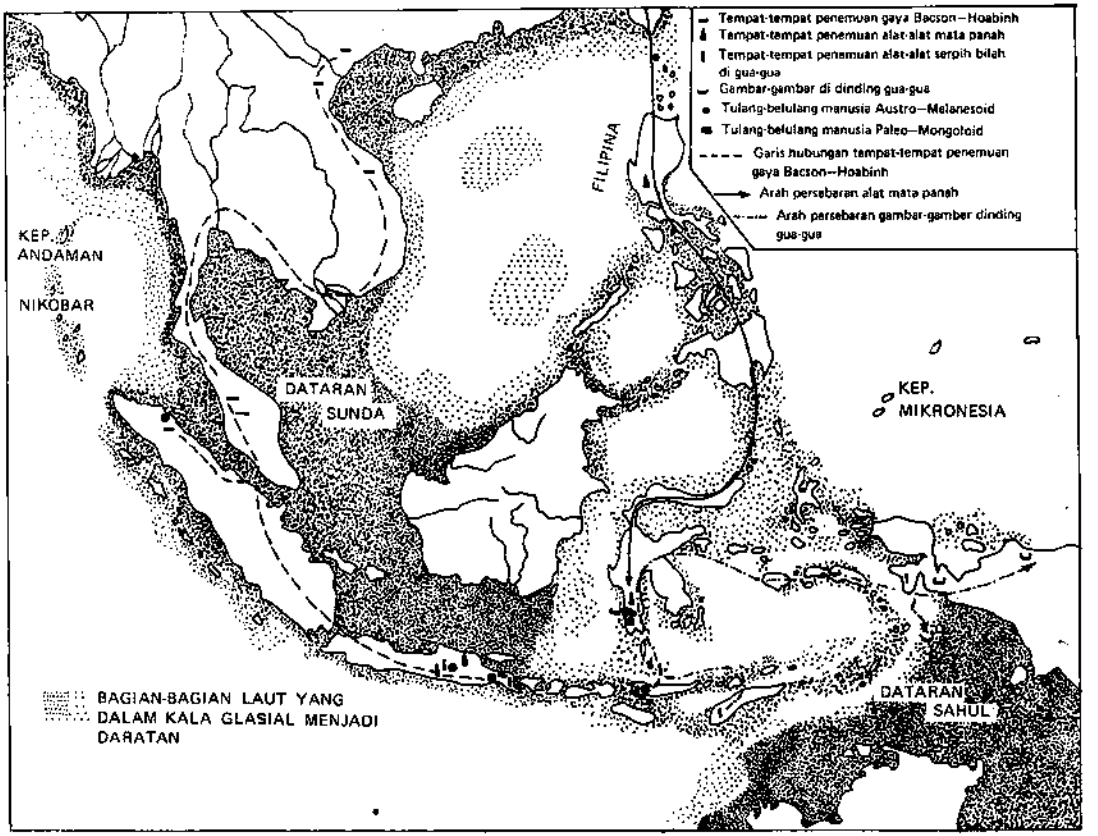

Peta 1 : Distribusi Bekas-bekas Alat-alat Kebudayaan Berburu di Indonesia.

Arah-arah persebaran dari orang Proto-Austronesia tadi sekarang dapat direkonstruksikan dengan mengikuti tempat-tempat persebaran dari alat kapak lonjong tersebut di atas. Hanya sayang bahwa sebagian besar daripada alat-alat itu tidak diketemukan dalam lapisan-lapisan bumi pada tempat-tempat penggalian tertentu, tetapi biasanya sebagai milik rakyat petani pedesaan di berbagai tempat di Asia Tenggara. Para petani sendiri menemukan alat-alat itu katanya dalam tanah, pada waktu mereka sedang menggarapnya, atau di bawah pohon-pohon besar yang baru tumbang karena tersambar petir. Demikian sebagian besar dari alat-alat tadi tidak diketemukan dengan penggalian secara ilmiah, sehingga tak dapat dianalisa lagi mengenai umurnya berdasarkan ciri-ciri lapisan-lapisan bumi yang mengandungnya. Pada masa sekarang, kapak lonjong masih dipakai oleh penduduk Irian di daerah Pegunungan Jayawijaya sebagai kapak atau alat untuk bercocok tanam. Orang Irian rupanya mendapat kepandaian berladang dan menanam keladi beserta kepandaian untuk mempergunakan dan membuat kapak loncong dari orang Proto-Austronesia di Halmahera. Bersama-sama dengan bercocok tanam dan kapak lonjong, tersebarlah pula bahasa Proto-Austronesia ke Irian, mungkin sampai di kepulauan Bismarck sebelah timurlaut Irian. Dari pusat tersebut bahasa itu pecah ke dalam berbagai keluarga bahasa di kepulauan Melanesia yang agak jauh berbeda satu dengan lain [16].

16) Diversitet yang jauh antara bahasa-bahasa di Melanesia yang merupakan keluarga-keluarga seperti bahasa-bahasa Massim, bahasa-bahasa Bismarck, bahasa-bahasa Solomon, bahasa-bahasa New Hebrides, dan bahasa-bahasa New Caledonia, ditemukan oleh ahli linguistik I. Dyen, berdasarkan atas metode lexico-statistik. Lihatlah karangan Dyen, *Lexico Statistical Classification of the Austronesian Languages,* New Haven (1965). Berdasarkan atas gejala diversitet yang jauh itu, ahli antropologi G.P. Murdock mengajukan saran bahwa teori-teori mengenai asal mula bahasa-bahasa Austronesia yang biasanya berdasarkan pola berpikir "dari Asia kekepulauan" itu, sebaiknya dirobah menjadi pola berpikir "dari kepulauan ke Asia". Demikian ia mengajukan beberapa teori tentang persebaran bahasa-bahasa Austronesia dari suatu pangkal di New Hebrides ke arah baratlaut, dan lebih lanjut ke timurlaut masuk Micronesia (lihat karangan G.P. Murdock dalam bibliografi di belakang bab ini). Saya sendiri sungguhpun umumnya setuju bahwa kita harus mulai merobah pola berpikir yang lama dalam sejarah persebaran kebudayaan-kebudayaan prehistori ke Indonesia, namun belum berani berpikir serevolusioner seperti Murdock. Kesukaran dalam teori Murdock adalah bahwa di bagian barat dari Indonesia dan di Filipina, serta Taiwan, tidak ada ciri-ciri ras Melanesoid. Walaupun memang bahasa itu bisa menyebar lepas dari ras (seperti misalnya sekarang bahasa Inggeris diucapkan oleh manusia dari macam-macam ras), namun bahasa itu biasanya berpindah dari suatu ras yang mempunyai suatu kebudayaan yang dianggap tinggi ke suatu ras yang dianggap mempunyai ke-

Dari Melanesia kemudian rupa-rupanya ada persebaran ke arah baratlaut. Pada waktu diversitet dari bahasa-bahasa Melanesia sudah mulai terwujud, sedangkan sebagian besar dari penduduk Melanesia sudah mengenal kepandaian menanam keladi. Pada persebarannya ke barat ini, suatu bangsa maritim yang berbahasa salah satu bahasa Melanesia, berpindah-pindah dari pulau ke pulau di sebelah timurlaut Irian, mulai dari kepulauan Bismarck, untuk kemudian menyusur pantai utara Irian, melalui pulau-pulau di Teluk Cenderawasih, ke daerah utara kepala Cenderawasih. Mereka mendesak ke pedalaman penduduk asli Irian, yang merupakan keturunan dari bangsa Proto-Irian dulu, dan keturunan dari penduduk yang dulu terpengaruh oleh kebudayaan Kapak Lonjong. Kemudian mereka mempengaruhi daerah sungai Sepik di Papua Niugini, serta daerah Pantai Utara Irian Jaya [17]. Dari Irian Jaya mereka terus menyebar ke Halmahera untuk kemudian dari situ membelok ke arah timurlaut, masuk ke kepulauan Mikronesia. Persebaran ini menyebabkan bahwa sekarang ada beberapa bahasa di Mikronesia yang mempunyai sifat-sifat yang lebih dekat pada bahasa-bahasa di Melanesia daripada dengan lain-lain bahasa Austronesia, ialah bahasa Yap dan Naurus di Kepulauan Carolines (lihat peta 2).

Lain gelombang persebaran bangsa-bangsa adalah suatu persebaran yang juga datang dari benua Asia Bagian Tenggara, tetapi yang masuk kepulauan Indonesia dari arah barat. Serupa dengan Proto-Austronesia, mereka tentu mempunyai ciri-ciri fisik yang bersifat Mongoloid. Adapun bahasa yang mereka ucapkan merupakan suatu perkembangan lanjut dari bahasa Proto-Austronesia yang kita sebut saja bahasa Austronesia. Mereka hidup dari menanam keladi dan ubi jalar di ladang, tetapi alat-alat yang mereka pakai mempunyai corak yang lain daripada kapak lonjong. Alat-alat mereka adalah kapak-kapak batu besar maupun kecil yang bersegi-segi. Kapak-kapak serupa itu diasah mengkilat dan diikat kepada sebuah tangkai kayu dengan rotan. Sisa-sisa kapak persegi serupa itu oleh para ahli prehistori disebut *Vierkantbeil* [18]. Dari tempat asalnya di daerah lembah-lembah sungai-sungai di Cina Selatan, mereka

budayaan yang rendah. Padahal (dan ini suatu kesukaran lain dalam teori Murdock) orang Melanesia pada waktu itu belum mengenal bercocok tanam dan menurut teori-teori etnobotani (Vavilov), Melanesia bukan suatu daerah pusat penyebaran bercocok tanam.

17) Demikianlah masih tampak sekarang adanya persamaan unsur-unsur kebudayaan pada penduduk kepulauan Bismarck, penduduk daerah Sepik dan penduduk Pantai Utara Irian Barat.

18) Sebutan *Walzenbeil* dan *Vierkantbeil* itu mula-mula asal dari seorang ahli prehistoris A. von Heine Geldern. Lihatlah karangannya "Urheimat und fruheste Wanderungen der Austronesier". *Anthropos, XXVII,* 1932: hlm 543–619.

menyebar ke selatan, ke arah hilir sungai-sungai besar, terus ke Semenanjung Melayu, untuk kemudian menduduki Sumatra, Jawa dan lain-lain pulau-pulau Indonesia bagian barat, sampai Kalimantan Barat, Nusa Tenggara sampai Flores, Sulawesi, dan terus ke Filipina. Mereka tidak pernah sampai ke bagian timur dari Kepulauan Indonesia.

Arah persebaran dari orang Austronesia tadi sekarang dapat direkonstruksikan dengan mengikuti tempat-tempat persebaran dari alat-alat yang bercorak Kapak Persegi tadi. Adapun mengenai zaman orang Austronesia tadi masuk kepulauan Indonesia, membawa induk dari bahasa-bahasa yang kita pakai sekarang ini, sukar untuk ditentukan. Toh ada satu ancer-ancer yang dapat kita pakai sebagai pangkal analisa. Para ahli linguistik pernah memperhitungkan dengan metode-metode lexico-statistik [19] bahwa bahasa Maanyan di Kalimantan terpisah dari lain-lain bahasa Indonesia bagian Barat, kira-kira 2000 tahun SM [20]. Kalau demikian, maka persebaran dari kebudayaan Kapak Persegi bersama Austronesia terjadi sebelum itu, misalnya 2500 SM. Ini berarti bahwa persebaran kebudayaan Kapak Lonjong bersama bahasa Proto-Austronesia terjadi lebih dahulu lagi, ialah misalnya sekitar 3000 SM. Kecuali itu di New Caledonia (Melanesia Selatan), Pernah diketemukan

19) Metode lexico-statistik yang diketemukan oleh seorang ahli linguistik M. Swadesh, mempergunakan sebagai objek analisa "perbendaharaan kata-kata dasar universel" *(basic vocabulary)*. Hal itu adalah kata-kata yang universel ada dalam tiap-tiap bahasa, seperti : kata-kata untuk anggota badan, untuk gejala-gejala alam seperti langit, bumi, hujan, awan, matahari, bulan, untuk bilangan dan sebagainya. Seluruh *basic vocabulary* itu oleh Swadesh ditentukan terdiri dari kira-kira 200 kata. Kemudian ia telah menemukan kenyataan bahwa kalau suatu bahasa pecah menjadi dua, maka kedua anak-bahasa tadi masing-masing berobah dengan lambat dan perobahan-perobahan itu juga mengenai *basic vocabulary* dari masing-masing anak-bahasa. Lama-lama makin banyak dari ke-200 kata tadi akan berbeda dalam kedua anak-bahasa itu, sedangkan kecepatan dari proces perobahan itu secara universil kira-kira sama untuk semua bahasa di dunia. Artinya, tiap-tiap sekian ribu tahun, sekian prosen dari ke-200 kata-kata itu berobah. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka menurut Swadesh orang bisa mengukur kapankah dulu dua bahasa yang asal dari satu induk-bahasa itu pecah, dengan cara memperhitungkan berapa prosenkah dari *basic vocabulary* dari satu bahasa itu masih sama, dan berapakah yang sudah berbeda. Untuk hal itu ia mengembangkan suatu rumus yang berbentuk sebagai berikut:

$$t = \frac{\log \left(C + \frac{\sqrt{c\,(1-c)}}{100}\right)}{2 \log r}$$

Dalam hal itu t = waktu; C = jumlah kata yang sama; r = index retensi.

20) Lihatlah karangan I. Dyen, Book Review of O.C. Dahl, Malgache et Maanyan. *Language, XXIX:* hlm 577–590.

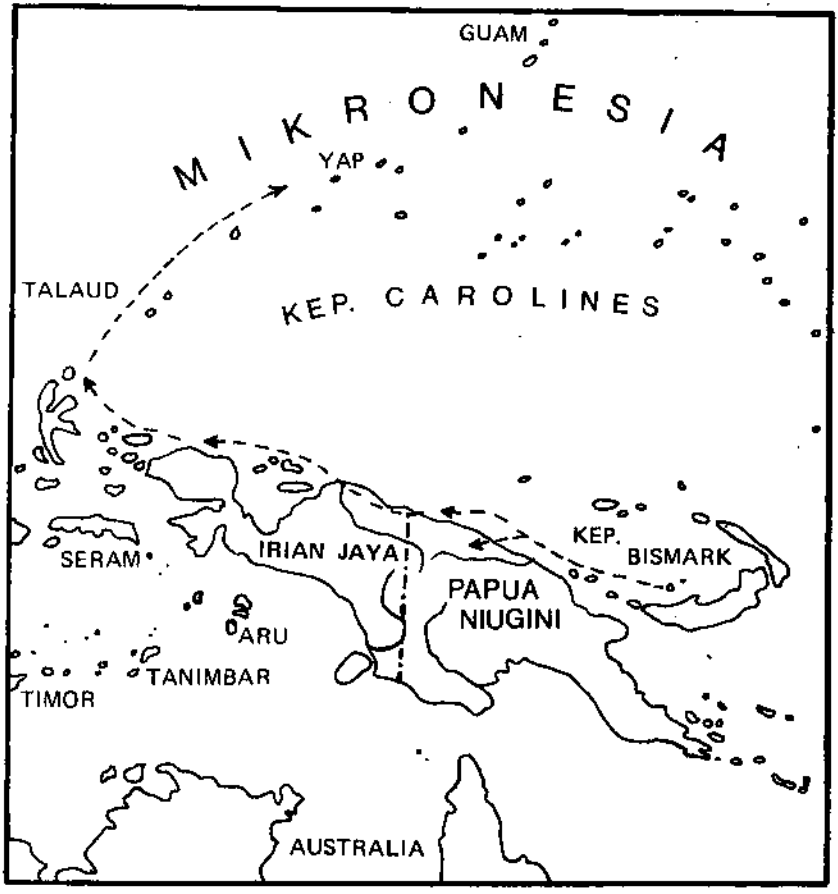

Peta 2 : Persebaran Beberapa Bahasa Melanesia ke Mikronesia.

pecahan-pecahan tembikar prehistoris yang dengan metode C^{14} dapat ditentukan asal dari kira-kira 1000 SM [21]. Kita tahu bahwa tembikar tidak disebarkan bersama-sama dengan kebudayaan Kapak Lonjong. Orang Irian memang tidak mengenal kepandaian asli untuk membuat tembikar, kecuali di Pantai Utara. Demikian dapat kita perkirakan bahwa pembuatan tembikar itu dikembangkan sendiri oleh orang Melanesia di bagian selatan dari daerah itu, kira-kira sekitar 1000 SM untuk kemudian

21) Tepatnya 846 SM (dengan selisih ± 350 tahun). Lihatlah karangan E.W. Gifford, D, Shutler, Archeological Excavations in New Caledonia. *University og California Anthropological Records,* XVIII. 1959: hlm 94.

disebarkan kembali ke arah baratlaut sesudah itu. Persebaran dari Halmahera ke Mikronesia dapat diperkirakan terjadi antara 500 – 200 SM.

Sampai masa yang sedang kita bicarakan ini, di kepulauan Asia Tenggara yang semuanya sudah mengenal bercocok tanam, toh belum juga dikenal suatu tanaman yang pada masa kini begitu penting di seluruh Asia Tenggara, ialah padi. Kapankah dan dari manakah kepandaian menanam padi itu masuk ke Indonesia dan lain kepulauan di Asia Tenggara? Padi itu menurut para ahli, mulai ditanam untuk pertama kalinya di daerah pegunungan Assam Utara atau Birma Utara. Dari daerah itu kepandaian menanam padi yang mula-mula diterapkan dengan teknik bercocok tanam di ladang itu, dibawa ke arah timur, ke Cina Selatan, melalui lembah Sungai Yangtse, yang sejajar dengan sungai Mekhong memang melalui daerah pegunungan di sebelah Utara Assam dan Burma itu. Dalam proses persebaran itu padi mulai ditanam dengan teknik irigasi yang sudah dikenal oleh suku-suku bangsa penduduk Cina Selatan, dan demikian menjadi bercocok tanam di sawah, seperti yang kita kenal sekarang ini. Kecuali ke timur, ada juga persebaran dari kepandaian menanam padi ke arah selatan, dan kepandaian menanam padi di ladang, ke seluruh Asia Tenggara, sampai ke kepulauan Indonesia dan Filipina. Adapun kepandaian menanam padi dengan sistim irigasi persawahan, baru lama kemudian diterapkan oleh penduduk Indonesia, pada mula-mulanya mungkin karena pengaruh dari bangsa-bangsa yang juga membawa kepandaian membuat benda-benda perunggu, atau bangsa-bangsa yang datang sesudah itu. Namun, kepandaian menanam padi di sawah itu sudah dikenal paling sedikit oleh penduduk Jawa, sebelum pengaruh kebudayaan Hindu datang dalam abad ke 1 Masehi.

Persebaran Kepandaian Membuat Benda-Benda Perunggu di Indonesia. Akhirnya masih ada lagi satu gelombang pengaruh yang meliwati Indonesia dalam zaman prehistori, ialah pengaruh dari bangsa-bangsa yang membawa benda-benda perunggu. Benda-benda tinggalan dari zaman Perunggu di Asia Tenggara untuk pertama kalinya ditemukan di Dongson, di Vietnam Utara [22], dan berupa bekas-bekas kuburan yang berisi benda-benda dari perunggu serta besi. Di antara benda-benda itu ada : nekara (genderang-genderang perunggu); alat-alat berupa kapak perunggu dengan beraneka warna bentuk, besar, kecil, pendek, lebar,

22) Tinggalan-tinggalan tersebut untuk pertama kalinya diteliti oleh ahli prehistori Perancis V. Goloubew. Lihatlah karangannya "l'Age du Bronze au Tonkin et dans le Nord-Annam", dalam *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme Orient*. XXIX. 1929: hlm 1–46.

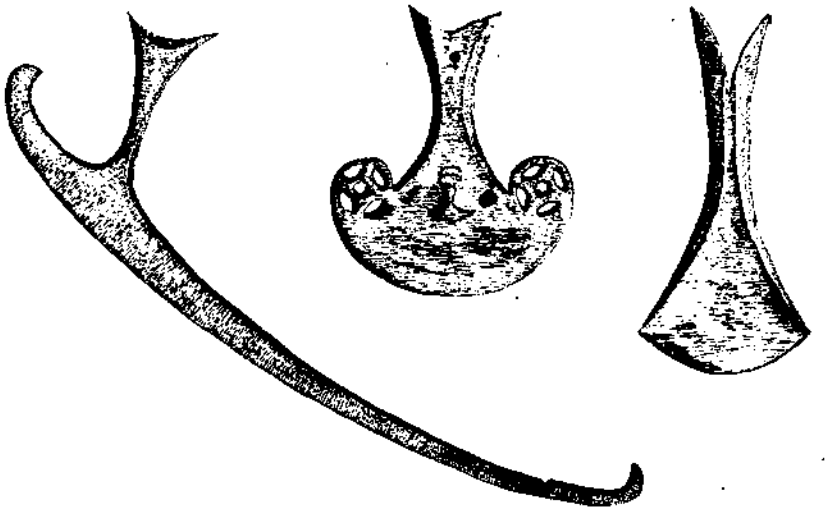

Gambar 2 : Alat-alat Cendrasa dan Kapak Perunggu.

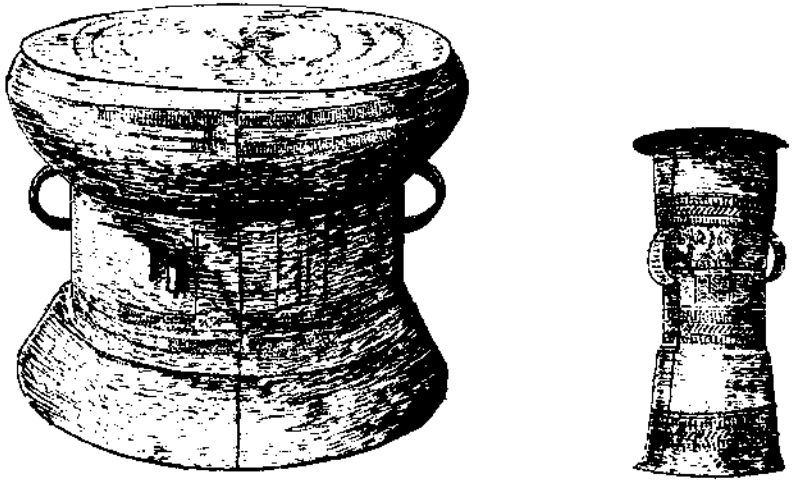

Gambar 3 : Nekara-nekara Perunggu.

bulat; alat perunggu berupa cendrasa; bejana-bejana perunggu tempat abu orang meninggal; perhiasan-perhiasan berupa gelang-gelang, manik-manik; kalung; cincin-cincin dari perunggu; arca-arca perunggu; mata uang; juga alat-alat besi. Suatu hal yang amat menarik mengenai benda-benda tersebut adalah hiasan-hiasan bergambar yang dituangkan pada benda-benda perunggu itu, terutama pada benda-benda nekara. Ada misalnya nekara dengan gambar orang berpakaian hiasan daun-daunan dan bulu-bulu, yang rupa-rupanya sedang melakukan suatu tarian upacara dengan memegang cendrasa-cendrasa. Ada pula nekara-nekara dengan gambar perahu yang dari samping bentuknya seperti bulan sabit dengan bentuk kepala burung pada bagian depannya dan ekor burung pada bagian belakangnya. Perahu itu adalah rupa-rupanya perahu mayat yang banyak dipakai oleh suku-suku-bangsa di Asia Tenggara sebagai peti mayat dan yang menurut kepercayaan mereka akan membawa roh dari yang meninggal ke dunia akhirat. Demikian gambar-gambar hiasan pada benda-benda perunggu itu seolah-olah merupakan ilustrasi-ilustrasi mengenai beberapa aspek dari kehidupan penduduk Vietnam Utara zaman dahulu.

Dari mana asalnya kepandaian membuat benda-benda logam itu di Asia Tenggara? Kepandaian mempergunakan dan menuang perunggu (suatu campuran antara tembaga dan ± 15% timah), seperti apa yang sudah kita ketahui semuanya, ditemukan di Asia Baratdaya dalam pusat kebudayaan Mesopotamia dalam zaman kira-kira 3000 SM. Dari pusat itu kepandaian membuat logam menyebar ke lain-lain tempat di dunia, dan sampai di pusat kebudayaan Cina sekitar 2000 SM. Penduduk Vietnam Utara memang merupakan suatu daerah yang sejak lama telah mendapat pengaruh kebudayaan dari kerajaan-kerajaan Cina. Malahan di antara 111 SM sampai 939 M (jadi lebih dari 1000 tahun lamanya), lembah Sungai Tonkin (Vietnam Utara) pernah dijajah oleh negara Cina dan menjadi suatu propinsi dari negara Cina. Walaupun demikian, kebudayaan Vietnam selalu dapat mempertahankan kepribadiannya sendiri, dan hal ini dapat juga kita lihat pada hiasan-hiasan pada benda-benda perunggu di Dongson, yang jarang memakai motif-motif hiasan Cina. Dari Vietnam Utara itu, kepandaian membuat perunggu menyebar ke lain-lain daerah di Asia Tenggara, dan juga ke Indonesia. Sebaliknya kebudayaan perunggu rupa-rupanya tidak pernah mempengaruhi Filipina.

Di Indonesia benda-benda perunggu dari zaman prehistori ditemukan di Sumatra, Jawa, dan Nusa Tenggara, khususnya Bali, Sangean (Sumbawa), Rote, Leti, Selayar, Kei, Alor, Timor dan di Irian Jaya (Sentani). Banyak dari benda-benda perunggu tersebut tentu merupa-

kan barang-barang import, yang tidak bisa dibuat sendiri oleh penduduk dari daerah-daerah tempat benda-benda itu sekarang ditemukan, namun di beberapa tempat di Indonesia ada tanda-tanda bahwa benda-benda tadi diproduksikan sendiri. Tanda-tanda itu berupa pecahan-pecahan dari cetakan batu yang dipakai untuk menuang sebuah nekara perunggu yang pernah ditemukan misalnya di Manuaba, Bali [23]. Adapun di tempat-tempat di mana benda-benda perunggu itu merupakan benda-benda import, gunanya adalah rupa-rupanya sebagai benda-benda upacara atau barang-barang lux, lambang gengsi dan kedudukan. Pada Penduduk Nusa Tenggara bagian Timur misalnya, sekarang nekara-nekara perunggu dipergunakan sebagai benda mas kawin.

Kepandaian membuat perunggu itu, biasanya berdampingan dengan perkembangan peradaban yang berdasarkan kepada masyarakat kota. Di Asia Tenggara zaman purbakala, kota itu biasanya merupakan pusat kerajaan dan istana, pusat komplex pemujaan atau pusat-pusat perdagangan yang terletak pada jalan-jalan lalu-lintas perdagangan laut. Pada kota-kota serupa itu timbul golongan-golongan pertukangan yang mengembangkan kejuruan-kejuruan khusus, ialah tukang tenun, tukang tuang perunggu, tukang pandai besi dan lain-lain. Mereka itu bekerja untuk orang-orang yang berkuasa dalam kota, tetapi sudah tentu banyak juga hasil produksi mereka mengalir ke daerah-daerah pedesaan atau lain-lain daerah yang jauh. Itulah sebabnya kita lihat misalnya di Indonesia adanya benda-benda perunggu sampai tersebar luas, juga di daerah-daerah di mana dapat diperkirakan belum ada perkembangan masyarakat kota.

Masyarakat kota-kota dengan suatu sistem pemerintahan yang lebih luas dari pemerintahan desa dapat kita perkirakan, berkembang di Asia Tenggara sekitar abad pertama Masehi. Banyak dari negara-negara tertua di benua Asia Tenggara Yang berkembang di lembah-lembah daerah hilir sungai-sungai besar itu, terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan Cina, sedangkan kebudayaan-kebudayaan dalam negara-negara tertua di Indonesia, terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan yang terjadi karena campuran antara kebudayaan-kebudayaan pribumi dan unsur-unsur Cina tadi. Baru kemudian sejak abad ketiga dan keempat Masehi, mulailah tampak pengaruh unsur-unsur kebudayaan yang asal dari India, ialah unsur-unsur kebudayaan yang terbawa ke Asia Tenggara dengan persebaran agama Hindu dan Budha ke daerah itu. Dengan persebaran agama Hindu dan Budha mulailah suatu babak baru dalam sejarah kebudayaan bangsa-bangsa

23) Lihatlah: A.N.J.T.a.T. van der Hoop, De Praehistorie, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* dari F.W. Stapel. Amsterdam, Joost van den Vondel, 1938: hlm 77.

di Asia Tenggara pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, karena pengaruh itu membawa suatu kepandaian baru kepada mereka itu, ialah kepandaian menulis. Dengan itu juga berhentilah abad-abad prehistori, dan mulailah abad-abad histori atau abad-abad sejarah bangsa Indonesia.

3. PENGARUH CORAK–CORAK KEBUDAYAAN DALAM ABAD–ABAD HISTORI.

Pengaruh Kebudayaan Hindu. Seperti apa yang telah kita ketahui semuanya, tanda-tanda tertua dari adanya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia adalah batu-batu bertulisan yang ditemukan di Jawa Barat dekat kota Jakarta sekarang, atau lebih ke pedalaman di daerah Sungai Cisedane dekat kota Bogor sekarang; kemudian juga batu-batu bertulisan yang ditemukan di pantai Kalimantan Timur, ialah daerah Muara Kaman, Kutai [24]. Dari bentuk dan gaya huruf dari tulisan-tulisan pada batu yang disebut huruf Palawa, dapat diperhitungkan umurnya, yang dapat dikembalikan ke kira-kira abad ke-4 Masehi. Menurut para ahli Sejarah Purbakala Indonesia, kerajaan-kerajaan yang disebut dalam tulisan-tulisan pada batu-batu tadi merupakan kerajaan-kerajaan Indonesia asli, yang hidup makmur berdasarkan perdagangan dengan negara-negara di India Selatan. Raja-rajanya mengadoptasi konsep-konsep Hindu dengan cara mengundang ahli-ahli dan orang-orang pandai dari golongan Brahmana (pendeta) di India Selatan yang beragama Wisnu atau Brahma. Orang-orang pandai tadi diminta untuk memberi konsultasi dan nasehat mengenai struktur dan upacara-upacara keagamaan, dan juga mengenai hal-hal lain seperti bentuk dan organisasi negara, serta upacara-upacara kenegaraan menurut sistem negara-negara di Indonesia Selatan. Dengan demikian pengaruh kebudayaan Hindu beserta kesusasteraan Hindu masuk ke dalam kebudayaan Indonesia, tetapi hanya dalam lapisan-lapisan dan lingkungan masyarakat teratas, ialah lapisan dan lingkungan masyarakat istana.

Kebudayaan Hindu dalam dunia zaman itu, rupa-rupanya mempunyai kekuatan yang besar dan serupa dengan misalnya teknologi Barat yang pada zaman modern sekarang ini merembet dan mempengaruhi kehidupan dari hampir semua bangsa-bangsa di dunia, demikian pula kebudayaan intelektuel dari agama Hindu mempengaruhi dunia Asia

24) Lebih khusus batu-batu bertulisan dari Jakarta ditemukan di Tugu, sebelah timur Jakarta, dan dari daerah Bogor, ada empat buah, ialah yang ditemukan di Ciaruteun, di Kebon Kopi, di Jambu, dan Muara Kuantan. Lihatlah analisa mengenai isi prasasti-prasasti itu: karangan H.J. Krom. *Hindoe Javaansche Geshiedenis.* 'sGravenhage, Martinus Nijhoff, 1926 : hlm 74–76.

Tenggara zaman dulu. Suatu hal yang amat penting dalam pengaruh Hindu itu adalah juga konsepsi mengenai susunan negara yang amat hirarkis dengan aneka bagian-bagian dan fraksi-fraksinya yang digolongkan ke dalam empat atau delapan bagian besar yang bersifat sederajat dan yang tersusun simetris. Semua golongan fraksi-fraksi tadi diorientasikan ke atas, ialah sang raja, yang dianggap keturunan dewa, yang bersifat keramat, yang merupakan puncak dari segala hal dalam negara dan yang merupakan pusat dari alam semesta [25].

Di Indonesia konsepsi tentang struktur kenegaraan dan tentang arti dari raja ini juga diambil alih tidak oleh semua tipe negara, tetapi terutama oleh negara-negara pedalaman yang ekonominya berdasarkan sistim pertanian padi dengan irigasi di sawah-sawah. Adapun negara-negara di Indonesia yang terletak di pantai atau pesisir dan yang ekonominya berdasarkan perdagangan maritim dengan armada-armada perdagangan yang menyeberangi laut-laut sampai jauh, rupa-rupanya kurang tersusun menurut konsep kenegaraan tersebut di atas. Negara Kutai di pantai Timur Kalimantan tersebut di atas adalah rupa-rupanya sebuah negara seperti ini. Adapun suatu negara perdagangan lain yang amat penting, mulai muncul dalam panggung sejarah di Indonesia dalam abad ke-6, ialah suatu negara pantai yang terletak mungkin di Palembang [26], tetapi mungkin juga di daerah pertengahan pengairan Sungai Kampar di Sumatra Tengah [27], atau di daerah kota Jambi sekarang [28]. Negara itu yang bernama Sriwijaya, untuk

25) Mengenai konsepsi bentuk negara dengan raja keturunan dewa itu, lihat karangan R. Heine Geldern, Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia. *The Far Eastern Quarterly*, II (1942) dan karangan Sumarsaid Murtono, *State and Statecraft in Old Java.* Ithaca (1968).

26) Prasasti-prasasti dari negara Sriwijaya yang tertua ditemukan di Telaga Batu, Kedukan Bukit, dan Talang Tua, dekat kota Palembang sekarang, di Karang Berahi di daerah pedalaman, dan di Kota Kapur di Bangka. Semua prasasti itu ditulis dalam corak huruf Palawa dari abad ke- 7. Adapun bahasanya adalah Melayu Kuno. Prasasti Kedukan Bukit mengandung tanggal 683 Masehi, dan prasasti Talang Tuo, 684 Masehi. Mengenai Prasasti Telaga Batu bacalah karangan J.G. de Casparis, *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century* A.D. II (1956), dan mengenai prasasti-prasasti yang lain karangan G. Coedes, "Les Inscriptions Malaises de Crivijaya". *Bulletin de l'Ecole Français de l'Extreme-Orient*, XXX: hlm 29–81.

27) Mengenai pendirian bahwa lokasi Sriwijaya itu mungkin ada di daerah Sungai Kampar, lihatlah karangan J.L. Moens, "Crivijaya, Yava en Kataha". *Tijdschrift voor Indische Taal, Land- en Volkenkunde*, LXXXVII (1937: hlm 317–318).

28) Mengenai pendirian bahwa lokasi Sriwijaya itu di Jambi, bacalah karangan R. Soekmono, "Geomorphology and the Location of Criwijaya", *Majalah ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, I (1963: hlm 78–92).

beberapa abad lamanya menguasai perdagangan di laut-laut Indonesia bagian Barat. Kebudayaan Hindu yang mempengaruhi masyarakat lapisan istana-nya berbeda dengan di Jawa Barat, berdasarkan konsep-konsep agama Budha. Karena ekonominya hampir seluruhnya berdasarkan perdagangan, maka sistim politiknya sesuai dengan itu rupa-rupanya merupakan suatu negara kota, yang tidak membutuhkan suatu wilayah pedalaman yang luas dengan rakyat banyak yang hidup dari pertanian di desa-desa. Tanpa adanya konsepsi tentang raja-keturunan-dewa, maka tak dibutuhkan bangunan-bangunan candi yang megah-megah, tempat raja-raja keramat itu akan dikubur. Segala potensi dan kekuatan rakyat dapat diarahkan ke arah teknologi membangun perahu-perahu untuk armada perdagangan serta perahu-perahu perang untuk melindungi armada itu. Adapun rumah-rumah tinggal orang, tidak hanya dari rakyat kecil, budak, buruh, dan tukang-tukang di kota, tetapi juga dari orang-orang kaya, bahkan istana raja-raja dibangun dari kayu, walaupun rumah orang kaya dan istana-istana sudah tentu dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah. Bangunan-bangunan kayu itu sekarang tentu sudah hilang tak berbekas. Gambaran tentang kota-kota kuno dalam negara Sriwijaya seperti terurai di atas, dapat memberi keterangan kepada kita, apa sebabnya negara yang sejaya itu sama sekali tidak meninggalkan bekas-bekasnya berupa bangunan-bangunan candi yang indah megah, atau bekas kota-kota dan pelabuhan-pelabuhan yang luas.

Berbeda sekali dengan tipe negara seperti negara Sriwijaya tersebut di atas, adalah negara-negara besar di Jawa Tengah dalam abad ke-9 sampai ke-12, dan negara-negara di Jawa Timur dalam abad ke-12 sampai ke-15. Negara-negara tersebut seperti negara Mataram-Kuno, negara Kediri, negara Singhasari, dan negara Majapahit, adalah negara-negara yang pada dasarnya merupakan negara-negara agraris. Letaknya di daerah-daerah subur di lembah-lembah sungai, atau di lembah-lembah yang dikelilingi oleh gunung-gunung berapi, dan rakyat petaninya hidup dari bercocok tanam padi di sawah. Rupa-rupanya hanya di negara-negara Kuno seperti itulah konsepsi Hindu mengenai raja-keturunan-dewa diadoptasikan ke dalam kebudayaan pribumi, dan berkembang biak dengan bentuk-bentuk penjelmaannya sendiri-sendiri. Seperti apa yang kita ketahui, di antara negara-negara tersebut, Majapahitlah yang dapat mencapai puncak kejayaannya dalam pertengahan abad ke-14. Waktu itu produksi pertanian rupa-rupanya dapat menyebabkan suatu surplus, sehingga dapat dialihkan ke sektor perdagangan dan menyebabkan expansi ke tempat-tempat pantai yang strategis di seluruh Nusantara dan lebih daripada itu, ke arah barat sampai di beberapa tempat di Vietnam Selatan dan ke arah timur sampai di beberapa tempat di bagian barat dari Irian Jaya [29].

29) Lihatlah bagian-bagian dalam Nagarakertagama (1365), syair XIV.

Golongan manakah yang waktu itu aktif dalam sektor perdagangan, agak kurang kita ketahui sekarang. Memang perlu pada suatu ketika masalah ini diteliti dengan lebih mendalam, tetapi ada dugaan di antara para ahli, bahwa sektor perdagangan internasional waktu itu dilakukan oleh orang asing, ialah orang Gujarat dan Parsi yang banyak beragama Islam, dan mungkin juga orang Cina, walaupun jumlah orang Cina belum amat banyak waktu itu. Orang asing ini rupa-rupanya hidup dalam daerah-daerah yang terbatas dari kota-kota pelabuhan.

Kejayaan Majapahit yang rupa-rupanya tinggal terbatas dalam lapisan tertinggi dari masyarakat dan yang menjelma ke dalam kehidupan mewah megah dengan upacara-upacara kerajaan yang besar, tidak merembet sampai ke lapisan-lapisan masyarakat bawahan, ialah rakyat petani di desa-desa. Kejayaan itu tidak berlangsung lama, dan dalam akhir abad ke-14 kekuasaan Majapahit sudah tampak mulai mundur. Selama abad ke-15, kekuasaan itu dirongrong oleh kekuatan-kekuatan baru yang datang dari kota-kota pelabuhan di daerah pesisir. Sekitar tahun 1518 sisa-sisa terakhir dari negara Majapahit dihancurkan oleh negara-negara pesisir yang beragama Islam.

Pengaruh Kebudayaan Islam. Negara-negara pesisir itu adalah mula-mulanya memang kota-kota pelabuhan tersebut di atas, yang dengan berkembangnya perdagangan rempah-rempah di laut-laut Nusantara menyebabkan timbulnya suatu lapisan pedagang yang makmur dan suatu aristokrasi pelabuhan yang kuat. Waktu kekuatan Sriwijaya mundur, kira-kira dalam abad ke-13, sejajar dengan naiknya kekuasaan negara-negara di Jawa Timur, perdagangan di Nusantara bagian barat rupa-rupanya jatuh di tangan beberapa negara bangsa-bangsa asing, ialah pedagang-pedagang dari Parsi dan Gujarat, yang waktu itu rupa-rupanya mulai memeluk agama Islam, dan oleh negara-negara perdagangan lain di Asia Tenggara ialah Chen-La di Muangthai dan Laos sekarang dan Champa di Vietnam Tengah sekarang. Seperti apa yang telah tersebut di atas pada pertengahan abad ke-14, Majapahit dapat berhasil menduduki dan menguasai tempat-tempat pantai yang strategis di seluruh Nusantara, dan malahan lebih dari itu. Kita tidak tahu apakah perdagangan waktu itu memang dalam tangan orang Majapahit sendiri, atau orang asing, walaupun kita bisa memperkirakan bahwa waktu itu armada perang Majapahitlah yang memegang kekuasaan maritim di Indonesia.

Waktu kekuasaan Majapahit mulai mundur pada akhir abad ke-14, dan kemudian selama seluruh abad ke-15, maka kekuasaan maritimnya juga tidak bisa lagi menduduki daerah-daerah strategis di seluruh Nusantara tadi.

Kita kemudian bisa membayangkan bagaimana di dalam keadaan kekosongan kekuasaan tadi beberapa kota pantai di Jawa pada khususnya, dan di lain-lain tempat di Indonesia pada umumnya, yang nyatanya paling intensif berhubungan dengan pedagang-pedagang asing itu, dapat mempergunakan pedagang-pedagang itu untuk kepentingan mereka sendiri dan dengan demikian sepanjang abad ke-15 berkembang menjadi negara-negara pantai yang dapat merongrong kekuasaan Majapahit di pedalaman. Demikian timbul antara lain negara Malaka di Semenanjung Melayu, Negara Aceh di pucuk utara Sumatra, negara Banten di Jawa Barat, dan Negara Demak di pantai utara Jawa Tengah, dan kemudian negara Goa di Sulawesi Selatan.

Dalam proces perkembangan dari negara-negara tersebut, rupa-rupanya pedagang-pedagang Indonesia yang menjadi kaya, dan suatu golongan bangsawan kota-pelabuhan yang timbul di sana, rupa-rupanya terpengaruh oleh agama Islam. Karena gelombang pengaruh pertama dari agama Islam itu asal dari Parsi atau Gujarat di India Selatan, padahal agama Islam di sana waktu itu mengandung banyak unsur-unsur mistik [30], maka mudah kita bisa mengerti bagaimana agama Islam di negara-negara pantai di Indonesia waktu itu juga mengandung banyak unsur-unsur mistik. Dalam hubungan itulah kita dapat memahami pelajaran-pelajaran Islam yang asal dari Nurudin Araniri di Sumatra atau Syech Siti Jenar di Jawa. Agama Islam yang seperti itulah juga, yang kemudian disebarkan oleh penyiar-penyiar yang kemudian di dalam folklore orang Jawa disebut *wali*, dan di dalam kepercayaan rakyat dianggap sebagai orang-orang keramat. Kegiatan mereka itulah, yang kemudian menyebabkan tersebarnya agama Islam, tidak hanya di pantai Jawa Utara, melainkan juga di daerah pedalaman. Agama Islam yang lebih murni sifatnya datang kemudian sebagai gelombang pengaruh kedua, waktu banyak orang Indonesia sendiri sudah mengunjungi Mekkah dan Madinah serta kembali dari naik haji.

Di daerah-daerah yang belum amat terpengaruh oleh kebudayaan Hindu, agama Islam mempunyai pengaruh yang mendalam dalam kehidupan penduduk di daerah yang bersangkutan. Demikian keadaannya misalnya di Aceh, di Banten di Pantai Utara Jawa, dan di Sulawesi Selatan. Adapun lain-lain daerah di Sumatra seperti Sumatra Timur, Sumatra Barat, dan Pantai Kalimantan, mengalami proces pengaruh yang sama. Sebaliknya, di daerah-daerah di mana pengaruh kebudayaan Hindu itu kuat dan telah mengembangkan suatu corak tersendiri seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur, agama Islam dirobah menjadi suatu agama

30) Suatu gerakan kebatinan dalam agama, di mana manusia itu mencoba mencari kesatuan total dengan Tuhan, dengan bermacam-macam cara, baik yang bersifat samadi dan pemusatan pikiran, maupun yang bersifat ilmu gaib dan ilmu zihir.

yang kita kenal dengan nama agama *Jawa*. [31] Adapun orang yang menganut ajaran-ajaran dan syariah agama Islam secara taat, disebut dalam bahasa Jawa orang Islam *Santri*. Sudah tentu orang Islam Santri itu tidak hanya ada di daerah pesisir di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja; mereka ada juga tersebar di seluruh Jawa, hanya saja ada daerah-daerah di mana orang Santri itu dominan merupakan sebagian besar dari penduduk, seperti misalnya di daerah-daerah pesisir utara Jawa Timur, tetapi ada pula daerah-daerah di mana orang Santri itu hanya merupakan suatu minoritas, seperti misalnya di daerah Yogya, Surakarta, Madiun dll [32].

Pengaruh Kebudayaan Eropa. Zaman pengaruh kebudayaan Eropa itu di kepulauan Nusantara didahului dengan aktivitet perdagangan-perdagangan Portugis pada paroh pertama dari abad ke-16, sesudah negara Portugal dalam tahun 1511 dapat menaklukkan pelabuhan negara Malaka yang letaknya amat strategis, sebagai pintu gerbang untuk masuk laut-laut Nusantara dari arah barat. Walaupun demikian, orang Portugis tidak lama bisa berkuasa sendiri karena lain-lain bangsa Eropa juga datang berlayar sampai di daerah Nusantara untuk berdagang rempah-rempah. Demikianlah datang orang Belanda, orang Spanyol, dan orang Inggeris. Dalam persaingan sengit dan usaha untuk mencapai monopoli perdagangan rempah-rempah yang terjadi pada masa itu antara bangsa-bangsa Eropa tadi, akhirnya orang Belandalah dengan perusahaan dagangnya (VOC), yang berhasil menduduki tempat-tempat yang paling strategis, ialah di kepulauan Maluku Tengah (Banda, Ambon, Seram). Kemudian mereka dapat berhasil memaksakan monopoli perdagangan rempah-rempah dari kerajaan Banten, sedangkan Malaka dapat mereka rebut dari tangan orang Portugis dalam tahun 1641. Dalam pada itu orang Belanda telah mendirikan sebuah benteng dan kota pelabuhan yang kuat di tempat kota Jakarta sekarang, yang mereka sebut Batavia, dalam tahun 1619. Dengan benteng itu orang Belanda bisa menjaga dan menguasai Banten, dan demikian mengamankan politik monopoli perdagangan rempah-rempahnya, serta hubungan pelayarannya antara Maluku dan Malaka.

Sebaliknya, benteng Batavia tidak hanya dirasakan sebagai ancaman oleh Banten, tetapi juga sebagai ancaman terhadap keamanannya oleh negara Mataram. Pusat dari negara ini serupa dengan negara Mataram delapan abad yang lalu terletak di daerah subur di antara komplex gunung-gunung berapi di Jawa Tengah, dan berdasarkan pertanian padi di sawah dengan irigasi. Mungkin bahwa negara ini merupakan suatu kelahiran

31) Lihatlah mengenai agama Jawa dan agama Santri, bab XV mengenai orang Jawa di bawah (hlm 342).

32) Dalam buku C. Geertz, *The Religion of Java*, agama ini disebut agama *Abangan*.

kembali dari negara Mataram dari abad ke-9 dulu yang mengalami kemunduran, akan tetapi tetap hidup sebagai suatu negara pinggiran pada abad-abad kejayaan dari negara-negara Indonesia-Hindu di Jawa Timur, ialah abad ke-12, 13, 14 dan 15. Penduduk Mataram dalam abad ke-15 dan 16 terpengaruh oleh agama Islam, tetapi mereka tidak melepaskan sifat-sifat Jawa-Hindunya, dan merobah agama Islam menjadi apa yang di atas telah disebut agama *Jawa* atau *Kejawen*.

Dalam rangkaian peperangan yang kemudian timbul antara negara Mataram dan orang Belanda di Batavia, Mataramlah yang terbukti tidak dapat melawan teknologi persenjataan Belanda yang lebih unggul, sedangkan secara politis mereka dirongrong oleh campur tangan orang Belanda dalam suatu rangkaian peristiwa perselisihan intern di negara Mataram tentang penggantian raja. Dalam pertengahan abad ke-18, dengan perjanjian Gianti pada tahun 1755, negara Mataram pecah dalam tiga kerajaan kecil, yang sebagai kerajaan-kerajaan boneka harus tunduk kepada suatu perusahaan dagang Belanda.

Dalam akhir abad ke-18, perusahaan perdagangan Belanda, VOC mundur, sehingga terpaksa dinyatakan bangkrut dalam tahun 1799. Dengan demikian semua miliknya di Indonesia diambil alih oleh kerajaan Belanda dan dengan itu daerah-daerah di Indonesia yang selama itu dikuasai oleh VOC menjadi jajahan negara Belanda.

Pada waktu pengambil-alihan pada akhir abad ke-18 tersebut, belum semua daerah yang sekarang menjadi wilayah negara Republik Indonesia itu dikuasai oleh Belanda. Banyak daerah lain di luar Jawa baru kemudian sepanjang abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, direbut oleh mereka. Bengkulu misalnya baru ditukarkan dengan Singapura dari Inggeris pada suatu perjanjian diplomatik di London antara Belanda dan Inggeris dalam tahun 1824; daerah Minangkabau baru dapat diduduki dan dikuasai oleh orang Belanda sesudah mereka berhasil untuk ikut campur tangan dalam Perang Padri dalam tahun 1837; tanah Batak yang sudah mulai dimasuki oleh orang Belanda sejak tahun 1841, baru dapat mereka kuasai sepenuhnya waktu mereka menaklukkan orang Batak Toba dalam tahun 1883; Lombok yang sudah mulai dimasuki sejak tahun 1843, baru bisa mereka kuasai penuh sesudah suatu peperangan yang sengit dalam tahun 1894; Bali yang sudah mulai dimasuki sejak tahun 1814, baru dapat mereka kuasai penuh sesudah pertempuran di Badung dalam tahun 1906; sedangkan daerah Aceh baru dapat dikuasai oleh orang Belanda sesudah suatu peperangan yang berlangsung hampir 30 tahun lamanya di antara 1873 dan 1903.

Pusat-pusat kekuasaan pemerintah Belanda merupakan kota-kota pemerintahan, seperti kota propinsi, kota kabupaten, dan kota distrik. Kota-kota itu kecuali berbeda dalam hal besar-kecilnya, pada

umumnya mempunyai pola yang sama. Pusat kota merupakan suatu lapangan *(alun-alun)* yang dikelilingi oleh gedung-gedung penting, ialah rumah dan kantor kepala kota, mesjid, penjara, rumah gadai, dan beberapa kantor lainnya; kemudian ada kampung Cina yang berupa toko-toko barang kelontong, pasar, dan beberapa pertukangan dan industri kecil yang memberi pelayanan kepada penduduk kota.

Dalam kota-kota pusat pemerintahan itu, terutama yang ada di Jawa, di Sulawesi Utara, dan di Maluku, berkembanglah dua lapisan sosial. Lapisan yang pertama adalah kaum buruh yang telah meninggalkan pekerjaan petani dan yang bekerja dengan tangan dalam berbagai macam lapangan pertukangan, sebagai pelayan di rumah-tangga orang pegawai atau pedagang-pedagang Tionghoa, atau sebagai buruh dalam perusahaan dan industri kecil. Lapisan yang kedua adalah kaum pegawai (di Jawa disebut kaum *priyayi),* yang bekerja di belakang meja tulis. Dalam lapisan sosial ini, pendidikan Barat di sekolah-sekolah dan kemahiran dalam bahasa Belanda menjadi syarat yang utama untuk naik kelas sosial. Walaupun pemerintah kolonial Belanda telah membuat peraturan yang memperkenankan orang Indonesia mengunjungi sekolah-sekolah dasar Belanda sejak tahun 1818, namun sampai akhir abad ke-19 tidak banyak orang Indonesia yang mendapat pendidikan sekolah dasar. Lebih-lebih halnya dengan sekolah-sekolah menengah; baru pada permulaan abad ke-20, ada beberapa orang Indonesia (ialah 36 murid dalam tahun 1905)[33] yang dapat menikmati sekolah-sekolah menengah Belanda, sedangkan sampai tahun 1940 menjelang saat pecahnya Perang Dunia ke-II, hanya ada tiga perguruan tinggi di Indonesia [34].

Dalam beberapa kota di Jawa dan di beberapa daerah lain di Indonesia telah mulai berkembang pula sejak satu abad yang lalu, suatu golongan orang pedagang Indonesia yang dapat menempati sektor-sektor dalam ekonomi Indonesia di tingkat menengah, yang belum atau tidak dididuki oleh orang-orang Tionghoa, seperti kerajinan tangan, batik, tenun, rokok kretek dan lain-lain, namun suatu golongan pedagang dan usahawan pribumi yang kuat dengan suatu gaya hidup dan kebudayaan yang dapat terasa pengaruhnya pada lain-lain golongan di Indonesia,

33) Lihat karangan J. Hardeman dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch India.* 'sGravenhage, Leiden, 1919: III, hlm 98.

34) Ketiga perguruan tinggi itu adalah Sekolah Tinggi Teknik yang didirikan tahun 1920, Sekolah Tinggi Hukum yang didirikan tahun 1924, dan Sekolah Tinggi Kedokteran yang didirikan tahun 1927. Ketiga sekolah tinggi tadi baru digabungkan menjadi suatu universitas, ialah Universitas Indonesia, dalam tahun 1941 dan ditambah dengan dua fakultas lain, ialah Fakultas Sastra dan Fakultas Pertanian.

belum pernah berkembang. Sampai sekarang ini, kebudayaan dengan mentalitet pegawai negeri masih amat mempengaruhi kehidupan kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Memang tingkat perdagangan menengah dan perantara dalam zaman kolonial Belanda adalah dikuasai oleh orang Tionghoa dan keturunan orang Tionghoa, yang mulai masuk di Indonesia dalam jumlah yang banyak sejak abad ke-17 dan ke-18. Di dalam rangka masyarakat kolonial, mereka mendapat kedudukan dalam perdagangan perantara dan tengkulak, yang menghubungkan perdagangan di tingkat bawah dalam rangka ekonomi pedesaan dengan perdagangan besar dalam rangka ekonomi untuk export di tingkat internasional, yang berada di tangan orang Belanda. Banyak orang Tionghoa juga dimasukkan oleh orang Belanda, terutama dalam abad ke-18, untuk dipekerjakan sebagai kuli dan buruh dalam pertambangan-pertambangan dan perkebunan orang Belanda.

Dalam struktur ekonomi seperti terurai di atas, rakyat Indonesia yang untuk sebagian besar hidup di desa-desa, tetap berada dalam keadaan miskin dan tidak ikut terseret dalam proses perkembangan dan kemajuan ekonomi serta kemakmuran luar biasa yang dialami oleh kaum penjajah itu, sejak paroh kedua dari abad ke-19 yang lalu. Namun, dalam keadaan serba miskin itu, rakyat Indonesia, terutama di Jawa, di mana kekuasaan Belanda paling mantap, mengalami suatu proses kenaikan jumlah penduduk dengan suatu laju yang luar biasa cepatnya.

Dengan perkembangan sistem pendidikan sekolah-sekolah Belanda terurai di atas, pengaruh kebudayaan Eropa ke dalam kebudayaan Indonesia yang bersifat positif adalah pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan orang Indonesia. Walaupun sampai masa ini apresiasi terhadap ilmu pengatahuan dan teknologi masih tetap terbatas pada suatu bagian yang kecil dari rakyat Indonesia, namun kesadaran mengenai pentingnya hal itu untuk kemajuan sudah mulai ada pada suatu kalangan yang luas dalam negeri kita.

Akhirnya masih harus disebut sebagai pengaruh kebudayaan Eropa yang juga masuk ke dalam kebudayaan Indonesia dalam rangka kolonialisme Belanda, ialah agama Katolik dan agama Kristen Protestan (terutama dari aliran Calvinisme). Agama-agama tersebut biasanya disiarkan dengan sengaja oleh organisasi-organisasi penyiaran agama *(missie* untuk agama Katolik dan *zending* untuk agama Kristen) yang semuanya bersifat swasta. Penyiaran dilakukan terutama di daerah-daerah dengan penduduk yang belum pernah mengalami pengaruh agama Hindu dan Budha, atau yang belum memeluk agama Islam. Daerah-daerah itu adalah misalnya Irian Jaya, Maluku Tengah dan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara bagian Timur dan Pedalaman Kalimantan.

4. DISTRIBUSI, ANEKA WARNA DAN KESERAGAMAN PENDUDUK INDONESIA.

Sekedar pengetahuan mengenai keadaan sekitaran alam di kepulauan Indonesia, sejarah mengenai gelombang-gelombang perpindahan dan pengaruh kebudayaan-kebudayaan di Asia Tenggara dalam zaman Prehistori, serta sejarah mengenai gelombang-gelombang pengaruh asing ke Indonesia dalam zaman Sejarah, adalah penting untuk mendapat suatu pengertian tentang distribusi aneka warna dan keseragaman penduduk Indonesia masa ini.

Distribusi dari penduduk Indonesia itu memang merupakan suatu sifat yang menyolok. Penduduk negara Indonesia itu besar; katanya nomor lima di dunia sesudah RRC, India, Uni Sovyet dan Amerika Serikat. Menurut sensus 1971, jumlahnya adalah melebihi 119.000.000, dan karena laju kenaikan penduduk diperkirakan melebihi 2,4% setahun, maka penduduk Indonesia sekitar tahun 1974 ini telah melebihi 129.000.000 jiwa. Sebaliknya, wilayah Indonesia juga amat luas, sehingga dipandang dalam keseluruhannya padat penduduk hanya 60 orang tiap kilometer persegi. Hal itu sebenarnya tidak tinggi, tetapi seperti kita ketahui, distribusi penduduk Indonesia tidak rata. Lebih dari 76.000.000 orang atau 65% dari seluruh penduduk hidup berjejal dihanya 7% dari seluruh wilayah Indonesia, ialah pulau Jawa dan Madura. Di kedua pulau itu padat penduduk memang sudah keliwat besarnya. Ada daerah-daerah dengan padat penduduk yang melebihi 480 orang tiap Km2, sedangkan daerah-daerah yang paling subur, seperti misalnya di daerah kabupaten Malang di Jawa Timur ada angka padat penduduk yang melebihi 2000 orang tiap Km2 [35].

Dari seluruh kira-kira 129 juta manusia yang ada sekarang ini dapat diperkirakan menduduki kepulauan Indonesia, lebih dari 75% masih hidup dalam daerah pedesaan. Di dalam lingkungan masyarakat pedesaan, aneka warna bentuk masyarakat dan kebudayaan di Indonesia sudah tentu akan tetap terpelihara, sehingga perbedaan antara kebudayaan-kebudayaan dari berpuluh-puluh suku-bangsa yang ada sekarang ini, tetap menyolok. Keadaan ini lebih-lebih dalam daerah-daerah yang terpencil seperti di daerah kepulauan kecil di sebelah barat Sumatra atau di daerah kepulauan di Indonesia Timur, di mana komunikasi itu masih sangat buruk.

Dengan perkembangan masyarakat kekotaan yang sehat, gejala perbedaan antar suku-bangsa lambat laun tentu akan berkurang dalam jangka waktu satu generasi lagi. Walaupun demikian, kalau kita perhatikan proses urbanisasi pada taraf-tarafnya yang pertama sekarang ini, maka

35) Lihat karangan D.C. Bennett, Three Measurements of Population Pressure in Eastern Java. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, XIV: hlm 97–106.

terbukti bahwa ada suatu proses yang sebaliknya. Orientasi suku-bangsa malahan menjadi lebih intensif. Hal ini sebenarnya mudah kita dapat mengerti. Pada taraf pertama dari proses urbanisasi ke kota-kota di mana lapangan-lapangan pekerjaan baru dalam sektor industri belum terbuka dan di mana kesempatan bagi orang untuk mencari nafkah masih amat terbatas, maka untuk mencari sokongan dan keamanan hidupnya, orang akan mengelompok menurut pola-pola pengelompokan yang asli, seperti waktu ia masih ada di desa atau di daerah. Demikian misalnya di kota Medan, di mana manusia dari berbagai suku-bangsa seperti Batak Toba [36], Batak Karo, Melayu, Aceh, Minangkabau dan Jawa datang untuk mencari nafkah dan bersaing antara satu dengan lain, untuk merebut kesempatan-kesempatan yang terbatas itu, maka orang akan mengintensifkan pola-pola organisasinya yang lama dan mengelompok berdasarkan atas orientasi suku-bangsa [37]. Mungkin nanti kalau negara kita sudah lebih maju lagi, kalau banyak kota-kota baru yang berdasarkan industri sudah timbul dan lapangan-lapangan kerja baru bagi berjuta-juta manusia dari daerah pedesaan sudah terbuka luas, maka orang tidak akan merasa lagi kebutuhan untuk mengorientasikan diri ke arah kesatuan-kesatuan adat dalam rangka suku-bangsanya untuk mencari landasan dan keamanan hidup.

Sesudah uraian di atas, maka menjadi terang bahwa untuk masa sekarang ini, gejala aneka warna kebudayaan itu masih merupakan suatu realitet yang tak dapat kita ingkari. Maka daripada menipu diri sendiri dan menutup-nutup realitet suku-bangsa itu, sebaiknya kita terimanya dengan akal yang sehat, dan memupuk kesatuan bangsa kita dengan lebih dahulu mengakui dan menghormati semua variasi kebudayaan yang ada di negara kita itu, dan dengan kemudian mencoba mencapai pengertian tentang sebanyak mungkin aneka warna manusia dan kebudayaan di Indonesia.

Buku ini, yang dimaksudkan sebagai salah satu alat untuk menuju ke arah itu, membicarakan secara singkat unsur-unsur pokok yang hidup dalam suatu seleksi dari 15 kebudayaan dari berbagai tempat di Indonesia. Ke-15 kebudayaan itu hanya merupakan suatu sample yang kecil dari aneka warna sesungguhnya yang ada di negara kita itu.

Susunan urut dari bab-bab dalam buku ini saya dasarkan atas

36) Lihatlah misalnya karangan C.E. Cuningham, *The Postwar Migration of the Toba-Batak to East Sumatra*. New Haven, Yale University, South East Asia Studies, 1958.

37) Lihat suatu karangan yang melaporkan suatu hasil penelitian mengenai urbanisasi di Medan dari E.M. Bruner, "Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra". *American Anthropologist*, LXIII, 1961: hlm 508–521.

latar-belakang suatu klasifikasi menurut "tipe-tipe sosial-budaya" [38]. Dalam klasifikasi serupa itu, bermacam-macam masyarakat yang berbeda-beda wujudnya diklaskan menjadi satu berdasarkan atas unsur-unsur persamaan dalam hal adaptasi ekologisnya, sistem dasar kemasyarakatannya, serta gelombang-gelombang pengaruh luar yang pernah dialaminya. Untuk mengklaskan aneka warna masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, kita dapat mengonstruksikan paling sedikit enam "tipe-tipe sosial-budaya", ialah:

1. Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana, dengan keladi dan ubi jalar sebagai tanaman pokoknya dalam kombinasi dengan berburu dan meramu; penanaman padi tak dibiasakan; sistem dasar kemasyarakatannya berupa desa terpencil tanpa differensiasi dan stratifikasi yang berarti; gelombang pengaruh kebudayaan menanam padi, Kebudayaan Perunggu, Kebudayaan Hindu dan Agama Islam tidak dialami; isolasi dibuka oleh Zending atau Missie.

2. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokok; sistem dasar kemasyarakatannya berupa komuniti petani [39] dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang dan yang merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab di dalam masyarakat kota; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya itu, mewujudkan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial beserta Zending dan Missie, atau oleh Pemerintah Republik Indonesia yang merdeka; gelombang pengaruh Kebudayaan Hindu dan Agama Islam tidak dialami.

38) Mengenai konsep "tipe-tipe sosial-budaya" atau *sociocultural types* itu, lihatlah karangan J.H. Steward, *Theory of Culture Change.* Urbana, University of Illinois Press, 1965.

39) Dalam ilmu antropologi akhirnya telah muncul suatu konsep yang penting, ialah "komuniti petani pedesaan" atau *peasant community* sebagai suatu kesatuan masyarakat pedesaan " . . . . . in old civilizations . . . . . who control and cultivate their land for subsistance and as part of a traditional way of life and who look to and are influenced by gentry or townspeople whose way of life is like theirs, but in a more civilized form". Lihat: R. Redfield, *The Little Community.* Chicago, University of Chicago Press, 1956. Istilah *peasant* itu sebelum menjadi suatu konsep penting dalam ilmu antropologi dan sosiologi, mula-mula banyak dipakai dalam ilmu sejarah Eropah untuk menyebut rakyat dan ekonomi pertanian dalam abad Pertengahan (kira-kira 1200 – 1500 M.) di Eropah Barat. Lihatlah tentang hal itu karangan C. von Dietze dalam *Encyclopedia of the Social Sciences* (1934: hlm 48–53).

3. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya; sistim dasar kemasyarakatannya berupa desa komuniti petani dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan berdagang dengan pengaruh yang kuat dari agama Islam, bercampur dengan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial; gelombang pengaruh kebudayaan Hindu tidak dialami, atau hanya sedemikian kecilnya sehingga terhapus oleh pengaruh agama Islam.

4. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya; sistem dasar kemasyarakatannya berupa komuniti petani dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang agak komplex; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya itu mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan pertanian bercampur dengan peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial; semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami, atau seperti halnya pada kebudayaan Bali, gelombang pengaruh agama Islam hanya sejak setengah abad terakhir ini.

5. Tipe masyarakat ke kotaan yang mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah.

6 Tipe masyarakat metropolitan yang mulai mengembangkan suatu sektor perdagangan dan industri yang agak berarti, tetapi yang toh masih didominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan, dengan suatu sektor kepegawaian yang luas dan dengan kesibukan politik ditingkat daerah maupun nasional.

Berdasarkan atas tipe-tipe sosial-budaya tersebut, maka buku ini membicarakan satu demi satu kebudayaan Mentawai dan Penduduk Pantai Utara Irian Jaya sebagai contoh-contoh dari tipe pertama; kebudayaan Nias, Batak, Penduduk Kalimantan Tengah, Minahasa, Flores dan Ambon sebagai contoh-contoh dari tipe kedua; kebudayaan Aceh, Minangkabau dan Makassar sebagai contoh dari tipe ketiga; dan kebudayaan Sunda, Jawa dan Bali sebagai contoh dari tipe keempat. Adapun contoh-contoh dari tipe kelima dan keenam akan harus dimuat dalam suatu buku lain yang khusus, tentang aneka warna bentuk masyarakat kota-kota, tipe pusat distrik, pusat kabupaten, dan banyak dari ibu-kota-ibu-kota propinsi di Indonesia. Demikian juga tentang kota-kota metropolitan seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Medan, Palembang dan lain-lain. Dalam kota-kota itu, di samping suku-bangsa aslinya juga tinggal penduduk dari suku-bangsa

lain sekitarnya. Makin besar kota itu, seperti misalnya ibu-kota propinsi, makin banyak macam suku-bangsanya, sedangkan di kota-kota metropolitan berkumpullah suku-suku-bangsa dari seluruh Indonesia. Kecuali itu di kota-kota juga tinggal segolongan penduduk berketurunan asing, ialah golongan keturunan Cina, Arab dan Eropa. Golongan Cinalah golongan yang sekarang paling banyak di antara mereka. Buku ini juga akan membicarakan kebudayaan mereka itu.

Harus diperhatikan bahwa klasifikasi ke dalam tipe-tipe sosial-budaya terurai di atas tidak mengandung penilaian mengenai tinggi-rendah dan kebudayaan-kebudayaan itu. Klasifikasi tersebut hanya bermaksud untuk memudahkan gambaran keseluruhan mengenai aneka warna besar dari kebudayaan Indonesia itu, yang merupakan akibat dari suatu pengalaman historis yang berbeda-beda. Semua kebudayaan di Indonesia itu tidak ada yang kurang atau yang lebih tinggi. Kita semua bertolak dari suatu titik yang sama menghadapi zaman modern ini dengan potensi serta kecepatan yang sama, membangun ke arah suatu bangsa yang kuat dan sentosa, yang beraneka warna, tetapi toh bersatu.

5. KARANGAN–KARANGAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

Bradwood, R.J., C.A. Reed

1957 The Achievement and Early Consequences of Food Production : A Consideration of the Archeological and Natural-Historical Evidence. *Cold Spring Harbor Symposia on Quantitative Biology*, XXII: hlm. 19 – 31.

Bruner, E.M.

1961 Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra. *American Anthropologist*, LXIII: hlm. 508 – 521.

Burger, D.H.

1960 *"Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia"*. Di Indonesiakan dan disadur oleh Prajudi Atmosudirdjo. Jakarta, J.B. Wolters.

Casparis, J.C. de

1959 *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D., II.*

Coedes, G.

1930 Les Insciptions Malaises de Criwijaya. *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient*, XXX: hlm. 29 – 81

Colani, M

1931 Récherches sur le Préhistorique Indochinois. *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme Orient*, XXX: hlm. 229 – 422.

Dyen, I.

1965 *A Lexicostatistical Classification of the Malayo-Polynesian Languages.* International Journal of American Linguistics. Memoir 19.

Geertz, C.

1963 *Agricultural Involution. The Process of Ecological Change in Indonesia.* Berkeley. University of California Press.

1965 *The Social History of an Indonesian Town.* Cambridge, Mass. MIT Press.

Geertz. H.

1963 Indonesian Cultures and Communities. *Indonesia,* R.T. McVey editor. New Haven, HRAF Press: hlm. 24 – 96.

Goloubew, V.

1929 L'Age du Bronze au Tonkin et dans le Nord-Annam. *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme, Orient,* XXIX: hlm. 1 – 46.

Gonggrijp, G.

1949 *Schets ener Economische Geschiedenis van Nederlandsch-Indie.* Haarlem, De Erfen F. Bohn, N.V.

Heekeren, H.R. van.

1957 *The Stone Age of Indonesia.* 'sGravenhage, Martinus Nijhoff.

1958 *The Bronze Age of Indonesia.* 'sGravenhage, Martinus Nijhoff.

Heine-Geldern, R. von

1932 Urheimat und Fruheste Wanderungen der Austronesier. *Anthropos,* XXVII: hlm. 543 – 619.

1942 Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia. *The Far Eastern Quarterly,* II: hlm.

Koentjaraningrat (editor).

1968 *Masjarakat Desa di Indonesia Masa Ini.* Djakarta Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Krom, N.J.

1926 *Hindoe-Javaansche Geschiedenis.* 'sGravenhage, Martinus Nijhoff.

Movius, H.L.

1948 The Lower Paleolithic Cultures of Southern and Eastern Asia. *Transactions of the American Philosophical Society,* XXXVIII.

Murdock, G.P.

1964 Genetic Classification of the Austronesian Languages. A Key to Oceanic Culture History. *Ethnology,* III: hlm. 117 – 126.

Niel, R. van.

1960 *The Emergence of the Modern Indonesian Elite.* The Hague, Batavia, W. van Hoeve.

Palmier, L.H.

1960 *Social Status and Power in Java.* London, The Athlone Press.

Riesenfeld, A.

1955 Bronze Age Influence in the Pacific, *International Archiv fur Ethnographie,* XLVII: hlm. 215 – 255.

Skinner, G.W.

1963 The Chinese Minority. *Indonesia,* R.T. McVey editor. New Haven HRAF Press: hlm. 24 – 96.

Soekmono.
1963 Geomorphology and the Location of Criwijaya. *"Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia,"* I: hlm. 78 – 92.

Sumarsaid Murtono.
1968 *State and Statecraft in Old Java.* Ithaca, N.Y. Cornell Modern Indonesia Project.

Teuku Jacob.
1967 *Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region.* Utrecht, Drukkerij Neerlandia (Disertasi Universitas Utrecht).

Vavilov, N.I.
1926 Studies on the Origin of Cultivated Plants. *Bulletin of Applied Botany of Genetics and Plant Breeding,* XVI: hlm. 139 – 248.

Wertheim, W.F.
1956 *Indonesian Society in Transition. A Study of Social Change.* Bandung, Sumur Bandung.

II

PENDUDUK KEPULAUAN SEBELAH BARAT SUMATRA

oleh
J. Danandjaja
Koentjaraningrat
(Universitas Indonesia)

1. IDENTIFIKASI

Di sebelah barat Sumatra ada suatu deret kelompok kepulauan yang merupakan bagian dari deret-deret pulau-pulau di pinggir deret pokok dari kepulauan Indonesia. Kelompok-kelompok kepulauan itu dari utara ke selatan adalah : Simalur, Banyak, Nias, Batu, Mentawai dan Enggano.

Penduduk kepulauan Simalur dan Banyak telah beragama Islam lama sebelum orang Belanda untuk pertama kalinya mengunjungi Simalur dalam tahun 1856 [1]. Walaupun mereka amat terpengaruh oleh adat istiadat Aceh dan umumnya bisa bicara bahasa Aceh, mereka toh mempunyai bahasa sendiri [2]. Mulai 1912, orang Belanda mendirikan perusahaan kayu di Simalur, dan kepulauan Simalur dan Banyak menjadi suatu distrik dengan perkampungan Sinabang di Simalur sebagai pusat. Dalam tahun 1917, penduduk dari seluruh kedua kepulauan tadi diperkirakan berjumlah sekitar 16.000 orang.

Penduduk dari Nias, yang merupakan pulau terbesar dari seluruh deret, belum pernah terpengaruh oleh baik kebudayaan Hindu maupun Islam. Berlandasan kepada suatu kebudayaan megalithik yang rupa-rupanya telah menjadi mantap di pulau itu sejak zaman perunggu, mereka telah mengembangkan suatu kebudayaan yang mempunyai suatu kepribadian sendiri dengan suatu seni bangunan yang indah. Lama sebelum orang Belanda untuk pertama kalinya mengunjungi Nias dalam tahun 1669, orang Nias telah banyak berdagang dengan orang Aceh dan Melayu, tetapi berbeda dengan penduduk Simalur, mereka terpengaruh secara luas oleh agama Islam. Agama Kristen datang mempengaruhi penduduk sejak tahun 1874

1) Kunjungan dinas oleh residen F.H.J. Netcher. Lihat laporannya: "Poeloe Si-maloe", dalam majalah *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, V. 1856: hlm. 397 – 406.

2) Lihatlah: L.C. Westenenk, Simaloersch Woordenlijstje. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, LXV. 1904: hlm. 302 – 310 dan H.T. Damste Simaloersche Texten. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, LXX. 1915: hlm. 584 – 638.

terutama mulai dari Gunung Sitoli [3], sedangkan agama Katholik datang kemudian dari bagian selatan. Dalam tahun 1914 penduduk Nias melebihi 130.000, sedangkan angka terakhir ialah dari 1967, penduduknya hampir dua setengah kali lipat ialah melebihi 300.000 orang.

Kepulauan Mentawai, yang lebih khusus terdiri dari pulau-pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan, mempunyai penduduk yang seolah-olah terhindar dari pengaruh kebudayaan megalithik serta teknologi bercocok tanam padi, yang telah mempengaruhi hampir seluruh kepulauan Indonesia itu dalam zaman prehistori. Penduduk Mentawai sampai belum lama waktu yang lalu tidak mengenal padi dan makan keladi sebagai pangan pokoknya. Mereka juga tidak mengenal kepandaian membuat tembikar serta menenun dan tidak mengenal adat kebiasaan mengunyah sirih, yang sampai belum lama waktu berselang, juga demikian lazimnya di dalam masyarakat pedesaan di hampir seluruh Indonesia. Walaupun demikian kebudayaan orang Mentawai itu tidak dapat kita sebut suatu contoh dari suatu kebudayaan Austronesia yang asli, karena sepanjang zaman yang berjalan, mereka tentu telah mengembangkan juga suatu kebudayaan dengan suatu kepribadian sendiri dan hanya satu dua unsur di dalamnya secara samar-samar masih dapat kita anggap sebagai unsur-unsur kebudayaan Austronesia asli [4]. Pagai sudah mulai kedatangan orang Belanda sejak permulaan abad ke-17, tetapi sikap penduduk pribumi terhadap orang pendatang selalu menentang. Juga orang-orang Melayu dan Minangkabau yang dalam paroh pertama dari abad ke-19 yang lalu datang di kepulauan Mentawai untuk berdagang atau menetap membuka kebun-kebun pala dan cengkeh, selalu dilawan atau kadang-kadang dibunuh. Agama Kristen baru mulai disebarkan pada tahun 1901 di Pagai Utara; sedangkan pos militer dan pusat pemerintahan baru didirikan pada tahun 1904 di Saiba Samukop (Siberut). Namun sampai lama kemudian kepulauan Mentawai belum juga aman, dan dalam tahun 1915 masih ada seorang komandan pasukan pendudukan yang dibunuh oleh penduduk.

Penduduk Enggano mempunyai suatu kebudayaan yang pada dasarnya menunjukkan banyak persamaan dengan kebudayaan Mentawai. Mereka juga sampai belum lama waktu berselang tak mengenal padi dan makan keladi sebagai pangan pokoknya. Kemudian mereka juga tidak mengenal kepandaian membuat tembikar serta menenun, sedangkan adat

3) Lihatlah mengenai sejarah persebaran agama Kristen di Nias karangan Th. M. Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Djakarta, Badan Penerbit Kristen, 1959.

4) Lihatlah karangan W. Marshell, Sind die Kulturen von Mentawai Altindonesich. *Mitteilungen zur Kulturkunde*, I. 1966: hlm. 128 – 135.

mengunyah sirih juga tidak ada. Sebaliknya kebudayaan penduduk Enggano toh merupakan suatu kebudayaan tersendiri dengan beberapa unsur yang menyolok berbeda. Pertama-tama, orang Enggano mengucapkan suatu bahasa yang berbeda dari bahasa Mentawai [5]; kedua, orang Enggano

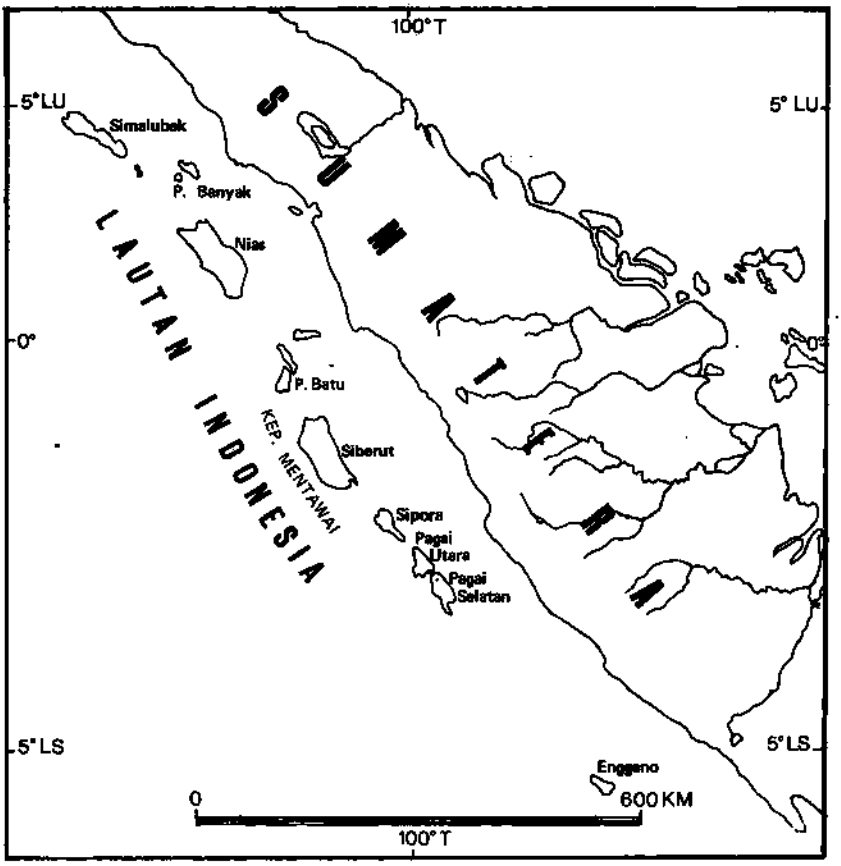

Peta 3: Kepulauan Sebelah Barat Sumatera.

5) Lihatlah: C.L. Helfrich, Nadere Bijdrage tot de Kennis van het Engganeesch. *Bijdrage tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, LXXXI. 1916: hlm. 472 – 555 dan O.L. Helfrich, J.A.J.C. Pieters, Proeve van eene Maleisch Nederlandsch-Engganeesche Woordenlijst. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, XXXIV. 1891; hlm. 539 — 604; XXXV: 1892: hlm. 228 — 233.

tidak mengenal adat pencacahan kulit (*tatouage*) seperti orang Mentawai; dan katanya sistem kekerabatan Enggano bersifat matrilineal. Pulau Enggano mulai didatangi oleh orang Belanda, Melayu, Banten dan Cina sejak tahun 1853. Agama Kristen mulai disebarkan sejak tahun 1908. Dalam tahun 1914 jumlah penduduk pribumi Enggano hanya berjumlah 324 orang dan dalam tahun 1962 ada 400 orang Enggano [6]. Sekarang penduduk Enggano mendekati 4000 orang, karena pulau itu menjadi tempat deportasi bagi orang-orang tunakarya [7].

Di dalam bab ini perhatian kita selanjutnya akan dipusatkan kepada kebudayaan penduduk dari dua kelompok kepulauan di antara keempat kelompok kepulauan itu ialah Nias dan Mentawai. Keterangan mengenai kebudayaan Mentawai akan berpusat terutama kepada bahan dari Pagai. Uraian mengenai Nias dan Mentawai ini akan menunjukkan bagaimana dua kebudayaan yang berdekatan, toh menunjukkan ciri-ciri yang amat berbeda.

KEBUDAYAAN NIAS [8]

1. IDENTIFIKASI

Penduduk dari pulau Nias, yang merupakan pulau terbesar dari seluruh deret, kurang sekali terpengaruh oleh kebudayaan Hindu maupun Islam. Berlandaskan kepada suatu kebudayaan Megalithik, yang rupa-rupanya telah mereka bawa dari benua Asia pada jaman perunggu [9], mereka telah mengembangkan suatu kebudayaan sendiri, ialah kebudayaan Megalithik yang bukan berdasarkan adat pengurbanan kerbau melainkan babi. Lama sebelum kedatangan orang Belanda pada tahun 1669 [10], orang Nias

6) Menurut perkiraan dari Pasirah Doreman di Malakoni.

7) Lihatlah mengenai hal ini laporan M.A. Jaspan, *A note on Enggano.* Dalam majalah *Man,* 132. 1964: hlm. 109 – 113.

8) Bahan-bahan yang dipergunakan dalam karangan ini adalah hasil penyelidikan di tempat penulis pada waktu turut serta dalam Operasi "Yala Sengsara I" yang diadakan oleh Ditrahpus A.L. (Direktorat Sejarah & Perpustakaan Angkatan Laut R.I.) pada pertengahan tahun 1968, selama 1 bulan (31 Juli s/d 1 Sept.) di pulau Nias. Selama riset dan penulisan, Penulis banyak mendapat bantuan dari Ltn. (L) Fa'anö Daeli (seorang putra asli Nias), yang berlaku sebagai "guide" serta "informan", kepadanya penulis merasa berhutang budi.

9) Atas anjuran Soejono, Kepala Dinas Purbakala P.D.K. dan H.R. van Heekeren, selama di Nias penulis telah menanyakan kepada penduduk desa-desa yang dikunjungi apakah mereka pernah melihat atau menemukan kapak batu Neolitik (sambil menunjukkan contohnya), jawabnya adalah tidak pernah.

10) E.E.W. Gs. Schröder, *Nias, Ethnographische, Geographische Aanteekeningen en Studien.* Leiden, 1917: hlm. 702 – 703.

sudah banyak berhubungan dengan orang-orang Aceh, Cina, Melayu dan Bugis [11], yang datang ke sana untuk berdagang, tetapi berbeda dengan penduduk pulau Simalur, mereka kurang terpengaruh oleh agama Islam. Agama yang paling banyak mempengaruhi mereka adalah Kristen Protestan yang masuk di sana sejak tahun 1865 mulai dari Gunung Sitoli [12], sedangkan agama Kristen Katolik datang kemudian dari bagian Selatan [13].

2. PENDUDUK

Asal dari orang Nias atau **Ono Niha** yang secara lahiriah mempunyai warna kulit yang lebih kuning dari orang Indonesia lainnya belum kita ketahui.

Bahasa Nias juga termasuk rumpun bahasa Melayu-Polinesia, tetapi agak berbeda dengan bahasa Nusantara lainnya sifatnya vokalis, yaitu tidak mengenal konsonan di tengah maupun akhir kata. Kecuali itu bahasa Nias mempunyai huruf bunyi tunggal (vokal) yang khas yaitu *ö*, yang hampir sama dengan *e* pepet. Bahasa Nias mempunyai dua logat, yaitu logat-logat Nias Utara dan Nias Selatan atau Téllo. Logat yang pertama dipergunakan di Nias bagian Utara, Timur dan Barat, sedangkan yang kedua di Nias bagian Tengah, Selatan dan kepulauan Batu.

Jumlah penduduk dalam tahun 1914 adalah 135.000 jiwa [14], sedangkan angka terakhir ialah dari tahun 1967 menunjukkan bahwa penduduk sudah berkembang menjadi hampir dua setengah lipat yaitu disekitar 350.000 jiwa [15].

11) Menurut Schröder, marga *maru* yang banyak berdiam di Pulau-pulau Hinako adalah orang Nias keturunan Bugis (Schröder, 1917: hlm. 639 – 641).

12) Menurut Schröder, kedatangan Denninger di Nias adalah pada tanggal 27–11–1865 (Schröder, 1917: hlm. 755). Bagi yang hendak mendalami sejarah persebaran agama Kristen Protestan di Nias silahkan baca karangan Th. M. Kruger: *Sedjarah Geredja di Indonesia.* Jakarta. Badan Penerbit Kristen, 1959.

13) Menurut Schröder, pada th. 1854 Missi Gereja Katolik pernah mengirim seorang pendetanya ke Nias tetapi malang baginya, karena setibanya di sana ia segera meninggal dunia (Schröder, 1917: hlm. 755).

14) Schröder, 1917: hlm. 678.

15) Jumlah penduduk Nias menurut Sensus Penduduk 1961 adalah 314.829 (Sensus Penduduk 1961: Biro Pusat Statistik Kabinet Menteri Pertama, Jakarta 1962, hlm. 10); menurut Kantor Bagian Sensus & Statistik Kabupaten Nias di Gunung Sitoli, jumlah penduduk pada akhir tahun 1967 adalah 320.777 jiwa, tetapi menurut Kantor Urusan Agama Kabupaten Nias di Gunung Sitoli adalah 354.588, dan menurut P.R. Telaumbanua ex Pd. Gubernur Sumatra Utara adalah 366.174 jiwa.

3. POLA MENETAP.

Orang Nias mendiami kabupaten Nias yang terdiri dari satu pulau besar utama dan beberapa pulau-pulau kecil yang berada di sekitarnya seperti pulau-pulau Hinako di Barat, Pulau-pulau Senau dan Lafau di Utara, Pulau Batu di Selatan dan lain-lain. Pulau utama tersebut dikelilingi oleh lautan yang besar gelombangnya, terutama di sebelah baratnya. Pedalaman pulau tersebut adalah penuh dengan bukit yang tertutup hutan sekunder. Di bagian Tengah agak ke selatan ada juga gunung-gunung dengan Hili Lölömatua sebagai yang tertinggi (886 m) [16]. Sungai-sungai yang pada umumnya dalam keadaan dangkal, tidak penting bagi perhubungan lalu lintas. Satu-satunya perhubungan di sebagian besar pulau Nias pada masa ini, adalah jalan setapak yang sempit berlumpur dan sangat licin pada musim hujan. Jalan-jalan serta jembatan-jembatan yang pernah ada pada jaman Belanda, baru sebagian kecil yang sudah diperbaiki.

Banua-banua (desa-desa) Nias di pedalaman sukar dihampiri karena desa-desa tersebut, untuk pertahanan dalam masa lampau, selalu didirikan di puncak-puncak bukit-bukit atau gunung-gunung. Satu *banua* terdiri dari beberapa kampung dan dari dua puluh sampai dua ratus rumah-rumah yang masing-masing biasanya didiami oleh suatu keluarga-luas virilokal, terdiri dari suatu keluarga batih senior ditambah dengan keluarga-keluarga batih dari putra-putranya.

Bentuk denah desa di Nias, terutama di bagian Tengah dan Selatan bentuknya seperti huruf U, dengan rumah *Tuhénöri* (Kepala negri) atau *Salawa* (kepala desa) sebagai pusat di ujung, menghadapi suatu lapangan yang dilandasi dengan batu-batu pipih. Di kedua sisi dari lapangan ada dua deret rumah-rumah penduduk. Di Nias bagian Utara, Timur dan Barat bentuk denah desa tidak menunjukkan huruf U, tetapi dua garis paralel.

Bentuk rumah *(omo)* di Nias ada dua macam, yaitu rumah adat *(omo hada)* dan rumah biasa *(omo pasisir)*. Bentuk yang pertama adalah bentuk asli Nias, sedangkan yang kedua berasal dari luar. Bentuk yang pertama pada masa ini adalah tempat kediaman para *Tuhénöri, Salawa* dan para bangsawan, sedangkan bentuk kedua adalah tempat kediaman rakyat jelata. Rumah-rumah tersebut kebanyakan dibuat dari kayu, nibung dengan alas dari daun rumbia. Bentuk rumah tradisionil lebih megah dari rumah biasa yang hampir menyerupai rumah warung di Jawa. Rumah adat Nias mempunyai dua macam bentuk, satu yang berdenah bulat telur dan yang lain berdenah segi empat panjang. Bentuk pertama terdapat di Nias bagian Utara, Timur dan Barat, sedangkan bentuk kedua di Nias bagian Tengah

16) Schröder, 1917; hlm. 661.

dan Selatan. Seperti halnya dengan rumah biasa, rumah adat adalah juga rumah panggung di atas tiang tetapi lebih besar dan lebih tinggi. Tiap ruang dalam rumah adat dibagi ke dalam dua bagian, yang depan dipergunakan untuk menerima tamu menginap dan yang belakang untuk keluarga yang empunya rumah [17]. Di muka rumah tradisionil pada umumnya terdapat bangunan-bangunan Megalithik seperti tugu batu (*menhir*) yang disebut *saita gari* (Nias Selatan), atau *behu* (Nias Tenggara) dan *gowé zalava* (Nias Utara, Timur dan Barat). Tugu batu tersebut berbentuk seorang laki-laki dengan alat kelamin yang sangat besar. Selain itu ada juga di depan rumah tempat duduk dari batu yang disebut *daro-daro* atau *haréfa*. Bangunan-bangunan tersebut pada jaman dahulu didirikan untuk membuktikan bahwa yang empunya rumah pernah mengadakan pesta adat mewah untuk menaiki tangga pelapisan masyarakat. Di lapangan desa di Teluk Dalam, Nias Selatan, pada masa ini masih dapat dilihat batu-batu untuk latihan lompat tinggi *(zawözawö)*. Pada masa dahulu ilmu lompat tinggi penting untuk melompati pagar pertahanan musuh, sekarang *zawozawo* sudah tidak ada bekasnya lagi di Nias bagian lainnya. Rumah adat dan benda-benda Megalitik megah yang terawat baik sekarang masih ada di desa-desa Bawömataluwo dan Hilisimaétanö [18].

Pada masa dahulu di antara satu desa dengan desa sahabatnya ada jalan setapak yang ditutup dengan batu-batu pipih, tetapi pada masa ini jalan-jalan serupa itu sudah tinggal bekas-bekasnya saja.

Karena ekonomi orang Nias pada umumnya adalah perladangan maka di samping *banua* mereka juga mempunyai pedukuhan di ladang mereka yang disebut *halama*.

Desa Nias biasanya dilengkapi dengan beberapa *pancuran* (tempat mandi umum) yang diberi saluran air melalui pipa kayu dari mata air, sedangkan tempat buang air sampai pada hari ini, masih didirikan di atas kandang babi.

Di Nias, pada masa ini sudah tidak terdapat rumah-rumah berhala *(osali)*, tetapi sebagai gantinya dibangun banyak sekali gedung-gedung gereja yang kini juga disebut *osali*.

17) Untuk lebih mendalam mengenai arsitektur rumah tradisionil Nias, silahkan membaca karangan Schröder, 1917: hlm. 104 – 129, atau karangan D.W.N. de Boer, "Het Niassche Huis", *Mededeelingen van het Encyclopaedisch Bureau Betreffende de Buitengewesten*, Aflevering XXV, Batavia, G. Kolf & Co, 1920.

18) Yang di daerah lainnya seperti Orahili (Gomo), Idanö Tai (Gomo), Onowaembo – Idanoi (Gunung Sitoli) dan Sitölubanua (Sirombu) sudah dalam keadaan tidak terawat, dan rusak. Yang di Idanö Tae bahkan atas prakarsa P.R. Telaumbanua pada th. 1950/1951 (sewaktu masih menjadi Bupati Nias) sebagian dipindahkan ke desa kelahirannya yaitu Onowaembo-Gunung Sitoli.

4. MATA PENCAHARIAN HIDUP

Mata pencaharian hidup orang Nias, kecuali yang tinggal di daerah pantai, adalah pada umumnya bercocok tanam, sedangkan di daerah pantai mereka umumnya berkebun kelapa. Ada bercocok tanam di-ladang *(sabé'é)* tetapi ada pula bercocok tanam di sawah *(laza)*. Alat yang dipergunakan dalam kedua sistem masih sangat sederhana. Pada peladangan hanya dipergunakan *fato* (kapak besi) serta *bélëwa* (parang besi) untuk membuka hutan dan membabat semak-semak dan *taru* (tongkat tuggal) untuk menanam benih padi. Pada bercocok tanam di sawah hanya dipergunakan *bélëwa* dan kadang-kadang juga *foku* (cangkul) untuk menggemburkan tanah. Bajak tidak pernah dipakai. Alat yang dipergunakan untuk menuai padi adalah *balatu wamasi*, sebuah pisau kecil yang bergagang seperti cincin untuk diselipkan pada jari si pemakainya, dan *guti* yaitu ani-ani. Namun alat-alat tadi tidak umum dipakai, karena orang Nias lebih senang memetik jurai padi dengan tangan saja tanpa alat. Saat mulai mengerjakan ladang dan sawah tidak sama, karena untuk yang pertama harus dibuka hutan dahulu. Demikian pekerjaan di ladang dimulai lebih dahulu pada bulan April, Mei atau Juni, pada akhir musim kemarau, sedangkan pekerjaan di sawah baru dimulai pada bulan Agustus dan September. Tanaman yang ditanam di ladang adalah padi digilir dengan palawija, seperti ubi kayu, ubi jalar, terong, kacang-kacangan, cabe, jagung, pisang dan lain-lain. Ladang yang sudah beberapa kali dipakai, maka sebelum tanah-nya menjadi tandus sama sekali, ditanami dengan karet, kopi, durian, atau lain-lain pohon buah-buahan yang berjangka panjang. Karet sekarang malahan menjadi bahan ekspor bagi Nias [19]. Ladang yang sudah mulai menjadi tandus juga dipakai untuk memelihara babi, setelah ditanami dengan ubi jalar untuk makanan babi. Adapun sawah yang ditanami padi, pematang-pematangnya juga dipergunakan untuk keladi.

Mata pencarian tambahan orang Nias adalah berburu, menangkap ikan di sungai, beternak dan pertukangan. Berburu terutama dilakukan setelah benih padi di ladangnya sudah mulai bersemi dengan maksud melenyapkan binatang-binatang perusak ladangnya dan sekaligus memperoleh sumber protein. Binatang yang diburu adalah *sökha* (babi hutan), *laosi* (kancil), *böhö* (rusa), *nago* atau *laoyo* (kijang), *sigölu* (tenggiling), *bögi* (kalong) dan lain-lain. Cara memburu adalah dengan cara menggiring binatang-binatang tersebut dengan bantuan *asu* (anjing)

19) Nias sekarang mengekspor kira-kira 600 ton sebulan (lihat: Telaumbanua, o.c., 1968: hlm. 6.

ke *u'ö* (jala) yang dibentangkan di suatu sudut tertutup daun-daunan, kemudian dibunuh dengan *toho* (tombak) atau *béléwa*. Alat-alat berburu lainnya adalah *sukha* (ranjau) dan *bölödi* (pelanting). Karena caranya berburu adalah beramai-ramai maka hasilnyapun harus dibagi-bagi. Di Nias bagian Barat di desa Sitölubanua misalnya, orang yang mendapat bagian terbesar ialah pemilik *u'ö*, yang disebut *sahulu;* kemudian selebihnya berturut-turut diberikan kepada orang yang menikam pertama kali, yang disebut *siföföna*, yang paling dahulu mengetahui bahwa ada binatang masuk perangkap, dan akhirnya semua orang yang turut dalam perburuan dan yang membantu menggotong hasil perburuan tersebut. Di desa sebagian dari daging buruan juga diberikan kepada *Tuhénöri, Salawa* dan *Sinéngé* (guru injil desa) sebagai tanda hormat. Adapun ikan yang ditangkap adalah antara lain ikan *mugu*. semacam teri air tawar yang mempunyai kebiasaan berenang dalam kawanan secara beriring-iring beberapa meter panjangnya, sehingga mudah ditangkap dengan *buwu* (tangguk) yang dipasang di bagian sungai yang menurun. Alat-alat penangkap ikan lainnya adalah *fauru* (pukat) *gai* (kail) dan *diala* (jala).

Mengenai beternak: binatang peternakan yang terpenting adalah babi, yang seperti tersebut di atas dipiara di bagian-bagian dari ladang yang sudah mulai tandus, sesudah bagian ladang tadi ditutup dengan pagar dan ditanami dengan ubi jalar. Babi memang pernah untuk ekspor [20], walaupun ekspor babi Nias itu sekarang sudah amat mundur [21]. Selain babi juga kambing dan sapi dipiara oleh orang Nias, sedangkan kerbau hanya ada di tempat dengan banyak penduduk orang Islam.

Hasil pertukangan orang Nias, mulai dahulukala sudah mencapai taraf yang tinggi. Orang Nias sudah mengenal kepandaian membuat benda-benda logam sejak zaman prehistori. Mereka pandai membuat, umpamanya *séno, gari* dan *télögu*, yaitu berbagai jenis pedang dan pisau perang, yang ketajaman serta keindahan bentuknya tak kalah dengan *mandau* orang Dayak. Adapun pengetahuan mengenai pengecoran perunggu [22] pandai emas, seni pahat batu dan ukir kayu kini sudah hampir dilupakan oleh orang-orang Nias yang muda-muda.

20) Kementerian Penerangan R.I., 1953: hlm 483.

21) Telaumbanua, o.c., 1968: hlm. 6.

22) Di desa Bawosalo'o – Idanoi, kecamatan Gunung Sitoli penulis bersama Sdr. I.G.N. Arinton, Drs. Sufwandi Mangkudilaga dan Ltn (1) Fa'anö Daëli, telah melihat benda perunggu berbentuk *anvil* (landasan untuk menempa besi), panjang kira-kira 85 cm., berat kira-kira 60 kg. Di penampang atasnya bergambar-timbulkan dua ekor tikus (atau buaya berkumis?). Benda tersebut ditemukan di lereng tebing sungai Luaha Mbedaso (anak sungai Idanoi) yang sedang longsor.

5. SISTEM KEKERABATAN

Kelompqk kekerabatan orang Nias yang terkecil adalah *sangambatö*, yaitu keluarga-batih, tetapi kelompok yang penting adalah *sangambatō sebua*, yakni keluarga-luas virilokal *(virilocal extended family)*, yang terdiri dari keluarga batih senior ditambah lagi dengan keluarga-keluarga batih putra-putranya yang tinggal serumah, sehingga berupa suatu rumah tangga *(household)*, dan suatu kesatuan ekonomis.

Gabungan-gabungan dari *sangambatö sebua* dari satu leluhur disebut *mado* (di Nias Utara, Timur dan Barat) atau *gana* (di Nias Tenggara dan Selatan). *Mado* dapat kita samakan dengan marga orang Batak, yakni klen besar patrilineal [23] *(patrilineal maximal lineage)*. Fungsi *mado* terutama adalah untuk mengurus dalam hal pembatasan jodoh dalam perkawinan. Di Nias berlaku exogami *mado* dalam batas-batas tertentu, artinya seorang boleh juga kawin dengan orang *semado*, asalkan ikatan kekerabatan leluhurnya sudah mencapai sepuluh angkatan ke atas.

Syarat menikah di Nias adalah dengan emas kawin *(böwö)*. Pada dewasa ini di beberapa daerah terutama di *öri* (negri) Lahomi dari kecamatan Sirombu, Nias Barat, jumlah emas kawin masih sangat besar yaitu paling sedikit 100 ekor babi, masing-masing dari ukuran empat *alisi* [24]. Orang laki-laki yang tak dapat melunasi emas kawin, pada masa dahulu, harus mengabdi dahulu kepada mertuanya *(bride service)*.

23) Istilah Indonesianya dari Koentjaraningrat. Bacalah karangannya, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Djakarta 1967, hlm. 116 – 121.

24) *Alisi* adalah satuan ukuran asli Nias untuk mengukur lingkar dada babi. Sistim ukuran ini disebut *aforé*, cara mengambil ukuran adalah mempergunakan pita dari daun kelapa muda yang dililitkan pada dada batas ketiak tungkai depannya. Hasilnya kemudian diukur kepada tongkat pengukur. Hitungan pokok *(tuhé gaforé)* adalah 32 cm. Jika setelah diambil ukuran seekor babi yang mempunyai lingkaran dada 40 cm misalnya, maka selebihnya 8 cm (40 cm – 32 cm) itulah yang diperhitungkan, dengan mengatakan bahwa besar babi itu adalah *dua zo'e*.

Perinciannya adalah sebagai berikut:

1 *föfö*	= ½ cm.		
1 *kundre*	= 2 x *föfö*	=	1 cm.
1 *zo'e*	= 4 x *kundre*	=	4 cm.
1 *alisi*	= 3 x *zo'e*	=	12 cm.

Jadi untuk mencari babi yang berukuran 1 *alisi* orang harus mencari seekor babi yang mempunyai lingkaran dada sebesar 32 cm (ukuran pokok) + 12 cm = 40 cm. Atau dengan perkataan lain ukuran satu *alisi* adalah 44 cm. Ukuran dua *alisi* adalah 32 cm (ukuran pokok) + 12 cm + 12 cm = 56 cm. Ukuran dalam centimeter tersebut di atas diperoleh dari Nias bagian Selatan yang ternyata tidak sama dengan di Nias bagian lainnya, namun sistim cara penghitungannya adalah sama di seluruh Nias.

Adat perkawinan di Nias terdiri dari beberapa unsur bertahap. Tahap pertama adalah meminang, yang terdiri dari upacara *Mamebola,* yaitu upacara mengantar emas pertunangan sebanyak tiga *pao* emas muda [25] kepada kerabat si gadis. Sebagai balasan mereka memberi kepada kerabat si pemuda satu kantong terbuat dari tikar *(bola)* yang terisi daging rebus *simbi* (rahang bawah), jantung dan hati dari seekor babi. [26]. Upacara ini tiga minggu kemudian dibalas lagi oleh pihak laki-laki dengan upacara *famuli mbola,* yakni upacara pengembalian kantong tikar yang diperoleh dari pihak perempuan tadi, setelah diisi dengan daging babi rebus. Tahap kedua adalah penentuan hari pernikahan yang dilakukan setelah beaya perkawinan sudah cukup terkumpul. Nama upacaranya adalah *fangötö bongi.* Pada kesempatan ini juga ditentukan besarnya emas kawin. Tahap ketiga adalah upacara pernikahan yang disebut *fangowalu,* pada pesta ini disembelih banyak sekali babi untuk disajikan kepada para tamu sekaligus dengan maksud memamerkan kekayaan. Setelah selesai pesta mempelai perempuan dibawa pulang oleh suaminya atau diantarkan oleh kaum kerabatnya sendiri ke rumah keluarga mempelai laki-laki (tergantung pada adat setempat) dengan digotong di atas tandu. Tahap terakhir adalah upacara *famuli nucha,* yaitu upacara pulang untuk menjenguk orang tua mempelai perempuan sambil membawa oleh-oleh daging babi rebus dan sekalian juga mengembalikan perhiasan pengantin perempuan yang dipinjam sewaktu jadi mempelai dua minggu yang lalu. Setelah selesai pada waktu minta diri kedua mempelai dibekali seekor *sigelo* (babi betina yang sengaja dipelihara sampai gemuk khusus untuk keperluan ini); bibit padi dan sebilah parang *(balewa)* sebagai modal pertama dalam kehidupan sebagai suami-isteri. Sejak kelahiran anak yang pertama mereka tidak lagi disapa dengan nama pribadinya melainkan misalnya *Ama* Rosa atau *Ina* Rosa, yaitu Bapak si Rosa atau Ibu si Rosa, jika anak mereka yang sulung (baik laki-laki maupun perempuan) bernama Rosa. Demikian orang Nias mengenal juga adat *teknonymy.*

Selain perkawinan, peristiwa penting lainnya yang bersangkutan dengan lingkaran hidup orang Nias adalah kematian. Untuk itu mereka mempunyai dua upacara penting yaitu upacara-upacara *famalakhisi* dan *fanörö satua. Famalakhisi* (perjamuan terakhir kali) diadakan bagi seorang ayah yang sudah hampir tiba ajalnya oleh para putranya, setelah ia memberkati serta memberi doa restu kepada mereka. Pada kesempatan ini si ayah dihidangkan daging babi. Upacara ini harus

25) Berat satu *pao* adalah 10 gram.

26) Penyajian ketiga bagian dari babi ini adalah penghormatan yang tertinggi di Nias.

dihadiri oleh putra-putranya terutama yang sulung, karena tanpa berkah doa restu ayahnya, kehidupan anak tersebut akan mengalami banyak rintangan. *Fanörö satua* adalah upacara pemakaman kedua dari yang wafat. Upacara ini bermaksud untuk "mengantarkan" ruhnya ke alam baka *(Tètèholi Ana'a)* Upacara ini dapat kita samakan dengan upacara *tiwah* orang Dayak *Ngaju*, atau *ngabén* orang Bali. Seperti halnya dengan upacara-upacara tersebut, upacara *fanörö satua*, juga mempunyai sifat-sifat upacara *potlatch*, yaitu unsur memamerkan kekayaan agar terpandang dalam mata masyarakat. Babi yang disembelih bisa berjumlah 200 – 300 ekor, dan pada jaman dahulu juga dikurbankan beberapa orang budak. Kedua upacara yang berhubungan dengan peristiwa kematian pada masa ini masih dipraktekkan oleh orang-orang tertentu, terutama para bangsawan yang berada (juga yang sudah beragama Kristen) terutama dengan maksud menaikkan gengsi keluarganya.

Di Nias hidup seorang janda dan yatim piatu *(silö ama silö ina)* selalu terjamin. Walaupun di sana ada adat *levirate* tetapi si janda, tidak dipaksa untuk kawin lagi dengan saudara-saudara laki almarhum suaminya.

Suatu adat inisiasi asli yang sampai sekarang masih dipraktekkan oleh orang-orang Nias Kristen Protestan, adalah pengkhitanan secara *incision* pada anak-anak laki-laki yang telah mencapai usia enam tahun. Pernah ada usaha untuk melarang *khitan (famoto)* dari pihak zending R.M.G., tetapi usaha ini mendapat perlawanan keras dari orang Nias.

6. SISTEM KEMASYARAKATAN

Pada masa sebelum kedatangan orang Belanda (1669), orang Nias terpecah-pecah menjadi beberapa kesatuan setempat yang otonom yang disebut *öri* (negeri). Tiap *öri* merupakan gabungan dari beberapa *banua* (desa), dan tiap *banua* dihuni oleh bagian-bagian dari beberapa *mado*. Tiap *ori* dikepalai oleh seorang *tuhenöri* (kepala *öri)* dan tiap *banua* oleh seorang *salawa* (kepala desa). Pada jaman Belanda, semua *öri* di seluruh Nias dan pulau-pulau di sekitarnya dipersatukan menjadi *Afdeeling Nias* di bawah seorang *assistent resident*. Para *tuhenöri* masih tetap dipertahankan oleh Belanda untuk mengurus *öri-öri*. Sejak jaman kemerdekaan Afdeeling Nias dijadikan salah satu kabupaten dari Propinsi Sumatra Utara. Kabupaten Nias, pada masa ini terdiri dari 13 kecamatan [27], yang masing-masing dikepalai oleh seorang assistent

27) Yaitu kecamatan-kecamatan Gunung Sitoli, Tuhembörua, Mandrehe, Lölöwa'u, Sirombu, Idanö Gawo, Lahusa, Teluk Dalam, Pulau-pulau Batu, Lahewa, Gidö, Gomo dan Alasa (lihat peta Nias).

wedana. Tiap kecamatan terdiri dari beberapa *banua* (desa) yang masing-masing diketuai oleh seorang *salawa* [28].

Masyarakat *Tanö Niha* sudah mengenal pelapisan masyarakat. Pada zaman dahulu masyarakat Nias mengenal empat lapisan masyarakat. Di Nias bagian selatan misalnya lapisan-lapisan itu adalah lapisan-lapisan: (1) *siulu* (bangsawan); (2) *éré* (pemuka agama pelebegu); (3) *ono mbanua* (rakyat jelata); dan (4) *sawuyu* (budak). Selanjutnya lapisan *siulu* dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu *balö ziulu* (yang memerintah) dan *siulu* (bangsawan kebanyakan). *Ono mbanua* dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu *siila* (cerdik pandai dan pemuka rakyat) dan *sato* (rakyat kebanyakan). Akhirnya *sawuyu* dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu *binu* (orang yang menjadi budak karena kalah perang atau diculik), *sondrara hare* (orang yang menjadi budak karena tak dapat membayar hutang) dan *hölitö* (orang yang menjadi budak karena ditebus orang setelah dijatuhi hukuman mati). Dari semua golongan budak nasib *binu* adalah yang paling buruk, karena dari kalangannyalah yang dapat dipilih untuk dikurbankan pada upacara-upacara yang memerlukan kurban manusia.

Lapisan-lapisan masyarakat bersifat exklusif, mobilitas hanya terjadi dalam lapisan yaitu antar golongan saja. Misalnya anggota dari golongan *sato* dapat menjadi anggota dari golongan *siila*, tetapi tidak dapat memasuki lapisan *siulu*. Untuk menjadi anggota *balö ziulu*, dahulu seorang anggota *siulu* harus mengadakan upacara *owasa* yang terdiri dari beberapa tingkat, yang satu lebih mahal beaya pelaksanaannya daripada yang lain. Hal itu semuanya diakhiri dengan suatu expedisi pengayauan. Pada zaman dahulu yang dapat menjadi *Tuhenöri* atau *salawa* adalah orang-orang dari lapisan *siulu*, golongan *balö ziulu*. Pada masa sekarang masih demikian, karena merekalah yang umumnya sudah berpendidikan modern.

Kebudayaan asli Nias juga mengenal pengerahan tenaga yang disebut *halöwö satö*, yaitu kerja bakti yang dilakukan setelah dimusyawarahkan oleh wakil-wakil *siulu* dan *siila*. Pada masa sekarang kerja bakti tersebut masih tetap dilakukan oleh penduduk pada setiap hari Rabu untuk memperbaiki jalan, jembatan dan sebagainya, tetapi bukan atas inisiatif rakyat setempat, melainkan karena diperintahkan oleh Pemerintah Daerah.

Pengendalian sosial di Nias berupa hukum adat. Menurut kepercayaannya, asal dari hukum adat adalah dari raja *Tétéholi Ana'a* (di langit lapis pertama). Untuk memperbaiki peraturan-peraturan yang

28) Sejak th. 1967, *Ori* (negeri) telah dihapuskan, sehingga Tuhenöri hanya merupakan gelar kehormatan saja pada dewasa ini.

sudah tidak sesuai dengan zaman, orang Nias mempunyai suatu cara yang disebut *föndrakö*. Hal itu adalah suatu cara untuk menetapkan peraturan dengan disertai kutukan lekas mati kepada yang berani melanggar. Penetapan peraturan tersebut dilakukan dalam suatu sidang, di mana setelah peraturan ditetapkan diadakan upacara pengorbanan anak ayam. Pada masa ini hukum adat masih berlaku berdampingan dengan hukum modern dari RI. Sanksi hukum adat kebanyakan berupa denda *(fogau)*, yang berupa babi, emas atau uang.

7. AGAMA DAN RELIGI

Berkat kegiatan para penyiar agama Kristen dari *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG), maka sebagian besar dari orang Nias kini beragama Kristen Protestan. Agama lain yang juga mempunyai umat di sana adalah Islam, Katolik, Budha dan *Pélébégu*. Jumlah pemeluknya adalah sebagai berikut: Kristen Protestan 295.224 jiwa, Islam 30.163 jiwa, Katolik 24.485 jiwa, Budha 228 jiwa dan Pélébégu 2.658 jiwa [29]. Penganut Islam sebagian besar adalah orang Nias keturunan Minahgkabau, Aceh dan Bugis, sedangkan umat Budha adalah orang Nias keturunan Cina dan Cina asing.

Pélébégu adalah nama agama asli diberikan oleh pendatang yang berarti "penyembuh ruh". Nama yang dipergunakan oleh penganutnya sendiri adalah *molohé adu* (penyembah *adu*). Sifat agama ini adalah berkisar pada penyembahan ruh leluhur. Untuk keperluan ini mereka membuat patung-patung kayu yang disebut *adu*. Patung yang ditempati oleh ruh leluhur disebut *adu satua* dan harus dirawat dengan baik.

Menurut kepercayaan umat *pélébégu*, tiap orang mempunyai dua macam tubuh, yaitu yang kasar yang disebut *boto* dan yang halus. Yang halus terdiri dari dua macam yaitu *noso* (nafas) dan *lumölumö* (bayangan). Jika orang mati *botonya* kembali menjadi debu, *nosonya* kembali pada *Lowalangi* (Allah). Sedangkan *lumö-lumönya* berubah menjadi *békhu* (ruh). Selama belum dilakukan upacara kematian *békhu* akan tetap berada di sekitar tempat pemakamannya. Karena menurut kepercayaan, untuk pergi ke *Teteholi Ana'a* (dunia ruh), seorang harus menyeberangi suatu jembatan dahulu yang dijaga ketat oleh seorang dewa penjaga dengan kucingnya *(mao)*. Orang yang berdosa dan belum diupacarakan akan didorong masuk ke dalam neraka yang berada di bawah jembatan. Paham mengenai neraka rupa-rupanya dipengaruhi oleh agama Nasrani, karena menurut kepercayaan *si pélébégu* yang asli, ke-

29) Laporan Sdr., Chedir Masrun, Kepala Kantor Agama Urusan Agama Kabupaten Nias, di Gunung Sitoli, pada tanggal 1 Februari 1967.

hidupan sesudah mati adalah kelanjutan dari kehidupan yang sekarang. Orang yang kaya dan berkedudukan tinggi akan demikian keadaannya di *Tétéholi Ana'a*. Sebaliknya demikian juga bagi mereka yang miskin. Perbedaan dunia sana dengan dunia sini hanya terletak pada keadaan "terbalik", yaitu jika di sini siang di sana malam demikian juga kalimat dalam bahasa di sana adalah serba terbalik.

Dewa-dewa yang terpenting dalam agama *pélébégu* Lowalangi yang dianggap sebagai raja segala dewa dari dunia atas [30]; *Latura Danö* adalah raja dewa-dewa dunia bawah dan saudara tua *Lowalangi;* dan *Silewé Nasarata,* dewa pelindung para *Éré* (pemuka agama) adalah istri *Lowalangi.*

Semua mitologi orang Nias terdapat dalam syair yang ditembangkan yang disebut *hoho. Hoho* sampai pada hari ini masih dinyanyikan orang dalam pesta-pesta adat, juga oleh mereka yang sudah beragama Nasrani.

Menurut mitologi Nias yang terdapat dalam *hoho,* alam serta segala isinya adalah ciptaan *Lowalangi* dari beberapa warna udara yang ia aduk dengan tongkat yang bernama *sihai* [31]. Untuk menciptakan manusia, *Lowalangi* menciptakan dahulu suatu pohon kehidupan yang disebut *Tora'a,* yang kemudian berbuah dua butir buah yang segera dierami oleh seekor laba-laba emas ciptaan *Lowalangi* juga. Dari buah-buah itu kemudian lahir sepasang dewa-dewa pertama, yang bernama *Tuhamora'aangi Tuhamoraana'a* berjenis laki-laki dan *Burutiroangi Burutiraoana'a* berjenis perempuan. Keturunan sepasang dewa ini kemudian

30) Pada dewasa ini Lowalangi adalah istilah yang dipergunakan umat Nasrani Nias (Protestan & Katolik) untuk menyebut Allah. Nama ini diambil oleh Denninger (pendeta dari zending R.M.G. Barmen, yang pertama datang di Nias) dari salah satu dewa-dewa dari Mitologi Nias. Mengenai pilihan ini telah timbul banyak tantangan dari ahli-ahli Nias bangsa Eropa seperti Schröder, Steinhart dll., karena dewa *Lowalangi* dalam Mitologi Nias bukanlah dewa tertinggi, maha kuasa dan dewa pencipta. Dewa tertinggi, maha kuasa dan pencipta adalah *Sihai.* Kekhilafan Denninger tidak dapat terlalu dipersalahkan, karena memang *Lowalangi* adalah dewa yang paling banyak disembah orang Nias, dialah yang langsung mengurus kesejahteraan *Ono Niha,* dan menurut beberapa versi dialah yang memberi nafas *(noso)* kepada manusia. Kekhilafan para zending yang dimulai oleh Denninger itu, kemudian berlarut-larut sehingga akhirnya dianggap benar (Suzuki, 1959: hlm. 1 – 4).

31) Menurut versi lain (mungkin lebih otentik), *Sihai* adalah nama dewa maha pencipta. Sebagai perbandingan bacalah karangan Faogoli Harefa (Harefa, 1939). Versi yang dipergunakan dalam karangan ini adalah hasil yang dikumpulkan Fa'ano Daely, dan merupakan versi yang kini banyak beredar di Nias, mungkin sudah ditrapkan dengan pandangan Agama Nasrani. Lihatlah karangan F. Daely, *Mithos Asal-Usul Masyarakat Nias,* Medan, 1964.

menjadi penghuni langit dengan dewa *Sirao Uwu Zihönö* sebagai rajanya. Dewa ini mempunyai tiga orang istri yang masing-masing beranak tiga orang putra. Di antara kesembilan putra ini kemudian timbul pertengkaran dalam hal merebutkan mahkota langit, pada waktu dewa *Sirao* hendak mengundurkan diri. Untuk membereskan persengketaan ini *Sirao* mengadakan sayembara ketangkasan menari di atas mata sembilan tombak *(toho)* yang dipancangkan di lapangan muka istana. Sayembara ini dimenangkan oleh putra bungsunya yang bernama *Luo Mewona* [32]. Untuk menentramkan kedelapan putranya yang kemudian *Sirao* menurunkan mereka ke tanah Nias. Untuk menemani kakak-kakaknya itu *Luo Mewona* juga menurunkan putra sulungnya yang bernama *Silögu* di Hiambanua Onomondra, negeri Ulu Moro'o, di kecamatan Mandréhé (Nias bagian Barat) sekarang. Dari kedelapan putra *Sirao* yang diturunkan itu hanya empat orang yang dapat sampai di empat tempat di pulau Nias dengan selamat sehingga dapat menjadi leluhur dari *mado-mado* di Nias. Putra-putra *Sirao* yang lainnya karena mengalami kecelakaan pada waktu diturunkan tidak dapat menjadi leluhur klen-klen Nias. Umpamanya ada satu yang bernama *Bauwadano Hia,* [33] karena terlalu berat badannya waktu diturunkan jatuh menembus bumi menjelma menjadi ular besar yang bernama *Da'o Zamaya Tanö Sisagörö, Da'ö Zamaya Tanö Sébolo* (pendukung bumi, penyebab gempa bumi); ada lain yang karena jatuh kecebur ke dalam air menjadi hantu sungai, pujaan para nelayan; ada lain lagi yang karena terbawa angin tersangkut di pohon menjelma menjadi hantu hutan, pujaan para pemburu; sedangkan ada yang karena jatuh di tempat berbatu-batu di daerah Laraga (12 km dari kota Gunung Sitoli) menjadi leluhur dari orang-orang yang berilmu kebal.

8. MASALAH PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Sebagai suatu masyarakat yang letaknya agak terpencil dari kehidupan nasional dari negara Republik Indonesia, maka proses modernisasi dan pembangunan di Nias sering terhambat. Orang Nias sudah mengenalnya sistem pendidikan sekolah sejak tahun 1865, dengan didirikannya sekolah pertama oleh Denninger, seorang pendeta RMG yang pertama datang di Nias [34]. Pendidikan sejak itu walaupun lambat tetapi dapat terus ber-

32) Menurut Suzuki, *Luo Mewona* adalah nama lain dari *Lowalangi.* Lihatlah karangan P. Suzuki, *The Religions System and Culture of Nias, Indonesia.* s'Gravenhage, 1959: hlm. 7.

33) Menurut Suzuki, namanya Bauwadano Hia, dan nama itu adalah nama lain dari Latura Dano. Lihatlah: Suzuki, 1959: hlm. 7.

34) Lihatlah Telaumbanua, 1968: hlm. 5.

kembang sehingga pada masa ini di Nias selain sudah ada beberapa ratus SD [35], juga sudah ada berpuluh-puluh sekolah seperti SMP, SMA, SGB, SGP, ST dan pada akhir-akhir ini juga sebuah IKIP di Kota Gunung Sitoli [36]. Hal yang sangat membanggakan orang Nias adalah adanya tenaga pengajar (juga sarjana-sarjana pada IKIP) putra Nias sendiri. Demikian juga di bidang kesehatan orang Nias sejak kedatangan para penyiar dari RMG sudah mengenal pengobatan secara modern. Pada masa kini selain poliklinik, di sana juga sudah ada dua rumah sakit modern yang diusahakan oleh RMG dan BNKP *(Banua Niha Keriso Protestan)*, di Kota Gunung Sitoli dan di desa Hilisimaetanö. Pemberantasan malaria yang masih mengganas di sana adalah suatu tugas penting dari dinas kesehatan Nias.

Juga dalam mas media, orang-orang Nias sudah mempunyai surat kabar setempat sejak tahun 1914, yaitu mingguan *Sura Duria* yang juga diasuh oleh RMG. Karena penyiar-penyiar agama RMG itu semuanya orang Jerman maka mingguan ini pada tahun 1940 [37], ditutup oleh Belanda waktu timbul permusuhan antara Jerman dan Belanda dalam Perang Dunia ke-II. Pada masa ini dari pihak BNKP telah diterbitkan bulanan yang bernama *Turia Röfa*. Sejak jaman penjajahan, Nias juga sudah mempunyai pemancar radio dan di daerah pasisir dihubungi dengan telepon.

Dalam hal pergerakan Nasional, Nias juga tidak ketinggalan, karena sejak tahun 1914 di Gunung Sitoli telah berdiri cabang dari Serikat Islam, pada tahun 1925 cabang PKI dan pada tahun 1933 perkumpulan sosial Muhamadiyah. Sejak Proklamasi timbul cabang-cabang dari partai-partai PNI, Masyumi, Parkindo dan PSI [38], pada masa ini yang masih ada di sana adalah NU, PSII, IPKI dan PNI. Selama Perang Kemerdekaan orang Nias juga tidak absen.

Pada akhir-akhir ini Nias juga sudah mempunyai remilling, sehingga karet rakyat dapat diolah di tempat. Selain itu pada pertengahan tahun 1968, oleh Union Oil dari Amerika Serikat sudah diadakan *survey* mencari minyak bumi [39].

Penghambat utama kemajuan di Nias pada masa ini terletak terutama dalam hal prasarana, baik di laut maupun di darat. Kapal yang

35) Menurut angka-angka yang kami peroleh dari Perwakilan PDK Gunung Sitoli, jumlah gedung SD dan Taman kanak-kanak di Nias seluruhnya ada 1288 buah (293 gedung dan 995 bilik) negri dan swasta, dengan murid 38.926 orang.

36) Lihatlah Telaumbanua, 1968: hlm. 6.

37) Lihatlah S. Daely, 1953: hlm. 4.

38) Lihatlah S. Daely, 1953: hlm. 7.

39) Sumber: Robert Lubart, "The Long Road Back For Indonesia." *Life*, Asia Edition, August 5, 1968, hlm. 48 – 49.

menghubungi Sibolga dan Nias hanya kapal-kapal kecil yang kebanyakan dibuat dari kayu, sehingga banyak yang pecah terkena badai. Di darat jalan yang dapat dilalui mobil hanya di pasisir sekitar Gunung Sitoli saja. Daerah pedalaman hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki saja, sehingga pengangkutan di sana tergantung dari tenaga manusia belaka.

KEBUDAYAAN MENTAWAI

1. JUMLAH PENDUDUK

Walaupun para pengunjung kepulauan Mentawai sekitar tahun 1920 melaporkan bahwa penduduk Mentawai itu mengalami proses berkurang karena serangan-serangan epidemi malaria dan lain-lain penyakit 40) namun angka-angka penduduk yang nyata memberikan suatu gambaran yang lain. Angka-angka penduduk yang paling tua tercantum dalam buku pegawai pamong praja Inggris bernama W. Marsden tentang Sumatra dalam tahun 1796. Sekitar tahun itu penduduk seluruh kepulauan Mentawai diperkirakan berjumlah 1.400 orang. Perkiraan itu mungkin terlampau rendah, karena dalam pertengahan abad ke-19 ada buku yang

TABEL I

Penduduk Mentawai dalam tahun 1855, 1930 dan 1966.

Pulau	1855	1930	1966
Siberut	7.090	9.268	——
Sipora	1.450	3.892	4.616
Pagai Utara	1.300	2.669	7.523
Pagai Selatan	1.250	2.071	
Jumlah	11.090	17.900	± 20.000

Sumber : Angka-angka 1855 — H. von Rosenberg, De Mentawai en Hunne Bewoners. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, I: hlm. 399 – 440.
Angka-angka 1930 — Volkstelling 1930, IV; Tabel 10; hlm. 170.
Angka-angka 1966 — H. Nooy-Palm, The culture of the Pagai-islands and Sipore, Mentawai, *Tropical Man*, I: hlm. 162 – 164 (H. Nooy-Palm mendapat angka-angkanya dari PKPM).

40) Lihatlah laporan: A.C. Kruyt, Der Mentawaiers. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, LXII: hlm. 41.

melaporkan suatu jumlah yang melebihi 11.000 orang. Sensus penduduk Indonesia yang diadakan tahun 1930 mencatat lebih dari 18.000, sedangkan pencatatan yang dilakukan oleh organisasi Piamian Kristen Protestan Mentawai dalam tahun 1966, menunjukkan bahwa jumlah penduduk kepulauan Mentawai sudah lebih dari 20.000 orang [41].

2. POLA PERKAMPUNGAN

Semua keempat pulau Mentawai masih tertutup padat dengan hutan rimba tropik dan banyak di antaranya masih bersifat rimba primer, yang belum pernah atau sudah sejak lama tak ditebang manusia. Dari deret pegunungan yang membujur di tengah-tengah keempat pulau, mengalirlah dengan derasnya berpuluh-puluh sungai kecil. Dipandang dari laut, pulau-pulau Mentawai akan tampak seolah-olah tak berpenduduk karena hanya pantai-pantai kosong dan deret pohon-pohon kelapa dengan di belakangnya hutan rimba tropik lebat yang terlihat. Desa-desa biasanya terletak di muara suatu sungai, tetapi selalu dua sampai lima kilometer dari pantai dan tidak pernah tepat di muaranya. Demikian dari laut desa-desa itu tak akan tampak karena tertutup oleh vegetasi hutan yang padat. Dulu desa-desa disebut *laggai*, tetapi sekarang lebih lazim dipakai sebutan *kampung*. Nama desa adalah hampir semuanya nama dari sungai yang merupakan tempat lokasinya. Desa Simatalu di Siberut misalnya terletak di hilir sungai Simatalu; desa Sioban di Sipora terletak di hilir sungai Sioban; desa Matobe di Pagai Utara terletak di sungai Matobe dan demikian seterusnya.

Penduduk rata-rata dari desa-desa Mentawai adalah di antara 150 sampai 200 orang, walaupun di Pagai Utara dan Siberut kadang-kadang tampak adanya desa-desa yang lebih besar, ialah sampai lebih dari 500 orang. Kira-kira 40 sampai 50 tahun yang lalu, tiap-tiap kampung biasanya terdiri dari tiga sampai lima wilayah yang disebut *perumaan*, yang berpusat kepada satu rumah panggung yang besar atau *uma*. Di sekitar *uma*, ada rumah-rumah kecil yang juga dibangun di atas tiang dengan pekarangannya masing-masing yang penuh ditanami dengan pohon buah-buahan dan belukar; kemudian ada juga kebun-kebun di bawah pohon-pohon besar di dalam hutan. Rumah-rumah kecil tadi ada yang didiami oleh keluarga-keluarga dari orang-orang yang sudah kawin resmi,

41) Dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië* (II: hlm. 707) termaktub angka-angka dari tahun 1907 ialah untuk Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Selatan masing-masing 10.000, 3.500, 2.000 dan 500. Hanya saja struktur angka-angka tersebut tampak aneh, sehingga rupa-rupanya ada kesalahan dalam hal mengutip angka-angka itu dari sumbernya.

ialah rumah-rumah *lalep*, dan juga rumah-rumah yang didiami oleh keluarga-keluarga dari orang-orang yang belum kawin resmi, ialah rumah-rumah *rusuk*. Jumlah rumah-rumah kecil serupa itu bisa di antara 40 sampai 50 buah.

Suatu *uma* merupakan suatu bangunan besar dan megah, sepanjang 20 sampai 25 meter dan lebarnya kira-kira 10 meter. Lantai rumah merupakan suatu panggung kuat di atas tiang-tiang yang tingginya kira-kira 1,50 sampai 2 meter di atas tanah, sehingga seluruh *uma* dari tanah sampai ke puncak atapnya yang menjulang ke atas kadang-kadang bisa melebihi 10 meter tingginya. Kalau orang naik ke panggung *uma* melalui tangga-tangga yang ada di sisi depan dan di sisi sampingnya, maka orang akan berada pada suatu serambi terbuka yang mengelilingi seluruh bangunan. Melalui pintu depan orang masuk ke dalam ruang muka yang lebar. Kemudian ada suatu lorong tengah dengan tiga empat kamar sepanjang masing-masing dari kedua sisinya. Ruang depan dianggap ruang yang keramat, sedangkan kamar-kamar di belakangnya merupakan kamar-kamar tidur.

Fungsi dari *uma* seperti yang masih tampak di berbagai desa di Siberut, adalah terutama sebagai balai pertemuan umum untuk upacara-upacara bersama dan pesta-pesta suci bagi anggauta-anggautanya yang semuanya masih terikat oleh suatu hubungan kekerabatan menurut adat. Di ruang depannya tersimpan berbagai benda keramat atau *fetish*, yang dulu dianggap sebagai jimat yang bisa memberi semangat dan kesaktian kepada para anggauta *uma*. Benda-benda suci itu banyak yang bersifat jambangan-jambangan yang berisi tumbuh-tumbuhan atau jamuan-jamuan yang dipandang sakti. Ada satu yang disebut *batu kerebau*, ada yang disebut *buluat* dan ada satu lagi yang disebut *katsaila* [42]. Kecuali itu ada benda-benda pusaka yang juga dianggap keramat berupa alat bunyi-bunyian seperti gong, tong-tong dan tifa, atau berupa berbagai bentuk senjata tombak; sering pula ada tengkorak-tengkorak musuh yang asal dari abad yang lalu, waktu orang Mentawai masih melakukan pengayauan. Kecuali tempat pertemuan yang keramat, *uma* sering juga merupakan tempat bermalam untuk keluarga-keluarga yang mempunyai tugas yang bersangkutan dengan upacara-upacara dalam *uma*, untuk orang laki-laki pada hari-hari yang suci, atau untuk tamu-tamu yang sedang ada dalam perjalanan dan minta tempat bermalam dalam desa.

Di Pagai dan Sipora fungsi dari *uma* sebagai balai keramat, sudah mulai berkurang sejak jaman sekitar 1920, namun bangunan-bangunan

42) Uraian yang mendalam mengenai jimat-jimat tersebut termaktub dalam karangan H. Nooy – Palm, The Culture of the Pagai-islands and Sipora, *Mentawai-Tropical Man*, I. 1968: hlm. 177 – 184.

yang megah itu sampai sekarang masih berdiri di beberapa desa dan dipakai sebagai gedung pertemuan umum biasa, sebagai balai desa dan pusat administrasi desa, atau sebagai sekolah. Sebaliknya *uma* tidak pernah dipakai sebagai gereja, sehingga sekarang di desa-desa Mentawai itu selalu ada suatu gedung khusus untuk gereja. Demikian juga rumah-rumah *rusuk* sekarang sudah kehilangan fungsinya dan hanya dipakai sebagai tempat-tempat berkumpul atau tempat-tempat bermalam bagi anak-anak muda atau tamu.

3. MATA PENCAHARIAN HIDUP

Salah satu mata pencaharian hidup dari orang Mentawai adalah berkebun. Untuk hal itu orang laki-laki membuka sebidang tanah di dalam hutan dengan cara memotong belukar dan menebang pohon-pohon yang kecil dan setengah besar. Batang-batang dengan cabang dan dahannya yang bertebaran dipotong-potong lagi, dan dibiarkan kering dalam waktu beberapa minggu. Karena musim kemarau di daerah Mentawai itu biasanya tidak berlangsung lama, maka saat melakukan seluruh pekerjaan tersebut di atas harus diperhitungkan secara tepat. Masih sebelum hujan jatuh lagi, batang-batang, cabang-cabang, dahan-dahan, daun-daun dan belukar yang kering tadi dibakar. Abu yang terjadi akibat pembakaran tadi akan sekaligus memberi pupuk kepada kebun yang dengan demikian sudah siap untuk ditanami. Aktivitas bercocok tanam di kebun selanjutnya ialah menanam, menyiangi, panen dan sebagainya, didominasi oleh kaum wanita. Mereka menanam dengan sebuah tongkat tugal, tanpa pencangkulan atau pengolahan tanah terlebih dahulu, dan pengairan yang tergantung kepada hujan. Tanaman pokok adalah keladi *(Colacasia esculenta L.)* dan ubi jalar *(Dioscoren alata L.)* sedangkan lain tanaman yang juga penting adalah padi, pisang, pepaya, tebu, sayur-mayur, bumbu-bumbuan dan ramu-ramuan. Mengenai padi perlu diperhatikan bahwa tanaman yang demikian lazim di seluruh Asia Tenggara itu, di Mentawai baru dikenal sejak kira-kira 30 sampai 40 tahun yang lalu, sedangkan di beberapa daerah yang amat kolot seperti yang masih padat kita temukan misalnya di pulau Siberut, orang belum menanam padi sampai sekarang. Di samping tanaman-tanaman tersebut seseorang sering masih memiliki pohon-pohon yang tersebar di bekas-bekas kebun yang pernah dibuka dan ditanaminya, tetapi yang kemudian ditinggalkannya. Pohon-pohon tadi yang biasanya berupa pohon-pohon berumur panjang, adalah misalnya berbagai macam pohon sukun, pohon durian, pohon aren dan pohon kelapa. Masa panen untuk beraneka macam tumbuh-tumbuhan di kebun, tentu berbeda-beda waktunya.

Kelapa dan pisang sering dijual kepada tengkulak-tengkulak Cina atau orang Padang yang datang dengan perahu-perahu pada musim tertentu.

Suatu mata pencaharian yang sama pentingnya dengan berkebun adalah menangkap ikan. Pada umumnya orang-orang laki-laki dan wanita mencari ikan, kerang, kepiting atau lain-lain binatang air serupa itu di sungai-sungai, di rawa-rawa, maupun di laut, secara perseorangan, pada waktu-waktu yang tak tentu. Namun ada macam-macam ikan yang hanya bisa ditangkap pada musim-musim yang tertentu, sedangkan ada pula macam-macam ikan yang harus ditangkap dengan bergotong-royong antara banyak orang di laut dengan berbagai upacara yang luas. Kecuali dengan menggunakan pancing, tombak jala atau perangkap-perangkap, orang juga sering menangkap ikan dengan cara meracuni air. Dalam hal melakukan cara yang terakhir itu orang menunggu waktu air pasang, sesudah ikan masuk ke sungai dan rawa-rawa. Kemudian orang membuat bendungan-bendungan dan saluran-saluran sempit yang dimasuki racun, sehingga pada waktu air surut, ikan yang kembali ke laut melalui saluran-saluran yang diracuni tadi, menjadi mabuk dan tinggal diciduk saja dengan seruk.

Suatu mata pencaharian yang exklusif dikerjakan oleh orang laki-laki adalah berburu, biasanya dalam hubungan kerjasama antara dua tiga orang saja, tetapi kadang-kadang secara gotong-royong oleh anggauta-anggauta satu *uma*, atau lain-lain *uma* dalam kelompok yang besar, dengan berbagai upacara yang luas. Binatang yang diburu adalah rusa atau babi, tetapi dalam perjalanan orang sering menembak atau menangkap berbagai macam binatang lain seperti kera, burung, dan lain-lain. Babi atau rusa digiring oleh anjing-anjing ke suatu tempat, di mana orang telah siap berjaga untuk menembaknya dengan panah. Lain pekerjaan laki-laki yang juga amat penting, adalah mencari rotan dan damar di hutan, untuk dijual kepada tengkulak-tengkulak yang datang dari Padang, atau untuk dibawa ke tempat-tempat seperti Sikakap di Pagai Utara, yang dapat didatangi oleh kapal-kapal besar. Akhir-akhir ini, karena harga rotan turun sekali, maka usaha itu berhenti.

4. SISTEM KEMASYARAKATAN

Kesatuan sosial yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat orang Mentawai adalah keluarga-batih. Dalam kesatuan-kesatuan serupa itu ada seorang laki-laki dan seorang wanita, yang hidup bersama sebagai suami-isteri dalam sebuah rumah kecil yang sederhana. Si Laki-laki biasanya asal dari suatu kelompok kerabat tertentu yang mempunyai pusatnya pada salah satu *uma* dalam desa, sedangkan si

wanita asal dari suatu kelompok kerabat lain yang mempunyai pusatnya pada *uma* yang lain dalam desa itu juga.

Waktu si laki-laki masih muda, yaitu antara 16 sampai 20 tahun, ia memang telah banyak bergaul intim dengan gadis-gadis dari *uma-uma* yang lain, dan demikian juga para gadis biasanya telah beberapa kali bergaul intim dengan pemuda-pemuda dalam desanya. Ada kalanya seorang gadis melahirkan anak, yang kemudian dipelihara oleh orang tuanya. Lambat laun seorang pemuda mengembangkan suatu hubungan yang tetap dengan seorang gadis tertentu, dan si pemuda dengan sopan memberitahukan kepada orang tua si gadis, bahwa mereka akan hidup bersama sebagai dua *mandi* dalam hubungan *rusuk*. Juga tetangga-tetangga dan semua teman diberitahukan akan hal itu secara sambil lalu, tanpa suatu pertemuan atau upacara yang resmi. Anak yang lahir dari hubungan *rusuk* serupa itu, sedapat mungkin diasuh dan dipelihara oleh kedua orang tuanya sendiri, tetapi kedua mereka itu sebagai orang muda yang masih harus berjuang untuk maju dalam masyarakat, masih amat sibuk dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Apalagi si laki-laki sering berhari-hari pergi untuk mencari rotan di hutan dan untuk membawa sendiri rotan itu ke desa-desa tempat tinggal para tengkulak atau untuk lain-lain pekerjaan. Demikian tidak jarang anak-anak dititipkan di rumah orang tua si isteri, yang juga sibuk dengan pekerjaannya di kebun, atau dengan usahanya mencari ikan.

Demikianlah adat hidup suatu keluarga-batih terjadi dalam masyarakat Mentawai di Sipora dan Pagai sebelum tahun 1920, yaitu waktu agama Kristen mulai tersebar luas di kedua kelompok kepulauan itu. Hal ini perlu ditegaskan, karena di Siberut pranata perhubungan *rusuk* itu rupa-rupanya tidak pernah ada (juga tidak sebelum 1920). Sayang bahwa belum ada keterangan mengenai sifat perkawinan di daerah itu [43].

Apabila seorang laki-laki sudah mencapai umur yang agak lanjut, yaitu pada umumnya sekitar 40 tahun, dan ia sudah menanam cukup banyak pohon-pohon sukun, aren, dan kelapa kalau ia sudah mengumpulkan cukup banyak uang dari penjualan kelapa, pisang dan rotan dan kalau anak-anaknya sudah menjadi pemuda-pemudi yang dapat membantunya dalam hal mencari makan, maka ia akan meresmikan perkawinannya dengan suatu upacara yang cukup luas dan meriah, yang dilangsungkan di dalam *uma*. Demikian ia dan teman hidupnya secara resmi menjadi *simanteu-simaiso*, atau suami-isteri, dan keluarganya menjadi *lalep*. Ia membangun rumah yang agak besar dan lebih bagus daripada rumah *rusuk*nya atau ia

43) Akhir-akhir ini ada seorang ahli antropologi bangsa Swiss R. Schefold yang melakukan penelitian lama antara 1966 – 1969 di Siberut.

menempati rumah ayahnya yang sudah menjadi tua Rumahnya yang baru itu dilengkapi dengan benda-benda dan jimat-jimat keramat, dan diresmikan dengan upacara yang meriah. Komposisi rumah tangganya pada taraf ini juga berobah karena biasanya ayah dan ibunya datang di rumahnya untuk tinggal bersama; beberapa dari anaknya yang sudah besar tak pernah pulang lagi, karena mereka sudah hidup *rusuk* dengan teman-teman hidup mereka masing-masing; sedangkan ada beberapa cucu yang dilahirkan oleh anak-anaknya dalam *rusuk,* mulai dititipkan kepadanya.

Seorang yang telah menempati rumah *lalep,* menjadi anggota terhormat dalam masyarakat dan ia mulai disebut *ukkui,* tetapi hal itu membawa banyak kewajiban sosial, berupa pertemuan-pertemuan dan upacara-upacara dalam *uma* untuk meresmikan ini dan itu, untuk memperingati wafat seorang nenek moyang, untuk melakukan upacara berburu, atau untuk melakukan aktivitet gotong-royong menangkap ikan atau berburu dalam hubungan dengan seluruh *uma.* Kecuali itu ia harus memperhatikan berbagai macam pantangan dan waktu-waktu istirahat yang bersifat keramat, atau *punen.*

Dalam karangan-karangan etnografi tentang Mentawai, selalu dilaporkan tentang adanya waktu-waktu istirahat yang bersifat keramat yang disebut *punen.* Dalam waktu-waktu seperti itu. para *ukkui* harus puasa pantang makan beberapa macam makanan tertentu dan pantang melakukan pekerjaan di kebun. berburu dan mencari ikan dan pantang bersetubuh dengan seorang wanita. Bagi orang-orang yang penting pantangan-pantangan tersebut ditambah lagi, tetapi sebaliknya bagi orang-orang *mandi* misalnya pantangan-pantangan itu bersifat jauh lebih ringan dan biasanya tidak mengenai aktivitet-aktivitet mata pencaharian hidup yang vital. Kecuali itu waktu-waktu *punen* bagi orang-orang tua, biasanya tidak jatuh pada satu saat dengan waktu-waktu *punen* untuk orang muda, atau waktu-waktu *punen* bagi orang wanita, tidak jatuh bersamaan dengan *punen* untuk orang laki-laki dan sebagainya. [44]. Hal itu tentu logis, karena kalau suatu masyarakat desa di Mentawai itu menjalankan terlampau banyak upacara, sedangkan upacara itu harus didahului, diselingi dan diakhiri dengan masa-masa *punen,* yang berhari-hari lamanya, maka kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi dalam masyarakat akan macet.

Pada masa sekarang, *punen* sudah jauh berkurang, terutama *punen* yang bersangkut paut dengan mata pencaharian hidup dan kehidupan

44) Suatu uraian baru yang terang mengenai *punen* termaktub dalam karangan F. Borger, Wie ein Punen bei den Mentaweiern verlauft. *Berichte der Rheinische Missions gesellschaft,* 1932: hlm. 44 – 54.

ekonomi. Sekarang kata *punen* juga berarti hari libur, dan hari-hari suci agama Kristen.

Intensivitet dari partisipasi orang dalam kehidupan sosial dari *uma* seperti apa yang masih dapat kita lihat di pulau Siberut, melambangkan kesatuan dan kekuatan dari *uma*. Seorang laki-laki maupun wanita menjadi anggauta *uma* dari ayahnya dan ia mulai diinisiasi untuk menjadi anggauta itu pada umur di antara 12 sampai 15 tahun, biasanya bersama-sama dengan lain-lain anak-anak yang segolongan umur dengan dia. Walaupun demikian sering ada juga orang laki-laki maupun wanita yang sudah lebih tua yang belum pernah diinisiasi. Dalam upacara inisiasi itu, yang merupakan suatu pesta yang besar dalam kalangan suatu *uma*, adat pencacahan kulit *(tatouage)* menjadi suatu unsur yang penting. Walaupun orang sering sudah diinisiasi menjadi anggauta *uma* pada waktu ia masih muda, tetapi partisipasi penuh dalam kehidupan *uma* itu baru menjadi kewajibannya kalau ia sudah melebihi umur 40 tahun, kalau ia sudah menjadi orang yang mendapat kedudukan dalam masyarakat dan kalau ia sudah kawin *lalep*.

Seperti apa yang telah terurai di atas, suatu *uma* merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan melalui ayah, atau hubungan yang patrilineal. Sebaliknya harus diperhatikan bahwa suatu *uma* yang biasanya terdiri dari 50 sampai 100 anggauta itu, tidak merupakan suatu klen kecil yang bersifat tunggal, tetapi terdiri dari cabang-cabang dan ranting-ranting dari beberapa klen besar [45] atau *muntogat*. Klen-klen besar ini masing-masing mempunyai anggauta-anggauta yang tersebar luas di berbagai desa yang berjauhan dan yang kadang-kadang menganggap nenek moyangnya itu bertempat asal di sebuah desa di pulau lain. Karena orang memakai nama klennya, maka suatu *uma* terdiri dari anggauta-anggauta yang mempunyai berbagai nama, seperti Sababalat, Sabola, Samopo, Sagilik, Tubikat dan sebagainya.

Di kepulauan Pagai dan Sipora tersebarlah kira-kira *26 muntogat* yang patrilineal. Beberapa di antara klen-klen besar tadi terbatas pada beberapa desa saja, walaupun desa-desa itu sering jauh satu dengan lain, seperti misalnya klen Simalinggai; tetapi lain-lain klen besar bersifat sungguh besar dan meliputi berpuluh-puluh desa baik di Siberut, Sipora, maupun di kedua pulau Pagai. Contoh dari klen-klen seperti itu adalah misalnya klen Sababalat, Sakiadat, Tubikat dan lain-lain.

45) Mengenai konsep klen kecil dan klen besar itu, yang merupakan terjemahan dari istilah-istilah *minimal clan* dan *maximal clan*, dalam ilmu anthropologi, lihatlah buku Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*, 1967: hlm. 114 – 121.

Muntogat-muntogat serupa itu biasanya mempunyai suatu dongeng asal dan seorang tokoh nenek moyang, tetapi baik mitologi maupun nenek moyang klen rupa-rupanya tidak mempunyai arti penting dalam adat istiadat dan kehidupan sosial orang Mentawai, baik orang Mentawai dulu, apalagi orang Mentawai sekarang.

Apabila seorang Mentawai meninggal, maka harta miliknya, terlepas dari harta milik isterinya, dibagi antara anak-anaknya. Rumah *lalep*nya diwariskan kepada anak laki-laki atau perempuan yang kebetulan tinggal di rumah itu; kebun-kebun keladinya dibagi antara anak-anak perempuannya; demikian juga pohon-pohon pisangnya; sebaliknya pohon-pohon sukun, kelapa dan aren, serta peralatan berupa perahu, alat-alat menangkap ikan, senjata dan benda-benda modern, seperti motor tempel untuk perahu, transistor, pakaian barat dan sebagainya, dibagi antara anak-anak laki-lakinya. Uang dibagi rata antara semua anak-anak. Anak-anak angkatnya biasanya tidak mendapat bagian apa-apa, mereka akan mewarisi dari orang tua mereka yang sebenarnya. Anak-anak yang dibawa oleh isterinya juga tidak mendapat bagian, karena akan mewarisi dari ibu mereka dan akan atau telah mendapat warisan dari ayah mereka sendiri. Kalau orang tidak mempunyai anak, maka hartanya akan dibagi antara saudara-saudara sekandungnya [46].

Walaupun masyarakat suatu desa Mentawai itu kecil, namun tampak juga, tidak dalam pergaulan sehari-hari, tetapi dalam sistem kemasyarakatan sebagai keseluruhan, dua lapisan yang berbeda derajatnya, ialah: lapisan orang *sibakkat laggai* dan lapisan orang *taitoi*. Lapisan pertama terdiri dari keturunan mereka yang dulu mendirikan desa. Biasanya mereka itu asal dari beberapa klen tertentu yang dianggap tua dalam kedudukannya dan yang menguasai tanah dari desa. Lapisan *taitoi* terdiri dari keturunan klen-klen yang datang kemudian. Karena tanah dikuasai oleh orang-orang *sibakkat laggai*, maka tiap kali seorang *taitoi* hendak membuka kebun atau membangun rumah di suatu bidang tanah, ia wajib minta izin kepada tokoh yang terpenting di antara kepala-kepala klen *sibakkat laggai*. Dalam hal minta izin membuka tanah itu, seorang *taitoi* menurut adat sopan santun harus memberikan bingkisan kepada kepala-kepala klen tadi.

Dalam masyarakat Mentawai lama ada seorang tokoh yang disebut *rimata*. Tugas seorang *rimata* adalah terutama memelihara bangunan *uma*, memelihara benda-benda keramat dalam *uma*, mengorganisasi,

46) Beberapa catatan mengenai hukum adat waris orang Mentawai termaktub dalam *Adatrechtbundels*, XXIX: hlm. 346 – 348 dan dalam karangan J.E. van Buuren, Huwelijks- en Erfrecht op de Mentawai Eilanden. *Adat-rechtbundels*, XXXIX. 1937: hlm. 350 - 534.

mengatur, dan memimpin upacara-upacara serta aktivitet-aktivitet sosial yang bersangkut-paut dengan kesatuan *uma*. Dalam pekerjaannya, seorang *rimata* dibantu oleh dua orang pembantu. Dengan berkurangnya aktivitet kehidupan sosial yang berpusat kepada *uma*, suatu proses yang seperti apa yang telah tersebut pada halaman 57 di atas, sudah mulai sejak masa sekitar tahun 1920, maka upacara-upacara *uma* juga mulai mundur. *Uma* bukan lagi berfungsi sebagai pusat keramat, dan demikian fungsi *rimata* sebagai tokoh keramat dalam masyarakat menjadi hilang. Sejak tahun 1954 tidak ada *rimata* lagi di Pagai dan Sipora (di Siberut masih).

Pada masa sekarang kesatuan administratif terkecil dalam masyarakat pedesaan di Mentawai adalah rukun tetangga, yang kira-kira sama dengan apa yang dulu merupakan kesatuan *uma* dengan rumah-rumah sekelilingnya di bawah seorang *rimata*. Sekarang hanya ada seorang kepala RT. Sejumlah RT tergabung menjadi satu *kampung* di bawah seorang kepala kampung, sedangkan sejumlah kampung-kampung merupakan satu kecamatan. Pagai Utara dan Selatan misalnya, merupakan satu kecamatan, yang terdiri dari 17 kampung. Seluruh Mentawai merupakan satu *daerah* di bawah seorang *kepala nagari*, yang pangkatnya sama dengan bupati.

5. RELIGI

Orang Mentawai ada yang beragama Kristen, ada yang beragama Katolik, dan ada pula yang beragama Islam. Menurut angka-angka dari Piamian Kristen Protestan Mentawai (PKPM), maka di Sipora dan Pagai 55% adalah Kristen, 34% adalah Katolik dan 11% adalah orang Muslimin. Angka-angka jumlah yang konkrit untuk tahun 1966 termaktub dalam tabel II di bawah.

TABEL II

Angka-angka Agama di Sipora dan Pagai

Pulau	Kristen	Katolik	Muslimin
Sipora	4.169	253	194
Pagai	7.099	435	39
Total	11.268	688	233

Sumber: H. Nooy-Palm, o.c. 1968: halaman 162 – 164.

Walaupun di sebagian besar daripada kepulauan Mentawai itu, sama sekali sudah tidak ada lagi orang yang secara resmi menganut religi pribumi, namun dalam desa-desa di mana kesatuan sosial *uma* itu masih aktif seperti di Siberut, beberapa konsep dan unsur-unsur upacara-upacara yang asal dari religi lama itu masih hidup dan dipelihara terus. Kecuali itu ada berbagai konsep lama dan adat dari religi lama yang masih hidup terus dalam upacara kematian dan pemakaman. Satu contoh adalah adat untuk mengubur jenazah dalam peti yang berbentuk perahu. Dalam konsepsi lama roh dari orang yang meninggal pergi ke dunia roh, yang biasanya dibayangkan ada di sebuah pulau lain di seberang laut. Lain contoh adalah adat untuk mengantar jenazah ke kubur dengan menghindari jalan-jalan yang biasanya dilalui manusia. Adat itu berdasarkan konsepsi lama bahwa roh orang yang meninggal selalu berusaha untuk kembali ke tempat tinggalnya melalui jalan-jalan yang sudah biasa dijalani waktu ia masih hidup.

Para penyiar agama Kristen juga mempergunakan konsep-konsep lama untuk menampung konsep baru dalam agama Kristen. Demikian misalnya dalam agama lama ada konsep *ketsat* yang biasanya diartikan sebagai kesaktian dari roh nenek moyang. Dalam agama Kristen Mentawai *ketsat* dipakai untuk menyebut Roh Kudus. Memang religi Mentawai lama mengenal banyak macam variasi dari konsep jiwa dan roh. *Simagere* adalah *"jiwa"* yang menyebabkan orang hidup; *sabulungan* adalah mahluk halus yang melepaskan diri dari tubuh manusia yang meninggal dan yang pergi ke dunia roh atau yang hidup sekitar tempat tinggal manusia dalam bumi, dalam air, di udara, dalam pohon yang besar di hutan dan sebagainya; *kere* adalah kekuatan sakti; *kina* adalah roh yang tinggal dalam rumah dan melindungi rumah dan terutama *uma; sanitu* adalah roh-roh jahat, yang suka mengganggu orang dan membawa penyakit dan bencana; banyak *sanitu* asal dari jiwa manusia yang mati konyol; *taikamanua* adalah pemimpin dari negara roh, yang ada di seberang laut dan yang dibayangkan sebagai sebuah desa tepat serupa dengan desa yang di alam baka ini, hanya dengan perbedaan bahwa di dunia roh yang abadi itu, segala hal lebih baik, indah dan sempurna.

Sekarang timbul pertanyaan, bagaimana sikap orang Mentawai sekarang terhadap konsepsi-konsepsi lama mengenai dunia gaib itu. Sampai di manakah roh-roh baik dan jahat itu mempunyai arti dalam hidupnya. Sudah tentu hal itu tergantung kepada tiap individu masing-masing dan pada keadaan. Dalam kehidupan sehari-hari seorang Mentawai menjalani kewajiban keagamaannya sebagai orang Kristen atau Katolik, misalnya pada tiap-tiap hari Minggu atau pada hari-hari suci Nasrani. Sampai di mana ia tersangkut secara emosionil pada waktu

menjalankan kewajiban-kewajiban ibadahnya itu, tentu tergantung kepada tiap-tiap individu masing-masing. Kalau ia orang yang pernah sekolah, ia tetap tahu tentang segala macam *sabulungan, sanitu* dan lain-lain itu; tetapi, hal itu sama dengan kalau kita orang kota misalnya, tahu kata jin, saitan, hantu dan sebagainya atau seperti kita pernah mendengar tentang dewa Narada, dewi Sri, dewa Kala dan sebagainya dalam ceritera-ceritera wayang. Seperti kita, orang Mentawai tidak lagi menjalankan upacara menghormat roh nenek moyang, tetapi bahwa ia melakukan pesta suci di dalam hubungan dengan *uma* itu, sama saja seperti kalau kita misalnya mengadakan selamatan untuk meresmikan pembangunan baru dari rumah kita; dan kalau beberapa di antara mereka kadang-kadang masih percaya dan memberi sajian kepada roh-roh nenek moyang, hal itu sama dengan kalau kita kadang-kadang memberi sajian kepada roh-roh dan membakar dupa pada malam Jum'at. Kalau di antara orang Mentawai masih ada juga yang pergi ke dukun atau *sikerei,* walaupun di desa tetangga yang jaraknya kira-kira sepuluh kilometer ada tempat tinggal seorang menteri kesehatan atau seorang dokter, hal itu sama juga dengan kita yang sering masih suka juga pergi ke seorang dukun, atau kiyai.

Tokoh dukun dalam masyarakat Mentawai lama adalah *sikerei* [47]. Seperti dukun pada umumnya, seorang *sikerei* terutama diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit. Dalam hal itu, ia melakukan beberapa teknik ilmu gaib penolak yang dapat dihubungkan dengan konsepsinya mengenai sebab dari penyakit itu, ialah antara lain : (i) karena jiwa menghilang keluar dari tubuh, (ii) karena tubuh kemasukan roh jahat, (iii) karena tubuh kemasukan suatu benda, (iv) karena si sakit melanggar suatu pantangan. Demikian tergantung dari prognose *sikerei* mengenai apa yang menyebabkan penyakit, ia akan berusaha untuk mengembalikan jiwa yang melayang tadi, mengeluarkan roh jahat atau benda sial tadi dari tubuh, atau membuat netral pengaruh pantangan tadi dengan ilmu gaib penolak.

Kecuali menyembuhkan penyakit, seorang *sikerei* katanya juga melakukan ilmu gaib produktif dan menolong orang untuk misalnya membuat jimat guna mendapat banyak hasil dalam hal menangkap ikan, dalam hal berburu dan dalam hal berkebun. Dalam hal itu termasuk pemasangan jimat untuk menolak hama-hama gangguan-gangguan lain yang merusak kebun. Akhirnya *sikerei* juga menjalankan ilmu gaib meramal dengan berbagai macam teknik, seperti misalnya memperhi-

47) Sebuah karangan penting tentang *Sikerei* adalah karangan E.M. Loeb, Sharman and Seer. *American Anthropologist,* XXXI; him. 60 – 85.

tungkan letak berserakan dari tulang-tulang yang ditaburkan, memperhitungkan arah terbang dan suara burung-burung tertentu, memperhitungkan pralambang-pralambang yang tampak dalam mimpi dan sebagainya.

Seorang *sikerei* itu biasanya mendapat ilmunya dari ayahnya. Biasanya yang menjadi *sikerei* itu adalah orang laki-laki, walaupun katanya ada juga contoh-contoh dari *sikerei* wanita. Di pulau Pagai pekerjaan *sikerei* sekarang dilarang, dan orang yang berani menjalankan praktek-praktek *sikerei* akan ditangkap. Di Siberut dan Sipora misalnya hal itu masih belum mungkin, karena masih terlampau banyak orang yang membutuhkan jasa-jasanya.

6. MASALAH PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Sebagai suatu masyarakat yang letaknya agak di luar arus besar dari kehidupan nasional negara Indonesia, maka masyarakat-masyarakat seperti masyarakat Mentawai itu sering terlupakan. Sungguhpun potensi sendiri untuk berkembang mungkin hanya terletak dalam hasil hutan dan kopra namun usaha membangun suatu ekonomi berdasarkan hal itu hanya bisa dilakukan oleh orang Mentawai sendiri. Tenaga dari luar daerah terang akan ditentang, mengingat akan sifat orang Mentawai, yang tidak amat suka orang dari luar menetap dan berakar di bumi Mentawai.

Dalam hal membangun, penduduk akan menghadapi dua masalah ialah prasarana dan pendidikan. Jalan-jalan yang keras di Mentawai praktis masih belum ada. Suatu pelabuhan baru untuk kepulauan Mentawai mungkin tidak akan seimbang dengan volume produksi yang dapat dihasilkan oleh orang Mentawai, tetapi dalam hal ini mungkin dapat dipakai perahu-perahu lesung kecil dengan motor tempel yang kuat, sehingga dapat masuk ke dalam muara-muara sungai dekat pada desa-desa yang menghasilkan hasil hutan atau kopra.

Kecuali masalah isolasi fisik dan prasarana yang harus diatasi, penduduk Mentawai juga menghadapi masalah pendidikan. Dibandingkan dengan Nias misalnya, keadaan pendidikan di Mentawai masih lebih buruk lagi. Sampai sekarang tidak ada perangsang bagi orang Mentawai untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah. Kecuali menjadi pendeta, guru, atau agen polisi, hampir tidak ada lagi jabatan-jabatan lain yang dapat dipakai sebagai saluran untuk maju. Jawatan-jawatan itupun tidak luas kesempatannya, karena masih juga ditempati oleh orang-orang dari luar daerah. Lain-lain jabatan dan lapangan kepegawaian umumnya masih ditempati oleh orang-orang pendatang, biasanya dari

Sumatra Barat. Usaha perikanan sekarang malahan banyak dilakukan oleh orang-orang dari Sumatra Barat juga, sedangkan perdagangan adalah hampir seluruhnya di tangan pendatang-pendatang dari tanah Batak.

Kalau sekolah dasar hanya terbatas jumlahnya di seluruh kepulauan Mentawai, maka sekolah menengah sampai tahun 1969 ini, belum ada. Demikian orang Mentawai yang menghendaki agar anak-anak mereka mendapat pendidikan lanjutan, harus mengeluarkan beaya untuk mengirimkan mereka ke Sumatra Barat. Hanya beberapa orang saja yang mampu melakukan hal itu. Katanya dalam tahun 1968 hanya ada enam murid dari Pagai di SPG Tarutung, dan dua orang murid di sekolah pendeta di Siantar. Toh sudah ada dalam tahun 1968 itu seorang Sarjana Hukum putra Mentawai.

Adapun hambatan-hambatan yang asal dari adat istiadat yang lama, memang ada. Dalam hubungan itu, di banyak daerah lain di Sumatra pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya sudah mulai timbul kesadaran bahwa adat istiadat dan sistem upacara-upacara lama itu perlu disederhanakan. Adat istiadat Mentawai memang sudah mulai mengalami disintegrasi mulai 1920, tetapi banyak unsur-unsur masih bertahan juga, tidak hanya di daerah-daerah yang kolot seperti Siberut, tetapi juga di Sipora dan Pagai. Walaupun demikian, Zending dan Missie serta pemerintah daerah di Padang yang mengambil peranan penting dalam pembinaan penduduk Mentawai dalam proses modernisasinya, sebaiknya menyadari bahwa orang Mentawai itu amat bangga akan identitas kebudayaannya, dan akan adat istiadatnya. Hendaknya penyesuaian dari adat istiadat itu dengan alam modern dilakukan berhati-hati sekali, kalau tidak kita akan membuat kesalahan dengan mematikan intisari hidup penduduk dan menimbulkan kelesuan dan apatisme di antara mereka.

7. KARANGAN-KARANGAN TERPENTING MENGENAI NIAS DAN MENTAWAI

Borger, F.

1932 Wie ein Punen bei den Mentaweiern Verlauft. *Berichte der Rheinischen Missionsgesellschaft:* hlm. 44 – 54.

Buuren, J.E. van

1937 *Huwelijks- en Erfrecht op de Mentawai Eilanden. Adatrechtbundels,* XXXIX: hlm. 530 – 534.

Daéli, Fa'anö

1964 *Mithos Asal Usul Masjarakat Nias.* Medan (Skripsi untuk Ujian Sarjana Muda Jurusan Sejarah dan Antropologi pada FKIP Universitas Sumatra Utara, Medan. Naskah ketik).

Daely, S.
1953 *Daerah Kabupaten Nias jang Bung Karno Kundjungi.* Gunung Sitoli, Jawatan Penerangan Kabupaten Nias (distensil).

Harefa, Faogöli
1939 *Hikajat dan Tjeritera Bangsa serta Adat Nias.* Tapanoeli, Rapat Fonds Residentie Tapanoeli.

Kementerian Penerangan RI.
1953 Memperkenalkan Nias. *Republik Indonesia: Provinsi Sumatra Utara.* Djakarta, Kementerian Penerangan RI.

Kruger, Th. Muller
1959 *Sedjarah Geredja di Indonesia.* Djakarta, Badan Penerbit Kristen.

Kruyt, A.C.
1924 De Mentawaiers, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde,* LXII: hlm. 1 – 188.

Loeb. E.M.
1928 Mentawai Social Organization. *American Anthropologist,* XXX: hlm. 408 – 433.
1929 Shaman and Seer. *American Anthropologist,* XXXI: hlm. 60 – 85.

Nooy-Palm, H.
1968 The Culture of the Pagai-islands and Sipora, Mentawai. *Tropical Man.* I: hlm. 152 – 241.

Schröder, E.E.W. Gs.
1917 Nias: *Ethnographische, Geographische Aanteekeningen en Studien,* Leiden, N.V. Boekhandel & Drukkerij Voorheen E.J. Brill (Vol. I – II).

Sihombing, H.
1960 *Mentawai,* Padang, Universitas Andalas.

Suzuki, P.
1959 *The Religious system and Culture of Nias, Indonesia.* 's-Gravenhage, Uitgeverij Excelsior (Disertasi Universitas Leiden).

Telaumbanua, P.R.
1968 *Nias.* (Naskah ketik dari ceramah dihadapan para peserta operasi "Jala Sengara I". di ruang baca Ditrapus ALRI KOMABAL, Jl. Gunung Sahari, Jakarta, pada tanggal 28 Juni 1968).

Wallace, A.F.C.
1951 Mentawai Social Organization. *American Anthropologist,* LIII: hlm. 370 – 375.

Wirz, P.
1929 Het Eiland Sabiroet en zijn Bewoners. *Nederlandsch-Indië Oud en Nieuw,* XIV.

III

KEBUDAYAAN PENDUDUK PANTAI UTARA IRIAN JAYA

oleh

Koentjaraningrat

(Universitas Indonesia)

1. IDENTIFIKASI

Kebudayaan penduduk Irian Jaya tidak merupakan suatu kesatuan, tetapi menunjukkan suatu aneka warna yang amat besar. Pada umumnya dapat dibedakan antara kebudayaan-kebudayaan dari penduduk daerah Cenderawasih, penduduk pulau-pulau dan pantai teluk Cenderawasih, penduduk rawa-rawa di daerah Pantai Utara, penduduk pegunungan Jaya Wijaya, penduduk daerah sungai-sungai dan rawa-rawa di bagian selatan, dan penduduk daerah sabana di bagian selatan. Kecuali itu ada pula berbagai daerah kebudayaan yang berbeda di Papua Niugini. Kebudayaan-kebudayaan di daerah-daerah tersebut tidak hanya menunjukkan banyak perbedaan pada unsur-unsur yang kelihatan lahir, seperti teknologi, dasar-dasar mata pencaharian hidup dan kesenian, tetapi juga pada unsur-unsur yang bersifat lebih mendalam seperti sistem kemasyarakatan.

Lebih-lebih lagi kalau gejala aneka warna itu kita pandang dari sudut bahasa, maka hal itu akan lebih menonjol lagi. Ada bahasa-bahasa Irian yang termasuk keluarga bahasa-bahasa Melanesia [1], tetapi di samping itu ada pula bahasa-bahasa yang termasuk suatu keluarga yang lain sama sekali, ialah keluarga bahasa-bahasa Irian. Keluarga bahasa-bahasa Irian ini sendiri dapat dibagi ke dalam beberapa keluarga khusus, yang satu dengan lain tak ada sangkut pautnya sama sekali. Tiap-tiap keluarga ada sub-keluarganya, dan tiap-tiap sub-keluarga itu terdiri dari bahasa-bahasa yang konkrit yang seringkali amat banyak jumlahnya [2]. Terutama

1) Keluarga bahasa-bahasa Melanesia merupakan suatu bagian dari suatu rumpun bahasa yang lebih besar lagi, ialah rumpun bahasa-bahasa Austronesia, yang meliputi semua bahasa yang diucapkan di suatu daerah kepulauan maha-luas, yang di sebelah barat dibatasi oleh Madagaskar (sebelah timur Afrika), sebelah utara oleh Taiwan, dan sebelah timur oleh kepulauan Paas di Lautan Teduh.

2) Suatu pembagian dari bahasa-bahasa Irian yang non-Melanesia di Irian Jaya ke dalam sub-keluarga-keluarga yang lebih khusus, termaktub dalam buku *Penduduk Irian Jaya* (1963: hlm. 32 – 36), yang disusun oleh Jurusan Antropologi Universitas Indonesia di bawah redaksi Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar.

Irian Jaya bagian Teluk Cenderawasih dan Daerah Pantai Utara, terkenal karena gejala kelompok-kelompok bahasa yang amat kecil. Di daerah tersebut ada misalnya bahasa-bahasa yang hanya diucapkan oleh 100 orang misalnya, bahkan ada bahasa-bahasa yang lebih kecil lagi.

Gejala aneka warna extrem dari kebudayaan-kebudayaan di Irian itu dapat dikembalikan jauh ke dalam zaman prehistori, waktu bangsa-bangsa yang asal dari daerah-daerah yang satu dengan lain sangat berbeda, datang menduduki pulau itu untuk tetap tinggal terpisah satu dengan lain sampai sekarang, karena isolasi geografis. Karena itulah orang Irian yang tinggal di Irian bagian selatan, seperti orang Mimika, orang Asmat, atau orang Marindanim, pada dasarnya amat berbeda dengan orang Moni atau orang Dani di Pegunungan Jaya Wijaya, atau dengan orang Biak atau Waropen di Teluk Cenderawasih, dan pada dasarnya amat berbeda pula dari orang Tor atau orang Bgu di Daerah Pantai Utara.

Bab ini tidak akan membicarakan misalnya kebudayaan penduduk Pegunungan Jaya Wijaya, yang baru sejak kira-kira satu dasawarsa yang lalu keluar dari kehidupan Zaman Neolithik, tetapi akan dikhususkan kepada kebudayaan dari penduduk Daerah Pantai Utara seperti yang tergambar pada peta 4. Kebudayaan itu secara khusus sudah menunjukkan suatu variasi antara kebudayaan dari penduduk pedalaman di daerah hulu sungai-sungai dan kebudayaan dari penduduk yang tinggal di pantai di daerah hilir dan muara sungai-sungai. Karena seperti apa yang telah tersebut di atas, gejala aneka warna bahasa-bahasa kecil tadi justru di daerah Pantai Utara ini bersifat amat menyolok, maka baik penduduk hulu sungai-sungai maupun penduduk hilir sungai-sungai terpecah-pecah ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari di antara 50 sampai 200 orang masing-masing dalam lembah sungainya sendiri-sendiri dan dengan bahasa khususnya sendiri-sendiri.

Sungai-sungai di Daerah Pantai Utara Irian Jaya yang kecil-kecil bersumber di bukit yang mulai muncul kira-kira 20 sampai 30 kilometer ke pedalaman, sedangkan sungai-sungai yang besar seperti Tor, Biri, Wiruwai, dan lain-lain bersumber di pegunungan-pegunungan Gautier, Foya, Karamor, dan Bonggo. Daerah di belakang jalur pantai pasir tersebut di atas sampai di daerah mulainya bukit-bukit, merupakan daerah rawa-rawa yang luas, yang tertutup oleh hutan-hutan sagu dan nibung, sedangkan di daerah bukit-bukit terus ke selatan, mulailah hutan rimba tropik yang maha padat.

Sebagian dari penduduk desa-desa pantai tersebut mula-mula berasal dari daerah-daerah pegunungan di pedalaman. Banyak di antara mereka telah turun ke pantai sejak lebih dari tiga perempat abad yang

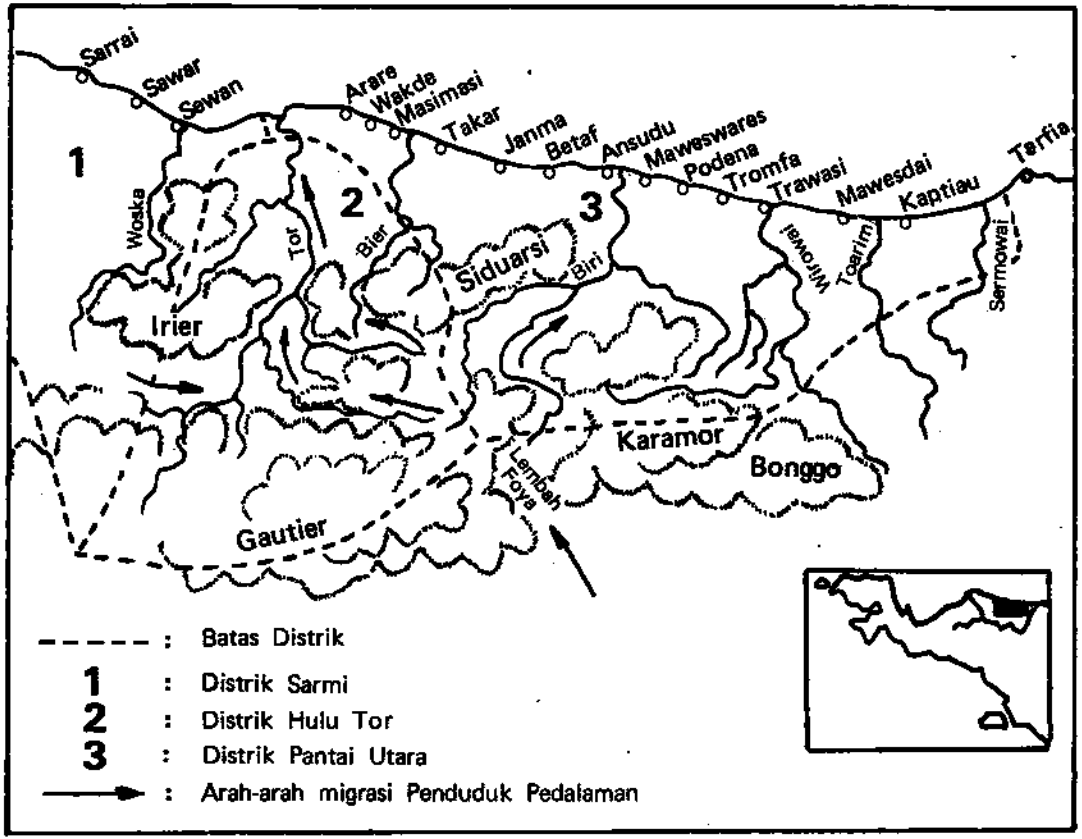

Peta 4 : Desa-desa di Pantai Utara Irian Jaya.

lalu; banyak yang baru turun ke pantai sejak hanya satu-dua angkatan yang lalu, sedangkan banyak pula yang baru sampai di pantai beberapa tahun saja. Gerak migrasi penduduk ke arah hilir sungai-sungai ini merupakan suatu proses yang sampai pada saat ini masih berlangsung secara terus-menerus. Adapun arah-arah perpindahan dari kelompok-kelompok kecil seperti orang Mander, Bonerif, Biyu, Daranto, Segar, Borabora, Waf, dan lain-lain yang tergambar pada peta memang tepat mengikuti arah-arah aliran sungai.

Mengenai penduduk di hulu-hulu sungai-sungai di pedalaman, ada beberapa karangan ilmiah yang mendalam dan teliti [3], tetapi mengenai penduduk di hilir sungai-sungai di tepi pantai, kecuali beberapa laporan turne dari beberapa pegawai Pemerintah Belanda, sepanjang pengetahuan kami belum pernah ada pelukis mendalam yang bersifat ilmiah. [4] Penduduk hilir sungai itu tinggal dalam 24 desa kecil yang hampir semuanya terletak rapih di jalur pantai pasir. Sebelum tahun 1920, desa-desa terletak di tengah-tengah rawa-rawa di belakang jalur pasir. Waktu itu orang hidup dalam rumah-rumah besar di atas tiang, tetapi sekitar tahun 1920 mereka dipaksa oleh Pemerintah Belanda untuk pindah ke depan dekat laut, untuk keperluan kesehatan, dan agar mereka lebih mudah dapat dipatroli. Ke-24 desa itu dapat digolongkan ke dalam tujuh kelompok, dengan penduduk yang masing-masing mempunyai bahasa tersendiri. Ini adalah suatu contoh dari gejala bahasa-bahasa kecil yang telah tersebut di atas. Semua ketujuh bahasa itu termasuk keluarga bahasa-bahasa Melanesia.

2. ANGKA-ANGKA DAN FAKTA-FAKTA DEMOGRAFIS

Di antara ke-24 desa tempat tingkat Penduduk Pantai Utara itu, ada desa-desa yang amat kecil dengan penduduk 40 orang, tetapi ada pula yang agak besar dengan penduduk lebih dari 300 orang. Seluruh penduduk dalam tahun 1964 adalah 4553 orang, dan kalau jumlah itu kita bandingkan dengan jumlah penduduk dalam tahun-tahun yang lalu dan dengan zaman sebelum Perang Dunia ke-II, maka akan tampak bahwa jumlah penduduk tidak bertambah, tetapi justru berkurang (lihat tabel III). Ditinjau khusus dari sudut keadaan di desa-desa di daerah

3) Misalnya karangan A.C. van der Leeden, mengenai penduduk pedalaman Sarmi, dan karangan G. Oosterwal mengenai penduduk pedalaman Tor yang kedua-duanya termuat dalam daftar bibliografi di belakang karangan ini.

4) Bahan mengenai penduduk di hilir sungai-sungai dalam bab ini kami kumpulkan sendiri dengan cara melakukan fieldwork selama 4 bulan di daerah tersebut dalam liburan-liburan besar dalam tahun 1964 dan 1965.

Pantai Utara, hal itu dapat diterangkan dengan gejala urbanisasi ke kota, tetapi kecuali itu seperti di Irian Jaya pada umumnya, angka kelahiran di desa-desa di daerah Pantai Utara itu memang rendah.

TABEL III

Penduduk Hilir Sungai-sungai di Daerah Pantai Utara

Penduduk	Pria		Wanita		Jumlah	Berada di kota
	– 15 th	+ 15 th	– 15 th	+ 15 th		
1940	—	—	—	—	4.893	—
1955	821	1.103	875	1.075	3.874	—
1961	1.103	1.212	1.078	1.217	4.610	839
1964	1.093	1.183	1.037	1.240	4.553	1.130

Sumber: Angka 1940 – W.F. van den Berg, *Memorie van Overgave van Gezaghebber W.F. van den Berg* (Naskah ketik).
Angka 1955 – *Vademicum voor Nederlands Nieuw Guinea, 1956.* Rotterdam, Nieuw Guinea Instituut.
Angka 1961 – 1964 – Laporan ketik kantor Distrik Betaf.

3. BENTUK DESA DAN POLA PERKAMPUNGAN

Suatu desa di Daerah Pantai Utara terdiri dari beberapa deret rumah-rumah di atas tiang yang tersusun rapi di kedua tepi dari suatu jalan tengah. Bangunan-bangunan pusat dari desa adalah gereja, yang biasanya merangkap menjadi tempat pertemuan umum. Kemudian biasanya ada sekolah desa dan rumah pos, ialah rumah yang bisa dipakai sebagai tempat bermalam bagi patroli-patroli polisi dan pegawai-pegawai pemerintah yang sedang turne, dan juga sebagai tempat bermalam bagi orang-orang dari desa-desa lain yang sedang berjalan lalu. Rumah pos di desa-desa dibangun atas instruksi pemerintah sejak lama.

Rumah di desa-desa daerah Pantai Utara merupakan suatu bangunan persegi panjang, di atas tiang-tiang, dengan tinggi seluruhnya kira-kira 4.50 Meter, biasanya berukuran empat meter lebar, lima meter panjang, dan tiga meter tinggi, dengan di dalamnya satu, dua ruangan atau lebih; suatu ruangan untuk tempat duduk keluarga merangkap dapur, dan

satu-dua ruangan lain untuk ruang tidur. Walaupun demikian, cukup banyak juga rumah-rumah yang hanya terdiri dari suatu ruangan tempat semua penghuninya tinggal bersama. Rangka rumah dibuat dari balok-balok yang diikat satu pada yang lain dengan tali rotan; dinding-dinding terdiri dari tangkai-tangkai kering lurus panjang dari daun sagu yang disusun sejajar rapi, dan diikat satu pada yang lain dengan tali rotan juga. Dinding semacam itu biasanya disebut dengan nama Ambon-nya, dinding *gaba-gaba.* Lantai terdiri dari strip-strip panjang dari kulit pohon bakau, yang walaupun tersusun serapi mungkin, toh masih sering pula bercelah-celah, cukup lebar untuk menjebloskan kaki. Di dapur lantai berlubang satu meter persegi, untuk tempat perapian, yang merupakan suatu panggung kecil khusus berukuran hampir satu meter persegi juga, sehingga hampir sebesar lubang dalam lantai dapur, tetapi kira-kira 20 sentimeter lebih rendah daripada lantai, dan ditutup dengan pasir. Api dinyalakan di atas pasir dari panggung kecil tadi dan segala wadah-wadah dengan masakan digantungkan dari atap dengan kawat. Atap rumah terdiri juga dari suatu rangka balok-balok dan dahan-dahan kayu bakau yang lebih kecil yang ditutup dengan jerami, atau lipatan-lipatan daun kelapa yang disusun berlapis-lapis tebal, dan diikat dengan tali rotan pada kerangka atap. Kadang-kadang rumah diberi jendela, tetapi sering juga tidak, sedangkan untuk masuk rumah dari pintu ada tangga, yang bisa diletakkan sebagai tanda bahwa para penghuni tidak ada di rumah. Penempatan suatu rumah baru menurut adat istiadat orang desa Pantai Utara pada umumnya membutuhkan suatu pesta yang agak besar, bernama *nuanyadedka,* dengan adanya unsur penukaran pemberian antara kaum kerabat isteri si penghuni, yang menolongnya dalam proses pembangunan rumah, dengan kaum kerabatnya sendiri, yang justru menjadi tamu pada upacara itu.

4. MATA PENCARIAN HIDUP

Mata pencarian hidup yang terpenting dari orang Bgu adalah meramu sagu *(pom).* Hutan-hutan sagu yang sekarang berada pada kira-kira tiga sampai lima kilometer jauhnya dari desa-desa, terbagi ke dalam wilayah-wilayah dengan batas-batas yang tak tegas, yang menjadi hak kelompok-kelompok kekerabatan yang tertentu. Dahulu rupa-rupanya kelompok-kelompok kekerabatan unilineal yang menduduki suatu wilayah tertentu mempunyai konsepsi yang tegas mengenai batas-batas hutan-hutan sagunya, tetapi sesudah kelompok-kelompok itu pindah dan tinggal tercampur di desa-desa baru di tepi pantai, maka lambat laun orang

lupa akan batas-batas hutan-hutan sagu kelompok secara tegas dan apa yang menjadi pegangan orang hanyalah hutan-hutan di mana ia sendiri hendak mengambil sagu, ialah hutan di mana ayahnya biasanya mengambil sagu, di mana ibunya dan saudara priya ibunya biasanya mengambil sagu. Demikian walaupun tiap-tiap orang di daerah Pantai Utara itu sudah memiliki hak untuk mengambil sagu di suatu wilayah sagu khusus yang diwarisinya dari ayahnya, namun ia berhak juga mengambil sagu di wilayah saudara priya ibunya (yang disebut olehnya *wausu),* dan kadang-kadang juga di wilayah saudara-saudara priya dari ibu dan *wausu* tadi.

Kecuali itu biasanya ia juga boleh mengambil sagu di wilayah isterinya, karena seseorang itu dalam banyak aktivitet kehidupan biasanya bekerja sama dengan ipar-iparnya atau *kweisu*-nya. Dalam hal mencari sagu, bekerja sama dengan ipar itu berarti mengundang si *kweisu* untuk bersama-sama memukul sagu di wilayah sendiri, atau meminta kepada ipar agar boleh membantu memukul sagu di wilayah ipar (ialah sama dengan wilayah isteri). Dalam suatu pasangan seperti itu, seorang dengan iparnya akan bersama-sama menebang pohon sagu yang berumur 8 sampai 12 tahun. Pohon setelah tumbang dikuliti, dan terasnya yang terdiri dari serat-serat penuh dengan tepung, dipukul-pukul dengan sebuah alat yang dalam bahasa Bgu disebut *tongkiya.* Kemudian serat-serat teras yang telah dilepaskan tadi diberikan kepada isteri-isteri dari kedua pemukul untuk dicuci tepungnya, yang kemudian diremas supaya bersih. Tepung sagu basah yang telah dicuci dan diremas di tempat dengan alat peremas sagu *(kaemrun),* yang seluruhnya dibuat dari bahan pohon sagu juga. Kemudian tepung sagu basah itu diangkat oleh keempat orang itu sendiri dalam karung-karung *(saipin),* atau dalam wadah-wadah *(bae),* yang dibuat dari daun nibung, dari tempat memukul ke perahu lesung yang diikatkan di rawa itu juga, untuk kemudian didayung pulang ke desa. Orang lebih suka cepat dengan sekaligus memukul habiskan suatu pohon, karena kalau suatu batang terbuka tadi ditinggalkan di hutan untuk waktu yang terlampau lama, terasnya akan dihabiskan oleh babi hutan. Sagu biasanya dimakan sebagai bubur *(as)* atau juga sebagai semacam roti bakar *(kaus)* dengan lauk pauk, daging, ikan, binatang kerang, kadang-kadang sayur mayur. Ada juga roti yang dibuat dari tepung sagu yang dicampur dengan kelapa parutan yang dibakar.

Di daerah pedalaman di hulu-hulu sungai, seperti di daerah hulu Tor misalnya, pekerjaan mencari sagu itu merupakan secara exklusif pekerjaan wanita, dan menurut perasaan orang di sana, tidaklah layak kalau orang laki-laki itu turut campur dalam urusan sagu. Adapun

pekerjaan orang laki-laki di daerah hulu sungai-sungai adalah terutama berburu, mencari hasil hutan dan sedikit berkebun, sedangkan mencari ikan adalah pekerjaan baik orang laki-laki maupun wanita.

Pada penduduk Pantai Utara, mencari ikan memang merupakan mata pencarian pokok yang sama pentingnya dengan mencari sagu. Dalam aktivitet ini termasuk juga usaha mencari binatang kerang, berbagai jenis udang dan kepiting, binatang-binatang pantai, kura-kura dan sebagainya, yang semuanya dimakan sebagai lauk pauk yang enak pada bubur atau roti sagu. Orang laki-laki dan wanita mencari ikan, kerang dan lain-lain itu, baik di rawa-rawa, di sungai-sungai, di danau-danau, maupun di laut. Waktunya tidak tentu, bisa pagi, siang hari, sore hari, ataupun tengah malam. Usaha mencari ikan jarang dilakukan secara gotong royong luas dalam hubungan kelompok-kelompok bekerja sama yang besar. Di sinipun keluarga-keluarga batih suami-isteri, atau paling banyak dua keluarga-batih, atau tiga-empat wanita, atau tiga-empat anak bersama-sama, pergi ke rawa, sungai, danau atau laut dalam perahu-perahu lesung, untuk memancing atau menombak ikan. Dalam malam hari orang memakai lampu obor, atau seringkali sekarang dipakai lampu gas yang diikatkan di bagian depan dari perahu lesung. Pancing yang mempunyai tali nylon dan kail besi bisa dibeli di toko-toko Cina, sedangkan tombak ikan yang mempunyai mata dari besi, juga merupakan barang import yang bisa dibeli di toko. Teknik menangkap ikan dengan jala buatan sendiri kadang-kadang juga di jalankan, tetapi menangkap ikan dengan perangkap-perangkap ikan atau dengan cara meracun air seperti pada orang Mentawai terurai di atas, adalah amat lazim.

Berburu adalah juga suatu mata pencarian penting, tetapi yang exklusif dilakukan oleh orang laki-laki. Dalam aktivitet-aktivitet inipun jarang tampak usaha bersama dari kelompok-kelompok berburu yang besar, tetapi selalu hanya suatu kerjasama antara dua-tiga orang laki-laki saja. Binatang yang diburu adalah terutama babi, tapi dalam perjalanan orang sering juga menembak atau menangkap beraneka warna macam binatang, mulai dari binatang yang agak besar seperti soa-soa, kanguru, sampai binatang kecil seperti tikus, kadal dan sebagainya, atau binatang-binatang yang aneh-aneh seperti ular, kelelawar, dan juga bermacam-macam burung, mulai dari burung-burung di tanah seperti burung kasuari, sampai burung-burung yang terbang tinggi. Babi digiring oleh anjing-anjing ke suatu tempat di mana ada orang yang telah siap berjaga untuk menembaknya dengan panah. Seringkali suatu regu pergi menembak babi pada malam hari dengan senter.

Penduduk Pantai Utara Irian Jaya juga mengenal sekedar berkebun, tetapi berkebun yang dilakukan dengan sistem berladang itu tampak sekali

sebagai suatu aktivitet mata pencarian hidup yang bersifat sambilan. Dulu di desa-desa di belakang pantai rupa-rupanya ada kelompok-kelompok patrilineal tertentu yang karena lokasinya di bagian-bagian tanah yang lebih kering mengembangkan bercocok tanam secara lebih intensif daripada kelompok-kelompok lain; tetapi sekarang terutama orang Bgu tidak amat mementingkan berkebun. Dengan beberapa terkecualian dari individu yang rajin dan suka berkebun, sebagian besar dari orang Bgu mempunyai kebun-kebun yang tak teratur, tak bersih dan penuh dengan tumbuh-tumbuhan liar atau alang-alang. Tanah untuk berkebun merupakan wilayah-wilayah tertentu di dalam hutan yang masing-masing ada di bawah hak ulayat kelompok-kelompok kekerabatan patrilineal atau *fam* yang tertentu.

Banyak dari tanah yang dianggap tanah dari suatu *fam*, pernah ditanami, ditinggalkan dan tidak digarap lagi oleh warga lain dari *fam* itu. Hal itu disebabkan karena tanah itu ditanami dengan tumbuh-tumbuhan yang berjangka panjang, ialah pohon buah-buahan, pohon nangka, pohon pinang dan pohon kelapa. Pohon-pohon serupa itu mengikat tanah dengan penggarapnya yang pertama untuk waktu yang lama. Demikian walaupun ada bagian-bagian tanah yang sudah ditinggalkan dan mungkin juga sudah dilupakan, tetapi karena adanya pohon-pohon tadi, penggarap-penggarap lain walaupun warga sesama *fam* dengan penggarap pertama toh merasa segan untuk mengganggu gugat tanah itu, dan untuk membuka kebun di bawah pohon-pohon tadi. Karena tanah untuk berkebun masih dirasakan luas oleh penduduk, dan karena tidak banyak yang menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap berkebun, maka tanah-tanah yang terlupakan serupa itu, jarang akan menjadi sumber perselisihan. Adapun untuk mengambil kayu bakar atau kayu untuk membuat papan dan balok di tanah-tanah serupa itu, orang tidak merasakan keseganan tadi.

Suatu mata pencarian yang membutuhkan suatu uraian lebih luas adalah produksi kopra rakyat. Produksi kopra di Pantai Utara Irian Jaya dimulai sejak hampir setengah abad yang lalu, waktu penduduk pulau Masimasi dipaksa untuk kerja bakti menanam kelapa dalam tahun 1920. Dalam tahun 1922 Pemerintah Belanda menyewakan seluruh pulau Masimasi dan kemudian juga pulau Janma kepada orang Jerman untuk dijadikan perkebunan-perkebunan kelapa swasta. Seluruh penduduk kedua pulau itu mulai tahun 1923 dipaksa pindah ke pantai dan mendirikan desa-desa baru di sana. Dalam tahun-tahun kemudian semua penduduk beberapa pulau di hadapan pantai yang lain juga dipindah ke pantai dalam tiga dari ke-24 desa tersebut. Di pantaipun semua penduduk pulau-pulau dipaksa atau dianjurkan menanam kelapa. Sekarang rata-rata semua penduduk pernah menanam kelapa, tetapi konsentrasi yang paling luas dari kebun-kebun

kelapa rakyat hanya ada di beberapa desa yang tertentu saja.

Dalam Perang Dunia ke-II, karena Pantai Utara Irian Jaya menjadi medan pertempuran, maka beribu-ribu pohon kelapa rusak; kecuali itu pohon-pohon kelapa di daerah Pantai Utara sudah tidak amat baik lagi. Banyak yang sudah menjadi tua, sedangkan usaha peremajaan yang dimulai dalam tahun 1956, atas anjuran Jawatan Pertanian Pemerintah Belanda, belum juga bisa berjalan secara intensif. Memang banyak pohon telah tumbuh sendiri secara liar dari beribu-ribu buah kelapa yang bertaburan jatuh tanpa ada yang mengurusnya, tetapi karena pohon-pohon baru serupa itu tidak ditanam teratur, dan seringkali terlampau berjejal berdekatan, maka pohon-pohon dan buahnya sering kurang baik. Bertambah pula bahwa pemilik-pemilik pohon jarang sempat untuk memelihara pohon-pohon mereka dengan baik.

Produksi kopra rakyat dikerjakan dengan amat sederhana. Orang hanya menunggu kelapa yang jatuh saja, yang dibelah dan diambil isinya di tempat. Isi kelapa ini dipikuli di atas punggung ke desa dengan kapasitet rata-rata 10 kg seorang. Di desa ini kelapa itu disusun di atas panggung-panggung rendah untuk dijemur, agar berobah menjadi kopra. Proses yang amat lambat ini kadang-kadang dipercepat dengan cara menyalakan api di bawah panggung-panggung. Sesudah selesai, kopra diangkut dari desa tempat produksinya kepada tengkulaknya, biasanya orang-orang Cina, yang tinggal di desa-desa yang mempunyai muara-muara yang cukup baik untuk memuatkan kopra itu di perahu-perahu lesung bercadik untuk didayung ke kapal-kapal kecil yang berlabuh kira-kira setengah sampai satu kilometer dari pantai. Sesudah tahun 1962, produksi kopra di daerah Pantai Utara Irian Jaya sudah amat mundur dan masalah yang paling besar dalam hal ini adalah masalah transport yang effektif.

5. SISTEM KEKERABATAN

Suatu rumah di desa Daerah Pantai Utara biasanya didiami oleh satu keluarga-batih, kadang-kadang ditambah dengan beberapa kerabat lain, ialah seorang ibu atau ayah yang tua, menantu dan cucu-cucu atau saudara perempuan isteri dengan suaminya. Demikian walaupun komposisi kerabat yang merupakan suatu rumah tangga itu kadang-kadang bersifat keluarga-luas, namun kalau diambil rata-rata jumlah anggota rumah tangga di sana, angkanya tetap kecil, ialah kira-kira 4 orang.

Seorang kepala keluarga-batih tercatat dalam buku gereja, yang sekalian juga merupakan suatu buku register desa dengan suatu nama Kristen, misalnya Huber Bagré. Seperti dalam masyarakat orang Eropah, orang Bgu mendapat nama keluarga dari ayahnya. Anak-anak Huber Bagré

juga mendapat nama Bagré dengan nama Kristen, menjadi misalnya Wempi Bagré. [5] Dengan demikian tampak di desa-desa Bgu dan juga di desa-desa di Pantai Utara pada umumnya, golongan-golongan orang atau kolektifa-kolektifa dengan nama keluarga yang sama, yang seolah-olah merupakan kelompok-kelompok kekerabatan atau klen-klen patrilineal yang kecil.

Istilah *fam* dibawa ke Irian Jaya oleh guru-guru Ambon yang dulu ditempatkan di sana. Di Ambon *fam* itu merupakan suatu klen patrilineal, dan adat untuk mengambil nama *fam* dengan suatu nama Kristen adalah memang juga suatu adat yang diintroduksikan oleh gereja kira-kira sekitar tahun 1930, demi memudahkan registrasi dalam buku gereja. Dulu sebelum penduduk di Kristenkan, dan sebelum ada guru-guru agama dari Maluku, konsep *fam* tidak dikenal, tetapi dalam zaman waktu orang Pantai Utara masih tinggal di kampung-kampung di atas rawa-rawa dan belum dipaksakan pindah ke jalur pantai pasir oleh Pemerintah Belanda (lihat halaman 72), mereka mengenal adanya kelompok-kelompok kekerabatan atau *auwet*.

Bagaimana bentuk *auwet-auwet* itu sebenarnya sukar untuk diketahui kembali, karena para informan tua yang masih mengalami zaman sebelum desa-desa pantai itu pindah 49 tahun yang lalu, masih terlampau muda untuk bisa menerangkan sistem kekerabatan zaman itu secara menyeluruh, sedangkan fakta-fakta konkrit yang bisa kita pakai sebagai bahan untuk merekontruksikan sistem lama, juga sudah banyak yang mereka lupakan. Dari keterangan yang dapat saya kumpulkan di desa-desa sekitar muara sungai Wiruwai, dan dari perbandingan dengan sistem kemasyarakatan lain-lain suku-bangsa di Irian Jaya, toh akhirnya tampak suatu gambaran yang cukup jelas. Rupa-rupanya *auwet* itu kelompok-kelompok kekerabatan patrilineal yang hidup di satu tanah kering atau suatu kompleks dari tanah kering yang tertentu di antara rawa-rawa luas di daerah hilir sungai Wiruwai. Kelompok-kelompok kekerabatan itu yang mempunyai nama-nama khusus seperti Sadot, Bagre, Dansidan dan sebagainya; tampak bersifat patrilineal, terutama karena adat menetap nikah virilokal yang mewajibkan suatu pengantin baru untuk tinggal di sekitar pusat kediaman keluarga si suami. Adat itu adalah sudah barang tentu suatu konsekwensi dari pembayaran mas kawin oleh kaum kerabat si suami kepada kaum kerabat si isteri. Kesempatan bagi anak-anak yang lahir dari suatu perkawinan virilokal serupa itu untuk bergaul dengan kaum kerabat ibu tentu sedikit, terutama karena hubungan antara *auwet* juga terbatas sebagai akibat kesukaran hubungan antara tanah-tanah kering alam rawa-rawa luas itu. Pergaulan antara warga-warga *auwet* tentu juga ada, terutama pada waktu pesta-pesta

5) Nama Huber asal dari nama Belanda Hubert dan Wempi dari Wimpje.

besar yang dilakukan antara *auwet* di dalam rangka kesatuan-kesatuan sosial yang lebih besar, tetapi dalam kehidupan sehari-hari pergaulan antar-*auwet* rupanya terbatas. Pergaulan-pergaulan dan hubungan-hubungan sosial yang terdapat dalam kalangan *auwet-auwet* yang virilokal itu, memberikan juga suatu sifat patrilineal kepada *auwet*. Di wilayah-wilayah tertentu beberapa *auwet* tinggal rumah-rumah panggung yang lebih besar daripada rumah-rumah di pantai sekarang. Kenang-kenangan orang-orang tua tentang rumah besar itu, memberi petunjuk bahwa rumah-rumah tangga dahulu rupa-rupanya juga besar dan terdiri dari suatu keluarga-luas yang virilokal. Orang sekarang juga masih ingat bahwa tiap-tiap *auwet* mempunyai rumah suci yang disebut *nar*, di mana disimpan benda-benda suci dengan yang terpenting di antaranya seruling-seruling suci. Mereka juga masih ingat bahwa *auwet-auwet* masing-masing mempunyai kejuruan-kejuruan yang tertentu; *auwet* Bagré dan Maban katanya mempunyai banyak warga yang ahli dalam peperangan dan pengayauan; *auwet* Kibuan dan Abowei misalnya yang tinggal di tanah-tanah yang lebih tinggi dan kering, agak jauh dari rawa-rawa sagu, katanya lebih mengonsentrasikan diri kepada bercocok tanam, dan sebagainya. *Auwet* tentu juga mengembangkan suatu hubungan yang tegas, berdasarkan prinsip-prinsip patrilineal dengan hutan-hutan sagu dan tanah-tanah hutan serta tanah garapan yang tertentu.

Waktu, seperti apa yang telah terurai di atas, sekitar tahun 1920, perkampungan-perkampungan di rawa-rawa dipaksa pindah oleh Pemerintah Belanda ke depan di jalur pantai pasir, sebagian dari *auwet-auwet* terkumpul di suatu desa tertentu, lain-lain bagian terkumpul di desa-desa lain dan sebagainya. Kampung-kampung lama bersama dengan rumah-rumah keramat beserta benda-benda keramatnya semuanya dibakar habis, dan arti *auwet* sebagai kesatuan-kesatuan kekerabatan patrilineal yang memegang hak ulayat atas hutan-hutan sagu dan tanah-tanah garapan dan yang menguasai sejumlah harta milik yang keramat, hilang samasekali.

Beberapa tahun kemudian sesudah proses pemindahan itu selesai, maka mulailah pencatatan penduduk oleh gereja, berdasarkan suatu nama keluarga, dan sudah logis bahwa yang dipakai sebagai nama keluarga bagi tiap individu adalah nama *auwet*-nya. Semua orang dengan satu nama registrasi gereja, tampak dalam masyarakat desa-desa kecil itu sebagai golongan-golongan yang oleh guru-guru agama suku-bangsa Ambon kemudian disebut *fam*. Untuk sebagian, *fam* baru mengembalikan kesatuan *auwet* yang sudah hancur itu, tetapi tidak untuk keseluruhannya; karena *fam* baru berbeda komposisinya dengan *auwet* yang lama. Itulah sebabnya bahwa tanah-tanah yang dikuasai oleh *auwet* dahulu, sekarang masih tetap dikonsepsikan oleh anggota-anggota *fam* bekas anggota *auwet*, tetapi sudah

barang tentu anggota-anggota *fam* sekarang itu kecuali hak-hak mereka sendiri, tidak ingat lagi wilayah *auwet* dahulu, yang seharusnya menjadi juga wilayah *fam*.

Walaupun seorang penduduk Pantai Utara mendapat nama *fam*-nya dari ayahnya, sehingga sistem kekerabatan mereka tampaknya seperti berdasarkan prinsip patrilineal, tetapi dalam kenyataan sekarang banyaklah unsur-unsur lain dalam masyarakatnya yang menunjukkan suatu sistem bilateral. Suatu hal yang terang bilateral adalah hukum warisnya. Seorang mewarisi hak untuk memukul sagu, baik dari ayahnya maupun dari ibunya, artinya ia boleh mengambil sagu di wilayah sagu kaum kerabat ayah maupun kaum ibu. Serupa dengan itu juga seorang bisa membuka kebun di tanah yang ada di bawah hak ulayat *fam* ibu. Sedangkan sekarang seorang wanita yang kawin, walaupun orang tuanya sudah diberi mas kawin, tidak lagi secara patuh adat tinggal di keluarga suaminya. Bahwa tidak semua perkawinan sekarang bersifat tegas virilokal akan kita lihat dalam seksi mengenai perkawinan di bawah nanti. Seorang wanita sesudah kawin sekarang juga tidak kehilangan hak-hak atas pohon-pohon sagu di wilayah sagu dari *fam* asalnya, dan tidak jarang ia mengambil sagu di wilayah itu dengan mengajak suaminya untuk menebang pohonnya dan memukul terasnya. Demikian sistem kekerabatan penduduk Pantai Utara yang dulu mungkin bersifat agak keras patrilineal, sekarang bersifat *kwasi-patrilineal* 6), kelompok kekerabatannya yang terpenting adalah keluarga-batih; rumah tangga kadang-kadang lebih besar dari keluarga-batih, merupakan keluarga-luas yang kecil; *fam-fam* yang secara resmi memegang hak ulayat atas wilayah-wilayah sagu dan tanah-tanah bercocok tanam, dalam praktek toh dikalahkan dengan kehendak individu-individu yang sudah merasakan bidang-bidang tanah-tanah garapannya sebagai hak miliknya pribadi secara abadi dengan kemungkinan untuk mewariskan bidang-bidang tanah itu kepada keturunan mereka; akhirnya karena *fam-fam* juga bukan kesatuan-kesatuan sosial yang aktif dalam mengorganisasi pesta adat atau upacara-upacara keagamaan, maka *fam-fam* praktis hanya merupakan golongan-golongan orang-orang yang mempunyai suatu nama registrasi yang sama.

Kalau seorang penduduk Pantai Utara hendak berumah tangga, maka suatu syarat yang penting adalah mengumpulkan mas kawin atau *krae*. Suatu *krae* biasanya terdiri dari rangkaian kerang dengan hiasan kerang besar bundar, yang disebut *sebkos* (bulan), sebuah kalung

6) Mengenai istilah *quasi-patrilineal* atau *"pura-pura-patrilineal"* itu, lihatlah karangan G.P. Murdock, Cognatic Forms of Social Organization. *Social Structure in South East Asia.* Chicago, Quadrangle Books, 1960: hlm. 7, 14.

dari rangkaian gigi anjing yang disebut *kdarf*, ikat pinggang dari manik yang disebut *bitem*, tali kulit kayu yang disebut *weimoki*. Adapun benda-benda toko adalah piring, perabot dapur dan bahan makanan, terutama makanan kaleng. Kecuali benda-benda tadi, suatu *krae* sering ditambah dengan uang. Karena jumlah nilai mas kawin itu pada umumnya terlampau tinggi untuk seseorang individu di daerah Pantai Utara Irian Jaya, maka harta itu harus dikumpulkan dengan susah payah, biasanya dengan bantuan saudara-saudaranya, sedangkan ada juga orang dalam hal mengumpulkan harta mas kawin ini, suka memberi bantuannya, ialah saudara laki-laki ibu atau *wausu*. Karena untuk mengumpulkan mas kawin itu sering dibutuhkan waktu yang lama, maka penyerahannya biasanya dilakukan beberapa waktu sesudah upacara perkawinan dengan suatu upacara dan pesta yang khusus.

Sesudah upacara adat masih ada upacara perkawinan di gereja, yang dilakukan kalau pendeta datang, tetapi karena pendeta hanya datang kalau ia turne sekali tiap dua-tiga tahun, maka jarak waktu antara upacara-upacara perkawinan adat dan upacara gereja kadang-kadang bisa lama. Menurut buku gereja, upacara perkawinan gereja di desa-desa Pantai Utara untuk pertama kali dilakukan dalam tahun 1937. Pada tahun itu tidak kurang dari 23 suami-isteri dikawinkan, di antaranya ada yang telah kawin menurut adat sejak 20 tahun yang lalu. Berbeda dengan upacara pemandian, upacara perkawinan gereja tidak dirayakan dengan pesta.

Menurut anggapan orang, pengantin baru selayaknya mendirikan rumah tangga baru dengan membangun rumah yang baru. Dalam kenyataan tidak ada pengantin baru yang bisa melakukan hal itu karena membangun rumah baru membutuhkan bahan bangunan dan tenaga yang banyak, dan yang lebih merupakan persoalan yaitu untuk meresmikan dan menempati rumah baru mewajibkan suatu pesta yang makan banyak biaya. Dalam praktek banyak mempelai baru tinggal secara virilokal di rumah orang tua suami. Walaupun demikian, cukup banyak juga contoh dari pengantin baru yang tinggal secara uxorilokal di rumah orang tua isteri. Menurut para informan, keadaan ini tidak lazim dan hanya terjadi kalau isteri tidak dapat bergaul baik dengan ibu mertuanya; mereka juga berkata bahwa tinggal di rumah orang tua isteri hanya bersifat sementara saja. Memang ada beberapa keluarga yang tinggal berpindah-pindah, untuk suatu jangka waktu di rumah orang tua suami, untuk jangka waktu lain di rumah orang tua isteri. Kecuali itu ada pula pengantin baru yang tinggal di rumah *wausu*, terutama kalau si suami diadopsi oleh *wausunya*. Demikian gejala ini bukan avunkulokal, tetapi sebenarnya virilokal (di rumah *wausu* yang merupakan ayah angkat si suami).

Walaupun suatu keluarga-batih baru itu hidup dalam rumah orang tua, seringkali dalam suatu ruang yang sama, karena rumah amat kecil,

namun dalam aktivitet sehari-hari keluarga-batih baru itu merupakan kesatuan tersendiri yang berkepribadian. Sering tampak *sua* dan *mofin*, suami dan isteri bersama dalam aktivitet-aktivitet mencari ikan, berkebun atau mencari sagu. Suami-isteri yang tinggal di rumah orang tua sering juga kita lihat hidup terutama di luar rumah dengan menganggap rumah mereka hanya sebagai tempat tidur dan tempat makan saja. Kedudukan wanita dalam masyarakat penduduk Pantai Utara tidak tampak rendah, baik dalam pergaulan sosial maupun dalam hal-hal dan kewajiban-kewajibannya.

Suatu keluarga-batih biasanya bersifat monogami, walaupun ada beberapa contoh dari perkawinan yang bersifat poligini. Pandangan umum tidak menganggap poligini itu suatu hal yang baik, tetapi juga tidak mengutuk gejala itu. Rupa-rupanya dulu poligini lebih banyak dilakukan karena akibat levirat, atau kalau isteri dianggap tidak bisa mendapat anak. Agama Kristenlah yang rupa-rupanya mengurangi gejala poligini itu.

6. HIDUP BERKOMUNITI DAN PIMPINAN DESA

Desa di daerah Pantai Utara dengan beberapa terkecualian umumnya menunjukkan suatu kehidupan berkomuniti yang penuh kelesuan dan sifat apatis yang amat menyedihkan. Jarang tampak adanya usaha bersama yang konstruktif untuk membuat hal-hal yang baru. Instruksi-Instruksi pemerintah sudah dianggap selesai kalau sudah diumümkan, tetapi tidak dijalankan. Hari kerja bakti tetap atau hari *serse*, ialah hari Jum'at, yang juga diinstruksikan oleh pemerintah dengan maksud agar penduduk kerja untuk kepentingan umum, artinya untuk memperbaiki desanya, seperti memotong alang-alang, menyapu jalan, memperbaiki pagar-pagar dari pekarangan-pekarangan rumah, memperbaiki gedung sekolah dan sebagainya, umumnya dibanyak desa merupakan hari waktu penduduk paling tak aktif dari seluruh minggu. Sebaliknya, di desa-desa yang mempunyai suatu kooperasi yang berjalan baik, yang tampak rapi jalan dan pekarangan-pekarangan rumah-rumahnya, yang pada hari kerja memang memperlihatkan aktivitet orang-orang bekerja, biasanya terbukti ada pimpinan organisasi gereja yang aktif, atau ada tokoh-tokoh orang-orang luar atau orang-orang asing, misalnya guru-guru muda yang aktif dari luar, orang-orang Cina yang mempunyai toko, guru Ambon yang sudah pensiun, orang-orang Indonesia Timur pemburu buaya dan lain-lain, yang bisa merupakan sumber penggerak. Dari uraian ini teranglah bahwa penyakit kronis yang menghinggapi kehidupan komuniti di desa-desa pantai di Distrik Pantai Utara itu adalah penyakit tak ada kepemimpinan. Apa sebabnya masyarakat-masyarakat desa itu dengan satu dua terkecualian, pada umumnya tidak bisa menyediakan tokoh-tokoh pimpinan sendiri.

Salah satu sebab yang sering diajukan sebagai alasan dari tak adanya tenaga-tenaga pimpinan atau tenaga-tenaga lain yang sudi mengaktifkan kehidupan masyarakat di desa-desa pantai tersebut adalah gejala migrasi secara musim ke kota Jayapura, yang seperti apa yang dilihat pada Tabel III di atas, merupakan suatu gejala zaman sesudah Perang Dunia ke-II, mulai kira-kira tahun 1954 dan yang telah membuat keadaan penduduk di beberapa desa itu sungguh-sungguh amat parah.

Kecuali gejala tak ada pimpinan dan gejala kekurangan tenaga, kelesuan kehidupan berkomuniti tersebut juga disebabkan karena tak adanya upacara-upacara yang memelihara rasa kesatuan dan rasa identitet dari komuniti sejak saat mereka dipaksa pindah ke tepi pantai jalur pasir sekitar tahun 1920 itu. Sebelum itu, rasa kesatuan diintensifkan oleh upacara-upacara yang berpusat kepada balai-balai keramat atau *nar*. Adapun tokoh yang bertugas memelihara balai *nar* serta benda-benda suci yang disimpan di dalamnya dan juga yang bertugas untuk melaksanakan dan memimpin upacara-upacara keagamaan yang bersangkut paut dengan pemeliharaan benda suci tadi, disebut *dmartemtua*, atau *dmar*.

Dalam desa-desa baru di tepi pantai, orang diberi suatu sistem pimpinan baru, yang demi keseragaman diambil modelnya dari masyarakat desa-desa penduduk Teluk Jayapura dan desa-desa di daerah Danau Sentani. Di daerah-daerah tersebut masyarakat pedesaan mengenal tokoh ahli mengenai tanah atau *ondowafi*. Tugasnya adalah mengawasi pembukaan tanah ulayat oleh para penggarap, menyaksikan transaksi tanah atau hutan-hutan sagu dan sebagainya; pokoknya, *ondowafi* dianggap ahli adat dalam desa yang terutama mengetahui riwayat dari semua tanah yang ada di wilayah desa. Pemerintah Belanda kemudian mengangkat *ondowafi* sebagai pejabat desa yang resmi, di samping seorang pejabat lain, ialah *korano*. Kalau *ondowafi* adalah ahli yang dianggap tahu akan adat asli, *korano* adalah orang yang bertugas meneruskan perintah-perintah dan instruksi-instruksi dari pemerintah, dan karena itu harus paling sedikit melek huruf dan berpengalaman berhubungan dengan orang luar.

Waktu sistim pimpinan desa diintroduksikan di desa-desa baru di pantai utara, tokoh yang sering dianggap sama dengan *ondowafi* adalah seorang bekas *dmar* yang paling disegani, tetapi karena pada dasarnya *dmar* itu pemuka upacara, tetapi bukan ahli adat mengenai tanah, maka dalam kedudukannya yang baru tak dapat diharapkan kepemimpinan yang tegas. Dalam kenyataan, tokoh *ondowafi* di dalam kehidupan komuniti desa-desa di Pantai Utara samasekali tidak berarti. Para *korano* di daerah Pantai Utara adalah juga seperti di lain-lain tempat di Irian Jaya, orang-orang yang pada pokoknya hanya alat perintah atasan; dan karena dasar pemilihannya adalah justru kecakapan untuk

hubungan keluar, maka biasanya kepimpinannya tidak berakar ke dalam sistem sosial yang asli, dan kewibawaannya antara penduduk sedikit atau tidak ada sama sekali.

Korano di pantai utara dibantu oleh beberapa pejabat lain, yang secara resmi merupakan kelompok pamong desa. Biasanya ada seorang wakil *korano*, seorang *ondowafi*, seorang *penulis*, beberapa orang *mandor*, seorang *guru agama*, dan wakilnya atau *pinetua*.

Mungkin sekarang pembaca akan bertanya : Walaupun struktur pimpinan dari desa-desa di pantai utara itu pada dasarnya lemah, tetapi apakah dari pihak masyarakat sendiri tidak ada daya yang dapat menggerakkan suatu kehidupan berkomuniti yang lebih aktif; misalnya unsur jiwa gotong royong dan hasrat untuk kerja bakti sebagai unsur yang katanya sudah tentu ada dalam tiap-tiap masyarakat desa di dunia. Justru di sini ada suatu hal yang perlu kita perhatikan. Dalam pedesaan Irian Jaya, terutama di bagian utara, yang kami kenal dari pengalaman sendiri itu, jiwa gotong-royong dan hasrat kerja bakti itu, tidak ada. Memang berdasarkan beberapa penelitian komparatif mengenai masyarakat pedesaan di berbagai tempat di muka bumi, para ahli antropologi sekarang sudah tahu bahwa tidak semua masyarakat pedesaan di dunia itu dihinggapi jiwa gotong-royong, ada banyak masyarakat pedesaan di dunia itu dihinggapi oleh jiwa bersaing, dan malahan juga ada yang dihinggapi oleh jiwa individualis. Menurut analisa seorang ahli antropologi bernama M. Mead, justru contoh-contoh tentang masyarakat dari Irian (ialah suku-bangsa Arapesh di daerah sungai Sepik di Irian Timur bagian utara, dan suku-bangsa Manus di pulau New Ireland sebelah timurlaut Irian), disimpulkan berjiwa individualis (lihatlah M. Mead, 1961: hlm. 458 – 511).

Sebab bahwa aktivitet kehidupan komuniti orang penduduk desa-desa Pantai Utara tidak banyak dijiwai oleh gotong-royong, adalah karena sifat dari masyarakatnya dan struktur dari hubungan-hubungan sosialnya pada dasarnya memang tidak amat membutuhkan aktivitet gotong-royong dan tolong menolong secara besar-besaran. Kelompok-kelompok asli, ialah *auwet* adalah kecil dan melulu berdasarkan hubungan kekerabatan, sehingga segala kebutuhan kehidupan masyarakat dapat ditampung dengan sistem hubungan kekerabatan itu sendiri. Metode-metode mata pencarian hidup orang Pantai Utara adalah, seperti apa yang telah kita lihat dalam seksi di atas, tidak pernah membutuhkan kerja-sama dengan rombongan-rombongan atau regu-regu pembantu yang besar. Regu-regu kerja baik dalam hal mencari sagu, berkebun, mencari ikan di laut, mencari ikan di sungai atau rawa-rawa, mencari binatang-binatang pantai atau berburu, dilakukan oleh *action groups* yang terdiri dari hanya dua-tiga paling banyak lima orang saja. Demikian juga tolong-menolong

dalam kehidupan sosial, seperti membangun rumah, membuat perahu lesung, bahkan mempersiapkan pesta-pesta, tolong-menolong dilakukan dalam batas hubungan kekerabatan yang tertentu, dan segera kalau ada orang luar tersangkut, mulailah pemeliharaan hubungan dengan adat sopan santun *gift exchange,* yang biasanya dianggap amat tak praktis untuk aktivitet-aktivitet pekerjaan sehari-hari. Pada umumnya jiwa dan perasaan yang ada di belakang adat *gift exchange* itu adalah terutama rasa bersaing dan wajib balas dan bukan rasa menolong atau rela memberi.

7. RELIGI

Walaupun secara resmi orang penduduk Pantai Utara beragama Kristen, namun tanggapan mengenai dunia gaib dan dunia akhirat masih banyak berasal dari religi mereka yang asli. Konsepsi mengenai dunia akhirat misalnya adalah sebagai berikut: Jiwa orang mati *(fonggumu* = pikiran) melepaskan diri dari tubuh dan menjadi roh *(kepka)* dalam waktu yang berangsur-angsur. Dalam proses itu ia masih berada sekitar rumah tempat tinggalnya. Itulah sebabnya keluarga si wafat diasingkan dalam rumah supaya tidak menulari masyarakat dengan suasana kewafatan dan *kepka* dari si wafat itu. Kalau sudah terlepas dan bebas dari ikatan kepada dunia yang fana ini, roh pergi ke alam baka yang katanya berupa suatu gunung bernama Tardongsau, di dalam hutan rimbanya di daerah hulu sungai. Lain-lain orang yang sudah agak tebal agama Kristennya berkata, bahwa *kepka* akan pergi menghadap Tuhan Yesus. Desa roh di gunung Tardongsau dibayangkan sebagai suatu desa di mana roh itu hidup tepat serupa dengan di dunia fana ini. Bahkan mereka yang sudah bicara tentang sorga, seperti yang diajarkan oleh agama Kristen, kalau ditanya terbukti masih juga membayangkan kehidupan sorga seperti kehidupan di dunia ini, hanya lebih bahagia dan bersama dengan para *kdo,* nenek moyang.

Orang Bgu juga percaya kepada suatu jiwa kedua yang mereka sebut *tnikenya,* tetapi keterangan-keterangan para informan mengenai hal itu terlampau kacau sehingga sukar untuk mendapat gambaran yang tegas mengenai konsep itu. Hanya pada istilah *kenya* yang berarti anak, dapat kami kumpulkan, bahwa orang Bgu membayangkan jiwa ini sebagai anak kecil dalam tubuh.

Kecuali roh-roh asal dari orang-orang yang meninggal, alam sekitar tempat tinggal manusia didiami oleh berbagai macam roh-roh baik maupun jahat, di rawa-rawa, di rimba belukar, di rimba raya, di laut, di sungai-sungai, dan sebagainya, yang semuanya dikelaskan dengan satu sebutan, *sepro.* Kecuali itu ada pula roh-roh jahat seperti buaya jadian,

jin buaya, jin ular naga, hantu kayu *(segitemtua)*, yang mendapat kedudukan khusus dalam dunia hantu-hantu dari orang Bgu. Di dalam kehidupan penduduk Pantai Utara, roh-roh itu rupa-rupanya tidak ada artinya sedikitpun, kecuali mungkin untuk menakuti anak-anak nakal. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka memang tampak amat realistis, walaupun mereka tahu tentang adanya hal-hal seperti ilmu sihir pada penduduk pedalaman di hulu-hulu sungai, tahu tentang kepercayaan *suangi* yang dibawa oleh orang Ambon, dan yang dalam bahasa Bgu disebut *nap*, tetapi kepercayaan-kepercayaan tersebut rupa-rupanya tidak ada effeknya samasekali kepada kehidupan sosial maupun kehidupan kerohaniannya.

Dalam kehidupan masyarakat penduduk desa-desa Pantai Utara tidak ada upacara-upacara keagamaan besar-besaran yang makan banyak biaya, tenaga, dan yang mengembangkan secara luas hubungan-hubungan antara kelompok-kelompok. Kecuali upacara-upacara sekitar lingkaran hidup individu yang sebenarnya tidak banyak mengandung unsur-unsur keagamaan, dan upacara pemakaman dan berkabung, satu-satunya aktivitet upacara keagamaan adalah upacara-upacara ibadat yang dilakukan oleh penduduk dalam gereja, tiap hari minggu dan tiap-tiap hari besar Nasrani. Sebagai rutine mingguan penduduk mengunjungi gereja, walaupun banyak juga yang tidak datang berdasarkan bermacam-macam alasan. Dalam gereja yang dibuat dari kayu, berdinding gaba-gaba, beratapkan jerami, berlantai pasir, dan bertempat duduk balok-balok kasar itu (cukup untuk kira-kira 50 orang), tiap-tiap minggu berkumpul kira-kira 40 orang, hampir selalu tepat separohnya wanita, separohnya priya, ditambah dengan beberapa anak-anak termasuk bayi-bayi. Mereka mendengarkan acara yang dipimpin oleh *guru agama*, atau kalau berhalangan, oleh wakilnya, ialah *pinetua*. Acara tiap minggu hampir selalu sama, karena perbendaharaan bahan doa dan khotbah dari guru yang didikannya tidak tinggi, tentu amat terbatas. Biasanya dimulai dengan kata pembukaan yang tiap minggu kata demi kata sama; kemudian nyanyian bersama dalam bahasa Indonesia; kemudian doa; nyanyian lagi, kedua-duanya dalam bahasa Indonesia; sesudah itu khotbah singkat, juga dalam bahasa Indonesia; sesudah itu nyanyian bersama dalam bahasa Indonesia lagi; dan akhirnya doa penutup dalam bahasa pribumi.

Dalam hal mengobservasi pengunjung gereja yang tiap-tiap hari minggu sering berganti-ganti orangnya itu, kami melihat suatu partisipasi yang tanpa emosi samasekali. Orang mendengarkan khotbah, ikut nyanyi, ikut doa, tetapi semuanya dilakukan seolah-olah, seperti pekerjaan rutine dengan perasaan yang kosong.

8. MASALAH PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Sesudah uraian di atas, maka tampak bahwa pembangunan dan modernisasi dari Daerah Pantai Utara Irian Jaya dapat dimulai dari usaha memperbaiki sektor produksi kopra rakyat. Untuk hal itu rupanya ada tiga rintangan yang harus petama-tama diatasi, ialah: (1) kehidupan berkomuniti yang menunjukkan suatu sifat kelesuan dan apatisme; (2) soal kekurangan tenaga; (3) soal isolasi fisik karena prasarana yang buruk.

Rintangan ke-1 pada dasarnya disebabkan karena tak ada tujuan hidup suci yang dapat memberi isi emosionel kepada kehidupan orang dalam masyarakat dan juga karena tak ada suatu sistem pimpinan yang telah berakar dalam sistem sosialnya, sehingga dapat mendorong gerak masyarakat. Rintangan ke-2 dapat diatasi kalau rintangan ke-1 telah dipecahkan, dan kalau di dalam rangka masyarakat desa-desa sendiri diciptakan perangsang-perangsang yang dapat menarik orang dari kota kembali ke desa. Rintangan ke-3 menurut hemat saya dapat diatasi, justru tidak dengan pembuatan-pembuatan jalan-jalan, yang teknologis akan menimbulkan terlampau banyak kesukaran karena keadaan lingkungan alam. Pemecahan soal terletak dalam penggunaan perahu-perahu lesung bercadik pembuatan penduduk sendiri yang dapat masuk ke dalam muara-muara kecil yang dangkal, dan ke dalam rawa-rawa sampai dekat di belakang desa-desa tempat kopra diproduksi.

Dengan sebuah motor tempel perahu-perahu sampan itu akan dapat mengangkat sampai satu ton kopra ke tempat-tempat yang dapat dilabuhi oleh kapal-kapal besar, bahkan sampai ke Jayapura. Supply bensin, minyak solar dan olie dapat diserahkan kepada orang-orang Cina atau orang-orang Indonesia dari Sulawesi Selatan dan Maluku Utara, yang sudah hidup menetap di beberapa desa di Pantai Utara, dan yang mempunyai cukup kecakapan untuk menjalankan management dari bengkel-bengkel motor perahu.

Adapun perbaikan dari produksi kopranya sendiri yang harus dijalankan oleh penduduk sendiri, memang membutuhkan beberapa perobahan dari mentalitet mereka. Beberapa dari rintangan mental yang telah kita pelajari di atas adalah : (1) sifat individualisme amat besar, yang disebabkan karena penduduk pada dasarnya tidak pernah mengenal banyak aktivitet sosial dalam kelompok-kelompok kerja yang besar berdasarkan sistem tolong menolong yang luas; (2) sifat tak-berdisiplin dari para warga masyarakat yang amat menyolok; (3) kebiasaan untuk menentang pergantian dan pergolakan zaman itu, dengan cara lari kegerakan-gerakan kebatinan; dan akhirnya (4) taraf pendidikan yang terlampau amat rendah. Unsur ke-1 dan

ke-2 sudah diuraikan dalam seksi-seksi di atas (lihat halaman 84 – 87), sehingga tak usah diulangi di sini; tetapi unsur ke-3, ialah mengenai gerakan-gerakan kebatinan di Irian Jaya cukup penting untuk mendapat perhatian kita semuanya yang khusus.

Gerakan Kebatinan di Irian Jaya. Dalam berbagai kebudayaan dari penduduk Irian (Irian Jaya maupun Papua Niugini), pada khususnya dan penduduk kepulauan Melanesia pada umumnya, tampak adanya suatu gejala yang menyolok, ialah gerakan-gerakan kebatinan yang dengan suatu istilah populer sering disebut *cargo cults*. Di situ deret kepulauan di bagian barat dari Lautan Teduh, ialah Irian dan Melanesia, yang mempunyai penduduk dengan kebudayaan-kebudayaan yang menunjukkan banyak dasar-dasar yang sama, telah terjadi kurang lebih 85 peristiwa gerakan *cargo*, selama kurang lebih satu abad lamanya.

Daerah tersebut di atas menjadi bagian dari tanah jajahan dari Inggeris, Perancis, Jerman atau Belanda, waktu negara-negara Eropah Barat mulai membagi rejeki kira-kira sekitar 1870. Sudah mulai kira-kira pertengahan abad ke-19, segala macam orang Eropah (tidak hanya dari keempat negara tersebut), biasanya dari golongan yang di negerinya sendiri akan termasuk penghuni penjara, mulai datang ke daerah-daerah tersebut dalam jumlah yang tidak sedikit, dan penghisapan serta penggunaan tenaga penduduk asli dengan cara-cara yang dapat disamakan dengan perbudakan mulai merajalela selama waktu beberapa puluhan tahun lamanya. Keadaan semacam ini, terutama merajalela di kepulauan Fiji, yang pada pertengahan abad ke-19 belum merupakan tanah jajahan resmi dari salah suatu negara Eropah Barat. Di sana terjadi antara lain apa yang disebut "black-birding". Dalam hal itu agen-agen dari perkebunan-perkebunan di lain-lain kepulauan menangkapi atau menipu orang-orang Fiji, untuk dibawa pergi dan dikerjakan sebagai budak. Kecuali itu datangnya orang-orang penjahat dari Eropah ke dalam masyarakat penduduk asli, menyebabkan timbulnya kemabukan, penyakit dan kejahatan. Juga waktu Fiji secara resmi menjadi jajahan Inggris dalam tahun 1874, kejahatan-kejahatan itu untuk waktu yang lama tidak berhenti juga.

Di kepulauan Fiji telah terjadi salah satu dari gerakan-gerakan *cargo* yang tertua di Melanesia, ialah dalam tahun 1877, sebagai reaksi terhadap bencana-bencana yang menyerang masyarakat penduduk Fiji itu. Gerakan-gerakan ini, yang terkenal dengan nama gerakan-gerakan *Tuka*, dimulai di propinsi Ra di Viti Levu, pulau yang terbesar dari kepulauan Fiji, oleh seorang pribumi bernama Ndugumoi, yang menamakan dirinya seorang nabi. Gerakan yang pertama dapat ditindas oleh pemerintah jajahan, karena mengandung unsur-unsur rasa benci terhadap orang kulit

putih, tetapi akar-akar dari gerakan *Tuka* tak pernah dapat dihilangkan. Masih beberapa kali gerakan tersebut timbul di beberapa tempat di Fiji [7].

Semua kepulauan di Melanesia, pada suatu ketika pernah mengalami satu, dua, atau lebih peristiwa-peristiwa gerakan *cargo* seperti di Fiji tersebut. Sampai sekarang ini, laporan-laporan tentang adanya peristiwa-peristiwa gerakan *cargo* masih selalu ada. Dalam tahun 1958 misalnya, ada laporan tentang suatu gerakan Masina di Malaita, salah satu pulau dari kepulauan Solomon.

Irian adalah juga suatu daerah di mana sering terjadi gerakan *cargo*, terutama di Papua Niugini. Adapun peristiwa gerakan *cargo* yang paling tua di Irian Jaya adalah gerakan *Koreri*, yang pernah terjadi dalam tahun 1861 di Biak, sebuah pulau di Teluk Cenderawasih. Sedangkan peristiwa terakhir terjadi dalam tahun 1962 di daerah Sungai Mamberamo [8], dekat pada daerah Pantai Utara, yang menjadi pokok dari bab ini. Di dalam waktu hampir 100 tahun, telah terjadi di Irian Jaya 28 peristiwa gerakan *cargo*, semuanya di daerah Kepala Cenderawasih, di pulau-pulau di sebelah baratlaut, ialah Kepulauan Raja Ampat, dan pulau-pulau di Teluk Cenderawasih (Biak, Numfor, Yapen). Sedangkan di lain-lain tempat di Irian Jaya terjadi beberapa peristiwa di daerah Danau Sentani, di daerah Pantai Utara, bahkan di daerah Pegunungan Jaya Wijaya.

Peristiwa-peristiwa gerakan cargo sebagai gerakan-gerakan kebatinan yang menentang pergantian zaman, perlu kita perhatikan dengan mendalam, karena gerakan-gerakan seperti itu ternyata sering mengandung sikap permusuhan terhadap orang-orang asing atau orang-orang yang asal dari luar Irian, seperti orang kulit putih dan orang-orang Indonesia dari luar Irian (orang Amberi). Sikap permusuhan itu bisa meluap menjadi suatu gerakan *cargo* dan bisa berobah menjadi suatu gerakan pemberontakan melawan penjajahan yang sifatnya amat fanatik, seperti terbukti dari gerakan-gerakan melawan Jepang di Biak, di Manokwari, dan Tanah Merah, dalam zaman pendudukan tentara Jepang. Demikian kalau gerakan-gerakan *cargo* di Irian Jaya, Timur dan Melanesia itu kita tinjau secara mendalam dan kita analisa secara antropologi, maka akan tampak unsur-unsur seperti yang tercantum di bawah ini.

1) Semua pemimpin gerakan menamakan diri pesuruh Tuhan, dan dengan siaran bahwa mereka itu membawa firman Tuhan me-

7) Lihatlah karangan: W. Sutherland, *The Tuka Religion.* Transactions of the Fijian Society, 1910 dan A.C. Cato, A New Religion Cult in Fiji. *Oceania,* XVIII: hlm. 146 – 156.

8) Lihatlah karangan C. Oosterwal, A Cargo Cult in the Memberamo Area, *Ethnology,* II, 1963: hlm. 1 – 14.

lalui suatu ilham, mereka memberi aspek keagamaan kepada gerakan kebatinan itu.

2) Semua gerakan menganggap penting upacara-upacara bersama dengan tarian-tarian dan nyanyian-nyanyian bersama, yang memuncak sampai pengikut-pengikutnya mencapai keadaan mabuk. Dalam gerakan-gerakan yang terjadi di daerah Pantai Utara (Sarmi), malahan kita lihat bagaimana orang memakai minuman keras untuk mencapai keadaan batin serupa itu. Dalam keadaan serupa itu orang bisa bermimpi tentang suatu masyarakat bahagia. Di sini tampak aspek pengharapan yang memberi keinginan psikologis kepada manusia yang berada di dalam keadaan yang sengsara karena tekanan masyarakat dan yang haus akan kebahagiaan yang tak kunjung tiba.

3) Hampir semua gerakan mengajarkan akan tiba kembalinya seorang tokoh nenek moyang dari dunia roh, atau dari "arah barat", yang akan menyebabkan terjadinya masyarakat bahagia itu. Demikian tampak aspek raja adil atau ratu adil, yang memang merupakan suatu aspek yang amat penting dalam banyak gerakan kebatinan serupa itu di lain-lain tempat di dunia.

4) Semua gerakan mengajarkan kandasnya orang kulit putih atau penjajah, dan naiknya orang Irian Jaya ke tempat-tempat yang mula-mula diduduki oleh penjajah itu. Di sini tampak suatu aspek yang amat umum dalam hampir semua gerakan serupa itu di dunia, ialah reaksi dari suatu lapisan tertindas, terhadap lapisan atau bangsa yang ada di atasnya.

5) Beberapa di antara gerakan-gerakan tersebut mengajarkan bahwa dalam zaman bahagia itu orang akan menikmati kemewahan benda-benda jasmani seperti yang dikenal oleh orang kulit putih. Aspek inilah yang menyebabkan sebutan *cargo* itu. *Cargo* di sini berarti benda-benda muatan kapal-kapal besar. Aspek ini memang bukan merupakan aspek yang terpenting; karena itu ada banyak ahli antropologi yang tidak setuju dengan sebutan itu, walaupun sebutan itu sudah lazim dipakai.

6) Beberapa gerakan menekan kembalinya roh-roh nenek moyang dan kembalinya adat istiadat lama bersama dengan tibanya zaman bahagia. Di sini tampak aspek kekunoan, atau aspek "kembali ke zaman yang lampau", yang memang sering tampak dalam banyak gerakan kebatinan serupa itu di lain-lain tempat di dunia.

7) Rasa benci terhadap lapisan atasan dan rasa benci terhadap orang kulit putih yang diajarkan dalam hampir semua gerakan tersebut, sering memberi aspek politik kepada gerakan-gerakan itu dan me-

nyebabkan beberapa gerakan telah menjadi gerakan-gerakan kemerdekaan melawan penjajah.

8) Akhirnya, hampir semua gerakan terurai di atas, seperti hampir semua gerakan kebatinan pada umumnya, mengandung banyak unsur kepercayaan kepada ilmu dukun dan ilmu gaib, karena unsur-unsur itu tersiar bersama suasana rahasia yang menyelubungi seluruh ajaran gerakan-gerakan semacam itu.

Masalah Pendidikan. Ciri-ciri mental yang bersifat merintangi pembangunan dan kemajuan itu, memang hanya dapat dirobah dengan amat lambat dan di dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu alat yang terpenting. Sayang sekali bahwa pada umumnya taraf pendidikan sekolah di Distrik Pantai Utara masih terlampau rendah. Ada suatu gejala kekurangan guru yang menyebabkan bahwa dalam beberapa desa sekolah-sekolah ditutup sudah sejak beberapa tahun lamanya. Adapun guru-guru yang ada, adalah guru-guru pribumi Irian yang pendidikannya hanya cukup untuk mengajar di sekolah-sekolah dasar tiga tahun, sehingga pendidikan di sekolah-sekolah desa itu nanti akan menghasilkan gejala "anak-anak canggung".

Sebaliknya, untuk menarik guru-guru itu supaya di-up-grade dan diberi pendidikan-pendidikan tambahan yang tentunya akan makan waktu beberapa tahun, akan menambah lowongan-lowongan yang ada. Susahnya, lowongan-lowongan itu sukar untuk diisi dengan guru-guru bukan pribumi Irian, misalnya oleh sukarelawan pendidikan, karena betapa pun bersemangatnya mereka itu, mereka tidak akan dapat hidup dalam masyarakat-masyarakat desa Pantai Utara itu. Hal itu disebabkan karena mereka harus merobah kebiasaan makan mereka, suatu proses yang tentunya membutuhkan beberapa waktu juga, sedangkan tidak semua orang bisa merobah *eating-habitsnya.* Kemudian seandainya mereka telah berhasil merobah kebiasaan makan mereka dan sudah biasa makan bubur sagu dengan daging buaya, daging kalong, daging babi, daging ular dan sebagainya sukar juga untuk mengkombinasikan urusan sekolah serta mengajar dengan menangkap ikan, berkebun, memukul sagu dan menembak kalong. Adapun minta agar makannya diuruskan oleh penduduk juga sukar, karena kalau tidak ada hubungan kekerabatan dalam masyarakat yang bersemboyan "tiap-tiap keluarga mengurus dirinya sendiri" dan dengan persediaan makan bagi tiap-tiap keluarga yang hanya pas-pasan saja, pertolongan dalam hal itu sukar dapat diharapkan. Guru-guru sukarelawan juga tidak bisa makan makanan Indonesia bagian Barat, karena hal itu akan menimbulkan masalah logistik yang amat sulit. Toko-toko di desa-desa pantai amat jarang, sehingga ada desa-desa yang letaknya sampai empat hari

berjalan bolak-balik dari sebuah toko. Kalau seorang guru harus pergi empat hari hanya untuk belanja, belum diperhitungkan masalah mengangkut barang belanjaannya yang harus dipikul di atas punggung manusia yang pada jarak 50 Km sehari secara maksimal hanya bisa mengangkut 30 Kg, maka kita bisa membayangkan betapa besar kesukaran supply itu baginya. Memang masalah memajukan pendidikan sekolah juga erat bersangkutan dengan masalah menghapuskan isolasi fisik.

9. KARANGAN-KARANGAN TERPENTING MENGENAI PENDUDUK PANTAI UTARA DAN IRIAN JAYA SEBAGAI KESELURUHAN

Djokokentjono

1965 Bgu Body Parts Words (A Linguistic Report). *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, III: hlm. 207 – 211.

Groenewegen, K., D.J. van der Kaa

1967 *Resultaten van het Demographisch Onderzoek Westelijk Nieuw Guinea.* The Hague, Government Printing and Publishing Office (Jilid I – VI).

Held, G.J.

1951 *De Papoea's Cultuurimprovisator.* 'sGravenhage, Bandoeng, W. van Hoeve.

Koentjaraningrat

1970 *Keseragaman dan Aneka Warna Masjarakat Irian Barat* Jakarta, Lembaga Research Kebudayaan Nasional, I/4.

Koentjaraningrat, Harsja W. Bachtiar (redaksi)

1963 *Penduduk Irian Barat.* Jakarta P.T. Penerbitan Universitas.

Leeden, A.C. van der

1953 *Rapport betreffende een Cooperatie Onderzoek Langs de Oostkust van Sarmi* (Naskah roneo).

1954 Biografische Schets van Benjamin Mansi, Inheems Handelaar Langs de Kust van Sarmi. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CX: hlm. 217 – 239.

1954-a *Verslag over Taalgebieden in het Sarmische.* Hollandia, Kantoor voor Bevolkingszaken (Naskah roneo).

1955 Inheemsche Arbitrage in het Binnenland van Sarmi. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CXI: hlm. 202 – 216.

1956 *Hoofdtrekken der Sociale Structuur in het Westelijk Binnenland van Sarmi.* Proefschrift ..... Leiden, Eduard Ydo, N.V.

1961 Sarmiers in het Contact met het Western. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CXVII: hlm. 51 – 63.

Oosterwal, G.

1961 *People of the Tor. A Cultural-Anthropological Study on the Tribes of the Tor Territory (Northern Netherlands New-Guinea).* Assen, Royal Van Gorcum Ltd.

IV
KEBUDAYAAN BATAK

oleh
Payung Bangun
(IKIP Medan)

1. IDENTIFIKASI

Orang Batak dewasa ini, untuk bagian terbesar mendiami daerah pegunungan Sumatra Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatra Barat di sebelah selatan. Selain daripada itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatra Utara dan pantai Barat Sumatra Utara. Dengan demikian, maka orang Batak ini mendiami: Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, dan Mandailing dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Pada umumnya daerah ini terkena iklim musim. Tanah-tanah datar di antara daerah pegunungan dan pantai, merupakan suatu daerah subur untuk pertanian, sedangkan daerah pegunungan terdiri dari padang-padang rumput yang kurang baik tanahnya. Daerah pegunungan itu, masih dapat memberikan hidup kepada penghuninya berkat penggunaan teknik irigasi dan pemakaian pupuk. Penduduknya adalah petani-petani, yang mengerjakan tanahnya dengan rajin. Teknik pengolahannya adalah dengan sistim tegalan dan persawahan. Di daerah persawahan (seperti di Dataran Tinggi Karo) sehabis panen padi, tanah ditanami dengan palawija, yang pada waktu yang lalu merupakan barang ekspor utama dari daerah itu. Di tempat-tempat yang penanaman padinya kurang menguntungkan, maka ditanam tanaman lain, seperti bawang, kacang (terutama dari Samosir), buah-buahan (jeruk dan pisang) dan nilam, di samping sumber-sumber lain berupa hasil hutan.

Suatu hal yang menguntungkan bagi orang Batak ialah, bahwa sejak zaman sebelum Kemerdekaan jaringan jalan-jalan raya telah mencapai sampai daerah ke pelosok-pelosok. Dengan demikian maka prasarana yang menghubungkan dan memperkenalkan orang Batak dengan dunia luar telah tersedia.

Suku-bangsa Batak, lebih khusus terdiri dari sub-suku-suku bangsa: (1) *Karo* yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari Dairi

(menurut sensus 1930 mereka diperkirakan terdiri dari 120.000 orang) [1]; (2) *Simalungun* yang mendiami daerah induk Simalungun (50.000 orang menurut sensus 1930); (3) *Pakpak* yang mendiami daerah induk Dairi (22.000 orang menurut sensus 1930); (4) *Toba* yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi daerah tepi danau Toba, pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga dan daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran (jumlah mereka terbesar di antara sub-suku-suku-bangsa Batak, ialah 400.000 orang menurut sensus 1930); (5) *Angkola* yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru dan bagian utara dari Padang Lawas; (6) *Mandailing* yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian Selatan dari Padang Lawas (bersama-sama dengan orang Angkola, mereka diperkirakan berjumlah 160.000 orang menurut sensus 1930).

Menurut cerita-cerita suci *(tarombo)* orang Batak, terutama dari orang Batak Toba, semua sub-suku-suku-bangsa Batak itu mempunyai nenek moyang yang satu, yaitu Si Raja Batak [2].

Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak mempergunakan beberapa logat, ialah: (1) Logat Karo yang dipakai oleh orang Karo; (2) Logat Pakpak yang dipakai oleh orang Pakpak. (3) Logat Simalungun yang dipakai oleh orang Simalungun; dan (4) Logat Toba yang dipakai oleh orang Toba, Angkola dan Mandailing. Di antara keempat logat tersebut, dua yang paling jauh jaraknya satu dengan lain adalah logat Karo dan Toba.

Pada masa sekarang, banyak dari orang Batak dari berbagai sub-suku-bangsa tersebut di atas, telah menyebar ke lain-lain daerah, tidak hanya ke Sumatra Timur dan Kota Medan, tetapi juga ke lain-lain tempat di Indonesia terutama Jawa, khususnya Jakarta.

2. ANGKA-ANGKA DAN FAKTA-FAKTA DEMOGRAFIS

Kalau angka-angka perkiraan jumlah penduduk untuk tiap-tiap sub-suku-bangsa Batak dari sensus 1930 tersebut dalam seksi di atas kita totalkan, maka pada masa itu hanya ada kira-kira di antara 700.000 sampai 1.000.000 orang Batak. Walaupun angka itu banyak merupakan suatu perkiraan yang amat kasar, tetapi sungguh pun angka itu kita tambah, toh masih tampak

1) Perhitungan jumlah penduduk yang lebih baru tidak ada, karena Sensus Penduduk 1961, mengabaikan unsur suku-bangsa. Demikian angka-angka hanya dapat dikumpulkan dengan mengunjungi kantor-kantor pemerintahan di daerah-daerah lokal. Itu pun belum tentu kita akan mendapat angka-angka yang teliti.

2) Lihatlah tentang hal itu karangan W. Hutagalung, *Tarombomarga ni Suku Batak*. Medan, Fa. Sihardo, 1961: hlm. 7 – 29.

suatu perbedaan yang besar dengan angka jumlah orang Batak sekarang, yang tinggal di tanah Batak asli. Di sini belum diperhatikan angka jumlah orang Batak yang telah tersebar ke daerah Langkat, Deli, Serdang dan kota Medan, serta orang Batak yang tersebar ke lain-lain daerah di Indonesia. Untuk daerah-daerah seperti Langkat, Deli-Serdang dan kota Medan misalnya belum pernah ada penelitian yang mencoba menghitung orang Batak di daerah-daerah itu. Semua angka-angka sekarang mengenai penduduk daerah-daerah itu, menjumlah juga penduduk dari lain-lain suku-bangsa, seperti orang Aceh, Melayu, Jawa dan sebagainya yang sudah amat banyak di daerah itu. Adapun angka-angka tahun 1968 dari daerah-daerah yang masih dominan mempunyai penduduk orang Batak ialah Kabupaten Karo, Simalungun, Tapanuli Utara, Tengah dan Selatan, Dairi dan Asahan yang tercantum pada tabel IV menunjukkan bahwa jumlah orang Batak (tanpa Angkola dan Mandailing) telah bertambah hampir tiga kali lipat dalam jangka waktu 40 tahun.

Adapun jumlah penduduk menurut sensus 1930 untuk seluruh Sumatra Utara (termasuk daerah-daerah yang mempunyai banyak penduduk dari lain-lain suku-bangsa dan kota Medan) adalah lebih dari 2.500.000, sedangkan jumlah penduduk 30 tahun kemudian, menurut sensus 1961 adalah hampir 5.000.000 orang; suatu kenaikan yang berlipat ganda. Walaupun demikian Sumatra Utara toh masih merupakan suatu daerah yang belum amat padat. Dengan mengabaikan kenyataan bahwa ada daerah-daerah yang relatif lebih padat dan daerah-daerah yang relatif masih kosong, maka Sumatra Utara yang luasnya 70.787 Km^2 itu, telah diperhitungkan secara merata hanya mempunyai 70 penduduk tiap satu km^2.

TABEL IV

Penduduk Beberapa Kabupaten di Sumatra Utara yang Dominan terdiri dari Orang Batak (Tahun 1968)

Kabupaten	Jumlah Penduduk
Karo	176.524
Simalungun	593.418
Tapanuli Utara	670.124
Tapanuli Tengah	120.543
Tapanuli Selatan	591.988
Dairi	165.327
Asahan	489.075
Jumlah total	2.806.999

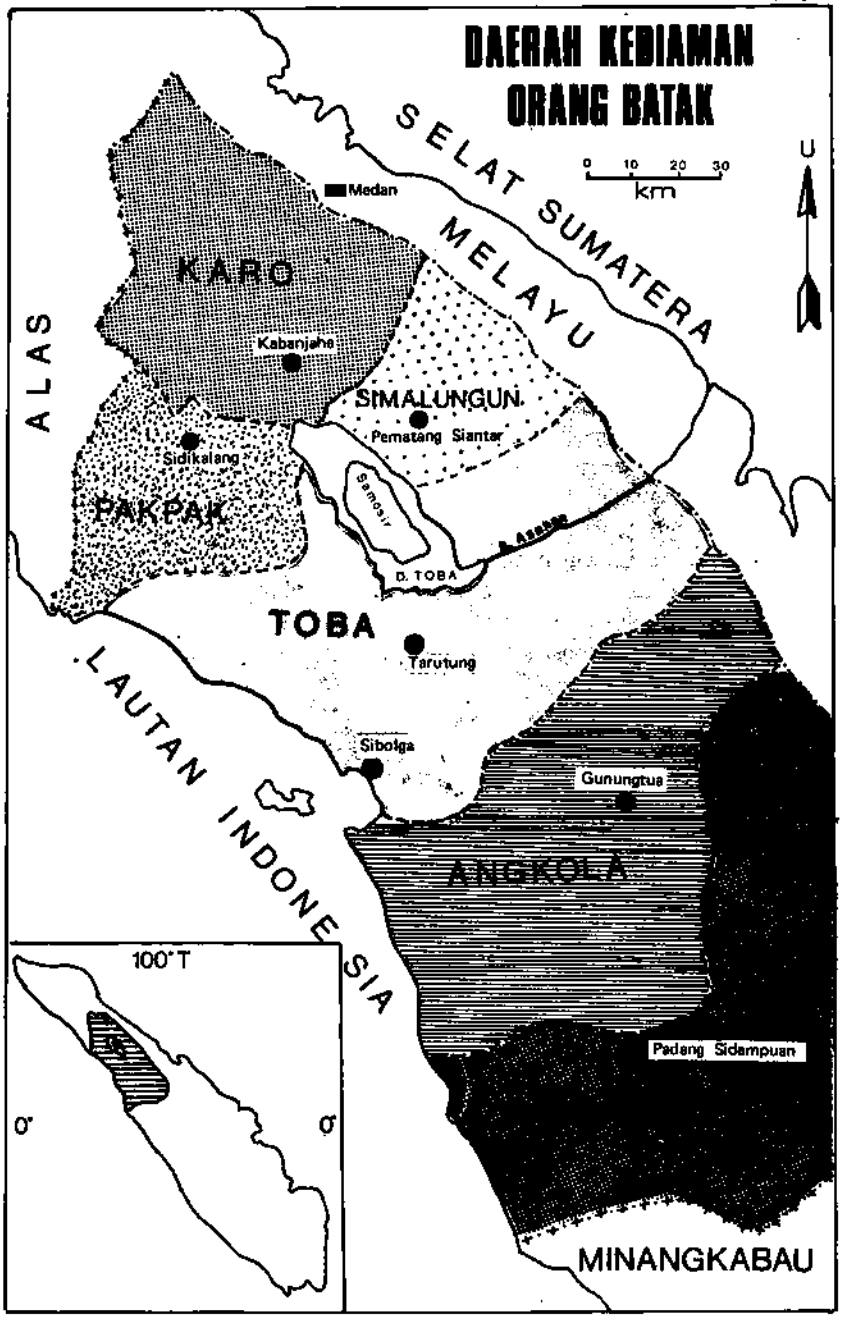

Peta 5 : Daerah Kediaman Orang Batak.

3. POLA PERKAMPUNGAN DAN BENTUK RUMAH

Pengertian Desa. Seperti halnya pada lain-lain suku-bangsa di Indonesia, orang Batak itu, untuk sebagian besar masih hidup di daerah pedesaan. Di kalangan orang Batak ada beberapa pengertian yang bermaksud untuk menyatakan kesatuan teritorial di pedesaan itu, ialah: *huta, kuta, lumban, sosor, bius, pertahian, urung dan pertumpukan.*

Huta (bahasa Toba) biasanya merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga yang asal dari satu klen. Pada orang Karo kesatuan ini disebut *kesain. Kuta* (bahasa Karo) adalah biasanya lebih besar dari *huta* dan terdiri dari penduduk yang asal dari beberapa klen yang berbeda-beda. Setiap *huta* atau *kuta* itu; dulu dikelilingi oleh suatu parit, suatu dinding tanah yang tinggi dan rumpun-rumpun bambu yang tumbuh rapat. Kegunaan dari hal-hal tersebut adalah sebagai pertahanan terhadap serangan-serangan musuh dari *huta* atau *kuta* lain. Di bagian dalam dari *huta,* ada dua atau lebih deretan rumah-rumah dengan di antaranya halaman-halaman yang sering digunakan juga sebagai tempat untuk mengadakan pesta perkawinan, upacara kematian dan sebagainya. Di halaman huta atau ada pula lumbung-lumbung untuk menyimpan padi *(sapopage* dalam bahasa Karo) dan lesung alat menumbuk padi. Di daerah Karo, lumbung padi dapat juga berfungsi sebagai tempat berkumpul atau tempat untuk tidur bagi anak-anak muda.

Pada orang Karo, Simalungun dan Mandailing, tiap-tiap desa mempunyai sebuah balai desa, tempat dilakukan sidang-sidang pengadilan dan sidang-sidang lain-lain *(balai kerapatan).* Pada orang Toba balai desa ini, digantikan dengan apa yang disebut *partukhoan,* ialah sebidang tanah tempat bersidang, yang ada di dekat pintu gerbang dari *huta.* Suatu ciri khas dari *huta* Toba, adalah adanya pohon beringin di depan perkampungan, yang biasanya dianggap sebagai lambang dari alam semesta [3].

Pada pola perkampungan desa Batak terurai di atas tentu ada banyak perkecualian dan penyimpangan; lagi pula parit dan dinding pada masa sekarang sudah banyak yang tidak ada lagi, karena zaman peperangan dan serang menyerang antar *huta* atau *kuta* sudah tidak ada lagi.

Lumban, istilah ketiga tersebut di atas, berarti suatu wilayah yang dihuni oleh keluarga-keluarga yang merupakan warga dari suatu bagian klen. Istilah ini hanya ada dalam bahasa Toba.

Sosor, ialah istilah keempat tersebut di atas, adalah suatu per-

3) Lihatlah buku Ph. D.L. Tobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God.* Makassar, South and Southeast Celebes Institute for Culture.

kampungan baru yang biasanya kecil dan yang didirikan karena *huta* induk sudah terlampau penuh, baik tempat untuk ruang kediaman maupun tanahnya untuk bercocok tanam. Lama kelamaan sebuah *sosor*, bisa juga menjadi suatu *huta* yang penuh, kalau syarat-syarat untuk menjadi suatu komuniti sendiri dengan kepribadian sendiri sudah lengkap. Sosor ini hampir sama dengan *barung-barung* pada orang Karo.

Adapun istilah seperti *bius, partahian, urung* dan *pertumpukan*, masing-masing dipakai antara orang Batak Toba, Angkola, Karo, Simalungun dan Papak dengan arti yang sama, ialah suatu wilayah dari sejumlah *huta* atau *kuta* yang tergabung menjadi satu. Dalam kesatuan ini faktor klen yang sama dapat diabaikan.

Upacara mendirikan Huta. Suatu *huta* yang baru, hanya bisa diresmikan kalau sudah ada izin dari *huta* yang lama (ialah *huta* induk) dan telah menjalankan suatu upacara tertentu yang bersifat membayar hutang kepada *huta* induk.

Kalau suatu klen hendak mendirikan *huta*, maka ia memerlukan izin dari *bius*. Setelah perundingan mendapat permufakatan diadakan jamuan makan sebagai pemberitahuan tentang maksud mendirikan *huta* yang baru itu.

Upacaranya didahului dengan upacara pemberian sajian kepada dewa tanah yang disebut *boraspati ni tano*. Pada waktu itu ditanam suatu pohon beringin. Sajian yang disebut *bunti* itu, terdiri dari sehelai kain Batak (*ragi idup*), beras, telor dan kue-kue dari tepung beras. Kecuali itu ada juga daun-daun yang mempunyai arti simbolis. Mantera *(tonggo)* yang diucapkan oleh dukun (*datu*), memberi sifat keramat kepada sajian tadi.

Rumah. Rumah Batak disebut *ruma*, atau *jabu* (bahasa Toba) atau *rumah* (bahasa Karo). Bagian dari rumah itu. di kalangan orang Batak Karo disebut *jabu*.

Rumah Batak itu biasanya didirikan di atas tiang kayu yang banyak, berdinding miring, beratap ijuk. Letaknya memanjang kira-kira 10 – 20 meter dari timur ke barat. Pintunya ada pada sisi barat dan timur pada rumah Karo dan Simalungun, atau pada salah satu ujung lantai pada rumah Toba (masuk dari kolong). Pada bagian puncaknya yang menjulang ke atas di sebelah barat dan timur dipasang tanduk kerbau atau arca muka manusia dan puncak yang melengkung membentuk setengah lingkaran (kecuali rumah empat *ayo* pada orang Batak Karo). Pada bagian depan (barat dan timur) rumah Karo yang disebut *ayo* ada ornamentasi geometris dengan warna-warna merah, putih, kuning dan hitam. Pada sisi kanan kiri pada kedua mukanya rumah-rumah Batak memakai lukisan (arca) kepala

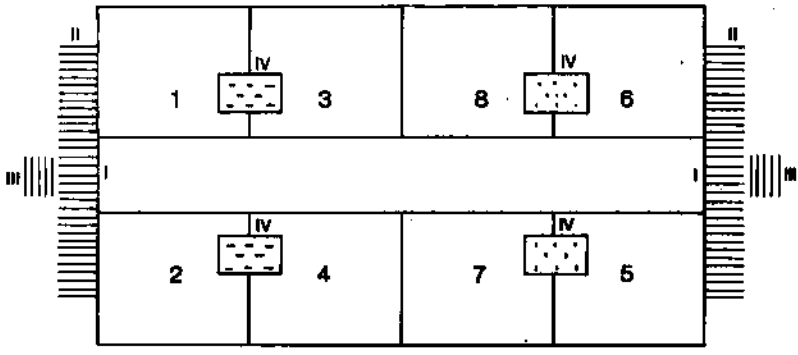

Denah Rumah Karo

1. Bena Kayu (jabu raja) untuk merga taneh.
2. Lepar benakayu (jabu sungkun berita) untuk anak-anak dari nomor 1.
3. Sidapurken benakayu (jabu peninggel-ninggel) untuk anak-beru-menteri dari nomor 1 (anak-beru dari anak-beru).
4. Sidapurken lepar benakayu (jabu singkapur belo) untuk anak dari nomor 5.
5. Ujungkayu untuk anak-beru dari nomor 1.
6. Lepar ujungkayu (jabu simangan-minem) untuk kalimbubu dari nomor 1.
7. Sidapurken ujungkayu (jabu arinteneng) untuk anak dari nomor 6.
8. Sidapurken lepar ujungkayu (jabu bicara guru) untuk guru.

I.	Labah	(= pintu)
II.	Ture	(= terras)
III.	Redan	(= tangga)
IV.	Dapur dan dalikan	(= tangku).

orang atau singa (kalamakara). Dindingnya diikat dengan tali ijuk yang disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai gambar cecak (*reret*).

Satu bagian yang merupakan keistimewaan dari rumah Karo dan yang tidak ada pada rumah Batak yang lain, adalah semacam terras dari bambu yang disusun di serambi muka. Terras ini disebut *ture* yang pada malam harinya berfungsi pula sebagai tempat pertemuan dari gadis rumah itu dengan pemuda yang datang mengunjunginya.

Suatu rumah Batak itu biasanya dihuni oleh beberapa keluarga keluarga-batih yang satu dengan lain, terikat oleh hubungan kekerabatan secara patrilineal. Rumah Karo dan Simalungun biasanya dihuni oleh rata-rata delapan keluarga-batih, sedangkan rumah Toba biasanya dihuni oleh suatu keluarga luas virilokal, ialah satu keluarga-batih senior dan keluarga-batih yunior dari anak-anak laki-laki yang tinggal di rumah itu secara virilokal.

4. MATA PENCARIAN HIDUP

Orang Batak bercocok tanam padi di sawah dengan irigasi, tetapi masih banyak juga, terutama di antara orang Karo, Simalungun dan Pakpak yang masih bercocok tanam di ladang, yang dibuka di hutan dengan cara menebang dan membakar.

Pada sistem bercocok tanam di ladang, *huta* atau *kuta*-lah yang memegang hak ulayat tanah, sedangkan hanya warga *huta* atau *kuta* itu yang berhak untuk memakai tanah itu. Mereka dapat menggarap tanah itu seperti tanah miliknya sendiri, tetapi tak dapat menjualnya tanpa persetujuan dari *huta* yang diputuskan dengan musyawarah. Walaupun demikian tanah yang dimiliki oleh individu juga ada. Pada orang Batak Toba misalnya ada tanah *panjaean*, tanah *pauseang* dan tanah *parbagian*. Tanah *panjaean* adalah tanah yang diberikan kepada seseorang laki-laki oleh orang tuanya segera sesudah ia kawin dan berumah tangga. Pemberian ini dimaksud sebagai modal pertama dari dalam usahanya untuk mencari nafkah. Tanah *pauseang* adalah tanah yang diterima oleh seorang anak perempuan dari orang tuanya pada hari perkawinannya. Sedangkan tanah *parbagian* adalah tanah yang diwarisi oleh seorang anak laki-laki dari orang tuanya yang sudah meninggal. Perluasan milik seorang individu atas tanah di luar bidang-bidang yang diterimanya dari orang tua, hanyalah mungkin apabila ia membuka sendiri, tanah baru yang belum berada di bawah hak ulayat *huta* atau *kuta*-nya. Usaha seperti itu dalam bahasa Toba disebut *mangarimba*.

Di dalam masyarakat orang Batak Karo dan Simalungun ada perbedaan antara golongan yang merupakan keturunan dari para pendiri *huta*, dengan golongan yang merupakan keturunan dari penduduk *kuta* yang datang kemudian. Golongan para pendiri *kuta*, ialah para *merga taneh*, memiliki tanah yang paling luas, sedangkan golongan lainnya biasanya hanya memiliki tanah yang sekedar cukup untuk hidup.

Orang Batak untuk sebagian besar, masih menggarap tanahnya menurut adat kuno. Di ladang maupun di sawah-sawah padi umumnya ditanam dan dipanen hanya setahun sekali, hanya di beberapa tempat saja orang mulai memakai cara-cara yang memungkinkan panen dua kali setahun (Dalam bahasa Toba disebut *marsitalolo*). *Palawija* biasanya juga tidak ditanam kecuali misalnya di tempat-tempat sekitar Danau Toba, Samosir dan Humbang dan Karo. Di daerah Dairi di samping menanam padi, luas juga tanah yang ditanami kopi. Dalam bercocok tanam baik di ladang maupun di sawah, orang perempuan Batak mengambil peranan yang amat penting, terutama dalam tahap-tahap menanam, menyiangi dan menuai, sedangkan orang laki-laki mengerjakan tahap-tahap seperti membersih-

kan belukar hutan, menebang pohon-pohon, membakar hutan, menyiapkan saluran-saluran dan pematang-pematang irigasi, membajak dan menggaru dan sebagainya.

Orang Batak juga mengenal sistem gotong-royong kuno dalam hal bercocok tanam. Dalam bahasa Karo aktivitet itu disebut *raron*, sedangkan dalam bahasa Toba hal itu disebut *marsiurupan*. Sekelompok orang tetangga, atau kerabat dekat, bersama-sama mengerjakan tanah dan masing-masing anggota secara bergiliran. *Raron* itu merupakan satu pranata yang keanggotaannya sangat suka rela dan lamanya berdiri tergantung kepada persetujuan pesertanya, walaupun minimal selama jumlah peserta kali satu hari.

Alat-alat yang utama dalam bercocok tanam adalah cangkul, bajak (*tenggala* dalam bahasa Karo), tongkat tugal (*engkol* dalam bahasa Karo). Bajak biasanya ditarik oleh kerbau, atau kadang-kadang oleh sapi. Orang Batak umumnya memotong padi dengan sabit *(sabi-sabi)*, walaupun ada juga dengan ani-ani.

Di samping bercocok tanam, peternakaan juga merupakan suatu mata pencarian yang penting pada orang Batak umumnya. Mereka terutama miara kerbau, sapi dan babi, kambing, ayam dan bebek. Kerbau banyak dibutuhkan orang sebagai binatang penghela dan untuk upacara adat, sedangkan babi banyak dimakan, tetapi juga untuk pemberian adat. Sapi, kambing, ayam dan bebek dijual untuk melayani kota-kota, terutama Medan, dengan daging.

Di daerah-daerah tepi Danau Toba dan di pulau Samosir, menangkap ikan juga merupakan suatu mata pencarian hidup yang penting. Penangkapan ikan dilakukan dengan amat intensif dalam musim-musim tertentu, seperti misalnya dalam bulan-bulan Juni sampai Agustus. Pekerjaan dilakukan exklusif oleh orang laki-laki dalam perahu-perahu lesung *(solu)* dengan jala, pancing dan perangkap-perangkap ikan. Ikan dijual di pasar-pasar untuk dibawa ke kota-kota seperti Balige.

5. SISTEM KEKERABATAN

Perkawinan. Perkawinan pada orang Batak pada umumnya, merupakah suatu pranata, yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu, kaum kerabat dari si laki-laki (*sipempokan* dalam bahasa Karo, *paranak* dalam bahasa Toba) dengan kaum kerabat dari si wanita *(sinereh* dalam bahasa Karo, *parboru* dalam bahasa Toba). Karena itu menurut adat kuno seorang laki-laki tidak bebas dalam hal memilih jodohnya. Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak adalah perkawinan antara orang-orang *rimpal (marpariban* dalam bahasa Toba)

ialah antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian maka seorang laki-laki Batak sangat pantang kawin dengan orang wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah. Pada zaman sekarang sudah banyak pemuda yang tidak lagi menuruti adat kuno ini [4].

Inisiatif melamar diambil oleh kaum kerabat si laki-laki dengan cara mengirimkan suatu delegasi resmi ke rumah si gadis. Kunjungan lamaran ini pada orang Karo disebut *nungkuni* atau *ngembah belo selambar* (pada orang Toba, *marhusip).* Apabila lamaran sudah diterima baik, maka sebelum upacara dan pesta perkawinan dapat dilakukan, ada suatu perundingan antara kaum kerabat dari kedua belah pihak yang disebut *ngembah manuk* pada orang Karo dan *marhata sinamot* pada orang Toba. Perundingan ini mengenai soal-soal sebagai berikut: (a) Jumlah mas kawin *(tukur* dalam bahasa Karo, *tuhor* dalam bahasa Toba) berupa uang, harta perhiasan dan kerbau atau babi, yang harus diserahkan oleh kaum kerabat si laki-laki kepada kaum kerabat si perempuan; (b) jumlah harta yang akan diterima oleh saudara laki-laki ibu dari si gadis (*bere-bere* dalam bahasa Karo, *upa tulang* dalam bahasa Toba); (c) jumlah harta yang akan diterima oleh saudara laki-laki ibunya ibu si gadis *(perkempun* dalam bahasa Karo); (d) jumlah yang akan diterima oleh saudara-saudara perempuan dari ibu si gadis (*perbibin* dalam bahasa Karo); (e) jumlah harta yang akan diterima oleh *anak beru* dari ayah si gadis (*perkembaren* dalam bahasa Karo); (f) jumlah harta yang akan diterima oleh saudara-saudara perempuan ibu si gadis; dan (g) jumlah harta yang akan diterima oleh saudara laki-laki ibu si pemuda (*ulu emas* dalam bahasa Karo). Pada orang Batak Toba, kecuali harta yang diserahkan kepada orang tua dan *upa tulang* si gadis, ada pula harta yang harus diserahkan kepada saudara-saudara laki-laki dari ayah si gadis (*si jalo bara*), dan kepada saudara-saudara laki-laki si gadis *(si jalo todoan).* Sesudah perundingan mengenai mas kawin dan pemberian-pemberian tersebut di atas, maka anak mulai dibicarakan tanggal diadakannya pesta perkawinan *(petuturken* atau *erdemu bayu* dalam bahasa Karo, *marunjuk* atau *manguhuti* dalam bahasa Toba).

4)- Ahli antropologi Batak Karo bernama Masri Singarimbun yang pernah meneliti masyarakat desa Kuta Gamber di Taneh Pinem, mengatakan bahwa sekarang hanya 5,3% dari perkawinan-perkawinan di desa tersebut dilakukan menurut konsep preferensi terurai di atas (Lihatlah: M. Singarimbun, *Kinship and Affinal Relations among the Karo of North Sumatra,* Canberra, 1965). Demikian juga menurut ahli antropologi Amerika E.M. Bruner, di desa Lintong Nihuta di Balige, di tanah Toba, hanya 2,3% dari perkawinan-perkawinan menuruti konsep preferensi tadi. (Lihat: E.M. Bruner, *Kinship Organization among the Urban Batak of Sumatra.* New York, 1959: hlm. 120).

Pesta itu dihadiri oleh kaum kerabat penganten laki-laki, penganten wanita dan oleh penghuni *kuta* di mana pesta diadakan dan pada waktu itu mas kawin dan harta lain diserahkan kepada mereka yang menurut adat berhak menerimanya. Biasanya seekor kerbau atau beberapa ekor babi disembelih dan bagian-bagian tertentu dari binatang tadi diserahkan kepada kerabat-kerabat tertentu (misalnya pada orang Toba yang disebut *jambar).*

Sesudah pesta perkawinan, pada orang Batak Karo diadakan upacara *mukul* pada malam harinya. Baru empat sampai tujuh hari kemudian, kedua penganten mengadakan kunjungan-kunjungan resmi pertama kepada ayah si isteri (*ngulihi tudung* pada orang Karo, *panlak une* pada orang Toba).

Pada orang Toba, sebelum perkawinan dilangsungkan ada suatu upacara yang berupa pemberitahuan secara resmi kepada gereja akan diadakannya perkawinan itu. Setelah adat ini yang disebut *martumpol,* maka gereja-lah yang akan mengumumkan maksud perkawinan itu. Pada orang Karo adat serupa itu tidak ada, tetapi langsung dicakup oleh *ngembah manuk.*

Kecuali perkawinan dengan prosedure seperti terurai di atas maka pada orang Toba ada juga kawin lari atau *mangalua.* Hal itu terjadi karena misalnya tidak ada persesuaian antara salah satu, atau kedua fihak kaum kerabat. Pada kawin lari seperti ini, dalam waktu kurang dari satu hari, kaum kerabat laki-laki harus mengirimkan delegasi ke rumah orang tua si gadis untuk memberi tahukan, bahwa anak gadis mereka telah dibawa dengan maksud untuk dikawini *(diparaja* dalam bahasa Toba). Setelah selang beberapa lama akan dilakukan upacara *manuruk-nuruk* untuk minta maaf. Setelah upacara ini dilalui barulah kemudian disusul oleh upacara perkawinan yang telah diuraikan di atas.

Pada orang Batak ada pula adat perkawinan levirat (*lakoman* dalam bahasa Karo, *mangabia* dalam bahasa Toba) dan adat perkawinan sororat (*gancihabu* dalam bahasa Karo, *singkat rere* dalam bahasa Toba). Khususnya pada orang Karo dibedakan adanya beberapa macam adat *lakoman* ialah: *lakoman tiaken,* kalau si janda kawin dengan saudara almarhum suaminya; *lakoman ngalihken senina,* kalau si janda kawin dengan saudara tiri dari almarhum suaminya; *lakoman ku nandena,* kalau si janda kawin dengan anak saudara almarhum suaminya [5].

Pola menetap sesudah nikah adalah pada umumnya virilokal, walaupun ada juga pola uxorilokal. Cara menetap sesudah nikah ini yang disebut *hinela*, biasanya disebabkan karena si suami serta kerabatnya mis-

5) Mengenai adat perkawinan pada orang Karo lihatlah karangan P. Tambun, *Adat Istiadat Karo,* Jakarta, Balai Pustaka, 1952.

kin, sehingga terpaksa tergantung kepada orang tua isterinya, atau karena si isteri merupakan anak tunggal, sehingga tidak dilepaskan oleh orang tuanya [6]

Poligini. Sebagian besar dari rumah-tangga orang Batak bersifat monogami, walaupun hukum adat Batak yang masih berlaku di Pengadilan Negri, tidak melarang poligini. Norma-norma agama Kristen menghambat orang untuk melakukan poligini. Kalau seorang perempuan pada orang Batak Toba menjadi isteri kedua (*manindi*), maka ia dan anak-anaknya, sama sekali tidak berhak atas segala harta yang telah ada. Demikian ia harus mencari nafkahnya sendiri. Kecuali itu kedua keluarga batih dari orang tua dari kedua isteri akan menjadi bermusuhan. Pada orang Batak Karo, tidak diadakan perbedaan antara isteri yang pertama dengan yang lain. Harta dibagi rata kepada semua anak laki-laki dari semua isteri. Kemandulan dari si isteri adalah suatu alasan yang lazim dipakai untuk melakukan poligini.

Perceraian. Suatu syarat yang penting dalam perkawinan orang Batak adalah, bahwa si isteri bisa bergaul baik dengan semua kerabat suaminya. Suatu hubungan yang tidak baik dengan satu atau beberapa *jabu* dari kaum kerabat si suami yang menjadi serius bisa membawa suasana buruk antara seluruh kaum kerabat si suami dan bisa membawa perceraian. Lain sebab dari perceraian adalah keadaan tak berketurunan dan perzinahan, sedangkan perceraian juga bisa terjadi kalau suami meninggal. Menurut adat kalau suami meninggal si janda harus kawin leviraat dengan salah satu dari kerabat suami, tetapi kalau ia tidak mau maka ia bisa minta diceraikan kepada *jabu* asal dari suaminya. Demikian seorang wanita Batak, kalau suaminya meninggal, tidak bisa kawin lagi begitu saja.

Adapun mereka yang berhak menceraikan kalau suami meninggal adalah anak laki-laki kandung atau tiri, cucu laki-laki, atau kalau kerabat-kerabat seperti itu tidak ada, maka tiap-tiap kerabat laki-laki (*sembuyak* atau *senina*) dari almarhum suami, dapat bertindak sebagai orang yang akan melepaskan si janda dari ikatannya dengan klen si suami.

Prosedure perceraian (Karo) adalah sebagai berikut: si suami membawa persoalan perceraian itu ke depan adat dan pemerintahan desa; mula-mula kepada *penghulu*, yang memutuskannya dan keputusan itu diteruskan kepada *raja-urung*. Kemudian *raja-urung* memanggil suami-isteri itu, orang tua, saudara laki-laki dan *anak beru* mereka dari kedua belah fihak. Setelah semuanya hadir, maka *raja-urung* meminta agar fihak wanita

6) Mengenai adat perkawinan pada orang Toba lihatlah karangan J.C. Vergouwen, *The Social Organization and Customary Law of the Toba Batak of Northern Sumatra*. The Hague, Martinus Nijhoff, 1964 dan juga karangan W. Hutagalung, *Adat Pardongan Sari Peon di Halak Batak*. Medan, 1961.

mengembalikan mas kawin yang dulu diterimanya waktu perkawinan. Bila hal ini sudah selesai, maka *raja-urung*, meresmikan perceraian dengan memukul sepotong bambu (*erkahkah bohan*). Kalau isteri itu janda, maka prosedure dan upacaranya sama, hanya sebagai gantinya suami adalah salah seorang anggota *jabu* asalnya, seperti tersebut di atas. Pada orang Batak Toba perceraian disahkan oleh sidang adat. Kalau perceraian itu, karena kelalaian isteri (*mahilolong*), maka pihaknya diwajibkan mengembalikan sejumlah dua kali yang diterimanya waktu perkawinan dulu. Kalau kesalahan si suami, maka semua kerugiannya dulu tidak usah dikembalikan.

Dalam masyarakat Karo terdapat dua jenis perceraian, yaitu: (a) *ngelandih* atau cerai sementara dan (b) *mulih*, cerai tetap. *Ngelandih* terjadi bila seorang isteri karena suatu perselisihan dengan suaminya pergi dan tinggal di rumah orang tuanya. Perceraian belum diresmikan dan masih ada kemungkinan untuk berdamai kembali. Sebaliknya *mulih* adalah perceraian yang sudah disyahkan dengan prosedure terurai di atas. Lebih lanjut *mulih* bisa berlangsung dengan tiga cara. Ada *mulih* dalam pengertian biasa. Perceraian ini terjadi atas kemauan kedua belah fihak suami dan isteri. Di samping itu ada cara *mulihken*, yaitu perceraian yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh fihak isteri, tetapi si suami dapat memaksanya dengan jalan tidak menuntut pengembalian harta yang dulu dibayar olehnya. Akhirnya ada cara *nggantung*. Dalam hal ini baik suami maupun isteri menghendaki perceraian, tetapi si suami mau membalas dendam kepada si isteri. Dia tidak mau menceraikan isteri secara resmi, melainkan dibiarkan dia terkatung-katung saja. Karena perceraian hanya dapat disahkan dengan persetujuan si suami, maka pemerintah tidak dapat mengesahkan perceraian mereka.

Kelompok Kekerabatan. Orang Batak memperhitungkan hubungan keturunan itu secara patrilineal. Suatu kelompok kekerabatan itu dihitung dengan dasar satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang. Perhitungan hubungan berdasarkan satu ayah disebut *sada bapa* pada orang Karo dan *saama* pada orang Toba. Perhitungan hubungan berdasarkan satu kakek atau satu nenek moyang yang jauh disebut *sada nini* pada orang Karo dan *saompu* pada orang Toba. Orang Batak Toba dan juga orang Angkola dan Mandailing biasanya dapat menunjukkan garis hubungan kekerabatan dengan kaum kerabatnya sampai jauh kembali, ke seorang nenek moyang generasi ke-20 ke atas. Sebaliknya orang Batak Karo pada umumnya tidak mempunyai perhatian terhadap kaum kerabatnya dan terhadap silsilah asalnya sampai sejauh itu.

Kelompok kekerabatan yang terkecil ialah keluarga batih (pada orang Karo disebut *jabu* dan pada orang Toba, disebut *ripe*). Toh

istilah *jabu* atau *ripe* juga sering dipakai untuk suatu keluarga-luas yang virilokal, karena banyak orang Batak muda yang sudah kawin tinggal bersama orang tua si suami dalam satu rumah dan kesatuan itu juga disebut *jabu* atau *ripe*.

Keluarga *sada nini* atau *saompu* adalah suatu kelompok kekerabatan yang dengan istilah teknis dapat disebut klen kecil [7]. Dalam kelompok itu termasuk semua kaum kerabat patrilineal yang masih diingat atau dikenal kekerabatannya. Pada orang Batak Toba yang sering sampai kenal akan kerabat-kerabat yang terikat oleh nenek-moyang-nenek-moyang sampai 20 generasi jauhnya; maka "klen kecil" itu bisa bersifat besar juga.

Suatu kelompok kekerabatan yang besar adalah *merga* (Karo) atau *marga* (Toba), tetapi istilah-istilah itu mempunyai beberapa arti. Pada orang Karo *merga* bisa berarti klen besar yang patrilineal (ialah misalnya *merga* Ginting, Sembiring, Tarigan, Perangin-angin), tetapi bisa juga berarti bagian dari klen besar patrilineal (ialah misalnya *merga* Barus, Suka, Pandia, Singarimbun, Tambun dan sebagainya). Adapun pada orang Toba *marga* juga bisa berarti klen patrilineal (ialah misalnya *marga* Simatupang, Siregar dan sebagainya), tetapi juga sub-klen (ialah misalnya Siburian, Silo, Nababan, Lumban-toruan dan sebagainya). Kecuali itu pada orang Toba *marga* juga bisa berarti gabungan klen atau fratri (ialah misalnya Lontung, Sumba, Borbor).

Pada orang Karo nama *merga* berupa nama kolektif tanpa menghiraukan adanya satu nenek moyang, sedangkan pada orang Toba nama *marga* menunjukkan nama dan nenek moyang asal. Demikian misalnya kalau seorang Karo bernama Perangin-angin Bangun, hal itu tidak berarti bahwa dulu nenek moyangnya bernama Bangun, anak dari Parangin-angin. Sebaliknya kalau seorang Toba bernama Siregar Silo, maka hal itu berarti bahwa ia keturunan dari seorang nenek-moyang bernama Silo dan bahwa Silo itu anaknya Siregar [8]. Pada tabel V tercantum nama-nama dari marga-marga orang Karo, orang Toba dan orang Simalungun.

7) Tentang istilah klen kecil atau *minimal clan* lihatlah buku Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta, Dian Rakyat, 1967: hlm. 114 – 116.

8) Mengenai marga-marga Karo itu lihatlah karangan P. Tambunan, *Adat-Istiadat Karo.* Jakarta, 1952: hlm. 64 dan karangan M. Singarimbun, *Kinship and Affinal Relations among the Karo of North Sumatra.* Canberra, 1965: hlm. 114 – 168.
Mengenai marga-marga Toba lihatlah karangan J.C. Vergouwen, *The Social Organization and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra.* The Hague, 1964, hlm. 5 – 44.

TABEL V

Marga-marga Karo, Toba dan Simalungun

Suku-bangsa	Gabungan marga	Marga	Sub-marga
Karo		Makaro-karo	Sitepu
			Barus
			Sinulingga
			dll.
		Ginting	Suka
			Munte
			Manik
			dll.
		Sembiring	Keloko
			Muhan
			Pandia
			dll.
		Perangin-angin	Kutabuluh
			Sebajang
			Bangun
			Singarimbun
			dll.
		Tarigan	Tambun
			Silangit
			dll.
Toba	Lontung	Situmorang	Lumban Pande
			dll.
		Sinaga	Bonar
			dll.
		Pandiangan	Pandiangan
			dll.
		Nainggolan	Lumban Raja
			dll.
		Simatupang	Togatorop
			dll.
		Aritonang	Ompu Sunggu
			dll.
		Siregar	Silo
			dll.

TABEL V (Lanjutan).

Suku Bangsa	Gabungan marga	Marga	Sub-marga
	Suruba	Nai Ambaton	Simbolon dll.
		Nai Rasaon	Manurung dll.
		Nai Rasaon	Sibagot Nipohan dll.
	Borbor	Lubis	
		Pulungan	
		Tanjung	
		Harahap	
		Sipahutar	
		Batubara	
		dll.	
Simalungun		Purba	Girsang dll.
		Saragih	Simatmata dll.
		Damanik	Manik dll.
		Sinaga	
		Sipajung	

Hubungan antara Kelompok-kelompok Kerabat. Dalam kehidupan masyarakat orang Batak ada suatu hubungan yang mantap antara kelompok-kelompok kerabat dari seorang dengan kelompok kerabat tempat isterinya berasal dan dengan kelompok kerabat dari suami adik perempuannya. Kelompok yang pertama disebut *kalimbubu* x) atau kelompok pemberi gadis, sedangkan kelompok yang kedua disebut *anak beru* +), atau kelompok penerima gadis. Adapun kelompoknya sendiri disebut *senina* *). Hubungan

x) Kalimbubu (Karo), hula-hula (Toba) mora (Angkola dan Mandailing), todong (Simalungun).

+) Anak beru (Karo), boru (Toba, Angkola, Mandailing), anak boru (Simalungun).

*) Senina (Karo), dongan tubu (Toba), Kahanggi (Angkola, Mandailing), sanina (Simalungun).

antara *kalimbubu-anak beru-senina* itu, yang disebut *sangkep sitelu* xx) (*dalihan na tolu* dalam bahasa Toba), tampak jelas dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan, kematian, penyelesaian pertikaian dan sebagainya.

Kalimbubu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi terhadap *anak beru* dan bagi seorang Batak kaum kerabat isterinya itu merupakan *dibata ni idah* (dewa-dewa yang tampak). Sebagai *anak beru* ia harus berusaha supaya kaum kerabat isterinya itu diperlakukan secara terhormat.

6. SISTEM KEMASYARAKATAN

Stratifikasi Sosial. Stratifikasi sosial orang Batak yang di dalam kehidupan sehari-hari mungkin tidak amat jelas terlihatnya, berdasarkan tiga prinsip ialah: (a) perbedaan tingkat umur, (b) perbedaan pangkat dan jabatan, (c) perbedaan sifat keaslian dan (d) status kawin.

Adapun sistem pelapisan sosial yang berdasarkan perbedaan umur itu, tampak dalam perbedaan hak dan kewajiban, terutama dalam upacara adat; tetapi juga dalam hal menerima warisan antara anak-anak dan pemuda-pemuda *(danak-danak)*, orang setengah usia *(kalak singuda)* dan orang-orang tua *(tua-tua)*. Dalam hal menentukan upacara adat, atau dalam hal urusan kekerabatan hanya para *tua-tua* yang berhak mengajukan saran-saran dan mengambil keputusan. Adapun para *kalak singuda* hanya dapat menjadi pelaksana; sedangkan mereka yang masih *danak-danak* tak diperhitungkan, bahkan kalau mereka menjadi ahli waris misalnya, mereka harus diwakili oleh ibu mereka.

Sistem pelapisan sosial yang berdasarkan pangkat dan jabatan tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari. Lapisan yang paling tinggi adalah lapisan bangsawan, keturunan raja-raja dan kepala-kepala wilayah dulu. Lapisan ini disebut lapisan *biak raja*. Lapisan di bawahnya adalah lapisan *ginemgem* (Karo). Di antara mereka ada jabatan-jabatan yang dianggap lebih terhormat dari yang lainnya, sehingga orangnya juga dipandang menduduki lapisan elite dari *rayat* ialah dukun, tukang yang mempunyai keahlian (pandai besi, pandai emas, tukang kayu dan sebagainya), pemukul alat bunyi-bunyian dan penyanyi (*panarune* dalam bahasa Karo, *pargonci* dalam bahasa Toba). Orang-orang yang melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut, yang di kalangan orang Karo disebut *si erjabaten*, dulu sering dianggap orang-orang yang memiliki kekuatan sakti.

xx) Di kalangan orang Karo dalam peristiwa adat yang besar dan penting sangkep si telu diperluas menjadi *lima si dalanen* yang sesuai dengan kedudukannya berturut-turut: puang kalimbubu, kalimbubu, senina, anak beru dan anak beru menteri.

Sistem pelapisan sosial yang berdasarkan sifat keaslian tampak dalam perbedaan antara orang *merga taneh* ialah seperti apa yang telah dikatakan di atas keturunan para nenek moyang yang pertama-tama mendirikan *kuta* (lihat halaman 100-101 di atas) dan keturunan dari penduduk *kuta* yang datang kemudian. Para *merga taneh*, mempunyai hak terlebih dahulu kalau misalnya ada perselisihan mengenai tanah dan sebagainya dan juga dalam hak menempati jabatan-jabatan pimpinan desa diadakan diskriminasi antara para *merga taneh* dan orang-orang yang lain.

Dulu orang Batak juga mengenal lapisan orang budak (*kawan* dalam bahasa Karo, *hatoban* dalam bahasa Toba). Budak itu dulu asal dari tawanan perang, atau orang yang karena terlampau banyak hutang yang tak mampu dibayarnya kembali, membudak kepada si pemberi hutangnya. Perbudakan dihapuskan oleh pemerintah Belanda dalam tahun 1860, sehingga sekarang sudah tak ada sisa-sisanya lagi.

Kepemimpinan. Kepemimpinan di dalam masyarakat orang Batak Karo terpisah menurut tiga bidang, ialah kepemimpinan di bidang adat, kepemimpinan di bidang pemerintahan dan kepemimpinan di bidang keagamaan.

Kepemimpinan di bidang adat meliputi persoalan-persoalan: perkawinan dan perceraian, kematian, warisan, penyelesaian perselisihan, kelahiran anak dan sebagainya. Kepemimpinan pada bidang adat ini tidak berada dalam tangan seorang tokoh, tetapi merupakan suatu musyawarah *sangkep sitelu* ialah ketiga kelompok kerabat yang terurai pada halaman 111 di atas, kelompok kerabat sendiri, kelompok pemberi gadis dan kelompok penerima gadis. Dalam pelaksanaan musyawarah adat ini, sidang *(runggun)* dipimpin oleh *anak-beru-tua-jabu* (ketua anak beru). Musyawarah ini yang disebut musyawarah *anak-beru-senina* masih berjalan sampai sekarang, terutama dalam penyelesaian pertikaian mengenai tanah pusaka. Keputusannya biasanya menjadi dasar pertimbangan Pengadilan Negeri.

Kepemimpinan dalam bidang pemerintahan dipegang oleh salah seorang dari turunan tertua dari *merga taneh* [9]. Kepala *kuta* disebut *pengulu*, kepala *urung* disebut *raja urung* dan *sibayak* untuk bagian kerajaan. Kedudukan-kedudukan tersebut merupakan turun-temurun dan yang berhak ialah anak laki-laki tertua *(sintua)* atau bungsu *(singuda)*.

9) Hal itu sama pada orang Karo maupun orang Toba. Lihatlah buku M. Singarimbun, o.c. 1965 hlm. 81 dan J.C. Vergouwen, o.c. 1964: hlm. 280-281.

Anak laki-laki yang lain (*sintengah*) tidak mempunyai hak menggantikan jabatan pimpinan, kecuali kedua anak laki-laki itu tidak ada lagi atau tidak mampu.

Selain daripada menjalankan pemerintahan sehari-hari kepala dalam pemerintahan itu juga melakukan tugas peradilan, yaitu *pengulu* mengetuai sidang di *bale kuta* dan raja *urung* mengetuai *bale urung*. Pengadilan tertinggi ialah *bale raja berompat* yang merupakan sidang dari kelima *sibayak* yang ada di tanah Karo. Kepemimpinan dalam bidang pemerintahan ini terdapat hanya pada zaman sebelum tahun 1946.

Pimpinan keagamaan asli seperti pendeta atau ulama tidak kita temukan pada orang Batak Karo. Hal ini mungkin karena kekuatan-kekuatan gaib dalam konsepsi orang Karo yang dipuja tidak seragam, tetapi berbeda-beda menurut *jabu* dan kepentingan *jabu*. Kepemimpinan dalam bidang keagamaan pribumi ini menyangkut aspek-aspek ilmu dukun dan hubungan dengan dunia mati, terutama dengan roh nenek moyang dan kekuatan gaib lainnya. Dalam ilmu dukun bertindak sebagai dukun *guru sibaso*. Jabatan ini bukan suatu jabatan turun-temurun; seorang menjadi *guru sibaso* karena "ilham" dan ciri-ciri yang menunjukkan bahwa seorang itu berbakat untuk menjadi *guru sibaso* adalah, mendapat pengalaman kesurupan (*selukan*), bisa bicara dengan bahasa kerongkongan dan dapat melihat roh nenek moyang.

7. SISTEM RELIGI

Tanah Batak telah dipengaruhi oleh beberapa agama. Agama Islam dan agama Kristen Protestan masuk ke daerah orang Batak sejak permulaan abad ke-19. Agama Islam disiarkan oleh orang Minangkabau sejak kira-kira tahun 1810 dan sekarang dianut oleh sebagian besar dari orang Batak Selatan, seperti orang Mandailing dan Angkola. Agama Kristen disiarkan ke daerah Toba dan Simalungun oleh organisasi penyiar agama dari Jerman [10] kira-kira sejak tahun 1863 dan ke daerah Karo oleh organisasi Belanda [11] kira-kira pada masa yang sama. Demikian sekarang agama Kristen Protestan dianut oleh sebagian dari orang Batak Utara, tetapi toh tidak merupakan agama yang dominan di seluruh daerah Batak Utara.

Tabel VI yang memberi angka-angka penganut agama untuk tahun 1968, dalam enam kabupaten di Tanah Batak, menggambarkan bahwa kecuali agama Kristen Protestan ada juga beberapa agama lain. Di antara penganut agama Islam, mungkin ada yang asal dari suku-suku

10) Organisasi *Rheinische Missions Gesellschaft*.
11) Organisasi *Nederlandsche Zendelingsgenootschap*.

bangsa lain, seperti orang Aceh, Gayo, Melayu, Jawa atau lain; di antara penganut agama Budha dan Hindu tentu banyak yang warga negara keturunan asing, sedangkan angka dalam kolom "lain-lain" adalah penganut agama pribumi.

TABEL VI

Penganut Agama-agama di Tujuh Kabupaten di Daerah Batak (tahun 1968)

Kabupaten	Islam	Kristen Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Lain-lain
Karo	24.800	41.225	15.823	–	–	64.210
Simalungun	258.547	244.277	18.682	21.321	188	36.864
Tapanuli Utara	44.332	487.493	62.493	–	–	20.313
Tapanuli Tengah	62.120	47.967	6.116	–	–	5.684
Selatan	511.933	25.490	157	5	4	–
Dairi	29.814	114.642	15.823	–	–	–
Asahan	422.170	51.991	6.773	–	–	9.821
Jumlah	1.353.716	1.013.085	115.867	21.326	192	136.892

Walaupun orang Batak untuk sebagian besar sudah beragama Kristen atau Islam, namun banyak konsep-konsep yang asal dari agama aslinya masih hidup, terutama di antara penduduk daerah pedesaan. Sumber utama untuk mengetahui sistem kepercayaan orang Batak asli adalah buku-buku kuno *(pustaha).* Selain daripada berisi silsilah-silsilah *(tarombo)* buku yang dibuat dari kulit kayu itu juga berisi konsepsi orang Batak tentang dunia mahluk halus. Hal ini dapat terjadi demikian oleh karena *tarombo* itu sendiri bermula dengan kejadian-kejadian yang hanya mungkin terjadi dalam dunia mahluk halus, seperti misalnya penciptaan manusia yang pertama yang leluhurnya bersangkut-paut dengan burung.

Konsepsi tentang pencipta. Orang Batak mempunyai konsepsi bahwa alam ini beserta segala isinya, diciptakan oleh *Debata (Ompung) Mulajadi na Bolon (Dibata Kaci-kaci* dalam bahasa Karo). Debata Mulajadi na Bolon itu bertempat tinggal di atas langit dan mempunyai nama-nama lain sesuai dengan tugas dan tempat kedudukannya. Sebagai Debata Mulajadi na Bolon, ia tinggal di langit dan merupakan maha pencipta. Sebagai penguasa dunia tengah, ia bertempat tinggal di dunia ini dan bernama Silaon na

Bolon (Toba), atau Tuan Padukah ni Aji (Karo). Sebagai penguasa dunia mahluk halus ia bernama Pane na Bolon (Toba) atau Tuan Banua Koling (Karo). Kecuali sebagai Dibata Kaci-kaci dan kedua penjelmaannya, orang Batak Karo mengenal penguasa lain yaitu penguasa matahari (terutama fajar dan terbenam), *Sinimataniari* dan penguasa di bulan pelangi *(Beru Dayang).* Selain daripada pencipta, Debata Mulajadi na Bolon juga menciptakan dan mengatur kejadian gejala-gejala alam, seperti hujan, kehamilan, sedangkan Pane na Bolon mengatur setiap penjuru-mata angin [12].

Konsepsi tentang Jiwa, Roh dan Dunia Akhirat. Dalam hubungan dengan jiwa dan roh orang Batak mengenal tiga konsep, yaitu *tondi, sahala* dan *begu* [13]. *Tondi* itu adalah jiwa atau roh orang itu sendiri dan sekaligus juga merupakan kekuatan. *Sahala* adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Bedanya dengan *tondi* ialah bahwa tidak semua orang mempunyai *sahala* dan jumlah serta kwalitasnya juga berbeda-beda. *Sahala* dari seorang *raja atau datu* lebih banyak dan lebih kuat dari orang biasa dan begitu pula *sahala* dari orang *hula-hula* lebih kuat dari *sahala* orang *boru. Sahala* itu dapat berkurang dan menentukan peri kehidupan seseorang. Berkurangnya *sahala* menyebabkan seseorang kurang disegani, atau ke-*datu*-annya menjadi hilang. *Sahala* itu adalah sama dengan apa yang oleh orang Batak Karo disebut *sumangat*, ialah tuah atau kesaktian.

Tondi diterima oleh seseorang itu pada waktu ia masih ada didalam rahim ibunya dan demikian pula *sahala* atau *sumangat.* Demikian *tondi* itu juga merupakan kekuatan yang memberi hidup kepada bayi (calon manusia), sedangkan *sahala* adalah kekuatan yang akan menentukan wujud dan jalan orang itu dalam hidup selanjutnya. Seperti halnya dengan *sahala,* yang dapat berkurang atau bertambah, *tondi* itu dapat pergi meninggalkan badan. Bila *tondi* meninggalkan badan untuk sementara, maka orang yang bersangkutan itu sakit, bila untuk seterusnya, orang itu mati. Keluarnya *tondi* dari badan disebabkan karena ada kekuatan lain (*sombaon*) yang menawannya. Untuk mengembalikan *tondi*, maka harus dilakukan upacara mengalap *tondi* (*ndilo tendi, ngaleng berawan* dalam bahasa Karo).

Konsep yang ketiga ialah *begu,* adalah *tondinya* orang *meninggal.* Semua tingkah laku *begu* adalah seperti tingkah laku manusia, hanya secara kebalikannya, yaitu misalnya apa yang dilakukan oleh manusia

12) Lihatlah karangan Ph. O.L. Tobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God.* Amsterdam, Jacob van Kampen, 1956: hlm. 35, 137 dan karangan P. Tambun, 1952: hlm. 131 – 132.

13) Lihatlah karangan Ph. O.L. Tobing, o.c. 1956: hlm. 97 – 98.

pada siang hari dilakukan oleh *begu* pada malam hari. Orang Batak mengenal *begu* yang baik maupun *begu* yang jahat. Sesuai dengan kebutuhannya, *begu* dipuja dengan sajian *(pelean).*

Di kalangan orang Batak Toba, *begu* yang terpenting ialah *sumangot ni ompu (begu* dari nenek moyang). Kalau *begu* yang dulunya sebagai *tondi* menduduki tubuh manusia yang kaya, yang berkuasa dan yang mempunyai keturunan yang banyak, maka upacara untuk menghormatinya juga bersifat besar-besaran. Upacara seperti itu disertai dengan *gondang* (musik Batak) dan dengan sajian yang disebut *tibal-tibal* yang ditempatkan di atas *pangumbari* [14].

Di kalangan orang Batak Karo dikenal adanya beberapa macam *begu,* ialah: [15] (1) *Batara guru* atau *begu perkakun jabu* ialah *begu* dari bayi yang meninggal waktu masih dalam kandungan itu; (2) *Bicara guru* ialah *begu* anak yang meninggal sebelum tumbuh gigi, dan *begu* penjaga kerabat ayahnya; (3) *Begu mate sada wari,* yaitu *begu* dari orang yang meninggal secara tidak wajar *(mate sada wari)* misalnya mati terbunuh, jatuh dan sebagainya; (4) *Mate kayat-kayaten,* yaitu *begu* dari orang yang mati muda.

Begu-begu tersebut di atas, baik *sumangot ni ompu* maupun keempat macam *begu* yang dikenal oleh orang Batak Karo, bukan merupakan *begu* yang ditakuti tetapi yang disegani dan dihormati. Toh *begu* itu juga bisa marah, dan dalam keadaan itu *begu* itu menjadi berbahaya bagi manusia. Usaha untuk meredakan kemarahan *begu-begu* itu, dilakukan dengan mengadakan upacara-upacara bersaji *(cibal-cibalen* dalam bahasa Karo). Beberapa golongan *begu* yang juga disegani oleh orang Batak adalah: (1) *Sombaon,* yaitu sejenis *begu* yang bertempat tinggal di pegunungan atau di hutan rimba yang padat, gelap dan mengerikan *(parsombaonan);* (2) *Solobean,* yaitu *begu* yang dianggap sebagai penguasa dari tempat-tempat tertentu dari Toba; (3) *Silan,* yaitu *begu* yang serupa dengan *sombaon* menempati pohon besar atau batu yang aneh bentuknya, tetapi khususnya dianggap sebagai nenek moyang pendiri *kuta* dan juga nenek moyang dari *marga;* (4) *Begu ganjang,* yaitu *begu* yang sangat ditakuti karena dapat dipelihara oleh orang agar dipergunakan untuk membinasakan orang-orang lain yang dibenci oleh si pemeliharanya tadi.

Demikianlah beberapa contoh dari berbagai macam *begu* yang dikenal oleh orang Batak. *Begu-begu* itu seperti halnya dengan manusia yang hidup mempunyai tempat tinggal. Orang Batak Karo mempunyai kepercayaan tentang adanya perkampungan *begu.* Menurut konsepsi me-

14) Lihatlah karangan Vergouwen, 1964: hlm. 78.

15) Lihatlah karangan P. Tambun, 1952: hlm. 133 – 135.

reka, *begu* itu tidak langsung memasuki perkampungan *begu*, tetapi terlebih dahulu mengembara sampai si mati telah dikuburkan selama empat hari. Berhubung dengan konsepsi itu, maka ziarah pertama dilakukan pada hari keempat setelah penguburan. Ziarah itu merupakan pertemuan perpisahan dengan *begu* yang pergi ke perkampungan *begu*.

Masuknya *begu* ke perkampungan *begu* bukan berarti hubungan dengan kerabatnya yang masih hidup sudah terputus. Mereka akan tetap dapat berkeliaran dan berhubungan dengan kerabatnya melalui seorang dukun wanita yang berlaku sebagai medium dan yang disebut *guru sibaso* (wanita).

Kecuali *begu-begu* nenek moyang yang disegani, orang Batak Karo juga percaya adanya mahluk-mahluk halus lain, yang disebut *umang* dan *jangak*. Kedua macam mahluk halus ini, dianggap suka menolong manusia dan tinggal di dalam gua-gua di tebing-tebing sungai yang curam.

Akhirnya dalam sistem religi aslinya orang Batak juga percaya kepada kekuatan sakti dari jimat (*tangkal* dalam bahasa Karo), tongkat wasiat atau *tunggal panaluan* dan kepada mantra-mantra *(tabas)* yang mengandung kekuatan sakti. Semua kekuatan sakti itu menurut kitab-kitab ilmu gaib orang Batak (*pustaha)*, berasal dari pemberian Si Raja Batak.

8. PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Sejajar dengan pengaruh Kristen pada pertengahan abad ke-19 yang lalu masuklah sistem pendidikan sekolah yang membuka kebudayaan Batak untuk pengaruh dari luar dengan kecepatan yang amat besar. Salah satu kekuatan dari orang Batak Toba sebagai suatu sub-suku bangsa adalah bahwa mereka itu memiliki suatu organisasi berdasarkan agama yang kuat ialah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Organisasi ini mempersatukan semua orang Batak Toba yang beragama Kristen, dapat melakukan penyederhanaan terhadap adat istiadat Batak, dapat menghilangkan unsur-unsur di dalamnya yang kolot dan menghambat kemajuan dan dapat mendorong timbulnya suatu sikap mental yang cocok untuk pembangunan. Demikian pula organisasi gereja GBKP merupakan organisasi pemersatu yang penting bagi orang Karo dengan potensi yang sama.

9. KARANGAN-KARANGAN TERPENTING MENGENAI ORANG BATAK

Davis J.M.
1938 *The Batak Church*. Dept. of Social and Industrial Research of the International Missionary Council.

Enda Boemi, A.
1925 *Het Grondenrecht in de Bataklanden.* Leiden. Eduard IJdo.

Hutagalung, W.
1961 *Tarombo Marga ni Suku Batak. Hadirion ni Siradja na Margoar Suku Batak Dohot Hinangkamna Parmagaon, Ruhut-ruhut Dohot Ulaonna.* Medan, Fa. Sihardo.

1963 *Adat Pardongan Saripeon di Halak Batak.* Jakarta, Pusaka.

Keuning, J.
1948 *Verwantschapsrecht en Volksordening, Huwelijksrecht en Erfrecht in het Koeriagebied van Tapanoeli.* Leiden, Eduard IJdo.

Nasoetion, M.H.
1943 *De Plaats van de Vrouw in de Bataksche Maatschappij.* Utrecht, Kemink en Zoon.

Siahaan, N.
1964 *"Sedjarah Kebudajaan Batak". Suatu Studi Tentang Suku Batak (Toba – Angkola – Mandailing – Simalungun – Pakpak – Dairi – Karo),* Medan, C.V. Napitupulu & Sons.

Singarimbun, M.
1965 *Kinship and Affinal Relations among the Karo of North Sumatra.* Canberra (Naskah ketik dari disertasi untuk Australian National University).

Tambun, P.
1952 *Adat Istiadat Karo.* Jakarta, Balai Pustaka.

Tobing, Ph. O.L.
1956 *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God.* Amsterdam, Jacob van Kampen.

Tugby, D.J.
1958 *Social Structure and Social Organization in Upper Mandailing, Sumatra.* Canberra. (Naskah ketik untuk disertasi Australian National University).

Vergouwen, J.C.
1964 *The Social Organization and Customary Law of the Toba – Batak of Northern Sumatra.* The Hague, Martinus Nijhoff.

Ypes, W.K.H.
1932 *Bijdrage tot de Kennis van de Stamverwantschap, de Inheemsche Rechtsgemeenschappen en het Grondenrecht der Toba en Dairi-Bataks.* 'sGravenhage, Martinus Nijhoff.

V

KEDUDAYAAN PENDUDUK KALIMANTAN TENGAH

oleh
J. Danandjaja
(Universitas Indonesia)

1. IDENTIFIKASI

Kalimantan Tengah adalah salah satu dari propinsi-propinsi Republik Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan Indonesia [1]. Propinsi Kalimantan Tengah terdiri dari lima kabupaten, yaitu: Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Utara dan Barito Selatan [2]. Luas seluruh wilayah Kalimantan Tengah adalah 152.600 Km^2 [3], sehingga melebihi luas pulau Jawa dan Madura bersama. Namun daerah itu menurut sensus 1961 hanya berpenduduk 497.000 jiwa, jadi kepadatan penduduk rata-rata hanya 3,3 orang saja tiap Kilometer persegi. Sebagian besar penduduknya terdiri dari orang Dayak, yang terbagi atas beberapa suku-bangsa seperti Ngaju, Ot Danum, Ma'anyan, Ot Siang, Lawangan, Katingan dan sebagainya [4]. Mereka ini berdiam di desa-desa sepanjang sungai-sungai besar dan kecil seperti sungai-sungai Barito, Kapuas, Kahayan, Katingan (Mendawai), Mentaya, Seruyan, Kumai, Arut (Lemandandau), Jelai dan lain-lain.

1) Pulau Kalimantan adalah pulau terbesar ketiga setelah pulau Tanah Hijau (Greenland) dan pulau Irian. Sebagai akibat Kolonialisme Barat pulau itu kini terpecah menjadi 3 wilayah dari tiga negara, yaitu bekas jajahan Inggris di Utara menjadi wilayah negara Malaysia dan kesultanan Brunai, sedangkan bekas jajahan Belanda di Selatan menjadi wilayah Republik Indonesia.

2) Menurut Hudson ada rencana dari Pemerintah Daerah untuk menambah lagi jumlah kabupaten. Lihatlah: A.B. Hudson, *Paju Epat: The Ethnography and Social Structure of a Ma'anjan Dajak Group in Southeastern Borneo.* Ithaca, N.Y. 1967: I, hlm. 124. (Disertasi Cornell University. Jilid I – II).

3) Luas seluruh Kalimantan adalah kira-kira 746.540 Km^2. Dari luas itu 539.460 Km^2 adalah wilayah Republik Indonesia.

4) Menurut Tjilik Riwut, di sekitar hulu Sungai Barito dan Sungai Mahakam ada orang Dayak yang cara hidupnya masih belum menetap, artinya masih belum mempunyai desa, karena mata pencarian hidupnya masih belum bertani, melainkan berburu. Mereka ini adalah orang Ot Olong-Olong dan Penyawung. Bersama-sama dengan orang-orang Punan, Ot Siauw, Ot Mondai, Ot Paridan, Ot Saribas, merupakan satu suku-bangsa yang disebut Dayak Ot. Lihat karangan Tjilik Riwut, *Kalimantan Memanggil.* Jakarta, 1958: hlm. 215.

Penduduk Kalimantan Tengah selain "orang Dayak" yang merupakan penduduk "asli" daerah itu, ada pula keturunan orang-orang pendatang. Mereka ini adalah orang-orang Banjar, Bugis, Madura, Makasar, Melayu, Cina dan lain-lain.

Dalam karangan ini kebudayaan penduduk pendatang itu tidak akan kami bicarakan. Yang menjadi pokok pembicaraan dalam karangan ini adalah penduduk "asli" tersebut yang terdiri dari orang Dayak. Dari sekian banyak macam orang Dayak di Kalimantan Tengah itu, hanya akan kami bicarakan kebudayaan dari tiga suku-bangsa saja, yaitu: Ngaju, Ot-Danum dan Ma'anyan. Pemilihan dari kedua suku-bangsa yang pertama berdasarkan soal praktis saja, yakni karena kebetulan saya sendiri pernah mengadakan survey ke wilayah orang Ngaju dan Ot-Danum di daerah Kahayan [5]; sedangkan pemilihan dari suku-bangsa Ma'anyan berdasarkan kenyataan bahwa ada etnografinya yang baru, hasil penelitian di tempat oleh seorang ahli antropologi Amerika, Alfred B. Hudson (1967).

Tempat tinggal suku-bangsa Ngaju adalah di sepanjang sungai-sungai besar Kalimantan Tengah seperti Kapuas, Kahayan, Rungan-Manuhin, Barito dan Katingan. Sedangkan tempat kediaman orang Ot-Danum adalah selain di sepanjang hulu sungai-sungai besar seperti Kahayan, Rungan, Barito dan Kapuas, juga di hulu sungai-sungai dari Kalimantan Barat, seperti sungai Melawi (anak sungai Kapuas dari Kalimantan Barat). Suku-suku-bangsa Ngaju dan Ot-Danum yang akan dibicarakan dalam karangan ini adalah hanya mereka yang berdiam di sungai-sungai Kapuas dan Kahayan (lihat peta 6). Secara administratif kenegaraan, kediaman mereka ini termasuk bagian dari kabupaten Kapuas. Di daerah aliran Sungai Kahayan suku-bangsa Ngaju berdiam di sebelah hilir, sedangkan suku-bangsa Ot-Danum di daerah hulu. Batas kediaman orang Ngaju di hulu Kahayan hanya sampai di Tumbang Miri saja sebagai desanya yang terakhir, sedangkan di hilir terus turun sampai ke muara sungai Kahayan. Letak kediaman orang Ot-Danum adalah di hulu Kahayan, yaitu daerah sebelah utara Tumbang Miri. Jika desa-desa orang Ot-Danum pada umumnya merupakan daerah eksklusif dari orang Ot-Danum, maka

5) Pada pertengahan tahun 1960, penulis telah berkesempatan untuk turut serta dalam "Ekspedisi Kahayan", suatu ekspedisi ilmiah gabungan dari Universitas Indonesia (Fakultas-Fakultas Sastra dan Kedokteran) dan Angkatan Udara R.I., ke daerah aliran sungai Kahayan di Kalimantan Tengah. Expedisi ini yang berlangsung hampir satu setengah bulan (4 Juli-14 Agustus), berada di bawah pimpinan Drs. J.B. Avé yang pada waktu itu adalah pengajar tetap Antropologi-Budaya pada Universitas Indonesia. Tujuan ekspedisi ini adalah untuk menyelidiki kebudayaan dan masyarakat Dayak dari daerah itu, terutama orang-orang Ngaju dan Ot-Danum.

sebaliknya desa-desa orang Ngaju makin ke hilir makin kemasukkan orang-orang dari luar yang bukan Dayak.

Suku-bangsa Ma'anyan tersebar di berbagai bagian dari Kabupaten Barito Selatan, yaitu di tepi timur Sungai Barito, terutama di antara anak-anak sungainya seperti Patai, Telang, Karau dan Dayu. Di Timur, daerah suku-bangsa Ma'anyan bersentuhan dengan wilayah orang Banjar dari daerah Hulu Sungai dari Propinsi Kalimantan Selatan; di barat berbatasan dengan suku-suku-bangsa Bakumpai [6], dan orang Banjar dari daerah Hulu Sungai dari Sungai Barito; di selatan dibatasi tanah paya-paya di selatan Sungai Patai, dan di utara sampai ke Sungai Ayu di sebelah utara Buntuk (ibu kota Kabupaten Barito Selatan). Di daerah aliran sungai-sungai Karau dan Ayu, orang Ma'anyan banyak bercampur dengan suku-bangsa Dayak lain, yaitu suku-bangsa Lawangan, yang memang sudah mendiami wilayah itu sebelum orang Ma'anyan memasukinya.

Mengenai hubungan ketiga suku-bangsa tersebut, ada sarjana seperti Mallinckrodt yang menganggapnya berasal dari satu "stamras", yaitu "stam ras der Ot-Danum" [7]. Mengenai hal ini perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang mendalam. Dari pengakuan beberapa orang Ngaju pada waktu saya berada di sana, memang orang Ngaju berasal dari orang Ot-Danum juga, tetapi kemudian karena mereka berdiam di daerah hilir, lambat laun mereka telah mengalami perubahan kebudayaan, sebagai akibat akulturasi dengan kebudayaan orang-orang pendatang. Kebenaran pendapat ini sudah tentu perlu diuji lagi, tetapi jika kita teliti sebentar, memang tak dapat kita sangkal bahwa orang-orang Dayak di seluruh Kalimantan, terutama yang hidup di pedalaman, sesungguhnya mempunyai satu corak kebudayaan. Kesatuan mereka ini adalah berdasarkan persamaan dalam beberapa unsur kebudayaan, yaitu misalnya: mata pencarian hidup yang berdasarkan peladangan; prinsip keturunan yang berdasarkan sistem *ambilineal;* peralatan perang, seperti parang *(mandau)* dan sumpitan *(sipêt);* upacara kematian yang bersifat *potlatch;* dan agama aslinya yang berdasarkan pemujaan ruh leluhur tercampur dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme, yang pada akhir-akhir ini terkenal dengan nama agama *Kaharingan.*

Bahasa yang dipergunakan oleh suku-suku-bangsa Ngaju, Ot-Danum dan Ma'anyan adalah bahasa yang oleh Hudson disebut Keluarga Bahasa

6) Menurut Mallinckrodt, orang Bakumpai asalnya adalah orang Ngaju juga, tetapi sudah lama masuk Islam. Lihat karangan J. Mallinckrodt, *Adatrecht van Borneo,* 1928: I, hlm. 27.

7) Mallinckrodt menganggap bahwa yang termasuk di dalam "Stam ras", Ot-Danum adalah: a) stammen groep der Ot-Danum; b) stammen groep der Ngadju; c) stammen groep der Ma'anjan, Lawangan dan Doesoen (Mallinckrodt, o.c. 1928: I, hlm. 21 – 27).

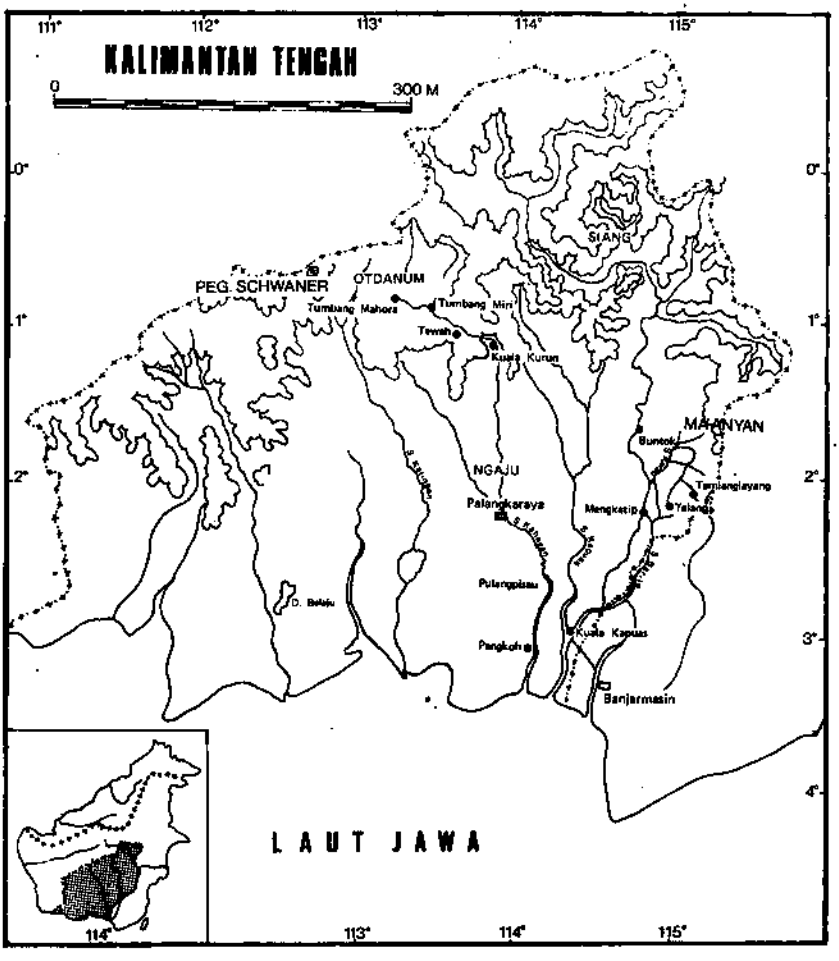

Peta 6 : Suku-Suku Bangsa di Kalimantan Tengah.

Barito. Keluarga bahasa ini dipergunakan di Kalimantan Tengah dan sebagian dari Kalimantan Selatan, yaitu di suatu wilayah yang di bagian barat dibatasi oleh sungai Sampit (Mentaya), di utara oleh Pegunungan Schwaner dan Müller, Sungai-sungai Busang, Murung dan Mahakam, di bagian selatan dan timur (tanpa menghiraukan bahasa-bahasa Melayu dan Bugis yang juga berada di situ) dibatasi oleh Laut Jawa dan Selat Makasar (lihat peta 6 yang bersumber Hudson, 1967: halaman 28 – 29). Daerah Keluarga Barito tersebut menurut Kennedy didiami oleh suku-bangsa Ngaju [8], sedangkan menurut Mallinckrodt oleh suku-bangsa Ot-Danum. Menurut klasifikasi Hudson, bahasa Ngaju termasuk dalam *isolect* (logat) Barito Baratdaya; Bahasa Ot-Danum dalam *isolect* Barito Baratlaut, dan bahasa Ma'anyan dalam *isolect* Barito Tenggara [9]. Di antara ketiga bahasa tersebut, bahasa Ngaju telah lama menjadi *Lingua franca* orang Dayak di Kalimantan Tengah [10], walaupun pada akhir-akhir ini ada kecenderungan bahwa bahasa Indonesia akan menggantikannya. Peranan bahasa Ngaju menjadi penting di Kalimantan Tengah, berkat usaha para Zending Protestan dari Jerman yang telah memilih bahasa itu dalam penyebaran agama Nasrani dan dalam menterjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa pribumi.

Dari ketiga suku-bangsa yang paling maju masa ini di Kalimantan Tengah adalah suku-bangsa Ngaju, karena dari kalangan merekalah kini ada paling banyak orang terpelajar dan orang yang memegang tampuk pimpinan pemerintahan di Kalimantan Tengah [11],

2. JUMLAH PENDUDUK

Sensus penduduk tahun 1961 oleh Pemerintah Pusat dan sensus-pada tahun-tahun kemudian oleh Pemerintah Daerah tidak mencatat jumlah penduduk menurut suku-bangsa; maka dari itu sukar untuk mengetahui jumlah dari masing-masing suku-bangsa penduduk. Jumlah penduduk Kalimantan Tengah berdasarkan sensus penduduk tahun 1961 adalah 496.518 jiwa dengan perincian seperti yang tertera di dalam Tabel VII. Dalam tahun 1971 penduduk itu terbukti sudah menjadi lebih dari 700.000 jiwa.

8) Lihat bibliografi R. Kennedy H.T. Fischer, T.W. Maretzki., *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures.* New Haven, 1962: I, hlm. 84.

9) Lihat karangan A.B. Hudson, *The Barito Isolect of Borneo, a Classification based on Comparative Reconstruction and Lexico-statistics.* New York 1967.

10) Lihat karangan J.B. Avé, *The Dajaks of Kalimantan, an Ethno-political Sketch.* Peking, 1964: hlm. 10.

11) Lihat karangan Tjilik Riwut, 1956: hlm. 220.

TABEL VII

Penduduk Kalimantan Tengah Tahun 1961

Kotapraja dan Kabupaten		Laki2	Perempuan	Jumlah
1.	Kotapraja Palangka Raya	4.070	2.786	6.856
2.	Kabupaten Kapuas	78.027	77.021	155.048
3.	Kabupaten Barito Utara	36.444	35.404	71.848
4.	Kabupaten Barito Selatan	36.788	36.578	73.366
5.	Kabupaten Kotawaringin Barat	25.975	25.174	51.149
6.	Kabupaten Kotawaringin Timur	70.008	68.243	138.251
J u m l a h		251.312	245.206	496.518

Sumber: Sensus 1961 Biro Pusat Statistik 1962 halaman 11.

Jumlah penduduk berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1963 adalah 593.828 jiwa [12], dan dari Perwakilan Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah telah dilaporkan bahwa pada tahun 1968 jumlah penduduk propinsi itu sudah bertambah menjadi disekitar 750.000 jiwa [13]. Melihat angka-angka tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa di Kalimantan Tengah telah terjadi perkembangan penduduk yang sangat pesat. Hal ini orang dapat mengerti, apabila diingat bahwa dibangunnya kota Palangka Raya serta dibukanya daerah Kalimantan yang masih mempunyai banyak tanah kosong, telah tertarik banyak transmigran spontan yang berasal dari Jawa yang sudah padat itu. Karena data-data dari tahun 1968 masih harus diragukan, maka untuk sementara kita memegang saja angka-angka dari sensus tahun 1961 atau 1963. Jika perkiraan dari Perwakilan Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah benar, maka sejak tahun 1968 mayoritas penduduk Kalimantan Tengah ada kemungkinan bukan orang Dayak lagi.

12) Bahan diambil dari Kantor Gubernur Palangka Raya oleh Oscar M.T. Siregar, mahasiswa Jurusan Antropologi Universitas Indonesia, yang pada akhir tahun 1963 s/d permulaan tahun 1964 turut serta dalam "ekspedisi Tanjaku" di bawah pimpinan J.B. Avé. Ekspedisi ini merupakan lanjutan dari "ekspedisi Kahayan" tahun 1960.

13) Bahan diambil dari *"Laporan Perwakilan Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah dalam Konperensi Kepala Perwakilan Departemen Agama, Kepala Djawatan Instansi Departemen Agama Propinsi, Seluruh Kalimantan pada tanggal 2 s/d 4 April 1968 di Bandjarmasin"*, dan bahan ini penulis peroleh dari Bahariddin Lamalinga, Kepala Bagian Pengumpulan/Pengolahan Data Biro Perencana Departemen Agama R.I. di Jakarta.

Mengenai jumlah penduduk dari ketiga suku-bangsa Dayak yang dibicarakan dalam karangan ini, kami hanya dapat memperoleh bahan dari orang Ot-Danum dan Ma'anyan saja, sedangkan dari orang Ngaju tidak. Jumlah penduduk Ot-Danum kurang lebih adalah 5.900 jiwa [14], dan jumlah penduduk Ma'anyan di antara 3.000 sampai 4.000 jiwa [15].

3. BENTUK DESA

Orang-orang Dayak di Kalimantan Tengah mendiami desa-desa yang terletak jauh satu dari yang lain, di tepi-tepi atau dekat sungai-sungai besar dan kecil dari propinsi itu. Komunikasi antara satu desa dengan desa lain pada umumnya melalui air, dan jarang sekali melalui darat. Hal ini disebabkan karena daerah di mana desa-desa itu didirikan masih merupakan daerah hutan tropis dengan semak dan belukar bawah yang padat. Untuk mengunjungi suatu desa, orang harus merapatkan perahunya pada sebuah tempat berlabuh yang dibuat dari balok-balok *(batang)*. Satu desa pada umumnya mempunyai disekitar 100 – 500 penduduk.

Rumah-rumah desa pada umumnya didirikan di tepi jalan yang dibuat sejajar atau pun tegak lurus dengan sungai. Rumah penduduk pada umumnya dibuat dari *sirap* (lempengan kayu) atau kulit kayu. Rumah-rumah itu pada umumnya didirikan di atas tonggak-tonggak setinggi kira-kira dua setengah meter, sehingga untuk memasukinya, kita harus menaiki tangga yang dibuat dari setengah balok yang diberi lekuk-lekuk tempat kaki berpijak. Dahulu rumah-rumah gaya lama di Kalimantan Tengah berupa rumah panjang yang oleh orang Ngaju dan Ot-Danum disebut *bétang*. *Bétang* tersebut dapat mempunyai ruangan-ruangan kecil *(bilik)* sampai 50 buah banyaknya. Rumah semacam itu kini sudah jarang di Kalimantan Tengah, tetapi masih banyak terdapat di daerah utara, yaitu di daerah-daerah suku-suku-bangsa Ot-Siang dan Murung. Di daerah sungai Kahayan hanya di daerah suku-bangsa Ot-Danum saja yang masih terdapat rumah *betang*, yaitu di Tumbang Kurik dan di Tumbang Anoi [16].

14) Lihatlah karangan A. Munandar, Liem Hian Tjong, Tentang Tinggi Badan. Berat Badan dan Lingkaran Dada Orang Laki-Laki Suku-Bangsa Ot-Danum. *Medan Ilmu Pengetahuan Indonesia*, I, 1961: hlm. 43.

15) Lihat karangan A.B. Hudson, J.M. Hudson, dalam buku *Masjarakat Desa di Indonesia Masa ini* Redaksi Koentjaraningrat. Jakarta, 1964: hlm. 253-273.

16) Rumah *bétang* di Tumbang Anoi sekarang sudah rusak dan tak dipakai lagi. Menurut keterangan penduduk setempat, di rumah panjang inilah telah diadakan Musyawarah Besar Tumbang Anoi (lihatlah hlm. 137).

Di desa Telang (daerah Ma'anyan) dulu menurut cerita penduduk juga pernah ada rumah-rumah tradisionel semacam itu, tetapi pada dewasa ini sudah tidak ada bekas-bekasnya lagi. Rumah-rumah panjang juga terbuat dari kayu dan bertonggak tinggi sebagai kakinya. Tinggi tonggak adalah di antara 5 sampai 7 meter. Rumah panjang pada masa dahulu adalah tempat kediaman keluarga ambilineal kecil *(minimal ramage)*.

Bentuk rumah yang paling umum kini terdapat di Kalimantan Tengah adalah rumah-rumah berbentuk lebih kecil tersebut di atas, yang didiami oleh satu sampai lima keluarga batih yang berkerabat, yaitu yang terdiri dari satu keluarga batih senior ditambah dengan keluarga-batih anak-anaknya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, yang dapat kita sebut keluarga-luas yang utrolokal. Pada orang Ma'anyan, rumah demikian itu disebut *léwu'*.

4. MATA PENCARIAN HIDUP

Berladang. Berladang adalah suatu pekerjaan yang memakan banyak sekali tenaga. Untuk mengerjakannya, penghuni dari suatu rumah tangga saja tidak mencukupi; mereka harus memperoleh bantuan dari tetangga mereka. Oleh karena itu maka di desa Telang di daerah Ma'anyan misalnya, telah dikembangkan suatu sistem kerjasama dengan jalan membentuk kelompok gotong-royong, yang biasanya berdasarkan hubungan ketetanggaan atau persahabatan. Kelompok ini terdiri dari 12 – 15 orang, yang secara bergiliran membuka hutan bagi ladang masing-masing anggota. Secara teoritis, sebuah rumah tangga yang sedang menerima bantuan, harus membayarnya kembali. Di dalam rumah tangga yang kekurangan tenaga kerja laki-laki, kaum wanitalah yang menggantikan pekerjaan kasar itu, yaitu membuka hutan, membersihkan semak-semak, bahkan juga menebang pohon-pohon yang sebenarnya pekerjaan orang laki-laki [17]. Di daerah Ngaju dan Ot-Danum pekerjaan yang bersifat gotong-royong itu juga ada, dan rumah tangga yang kekurangan tenaga kerja (karena kematian misalnya), sering mendapat bantuan secara sukarela dari tetangga-tetangganya.

Siklus pengerjaan ladang di Kalimantan adalah sebagai berikut: Pada bulan-bulan Mei, Juni atau Juli orang menebang pohon-pohon di hutan. Setelah penebangan, batang-batang kayu, cabang-cabang, ranting-ranting, serta daun-daunnya dibiarkan mengering selama dua bulan, setelah mana paling lambat pada bulan Agustus atau September seluruhnya tadi sudah harus dibakar, karena setelah itu musim hujan sudah tiba. Abu

17) Lihat karangan A.B. Hudson, J.M. Hudson, 1964: hlm. 263.

bekas pembakaran tadi dibiarkan sebagai pupuk. Setelah itu tibalah masanya untuk mulai menanam, yaitu kira-kira pada bulan Oktober. Pekerjaan ini di daerah Ma'anyan dilakukan secara bergotong-royong. Para laki-laki berbaris di muka sambil menusuk-nusuk tanah dengan tongkat tugalnya, sedangkan para wanitanya berbaris mengikuti di belakang, sambil memasukkan beberapa butir padi ke dalam lubang-lubang yang dibuat oleh kaum laki-laki tadi. Pekerjaan selanjutnya, yaitu merawat serta menjaga pertumbuhan bibit tersebut menjadi tanggungan rumah tangga masing-masing. Untuk keperluan ini sebagian atau seluruh warga dari suatu rumah tangga berdiam di *dangau* mereka sampai selesai panen nanti. Ladang tadi perlu dilindungi dari gangguan binatang-binatang liar seperti babi hutan dan rusa, dan juga kera-kera yang gemar mencabut tanaman dalam ladang. Di sekitar ladang-ladang orang Dayak Kalimantan Tengah pada umumnya memasang perangkap-perangkap yang terdiri dari setangkai bambu yang ujungnya diruncingi bagaikan tombak, dan yang dapat lepas secara otomatis, apabila tali yang menghubunginya dilanggar binatang yang hendak memasuki ladang. Alat ini oleh orang Ngaju disebut *dondang*, dan oleh orang Ma'anyan disebut *pusi*. Alat ini sering diberi racun sehingga merupakan alat yang amat berbahaya. Di antara bulan-bulan Pebruari dan Maret, tibalah musim panen. Hal ini tergantung pada jenis padi yang ditanam. Di Kalimantan Tengah paling sedikit ada tiga jenis padi yang ditanam orang, yaitu padi enam bulanan yang terbanyak ditanam, padi empat bulanan, dan padi ketan yang juga empat bulanan. Padi ketan terutama ditanam untuk keperluan upacara-upacara, antara lain untuk membuat arak yang oleh orang Ngaju/Ot-Danum disebut *anding*.

Untuk memulai membuka ladang, orang Dayak di sana selain melihat tanda-tanda alam seperti bintang dan sebagainya juga sangat memperhatikan alamat-alamat yang diberikan oleh burung-burung atau binatang-binatang liar tertentu (lihat halaman 142 di belakang). Jika tanda-tanda ini tidak dihiraukan, maka bencana kelaparan akibat gagalnya panen akan menimpa desa.

Di samping padi, orang Kalimantan Tengah juga menanam tanaman-tanaman lain di ladang-ladang mereka, seperti ubi kayu, ubi rambat, keladi, terong, nanas, pisang, tebu, cabe, berbagai macam labu-labuan, dan ada kalanya juga tembakau. Dari semua itu yang paling banyak ditanam adalah ubi kayu yang bukan saja dimakan ubinya, tetapi juga sangat digemari daun-daunnya sebagai lauk-pauk. Pohon buah-buahan yang banyak ditanam di ladang adalah durian, cempedak, dan suatu pohon yang amat penting adalah pinang. Baik laki-laki maupun wanita gemar sekali makan sirih dan pinang.

Setelah ladang dipanen beberapa kali sebelum ditinggalkan karena tanahnya sudah mulai kurus, maka biasanya yang membukanya menanam pohon karet untuk diambil hasilnya kelak.

Berburu, Mencari Hasil Hutan, dan Mencari Ikan. Sumber protein orang Dayak Kalimantan Tengah pada umumnya dipenuhi dengan makanan yang terdiri dari ikan-ikan sungai. Daging babi, kerbau dan ayam walaupun sangat digemari, bukanlah merupakan makanan sehari-hari, tetapi makanan pada waktu ada upacara-upacara adat atau pada waktu desa kebetulan dikunjungi tamu-tamu penting. Di hutan sekitar tempat kediaman ada juga binatang liar seperti babi hutan dan rusa, tetapi karena senjata api kurang dimiliki mereka, maka daging binatang-binatang tersebut hanya menjadi makanan yang bersifat kadangkala saja. Alat tradisionil orang Ngaju untuk berburu selain *dondang* tersebut di atas, masih ada beberapa lagi yang penting, umpamanya *lonjo* (tombak), *ambang* (parang), *jarat* (jerat), *sipét* (berisikan ranjau kayu atau bambu runcing) yang disebut *tambuwung* [18].

Masa sesudah panen sampai dimulainya lagi pembukaan ladang biasanya dipergunakan untuk menambah nafkah dengan mata pencarian sambilan, yaitu mengumpulkan rotan, karet, damar di hutan, atau ke gosong-gosong sungai untuk mendulang bijih-bijih emas, atau menambak sungai untuk menangkap ikan. Hasil hutan dan sungai itu sebagian dikonsumsi sendiri, dan lebihnya dijual kepada tengkulak-tengkulak yang berasal dari daerah pesisir dan yang dalam waktu-waktu tertentu mengunjungi desa-desa di pehuluan. Kecuali itu sudah tentu ada juga orang Dayak yang membawanya sendiri ke kota-kota untuk menjualnya sendiri di pasar. Di daerah hulu seperti tempat kediaman orang Ot-Danum, tidak dikenal warung-warung, apalagi pasar.

Babi dan ayam banyak dipelihara orang, tetapi dengan maksud untuk dikonsumsi sendiri pada upacara-upacara dan tidak untuk dijual. Anjing banyak dipelihara orang desa, tetapi dagingnya tidak dimakan. Anjing-anjing di Kalimantan Tengah adalah kawan berburu yang setia bagi orang Dayak.

Orang Dayak terkenal sekali dengan kesenian menganyam kulit rotan, yang berupa tikar, keranjang-keranjang, dan topi-topi. Pekerjaan menganyam adalah pekerjaan kaum wanita. Produksi mereka yang berupa *amak* (tikar) diperdagangkan di pasar-pasar Kuala Kapuas, Banjarmasin, Sampit dan lain-lain. Dulu orang Kalimantan Tengah rupa-rupanya juga sudah dapat menenun kain dari kapas atau kulit kayu, tetapi pada masa ini kesenian itu sudah dilupakan orang. Demikian juga karena sudah banyak

18) Lihat karangan Tjilik Riwut, 1958: hlm. 284-289.

kain import masuk ke pedalaman, kain dari kulit kayu sudah tidak dibuat lagi. Dulu memang pakaian asli laki-laki Dayak adalah *ewah* (cawat) yang terbuat dari kulit kayu, sedangkan kaum wanita memakai sarung dan baju dari kulit kayu. Pada masa ini orang Dayak di Kalimantan Tengah sudah berpakaian lengkap seperti orang Indonesia lainnya di daerah pantai, yaitu bagi laki-laki hem dan celana, dan bagi kaum wanita sarung dan kebaya atau bagi yang muda-muda rok potongan Eropah.

5. SISTEM KEKERABATAN

Sistem kekerabatan orang Dayak Kalimantan Tengah, baik Ngaju, Ot-Danum maupun Ma'anyan, berdasarkan prinsip keturunan *ambilineal,* yang menghitungkan hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui orang laki-laki dan untuk sebagian orang yang lain dalam masyarakat itu juga, melalui orang-orang wanita.

Pada masa dahulu, pada waktu di daerah Kalimantan Tengah masih ada rumah-rumah panjang, maka kelompok kekerabatan yang terpenting dalam masyarakat mereka adalah keluarga-ambilineal kecil. Bentuk keluarga ini timbul kalau ada keluarga-luas yang utrolokal [19]. Untuk memperkuat rasa identitet itu, maka dikembangkan orientasi terhadap nenek moyang yang hidup dua sampai tiga angkatan yang lampau.

Pada masa sekarang, kelompok kekerabatan yang terpenting adalah keluarga-luas utrolokal yang di Kalimantan Tengah biasanya menjadi isi dari suatu rumah tangga. Rumah tangga ini juga berlaku sebagai kesatuan fisik misalnya dalam sistim gotong royong, dan sebagai kesatuan rohaniah dalam upacara-upacara agama Kaharingan. Setiap keluarga-luas mempunyai ruh pelindung sendiri, dan beberapa di antaranya memuja ruh-ruh nenek moyangnya sendiri (lihat halaman 140 – 142 di belakang). Kecuali itu, setiap rumah tangga Kaharingan mempunyai pantangan terhadap makanan khusus yang harus ditaati oleh warga-warganya. Kewargaan dari suatu rumah tangga tidak statis, karena kewargaan anggota-anggotanya semata-mata tergantung dari tempat tinggal yang ditentukan pada waktu ia mau menikah, padahal ketentuan itu dapat diubah menurut keadaan setelah menikah. Jika seorang bersama keluarganya kemudian pindah ke luar dari rumah itu, pertalian fisik dan rohani dengan rumah-tangga semula pun turut berubah.

19) Keluarga-luas utrolokal terjadi kalau di dalam suatu masyarakat ada adat menetap sesudah nikah yang utrolokal. Adat tersebut terakhir ini timbul kalau sebagian dari anak-anak laki-laki maupun perempuan sesudah kawin membawa masing-masing keluarganya untuk tinggal dalam rumah orang tua, dan demikian menjadi suatu kesatuan sebagai suatu keluarga-luas.

Seperti halnya dengan suku-suku-bangsa lain di dunia, saat peralihan yang penting dalam lingkaran hidup orang Dayak Kalimantan Tengah adalah perkawinan. Pada orang Dayak ada perkawinan yang dianggap ideal dan amat diingini oleh umum, yaitu perkawinan di-antara dua orang bersaudara sepupu yang kakek-kakeknya adalah saudara sekandung, yaitu apa yang disebut *hajénan* dalam bahasa Ngaju (saudara sepupu derajat kedua). Selain itu juga dianggap baik perkawinan di antara dua orang saudara sepupu yang ibu-ibunya bersaudara sekandung, dan di antara *cross-cousin* [20]. Perkawinan yang dianggap sumbang *(sala horoi* dalam bahasa Ngaju), adalah perkawinan di antara saudara sepupu yang ayah-ayahnya adalah bersaudara sekandung *(patri-parallel cousin),* dan terutama sekali perkawinan di antara orang-orang dari generasi yang berbeda, misalnya antara seorang anak dengan orang tuanya, atau antara seorang gadis dengan mamaknya. Persetubuhan di antara seorang mamak dengan kemenakannya dianggap sedemikian buruknya, sehingga untuk itu perlu diadakan upacara sebagai penghapus dosa. Dalam hal ini kedua orang yang bersalah tadi diharuskan makan dari dulang tempat makan babi sambil merangkak di hadapan warga desa yang sengaja diundang untuk menyaksikan upacara tersebut. Pantang-pantang kawin tersebut, jika dilanggar berarti *tulah* besar yang menurut kepercayaan orang Ngaju dan Ot-Danum dapat mendatangkan bencana bukan saja pada orang-orang yang bersangkutan, tetapi juga pada seluruh warga desa, sehingga perlu di-netralisasi dengan upacara penawar seperti yang diceriterakan di atas. Orang-orang Dayak Kalimantan Tengah tidak melarang gadis-gadis mereka menikah dengan orang-orang dari suku-bangsa lain, asalkan saja laki-laki "asing" tersebut bersedia untuk tunduk kepada adat mereka, dan bersedia terus berdiam di desa mereka.

Pergaulan antara pemuda dan pemudi Dayak Kalimantan Tengah adalah bebas dalam batas-batas tertentu. Sepasang pemuda-pemudi boleh bergaul asal di tempat di mana ada orang-orang tua yang mengawasi mereka, misalnya di pesta, di mana mereka dianjurkan untuk bergurau dan menari bersama-sama. Seorang laki-laki yang kedapatan dengan seorang wanita yang bukan isterinya sendiri atau saudara sekandungnya di tempat yang sepi, akan didenda menurut hukum adat, yaitu akan di-*singér* (bahasa Ngaju), atau akan di*danda* (bahasa Ma'anyan). Seorang pemuda boleh pergi bersama-sama dengan seorang pemudi asalkan ada seorang bibi atau paman yang menyertainya. Demikian juga seorang laki-laki dewasa boleh bercakap-cakap dengan isteri orang lain, asalkan ada orang ketiga.

20) *Cross-Cousin* adalah anak-anak saudara-saudara laki-laki ibu, atau anak-anak saudara-saudara perempuan ayah.

Pada suku-suku-bangsa Ngaju dan Ot-Danum, seorang anak yang telah mencapai umur 20 tahun bagi seorang laki-laki dan 18 bagi seorang wanita, biasanya dicarikan jodoh oleh orang tuanya. Pada zaman dahulu, orang Dayak berkuasa penuh atas pemilihan jodoh anak-anak mereka, tetapi kini keadaan sudah berubah, dan para pemuda-pemudi yang sudah bersekolah boleh bebas mencari teman hidupnya masing-masing, asalkan calon mereka mendapat persetujuan dari orang tua mereka. Maka biasanya orang tua si pemuda adalah pihak pelamar, dan untuk hal itu mereka akan pergi ke rumah orang tua si gadis untuk menyerahkan *hakumbang auch* (bahasa Ngaju), yaitu semacam uang lamaran sebesar Rp 10 – Rp 500 (pada tahun 1960), sambil menerangkan maksud kedatangannya. Sesudah itu orang tua si gadis akan mengumpulkan semua kaum kerabat mereka yang dekat, dan membicarakan masalahnya dengan mereka. Selama beberapa hari sebelum keputusan dapat diambil, para kerabat dekat tersebut dengan saksama akan melakukan penyelidikan tentang tingkah laku si calon menantu untuk mengetahui: apakah ia seorang yang berwatak baik, apakah ia bukan keturunan budak [21], dan apakah ia bukan keturunan seorang *hantuén* [22]. *Hakumbang auch* segera dikembalikan jika ternyata bahwa si pemuda tidak memenuhi syarat, dan itu berarti bahwa pinangan ditolak.

Kalau lamaran diterima, maka diadakan upacara peresmian pertunangan dan perundingan mengenai langkah-langkah selanjutnya. Beaya pesta ini seluruhnya ditanggung oleh pihak keluarga si gadis, dan binatang yang khusus disembelih pada kesempatan ini adalah babi. Menyembelih ayam untuk pesta ini dianggap hina. Sebelum dimulai dengan perundingan yang dilakukan pada tengah hari, pihak laki-laki menyerahkan hadiah-hadiah yang berupa sehelai *bahalai* (sarung panjang untuk wanita), bahan kain untuk kebaya, minyak wangi, cincin emas dan sebagainya, tergantung dari kemampuan yang memberi. Setelah ini, segera dimulailah perundingan antara kedua belah pihak untuk menentukan antara lain hari pernikahan, besarnya beaya yang harus disumbangkan oleh pihak laki-laki untuk membeayai pesta perkawinan, besarnya emas kawin (Ngaju *palaku*), dan se-

21) Perbudakan sudah dihapuskan sejak akhir abad ke-19, permulaan abad ke-20, tetapi keturunannya sampai kini masih dipandang rendah oleh penduduk dari generasi tua.

22) *Hantuén* adalah orang yang beralam dua, yang dalam waktu-waktu tertentu dapat merubah dirinya menjadi semacam hantu jadi-jadian penghisap darah anak bayi yang baru lahir. Hantu jadi-jadian ini dapat disamakan dengan *hantu penanggalan* di Sumatra Utara, Riau, dan Malaysia; *palasik pananga* di Minangkabau; *popokan* di Makasar, dan lain-lain. Menurut kepercayaan orang di Kalimantan Tengah, sifat hantu yang vampiristis ini dapat diwarisi secara biologis.

bagainya. Perundingan ini, yang menghasilkan suatu kontrak perkawinan yang oleh orang Ngaju disebut *surat pisék,* ditutup dengan suatu jamuan makan-minum. Ada kalanya perjodohan terpaksa harus digagalkan karena pihak laki-laki tidak sanggup memenuhi tuntutan pihak si gadis, terutama dalam hal mas kawin, yang demi menjaga gengsi kerabat si gadis, sering terlalu besar jumlahnya. Pada orang Ngaju dan Ot-Danum, *palaku* itu berfungsi sebagai semacam tanggungan yang diberikan oleh si pemuda kepada mertuanya, dan *palaku* tersebut sering dikembalikan kepada si pemuda beberapa waktu setelah perkawinan, jika ternyata bahwa seorang yang berkelakuan baik dan mencintai isterinya. Selain mas kawin, si pemuda harus juga memberi *saput* kepada saudara-saudara sekandung laki-laki si gadis. *Saput* tersebut berupa benda-benda antik seperti keramik Cina, gong atau lain, sebagai tanda terima kasih karena kakak-kakak tersebut telah turut berjasa dalam mengasuh calon isterinya.

Jangka waktu di antara pesta pertunangan dengan pesta perkawinan adalah di antara satu bulan sampai tiga tahun, tergantung dari hasil keputusan perundingan. Sebelum melakukan upacara perkawinan, seorang gadis jika kebetulan masih mempunyai kakak perempuan yang sehingga waktu itu belum juga kawin, harus juga menghadiahkan kakaknya tersebut sebuah gong atau keramik Cina, untuk menolak bencana yang akan terjadi di dalam perkawinannya, karena sudah berani melangkahi hak-hak kakaknya. Hadiah ini oleh orang Ngaju disebut *panangkalau.* Adat pelamaran yang diuraikan di atas berlaku pada masyarakat Ngaju, tetapi dengan beberapa perbedaan kecil juga pada orang Ot Danum.

Adat melamar terurai di atas juga terdapat pada suku-bangsa Dayak Ma'anyan yang menurut Hudson disebut *pipakatan* [23] yaitu perkawinan yang diurus oleh orang tua, karena di-*mapakat*-i, (dimufakati) oleh orang tuanya, tetapi selain bentuk perkawinan tersebut di atas, pada orang Ma'anyan ada satu bentuk perkawinan lagi yang pada dewasa ini sudah mulai umum, yaitu *ijari* (berasal dari kata *jadi* atau *lari),* atau kawin lari. Walaupun namanya "kawin lari" tetapi bukan berarti bahwa dengan larinya sepasang merpati itu, perkawinan sudah dapat terjadi. Larinya itu hanya baru merupakan tindakan pertama menuju ke upacara perkawinan adat. Demikianlah jika ada dua orang yang sepakat untuk hidup bersama, maka mereka lari menuju ke rumah kepala adat yang disebut *pangulu,* atau ke rumah seorang kawan baik yang mempunyai kedudukan baik di dalam masyarakat. Kepada tokoh-tokoh itu mereka sampaikan keputusan hati mereka, dan tokoh itulah yang kemudian menghubungi orang-orang tua kedua belah pihak tersebut. Jika orang tua tidak berkeberatan,

23) Lihat karangan A.B. Hudson, *Paju Epat,* ..... 1967: 1, hlm. 427 - 430.

maka kontrak perkawinan segera dibuat, dan upacara perkawinan darurat dapat dilangsungkan dengan cepat. Pesta perkawinan yang dilangsungkan ini disebut *kawin setengah*. Setelah selesai berlangsungnya pesta perkawinan ini, dua sejoli tersebut sudah boleh hidup bersama sebagai suami isteri untuk waktu tiga bulan. Dalam waktu itu mereka diwajibkan untuk berusaha mengumpulkan beaya guna membeayai pesta perkawinan menurut adat. Dalam usahanya ini mereka seringkali mendapat bantuan dari kerabatnya yang mampu, umpamanya mereka diperbolehkan untuk menyadap karet di ladang karetnya. Perkawinan semacam ini tidak selalu dapat berlangsung dengan lancar, karena perundingan gagal bukan saja karena soal besarnya mas kawin, tetapi juga persoalan tempat kediaman setelah nikah dari keduanya itu [24]. *Ijari* juga dijalankan oleh orang-orang yang perjodohannya tidak disetujui oleh orang-orang tuanya.

Perkawinan orang Dayak Kalimantan Tengah pada umumnya adalah monogami, hal ini bukan saja berlaku pada mereka yang beragama Nasrani, tetapi juga pada mereka yang beragama Kaharingan. Adat Kaharingan sebenarnya tidak melarang seorang laki-laki mengambil lebih dari seorang isteri, tetapi dalam prakteknya hal itu jarang sekali dapat dilakukan, karena adat wajib membayar *palaku* lagi yang bukan sedikit jumlahnya itu.

Di Kalimantan Tengah angka perceraian adalah cukup tinggi. Menurut Hudson [25], ditiga desa di daerah orang Ma'anyan, 25% dari perkawinan-perkawinan diakhiri dengan perceraian. Perceraian pada orang Ngaju, Ot-Danum, maupun Ma'anyan biasanya terjadi karena tidak setianya salah satu pihak. Perceraian sebagai akibat seorang isteri mandul tak pernah terjadi, karena ada adat mengadopsi anak yang dilakukan secara luas. Pada perceraian, anak-anak yang masih kecil biasanya ikut dengan ibunya, sedangkan anak-anak yang sudah agak besar menjadi tanggungan kaum kerabat dari kedua belah pihak, menurut keadaan.

5. SISTEM KEMASYARAKATAN

Seperti telah dikatakan di atas, Propinsi Kalimantan Tengah terdiri dari satu kotamadya dan lima kabupaten. Kotamadya tersebut adalah Palangka Raya yang didirikan di atas wilayah desa Pahandut di Kabupaten Kapuas. Palangka Raya adalah ibu kota Propinsi Kalimantan Tengah. Adapun kelima kabupaten Kalimantan tersebut adalah [26]:

24) Lihat karangan A.B. Hudson, *Paju Epat*, ... 1967: I, hlm. 424 - 427.
25) Lihat karangan A.B. Hudson, *Paju Epat* ..... 1967: II, hlm. 443.
26) Lihat juga buku Tjilik Riwut, 1962: hlm. 3.

1) *Kotawaringin Barat* (Ibukota: Pangkalan Bun), merupakan daerah aliran Sungai-sungai Kotawaringin, Lamandau, dan Arut.
2) *Kotawaringin Timur* (Ibukota: Sampit), merupakan daerah aliran Sungai-sungai Pembuan (Seruyan), dan Sampit (Mentaya).
3) *Kapuas* (Ibukota: Kuala Kapuas), merupakan daerah aliran Sungai-sungai Katingan (Mendawai), Kahayan dan Kapuas.
4) *Barito Selatan* (Ibukota: Muntok), merupakan daerah aliran Sungai-sungai Patai, Telang, Dayu, Paku-Karau, dan Ayuh.
5) *Barito Utara* (Ibukota: Muara Teweh), merupakan daerah aliran Sungai-sungai Montalat, Teweh, Lahai, Busang dan Murung.

Propinsi Kalimantan Tengah dikepalai oleh seorang Gubernur dan kabupaten dikepalai oleh seorang Bupati yang diangkat oleh Gubernur. Berhubung kesukaran komunikasi di Kalimantan Tengah, maka pengaruh seorang Bupati menjadi besar sekali. Dulu kabupaten dibagi menjadi beberapa kawedanaan, dan masing-masing kawedanaan kemudian dibagi lagi menjadi kecamatan-kecamatan, tetapi sejak tahun 1964 kawedanaan dihapuskan. Kecamatan selanjutnya dibagi lagi ke dalam desa-desa yang dikepalai oleh seorang *pêmbêkal.* Di dalam satu desa di samping ada seorang *pêmbêkal* yang merupakan kepala desa urusan administratif pemerintahan desa, ada seorang kepala lagi yang khusus mengurus adat setempat yang disebut *pangulu.* Para *pangulu* tersebut berada di bawah seorang kepala adat di tingkat kecamatan yang disebut *dêmang. Pangulu* dari suatu desa dalam hal mengurus adat desanya didampingi oleh satu dewan orang-orang tua yang di daerah Ma'anyan disebut *mantir.*

Walaupun dari Pemerintah Pusat telah diadakan pembagian administratif semacam tersebut di atas, namun apa yang disebut kesatuan desa-desa di dalam satu kecamatan sampai pada masa ini masih bersifat formil saja, karena di dalam kenyataan kesatuan desa-desa dalam satu kecamatan, terutama di daerah hulu sungai-sungai, belum kuat, karena itu maka banyak desa orang Dayak Kalimantan Tengah harus dianggap sebagai kesatuan politis yang otonom. Setiap desa di daerah Ma'anyan misalnya mempunyai daerah perbatasan yang disebut *parawian.*

Seperti telah diterangkan di muka penduduk Kalimantan Tengah, selain mempunyai desa-desa induk, juga mempunyai desa-desa ladang semi-permanen (lihat halaman 127 di atas). Jika mengingat mata pencaharian hidup orang Dayak Kalimantan Tengah adalah berdasarkan perladangan yang harus berpindah-pindah, maka rupa-rupanya bentuk desa asli dari mereka adalah justru desa ladang yang semi-permanen dan bukan desa induk yang permanen. Menurut Hudson, desa-desa induk adalah rupa-rupanya bentuk kesatuan setempat yang dibentuk oleh Pemerintah

Kolonial sejak kira-kira tahun 1856 [27]. Pada dewasa ini, walaupun sudah ada desa-desa induk yang permanen, tetapi karena mata pencarian hidup orang Dayak Kalimantan Tengah masih tetap berladang, maka sebagian besar dari orang desa, terutama yang masih kuat bekerja, hidup di desa-desa ladang mereka untuk lebih dari enam bulan tiap-tiap tahun.

Pemerintahan desa. Pemerintahan desa secara formil berada di tangan *pêmbêkal* dan *pangulu. Pêmbêkal* bertindak sebagai pemimpin administratif, dan *pangulu* sebagai kepala adat dalam desa. Syarat untuk menjadi *pêmbêkal* adalah kemampuan menulis dan membaca huruf latin [28], mempunyai rumah dan mempunyai pengaruh di desanya. Adapun syarat bagi seorang *pangulu* adalah keahlian dalam soal-soal adat. Demikian sebagai seorang ahli adat, *pangulu* harus bertindak dalam hal memutuskan perkara-perkara hukum adat dan menjadi wakil desanya pada upacara-upacara adat yang diadakan di desa tetangga. Kedudukan *pembekal* dan *pangulu* sangat terpandang di desa. Mereka memperoleh jabatan mereka melalui pemilihan oleh warga desa. Dahulu kedua jabatan dirangkap oleh seorang kepala desa yang disebut *patih*, tetapi kemudian karena pekerjaan administratif makin bertambah dengan kemajuannya zaman, maka terjadi pemisahan tersebut.

Selain kedua kepala tersebut, di dalam suatu desa ada pula satu dewan yang terdiri dari orang-orang tua-tua desa yang juga dianggap ahli dalam adat. Di daerah Ma'anyan dewan ini disebut *mantir*. Dewan merupakan penasehat yang mendampingi *pangulu* dalam soal-soal adat dan di dalam sistem administrasi baru dewan tidak mempunyai suara khusus. Hal ini disebabkan karena pada pertemuan-pertemuan yang menyangkut kepentingan umum pada masa sekarang ini, seperti misalnya soal-soal pembangunan desa, setiap warga desa mempunyai hak hadir dan memberi pendapatnya. Pendapat orang, terutama yang pernah melawat ke daerah lain sangat dihargai. Para wanita desa sampai pada masa akhir-akhir ini, pada umumnya masih belum berminat untuk menghadiri rapat-rapat semacam itu, walaupun mereka sudah biasa menghadiri serta dengan bebas turut memberikan pendapat mereka di dalam sidang-sidang adat.

27) Lihat karangan A.B. Hudson, *Paju Epat*, ... 1967: I, hlm. 161

28) Para sarjana antropologi sebegitu jauh belum mendapat bukti bahwa orang Dayak Kalimantan Tengah pernah mempunyai huruf asli. Tetapi pada orang Dayak Iban pada tahun 1961 oleh Tom Harrison telah ditemukan bukti tentang adanya huruf Dayak yang dicari-cari itu. Untuk lebih mendalam, bacalah karangan Tom Harrison, Borneo Writing. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, CXXI: hlm. 1 - 57.

Hukum Adat. Hukum adat orang-orang Dayak di seluruh Kalimantan, termasuk juga dari Kalimantan yang kini menjadi wilayah Malaysia dan Brunai, telah pernah diseragamkan dalam suatu musyawarah besar yang diadakan di desa Huron Anoi (Tumbang Anoi) Kahayan Hulu, Kalimantan Tengah. Musyawarah ini berlangsung di antara 22 Mei sampai dengan 24 Juli 1894 [29]. Musyawarah ini yang oleh orang Dayak Kalimantan Tengah dikenal sebagai *Perdamaian Tumbang Anoi,* dihadiri oleh kepala-kepala adat dan dêmang-dêmang dari antara lain Kalimantan Selatan, Barat, Timur, dan juga dari Utara. Di dalam musyawarah tersebut telah diseragamkan garis-garis besar hukum adat, agar dapat dijadikan pedoman bagi seluruh orang Dayak seluruh Kalimantan, agar tidak terjadi lagi kesimpang-siuran yang dapat menimbulkan pertentangan di antara sesama orang Dayak. Sejak itu hukum adat yang berlaku di seluruh Kalimantan adalah berdasarkan keputusan musyawarah tersebut.

Hukum adat Kalimantan menurut Hudson adalah hukum setempat yang tidak tertulis. Sanksi dari hukum adat kebanyakan berupa pemberian ganti kerugian (Ma'anyan *danda).* Maksud pembayaran ganti kerugian adalah mengembalikan keseimbangan ketenangan masyarakat yang dikacaukan oleh kejahatan seperti misalnya pembunuhan, melarikan isteri orang, dan sebagainya. Hukum adat selain menentukan hukuman terhadap pelanggaran adat yang berupa denda secara materiel, juga mengharuskan si pelanggar membayar denda secara upacara, yaitu dengan maksud memulihkan keseimbangan alam dengan jalan mengambil hati para dewa agar tidak marah lagi. Demikian maka setiap *danda* dapat terdiri dari dua bagian, yaitu pembayaran berbentuk benda-benda materiel (uang, benda-benda antik) dan berbentuk sajian binatang kepada para dewa. Suatu upacara yang penting dalam rangka ini adalah upacara memercikkan darah binatang sajian ke sekeliling desa, dengan maksud sebagai penawar. Upacara ini pada orang Ma'anyan disebut *pilah.* Upacara *pilah* dilakukan misalnya jika di desa telah terjadi pelanggaran pantangan kawin, sumbang, dan zina. Untuk penawarnya harus dikurbankan seekor babi dan darahnya dipercik-percikkan pada pohon-pohon buah-buahan yang tumbuh di sekeliling desa dengan secabang daun-daunan, dengan maksud agar pohon-pohon tersebut dapat berbuah lagi dengan baik [30]. Upacara tersebut juga terdapat di antara orang Ngaju dan Ot-Danum, yaitu terutama jika terjadi persetubuhan di antara seorang mamak dengan kemenakannya.

29) Lihatlah *Kolonial Verslag 1894,* hlm. 25 dan *Adatrechtbundel,* VII, 1913, hlm. 70.

30) Lihat karangan A.B. Hudson, *Paju Epat,* ..... 1967: I, hlm. 204-208.

Keputusan hukum adat tidak pernah dijatuhkan oleh seorang, melainkan oleh suatu sidang yang terdiri dari dewan orang tua di bawah *pangulu* sebagai ketua. Dalam mengambil keputusan, sidang hukum adat ini harus selalu memperhatikan dua dasar jiwa hukum adat, yaitu menanyakan apakah perkara yang sama ini pernah terjadi sebelumnya, dan kedua, berusaha agar hukuman yang akan dijatuhkan itu berdasarkan keadilan. Karena berpedoman kepada dua prinsip dasar tersebut, maka hukum adat orang Dayak adalah luwes dan mudah berubah. Jika sidang hukum adat desa tidak dapat mengambil keputusan mengenai suatu perkara yang rumit, maka perkara tersebut diajukan kepada *dēmang*, kepala adat tingkat kecamatan. Keputusan sidang hukum adat harus ditaati, jika tidak maka terdakwa akan diisolasikan dari masyarakat desanya secara fisik dan rohaniah. Nasib orang yang sedemikian itu buruk sekali, karena sejak itu ia tidak lagi berada dalam perlindungan adat. Ia akan dijauhi dan diboikot oleh tetangga-tetangganya. Seorang dari desa Siong di daerah Ma'anyan misalnya, telah diadili karena memperkosa isteri orang lain, tetapi ia tidak mau menerima keputusan sidang hukum adat. Ia diisolasikan, maka pada waktu anaknya meninggal dunia, tidak ada orang desa yang mau membantu mengurus jenazahnya, bahkan mereka melarangnya memakamkan jenazah itu di tempat pemakaman umum. Perlakuan ini akhirnya memaksa ia untuk tunduk [31].

Pada dewasa ini di Kalimantan Tengah selain berlaku hukum adat, berlaku juga hukum pidana R.I. Walaupun di antara kedua hukum tersebut sering terjadi pertentangan, tetapi kebanyakan adalah saling mengisi. Umpamanya di salah satu desa di Paju Sepuluh (daerah Ma'anyan), telah ada kejadian bahwa sebuah perangkap untuk rusa di hutan menyebabkan kecelakaan dan membunuh seorang laki-laki yang merupakan anak tunggal dari suami isteri yang sudah lanjut umurnya. Karena kejadian itu menurut hukum pidana tidak disebabkan oleh kejahatan, maka pemilik perangkap tadi diserahkan kepada kebijaksanaan sidang hukum adat. Sidang hukum adat kemudian telah men-*danda*-nya dan mengatur agar ia dapat diadopsi oleh orang tua si korban, sehingga dengan demikian ia dapat memberi nafkah kepada kedua orang tua tadi itu [32].

Sampai pada tahun 1968 di Kalimantan Tengah sudah terbentuk tiga tempat Peradilan Agama/Masyarakat, yaitu [33]:

31) Lihat karangan A.B. Hudson, *Paju Epat*, ... 1967: I, hlm. 212-213.

32) Lihat karangan A.B. Hudson, *Paju Epat*, ... 1967: I, hlm. 214-215.

33) Bahan dari *Laporan Perwakilan Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah* dalam Konperensi Kerja Kepala Perwakilan Departemen Agama/ Kepala Jawatan Instansi Departemen Agama Propinsi seluruh Kalimantan pada tanggal 2 s/d 4 April 1968 di Banjarmasin.

1) Peradilan Agama/Masyarakat Sampit, yang mewilayahi: daerah kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat. Pusatnya adalah di Pangkalan Bun.
2) Peradilan Agama/Masyarakat Kapuas, yang mewilayahi: daerah Kabupaten Kapuas dan Kotapraja Palangka Raya, Pusatnya adalah di Kuala Kapuas.
3) Peradilan Agama/Masyarakat Muara Teweh, yang mewilayahi: daerah Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Barito Selatan. Pusatnya adalah di Muara Teweh.

6. RELIGI

Berdasarkan religinya, penduduk propinsi Kalimantan Tengah dapat dibagi menjadi empat golongan, ialah: (1) golongan yang menganut agama Islam; (2) golongan yang menganut agama pribumi; (3) golongan yang menganut agama Kristen dan (4) golongan yang menganut agama Katolik. Menurut *Laporan Perwakilan Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah* (1968) [34], maka orang Islam merupakan golongan terbesar (lihat tabel VIII) [35]. Jumlah besar dari orang Islam itu sudah tentu disebabkan karena di Propinsi Kalimantan Tengah sekarang ini ada banyak orang pendatang. Di daerah hilir sungai-sungai besar banyak orang pribumi atau orang Dayak telah juga menjadi orang Islam sejak lebih dari satu-dua abad lamanya [36], tetapi dalam zaman sebelum Perang Dunia ke-II, mereka biasanya tidak mau dianggap orang Dayak lagi, karena sebutan itu berarti "orang Udik", dan di dalam zaman itu dianggap merendahkan.

Agama asli dari penduduk pribumi adalah agama Kaharingan [37]. Sebutan itu dipergunakan sesudah Perang Dunia ke-II, waktu di antara

34) Laporan tersebut adalah hasil Konperensi Kerja antara kepala-kepala perwakilan Departemen Agama dari seluruh Kalimantan di antara tanggal 2 s/d 4 April 1968 di Banjarmasin.

35) Sumber dari angka-angka yang dilaporkan di tabel VIII masih harus kita ragu-ragukan karena bertentangan dengan angka-angka dari Dewan Gereja Indonesia (Kristen) dan dari Lembaga Penelitian Pembangunan Sosial (Katolik).

36) Ada misalnya suatu bagian dari suku-bangsa Ngaju, ialah orang Bakumpai, yang telah menjadi orang Islam sejak abad ke-18 yang lalu (Mallinckrodt, o.c. 1927: I, hlm. 578-579).
Di antara suku-bangsa Ma'anyan akhir-akhir ini sudah ada banyak orang yang mulai masuk menjadi umat Islam.

37) Sebutan Kaharingan diambil dari kata Danum Kaharingan, yang berarti "air Kehidupan". Dalam dongeng-dongeng suci air itu dapat memberi hidup kepada manusia (Lihat karangan Ds. F. Ukur, *Tuaiannja Sungguh Banjak*. Djakarta, 1960: hlm. 114.

TABEL VIII

Persentase Penganut Kelima Agama di Propinsi Kalimantan Tengah

Agama	%	Jumlah kira-kira
Islam	57,50	750.000
Kaharingan	22	—
Protestan	15,25	60.000
Katolik	5	—
Hindu-Bali	0,25	—

penduduk pribumi di Kalimantan timbul suatu kesadaran akan kepribadian kebudayaan mereka sendiri dan suatu keinginan kuat untuk menghidupkan kembali kebudayaan Dayak yang asli. Adapun agama Kristen mulai masuk daerah Kalimantan Tengah mulai pertengahan abad yang lalu, dan aliran agama Kristen yang pada masa sekarang ini paling besar jumlah penganutnya adalah aliran Gereja Kalimantan Evangelis [38]. Adapun agama Katolik baru disebarkan di antara orang Dayak di Kalimantan Tengah mulai zaman kemerdekaan.

Umat Kaharingan percaya bahwa alam sekitar hidupnya itu penuh dengan mahluk-mahluk halus dan ruh-ruh (Ngaju *ganan)* yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan belukar, air; pokoknya alam sekeliling tempat tinggal manusia. Menurut tempat tinggalnya, bermacam-macam *ganan* itu mempunyai sebutan-sebutannya sendiri-sendiri, sedangkan semuanya itu dapat dibagi ke dalam dua golongan, ialah golongan ruh-ruh baik (Ngaju *sangiang, nayu-nayu),* dan golongan ruh-ruh jahat (seperti Ngaju *taloh, kambê,* dan sebagainya). Di samping *ganan,* ada segolongan mahluk halus yang mempunyai suatu peranan yang amat penting dalam kehidupan orang Dayak, ialah ruh nenek moyang (Ngaju *liau).* Menurut kepercayaan orang Dayak, jiwa (Ngaju *Hambaruan)* orang yang mati itu meninggalkan tubuh dan menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia sebagai *liau* [39]. Lama kelama-

38) Kecuali aliran itu ada juga umat-umat dari Pantekosta Indonesia Cabang Palangka Raya dari Pantekosta Surabaya, Bethel Tabernakel dan Advent Hari Ketujuh. Menurut ahli penelitian dari Dewan Gereja Indonesia bernama F.L. Cooley, jumlah orang Kristen di Kalimantan Tengah dapat diperkirakan berjumlah 60.000 orang.

39) Sebutan orang Ot Danum untuk ruh orang yang meninggal adalah *rio* dan sebutan orang Ma'anyan adalah *adiau* (lihat karangan Mallinckrodt, 1924: hlm. 523).

an *liau* itu akan kembali kepada dewa tertinggi yang disebut *Ranying* [40], tetapi proses itu akan makan waktu yang amat lama melalui bermacam-macam rintangan dan ujian untuk akhirnya masuk ke dunia ruh yang bernama *Lewu Liau* dan menghadap Ranying [41].

Kepercayaan terhadap ruh nenek moyang dan mahluk-mahluk halus lainnya yang menempati alam se kelilingnya itu, terwujud dalam upacara-upacara keagamaannya. Kecuali upacara-upacara kecil yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, dan yang pada umumnya berupa upacara pemberi sajian kepada ruh-ruh, ada suatu rangkai upacara yang dilakukan orang pada peristiwa-peristiwa penting sepanjang lingkaran hidupnya, seperti upacara menyambut kelahiran anak, upacara memandikan bayi untuk pertamakalinya, upacara memotong rambut bayi, dan sebagainya. Di antara upacara-upacara lingkaran hidup tersebut, dapat juga disebut upacara mengubur dan upacara pembakaran mayat. Kalau orang Dayak mati, mayatnya dikubur dulu dalam sebuah peti mayat dari kayu berbentuk perahu lesung (Ngaju *raung).* Kuburan itu dianggap orang kuburan sementara, karena upacara yang terpenting berhubung dengan kematian adalah upacara pembakaran mayat secara besar-besaran yang pada orang Ngaju disebut *tiwah* (Ot-Danum *daro;* Ma'anyan *ijambê).* Pada upacara itu tulang belulang terutama tengkoraknya, dari semua kaum kerabat yang telah meninggal dalam suatu masa yang tertentu digali lagi dan dipindahkan ke suatu tempat pemakaman yang tetap, sebuah bangunan berukiran indah, yang disebut *sandung.* Pada orang Ma'anyan tulang belulang tadi dibakar dan abunya ditempatkan dalam tempat pemakaman tetap, berupa bangunan, ialah yang disebut *tambak.* Karena upacara itu biasanya dilakukan oleh suatu jumlah dari keluarga-keluarga luas secara bersama-sama, maka sifatnya selalu besar-besaran dan berlangsung dari seminggu sampai dua-tiga minggu berturut-turut. Dalam hal pengunjung-pengunjung dari banyak desa-desa dari suatu daerah yang luas akan datang untuk merayakan perayaan yang istimewa itu. Demikian suatu upacara *tiwah* selalu makan banyak beaya dan karena itu terpaksa hanya bisa dilakukan sekali dalam tujuh-delapan tahun. Kecuali karena makanan dan minumannya yang berlimpah-limpah, para

40) Gelar lengkap dari dewa tertinggi itu adalah "Raja Tuntung Matanandau Kanaruhan Tambing Kabanteran Bulan" atau Raja Yang Berkuasa Waktu Siang dan Malam" (lihat karangan Tjilik Riwut, 1958: hlm. 389).

41) Dalam syair-syair suci orang Ngaju dunia ruh itu disebut "negeri yang kaya raya, yang berpasir emas, berbukit intan, dan berkerikil manik, tempat di mana tak ada kemalangan, kesusahan dan kelelahan", atau *Lewu Tatau, habaras bulau, habusung hintan, hakarangan lamiang* atau *Lewu Tatau dia rumpang tulang, rundung raja dia kamalasu uhate* (lihat karangan S. Kartodipoero, *Kaharingan, Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan.* Bandung, 1963; hlm. 34).

pengunjung suatu upacara *tiwah* selalu akan tertarik akan para pelaku upacara, ialah para *balian*. Ahli-ahli upacara ini bisa menyanyikan dongeng-dongeng mitologi dan silsilah Ngaju yang amat panjang (*sansana' bandar*) dari luar kepala untuk waktu berjam-jam lamanya. Kecuali itu, mereka juga mempertunjukkan tarian suci yang menarik [42].

Kecuali upacara-upacara terbatas di dalam lingkungan keluarga, atau upacara-upacara besar-besaran yang menyangkut seluruh masyarakat desa, bahkan banyak desa-desa, terurai di atas, orang Dayak tentu juga mengenal upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh beberapa keluarga, ialah upacara-upacara yang bersangkut-paut dengan pertanian di ladang, dengan maksud untuk menambah kesuburan tanah, untuk menolak hama-hama, dan untuk mengusahakan hasil bumi yang berlimpah-limpah. Dalam upacara-upacara serupa itu yang juga dipimpin oleh seorang *balian*, sering tampak berbagai unsur dari ilmu gaib.

7. MASALAH PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Orang Dayak di Kalimantan Tengah, seperti orang Ngaju, Ot-Danum, dan Ma'anyan, sudah lama berhubungan dengan orang luar seperti orang Melayu, Jawa, Bugis, Cina, Arab dan Eropah. Walaupun demikian, sebelumnya berkembang sistem pendidikan sekolah, penduduk Kalimantan Tengah itu masih tetap terkurung dalam alam lingkungannya sendiri. Beberapa pemuda Dayak Kalimantan Tengah yang telah mendapat pendidikan modern, dengan penuh idealisme berusaha untuk memajukan suku-bangsanya, antara lain dengan mendirikan organisasi "Sarikat Dayak" dalam tahun 1919 dan "Koperasi Dayak". Dalam tahun 1928 kedua organisasi tadi dilebur menjadi "Pakat Dayak" yang bergerak dalam lapangan sosial, ekonomi dan juga politik.

Setelah kemerdekaan, orang Dayak Ngaju berhasrat agar Kalimantan Tengah menjadi sebuah propinsi sendiri, lepas dari Kalimantan Selatan. Hasrat itu diperjuangkan oleh organisasi "Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah", dan perjuangan mereka berhasil dengan terbentuknya Propinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Mei 1957. [43]

42) Keterangan yang lebih mendalam tentang upacara *tiwah* atau *ijambé* termaktub dalam buku Tjilik Riwut (1958: hlm. 310, 320), atau dalam karangan J.M. Hudson (1966: hlm. 25-36 dan 1967: hlm. 121-134).

43) Pembentukan propinsi tersebut tidak berjalan dengan lancar, dan mula-mula hasrat orang Dayak di Kalimantan Tengah kurang dihiraukan oleh Pemerintah Pusat. Demikian mereka terpaksa mempergunakan kekerasan juga untuk mendesak kemauan mereka. Perkumpulan rahasia bernama "Gerakan Mandau Terlaban Panca Sila" yang bersifat amat militant pernah melaksanakan suatu serangan bersenjata terhadap beberapa pos pemerintah, antara lain di Buntok dan pernah menggerakkan suatu pemberontakan di Temiang Layang.

Sejak itu, orang Kalimantan Tengah mulai membangun daerahnya yang sebagian besar masih hutan rimba itu. Desa Pahandut di tepi Sungai Kahayan dijadikan tempat untuk membangun ibu kota Palangka Raya. Dengan bantuan Uni Soviet, dibangun suatu jalan sepanjang 35 Km yang menghubungkan Palangka Raya dengan Tengkiling; sedangkan pembangunan prasarana lain berupa pembuatan lapangan-lapangan terbang di Palangka Raya dan Pangkalan Bun, serta pembuatan tempat-tempat pendaratan di air dan tempat-tempat berlabuh untuk pesawat terbang seperti Catalina dan lain-lain misalnya di Sampit, Muara Teweh, Kasongan, Kuala Kapuas, Kuala Kurun dan Pangkoh. Juga mulai digali terusan-terusan yang menghubungkan satu sungai besar dengan lain. Kecuali itu, terusan-terusan juga direncanakan sebagai sumber untuk sistem irigasi yang akan mengairi sawah-sawah bagi transmigran-transmigran dari Jawa dan Bali yang akan datang di daerah-daerah itu.

Kekayaan Kalimantan tidak terutama terletak dalam tanah yang subur dan tanah yang cocok untuk mengembangkan pertanian yang berarti, tetapi kekayaan Kalimantan terletak dalam kekayaan isi buminya yang mengandung minyak bumi, emas, dan intan; sedangkan hutan rimbanya juga mengandung kekayaan-kekayaan yang dapat diexploitasi.

Sayang bahwa usaha-usaha pembangunan tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal ini rupa-rupanya tidak terletak kepada sifat kurang kemampuan dan sikap mental dari orang Dayak Kalimantan Tengah, tetapi merupakan suatu akibat dari kemacetan menyeluruh yang dialami oleh negara kita pada tahun-tahun terakhir ini.

8. KARANGAN-KARANGAN TERPENTING TENTANG KEBUDAYAAN PENDUDUK KALIMANTAN TENGAH.

Avé, J.B.

1964 *The Dayaks of Kalimatan, an Ethno-political Sketch.* Contributions at the 1964 Peking Symposium.

Harrison, T.

1965 Borneo Writing. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CXXI: hlm. 1-57.

Hudson, A.B.

1967 *"Padju Epat: The Ethnography and Social Structure of a Ma'anyan Dayak group in Southeastern Borneo,"* 2 vol. (Naskah disertasi Ph. D. di Cornell University).

1967a *The Barito Isolect of Borneo, a classification based on comparative reconstruction and lexicostatistics.* New York, Cornell University.

Hudson, A.B., Hudson, J.M.
1964 Telang: sebuah desa Ma'anjan di Kalimantan Tengah. *Masjarakat Desa di Indonesia masa ini.* Redaksi Koentjaraningrat. Djakarta, Jajasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: hlm. 253 - 273.

Hudson, J.M.
1966 Letters from Kalimantan: II. *Indonesia,* II: hlm. 25-36.

1967 Letters from Kalimantan: III. *Indonesia,* III: hlm. 121-134.

Kertodipoero B.A., Sarwoto
1963 *Kaharingan, Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan.* Bandung Penerbit Sumur Bandung.

Mallinckrodt, J.
1924-1925 Ethnografische mededeelingen over de Dajaks in de Afdeeling Koealakapoeas. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië,* LXXX: hlm. 397-446; hlm. 521-600; LXXXI: hlm. 62-115; hlm. 165-310.

1928 *Het Adatrecht van Borneo.* Leiden, M. Dubbeldeman. (Volume I-II).

Munandar, A., Liem Hian Tjong
1961 Tentang Tinggi Badan, Berat Badan dan Lingkaran Dada Orang Laki-laki Suku Bangsa Ot Danum. *Medan Ilmu Pengetahuan Indonesia,* II: hlm. 41-61.

Sensus
1962 *Sensus Penduduk 1961.* Jakarta, Biro Pusat Statistik, Kabinet Menteri Pertama.

Shärer, H.
1963 *Ngadju Religion. The Conception of God among a South Borneo People.* The Hague, Martinus Nijhoff.

Tjilik Riwut
1956 *Kalimantan Memanggil.* Jakarta, N.V. Pustaka – Penerbit & Percetakan "Endang".

1962 *"Memperkenalkan Kalimantan Tengah dan Pembangunan kota Palangka Raja,"* Percetakan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah.

Ukur, Ds. Fridolin
1960 *"Tualannja sungguh banjak."* Jakarta, Badan Penerbit Kristen.

VI

KEBUDAYAAN MINAHASA[1)]

oleh
N.S. Kalangie
(Universitas Indonesia)

1. IDENTIFIKASI

Orang Minahasa adalah suatu suku-bangsa yang mendiami suatu wilayah pada bagian timurlaut jazirah Sulawesi Utara yang luasnya sekitar 5273 km^2. Dalam ucapan sehari-hari orang Minahasa menyebutkan diri mereka orang Manado. Tetangga-tetangga mereka di sebelah utara adalah orang Sangir Talaud, dan di sebelah selatan orang Bolaang-Mongondow.

Kota Madya Manado, ibu kota propinsi Sulawesi Utara, mempunyai sebagai penduduk pribumi orang Minahasa juga, tetapi kecuali itu juga banyak orang dari suku-suku-bangsa lain, seperti orang Sangir-Talaud, orang Gorontalo dan orang Bolaang-Mongondow. Selain daripada itu ada juga orang-orang keturunan asing seperti Cina, Arab, pendatang-pendatang orang Eropah (dan asing lainnya) dan peranakan Eropah yang disebut Borgo, sekalipun golongan terakhir sering sudah merasa sebagai orang Manado juga. Juga ada, walaupun dalam jumlah yang kecil, orang Ternate, orang Buton, orang Bugis Makassar, orang Banjar, orang Jawa dan sebagainya.

Penduduk Minahasa dapat dibagi ke dalam paling sedikit delapan golongan atas dasar geografis dan atas dasar perbedaan bahasa dan dialek [2)] ialah: (a) Tonsea dengan dialek Tonsea yang mendiami daerah sekitar bagian timurlaut; (b) Tombulu dengan dialek Tombulu yang mendiami daerah sekitar baratlaut danau Tondano; (c) Tontemboan dengan dialek Tontemboan yang mendiami daerah sekitar baratdaya dan selatan danau Tondano atau bagian baratdaya daerah Minahasa; (d) Toulour dengan dialek Toulour yang mendiami daerah bagian

1) Karangan ini untuk sebagian besar berdasarkan bahan dari buku-buku dan karena buku-buku itu umumnya buku-buku yang sudah lama, maka keterangan-keterangan dalam karangan ini banyak menggambarkan keadaan yang sudah lampau. Penyempurnaan harus dilakukan dengan penelitian yang lebih intensif di tempat.

2) Bahasa-bahasa, khusus yang disebut dialek di atas masih termasuk satu kelompok bahasa ialah bahasa Minahasa dan hanya merupakan variasi-variasi dari kelompok bahasa itu. Orang-orang dari masing-masing dialek masih bisa saling mengerti kalau berbicara, kecuali mungkin bahasa Tonsawang, yang menyimpang paling jauh dari induk bahasanya.

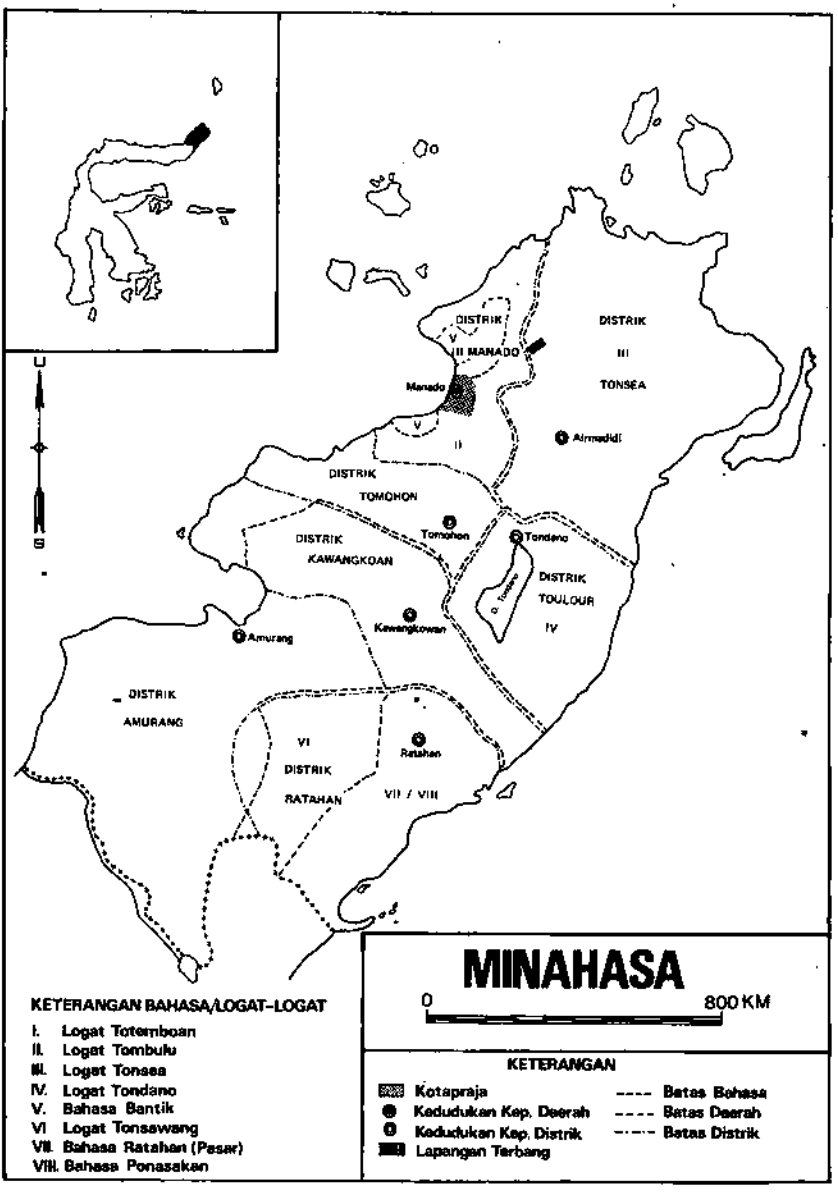

Peta 7 : Daerah Minahasa.

timur dan pesisir danau Tondano; (e) Tonsawang atau Tonsini dengan dialek Tonsawang yang mendiami daerah bagian tengah Minahasa selatan atau daerah Tombatu; (f) Ratahan, (g) Ponosakan dan (h) Bantik. Orang Ratahan dan Ponosakan mendiami daerah bagian tenggara Minahasa, sedangkan orang Bantik tersebar di beberapa tempat di pesisir baratlaut, utara dan selatan dari kota Manado. Bahasa-bahasa Ratahan dan Bantik berbeda dengan dialek-dialek Minahasa, tetapi memiliki banyak unsur yang bersamaan dengan bahasa Sangir, sedangkan bahasa Ponosakan yang juga amat berbeda dengan dialek-dialek Minahasa, mempunyai banyak persamaannya dengan bahasa Bolaang-Mongondow. Adapun ketiga golongan tersebut terakhir rupa-rupanya merupakan orang-orang yang datang kemudian dan menetap di daerah Minahasa.

Untuk membatasi lingkupannya maka bab ini hanya akan membicarakan golongan-golongan yang mengucapkan dialek-dialek Minahasa, ialah: orang Tonsea, Tombulu, Tontemboan, Toulour dan Tonsawang yang semuanya mempunyai kebudayaan yang kurang lebih seragam.

2. BEBERAPA DATA DEMOGRAFIS

Dalam membicarakan penduduk Minahasa belum pernah dilakukan perincian jumlah penduduk yang didasarkan pada golongan-golongan suku-bangsa. Dengan demikian data demografis yang diberikan di bawah ini adalah meliputi penduduk Minahasa sebagai keseluruhan.

Dari semua daerah tingkat II di Sulawesi Utara, daerah Minahasa-lah yang terpadat penduduknya. Data dari tahun 1961 menunjukkan bahwa daerah Minahasa (termasuk kota Manado) mempunyai penduduk sebanyak 44,4% dari keseluruhan, Sangir Talaud 14%, Bolaang-Mongondow 11,5%, dan daerah tingkat II Gorontalo bersama dengan kota madya Gorontalo 29,2% [3]. Jumlah penduduk dari tiap-tiap daerah tingkat II dan kota madya yang ada di Sulawesi Utara tersebut dapat dilihat pada tabel IX. Hal itu berarti lebih dari 1.310.000 untuk seluruh Sulawesi Utara. Menurut sensus 1971 jumlah tersebut sudah meningkat menjadi 1.718.000.

3. BENTUK DESA

Di Minahasa terdapat kurang lebih 440 desa *(kampung)*, sebagai kesatuan-kesatuan administratif yang dipimpin oleh seorang kepala desa, yang disebut *hukum tua (kuntua)*. Di seluruh Minahasa ada 28 kecamatan,

3) Lihat karangan: N. *Soputan, Masyarakat Minahasa di daerah Kramat Jakarta dengan Latar Belakang Masyarakat Minahasa di Minahasa.* Jakarta, 1969: hlm. 20.

TABEL IX

Penduduk Propinsi Sulawesi Utara Tahun 1961

Daerah	Jumlah penduduk	%
Manado (kota madya)	129.912	44,4
Minahasa	451.924	
Sangir-Talaud	194.253	14
Bolaang-Mongondow	150.217	11,5
Gorontalo (kota madya)	71.378	29,2
Gorontalo	312.370	

Sumber : Biro Pusat Statistik, Sensus tahun 1961.

Gambaran tentang pertumbuhan penduduk dari tahun 1825 sampai tahun 1961 terlihat pada tabel X, sedangkan data perbandingan kelamin berdasarkan sensus 1961 tercantum pada tabel XI.

TABEL X

Kenaikan Penduduk dari Tahun 1825 – 1961

Tahun	Penduduk	laju kenaikan tiap tahun (%)
1825	73.088	
1849	95.661	1,2
1853	99.518	1,1
1894	164.476	1,5
1930	307.764	2,4
1940	372.898	2,1
1950	503.929	3,5
1955	525.606	0,8
1961	581.836	1,5

Sumber : N. Soputan, *Masyarakat Minahasa di daerah Kramat Jakarta dengan Latar Belakang Masyarakat Minahasa di Minahasa.* Jakarta, 1969 halaman 23.

TABEL XI

Perbandingan Penduduk Minahasa Menurut Kelamin Tahun 1961

Daerah	Pria	Wanita
Kota Madya Manado	66.052	63.860
Minahasa	228.815	223.109

Sumber: Statistik Kota Madya Manado.

yang masing-masing terdiri dari beberapa desa. Kecamatan-kecamatan yang terbesar adalah Tondano dan Bitung, masing-masing mempunyai 28 *kampung*. Kecamatan Langowan dan Likupang masing-masing mempunyai 27 *kampung*. Sebaliknya, kecamatan yang paling kecil adalah kecamatan Eris dengan hanya 7 desa [4].

Kecuali desa sebagai kesatuan administratif terurai di atas, ada juga desa yang berupa perkampungan atau komplex perumahan dengan kebun-kebun dan sawah-sawahnya yang secara administratif hanya merupakan bagian dari suatu desa atau desa anak. Ada kalanya suatu desa anak ditingkatkan menjadi desa dengan *hukum tua*nya sendiri, bilamana telah mempunyai jumlah penduduk yang cukup banyak dan memenuhi persyaratan lain yang ditentukan oleh pemerintah kabupaten.

Suatu desa dapat pula merupakan suatu kelompok dari beberapa desa. Masyarakat desa seperti itu memperlihatkan ciri-ciri kesatuan adat tertentu dan seringkali suatu bahasa dengan ciri-ciri yang tertentu pula [5]. Suatu desa yang sudah demikian besarnya itu, biasanya juga merupakan tempat kedudukan kepala kecamatan yang disebut *hukum kedua* (atau *kumarua)*, atau yang dahulu tempat kedudukan dari *hukum besar* (atau *major)* ialah kepala distrik [6]. Ada pula suatu kelompok dari desa-desa yang berbatas-batasan menjadi desa besar seperti itu, tetapi beberapa daripadanya termasuk pada pemerintahan kecamatan lainnya, seperti kelompok desa-desa yang terdapat pada jalan raya antara Manado dan Bitung yang mengelompok memanjang mengikuti jalan raya. Baik desa anak, desa, maupun kelompok desa-desa seperti itu, disebut *wanua* [7]. Di ladang, sawah atau kebun, selalu dibangun rumah-rumah darurat yang kecil yang disebut *sabuwa* (atau *popo, lekou, terung)* sebagai tempat untuk beristirahat melepaskan lelah, tempat berlindung kalau hujan, ataupun merupakan tempat memasak makanan, maupun tempat tinggal kalau diperlukan untuk menjaga tanaman dari gangguan-gangguan binatang. Pondok tersebut dibuat dari bambu dan kayu, dan beratapkan alang-alang, rumbia ataupun daun kelapa. Bentuknya sederhana dengan satu atau dua ruangan kecil, dengan luas sekitar $6m^2$. Pada beberapa desa yang terletak jauh dari tanah pertanian sehingga para petani harus berjalan kaki satu

4) Lihatlah karangan: J.L.S. Lelengboto, *Beberapa Data Demografis Untuk Pembangunan Daerah Minahasa.* 1968 (Naskah tak diterbitkan).

5) Suatu bahasa khas dari suatu desa besar serupa itu, biasanya merupakan suatu sub-dialek dari salah satu dari kelima dialek Minahasa terurai dalam seksi 1 di atas.

6) Distrik sebagai kesatuan administratif yang dimaksud sekarang sudah dihapuskan.

7) Selain *wanua,* desa Minahasa juga disebut *negri, roong* atau *matani* dan dalam kepustakaan Belanda sering ada istilah *negorij.*

hari lebih, pondok itu menjadi tempat kediaman selama hari-hari kerja dalam musim-musim sibuk, sedangkan anak-anak yang bersekolah dan saudara-saudara lainnya menempati rumah di desa. Biasanya sebelum hari Minggu para petani sudah kembali di desa untuk istirahat atau menghadapi pekerjaan lainnya dan untuk pergi ke gereja pada hari Minggunya. Hasil-hasil pertanian sebelum diangkut ke desa biasanya juga disimpan untuk sementara dalam pondok itu. Tidak jarang ada pula keluarga-keluarga yang telah tinggal menetap di pondok-pondok dan hanya sekali-kali turun ke desa untuk berbelanja atau menjual hasil-hasilnya, sedangkan anak-anak mereka setiap hari bolak-balik desa untuk bersekolah. Namun demikian untuk bagian terbesar dari petani-petani tetap berdiam di desa.

Pola perkampungan desa di Minahasa dapat dikatakan bersifat menetap, dalam arti bahwa sesuatu desa itu cenderung untuk tidak berkurang penduduknya atau lenyap karena ditinggalkan akibat ladang-ladang dan daerah pertanian berpindah makin menjauh. Desa itu sendiri memang merupakan pusat aktivitas sosial dari para petani. Kecuali itu, setiap desa dalam perkembangannya bersifat mengelompok menjadi padat dan menjadi luas.

Aspek lain dari pola desa di Minahasa ialah bahwa kelompok rumah-rumah itu mempunyai bentuk memanjang mengikuti jalan raya. Kampung yang mulai menjadi besar, sebelah menyebelah jalan raya dihubungkan dengan jalan-jalan samping untuk masuk lebih ke dalam. Namun demikian, jalan raya tetap sebagai urat nadi desa dan sepanjang itu terletak pusat-pusat aktivitas desa seperti gereja, pasar, kantor *hukum tua*, mesjid, kantor polisi, toko-toko, warung-warung dan sebagainya. Walaupun demikian ada pula contoh-contoh dari desa yang berbentuk meluas di mana bangunan-bangunan pusat-pusat aktivitas desa tidak terletak pada suatu deretan sepanjang jalan raya tetapi tersebar.

Kelancaran komunikasi antar desa terutama untuk jarak-jarak yang agak jauh banyak ditentukan oleh kendaraan-kendaraan bermotor seperti bis, truk, taxi dan bemo, namun demikian ini hanya terbatas pada jalan-jalan yang baik [8]. Di desa-desa yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan-kendaraan bermotor, maka gerobak yang ditarik oleh seekor atau dua ekor sapi *(roda sapi)* atau gerobak yang kecil yang ditarik oleh kuda (*roda kuda*) menjadi alat pengangkutan yang pokok. *Roda sapi* juga penting sebagai alat pengangkutan yang menghubungkan desa dengan tempat-tempat pertanian. Jaringan jalan-jalan desa seperti itu yang disebut *jalan roda* dan yang menghubungkan tempat-tempat

8) Jalan-jalan yang sampai tahun 1970, termasuk jalan baik adalah jalan yang menghubungkan Manado-Bitung; Manado-Tomohon-Tondano; Manado-Kawangkoan-Langowan; Manado-Kawangkoan-Amurang.

pertanian dengan desa, atau beberapa desa yang berdekatan, merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan di Minahasa. Kebanyakan dari jalan-jalan tersebut tidak dapat dilalui oleh kendaraan-kendaraan bermotor, tetapi hanya oleh gerobak-gerobak tersebut.

Bentuk rumah orang Minahasa sekarang telah banyak berbeda dengan bentuk-bentuk rumah kuno, walaupun masih juga terlihat adanya unsur-unsur yang khas dari rumah-rumah dengan arsitektur sekarang. Unsur-unsur khas yang dimaksud itu, adalah antara lain lantai rumah yang berada di atas tiang-tiang yang tinggínya bisa sampai kira-kira 2½ meter. Tiang-tiang tersebut dapat dibuat dari kayu *(balok)* maupun dari batu-kapur. Ruangan depan yang biasanya selebar rumah di mana terdapat sebuah atau dua buah tangga tidak mempunyai dinding tetapi dikelilingi dengan *regel* setinggi kurang lebih 1 meter dengan terali-terali dari kayu yang berukir secara sederhana. Demikian juga tiang-tiang dalam ruangan itu dihiasi dengan ukiran-ukiran sederhana. Rumah biasanya dibagi dua oleh suatu gang pada bagian tengah dari muka ke belakang. Sepanjang gang itu terletak kamar-kamar di kedua belah sisinya. Bagian bawah rumah atau kolong rumah, biasanya dipakai sebagai gudang (*godong*) kalau diberi berdinding, atau pula sebagai ruangan kamar, atau untuk menempatkan gerobak. Rumah yang biasanya berbentuk persegi panjang itu, beratapkan daun rumbia *(metroxylon rumphiana)* yang disebut *katu*, ataupun atap seng bagi orang yang berada; sedangkan pemakaian genting dapat dikatakan hampir tidak ada. Selain daripada bangunan induk itu, suatu rumah juga mempunyai bangunan-bangunan tambahan pada bagian belakang atau sampíngnya, yang dipakai untuk dapur dan lain-lain. Tiap rumah biasanya mempunyai sumur dan berdekatan dengan sumur itu ada kamar mandi, sedangkan agak jauh ke belakang rumah ada sebuah bangunan kecil, sebagai tempat buang air. Bilamana tidak ada sumur, air diambil dari mata-mata air dengan bambu yang panjangnya dua sampai tiga meter.

Adapun bentuk rumah seseorang di dalam desa dapat menentukan pula apakah ia tergolong pada orang yang kaya atau tidak. Biasanya orang yang berada itu membuat rumahnya dari bahan-bahan yang lebih mahal, misalnya seng untuk atap, kaca untuk jendela, sedangkan jenis-jenis kayu yang dipakai adalah dari jenis yang baik seperti cempaka, wasian, bahkan linggua yang terkenal sebagai kayu terbaik. Rumah seperti itu di kalangan penduduk desa disebut *rumah seng*. Sejak belum lama berselang sudah mulai dibangun rumah dengan menggunakan bahan semen untuk bagian bawahnya (*kolong*). Dulu rumah-ruman tradisionel selalu dicat

putih, dengan menggunakan tanah putih sebagai bahan catnya 9).

Ada pula keterangan yang menyatakan bahwa rumah kepala agama atau *walian* pada masa dahulu, mempunyai tanda-tanda yang khusus, ialah jumbai-jumbai dari ijuk ataupun daun-daunan lainnya, pada kedua ujung dari bubungan rumah. Di dalam rumah sering terdapat perhiasan-perhiasan seperti tulang-tulang rahang binatang anoa dan babi rusa yang digantung pada dinding rumah. Adapun kebiasaan untuk menggantungkan tulang-tulang rahang tersebut adalah katanya suatu unsur dari kebudayaan Megalitik, seperti apa yang terdapat pula pada kebudayaan Megalitik lainnya di Flores dan Toraja-Sa'dang 10).

4. SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Bercocok tanam adalah suatu mata pencaharian yang pokok bagi orang Minahasa. Hampir setiap rumah tangga dari semua lapisan dan golongan berkeinginan untuk dapat memiliki sebidang tanah baik sebagai ladang maupun sebagai sawah, sedangkan mereka yang sudah memilikinya selalu pula ingin untuk memperluas areal perkebunan mereka. Hanyalah dalam keadaan-keadaan yang mendesak, seorang akan mau menjual ladang atau sawahnya.

Sistem bercocok tanam di ladang, di mana ladang *(uma* atau *kobong kering)* hanya ditanami beberapa kali untuk kemudian ditinggalkan sampai menjadi hutan kembali baru dapat lagi dikerjakan, hanya terlihat pada daerah-daerah yang berlereng dan bergunung-gunung. Pada daerah-daerah yang tanahnya tidak mudah kehilangan zat-zat yang menyuburkan, terutama daerah yang tidak berbukit-bukit dan yang memiliki sedimen-sedimen vulkanis, penanaman dapat dijalankan dengan tetap dan teratur.

9) Satu-satunya informasi tentang bentuk rumah yang paling kuno di Minahasa adalah dari R. Padtbrugge, di mana dinyatakan bahwa rumah-rumah pada abad ke-17 dibangun dengan tiang-tiang kayu yang besar-besar yang hampir dapat dipeluk oleh dua orang. Banyak rumah-rumah yang dibangun dengan ukuran yang besar-besar didiami oleh suatu keluarga-luas yang terdiri dari enam sampai sembilan keluarga-batih. Keluarga-luas seperti itu dikepalai oleh seorang yang paling tua, dan ia menempati kamar yang paling besar dari yang lain-lainnya (lihat karangan: H. Palm, Ancient Art of the Minahasa. *Tijdschrift voor de Taal-, Land- en Volkenkunde,* LXXXVI. 1958: hlm. 8). Tulisan-tulisan lainnya yang menguraikan aspek-aspek seni pahat pada bagian-bagian tertentu dari rumah seperti pada tiang-tiang, ujung-ujung bubungan rumah, dan pada lain-lain bagian, maupun aspek dekorasi atau perhiasan-perhiasan rumah dan bubungan-bubungannya dengan segi-segi religi, dapat kita jumpai pada karangan yang ditulis oleh C.G.C. Reinwardt dan J.T. Bik pada abad ke-19 (lihat daftar karangan-karangan dalam bibliografi Kennedy).

10) Lihatlah karangan H. Palm, o.c. hlm. 8.

Umumnya daerah Minahasa adalah sangat subur karena unsur vulkanis tersebut, sehingga tidak ada proses cepat-hilangnya kesuburan tanah. Namun demikian, di sana-sini kita dapat melihat bekas-bekas ladang-ladang yang sudah ditinggalkan telah menjadi padang alang-alang. Akhir-akhir ini banyak padang alang-alang tersebut oleh pemiliknya telah ditanami dengan tanaman-tanaman keras seperti cengkih, kelapa, atau pala.

Tanaman-tanaman utama dalam sistem bercocok tanam di ladang adalah jagung yang merupakan makanan pokok penduduk, di samping itu juga ditanam berbagai jenis sayur-sayuran, tanaman bumbu-bumbuan *(rampa-rampa)* kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar dan sebagainya. Padi yang ditanam di ladang ataupun di sawah *(lepo* atau *kobong pece)* merupakan makanan sekunder bagi penduduk di Minahasa [11]. Sebagian besar dari hasil bercocok tanam, adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri, hanya sayur-mayur ditanam untuk dijual, seperti: kool, petsai, boncis, akar-kuning, kangkung, tomat, cabe dan bawang.

Pengolahan tanah pada sistem bercocok tanam di sawah adalah dengan menggunakan bajak *(pajeko)* yang ditarik oleh sepasang sapi. Namun demikian ada pula petani yang mengolah ladangnya tanpa menggunakan bajak, tetapi hanya cangkul *(pacol),* parang dan skop sebagai alat utamanya. Alat-alat tersebut semuanya merupakan alat-alat umum bagi petani-petani di Minahasa.

Dalam pengolahan tanah tersebut keluarga batih adalah sebagai inti satuan kerja. Perkebunan yang tidak besar dapat dikerjakan sendiri oleh anggota-anggota keluarga batih itu, selama hal tersebut memungkinkannya. Tetapi umumnya pekerjaan dihadapi oleh keluarga tersebut dengan suatu sistem kerja sama yang disebut *mapalus* (lihat halaman 162 di bawah), atau pun dengan cara menyewa biasa buruh tani.

Orang-orang yang tidak mau menggarap tanah perkebunannya sendiri, dapat pula mempekerjakan orang lain dengan sistem *tumoyo* atau sistem bagi hasil [12]. Dalam sistem bagi hasil di Minahasa si pemilik (*timoyo*) mendapat separoh dari hasil bersih sesudah dipotong ongkos-ongkos pemetikan dan bibit yang bakal ditanam, sedangkan si penggarap (*tinoyoan*) mendapat paroh lainnya. Ongkos-ongkos pengolahan tanah dan penanaman biasanya ditanggung oleh *tinoyoan* [13].

11) Penduduk yang makan nasi sebagai makanan pokok, hanya merupakan suatu golongan kecil saja.

12) Lihatlah mengenai sistem-sistem bagi hasil di Indonesia buku pelajaran Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta (1967: hlm. 60-61).

13) Sekitar prinsip tersebut di tiap-tiap desa di Minahasa, ada bermacam-macam variasi lokal.

Di Minahasa; tanah pertanian adalah biasanya milik perorangan. Tanah yang demikian itu disebut *tanah pasini.* Seorang dapat memiliki *tanah pasini,* biasanya karena warisan ataupun pembelian. Banyak kali timbul persoalan pertengkaran antara kerabat dalam pewarisan tanah, kalau tidak ada ketetapan sebelumnya. Pertengkaran juga dapat timbul karena persoalan batas-batas kebun antara tetangga-tetangga, kalau batas-batas *(sipat)* yang ditandai dengan tanaman *sipat* (atau *tawaang),* telah tidak jelas lagi. Penyelesaian masalah-masalah seperti itu dilakukan oleh *hukum tua.*

Tanah yang disebut tanah gadaian *(tana gadean)* adalah tanah yang digadaikan untuk beberapa tahun kepada orang lain, sehingga selama tahun-tahun itu si pemilik tidak mempunyai kekuasaan atas tanahnya itu.

Tanah pertanian dapat pula merupakan milik komunal *(walak).* Dalam hal itu penggunaannya diatur oleh seorang pemimpin desa. Hutan-hutan yang ada sekitar desa, adalah biasanya dibawah hak ulayat desa. Warga desa dapat membuka ladang sesudah memberitahukan maksudnya kepada kepala desa dan mereka dapat juga berburu di dalamnya, mencari hasil hutan dan sebagainya. Sejak tahun 1877 pemerintah kolonial telah mengeluarkan peraturan-peraturan yang membuat tanah hutan itu menjadi milik pemerintah, sehingga perombakan hutan harus dengan seizin pemerintah [14].

Tanah pertanian dapat pula berupa tanah *kalakeran,* yang dahulu milik bersama dari suatu kelompok kekerabatan yang biasanya adalah keluarga luas *(tana famili)* [15]. Tanah seperti itu dahulu digarap bersama-sama oleh semua warga dari keluarga-luas itu. Kepala dari kelompok kerabat itu disebut *tua un taranak* [16]. Di tempat-tempat di mana tanah *kalakeran* itu kini masih bertahan penggarapannya dilakukan secara bergiliran antara warga tertentu yang terbatas jumlahnya dari kelompok kerabat bersangkutan. Banyak tanah *pasini* berasal juga dari tanah-tanah *kalakeran* yang telah dibagi-bagi.

Berburu yang juga merupakan suatu aktivitet orang pedesaan di Minahasa, merupakan suatu mata pencarian sambilan yang dilakukan

14) Dikeluarkan oleh Resident Jellesma berturut-turut dalam Staatsblad tahun 1877 No. 55: No. 899: 1896 No. 107. Lihat selanjutnya: G.A. Wilken, Het Landbezit in de Minahasa. *Mededeelingen vanwege het Nederlandsche Zendelingen Genootschap,* XVII, 1873.

15) Sekarang banyak tanah *kalakeran* sudah tidak utuh lagi, karena toh juga sudah dibagi kepada ahli-ahli waris. Namun ada pula yang tetap sebagai tanah *kalakeran,* karena sudah terlampau kecil untuk dibagi.

16) Lihatlah karangan F.D. Holleman, *De Verhouding der Gemeenschappen (Familie, Dorp en District) in de Minahasa.* (1929: hlm. 17-39).

dalam waktu-waktu senggang. Orang biasanya memburu tikus hutan, menjerat kalong dan sebagainya. Burung-burung banyak juga ditangkap untuk dimakan, dan bukan untuk dipelihara. Babi hutan dan rusa sukar untuk diperoleh kecuali pada daerah-daerah yang sudah jauh. Demikian bahan makanan protein yang utama adalah dari binatang-binatang peliharaan seperti babi, ayam, itik, anjing, di samping ikan-ikan laut maupun ikan-ikan danau Tondano dan sungai-sungai. Selain dari itu, hutan juga memberikan bahan makanan sayur-sayuran yang sangat digemari seperti *pangi, rebung*, dan sebagainya.

Hasil hutan lainnya yang telah memberikan suatu mata pencaharian pokok bagi sejumlah orang adalah pohon-pohon hutan primer yang dijadikan balok-balok, papan-papan dan lain-lain bentuk, yang dipakai sebagai bahan bangunan rumah, perabot-perabot dan sebagainya.

Menangkap ikan banyak dilakukan terutama oleh orang-orang yang berdiam di daerah pantai dan di tepi danau Tondano. Mata pencaharian tersebut tergolong ke dalam mata pencaharian yang penting dan banyak orang melakukannya sebagai mata pencaharian pokok. Penangkapan ikan oleh nelayan-nelayan di pantai biasanya dilakukan oleh suatu rumah-tangga sendiri dengan alat-alatnya sendiri, walaupun ada juga aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang lebih besar. Alat-alat yang penting adalah perahu kecil dengan *sema-sema* (bercadik), perahu yang agak besar tanpa *sema-sema*, beberapa bentuk kail, jala. Ikan-ikan tersebut oleh nelayan-nelayan dijual langsung ke pasar atau melalui tengkulak-tengkulak ikan *(tibo)* yang menjualnya di pasar atau mengedarkannya ke rumah-rumah. Umumnya ikan-ikan jualan itu dibawa ke kota-kota, terutama Manado.

Nelayan-nelayan sekeliling danau Tondano seperti halnya dengan nelayan-nelayan di pantai biasanya melakukan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian pokok. Pekerjaan menangkap ikan dan mempersiapkan alat-alat penangkapnya dilakukan oleh kaum lelaki, dengan dibantu oleh anak-anak mereka yang laki-laki. Orang biasanya mempergunakan perahu *(londei)* yang tidak bercadik. Penangkapan banyak dilakukan malam hari. Alatnya adalah *pancing* yang dibuang dari perahu dalam jumlah yang banyak, sedangkan ada juga cara lain ialah menombak ikan dengan alat tombak ikan *(sosoroka)*, biasanya untuk mendapatkan ikan gabus. Suatu teknik yang khusus yang rupanya hanya dikenal di desa Paso ialah penangkapan dengan menyelam, maksudnya si penangkap menyelam ke dasar danau sambil terus menerus mengaburkan air di sekitarnya, sehingga dengan mudah ia menangkap berjenis-jenis ikan dengan tangannya saja.

Kerajinan tangan menghasilkan aneka ragam barang-barang anyaman, misalnya tikar yang terbuat dari daun tumbuh-tumbuhan tertentu; aneka

ragam wadah yang terbuat dari *kaukur, silar,* kulit dan isi dari sejenis bambu yang tipis *(lou, dames)* atau pula bambu kecil dan rotan; berbagai bentuk topi, yang dibuat dari sejenis bambu yang besar *(tahaki)* yaitu dari bagian kulit rongganya, ataupun dari daun nipa. Selain dari itu masih banyak barang anyaman yang dibuat dari bahan-bahan tersebut sebagai alat-alat rumah tangga, sedangkan orang membuat berbagai jenis tali dari ijuk.

Suatu industri kecil yang terkenal dan banyak digemari, ialah pembuatan tembikar yang disebut *kure* di Remboken dan dulu juga di Tondano dan Bantik [17]. Dalam proses pembuatannya, maka tembikar itu sesudah dibakar kemudian digosok dengan damar, yang sudah dikentalkan dan melekat pada sebatang gagang kayu. *Kure* itu bisa berupa tempat minum, piring, periuk, belanga, tempat air, jambang atau pot bunga dan sebagainya, yang dihiasi dengan lukisan-lukisan yang seolah-olah terukir.

Pembuatan gula aren *(gula mera)* juga merupakan industri desa yang penting, karena konsumennya dapat dikatakan umum bagi orang Minahasa, terutama untuk membuat kue-kue maupun sebagai bahan pemanis minum-minuman. Gula itu dibuat dari cairan yang diperoleh atau yang disadap dengan teknik-teknik tertentu dari batang mayang pohon aren *(seo).* Cairan tersebut adalah juga sebagai minuman yang paling digemari *(saguer).*

Peralatan-peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu-kayuan banyak merupakan hasil dari tukang-tukang setempat. Hampir setiap desa mempunyai seorang tukang kayu yang ahli. Suatu spesialisasi yang khusus dari pertukangan kayu adalah seperti yang terdapat di kampung Leilem, di mana sekumpulan tukang kayu telah mengembangkan perusahaan pembuatan kas atau badan mobil dari kayu seperti badan-badan bis atau taksi dan sebagainya.

Peternakan di Minahasa hanya merupakan pekerjaan sambilan saja. Binatang-binatang peternakan adalah babi, ayam, itik, tetapi dalam jumlah kecil, dan hanya untuk keperluan konsumsi dalam rumah tangga. Teknik peternakan yang dipakai masih dalam taraf tradisionil. Lain-lain binatang-binatang yang dipiara untuk pembantu, adalah misalnya: anjing untuk penjaga rumah dan kebun, serta untuk berburu; kuda untuk pengangkutan, penarik roda plat, penarik bendi, penarik roda kuda, dan di samping itu juga untuk pacuan kuda yang sangat digemari. Sapi, selain sebagai binatang pengangkutan ataupun sebagai penarik bajak, sisir sawah dan roda, juga dikonsumsi.

17) Lihat karangan H. Palm, o.c. 1958: hlm. 10.

Arus peredaran barang-barang kebutuhan pokok di desa-desa banyak ditentukan oleh apa yang disebut *tibo* atau sama dengan tengkulak. Hasil pertanian melalui mereka dijual di pasar-pasar di desa ataupun di kota-kota. Begitu pula barang keperluan di desa, merekalah yang membawa, sehingga penduduk desa dapat membelinya dengan mudah. *Tibo-tibo* tersebut banyak menggunakan roda kuda sebagai alat pengangkutan utama, apalagi pada jalan-jalan yang tidak dapat dilalui dengan kendaraan-kendaraan bermotor. Sedangkan pada jalan-jalan yang baik, ada juga *tibo-tibo* yang mengangkut barang-barang dagangannya dengan bis atau kendaraan-kendaraan bermotor lainnya seperti truk-truk, taksi, bemo dan lain-lain. Tempat operasi dari *tibo-tibo* itu terutama di pasar-pasar. Selain dari *tibo-tibo* kebutuhan desa dipenuhi juga dengan adanya toko-toko kecil ataupun *warong-warong*.

5. SISTEM KEKERABATAN

Dalam hal memilih jodoh orang Minahasa pada umumnya diberikan oleh adat kebebasan untuk menentukan sendiri [18] walaupun dulu katanya dikenal juga penentuan jodoh atas kemauan orang tua, padahal yang bersangkutan belum saling kenal-mengenal. [19] Dalam hal pembatasan jodoh dalam perkawinan ada adat exogami yang mewajibkan orang kawin di luar *famili*, ialah semua keluarga-batih dari saudara-saudara sekandung ibu dan ayah, baik yang laki-laki maupun yang perempuan; beserta semua keluarga-batih dari anak-anak mereka (saudara-saudara ibu dan saudara-saudara ayah).

Sesudah nikah sewajarnyalah pengantin baru tinggal secara neolokal (*tumampas*) pada tempat kediaman yang baru dan tidak mengelompok sekitar tempat kediaman kerabat si suami ataupun kerabat si isteri. Namun demikian biasanya pada suatu periode yang singkat sekitar satu tahun, pengantin baru tersebut tinggal pada tempat kediaman orang tua si suami. Pada periode tersebut pengantin baru mulai mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga, kebun-kebun, membuat rumah, mulai memelihara ternak dan sebagainya, dengan mendapat bantuan baik dari kerabat si suami maupun dari kerabat si isteri. Sesudah periode itu pengantin tersebut dapat pula pindah ke tempat kediaman orang tua si isteri, sebelum mereka pindah ke rumah mereka yang baru.

Perceraian antara suami dan isteri sejak dahulu rupanya banyak terjadi. Hal-hal yang menyangkut dengan persoalan tersebut pada saat

18) Lihatlah karangan L. Adam, o.c. 1925: hlm. 50.

19) Lihatlah karangan P.A. Mandagi, Nota Betreffende Bantiksche Aangelegenheden. *Tijdschrift Binnenlandsch Bestuur*, XLVIII, 1945.

sekarang ini, banyak diatur oleh peraturan-peraturan atas dasar hukum yang berlaku kini. Karena itu peranan adat dalam hal tersebut tidak terlihat lagi.

Bentuk rumah-tangga pada orang Minahasa dapat terdiri dari hanya satu keluarga-batih, tetapi dapat pula lebih. Dalam suatu rumah-tangga atau keluarga-batih sering ada juga anak-anak tiri dan anak angkat karena adopsi *(maki-anak).* Dulu ada kecenderungan untuk memperluas jumlah anggota keluarga-batih itu dengan adopsi karena hal tersebut berarti menambah tenaga kerja dalam menghadapi pekerjaan-pekerjaan dalam pertanian [20]. Suatu rumah tangga dengan lebih dari satu keluarga-batih dapat terjadi pada saat sesudah perkawinan anak, di mana pengantin baru itu masih tetap tinggal bersama-sama dengan orang tuanya. Bentuk rumah-tangga lainnya, ada seperti apa yang dilukiskan oleh Padtbrugge, beberapa abad yang lalu. Waktu itu ada rumah-rumah *famili* besar yang didiami oleh enam sampai sembilan keluarga-batih, yang masing-masing merupakan rumah-tangga tersendiri, karena masing-masing keluarga-batih itu memiliki dapurnya sendiri.[21] Dasar keluarga-batih orang Minahasa adalah selalu *monogami.*

Batas-batas dari hubungan kekerabatan yang terdapat pada orang Minahasa ditentukan oleh prinsip keturunan *bilateral,* di mana hubungan kekerabatan dihitung melalui orang-orang lelaki maupun orang-orang wanita.

Telah kita lihat di atas tadi bahwa pada zaman dulu ada dikenal suatu kelompok kekerabatan keluarga luas yang tinggal pada sebuah rumah besar, yang rupa-rupanya mengenal adat menetap sesudah nikah yang *utrolokal.* Keluarga luas tersebut pada saat sekarang ini tidak ada lagi. Adapun kelompok kekerabatan yang penting yang terdapat sekarang ini dengan prinsip keturunan tersebut di atas tadi adalah kelompok famili ialah suatu kelompok kekerabatan yang di dalam ilmu antropologi biasanya disebut *kindred.* Kelompok tersebut sering juga disebut *patuari* oleh penduduk, sekalipun istilah itu dipakai juga untuk hubungan-hubungan kekerabatan yang lebih luas, yang tidak mempunyai fungsi apa-apa lagi. *Famili* atau *patuari* ini meliputi saudara-saudara sekandung *(patuari karengan),* saudara-saudara sepupunya dari pihak ayah maupun ibu *(anak ne matuari),* saudara-saudara sepupunya derajat kedua dari pihak ayah maupun ibu *(puyun ne matuari),* saudara-saudara dari isteri *(ipar),* selain itu orang tuanya sendiri *(ina, ama),* saudara-saudara orang tua dari pihak ayah dan ibu *(om* atau *ito, tanta* atau *mui),* orang tua isteri *(papa mantu, mama mantu),* saudara-saudara orang tua isteri *(om* atau *ito, tanta* atau *mui),* juga

20) Lihatlah *Adatrechtbundel,* XVII: hlm. 46.
21) Lihatlah H. Palm, o.c. 1958: hlm. 8.

termasuk para kemenakan *(pahanaken)* termasuk kemenakan pihak isteri [22].

Hubungan-hubungan kekerabatan dalam kelompok *famili* itu, yang rupanya telah timbul sejak zaman penjajahan Belanda sejalan dengan masuknya Agama Kristen, ditandai oleh suatu nama *famili* atau *fam.* Dengan adanya nama *famili* yang diambil dari nama *famili* si suami itu, prinsip keturunan bilateral tidak juga terganggu. Di samping itu seorang wanita yang sudah kawin, yang telah memakai *fam* suaminya, tidak jarang menyebutkan atau mencantumkan *fam famili*nya sendiri sesudah *fam* suaminya, untuk menyatakan juga *fam*-nya itu.

Masalah lain yang sangat erat berhubungan dengan batas-batas hubungan kekerabatan bilateral itu adalah penurunan warisan yang terdiri dari semua harta milik yang diperoleh oleh suami isteri itu sebagai warisan dari orang-orang tua mereka masing-masing, ditambah dengan harta yang mereka peroleh bersama selama berumah tangga. Pembagian warisan kepada para ahli-ahli waris sesudah saatnya tiba, diatur dengan adat yang berlaku. Benda-benda warisan yang belum dapat atau tidak dapat dibagi, penggunaannya secara berganti-ganti atau bergiliran, diatur oleh saudara laki-laki yang tertua. Hal ini disebut *mapontol.* Ahli waris yang berhak mendapatkan warisan adalah anak-anak, anak angkat, *balu,* janda, anak tiri dan saudara-saudara yang turut memikul biaya waktu si pewaris meninggal. Dasar pembagian warisan tersebut biasanya merata pada semua ahli waris [23].

6. SISTEM KEMASYARAKATAN

Beberapa hal tentang kehidupan desa di Minahasa telah kita singgung dalam seksi 3 di atas. Adapun sistem organisasi sosial yang penting dalam desa, baik dari aspek pemerintahan maupun sebagai pusat aktivitas kemasyarakatan, adalah *kampung. Kampung* sebagai suatu kesatuan administratif dipimpin oleh *hukum tua* [24]. Setiap *kampung* terbagi ke dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil yang disebut *jaga,* dan dikepalai oleh seorang yang disebut *kapala jaga* [25]. Setiap *jaga* terbagi lagi ke dalam suatu

22) Istilah-istilah kekerabatan cenderung bersamaan di kalangan dialek-dialek setempat.

23) Lihatlah karangan N. Soputan, 1969: hlm. 59.

24) *Hukum* berasal dari kata *ukung,* yang berarti kepala. Nama jabatan ini sudah ada sejak tahun 1858, dan diresmikan oleh Pemerintah Belanda dalam Staatsblad No. 69. Istilah lain yang sama dengan itu dulu adalah *Paedon tu'a,* atau *pamatu'an.*

25) Wilayah tersebut dulu dikenal sebagai *lukar,* kepalanya disebut *tu'a lukar* atau *kepala lukar* atau *se-ukung.* Lihatlah karangan L. Adam, Zeden en Gewoonten en het Daarmee Samenhangend van het Minahassasche Volk. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* LXXXI 1925: hlm. 429-499.

wilayah dengan sekumpulan rumah yang dikepalai oleh seorang yang disebut *meweteng*[26].

Hukum tua mempunyai kekuasaan yang tertinggi di *kampung*, dalam hal mengatur rakyatnya, demi kesejahteraan keseluruhan mereka, berdasarkan garis-garis pemerintahan yang berlaku. Dulu *hukum tua, kapala-kapala jaga,* dan *meweteng-meweteng,* bersama-sama merupakan satu lembaga pemerintahan kampung atau *negorij bestuur* [27]. Selain dari itu ada pula pejabat-pejabat lainnya seperti jurutulis, yang bertugas dalam administrasi kampung; *pengukur tanah,* yang merupakan ahli tentang batas-batas tanah milik perorangan, maupun tanah milik kampung; *mantri-aer,* yang bertugas untuk menjaga dan memperbaiki saluran-saluran air, mengatur pembagiannya ke dalam sawah-sawah dan sebagainya; *tukang palakat,* yang bertugas untuk meneriakkan pengumuman-pengumuman, peraturan-peraturan kampung ataupun pemerintah; selain dari itu *kapala jaga polisi,* yang bertugas dalam bidang keamanan kampung dan menyelesaikan persoalan-persoalan penunggakan pembayaran pajak [28].

Dahulu pendapatan dari *hukum tua* terdiri dari 6 – 8 prosen dari jumlah pajak yang dikumpulkan di kampungnya; bagian dari hasil pemburuan dan hasil hutan dari anggota-anggota kampung; dan juga dari bantuan tenaga dari penduduk desa dalam bentuk *sawang* atau *pinontol,* ialah kewajiban untuk bekerja beberapa hari dalam setiap tahun pada kebun-kebun dan sawah dari *hukum tua,* secara bergiliran dalam bentuk kelompok-kelompok. Di samping itu *hukum tua* bersama-sama dengan pejabat-pejabat kampung lainnya, dibebaskan dari membayar pajak [29].

Suatu kesatuan yang merupakan gabungan dari beberapa desa, dulu dikepalai oleh seorang *kapala imbalak.* Pemerintah Belanda telah mereorganisasi daerah serupa itu dalam tahun 1856 menjadi suatu distrik [30]. Sekarang suatu wilayah serupa itu kurang lebih sama dengan suatu kecamatan.

Di seluruh Minahasa ada 28 kecamatan yaitu: Tomohon, Tondano, Bitung, Langowan, Motoling, Tombasian, Tombatu, Aermadidi, Likupang, Dinembe, Kauditan, Tenga, Pineleng, Kawangkoan, Kakas, Tareran, Wori, Tumpaan, Ratahan, Tompaso, Belang, Tompaso Baru, Sonder, Eris, Kombi,

26) *Meweteng* artinya "pembagi". Dulu fungsinya adalah membagi-bagi tugas kepada keluarga-keluarga dalam wilayahnya. Lihat L. Adam, 1925: hlm. 25.
27) Lihat karangan L. Adam, 1925: hlm. 25.
28) Lihatlah R. Padtbruge, 1866: hlm. 327-328.
29) Lihatlah L. Adam, 1925: hlm. 26 dan N. Graafland, *De Minahasa, 1898,* jilid I, hlm. 69.
30) Diatur dalam *Staatsblad* No. 28. 1856, Lihatlah karangan L. Adam, 1925 hlm. 393.

Tombariri, Remboken, Modoinding. Selanjutnya, sebagai pimpinan tertinggi adalah bupati kepala daerah, yang berkedudukan di ibukota dan pusat pemerintahan daerah Kabupaten Minahasa, ialah Tondano.

Stratifikasi sosial. Adapun stratifikasi sosial yang terlihat pada masyarakat orang Minahasa terdiri dari *lapisan-lapisan sosial takresmi* [31]. Pada masyarakat ini konsepsi stratifikasi sosial dapat dikatakan tidak konkret, walaupun ada dalam anggapan orang sesuatu golongan yang mempunyai status dan kedudukan yang tinggi, sedang sebaliknya ada golongan lain yang dianggap mempunyai status dan kedudukan yang rendah. Alasan untuk mengukur tinggi-rendah kedudukan orang di Minahasa adalah pendidikan dan pangkat, sedangkan besar kecilnya harta dan warisan kadang-kadang juga menjadi ukuran. Dalam masyarakat desa, lapisan atas diduduki oleh pegawai-pegawai yang berpendidikan, para pendeta dan pemuka-pemuka agama lainnya; sedangkan lapisan bawah diduduki oleh mereka yang disebut orang biasa seperti petani, tukang, nelayan, buruh dan lain-lain. Dalam ucapan sehari-hari, memang orang pintarlah yang tergolong pada lapisan atas *(tou siga* = pintar, penting, tinggi, berkuasa); sedangkan orang yang tak pintar dianggap rendah *(tou lengei*= bodoh, tidak tau apa-apa).

Dalam mitologi Minahasa, masyarakat Minahasa kuno mengenal stratifikasi sosial yang bersifat *lapisan sosial yang resmi* [32] dengan sistem hak dan kewajiban tertentu bagi tiap-tiap lapisan itu. Lapisan atas ialah *makarua-siow* yaitu golongan yang mengatur agama atau golongan *walian* dan *tonaas;* lapisan tengah ialah *makatelupitu,* yaitu golongan pemerintah negeri dan penjaga negeri yang disebut *paendon tu'a* (pamatuan), *teterusan* dan *waranei* (pemimpin, panglima dan prajurit); dan lapisan bawah atau *pasiowan telu,* [33] yaitu golongan rakyat biasa.

Solidaritas dan mapalus. Dalam menghadapi aktivitet-aktivitet seperti kematian dengan rangkaian upacara-upacara perkabungannya, perkawinan, perayaan-perayaan lainnya, dan dalam hal mengerjakan berbagai-bagai pekerjaan pertanian, selalu tampak adanya bantu membantu berdasarkan atas prinsip timbal-balik. Suatu bantuan yang diberikan baik yang berupa tenaga, barang, ataupun uang, selalu harus diberikan balasannya pada orang yang telah membantu itu, pada saat ia membutuhkannya. Orang yang melalaikan kewajiban tersebut dianggap orang yang tidak baik, dan bilamana ia mengalami sesuatu yang memerlukan bantuan, orang-orang tidak akan

31) Mengenai konsep itu lihatlah buku Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* 1967: hlm. 165.
32) Mengenai konsep itu lihatlah buku Koentjaraningrat, 1967: hlm. 166.
33) Lihatlah H.M. Taulu, *Sejarah Minahasa.* Menado, 1955: hlm. 9.

mau membantunya. Gejala-gejala bantu-membantu tersebut, tidak hanya terlihat pada kalangan kerabat, tetapi merupakan gejala dari kalangan yang lebih luas lagi yang meliputi warga sejaga, sekampung, sekecamatan atau kalau di luar Minahasa dikenal dengan se-*kawanua*. Mengenai pranata bantu-membantu *(mapalus)* di Minahasa itu ada variasi yang besar, berdasarkan atas maksud dan kepentingan dari pelaku-pelakunya yang bersangkutan, dan yang dalam pelaksanaannya dapat berbentuk sebagai perkumpulan-perkumpulan. Siapa saja yang mempunyai keperluan yang tertentu dapat mengajak kawan-kawannya yang ia kenal baik, dan yang mempunyai keperluan yang sama untuk membentuk suatu perkumpulan yang bertujuan saling bantu-membantu dalam keperluan tadi.

Kalau dahulu pranata *mapalus* banyak ditujukan pada saling bantu membantu antara kira-kira 20 orang pada pekerjaan-pekerjaan pertanian, dengan prinsip timbal balik, maka sekarang *mapalus* dapat ditujukan kepada bermacam-macam keperluan. Namun menurut catatan dari masa yang lampau, dulu dikenal juga bentuk-bentuk *mapalus* untuk mendirikan rumah, untuk mengganti atap rumah yang tua, atau untuk mengurus penguburan dan sebagainya.

Organisasi kerukunan dari sejumlah penduduk yang berasal dari suatu wilayah tertentu yang biasanya dihubungkan dengan bekas kesatuan wilayah distrik pada masa pemerintahan jajahan Belanda dahulu, akhir-akhir ini telah mulai dikembangkan dan dikenal sebagai **kerukunan pakasaan**. Organisasi-organisasi seperti ini selain berkembang di kota Manado, juga di kota-kota besar di luar daerah ini seperti yang jelas terlihat di Jakarta. Sehubungan dengan hal ini telah berkembang pula ikatan-ikatan hubungan untuk mempersatukan seluruh organisasi-organisasi yang dimaksud dalam satu wadah organisasi besar **kawanua**.

Selain dari pada itu telah dikembangkan pula organisasi-organisasi yang berdasarkan ikatan-ikatan kekerabatan atau **keluarga** di kota-kota seperti yang dimaksud, yang bila dibandingkan dengan pola-pola yang hidup di daerah asal adalah sangat bercorak khusus, selain memperlihatkan kecenderungan yang jauh lebih intensif. penting dari *kerukunan* adalah juga berbagai-bagai bentuk *mapalus*.

7. SISTEM RELIGI

Agama yang mempunyai penganut paling banyak di Minahasa, termasuk Kota Madya Manado, adalah agama Kristen. Orang Kristen meliputi hampir 90% dari seluruh penduduk. Dari prosentasi itu, orang Kristen Protestan merupakan agama mayoritas, sesudah itu menyusul orang Kristen Katolik. Penganut agama Islam ada kurang lebih 7%

dari penduduk, sedangkan orang Buddha ada sekitar 3%. Agama Pribumi sebagai agama tersendiri tidak ada lagi dalam masyarakat ini. Golongan Protestan hidup terbagi-bagi ke dalam berbagai aliran gereja, berdasarkan perbedaan-perbedaan dalam organisasi maupun unsur-unsur pelajarannya [34]. Di antaranya Gereja Masehi Injil Minahasa yang mempunyai pusatnya (Sinode) di Tomohon, merupakan aliran terbesar dan meliputi hampir 90% dari seluruh orang Kristen Minahasa. Tempat-tempat yang ada banyak orang Katolik, selain Manado, adalah Tomohon, Woloan, Tara-tara, Tanah-wangko, Kembes, Laikit, Langowan dan Tompaso-baru. Penganut agama Islam ada banyak di Manado, Girian, Kema, Likupang Tondano (Kampung Jawa), Belang, Ibabo, Sidate. Sedangkan penganut agama Buddha hanya ada di Manado.

Banyak unsur agama pribumi masih ada dalam kehidupan keagamaan orang Minahasa di desa-desa sekarang, walaupun mereka sudah beragama Kristen, Katolik atau Islam. Unsur-unsur itu muncul dalam beberapa upacara adat yang masih juga dilakukan orang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sekitar lingkaran hidup individu, seperti masa hamil, kelahiran, kematian, dan penguburan. Kecuali itu unsur-unsur itu juga tampak dalam beberapa upacara adat yang sampai sekarang masih dilakukan orang berhubung dengan pertanian; sedangkan unsur-unsur itu tentu juga tampak dalam ilmu dukun yang sampai sekarang masih hidup.

Dalam agama pribumi, pusat dari kepercayaan adalah ruh-ruh nenek moyang, yang disebut *opo,* atau *dotu,* yang dulu mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Kecuali itu orang juga percaya kepada adanya ruh-ruh dan hantu-hantu yang menempati alam sekeliling tempat kediaman manusia. Ruh-ruh dan hantu-hantu itu adalah misalnya: *panunggu, lulu, puntianak, pok-pok,* dan sebagainya. Adapun ruh orang tua atau kerabat dekat lain yang sudah meninggal, juga dianggap berada dekat di sekitar tempat kediaman manusia, dan disebut dengan nama khusus, *mukur.*

Dalam konsepsi orang Minahasa jiwa itu mempunyai tiga aspek, ialah: ingatan *(gegenang),* perasaan *(pemendam),* dan tenaga *(keketer).* Adapun aspek yang menjelma menjadi *mukur* atau ruh pada umumnya, adalah terutama *gegenang* [35]. Menurut kepercayaan orang Minahasa dahulu, kedudukan ruh dalam dunia akhirat ditentukan oleh perbuatan individunya dalam kehidupannya di dunia ini. Orang yang baik akan men-

34) Menurut catatan pada Kota Madya Manado, ada 28 aliran Gereja. Menurut pengetahuan saja, pada ke-28 itu dapat ditambah satu lagi, ialah aliran Seksi Yehova.

35) Lihatlah karangan J.F. Malonda, *Membuka Tudung Dinamika Filsafat Purba Minahasa.* Menado, 1952: hlm. 35-36.

jadi ruh baik di dunia akhirat, tetapi orang yang jahat akan menjadi ruh jahat juga. Orang yang mati karena kecelakaan, karena bunuh diri, atau yang mati konyol lainnya, juga menjadi ruh jahat yang suka mengganggu orang. Pada masa sekarang, walaupun sudah beragama Kristen, namun dalam alam pikiran banyak orang desa di Minahasa kepercayaan tadi masih hidup juga dan masih banyak juga yang melakukan upacara-upacara penyajian kepada ruh-ruh, pada saat-saat yang tertentu. Upacara-upacara itu disebut *neempungan*, atau *maambo (masambo)* [36]dan dilakukan pada peristiwa-peristiwa penting dalam lingkaran hidup individu, pada malam bulan purnama, atau pada waktu ada bahaya, penyakit dan sebagainya.

Dulu upacara-upacara pemujaan seperti itu dilakukan oleh pemuka-pemuka upacara yang disebut *tonaas* dan *walian*. Sekarang fungsi mereka sebagai pemuka upacara sudah jauh berkurang, tetapi mereka masih dipakai dalam masyarakat pedesaan di Minahasa sebagai dukun, terutama dukun penyembuh penyakit. Itulah sebabnya para *tonaas* mengenal berbagai macam ilmu dukun penyembuh penyakit atau ilmu *makatana*.

Ilmu dukun dalam masyarakat orang Minahasa mengenal berbagai macam spesialisasi. Seorang pemuka agama yang mahir dalam ilmu dukun sering juga disebut *tu'a*. Adapun seorang dukun bayi biasanya seorang wanita yang disebut *biyang*. Seorang dukun yang melakukan upacara untuk mencari pencuri disebut *tukang mawi*, sedangkan orang yang melakukan ilmu dukun yang sifatnya merugikan orang lain, ialah seorang tukang guna-guna, dan di Minahasa disebut *pandoti*.

8. MASALAH PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Potensi pembangunan daerah Minahasa terutama terletak dalam bidang perkebunan, khususnya kelapa dan cengkeh yang tumbuh di atas tanah yang subur. Kecuali itu pertumbuhan ekonomi bagi daerah Sulawesi Utara dapat menjadi pesat, antara lain oleh karena potensi pelabuhan samudera Bitung yang sangat menguntungkan itu. Aspek pertambangan yang dapat pula menambah kemajuan ekonomi daerah Minahasa, terutama ialah belerang.

Suatu kenyataan yang menonjol pada masyarakat ini ialah perkembangan pendidikan formil yang sudah sejak lama digiatkan oleh badan-badan gereja maupun oleh pemerintah jajahan, sehingga olehnya sejak masa-masa lampau masalah buta huruf hampir tidak ada. Namun demikian selain aspek positif dari kenyataan ini, pada pihak lain dapat dihubungkan pula dengan masalah lain, yaitu masalah sikap mental. Karena sistem

36) Lihat J.F. Malonda, o.c. 1952: hlm. 35-36.

pemerintahan jajahan serta gaya hidup masyarakat jajahan Belanda sudah terlampau lama mempengaruhi kebudayaan orang Manado, menyebabkan masalah sikap mental yang kurang sesuai untuk pembangunan (yang sebenarnya adalah pula masalah umum di negara kita ini), jelas pula terlihat dalam masyarakat ini.

Memang adalah suatu paradox bahwa pendidikan sekolah yang sudah mantap sejak lama itu, tidak membawa manfaat yang jelas untuk kemajuan masyarakat Minahasa terutama yang menyangkut perubahan sistem nilai budaya mereka. Hal itu disebabkan karena tujuan pokok dari sistem pendidikan kolonial setidak-tidaknya lebih dititik-beratkan untuk mendidik pegawai kantor pangkat rendahan (klerk) yang kelak bersikap taat kepada perintah dan atasannya, tetapi tak usah mempunyai inisiatif sendiri dan tak usah mempunyai rasa tanggung jawab yang luas. Berkembangnya mentalitas-pegawai dalam masyarakat ini didampingi dengan sikap yang memandang rendah terhadap pekerjaan dengan tangan yang dianggap pekerjaan kasar. Dengan demikian lapangan-lapangan tersebut banyak diisi oleh suku-suku bangsa tetangga atau golongan-golongan penduduk lainnya. Lapangan pekerjaan buruh di kota dan juga buruh tani di perkebunan-perkebunan kelapa banyak diisi oleh orang Sangir, sedang lapangan pekerjaan perdagangan telah sejak lama dipegang oleh orang Cina, di samping orang Gorontalo sebagai pedagang-pedagang kecil.

Dengan demikian karena lapangan pekerjaan kepegawaian itu berbeda dengan lapangan pekerjaan dalam sektor industri, yang memang pada dasarnya terbatas sifatnya, maka dengan sendirinya banyak orang Manado pindah ke tempat-tempat lain di mana masih ada ruang dalam lapangan-lapangan pekerjaan kepegawaian di kota-kota besar di Indonesia.

Beradanya suku-suku bangsa pendatang di daerah ini, seperti tersebut di atas, menyebabkan kita perlu memperhatikan masalah lain, yaitu masalah integrasi suku-suku bangsa di daerah ini, selama jelas memperlihatkan adanya kemungkinan-kemungkinan timbulnya ketegangan-ketegangan atau konflik-konflik yang dapat saja membawa akibat-akibat yang tidak diingini.

Seperti halnya dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia, Manado sedang mengalami pula proses urbanisasi yang memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat. Kecuali dari daerah pedesaan Minahasa sendiri, banyak sekali pendatang-pendatang yang berasal dari daerah-daerah Sangir Talaud, Bolaang Mongondow dan Gorontalo yang datang memenuhi kota ini. Tentu masalah ini menimbulkan berbagai-bagai persoalan yang membutuhkan pemecahan.

Adapun suatu akibat yang kurang baik dari pengaruh suasana masyarakat penjajahan Belanda yang terlampau lama tersebut di atas, adalah

bahwa banyak pranata-pranata sosial pribumi lenyap, yang sebenarnya dapat dipakai sebagai landasan dan wadah untuk mengorganisasi pembangunan dan modernisasi. Paling hanya tinggal pranata mapalus, yang sebenarnya sedang pula mengalami perubahan-perubahan meninggalkan aturan-aturan tradisionelnya. Sedang organisasi gereja masih terlampau lemah sifatnya, apalagi karena kecondongan yang tampak untuk memecah ke dalam aliran-aliran kecil yang khusus sifatnya.

9. DAFTAR KARANGAN TERPENTING TENTANG MINAHASA

Adam, L.

1925 Uit en Over de Minahasa. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* LXXXI: hlm. 390-423.

1925 Zeden en Gewoonten en het Daarmede Samenhangend Adatrecht van het Minahassasche Volk. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* LXXXI: hlm. 429-499.

1900 Adat ten Aanzien van Huwelijk en Grondbezit. *Indische Tijdschrift van het Recht,* LXXIV: hlm. 216-227.

1932-1937 Adatrecht: Minahasa. *Indisch Tijdschrift van het Recht,* CXXXV: hlm. 388-390; CXLII: hlm. 251-272; CXLIV: hlm. 206-261; CXLVI: hlm. 282-298.

Adriani, N.

—— Iets over de Letterkunde der Minahassers. *Verzamelde Geschriften,* I: hlm. 119-133.

1910 De Titel "Kepala Balah" der Vroegere Minahassische Districts-Hoofden. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde,* LII: hlm. 126-130.

1925 Uit en over de Minahasa. IV, De Minahassische Talen. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* LXXXI: hlm. 134-164.

Beck, W.J.

1922 Mapalus. *Koloniale Studien,* VI; Hlm. 64-68.

Berling, C.T.

1928 Grondbezit in de Minahasa. *Koloniale Studien,* XII: hlm. 322-339.

Eibergen, P.

1928 De Minahassa. *Tijdschrift voor Economische Geographie,* XIX: hlm. 228-238.

Godee, M. EC.

1928 *Geschiedenis van de Minahasa tot 1829.* Den Haag.

Graafland, N.

1898 *De Minahassa.* Rotterdam, M. Wijt E Zonen. (jilid I - II).

Gunning, J.W.
1924 Uit en Over de Minahassa, II. De Protestantsche Zending in de Minahasa. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* LXXX: *De Agrarische Quaestie in de Minahasa.* Semarang. hlm. 451-521.

Holleman, F.D. dll.
1929 De Verhouding der Gemeenschappen (Familie, Dorp en District) in de Minahasa. *Indische Genootschap:* hlm. 17-39.

Mangindaan, L.
1864 De Mapalus-Verenigingen in de Minahassa. *Tijdschrift voor de Indische Taal-, Land- en Volkenkunde,* XIII: hlm. 190-191.

Palm, Hetty
1958 Ancient Art of the Minahassa; *"Majalah Untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudayaan Indonesia,"* Jilid LXXXVI.

Soputan, N.
1969 *"Masjarakat Minahasa Didaerah Kramat Djakarta dengan Latar Belakang Masjarakat Minahasa di Minahasa."* Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Wawo-Runtu, A.L.
1820 *De Agrarische Quaestie in de Minahassa.* Semarang.

VII

KEBUDAYAAN AMBON

oleh
Subyakto
(Universitas Indonesia)

1. IDENTIFIKASI

Pulau Ambon merupakan salah satu pulau dari kepulauan Maluku, suatu kepulauan yang terletak antara pulau Irian di sebelah timur, pulau Sulawesi di sebelah barat, lautan Teduh di sebelah utara dan lautan Indonesia di sebelah selatan. Maluku dapat dibagi menjadi Maluku Utara yang meliputi pulau-pulau Morotai, Halmahera, Bacan, Obi, Ternate dan Tidore dan Maluku Selatan yang meliputi Seram, Buru, Ambon, Banda, kepulauan Sulu, Kei, Aru, Tanimbar, Barbar, Leti dan Wetar.

Penduduknya yang pada umumnya tinggal di pantai-pantai adalah campuran dari penduduk asli dengan orang-orang pendatang berasal dari berbagai pulau, seperti orang Bugis, Makasar, orang Buton dan dahulu orang Jawa banyak yang bertempat tinggal di Maluku. Penduduk yang tinggal di daerah pegunungan merupakan penduduk yang asli.

Gejala isolasi di antara pulau-pulau menyebabkan perbedaan-perbedaan yang khas di antara berbagai bagian dari kepulauan Maluku. Misalnya saja, di pantai barat Halmahera, orang Tobaru tidak mengerti bahasa orang Sau dan sebaliknya orang Sau tidak mengerti bahasa orang Tobaru. Mereka terpaksa memakai sebagai bahasa pengantar bahasa Ternate [1]. Pada umumnya bahasa-bahasa dari kepulauan Maluku termasuk bahasa Austronesia, kecuali bahasa-bahasa di Halmahera Utara, seperti misalnya bahasa Ternate dan Tidore [2].

Kecuali bahasa juga tentang unsur-unsur kebudayaan lainnya, masing-masing pulau atau penduduk suatu pulau di Maluku, telah mengembangkan kebudayaannya sendiri. Orang Tobelo di Halmahera dengan orang Tobaru, mempunyai kebudayaan yang berlainan dan demikian juga dengan orang Sau, padahal ketiga-tiganya hidup di satu pulau. Demikian pula orang-orang Aru, Bacan, Ambon, Banda, Kei, semuanya mempunyai ciri-ciri khas kebudayaan mereka sendiri-sendiri, walaupun tentu saja ada juga banyak unsur-unsur dan malahan azas-azas dari kebudayaan-kebudayaan mereka yang sama.

1) Lihatlah *Adatrechtbundels*, XXIV, 1929; hlm. 22-24.
2) Periksalah Peta Bahasa S.J. Esser dalam: *Atlas van Tropisch Nederland*, 1938.

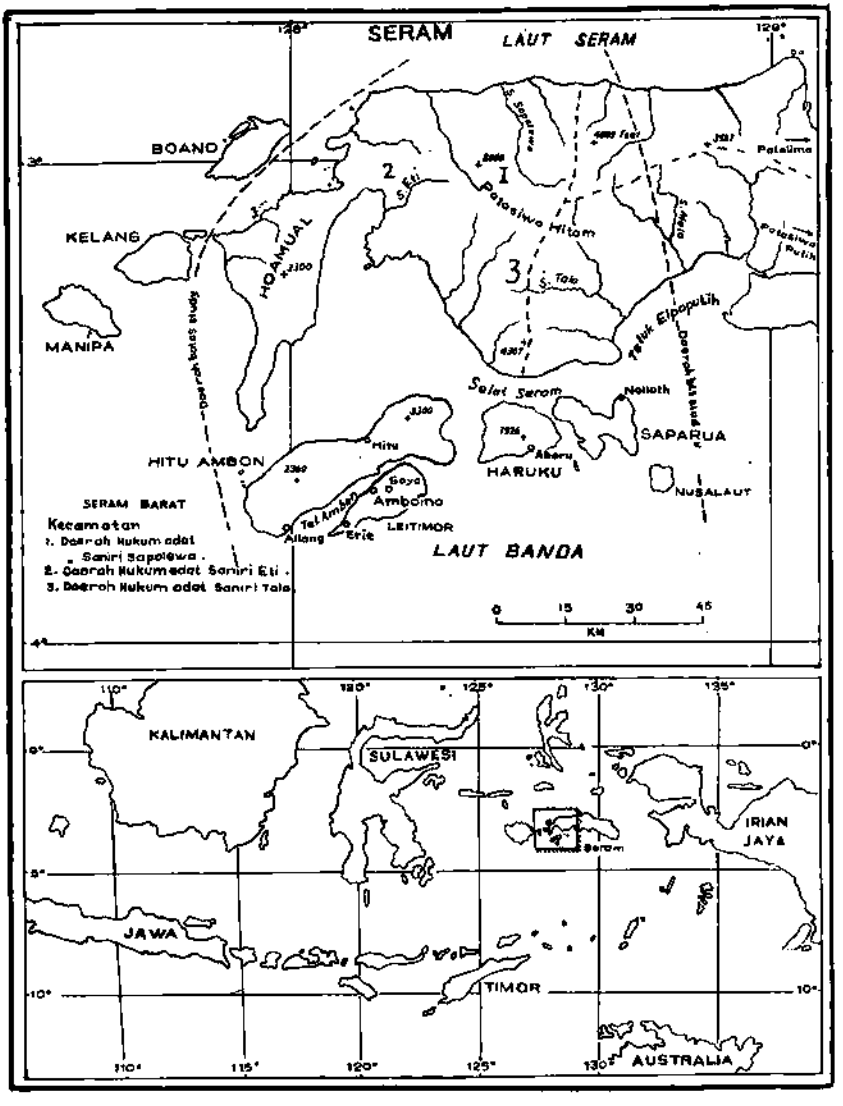

Peta 8 : Kepulauan Maluku dan Pulau Ambon.

Karena ada terlampau banyak variasi, padahal ruang yang tersedia dalam bab ini hanya terbatas maka terpaksa kami membatasi diri dalam menguraikan kebudayaan Maluku itu, kepada kebudayaan Ambon. Mengenai kebudayaan itu tersedialah cukup banyak bahan yang baru. Istilah orang Ambon di sini, dipakai untuk penduduk dari pulau-pulau Hitu, Ambon, Haruku, Saparua dan Seram Barat.

2. ANGKA-ANGKA DAN DATA-DATA DEMOGRAFIS

Hasil sensus penduduk tahun 1971, menunjukkan jumlah penduduk Propinsi Maluku seluruhnya 1.088.945 jiwa. Maluku Tengah saja penduduknya berjumlah 378.870 jiwa, yaitu 194.145 laki-laki dan 184.725 perempuan; sedangkan angka-angka cacah jiwa pulau Ambon tahun 1959 dengan pengecualian Kotapraja Ambon, adalah 80.364 orang. Dari jumlah itu 51% beragama Kristen Protestan (aliran Reformasi) dan 49% beragama Islam (lihat halaman 183 di bawah).

3. BENTUK DESA

Desa-desa di pulau Ambon, biasanya merupakan sekelompok rumah yang didirikan sepanjang suatu jalan utama. Rumah-rumah desa biasanya didirikan amat berdekatan, tetapi ada pula desa-desa di mana rumah-rumahnya berjauhan satu dengan lain dan dipisahkan oleh pekarangan-pekarangan. Desa-desa seperti tersebut terakhir, dalam zaman dahulu merupakan penggabungan dari dua atau lebih perkampungan kecil, yang letaknya berdekatan. Perkampungan semacam itu disebut *aman,* dan terdiri dari beberapa *soa,* yang diperintah atau yang menjadi milik seorang *ama* ("bapak" atau "tuan"). Tiap-tiap *Soa,* terdiri dari beberapa *mata-rumah.*

Desa dinamakan *negeri* dan dikepalai oleh seorang *raja* (sama dengan kepala desa di Jawa) *Aman, soa* dan *mata rumah,* dewasa ini tidak tampak lagi dalam struktur desa, karena pada waktu perpindahan dahulu dari daerah bukit-bukit ke daerah pantai, kesatuan-kesatuan ini terpecah belah terpisah satu dengan lainnya.

Rumah-rumah penduduk asli, pada umumnya merupakan rumah-rumah bertiang. Berlainan dengan rumah-rumah orang Islam dan Kristen, yang lantainya sejajar dengan tanah, jadi bukan rumah panggung. Bentuk rumah pada umumnya segi empat dengan serambi muka yang kecil dan terbuka *(dego-dego).* Atapnya curam dengan lubang-lubang di sudut-sudut rumah untuk mengeluarkan asap. Kadang-kadang di bagian belakang dibangun tempat untuk dapur. Kebanyakan rumah kurang lubang-lubang ventilasi dan jendela-jendela untuk cahaya. Rangka rumah dibuat dari potongan-potongan batang pohon atau balok-balok, sedangkan dindingnya

terbuat dari tangkai daun sagu (dinding *gaba-gaba).* Adapun atap rumah dibuat dari anyaman daun-daun sagu. Rumah-rumah kepala *soa* kerapkali dibangun dengan megahnya dan biasanya bergaya Eropah dan telah dibagi dalam kamar-kamar dengan jendela-jendela yang baik. Seperti juga mesjid dan gereja rumah-rumah tersebut telah dibuat setengah tembok.

Pusat desa biasanya mudah tampak dengan adanya bangunan-bangunan penting yang letaknya berdekatan. Bangunan-bangunan itu adalah: *baileu,* yaitu suatu balai desa dan balai adat, rumah kediaman *raja* (kepala desa), gereja, mesjid, rumah pendeta, toko-toko dan warung-warung.

4. MATA PENCAHARIAN HIDUP

Mata pencaharian orang Ambon, adalah pada umumnya pertanian di ladang. Dalam hal itu orang membuka sebidang tanah di hutan, dengan menebang pohon-pohon dan dengan membakar batang-batang dan dahan-dahan yang telah kering. Ladang-ladang yang dibuka dengan cara demikian hanya diolah sedikit dengan tongkat, kemudian ditanami tanpa irigasi dengan kacang-kacangan dan ubi-ubian.

Sagu adalah makanan pokok orang Ambon pada umumnya dan walaupun sekarang beras sudah biasa mereka makan, akan tetapi belum menggantikan sagu seluruhnya. Pohon sagu tidak perlu ditanam dan dipelihara karena pohon itu tumbuh di pulau-pulau Maluku dengan tak terbilang banyaknya dalam daerah rawa-rawa. Bila pohon itu berumur antara 6 sampai 15 tahun, maka sudah cukup masak untuk menghasilkan tepung sagu. Pohon yang telah cukup umur ditebang, kemudian batangnya dibelah dan terasnya yang terdiri dari serat-serat berisi tepung dipukul-pukul sehingga bisa menjadi lepas. Kemudian serat-serat itu dicuci dengan air dan diperas-peras di atas saringan dari kain, sehingga tepungnya dapat ditadah. Kemudian tepung ini dicetak menjadi blok-blok empat persegi, dengan daun sagu dan dinamakan *tuman.* Cara orang Ambon makan sagu dengan membakar *tuman* atau dengan memasaknya menjadi bubur kental *(pepeda).*

Padi Seram agak kecil-kecil butirnya dan kalau sudah dimasak agak keras. Akan tetapi sawah percobaan yang dikerjakan dengan teknik persawahan Jawa menghasilkan padi yang cukup baik dan enak dimakan.

Di daerah lereng-lereng gunung orang juga menanam kentang walaupun hasilnya tidak besar-besar. Katanya kebiasaan itu mereka dapat dari orang Belanda [3]. Lain tanaman pengaruh orang Belanda adalah kopi, yang dulu hanya ditanam sebagai percobaan saja, tetapi yang sekarang banyak tumbuh di Lisaba, Amahai dan di Manipa.

3) Lihat buku F.L.P. Sachse, *Seran en zijne Bewoners.* Leiden, 1907: hlm. 124-127.

Banyak penduduk menanam tembakau, kebanyakan untuk dipakai sendiri. Mereka menanam di pekarangan, di bawah cucuran atap sehingga kalau hujan air hujan dapat menyiram tanaman tembakau. Daun tembakau lebat dan kuat. Orang membuat tembakau dengan, memotong halus-halus daun-daun tembakau itu dan potongan-potongan kemudian dijemur di atas atap rumah sampai kering.

Ada juga banyak orang yang menanam tebu, singkong, jagung dan kacang, sedangkan buah-buahan yang ditanam adalah antara lain pisang, mangga, manggis, gandaria, durian. Cengkih merupakan tanaman yang hanya membutuhkan sedikit perawatan, tetapi yang menghasilkan buah yang cukup tinggi harganya. Kelapa tidak begitu banyak menghasilkan tetapi cukup untuk konsumsi daerah Maluku Tengah.

Hasil-hasil tersebut bila berlebih bisa dijual. Dengan demikian penduduk dapat memperoleh uang untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari, bayar pajak, membeayai sekolah anak-anak dan membeli perlengkapan hidup yang tidak dapat dihasilkan di kepulauan Maluku Tengah seperti pakaian, alat-alat pertukangan, alat-alat masak dan lain-lain.

Di samping pertanian orang Ambon kadang-kadang juga memburu rusa, babi hutan dan burung kasuari. Mereka menggunakan jerat dan lembing yang dilontarkan dengan jebakan. Bila binatang melanggar tali jebakan, lembing bambu runcing atau jerat yang dipasang dengan melengkungkan dahan kayu akan terlepas dan mengenai atau menjerat mangsanya. Binatang yang terjerat kakinya akan tergantung, karena dahan itu terlepas dari ikatannya dan menarik jerat ke atas. Tentu saja pemasangan jerat atau pelontar-pelontar lembing itu tidak boleh terlalu dekat dengan kampung, karena berbahaya. Memang tempat-tempat jerat dipasang, diberi pengenal agar orang hati-hati jangan sampai terjerat.

Hampir semua penduduk pantai menangkap ikan. Perahu-perahu mereka dibuat dari satu batang kayu dan dilengkapi dengan cadik. Perahu ini dinamakan *perahu semah.* Perahu yang lebih baik adalah perahu yang dibuat dari papan oleh orang-orang Ternate, dinamakan *pakatora.* Perahu-perahu besar untuk berdagang di Amboina dinamakan *jungku* atau *orambi.* Orang menangkap ikan dengan berbagai cara: yang pertama dengan kail yang amat sederhana atau dengan menggunakan kait, harpun untuk ikan yang besar-besar, dan juga jaring.

5. SISTEM KEMASYARAKATAN

Sistem kekerabatan orang Ambon berdasarkan hubungan patrilineal, yang diiringi dengan pola menetap patrilokal. Kesatuan kekerabatan amat penting yang lebih besar dari keluarga batih, adalah *matarumah*

atau *fam*, yaitu suatu kelompok kekerabatan yang bersifat patrilineal. Mata rumah merupakan kesatuan dari laki-laki dan perempuan yang belum kawin dan para isteri dari laki-laki yang telah kawin. Dengan kata lain *matarumah* merupakan satu klen-kecil patrilineal [4].

Matarumah penting dalam hal mengatur perkawinan warganya secara exogami dan dalam hal mengatur penggunaan tanah-tanah *dati* yaitu tanah milik kerabat patrilineal.

Di samping kesatuan kekerabatan yang bersifat unilineal itu, ada kesatuan lain yang lebih besar yang bersifat bilateral, yaitu *famili* atau *kindred* [5]. *Famili* merupakan kesatuan kekerabatan di sekeliling individu, yang terdiri dari warga-warga yang masih hidup dari *mata-rumah* asli, ialah semua keturunan dari keempat nenek moyang.

Perkawinan menurut adat merupakan urusan dari dua kelompok kekerabatan yaitu *matarumah* dan *famili* yang ikut menentukan dalam fungsi penyelenggaraan dari perkawinan itu. Perkawinan di sini sifatnya exogami, yaitu seseorang harus kawin dengan orang di luar klennya. Mereka mengenal tiga macam cara perkawinan yaitu *kawin lari*, *kawin minta* dan *kawin masuk* [6].

Kawin lari atau *lari bini* adalah sistem perkawinan yang paling lazim. Hal ini terutama disebabkan orang Ambon umumnya lebih suka menempuh jalan pendek, untuk menghindari prosedur perundingan dan upacara. Oleh karena itu kawin lari sebenarnya dipandang kurang baik dan kurang diinginkan oleh pihak kaum kerabat wanita. Sebaliknya dari pihak kaum kerabat pemuda kawin lari itu lebih disukai, terutama karena pemuda itu hendak menghindari kekecewaan mereka bila ditolak dan juga menghindari malu dari keluarga pemuda karena rencana perkawinan anaknya ditolak oleh keluarga wanita, maka direncanakan kawin lari. Ataupun bisa juga karena takut keluarga wanita menunggu sampai mereka dapat memenuhi segala persyaratan adat.

Biasanya kawin lari ini dengan sepengetahuan orang tua si gadis. Bahkan kerap kali juga kawin lari justru disarankan oleh orang tua si gadis agar menyingkat waktu dan mengurangi harta kekayaan yang harus dikeluarkan dalam kawin minta. Dalam kawin lari keluarga pemuda semuanya ikut aktif. Bila tidak, dapat juga tanpa sepengetahuan keluarga dan yang menyokong adalah teman-teman pemuda dan orang tua yang menaruh

4) Mengenai faham klen-kecil *(minimal clan)* lihatlah karangan Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (1967): hlm. 114-116.

5) Mengenai faham *kindred* lihatlah karangan Koentjaraningrat, o.c. (1967: 106-108).

6) Cooley, F.L.: *Ambonese Adat: A General Description.* Cultural Report, Series no. 10. New Haven 1962: hlm. 20-26.

simpati kepada mereka. Pada waktu yang telah ditentukan, pemuda dengan teman atau saudaranya, membawa lari si gadis dari kamarnya pada malam hari, dengan membawa semua pakaian dan perlengkapannya. Biasanya di atas tempat tidur si gadis diletakkan sebuah amplop putih panjang yang berisikan surat untuk orang tua si gadis yang memberitahukan bahwa anak gadisnya dilarikan. Bila pelarian tersebut dengan sepengetahuan orang tua, maka surat itu menerangkan siapa si pemuda dan ditegaskan bahwa gadisnya berada dalam perlindungan orang tua si pemuda. Bila tanpa pengetahuan orang tua si gadis, maka mas kawin telah ditinggalkan dalam kamar si gadis tanpa surat. Dalam hal ini orang tua si gadis tidak mengetahui siapa yang melarikan gadisnya dan di mana dia berada.

Pada adat kawin lari, keluarga pemuda akan membawa ke luar si gadis dari tempat persembunyiannya dan membawanya ke rumah keluarga pemuda, pada hari yang telah ditentukan, kira-kira satu minggu setelah dilarikannya. Pada waktu memasuki rumah keluarga si pemuda harus melakukan suatu upacara tertentu, yang kemudian diikuti dengan pesta. Si pemudi harus mengedarkan lampan berisi rokok, minuman dan lain-lain untuk memperlihatkan bahwa dia telah berperan resmi sebagai nyonya rumah. Teman-teman dan tetangga-tetangga diundang pada pesta ini, agar mengetahui bahwa dia telah menjadi isteri si pemuda. Kemudian dia akan tinggal bersama keluarga si pemuda.

Bentuk perkawinan yang kedua ialah *kawin minta.* Kawin minta terjadi apabila seorang pemuda telah menemukan seorang gadis yang akan dijadikan isteri, maka ia akan memberitahukan hal itu kepada orang tuanya. Kemudian mereka mengumpulkan anggota *famili* untuk membicarakan hal itu dan membuat rencana perkawinan. Di sini diperbincangkan pula pengumpulan kekayaan untuk membayar mas kawin, perayaan perkawinan dan sebagainya. Kalau semua sudah setuju, kemudian dikirimkan surat atau delegasi ke orang tua si gadis untuk minta waktu bagi kunjungan melamar. Orang tua gadis mengirim kabar kembali dengan waktu dan harinya. Apabila orang tua gadis menunjukkan ketidak setujuannya, maka pendekatan ini dibatalkan. Namun hal ini jarang terjadi, karena biasanya keluarga pria telah memperhitungkan jawabannya. Tentu saja antara si pemuda dengan si gadis sudah ada kepastian bahwa orang tua si gadis itu akan menerimanya. Kalau tidak, tentulah disarankan kawin lari.

Bila waktu telah disetujui, kaum kerabat pemuda dengan seorang juru-bicara datang ke rumah si pemudi. Pemberian hormat dilakukan oleh jurubicara menurut adat tertentu, disertai dengan penyebutan nama lengkap dari *teun, matarumah* dan *famili.* Jawaban secara adat dilakukan oleh jurubicara kaum kerabat si gadis. Kemudian diadakan pembicaraan

juga melalui kedua juru-bicara. Kalau semuanya setuju maka perkawinan dapat dilangsungkan dengan upacara-upacara adat dan gereja, atau secara Islam, bagi mereka yang beragama Islam.

Bentuk perkawinan yang ketiga ialah *kawin masuk* atau dinamakan dalam bahasa setempat *kawin manua.* Pada perkawinan ini penganten laki-laki tinggal dengan keluarga wanita. Ada tiga sebab utama terjadinya perkawinan semacam ini. Alasan pertama ialah bahwa kaum kerabat si pemuda tidak dapat membayar mas kawin secara adat; alasan kedua ialah bahwa keluarga si gadis hanya beranak tunggal, dan tak punya anak laki-laki, sehingga si gadis harus memasukkan suaminya dalam klen ayahnya dan menjamin kelangsungan klen. Alasan ketiga ialah karena ayah dari si pemuda tidak sudi menerima menantu perempuannya, disebabkan oleh perbedaan status atau alasan yang lain. Demikian itu pemuda masuk keluarga isterinya. Kalau ini tidak dapat membayar maskawin, maka dia harus bekerja di tanah kaum kerabat isteri *(bride service).*

Orang-orang yang beragama Islam, pada umumnya kawin sesuai dengan hukum Islam. Namun juga di sini terjadi hal yang sama, bila seorang suami belum membayar mas kawin menurut adat, maka wanita itu tidak perlu ikut suaminya. Kecuali wajib membayar *mahar* (mas kawin menurut hukum Islam), penganten laki-laki itu harus membayar *harta adat.* Harta ini dibayarkan, berupa sisir mas, gong dan *madanolam* [7].

Secara umum poligini diizinkan, kecuali mereka yang beragama Nasrani, akan tetapi jarang yang melakukannya.

Organisasi-organisasi Desa. Dalam seksi 3 di atas telah diuraikan mengenai beberapa jabatan-jabatan dalam administrasi desa, ialah kepala desa *(raja)* suatu jabatan yang dulu turun temurun, tetapi sekarang secara resmi harus dipilih oleh rakyat, kepala adat yang dianggap menguasai suatu bagian desa *(aman)* dan kepala bagian desa (kepala *soa).* Kecuali itu masih ada pejabat-pejabat lain seperti: ahli adat mengenai hukum adat tanah dan soal-soal warisan tanah *(tuan tanah),* seorang pejabat adat yang dulu merupakan panglima perang *(kapitan),* polisi kehutanan *(kewang)* dan penyiar berita di desa *(marinyo)* Semua pejabat-pejabat pemerintahan desa tersebut tergantung ke dalam suatu dewan desa, bernama *badan saniri negeri,* atau *saniri* saja.

Raja, walaupun sekarang harus dipilih, tetapi dalam kenyataan, masih ada juga yang mendapat jabatannya karena keturunan, atau karena kewargaannya di dalam klen yang secara adat berhak memegang pimpinan. Demikian *raja* memang sering masih merupakan suatu jabatan

7) Periksalah karangan Sachse, o.c. 1907: hlm. 105.

adat saja, sedangkan pemerintahan desa yang sungguh-sungguh dilakukan oleh kepala-kepala *soa* secara bergilir, biasanya dua bersama-sama untuk dua sampai empat bulan. Selama itu kedua kepala-kepala *soa* yang sedang bertugas disebut *kepala soa jaga bulan* atau biasanya juga *bapak jou.*

Nama *saniri* juga bisa dipakai untuk dewan-dewan pemerintahan desa yang lebih luas sifatnya, sehingga sebenarnya ada tiga macam dewan *saniri* ialah: *Saniri Rajapatih,* yang terdiri dari *raja* dengan kepala-kepala *soa,* dan yang merupakan pelaksana administrasi desa dan instruksi-instruksi dari pemerintah pusat; *Saniri Negeri Lengkap,* yang terdiri dari *raja,* kepala-kepala *soa,* ditambah dengan pejabat-pejabat adat lainnya tersebut di atas dan yang merupakan dewan pembuat aturan-aturan adat atau dewan legislatif; dan akhirnya *Saniri Negeri Besar,* yang terdiri dari semua pejabat-pejabat pemerintahan desa, ditambah dengan semua orang laki-laki warga desa yang sudah dewasa. Dewan terakhir ini merupakan suatu dewan perwakilan rakyat kecil, tetapi dalam praktek jarang sekali berkumpul, kecuali misalnya pada pemilihan *raja,* upacara pengesahan jabatan *raja* baru dan sebagainya.

Suatu ciri menyolok dari masyarakat pedesaan di Maluku adalah adanya banyak organisasi-organisasi adat dengan tujuan dan fungsi sosial yang tertentu dalam kehidupan masyarakat. Terutama di dalam masyarakat desa-desa di Ambon dan Seram, organisasi-organisasi dalam masyarakat serupa itu telah tumbuh dengan subur. Salah satu contoh adalah organisasi *Patasiwa* dan *Patalima,* yang merupakan suatu organisasi untuk menghimpun kekuatan politik dan dulu malahan merupakan suatu organisasi kemiliteran [8]. Istilah *patasiwa* berarti "sembilan bagian" (pata = bagian; siwa = sembilan) dan *patalima* lima berarti "lima bagian". Di Ambon dan Seram tiap-tiap desa termasuk ke dalam salah satu dari kedua organisasi tersebut. Walaupun tiap orang Ambon dari desa, masih tahu termasuk warga bagian manakah dia, tetapi mengenai arti dan azas-azas dari pembagian masyarakat tersebut sudah tidak ada orang yang dapat menerangkannya. Demikian keterangan-keterangan mengenai hal itu dari berbagai orang biasanya berbeda atau bertentangan satu dengan lain.

Organisasi *Patasiwa* dan *Patalima* sebenarnya berasal dari Seram Barat. *Patasiwa* merupakan kelompok orang-orang Alifuru yang bertempat tinggal di sebelah barat sungai Mala sampai ke Teluk Upa-putih, di sebelah selatan (lihat peta 8) sedangkan *Patalima* adalah orang-orang yang tinggal di sebelah timur dari batas-batas tadi. *Patasiwa* lebih lanjut dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu *Patasiwa Hitam* (atau Patasiwa *Mete* dalam bahasa aslinya) dan *Patasiwa Putih* yang tinggal di daerah

8) Lihatlah karangan F.L. Cooley, o.c. 1962: hlm. 17.

sempit sepanjang pantai selatan di sebelah timur sungai Mala sampai pada teluk Teluti. *Patasiwa Hitam* warga-warganya dirajah kulitnya *(tatouage)* sedangkan *Patasiwa Putih* tidak [9]. Arti dari pembagian ataupun tatuase ini tidak diketahui dengan pasti. Pada umumnya orang mengatakan bahwa *Patasiwa Putih* berasal dari Barat yang berpindah ke daerah *Patalima*, ketika mengikuti operasi Belanda *Hongi Tochten* dalam tahun 1615 – 1665 [10]. Oleh karena mereka memasuki daerah *Patalima* maka mereka menanggalkan beberapa adat kebiasaan yang menunjukkan ciri khas dari nenek moyangnya.

Ada keterangan lain yang mengatakan bahwa pembagian *Patasiwa* dan *Patalima* itu bukan asli kebudayaan Seram, melainkan berasal dari Tidore dan Ternate. Alasan pembagian ini dahulu adalah untuk mempermudah Sultan Ternate menguasai dan menyatukan orang Seram. Memang dalam kenyataan sejarah pada abad ke-15 kerajaan Ternate dan Tidore kedua-duanya amat kuat, sehingga kedua-duanya dapat mengembangkan kekuasaan mereka ke selatan. Demikian terjadi persaingan kekuatan antara kedua kerajaan itu.

Data lain yang berhubungan dengan hal itu, ialah bahwa dahulu kala jauh sebelum ada pembagian *Patasiwa* dan *Patalima*, telah ada sistem pembagian dua dalam masyarakat penduduk pulau Seram, yaitu *Pata Alune (Halune)* dan *Pata Weimale (Memale)*. Pata *Alune* mendiami daerah sungai Tapalewa, sedangkan *Weimale* mendiami sebelah selatan dari sungai Tala dan ke sebelah timurnya. Rupa-rupanya *Weimale* lebih tersebar bahkan sampai daerah *Patalima* sekarang.

Kemungkinan yang kiranya dapat diterima, adalah bahwa pengaruh dari Kerajaan Ternate dan Tidore-lah menjadi sebab adanya pembagian pengelompokan orang-orang *Alume* dan *Weimale* dan mungkin juga dengan orang-orang lain yang membentuk organisasi kesatuan masyarakat, yang lebih besar ialah *Patasiwa* dan *Patalima*. Dalam berbagai buku dan karangan kerapkali disebutkan bahwa *Patasiwa* dan *Patalima* adalah kelompok masyarakat yang mempunyai asal suku-bangsa yang berbeda. Bila itu benar tentunya ada perbedaan bahasa. Rupa-rupanya *Patasiwa* dan *Patalima* ini, bukan kelompok-kelompok suku-bangsa yang berbeda, melainkan terjadi karena keperluan kemiliteran dan politis yang asalnya dari Ternate dan Tidore sebagai pusat-pusat penguasaan pada waktu itu [11].

9) Lihatlah karangan F.L.P. Sachse, o.c. 1907: hlm. 60.

10) Operasi *Hongi Tochten* adalah suatu expedisi yang dilakukan oleh tentara Belanda dalam tahun 1615-1665 dan yang berupa pembakaran dan pengrusakan dari pohon pala dan lada. Maksud Belanda adalah untuk menjaga monopoli perdagangan rempah-rempah di kepulauan Nusantara kita untuk dirinya sendiri.

11) Lihat karangan F.L. Cooley, o.c., 1967: hlm. 17.

Suatu organisasi rahasia yang berhubungan rapat dengan adanya organisasi *Patasiwa Hitam* dan *Patasiwa Putih* adalah organisasi rahasia *kakehan.* Ciri khas dari orang-orang yang merupakan anggota dari *kakehan,* terutama dari *Patasiwa Hitam,* adalah muka yang dirajah. Dahulu mereka melakukan serangan-serangan pemenggalan kepala dan berbagai upacara yang bersangkut paut dengan itu.

Di desa-desa Ambon ada juga organisasi masyarakat yang terdiri dari pemudi-pemudi yang sudah dewasa tetapi yang belum kawin. Organisasi-organisasi ini disebut *jojaro.* Di samping itu ada perkumpulan-perkumpulan pemuda yang belum kawin, yang dinamakan *ngungare.* Bila ada seorang anggota *jojaro* yang kawin dengan pemuda dari luar desa, maka *jojaro* dapat menghalangi jalan ke luar mereka dari desa dan menuntut dari penganten laki-laki pembayaran berupa sehelai kain putih. Kalau belum dibayar tuntutan mereka, penganten perempuan tidak diijinkan meninggalkan desa. *Ngungare* membantu *jojaro* dan mengawasi pembayaran tuntutan mereka.

Terutama di Seram Barat pemudi-pemudi di bawah kepala *jojaro* dapat kebebasan yang cukup berarti dalam kehidupan desa, misalnya saja, mereka boleh menerima tamu dalam perayaan-perayaan, memakai pakaian yang indah-indah, dan menyajikan makanan yang enak-enak. Mereka juga dapat bertamasya bersama-sama dengan *ngungare* yang mereka namakan makan *petita* [12].

Organisasi lain yang amat penting, terutama dalam masyarakat pedesaan di Ambon, adalah organisasi *pela.* Ini adalah persatuan-persatuan persahabatan antara warga-warga dari dua desa atau lebih yang berdasarkan adat. Anggota-anggota dari organisasi-organisasi serupa itu mempunyai pelbagai kewajiban satu terhadap yang lain, tetapi juga bisa mengharapkan bantuan spontan dari sesama anggota organisasi dalam keadaan bahaya atau kesusahan. Pada dasarnya ada dua macam *pela,* ialah *pela keras* (atau *pela tulen,* atau *pela minum darah)* dan pela tempat sirih.

Anggota-anggota dari suatu *pela keras* dahulu saling bantu membantu dalam hal peperangan atau bahaya serangan dari pihak lain. Perkawinan antara anggota-anggota dari satu *pela keras* dilarang keras. Istilah "minum darah" asal dari dongeng tentang nenek moyang dari desa-desa yang sekarang tergabung, pada waktu mereka mengadakan sumpah janji untuk menjadi kesatuan bersahabat. Katanya: mereka mencampur darah dari jari tangan, yang diteteskan dalam sebuah gelas berisi tuak. Gelas tuak dengan tetesan darah tadi, sesudah dimasuki ujung senjata mereka, kemudian mereka minum bersama. Tiap *pela keras,* biasanya juga mempunyai

12) Lihat karangan F.L.P. Sachse, o.c., 1907: hlm. 108.

suatu dongeng yang berhubungan dengan suatu insiden yang berakibat terbentuknya *pela* tersebut. Kebanyakan dari insiden-insiden ini terjadi pada waktu dulu sebagai akibat adanya kontak dengan daerah lain, terutama pada abad ke-15. Pada waktu itu kerajaan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo selalu dalam keadaan bersaing untuk memperluas kekuasaan mereka ke selatan dengan menaklukkan orang-orang dan daerah-daerah di sekitar pulau Seram. Tekanan-tekanan ini ditambah dengan kedatangan orang-orang Portugis dan Belanda, mengakibatkan kekacauan pada penduduk Maluku Tengah umumnya. Terjadilah migrasi dari daerah satu ke daerah lain, untuk menyelamatkan diri dari penaklukan secara politis atau keagamaan. Mereka diserang dan menyerang yang lain. Dengan demikian tidak ada rasa aman dan kestabilan. Dalam keadaan yang demikian timbullah kesempatan antara dua kelompok atau lebih untuk bersatu berdasarkan sumpah persahabatan. Persatuan persahabatan ini, terus dipelihara sampai sekarang ini. Proses ini merupakan ciri umum untuk terbentuknya *pela keras.*

Anggota-anggota dari *pela tempat sirih,* wajib saling bantu-membantu dan bergotong-royong dalam hal pembangunan balai desa, gereja, mesjid atau sekolah. Mereka wajib memberi sagu kepada anggota se-*pela* yang sedang memerlukannya; mereka wajib menerima seorang anggota se-*pela* untuk menginap di rumah. Berbeda dengan pada *pela keras,* larangan kawin antara anggota dari satu *pela tempat sirih* tidak keras. Istilah "tempat sirih", asal dari suatu adat kuno untuk menyajikan sirih kepada tamu.

Anggota *pela* tidak dibatasi oleh agama. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa desa-desa Nasrani tergabung dalam satu *pela* dengan desa-desa Islam. Menurut seorang peneliti hubungan *pela* antara beberapa desa di Ambon asal dari zaman sebelum agama Islam masuk di daerah itu[13].

Akhirnya suatu bentuk organisasi masyarakat yang juga ada disemua desa adalah *muhabet,* yaitu suatu organisasi masyarakat yang mengurus segala keperluan yang berhubungan dengan kematian. Anggotanya ialah para kerabat dan warga satu desa.

Dalam masyarakat desa-desa Maluku, *matarumah* dari penduduk asli mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada *matarumah* pendatang. Memang pada hakekatnya mereka memandang lebih tinggi *matarumah* yang merupakan keturunan langsung dari *negeri* lama. Dengan demikian dalam masyarakat desa terlihat adanya stratifikasi sosial yang dasarnya adalah sifat keaslian dari penduduk desa. Di samping itu karena kekuasaan politik diwariskan secara turun menurun, maka klen-klen yang mem-

13) Lihatlah: F.L. Cooley, o.c. 1962: hlm. 73.

punyai tanggungjawab itu menjadi semacam klas yang berkuasa dalam masyarakat Ambon. Pada zaman penjajahan Belanda dahulu, orang-orang yang telah memeluk agama Nasrani mendapat juga kedudukan terpandang baik dalam mata orang Belanda, maupun menurut pandangan penduduk yang bukan Nasrani. Status yang baru ini juga memberi kemungkinan untuk mendapat pendidikan sekolah, menjadi pegawai pemerintah dan menjadi prajurit dalam tentara Belanda. Karena itu mereka yang beragama Nasrani kerap kali diasosiasikan dengan pemerintah kolonial dengan sebutan Belanda Hitam. Setelah negara Republik Indonesia itu memperoleh kemerdekaannya, maka kedudukan istimewa dari mereka yang beragama Nasrani itu hilang. Semua orang mendapat kesempatan yang sama untuk belajar, untuk menjadi pegawai dan untuk menjadi prajurit.

Di samping pemimpin desa dan kepala-kepala adat, orang Ambon juga mengenal adanya pemimpin-pemimpin agama, ialah agama Nasrani, Islam atau agama asli. Di desa-desa yang menganut agama Nasrani maka pendeta atau pemuka lain yang diangkat oleh Sinagoda Gereja Maluku-lah, yang menduduki tempat tertinggi pada kongregasi (umat agama) dari suatu desa. Demikian pula halnya dengan seorang Imam, yang merupakan pemimpin agama yang juga sederajat kedudukannya dengan kepala desa dalam sebuah desa yang beragama Islam. Pemuka-pemuka agama Nasrani dan Islam tadi, sebenarnya menggantikan peranan pemuka agama asli yaitu *mauwena*, yang dulu merupakan perantara antara dunia ini dengan dunia roh nenek moyang dan dunia gaib.

Pemimpin-pemimpin kongregasi biasanya terdiri dari 8 sampai 15 orang, kebanyakan pria, yang semuanya dipilih oleh anggota kongregasi. Mereka merupakan majelis kongregasi yang disyahkan oleh penguasa gereja yang lebih tinggi. Majelis ini dikepalai oleh seorang kepala yang bertanggungjawab atas aktivitet dan kehidupan kongregasinya. Dalam masyarakat desa mereka menduduki status yang relatif lebih tinggi daripada anggota-anggota biasa. Kadang-kadang anggota *saniri* juga dipilih sebagai anggota majelis ini.

Di desa-desa Maluku yang beragama Islam seperti di Kailolo, haji-haji merupakan pemuka agama Islam yang cukup dihormati. Pemimpin-pemimpin agama lain, yang ditunjuk oleh kepala desa dan disahkan oleh *saniri negeri*, adalah *imam*, *kotib*, *modin*, dan *saras* (atau *marinyo* agama yaitu pembawa berita).

Di samping pemimpin-pemimpin adat dan agama masih ada pemimpin-pemimpin politik dan pendidikan. Peranan pemimpin-pemimpin yang terakhir ini sedang berkembang dengan cepat di daerah Maluku umumnya, dan di Ambon khususnya sesuai dengan kemajuan dewasa ini.

6. RELIGI

Pada umumnya penduduk Maluku Tengah sekarang telah beragama Nasrani dan Islam dalam perbandingan yang umumnya sama dengan apa yang terlihat untuk pulau Ambon pada tabel XII. Walaupun sudah beragama Nasrani dan Islam, sejak lama, namun sampai sekarangpun masih tampak adanya banyak sisa-sisa religi mereka yang asli, dari zaman sebelum mereka memeluk agama Nasrani dan Islam.

TABEL XII

Jumlah Penganut Agama Nasrani dan Islam di Pulau Ambon

Agama	Jumlah Penduduk	%	Jumlah Desa
Nasrani (Protestan)	36.631	51	26
Islam	31.165	49	16
Campuran	11.568	–	5
Jumlah	79.364	–	47

Sumber: F.L. Cooley, Alang, Sebuah Desa di Pulau Ambon. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini.* Jakarta, 1968: hlm. 297

Mereka masih percaya akan adanya roh-roh yang harus dihormati dan diberi makan, minum dan tempat tinggal, agar supaya tidak menjadi gangguan bagi mereka yang hidup di dunia ini.

Untuk masuk *baileu* misalnya orang harus melakukan upacara lebih dahulu yaitu minta izin pada roh-roh yang ada di *baileu.* Adapun yang melakukan upacara minta izin itu adalah *tuan negeri* atau dahulu disebut *mauweng* yaitu perantara antara manusia dengan roh-roh nenek moyang. Orang yang masuk *baileu* harus berpakaian adat berwarna hitam dengan saputangan merah yang dikalungkan pada bahu. Dalam *baileu* terdapat *pamili* yaitu batu yang dianggap keramat (berkekuatan gaib) yang besarnya kira-kira dua meter persegi. Batu ini digunakan sebagai altar tempat kurban-kurban dan sajian. Kini arti dari semua kurban-kurban, sajian dan upacara-upacara pemujaan roh-roh nenek moyang telah hampir lenyap.

Orang Ambon umumnya mengenal upacara *cuci negeri* yang mungkin dapat disamakan dengan upacara bersih desa di Jawa [14]. Pada saat itu, semua penduduk desa wajib membersihkan segala sesuatu dengan baik. Bangunan-bangunan yang harus dibersihkan adalah *baileu, rumah-rumah*

14) Periksalah mengenai upacara bersih desa di Jawa buku: C. Geertz, *The Religion of Java,* Chicago, *Ill,* 1960: hlm. 82 - 83.

dan pekarangan. Bila tidak dilakukan dengan baik ada sangsi religinya yaitu orang bisa jatuh sakit, kemudian mati. Seluruh desa bisa kejangkitan penyakit atau panennya gagal. Dari *pasawari* yaitu pidato kepala adat yang diucapkan dalam *baileu* pada upacara *cuci negeri*, terbukti bahwa mereka masih percaya kepada roh-roh halus. Dalam pidato ini dimohon pula dari Yang Maha Kuasa, agar diberi berkat selamat sejahtera terlindung dari segala penyakit dan bahaya. Setelah pembersihan desa dan upacara di *baileu*, diadakan pesta yang diikuti oleh seluruh penduduk desa dengan makan, minum dan bersuka ria. Dahulu perayaan ini merupakan perayaan yang terbesar setiap tahun; tetapi di desa Soiya misalnya upacara *cuci negeri* dilakukan pada hari Jum'at sebelum Natal. Demikian karena menjelang Natal, pesta-pesta yang dirayakan oleh seluruh desa tidak begitu besar.

Selain berfungsi untuk kebersihan dan keselamatan penduduk, upacara *cuci negeri* juga bertujuan untuk menghidupkan rasa hubungan dengan nenek moyang yang telah membangun *baileu*, sumber-sumber air dan tempat-tempat suci lainnya. Di sini dihidupkan mitologi desa, yang mengingatkan orang kembali kepada struktur sosial dan kepemimpinan adat yang merupakan dasar dari kehidupan masyarakat desa dan yang mengintensifkan solidaritet masyarakat desa.

Orang Maluku Tengah pada umumnya juga mengenal upacara pembayaran *kain berkat*, yang dilakukan oleh klen penganten laki-laki, kepada kepala adat dari desa penganten perempuan. Pembayaran itu berupa kain putih dan minuman keras (*tuak*). Kalau hal ini dilupakan, keluarga muda itu akan menjadi sakit dan mati. Kalau terjadi yang demikian maka satu-satunya jalan menurut kepercayaan orang adalah melakukan upacara pembayaran *kain berkat*. Kaum kerabat si suami mempersiapkan sebuah botol berisi air dari sumber air nenek moyang dan sebuah tempat sirih. Botol dan tempat sirih tersebut, diberikan kepada kepala adat dari desa isteri. Kepala adat dengan keluarga pergi ke *baileu* bersama anggota *saniri*. Kepala adat bicara pada roh-roh nenek moyang yang ada di *baileu* dalam bahasa kuno.

Di desa-desa Ambon yang beragama Islam kita lihat adanya dua golongan penganut yang mungkin dapat disamakan dengan penganut Islam di Jawa yaitu *abangan* dan *santri* 15). Di negeri Kailolo, di pulau Haruku misalnya, penduduknya adalah *santri*. Bulan puasa dimulai dan diakhiri dengan resmi dengan pemberitahuan oleh imam dan oleh *saniri negeri*. Demikian pula pada Lebaran Haji setelah kepala negeri mengetahui harinya dari imam maka anggota-anggota *saniri* menetapkan hari Idul Kurban itu. Kambing yang akan dijadikan kurban dibeli bersama-

15) Lihatlah Koentjaraningrat, The Javanese of South Central Java. *Social Structure in South East Asia*. G.P. Murdock editor. Chicago, 1960: hlm. 88 - 115.

sama oleh penduduk. Pada hari kurban itu kambing mula-mula dibawa ke rumah imam, dari situ dibawa ke rumah kepala negeri dan kemudian dibawa ke mesjid untuk dipotong oleh imam.

Di berbagai negeri yang beragama Islam kepala kambing kurban itu biasanya dibawa ke rumah *baileu* dan diletakkan di batu *baileu* di dekat kepala-kepala kurban dari tahun-tahun yang lalu. Jadi rupa-rupanya kurban kambing itu dapat dihubungkan dengan kurban manusia pada waktu dahulu kala sebelum Islam masuk. Hal ini terjadi juga di desa-desa yang telah beragama Kristen seperti pada orang Hutawan di Saparua dan Tuhaha. Apabila misalnya orang mencari bahan kayu di hutan untuk perbaikan *baileu*, sekolah desa atau gereja, dipotonglah seekor kambing dan kepalanya dibawa ke *baileu* dan digantung di tiang yang tua [16].

7. MASALAH PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Ditinjau dari keadaan iklim dan alamnya, potensi daerah Maluku untuk membangun ekonominya rupa-rupanya tidak terutama terletak dalam pertaniannya (kecuali mungkin produksi kopra), tetapi terutama dalam perikanan. Hal itu karena di laut-laut Malukulah hanya beberapa puluh Kilometer dari pantai terdapat jenis-jenis ikan yang hidup dalam kawanan-kawanan besar yang cukup seragam, seperti jenis-jenis ikan tuna. Walaupun demikian, usaha perikanan hanya dapat menjadi landasan untuk menghasilkan modal bagi pembangunan, apabila usaha itu dilakukan dengan teknologi modern dengan perahu-perahu besi berawak kapal lima sampai enam orang, dengan alat-alat jala yang modern, dengan tempat menyimpan ikan di kapal yang dapat didinginkan dan sebagainya. Untuk mengembangkan suatu industri serupa itu dibutuhkan banyak modal dan keahlian.

Pada masa sekarang, fasilitet pendidikan formil di daerah Maluku dengan adanya jumlah berlipat ganda dari sekolah-sekolah dasar, sekolah-sekolah menengah, bahkan suatu universitas di kota Ambon, sudah jauh lebih baik daripada pendidikan dalam zaman penjajahan, namun susunan dan sistem pendidikan itu, serupa dengan dilain-lain tempat di Indonesia, untuk waktu yang lama terlampau banyak terorientasi ke arah lapangan kepegawaian. Memang ada Fakultas Perikanan, tetapi yang lebih banyak kita butuhkan untuk Maluku adalah sekolah-sekolah menengah perikanan tingkat pertama.

Sistem masyarakat Maluku, terutama masyarakat orang Ambon, mempunyai beberapa bentuk organisasi adat yang amat cocok untuk dipergunakan dalam pembangunan. Contohnya adalah misalnya organisasi *pela*. Organisasi-organisasi adat serupa itu cocok untuk pembangunan, karena anggauta-anggautanya tidak hanya merasakan bahwa mereka itu bisa

16) Adatrechtbundels, XXIV, 1929: hlm. 61-64.

mendapatkan keuntungan dari organisasi itu, tetapi juga bahwa mereka itu mempunyai beberapa kewajiban dan tanggungjawab terhadap organisasi dan lain-lain anggota dalam organisasi. Rasa tanggungjawab yang mendarah daging serupa itu biasanya tidak bisa dikembangkan di antara anggota-anggotanya oleh organisasi-organisasi bentuk baru diimport dari luar. Demikian para petugas pembangunan masyarakat desa sebaiknya amat memperhatikan adanya organisasi-organisasi adat serupa itu di daerah pedesaan di Maluku pada khususnya, dan di lain-lain daerah di Indonesia pada umumnya; kemudian memodernisasikannya dan memanfaatkannya sebaik-baiknya dalam usaha pembangunannya.

8. KARANGAN–KARANGAN TERPENTING MENGENAI KEBUDAYAAN MALUKU

Adatrechtbundels

1922 *Groote Oost,* XXI. Commissie voor het Adatrecht.

1925 *Groote Oost,* XXIV. Commissie voor het Adatrecht.

Cooley F.L.

1962 *Ambonese Adat; A General Description.* New Haven, Cultural Report Series No. 10 Yale University.

1962 Ambonese Kin Groups, *Ethnology,* I halaman 102 – 112.

1966 Altar and Throne in Central Moluccan Societies. *Indonesia,* II: halaman 135–156.

1968 Alang, sebuah Desa di pulau Ambon. *Masjarakat desa di Indonesia masa ini.* Redaksi Koentjaraningrat Djakarta, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-Universitas Indonesia halaman 292-319.

Duyvendak, J.P.

1926 *Het Kakean-Genootschap van Seram,* Almelo, W. Hilarius.

Sachse F.L.P.

1907. *Seran en zijne bewoners.* Leiden, E.J. Brill.

VIII

KEBUDAYAAN FLORES

oleh
Koentjaraningrat*)
(Universitas Indonesia)

1. IDENTIFIKASI

Pulau Flores merupakan salah satu pulau dari deret kelompok-kelompok kepulauan yang merupakan wilayah dari Propinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah itu terdiri kelompok kepulauan Flores, Sumba, kelompok kepulauan Timor dan dari kelompok kepulauan Tanimbar. Kelompok kepulauan Flores terdiri dari pulau induk ialah pulau Flores yang dikelilingi oleh pulau Komodo, Rinca, Ende, Solor, Adonare dan Lomblem.

Penduduk Flores sebenarnya tidak merupakan satu suku-bangsa dengan satu kebudayaan yang seluruhnya seragam. Ada paling sedikit delapan sub-suku-bangsa di antara mereka yang mempunyai logat-logat bahasa yang berbeda-beda. Seperti apa yang tampak pada peta 9 dari barat ke timur, sub-sub-suku-bangsa itu adalah: (1) Orang Manggarai; (2) Orang Riung; (3) Orang Ngada; (4) Orang Nage-Keo; (5) Orang Ende; (6) Orang Lio; (7) Orang Sikka; dan (8) Orang Larantuka. Perbedaan kebudayaan antara sub-sub-suku-bangsa Riung, Ngada, Nage-Keo, Ende, Lio dan Sikka tidak amat besar; tetapi perbedaan antara kelompok sub-sub-suku-bangsa tersebut dengan orang Manggarai memang besar. Juga dipandang dari sudut ciri-ciri fisiknya ada suatu perbedaan yang mengesankan. Penduduk Flores mulai dari orang Riung makin ke timur menunjukkan lebih banyak ciri-ciri Melanesia, seperti penduduk Irian, sedangkan orang Manggarai lebih banyak menunjukkan ciri-ciri Mongoloid-Melayu. Adapun sub-suku-bangsa Larantuka berbeda dari yang lain, karena mereka lebih tercampur dengan mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan dari lain-lain suku-bangsa Indonesia yang datang dan bercampur di kota Larantuka.

Adapun dalam bab mengenai kebudayaan Flores ini, data keterangan yang paling banyak sebenarnya diambil dari kebudayaan orang Manggarai, walaupun kadang-kadang akan juga diberi uraian mengenai unsur-unsur dari lain sub-suku-bangsa seperti orang Ngada.

*) Dalam hal menyusun bab ini, kami mendapat bantuan banyak dan informasi dari Sdr. Pius Djematu, asisten pada Lembaga Research Kebudayaan Nasional dari LIPI yang asal dari Manggarai, Flores Barat.

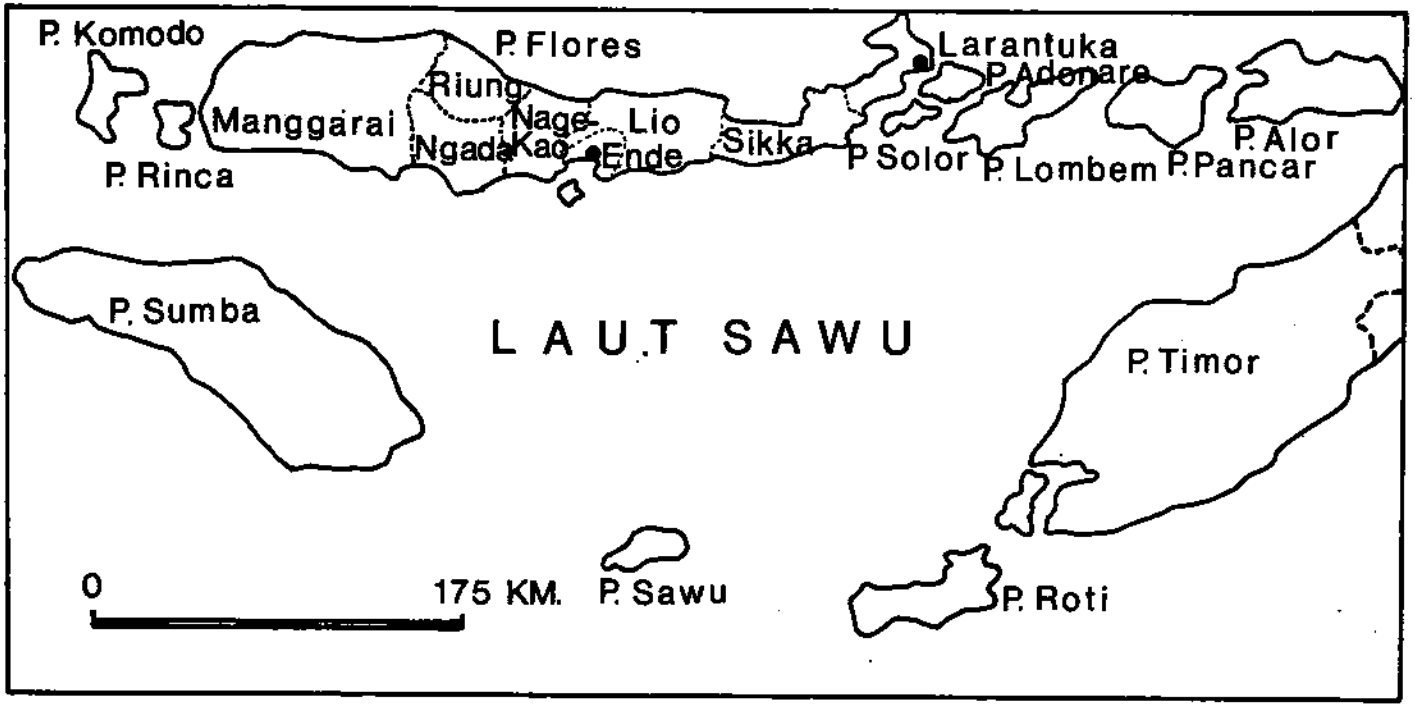

Peta 9 : Suku-suku Bangsa di Flores.

2. ANGKA–ANGKA DAN DATA–DATA DEMOGRAFIS

Penduduk Flores menurut sensus penduduk 1930, diperkirakan berjumlah kira-kira ½ juta orang. Sensus penduduk 1961, yang menghindari konsep suku-bangsa, tidak memberikan angka jumlah orang Flores, tetapi angka jumlah penduduk untuk seluruh propinsi Nusa Tenggara Timur, yang mendekati 2 juta. Adapun angka-angka yang dapat dikumpulkan dalam tahun 1963 dari keenam Daswati II yang ada di Flores dan yang tercantum dalam tabel XIII, memang menunjukkan bahwa penduduk Flores belum banyak bertambah dan bahwa jumlah orang Manggarailah yang terbesar di antara sub-sub-suku-bangsa di Flores, ialah lebih dari 250.000 jiwa.

Adapun padat penduduk dari propinsi Nusa Tenggara Timur,menurut perhitungan berdasarkan sensus 1961 adalah 41 orang per km². Angka padat penduduk untuk Flores pada masa kini, juga tidak akan jauh berbeda dari angka tersebut.

TABEL XIII

Penduduk ke-6 Daswati II di Flores

Daswati II	Jumlah Penduduk
Manggarai	251.000
Ngada	122.000
Ende-Lio	163.000
Sikka	166.000
Flores Timur (termasuk pulau-pulau)	880.200
Jumlah	1.582.200

Sumber: H. Daeng, *Membangun Masyarakat Desa Ngada*, Jakarta, 1964 halaman 11

3. POLA PERKAMPUNGAN

Desa-desa di Flores *(Beo* di Manggarai), dulu biasanya dibangun di-atas bukit, untuk keperluan pertahanan. Pola perkampungan dari desa-desa kuno itu biasanya merupakan suatu lingkaran dengan tiga bagian, yaitu depan, tengah dan belakang. Walaupun pada masa sekarang susunan kuno itu sering sudah tak diperhatikan lagi, namun sisa-sisanya masih tampak pada desa-desa Flores zaman sekarang juga.

Di Manggarai misalnya masih ada sebutan khusus untuk bagian depan dari desa ialah *pa'ang*, bagian tengah ialah *beo* (dalam arti khusus)

dan bagian belakang ialah *ngaung*. Dulu di tiap bagian dari rumah ada tempat-tempat keramat, yang berupa timbunan batu-batu besar dan yang dianggap tempat roh-roh penjaga desa dapat turun. Pada masa sekarang, biasanya masih ada paling sedikit satu tempat keramat serupa itu di tengah-tengah lapangan tengah dari desa. Tempat keramat itu biasanya berupa suatu timbunan batu-batu besar yang disusun seperti piramida bertangga dengan beberapa batu pipih tersusun seperti meja di puncaknya. Seluruh timbunan itu yang disebut *kota*, dinaungi oleh suatu pohon waringin yang besar. Di hadapan himpunan batu itu biasanya ada bangunan balai desa yang juga bersifat keramat dan yang disebut *mbaru gendang*, karena di dalamnya disimpan sebuah genderang yang keramat.

Desa-desa kuno dari orang Ngada, biasanya juga mempunyai lapangan pusat dengan di tengah-tengahnya timbunan batu-batu berupa suatu panggung dari batu yang disebut *terse*. Di atas panggung itu ada beberapa batu pipih yang juga disusun seperti meja, atau seperti sandaran *(watu lewa)*. Di bagian depan dari desa-desa Ngada, seringkali ada tiang pemujaan nenek moyang dari batu *(ngadhu)* sedangkan di hadapan tiang batu itu biasanya ada sebuah rumah pemujaan kecil *(bhaga)*.

Desa-desa di Flores zaman dahulu selalu dikelilingi dengan sebuah pagar dari bambu yang tingginya dua sampai tiga meter, sedangkan pagar itu seringkali dikelilingi lagi secara padat dengan tumbuh-tumbuhan belukar yang berduri. Pada masa sekarang sudah banyak desa-desa yang dibangun di daerah tanah datar di kaki bukit, sifatnya lebih terbuka, pagar sering tidak ada lagi, sedangkan pola perkampungan berbentuk lingkaran-lingkaran di banyak tempat juga sudah ditinggalkan.

Di Manggarai, rumah kuno berbentuk rumah lingkaran di atas tiang-tiang yang tingginya kira-kira satu meter. Atapnya yang dibuat dari lapisan-lapisan ikatan-ikatan jerami itu, berbentuk kerucut yang menjulang tinggi, kadang-kadang sampai lebih dari lima meter di atas tanah. Ruang di bawah lantai, di kolong rumah dipakai untuk tempat menyimpan alat-alat pertanian dan sebagai tempat untuk ternak seperti babi, kambing, domba dan ayam. Tingkat tengah adalah tempat tinggal manusia; sedangkan tingkat atap dianggap bagian yang keramat dari rumah tempat untuk roh-roh, maka di situ disimpan benda-benda keramat dan pusaka, tetapi juga bahan makanan. Pada masa sekarang rumah beratap kerucut tinggi itu, juga sudah hampir hilang. Orang Manggarai membangun rumah-rumah persegi di atas tiang, dari aneka warna gaya yang dicontoh dari lain-lain tempat di Indonesia, sehingga tak ada lagi bentuk rumah Manggarai yang khas.

Orang Ngada dahulu juga mempunyai rumah di atas tiang dengan atap tinggi berbentuk kerucut. Rumah itu terdiri dari dua bagian, yang satu ialah bagian *bheli*, tempat tidur para wanita dan tempat perapian dan

dapur, dan tempat untuk berkumpul bagi keluarga. Bagian yang kedua merupakan sebuah serambi atau *teda*, tempat berkumpul orang laki-laki, tempat menerima tamu dan tempat tidur bagi para pemuda.

4. MATA PENCAHARIAN HIDUP

Mata pencaharian hidup yang utama dari orang Flores adalah bercocok tanam di ladang. Para warga laki-laki dari sejumlah keluarga luas biasanya bekerja sama dalam hal membuka ladang di dalam hutan. Aktivitas itu terdiri dari memotong dan membersihkan belukar bawah, menebang pohon-pohon dan membakar daun-daunan, batang-batang dan cabang-cabang yang telah dipotong dan ditebang. Kemudian bagian hutan yang dibuka dengan cara tersebut dibagi antara berbagai keluarga luas, yang telah bersama-sama membuka hutan tadi. Dalam hal itu sisa-sisa batang-batang pohon yang tidak ikut terbakar atau yang hanya setengah terbakar, diseret dan disusun sebagai pembatas antara ladang yang satu dengan ladang yang lain. Dari atas, sekelompok ladang-ladang serupa itu akan tampak seperti suatu jaringan sarang laba-laba. Tanaman pokok yang ditanam di ladang-ladang adalah jagung dan padi.

Di berbagai tempat di Flores atas anjuran pemerintah, penduduk juga sudah mulai bercocok tanam dengan irigasi di sawah-sawah. Di daerah Ngada misalnya bercocok tanam di sawah sudah dimulai lebih dari 30 tahun yang lalu. Walaupun demikian bercocok tanam di ladang masih merupakan suatu cara bercocok tanam yang banyak dilakukan di Flores.

Kecuali bercocok tanam di ladang, beternak juga merupakan suatu mata pencarian yang penting di Flores pada umumnya. Binatang piaraan yang terpenting adalah kerbau. Binatang ini tidak dipiara untuk tujuan-tujuan ekonomis tetapi untuk membayar mas kawin, untuk disembelih dan dikonsumsi pada upacara-upacara adat, dan untuk menjadi lambang kekayaan serta gengsi.

Lain binatang piaraan penting adalah kuda, yang dipakai sebagai binatang tenaga memuat barang atau menghela. Di samping itu kuda juga sering dipakai sebagai harta mas kawin.

Kerbau dan juga sapi dimasukkan ke dalam kandang umum dari desa dan digembala di padang-padang rumput yang juga merupakan milik umum dari desa. Adapun kuda biasanya dibiarkan saja siang-malam berkeliaran lepas di padang-padang rumput dari desa, hanya kalau orang membutuhkan seekor maka kuda itu ditangkap, kemudian dilepaskan lagi sesudah dipakai.

Pemeliharaan babi, kambing, domba, atau ayam dilakukan di pekarangan rumah dan di Manggarai pada malam hari binatang-binatang piaraan itu dimasukkan di kolong rumah.

5. SISTEM KEKERABATAN

Perkawinan. Perkawinan yang paling umum dilakukan oleh sebagian besar dari warga masyarakat pedesaan di Manggarai adalah perkawinan akibat pacar-pacaran antara pemuda dan pemudi. Kalau antara seorang pemuda dan pemudi sudah ada pengertian dan persetujuan untuk hidup bersama sebagai suami-isteri, maka keluarga si pemuda melamar *(cangkang)* pada keluarga si gadis. Dalam hal itu keluarga si gadis biasanya akan meminta suatu mas kawin *(paca)* yang tinggi dengan sejumlah kerbau dan kuda; sedangkan mereka akan juga memberi kepada keluarga si pemuda sebagai imbalan suatu pemberian yang besar juga. Hubungan yang terjadi antara kedua keluarga seperti itu, ialah antara keluarga fihak pemuda sebagai penerima gadis *(anak wina)* dan fihak pemudi sebagai pemberi gadis *(anak rona)* adalah biasanya amat formil.

Suatu perkawinan adat yang banyak terjadi terutama di antara orang bangsawan, tetapi sering juga di antara orang biasa, adalah perkawinan yang sudah ditentukan dahulu oleh fihak orang tua. Di dalam hal mencarikan jodoh untuk anaknya orang akan selalu mencari seorang jodoh yang menurut adat merupakan perkawinan yang paling ideal bagi seorang Manggarai, ialah perkawinan dengan seorang anak wanita saudara pria ibu. Perkawinan ini disebut perkawinan *tungku.* Pada perkawinan *tungku* biasanya tidak dibutuhkan suatu *paca* yang besar. Mas kawin itu biasa yang dianggap sebagai syarat proforma saja. Hubungan antara *anak wina* dan *anak rona* di dalam hal ini juga bersifat amat bebas, seperti antara adik dan kakak saja.

Suatu bentuk perkawinan lain yang juga sering dilakukan oleh pemuda-pemuda yang tidak mau atau tidak mampu membayar mas kawin yang tinggi adalah kawin lari atau kawin *roko.* Seringkali kawin *roko* dilakukan dengan pengertian antara kedua belah fihak, sebagai syarat adat atau sebagai perbuatan pura-pura untuk menutup rasa malu atau rasa canggung bagi keluarga yang tidak mampu membayar *paca* tinggi. Walaupun demikian sampai sekarang masih ada juga perkawinan *roko* yang tidak dilakukan sebagai perbuatan pura-pura atau untuk syarat saja, tetapi sebagai kawin lari yang sungguh-sungguh, karena fihak keluarga si gadis tidak menyetujui perkawinannya. Pada perkawinan *roko,* lamaran dilakukan sesudah si gadis dibawa lari. Dalam pada itu ada anggapan bahwa kemarahan dari fihak keluarga si gadis sudah reda dan bahwa mereka sanggup

untuk menerima ucapan maaf dan sekalian menerima permintaan lamaran dari fihak keluarga si pemuda. Walaupun pada perundingan yang terjadi fihak keluarga si gadis untuk menahan harga diri, tetap minta *paca* yang sangat tinggi, dalam praktek hal itu toh tidak dipenuhi, karena dalam kenyataan si pemudi toh sudah hidup di antara keluarga si pemuda.

Seorang pemuda yang tidak mampu membayar mas kawin, sering juga melakukan cara lain untuk toh bisa mengawini gadis idamannya, ialah dengan cara bekerja pada orang tua gadis untuk suatu jangka waktu yang tertentu. Bentuk perkawinan ini di Manggarai disebut perkawinan *duluk*.

Lain perkawinan yang berupa perkawinan adat tetapi yang rupa-rupanya tidak amat sering terjadi adalah perkawinan levirat. Dalam hal itu seorang diminta mengawini janda dari adik atau kakak laki-lakinya yang meninggal. Perkawinan levirat atau perkawinan *liwi* dalam bahasa Manggarai, tidak membutuhkan syarat *paca*. Sebaliknya perkawinan sororat, atau *timu lalo* dalam bahasa Manggarai, membutuhkan prosedure lamaran yang baru dengan syarat *paca* yang juga tinggi.

Adat menetap sesudah nikah di Manggarai pada khususnya dan di Flores pada umumnya, adalah virilokal. Adapun poligini merupakan suatu gejala yang jarang di Flores, apalagi sekarang, karena suatu persentase besar dari penduduk Flores beragama Katolik. Juga pada khususnya di Manggarai poligini dulu hanya dilakukan oleh beberapa keluarga orang bangsawan, tetapi jarang oleh penduduk pada umumnya.

Kelompok Kekerabatan. Kelompok kekerabatan di Manggarai yang paling kecil dan yang berfungsi paling intensif sebagai kesatuan dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga atau di ladang dan kebun, adalah keluarga-luas yang virilokal *(kilo)*. Pada orang Ngada suatu keluarga luas virilokal serupa itu disebut *sipopali*.

Sejumlah *kilo* biasanya merasakan diri terikat secara patrilineal sebagai keturunan dari seorang nenek moyang kira-kira lima sampai enam generasi ke atas. Suatu klen kecil atau *minimal lineage* serupa itu, di Manggarai disebut *panga* dan di Ngada disebut *ilibhou*.

Warga suatu *panga* atau *ilibhou* tidak selalu terikat oleh hubungan kekerabatan yang nyata. Hal itu karena seringkali ada *panga-panga* atau *ilibhou-ilibhou* yang menjadi kecil, akibat kematian, menggabungkan diri dengan *panga* atau *ilibhou* yang lain. Suatu *panga* atau *ilibhou* dulu merupakan kesatuan dalam hal melakukan upacara-upacara berkabung atau upacara pembakaran mayat nenek moyang, atau upacara mendirikan batu tiang penghormatan roh nenek moyang. Sekarang kesatuan kekerabatan itu hampir tak berfungsi lagi, kecuali sebagai pemberi nama kepada warga-warganya.

Panga dan *ilibhou* menjadi bagian dari klen-klen yang lebih besar, ialah *wa'u* di Manggarai dan *woe* di Ngada. Dulu *wa'u* dan *woe* membanggakan diri akan adanya suatu komplex unsur-unsur adat istiadat dan sistem upacara yang khas, yang saling pantang bagi yang lain; sedangkan banyak di antara *wa'u-wa'u* atau *woe-woe* yang terkenal ada yang memiliki lambang binatang atau totem yang mereka junjung tinggi. Sekarang sebagian besar dari unsur-unsur adat istiadat, upacara-upacara dan lambang-lambang totem yang khusus itu sudah hilang dan dilupakan.

6. SISTEM KEMASYARAKATAN

Pulau Flores sekarang secara administratif terdiri dari beberapa Daerah Swatantra Tingkat II (Daswati II) ialah: (1) Manggarai; (2) Ngada; (3) Ende Lio; (4) Sikka; dan (5) Flores Timor. Sekarang akan kita tinjau lebih mendalam masyarakat orang Manggarai.

Sub-suku-bangsa Manggarai telah mengenal suatu sistem organisasi kenegaraan sejak lama, ialah sejak abad ke-17, waktu kerajaan Bima dari Sumbawa Timur, menguasai bagian utara dari Flores Barat. Pegawai-pegawai Bima di Reo, ialah pusat kekuasaan kerajaan Bima di Flores Barat, telah menulis laporan-laporan tentang wilayah Bima di Flores tersebut dalam bahasa Melayu [1]. Dari tulisan-tulisan tersebut, antara lain kita ketahui bahwa ada suatu kerajaan pribumi Manggarai yang berpusat di daerah Cibal di bagian tengah dari Flores Barat.

Dari tulisan-tulisan tersebut kita juga tahu bahwa sekitar 1666 orang Makasar mencoba menguasai bagian selatan dari Flores Barat. Penduduk bagian selatan ini katanya sudah banyak yang beragama Islam hasil usaha penyiaran agama itu oleh imigran-imigran dari Minangkabau. Dalam tahun 1762 kerajaan Bima berhasil juga untuk menguasai Manggarai Selatan dan mengusir orang Makasar, bahkan dalam tahun-tahun sesudah itu orang Bima bisa juga menguasai kerajaan Manggarai asli yang berpusat di Cibal. Namun rupa-rupanya kerajaan Manggarai itu tidak pernah menjadi negara jajahan dari negara Bima.

Pada permulaan abad ke-19 pengaruh dan kekuasaan orang Bima di Flores Barat sekonyong-konyong mundur akibat bencana alam hebat yang dialami oleh orang Sumbawa ialah peledakan gunung Tambora dalam tahun 1815. Orang Manggarai memberontak melawan Bima dan dengan bantuan orang Belanda, mereka malahan berhasil mengusir semua orang Bima dari Flores Barat.

1) Lihat karangan: C. Nooteboom, Enkele Feiten uit de Geschiedenis van Manggarai, West Flores. *Bingkisan Budi aan Dr. Philippus Samuel van Ronkel.* Leiden, A.W. Sijthoft (1950: hlm. 208-209).

Orang Belanda tidak memberikan bantuannya dengan cuma-cuma; mereka bertujuan untuk meluaskan pengaruhnya sendiri di Flores Barat. Pada permulaan abad ke-20 dalam tahun 1907, Manggarai dijadikan suatu daerah jajahan, dan bagian dari Hindia Belanda.

Struktur Kerajaan Manggarai Asli. Sampai sekarang masih tampak dalam masyarakat orang Manggarai, struktur dari kerajaan aslinya. Dulu kerajaan Manggarai terdiri dari kurang lebih 39 daerah-daerah kecil yang disebut *dalu. Dalu-dalu* tersebut termasuk dua bagian dari kerajaan Manggarai di Cibal, ialah Reo dan Patta. Ada lima *dalu* besar dan tujuh *dalu* kecil yang termasuk Reo, sedangkan ada tiga *dalu* besar dan tujuh *dalu* kecil yang termasuk Patta. Sisanya tidak termasuk ke dalam salah satu dari kedua bagian tersebut.

Tiap *dalu* terdiri dari sejumlah daerah khusus yang disebut *glarang,* sedangkan tiap-tiap *glarang* terdiri dari sejumlah desa atau *beo.* Ada beberapa *dalu* yang membawahi beberapa sub-*dalu,* tetapi dalam praktek sub-sub-*dalu* itu merupakan *dalu-dalu* yang otonom.

Tiap *dalu,* biasanya dikuasai oleh satu klen atau *wau* tertentu dan warga dari klen dominan dalam *dalu* ini, menganggap dirinya orang bangsawan. Beberapa dari klen-klen bangsawan itu terikat satu dengan lain oleh sistem hubungan perkawinan *tungku (cross-cousin* asimetris). Demikian *dalu-dalu* di mana *klen-klen* tadi berkuasa merupakan kawan menurut adat.

Serupa dengan *dalu,* masing-masing *glarang* biasanya juga dikuasai oleh suatu klen dominan, yang menganggap dirinya bangsawan. Menurut susunan pemerintahan kerajaan, suatu *glarang* itu berada di bawah kekuasaan dari suatu *dalu,* tetapi sebaliknya suatu *glarang* tidak berada di bawah kekuasaan dari sebuah *dalu* mengenai hak ulayat dan hak milik atas tanah *glarang.* Dalam soal-soal tanah, *glarang* berdiri otonom dan tidak tergantung kepada *dalu.* Klen bangsawan dalam *glarang* tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan klen bangsawan dalam *dalu,* walaupun kadang-kadang ada hubungan karena perkawinan.

Ada beberapa *dalu* Manggarai yang tunduk kepada kerajaan Bima, mulai dari abad ke-17 sampai akhir abad ke-19, waktu orang Manggarai berhasil menghapuskan kekuasaan Bima di Flores Barat, dengan bantuan orang Belanda. Salah satu kepala *dalu,* ialah kepala *dalu* dari Todo, telah ditunjuk dan diangkat sebagai raja dari seluruh wilayah Manggarai yang dikuasai oleh Bima.

Kepala dari suatu *dalu* biasanya disebut dengan gelar *kraeng* atau *kraeng adak,* sedangkan beberapa dari kepala *dalu* yang terpenting seperti kepala *dalu* Todo dan kepala *dalu* Bayo, disebut dengan gelar untuk raja, ialah *sangaji.*

Dalam kerajaan Manggarai asli ada beberapa pejabat kerajaan yang penting. Salah satu dari mereka itu adalah *tu'a tana* (atau tuan tanah). Pejabat ini adalah ahli adat mengenai tanah, yang biasanya mempunyai pengetahuan yang luas mengenai sejarah dari tiap-tiap bidang tanah yang dikuasai oleh klen. Jabatannya adalah jabatan keturunan sehingga sering terjadi bahwa seorang *tua' tana* itu, hanya berkedudukan sebagai *tu'a tana* dengan segala gengsinya, tetapi dalam kenyataan tidak mempunyai keahlian adat itu. Lain pejabat kerajaan yang penting adalah *raja bicara* yang bertugas untuk menjadi pengantara antara klen raja dan lain-lain klen bangsawan. Karena tokoh itu biasanya dianggap seorang yang pandai berdiplomasi, maka ia sering diminta oleh keluarga-keluarga untuk menjadi perantara dalam hal merundingkan maskawin atau *paca-wina*. Baik tokoh *tu'a tana* maupun *raja bicara*, ada di tingkat kerajaan dulu, di tingkat *dalu* dan di tingkat *glarang*. Kecuali kedua tokoh tadi, masih ada di semua tingkat, beberapa pejabat pembantu seperti *perwis*, *punggawa* dan lain-lain.

Stratifikasi Sosial. Dalam masyarakat sub-sub-suku-bangsa di Flores yang kuno ada suatu sistem stratifikasi sosial kuno, yang terdiri dari tiga lapisan. Dasar dari pelapisan itu adalah keturunan dari klen-klen yang dianggap mempunyai sifat keaslian atau sifat senioritet. Biasanya ada tiga lapisan sosial. Pada orang Manggarai misalnya ada lapisan orang *kraeng*, lapisan orang *ata lehe* dan lapisan orang budak; pada orang Ngada misalnya ada lapisan orang *gae meze*, lapisan orang *gae kisa* dan juga lapisan orang budak *(azi ana)*.

Lapisan *kraeng* dan *gae meze*, adalah *lapisan* orang bangsawan, yang secara khusus terbagi lagi dalam beberapa sub-lapisan, tergantung kepada sifat keaslian dari klen-klen tertentu, yang dianggap secara historis atau menurut dongeng-dongeng mitologi, telah menduduki suatu daerah yang tertentu lebih dahulu dari klen-klen yang lain. Demikian warga dari klen-klen yang berkuasa dalam *dalu-dalu* atau *glarang-glarang*, pada orang Manggarai, termasuk lapisan *kraeng*.

Lapisan *ata leke* dan *gae kisa* adalah lapisan orang biasa, yang bukan keturunan klen-klen senior. Orang *ata leke* biasanya bekerja sebagai petani, tukang-tukang atau pedagang, walau banyak dari orang bangsawan ada juga yang dalam kehidupan sehari-hari juga hanya menjadi petani saja.

Lapisan budak, yang sekarang tentu sudah tidak ada lagi, adalah dulu: (1) orang-orang yang ditangkap dalam peperangan, baik dari sub-suku-bangsa sendiri, maupun dari suku-bangsa lain atau pulau lain; (2) kecuali itu orang-orang yang mempunyai hutang dan tidak mampu mem-

bayar kembali hutang mereka; (3) dan akhirnya orang-orang yang dijatuhi hukuman untuk menjadi budak, karena pelanggaran adat.

Secara lahir perbedaan antara gaya hidup dari warga lapisan-lapisan sosial itu tidak ada, tetapi dalam sopan santun pergaulan antara mereka ada perbedaan, sedangkan para bangsawanpun mempunyai hak-hak tertentu dalam upacara-upacara adat.

Pada masa sekarang pendidikan sekolah telah menyebabkan timbulnya suatu lapisan sosial baru, yang terdiri dari orang-orang pegawai, guru, atau pendeta, sedangkan akhir-akhir ini ada pula beberapa putra Flores dengan pendidikan universitas yang tergolong lapisan sosial yang baru itu. Di sini prinsip-prinsip stratifikasi sosial yang bersifat nasional, mulai mempengaruhi stratifikasi sosial di daerah.

7. RELIGI

Pada masa sekarang sebagian besar dari penduduk Flores beragama Katolik. Ada juga sebagian kecil yang beragama Kristen Protestan. Adapun di antara orang Manggarai ada sebagian yang beragama Katolik, ialah penduduk dari *dalu-dalu* di bagian timur dari daerah Manggarai, sedangkan *dalu-dalu* di daerah-daerah bagian utara, barat dan selatan dari Manggarai adalah beragama Islam. Kecuali itu ada *dalu-dalu*, seperti Mbura dan Reo yang mempunyai penduduk campuran yang beragama Islam dan Katolik, sedangkan penduduk dari beberapa *dalu* yang besar seperti Cibal, Todo dan Pongkor, sampai sekarang masih banyak yang menganut religi Manggarai asli. Sebenarnya juga di antara penduduk yang secara resmi telah menganut agama Katolik, pada hakekatnya masih banyak yang belum melepaskan konsep-konsep dan adat istiadat keagamaan yang asal dari religi asli tersebut.

Suatu unsur yang penting dalam religi asli dari orang Manggarai dan juga dari orang Flores pada umumnya adalah kepercayaan kepada ruh-ruh nenek moyang. Dalam bahasa Manggarai ruh-ruh nenek moyang itu disebut *empo* atau *andung*. Lain istilah ialah *poti'* berarti ruh-ruh orang meninggal pada umumnya. Ruh-ruh itu dianggap menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia, ialah dalam tiang rumah, dalam sebuah perigi, di simpangan jalan, dalam sebuah pohon besar di halaman rumah dan sebagainya.

Kecuali ruh-ruh nenek moyang dan ruh-ruh orang yang telah meninggal pada umumnya, orang Manggarai juga percaya kepada mahluk-mahluk halus, yang menjaga rumah dan halaman, yang menjaga desa *(naga golo)*, yang menjaga tanah pertanian *(naga tana)* dan sebagainya. Ruh-ruh halus ini disebut *ata pelesina* (mahluk-mahluk yang berada di dunia lain).

Kecuali itu ada juga kepercayaan kepada mahluk-mahluk halus yang menguasai hutan, sungai, sumber-sumber mata air dan sebagainya; yang semua disebut dengan satu istilah: *darat*. Banyak dari *ata pelesina* atau *darat* tersebut dihubungi dalam upacara-upacara kesuburan atau upacara-upacara pertanian. Semua ruh dan mahluk halus tadi, bisa bersifat baik atau jahat dan menjadi sebab dari penyakit, bencana dan kematian, kalau tidak diperhatikan pada saat-saat dan cara-cara yang telah ditentukan oleh adat. Adapun ruh-ruh yang memang jahat sifatnya adalah *jin* atau *setan*.

Suatu unsur penting dalam religi asli dari penduduk Flores, adalah kepercayaan kepada Dewa Tertinggi. Pada orang Manggarai tokoh dewa itu disebut *Mori Karaeng*, [2] sedangkan pada orang Ngada tokoh itu disebut Deva. [3] Dalam dongeng-dongeng mitologi orang Manggarai, *Mori Karaeng* itu dianggap pencipta alam dan ada dongeng-dongeng khusus mengenai caranya ia menciptakan bumi, manusia, dunia ruh, binatang, tumbuh-tumbuhan seperti jagung dan padi, sedangkan ada pula dongeng-dongeng yang menceriterakan mengapa ia menyebabkan adanya angin, menyebabkan adanya gempa bumi, mengapa ia menghukum bulan dengan suatu eklips bulan, dan bagaimana ia mempergunakan petir untuk menghukum para *jin*. Ada beberapa dongeng yang menerangkan bagaimana ia menolong manusia, yang melanggar *adat*, dan mereka yang berdosa karena melakukan sumbang, pembunuhan, karena menentang orang tua atau karena mengabaikan kewajiban mereka untuk melakukan upacara. Ada dongeng-dongeng yang menceriterakan bagaimana *Mori Karaeng* mengajarkan kepada manusia seni tenun, dan lain dongeng yang menceriterakan bagaimana ia mengajarkan manusia membuat tuak. Demikian kecuali pencipta alam dan penjaga adat, *Mori Karaeng* juga menjadi tokoh dewa yang dalam ilmu antropologi sering disebut dewa pembawa adat atau *cultural hero*.

Upacara keagamaan yang asli, menurut adat Manggarai dilakukan oleh seorang yang disebut *ata mbeko*. Jabatan itu tidak didapat karena keturunan, tetapi karena belajar dari seorang *ata mbeko* yang sudah berpengalaman. Baik orang laki-laki maupun wanita bisa menjadi *ata mbeko*.

Seorang *ata mbeko*, kadang-kadang diundang untuk memberi petunjuk atau melaksanakan upacara-upacara sekitar rumah tangga yang

2) Uraian mengenai tokoh dewa tertinggi pada orang Manggarai, termaktub dalam karangan J.A.J. Verheyen, *Het Hoogste Wezen bij de Manggaraiers*. Wien-Modling, 1951.

3) Uraian mengenai tokoh dewa tertinggi pada orang Ngada, termaktub dalam karangan P. Arndt, Deva, das hochste Wesen der Ngadha. *Anthropos*, XXXI (1936: hlm. 894-909), XXXII (1937: hlm. 195-209, 347-377).

biasa berupa upacara-upacara sekitar titik dalam lingkaran hidup individu. Upacara-upacara serupa itu dimulai dengan upacara pada peristiwa hamil lima bulan *(jambat)* dan berakhir dengan upacara sesudah sepasang pengantén baru tinggal untuk lima hari di rumah orang tua si isteri (upacara *wega mio*). Adapun upacara-upacara umum adalah upacara-upacara peresmian balai desa, upacara-upacara kesuburan tanah dan upacara-upacara yang berhubungan dengan pertanian. Kecuali untuk melakukan upacara-upacara tersebut di atas, seorang *ata mbeko* juga bisa diundang untuk melakukan pekerjaan dukun, ialah menyembuhkan penyakit, meramalkan nasib orang, memberi kekuatan kepada orang dengan jimat atau air sakti dan kadang-kadang juga merugikan musuh orang dengan guna-guna.

Upacara-upacara penguburan dan berkabung, merupakan upacara yang luas dan komplex pada orang Manggarai. Dalam agama asli orang percaya bahwa jiwa, sesudah mati menjadi ruh yang untuk beberapa hari berkeliaran di sekitar rumahnya, terutama di tempat di mana ia biasanya tidur. Lima hari sesudah kematian, ada upacara yang disebut *kelas*. Pada upacara *kelas* itu jiwa dianggap berobah menjadi ruh *(poti)*, melepaskan segala hubungan dengan hidup di alam fana dan pergi ke alam baka, tempat Mori Karaeng. Pada upacara ini biasanya seekor korban dipotong.

8. MASALAH PEMBANGUNAN

Serupa dengan banyak daerah lain di Nusatenggara Timur, pembangunan Flores, mempunyai beberapa faktor penghambat yang amat penting, ialah: (1) Tanah dari pulau Flores, tidak subur, miskin akan sumber-sumber alam lainnya dan iklimnya amat kering; (2) Daerah Flores, kecuali mungkin bagian baratdaya, ialah Manggarai, belum lama keluar dari keadaan isolasinya, tertutup dari perhubungan masyarakat dan kebudayaan manusia, yang nya; (3) penduduk Flores, terdiri dari aneka-warna suku-bangsa dengan bahasa-bahasa yang berbeda-beda; (4) Sikap mental dari penduduk masih terlampau terpengaruh oleh adat-istiadat kuno yang feodal dan yang menghambat pembangunan.

Tanah yang kurang subur dan iklim yang terlampau kering, memang menyebabkan bahwa ekonomi Flores itu sukar untuk dibangun dengan usaha memperlipat gandakan hasil bercocok tanam. Namun taraf teknologi bercocok tanam dari penduduk masih demikian terbelakang sehingga masih dapat banyak diperbaiki. Tanpa menyebut soal mekanisasi, hampir semua alat-alat orang Flores, seperti cangkulnya, bajaknya dan lain-lain masih banyak dapat diperbaiki. Demikian juga teknik irigasi dan cara-cara pembuatan sawahnya, cara-cara pemupukannya dan sebagainya.

Sebaliknya, serupa dengan banyak pulau-pulau di propinsi Nusa-tenggara Timur, pulau Flores itu amat cocok sebagai daerah peternakan. Walaupun belum amat berkembang seperti di Sumba atau Timor, namun di Flores juga dapat dikembangkan usaha peternakan secara besar-besaran dengan bantuan modal atau kecakapan dari pemerintah atau swasta.

Adapun sifat aneka warna dari penduduk Flores memang merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dirobah. Namun tidak dapat disangkal bahwa keadaan itu telah membawa kesukaran dan kompleksitet terhadap perencanaan pembangunan dan keseragaman kebijaksanaan dalam hal memerintah daerah yang relatif sebenarnya hanya kecil itu. Dalam hal ini mungkin agama Katolik, kecuali untuk bagian barat dari Manggarai yang beragama Islam, menjadi faktor penyatu yang kuat.

Suatu hal yang segera harus mulai dirobah adalah adat-istiadat kuno dan sikap mental feodal yang masih kuat menghinggapi cara berfikir orang Flores. Pesta adat, yang seringkali bersifat pemborosan, karena pembunuhan yang dilakukan terhadap berpuluh-puluh korban, dapat disederhanakan. Dalam hal usaha penyederhanaan adat-istiadat kuno ini, agama Katolik juga dapat memegang peranan yang penting. Demikian juga usaha pendidikan untuk merobah sikap mental feodal dan kuno dari orang Flores menjadi sikap-mental yang lebih modern, dapat dibantu oleh gereja Katolik. Dalam hal merobah sikap mental itu antara lain pendidikan mempunyai peranan yang penting, tetapi tidak hanya pendidikan formil di sekolah-sekolah tetapi justru pendidikan, pengasuhan, penerangan dan pembinaan di luar bangku sekolah, di kalangan keluarga dan di gereja. Kecuali itu pemerintah dapat juga mempercepat perkembangan dari suatu sikap mental yang lebih modern dengan menyediakan perangsang-perangsang yang dapat mendorong timbulnya unsur-unsur sikap mental baru tadi.

9. KARANGAN–KARANGAN TERPENTING TENTANG FLORES

Arndt, P.

1936-1937 Deva, das hochste Wesen der Ngadha. *Anthropos, XXXI:* halaman 894 909; XXXII: halaman 195-209; 347-377.

1940 *Soziale Verhaltnisse auf Ost-Flores, Adonare und Solor.* Munster i, W.

1951 *Religion auf Ost Flores, Adonare und Solor.* Munster i. W.

Daeng, H.

1964 *Membangun Masyarakat Desa Ngada.* Jakarta. (Skripsi Ujian Sarjana, Universitas Indonesia).

Coolhaas, W.P.
1942 Bijdrage tot de Kennis van het Manggaraische Volk.(West Flores). *Tijdschrift Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap,* LIX: halaman 148-177, 328-360.

Heerkens, P.
1930 *Flores, de Manggarai.* Heemstede.

Nooteboom. C.
1950 Enkele Feiten uit de Geschiedenis van Manggarai (West Flores). *Bingkisan Budi, P.S. van Ronkel aangeboden ter Gelegenheid van Zijn 80 ste Verjaardag.* Leiden: hlm. 207-214.

Stapel, H.B.
1941 Het Manggaraische Volk. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde,* LVI: halaman 149-187.

Verheijen, J.E.
1951 *Het Hoogste Wezen bij de Manggaraiers.* Wien – Modling.

IX

KEBUDAYAAN TIMOR

oleh

Parsudi Suparlan
(Universitas Indonesia)

1. IDENTIFIKASI

Pulau Timor yang untuk sebagian masuk wilayah negara kita (bagian barat sampai 114^0 – 125^0 bujur Timur), dan untuk sebagian lagi masuk wilayah negara Portugal, merupakan suatu dataran yang pada umumnya terdiri dari padang-padang sabana dan steppa yang luas dengan di sana-sini deretan-deretan bukit-bukit dan gunung-gunung dengan hutan-hutan primer dan sekunder. Dari gunung-gunung itu mengalirlah banyak sungai kecil yang memotong-motong padang-padang sabana dan steppa tadi. Karena letaknya dekat pada Australia, maka Timor amat terpengaruh angin kering yang menghembus dengan sangat kencangnya dari benua itu, dan yang menyebabkan suatu musim kemarau yang sangat kering dengan perbedaan suhu yang besar antara siang dan malam. Pada musim itu pemandangan di pulau Timor tampak kering dan berdebu, dengan di sana-sini ternak yang kepayahan atau mati karena kehausan dan kepanasan. Sebaliknya, pada musim hujan angin basah menghembus dari penjuru barat dan merobah dataran Timor menjadi suatu daerah dengan banyak hujan dan dengan sungai-sungai deras yang meluap dan menyebabkan banjir di mana-mana.

Penduduk pulau Timor, baik yang tinggal di wilayah Indonesia, maupun di wilayah Portugis, terdiri dari beberapa suku-bangsa khusus yang berbeda karena bahasa dan beberapa unsur dalam adat istiadat serta sistem kemasyarakatannya. Demikian mereka membedakan antara orang Roti, orang Helon, orang Atoni, orang Belu, orang Kamak, orang Marae, dan orang Kupang. Namun semua orang yang asal dari pulau Timor dan sekitarnya toh akan menyebut dirinya putra Timor, apabila mereka berada di luar daerahnya, seperti di Jakarta misalnya.

Orang Roti. Orang Roti mendiami pulau Roti dan beberapa pulau kecil di sekelilingnya, yang letaknya di sebelah barat-daya dari pulau Timor. Luas pulau Roti adalah kira-kira 1200 Km^2 dan pulau itu didiami oleh kira-kira 67.000 orang (tahun 1953). Di samping orang-orang Roti yang berdiam di pulau Roti, ada juga banyak orang-orang Roti yang bermigrasi ke daratan pulau Timor dan mendiami daerah-daerah yang terletak di bagian yang paling barat dari pulau Timor

memanjang dari bagian utara sampai ke bagian yang paling selatan. Di samping itu ada juga yang bermigrasi dan menetap di daerah pedalaman pulau Timor dan mendiami daerah di sebelah barat-daya kota Soe, daerah yang terletak di antara kota Soe dan Cemplong, serta daerah di sekitar kota kecil Kefa. Orang Roti mempunyai ciri-ciri tubuh yang mirip dengan orang Belu, hanya pada yang pertama unsur-unsur ras Melayu tampak lebih menonjol. Di samping itu juga terlihat adanya persamaan-persamaan tertentu pada bahasa orang Roti dan orang Belu.

Orang Helon. Orang Helon mendiami suatu daerah di sekitar kota Kupang, dan berjumlah kira-kira 5.000 orang (tahun 1949). Walaupun mereka ini tinggal berdekatan dengan orang Atoni, yang tinggal di daerah-daerah yang terletak di sebelah timurnya, tetapi bahasa yang digunakan oleh orang Helon berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang Atoni. Di samping itu, orang Helon juga mendiami daerah-daerah yang terletak di sebelah barat-daya kota Kupang, yaitu di sepanjang daerah pantai, di pulau Roti, dan di beberapa pulau kecil di sekitar pulau Roti.

Orang Atoni. Orang Atoni tinggal di daerah pedalaman di pulau Timor yang luasnya kira-kira 11.799 Km^2 dan yang bersifat amat kering. Jumlah orang Atoni adalah kira-kira 300.000 orang. Di sebelah barat orang Atoni tinggal orang Helon dan orang Roti, di sebelah utaranya mulai wilayah kekuasaan Portugis, dan di sebelah timurnya tinggal orang Belu, Kemak dan Maras.

Orang-orang yang tinggal di kota Kupang menyebut orang Atoni itu "orang gunung" atau "orang asli". Sedangkan orang Atoni sendiri menamakan dirinya orang Atoni, yang artinya "manusia". Ciri-ciri tubuh orang Atoni memperlihatkan lebih banyak adanya unsur-unsur Melanesia kalau dibandingkan dengan penduduk Timor yang lain. Mereka ini rata-rata bertubuh pendek, ukuran kepalanya *brachycephal*, berkulit coklat kehitam-hitaman, dan berambut keriting.

Orang Belu. Orang Belu, atau Ema Tetun, sebagaimana mereka menyebut diri mereka, tinggal di daerah yang menyempit dari pulau Timor bagian tengah, dan mendiami daerah ini dari bagian utara sampai dengan di bagian selatan. Mereka berjumlah kira-kira 100.000 orang (tahun 1955) dan bersama-sama dengan orang Kemak dan Maras, oleh orang-orang yang tinggal di kota Kupang dinamakan orang Belu, walaupun antara orang Belu, orang Kemak, dan orang Maras, ada perbedaan dalam bahasa dan beberapa unsur dalam adat dan sistem masyarakatnya.

Orang Belu mempunyai ciri-ciri tubuh yang merupakan campuran antara ciri-ciri tubuh orang-orang Melanesia dan orang Melayu, dengan lebih banyak ciri-ciri orang Melayunya. Hal ini juga membedakannya dari orang Atoni, orang Kemak dan orang Marae. Sebagian dari orang Belu tinggal di daerah Timor Portugis, dan di antara orang-orang Belu yang tinggal di daerah Timor Portugis dan di daerah Timor Indonesia ada kontak hubungan antara satu dengan yang lain.

Orang Kemak. Orang Kemak tinggal di bagian utara dari pulau Timor Indonesia yang paling timur, di daerah perbatasan dengan wilayah kekuasaan Timor Portugis. Sebagian besar dari orang Kemak tinggal di daerah Timor Portugis. Jumlah orang Kemak yang tinggal di wilayah Timor Indonesia tidak diketahui dengan jelas, tetapi diperkirakan ada kira-kira 2.000 orang (tahun 1948).

Bahasa Kemak mirip dengan bahasa Buna' yaitu bahasa yang digunakan oleh orang Marae. Juga ciri-ciri tubuh orang Kemak hampir sama dengan ciri-ciri tubuh orang Marae, yaitu: ukuran kepalanya kebanyakan adalah *dolichocephal,* bertubuh tinggi (lebih tinggi daripada rata-rata orang Timor lainnya), dan berkulit coklat kehitam-hitaman, serta berambut keriting.

Orang Marae. Orang Marae tinggal di daerah perbatasan antara Timor bagian Indonesia dengan Timor bagian Portugis. Mereka menempati bagian tengah dari pulau Timor dan terus menyebar ke arah selatan, tetapi tidak sampai di daerah pantai. Seperti halnya dengan orang Belu dan orang Kemak, sebagian dari orang Marae juga tinggal di daerah Timor Portugis. Jumlah mereka adalah kira-kira 49.000 orang, sedangkan yang tinggal di daerah Timor Indonesia ada kira-kira 16.000 orang (tahun 1959). Orang Marae seringkali disebut juga sebagai orang Buna'. Nama itu adalah sebenarnya nama dari bahasa yang mereka gunakan.

Orang Kupang. Di Kota Kupang dan sekitarnya, tinggal sejumlah orang yang terdiri atas campuran orang-orang yang berasal dari daerah-daerah di Timor sendiri, dan yang berasal dari luar Timor, yaitu orang-orang Cina, Arab, dan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah lain di Indonesia. Sebagian dari mereka ada yang sudah tercampur dalam hubungan perkawinan sejak beberapa generasi sebelumnya, tetapi sebagian tidak tercampur dalam hubungan perkawinan. Itulah sebabnya amat sukar untuk menentukan ciri-ciri tubuh mereka secara umum. Di dalam kehidupan sehari-hari, mereka ini agak berbeda dengan orang-orang Timor yang lain. Hal itu disebabkan karena tempat tinggal mereka di kota atau di sekitar kota dan kehidupan kota telah mempunyai

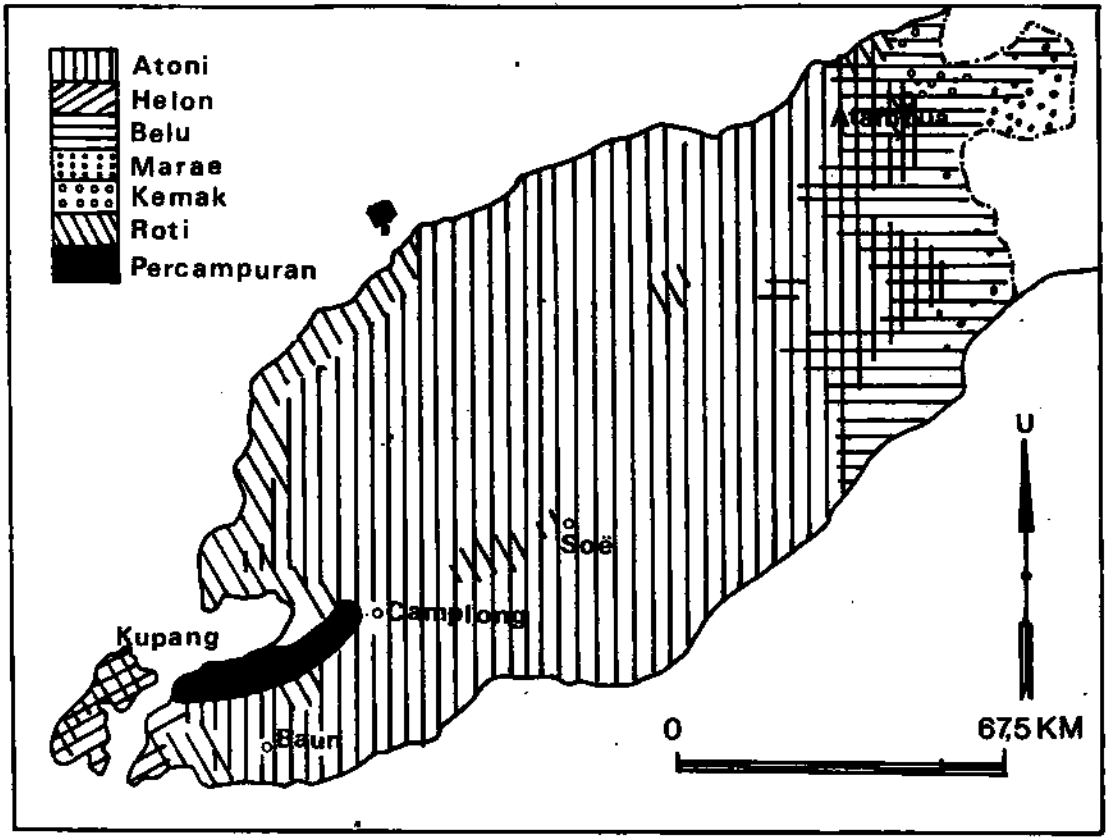

Peta 10 : Suku-suku Bangsa di Timor Barat.

pengaruh yang khas atas kehidupan mereka. Di dalam pembicaraan sehari-hari di antara sesama mereka, lebih banyak digunakan bahasa Indonesia, walaupun bahasa Indonesia itu amat dipengaruhi oleh logat-logat Timor.

2. ANGKA-ANGKA DAN DATA-DATA DEMOGRAFIS

Sejak berabad-abad penyakit-penyakit epidemis seperti cacar serta penyakit-penyakit lain seperti frambusia dan lepra, telah banyak memakan korban di antara penduduk Timor. Usaha-usaha vaksinasi yang dijalankan pada tahun-tahun 1898 – 1899, telah menyebabkan berkurangnya penyakit-penyakit tersebut.

Di samping penyakit-penyakit tersebut, hal yang menyebabkan banyak berkurangnya jumlah penduduk Timor sampai akhir abad ke-19, adalah gejala perbudakan. Banyak orang Timor dalam abad ke-17 dan 18 telah dijadikan budak dan dijual ke berbagai daerah di Indonesia. Bagi perusahaan dagang Belanda V.O.C., perdagangan budak Timor merupakan sumber keuntungan yang tidak sedikit, di samping kayu cendana dan lilin, yang merupakan barang-barang perdagangan yang dieksploitasi dari pulau Timor.

Oleh Pemerintah Belanda, perdagangan budak telah dilarang sejak tahun 1860, walaupun dalam tahun-tahun setelah itu masih juga ada perdagangan gelap dari budak Timor, yang banyak dilakukan oleh pedagang-pedagang Cina. Budak-budak itu dapat dibeli dari tahanan-tahanan perang antara kerajaan-kerajaan kecil-kecil atau antar kampung-kampung.

Angka-angka mengenai jumlah penduduk Timor dari zaman sebelum abad ke-20 adalah amat sedikit. Dari beberapa tulisan, antara lain dari J. Kruseman (1756) dan dari *Koloniaal Verslag* (1860), dapat disusun perkembangan jumlah penduduk Timor dalam tahun-tahun tersebut per swapraja. Untuk hal itu lihatlah tabel XIV berikut ini.

TABEL XIV

Perkembangan Penduduk Timor Per Swapraja

Swapraja	1756	1829
Kupang	3.000	—
Tabeno	4.000	—
Amabai	12.000	13.000
Sonbai	20.000	30.000
Amfoan	12.000	—
Amarasi	8.000	9.000
Amanuban	12.000	9.000

Angka-angka mengenai jumlah penduduk Timor pada masa yang lebih akhir adalah berdasarkan atas sensus penduduk yang telah dijalankan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1930, dan pencatatan-pencatatan yang dibuat setelah itu, yaitu pada tahun 1949, dan tahun 1952. Dari angka-angka tersebut yang termaktub dalam tabel XV di bawah, terlihat kepesatan pertambahan jumlah penduduk di pulau Timor.

TABEL XV

Perkembangan Penduduk Timor dari 1930 – 1952

Kerajaan-kerajaan dan Swapraja	Km^2	1930	1949	1952
Kerajaan Kupang (termasuk kota Kupang dan sekitarnya)	1550	41.817	49.168	52.000
Swapraja Amarasi	740	16.832	17.204	18.000
Swapraja Fatuleu	1325	10.484	13.762	15.000
Swapraja Anfoan	1500	12.366	17.517	20.000
Jumlah	5115	81.499	97.651	105.000
Kerajaan Timor-Tengah-Selatan				
Swapraja Amanatun	585	32.672	43.042	45.000
Swapraja Amanuban	2075	59.256	81.877	87.000
Swapraja Molo	1250	20.435	28.800	30.000
Jumlah	3910	112.363	153.719	162.000
Kerajaan Timor-Tengah-Utara				
Swapraja Miomafo	1085	31.649	42.519	45.000
Swapraja Insana	633	13.428	17.062	18.000
Swapraja Beboki	745	13.587	17.872	19.500
Jumlah	2463	58.664	77.453	82.500
Kerajaan Belu	2265	93.142	112.134	173.000
Jumlah penduduk Timor Indonesia		345.668	440.957	522.500

Sumber : H.G. Schulte Nordholt, *Het Politieke Systeem van de Atoni van Timor* Driebergen, 1966: hlm. 75.

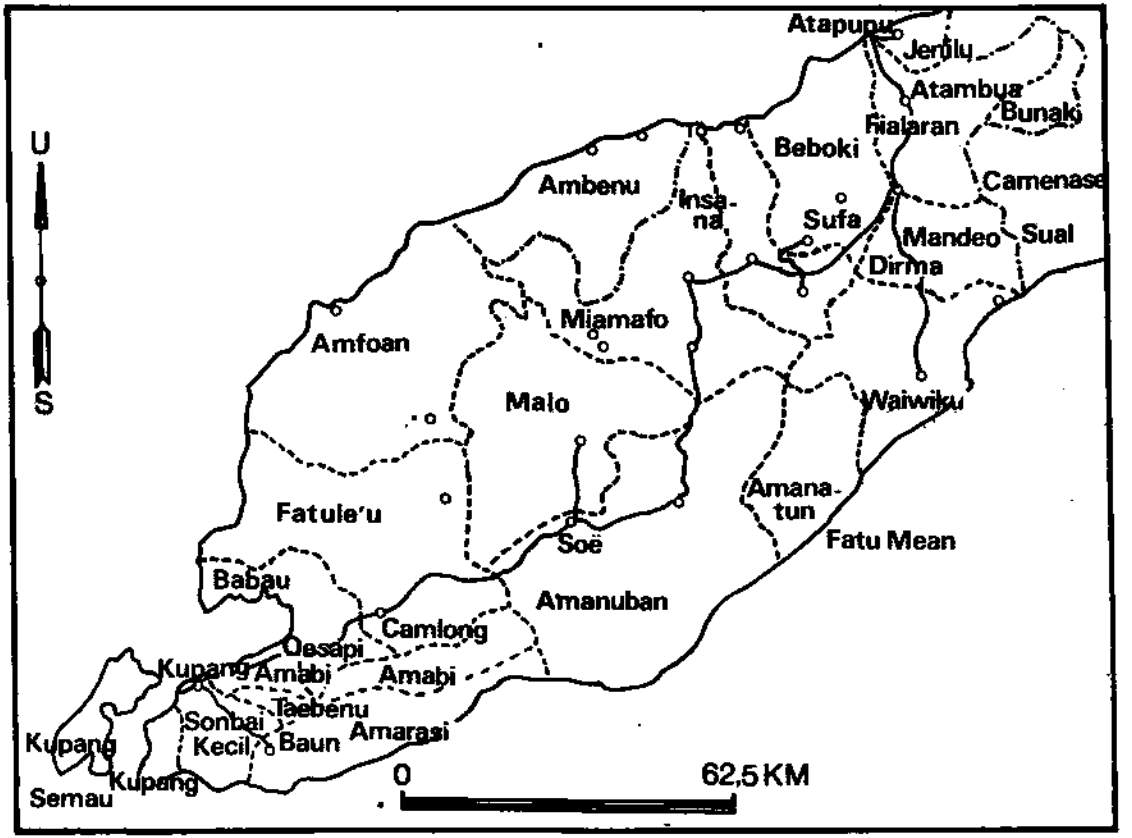
U
S
Atapupu
Jenilu
Atambua
Bunaki
Nialaran
Beboki
Ambenu
Insana
Sufa
Camenase
Mandeo
Sual
Dirma
Miamafo
Amfoan
Malo
Waiwiku
Amanatun
Fatule'u
Soë
Fatu Mean
Babau
Amanuban
Camlong
Oesapi
Kupang
Amabi
Amabi
Taebenu
Sonbai
Amarasi
Kupang
Kecil
Baun
Kupang
Semau
0
62,5 KM

3. BENTUK DESA

Pada zaman dahulu orang Timor membangun desanya di tempat-tempat yang tidak mudah untuk didatangi orang, karena orang takut serangan-serangan musuh secara mendadak. Biasanya desa-desa dibangun di atas puncak-puncak gunung karang dan dikelilingi dengan dinding batu, atau semak-semak berduri.

Desa semacam ini biasanya didiami oleh sebuah kelompok kerabat dengan seorang kepalanya sendiri, berjumlah kira-kira 50 – 60 orang. Bila kelompok kerabat yang ada di desa menjadi terlalu besar jumlahnya, maka sebagian dari mereka membangun sebuah desa tempat kediaman yang baru. Dengan demikian kelompok-kelompok kerabat itu menjadi terpencar-pencar dalam suatu wilayah yang luas. Proses pemencaran itu juga erat berhubungan dengan sistem mata pencaharian mereka, yaitu berladang.

Ada juga desa-desa yang lebih besar, yang didiami oleh kira-kira 250 – 500 orang, atau bahkan lebih, seperti misalnya di daerah Belu Selatan. Keadaan ini disebabkan karena tidak mungkin untuk membuat suatu benteng pertahanan desa dengan baik dari keadaan alam dan teritorial yang ada, sehingga keamanan desa dijaga dengan pengelompokan orang yang lebih banyak.

Pemerintahan Belanda, pada permulaan abad ke-20 telah mulai berusaha untuk mempersatukan desa-desa kecil yang tersebar dalam suatu daerah wilayah yang luas yang letaknya berjauhan dan terpencil, ke dalam suatu desa yang lebih besar. Desa besar ini biasanya didirikan di dekat jalan patroli militer, yang kemudian menjadi jalan raya umum.

Karena usaha-usaha ini banyak mengalami kegagalan, maka pejabat-pejabat Pemerintahan Belanda sering membakar habis desa-desa yang terpencil, supaya penduduknya yang telah dipindahkan ke desa-desa yang lebih besar itu, tidak lagi kembali ke desa asalnya. Demikian telah terjadi proses bahwa orang-orang yang asal dari berbagai-bagai desa yang kecil-kecil, sekarang tinggal mengelompok dalam desa-desa yang lebih besar, untuk kemudian menyebar ke dalam kelompok-kelompok kecil lagi dengan membangun desa-desa kecil baru yang letaknya berdekatan dengan ladang-ladang bertebaran secara luas di sekitarnya.

Pemerintah Belanda, bersama-sama dengan para raja, kemudian mencari akal untuk memecahkan persoalan ini, dengan ketentuan bahwa setiap orang desa besar yang telah ditentukan, akan memperoleh dengan cuma-cuma tanah seluas tiga hektar, yang terdiri atas satu hektar tanah yang harus ditanami secara intensif dengan tanaman perdagangan dan dua hektar tanah ladang.

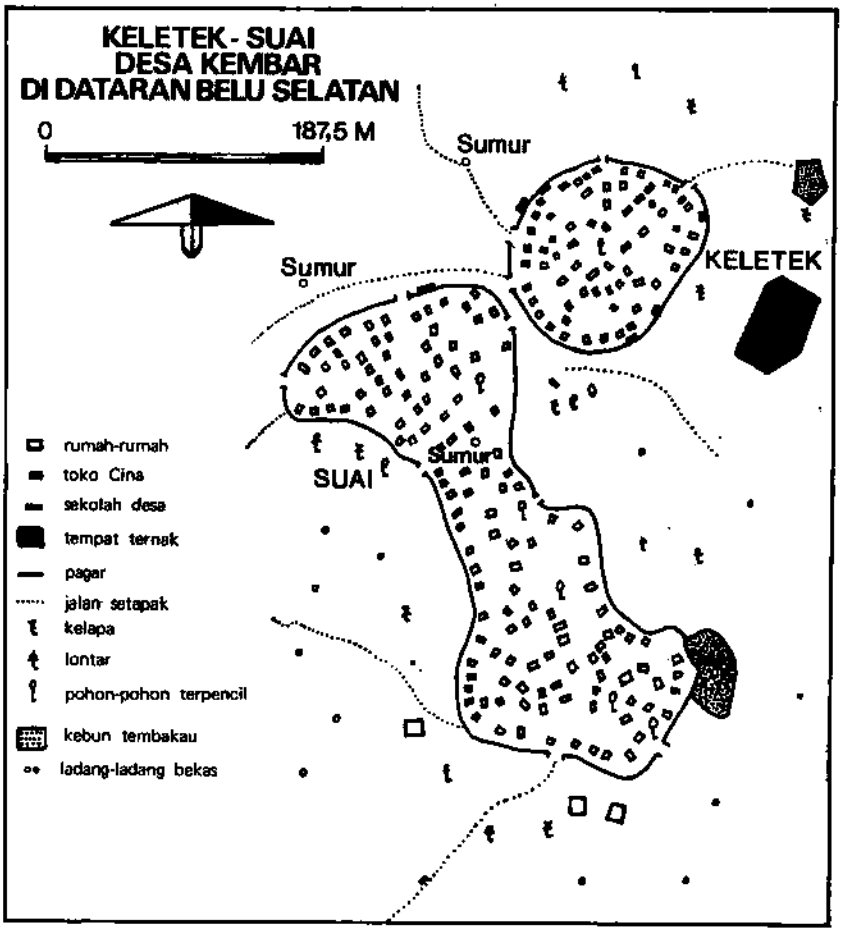

Bagan 1 : Pola Perkampungan Desa Keletek Suai di Dataran Belu Selatan.

Pemerintah Belanda juga menganjurkan di desa-desa baru, pembangunan rumah-rumah dengan bentuk yang baru, yaitu persegi panjang, dengan maksud untuk menjaga kesehatan penduduk. Rumah-rumah lama mempunyai bentuk seperti sarang lebah dan dianggap tidak sehat bagi penghuni-penghuninya. Rumah-rumah dengan bentuk segi empat itu tidak mendapat sambutan yang baik dari penduduk dan hanya sebagian kecil dari mereka mengikuti anjuran tersebut.

Pola perkampungan yang asli dari orang Timor adalah sebuah kelompok padat dari rumah-rumah serta beberapa kandang ternak sapi yang diberi berpagar di sekelilingnya. Daerah-daerah tanah ladang pertanian milik orang desa tersebut, tersebar di sekitarnya. Pada pola perkampungan yang baru rumah-rumah dibangun di tepi jalan secara memanjang.

Rumah-rumah asli dari orang Timor di pedesaan berbentuk seperti sarang lebah, dengan atapnya yang hampir mencapai tanah. Sebuah rumah biasanya didiami oleh satu keluarga batih, dan di situ mereka makan, tidur, bekerja, dan menerima tamu-tamu mereka. Rumah juga merupakan tempat para wanita bekerja, yaitu menenun, memasak, dan menyimpan hasil ladang mereka. Di samping itu, rumah juga merupakan tempat untuk menjalankan upacara-upacara keagamaan asli, yang sehubungan dengan klen mereka.

Rumah orang Timor dibuat dari balok-balok kayu untuk tiang-tiangnya, dari bilah-bilah bambu tipis untuk dinding-dindingnya, dan dari daun rumbia untuk atapnya. Sebuah rumah terdiri atas dua bagian, yaitu bagian luar yang disebut *sulak*, dan bagian dalam yang disebut *nanan*. Bagian luar adalah bagi para tamu yang berkunjung, tempat tidur para tamu dan tempat bagi para anak laki-laki si penghuni yang sudah dewasa. Bagian dalam adalah tempat bagi keluarga penghuni untuk tidur, makan, dan juga tempat menginap bagi anak perempuan yang sudah kawin, kalau ia datang berkunjung. Keluarga yang tidur di bagian dalam dari rumah, tidur di atas beberapa balai yang tersedia di situ, menurut kedudukannya di dalam keluarga tersebut.

4. MATA PENCAHARIAN

Mata pencaharian dari sebagian besar orang Timor di daerah pedesaan adalah bercocok tanam di ladang. Suatu terkecualian ada di daerah Belu Selatan, di mana orang sudah mulai mengerjakan sawah.

Tanaman-tanaman yang ditanam di ladang adalah jagung, yang merupakan makanan pokok, padi huma, ubi kayu, keladi, labu, sayur-sayuran, dan kemudian mereka juga menanam kacang hijau, jeruk, kopi, tembakau, bawang, kedele.

Tanah yang akan dijadikan ladang biasanya ada dua macam, yaitu: tanah hutan dan tanah datar yang berumput. Penggarapan sebidang tanah hutan atau bekas hutan dilakukan dengan jalan menebang pohon-pohon dan semak-semak, kemudian dengan cara membakar batang dan semak-semak yang telah ditebang dan ditangkas. Ladang yang dibuka dengan cara itu dicangkul atau digarap dengan bajak.

Pada umumnya para petani berhak untuk menentukan tempat-tempat di mana ia akan membuka ladangnya, ialah biasanya suatu tempat di hutan di mana dulunya ia pernah membuka ladang dan yang kemudian ditinggalkannya karena tanahnya telah tidak subur lagi. Walaupun demikian, ia harus juga memberi tahukan terlebih dahulu kepada kepala desa. Sebidang tanah ladang bisa ditanami secara terus menerus antara dua tahun sampai dengan lima tahun.

Bila sebidang tanah telah dipilih untuk dijadikan ladang, maka pekerjaan penggarapan dilakukan oleh satu keluarga-batih, kadang-kadang dibantu oleh beberapa keluarga-batih yang lain, yang masih mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat. Kemudian bila keluarga-batih yang telah membantu tadi membutuhkan pertolongan untuk pekerjaan yang serupa maka ia wajib untuk membantunya. Begitu pula halnya pada waktu panen. Pada beberapa tempat, misalnya di distrik Amarasi, pranata tolong-menolong ini tidak amat lazim, malahan sebaliknya orang lebih suka mengerjakan ladang-ladangnya secara perseorangan atau dalam batas keluarga-batih saja. Biasanya hanya seorang janda, atau seseorang yang telah terlalu tua usianya yang tidak merasa malu untuk minta pertolongan dari kerabatnya.

Bila tanah telah dikerjakan, maka bibit tanaman mulai disebarkan pada permulaan musim hujan, biasanya pada bulan-bulan Nopember – Desember. Pekerjaan laki-laki biasanya adalah membersihkan dan membakar hutan, atau mengerjakan tanah, membuat pagar, menyiangi tanaman, kadang-kadang dengan bantuan isteri atau anak-anaknya. Sedangkan pekerjaan si isteri adalah menanam bibit tanaman kadang-kadang dengan bantuan suaminya, dan menuai hasil tanaman.

Suatu keluarga-batih, dengan menggunakan alat yang amat sederhana, yaitu sebuah tongkat yang ujungnya diberi berlapis besi yang runcing dan tajam, dan dengan sebuah parang, biasanya bisa mengerjakan sebidang tanah rumput yang luasnya antara satu sampai satu setengah hektar, pada setiap musim menanam. Sedangkan penggarapan tanah hutan atau bekas hutan bisa lebih luas lagi, karena di sini dipergunakan teknik menebang dan membakar. Toh biasanya mereka membatasi luas hutan yang dibukanya, mengingat panjangnya pagar yang harus dibuatnya dan sukarnya mengurus dan menjaga tanaman dari serangan binatang-binatang hutan. Pembuatan dan penggarapan ladang di tanah-tanah hutan memang lebih

mudah daripada pengerjaan tanah-tanah bekas ladang yang gundul atau yang berupa padang alang-alang dengan semak-semak berduri.

Selain bercocok tanam, peternakan pada masa sekarang merupakan suatu mata pencaharian yang penting bagi orang Timor, di samping pertanian. Ternak yang dipelihara adalah sapi, kerbau, kuda, kambing, babi, dan ternak unggas. Sebelum kedatangan orang Belanda di Timor, peternakan sudah ada, tetapi tidak mempunyai arti ekonomis yang penting. Ternak, khususnya kerbau dan babi, dipergunakan untuk upacara, sebagai lambang kedudukan dan gengsi. Sapi, yang merupakan ternak yang paling banyak dipelihara oleh orang Timor pada masa sekarang baru dimasukkan ke Timor oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1912, dengan maksud untuk menambah bahan makanan bagi penduduk Timor, dan juga bagi penduduk pulau Jawa.

Selama beberapa tahun jumlah sapi yang berkembang biak telah meningkat dengan pesat dan jumlahnya melebihi jumlah ternak-ternak lain. Jumlah sapi yang terbanyak dipelihara orang adalah di daerah Swapraja Molo, Miumafo, dan Amanuban, yang merupakan separuh dari seluruh jumlah ternak yang dipelihara di Timor. Ternak, khususnya sapi, merupakan milik perseorangan yang dapat diperjual-belikan atau ditukarkan dengan tasbih dari manik-manik (*muti salak*), atau dengan mata uang perak. Jarang sekali ternak sapi ditukarkan dengan bahan makanan atau pohon buah-buahan, kalau pemiliknya tidak benar-benar berada dalam kesulitan dan terpaksa menukarkan sapinya.

Ternak yang didapat oleh sebuah rumah-tangga, dianggap sebagai milik bersama dari suami-isteri. Jika si suami meninggal dunia, maka hak untuk memiliki dan memelihara jatuh pada tangan isterinya dan kemudian hak itu diberikan kepada anak-anaknya laki-laki yang telah dewasa. Ternak diwariskan kepada anak laki-laki, tetapi bila tidak ada anak laki-laki, maka ternak tersebut diwariskan kepada saudara laki-laki ayah atau anak laki-laki dari saudara perempuannya. Ahli-ahli waris memelihara ternak itu, tetapi saudara laki-laki, saudara laki-laki ayah, dan saudara-saudara sepupu dari pihak ayah, mempunyai hak atas ternak itu bila mereka membutuhkannya untuk membayar mas kawin. Wanita-wanita yang belum kawin amat jarang bisa memiliki atau mewarisi ternak, sedangkan anak laki-laki yang belum kawin bisa. Jika seorang anak laki-laki memperoleh ternak dari saudaranya, ia tidak boleh menyerahkan ternak itu kepada orang lain.

Seseorang yang tidak mampu untuk membeli ternak, dapat menjadi penggembala ternak milik orang lain, dengan perjanjian bahwa dia akan menerima sebagian dari hasil anak-anak ternak yang digembalakannya dan dengan demikian ia akan memiliki ternak sendiri dan mengembang biakkannya. Penggembala-penggembala ternak ini pada umumnya adalah orang-

orang Roti yang datang menetap di daerah-daerah di pedalaman pulau Timor. Orang-orang yang mempunyai ternak dalam jumlah yang besar pada umumnya adalah raja dan pedagang-pedagang Cina. Mereka menyuruh orang-orang lain untuk memelihara dan menggembalakan ternak-ternak mereka.

Sesuatu mata pencaharian lain yang penting terutama bagi orang-orang yang tinggal di daerah pantai, adalah menangkap ikan-ikan kecil, kerang dan teripang. Pada waktu-waktu menjelang dan selama musim kemarau, bilamana air sungai menjadi kering, banyak orang-orang menangkap ikan di sungai-sungai dengan cara membendungnya dan kemudian mengeringkannya, atau dengan menggunakan sejenis serok. Orang Timor tidak melakukan penangkapan ikan dengan perahu di tengah laut.

Kerajinan tangan yang terutama dikerjakan oleh orang Timor adalah menenun kain dan menganyam keranjang-keranjang. Benda-benda itu diberi hiasan-hiasan adat yang indah, dengan teknik *ikat*. Pekerjaan menenun dan menganyam keranjang dikerjakan oleh para wanita. Kain-kain yang ditenun itu pada umumnya adalah untuk dipakai sendiri atau untuk diperjual belikan kepada pedagang-pedagang pemborong.

Kerajinan mengukir, terutama dipakai untuk menghiasi tiang rumah, kulit kerbau, tanduk kerbau, tempurung kelapa, dan bambu. Benda-benda ini dipakai sebagai benda-benda peralatan rumah-tangga seperti misalnya tempat kapur sirih, sendok, dan tempat-tempat untuk menyimpan benda-benda kecil yang berharga. Kerajinan mengukir dikerjakan oleh orang laki-laki.

Kerajinan membuat benda-benda perak hanya dikerjakan oleh orang Roti yang berasal dari Ndau. Mereka itu membuat benda-benda seperti kalung, gelang, giwang, piring-piring, dan lain-lain benda perhiasan yang amat disukai oleh orang-orang Timor.

Di samping itu, ada juga sebagian dari orang Timor yang hidupnya terutama dari mengambil nira pohon lontar. Mereka ini adalah biasanya orang-orang dari pulau Roti yang banyak mendiami daerah-daerah di bagian barat dari pulau Timor, tempat banyak ditumbuhi pohon-pohon lontar. Pohon-pohon lontar ini diambil niranya untuk dijadikan minuman ataupun untuk dijadikan gula.

Perdagangan biasanya berpusat di pasar-pasar dari sebuah desa yang agak besar, yang diadakan tiap minggu sekali. Sehari sebelum hari pasar, adalah hari yang paling sibuk bagi penduduk desa yang bersangkutan. Laki-laki, wanita-wanita dan anak-anak, memetik hasil-hasil kebun dan ladang-ladang mereka, mempersiapkan hasil bumi dan hasil kerajinan yang akan dijual di pasar pada keesokan harinya. Di pasar juga datang pedagang-pedagang dari berbagai daerah sekitar desa yang sedang

berhari pasaran. Para pedagang yang datang dari daerah-daerah yang agak jauh, adalah terutama tengkulak-tengkulak, yang biasanya terdiri dari orang Roti, Sabu, dan orang Cina, dan yang menurut bahasa Atoni dinamakan *papalele*. Barang-barang yang telah mereka beli itu dibawa ke kota Kupang untuk dijual lagi. Sedangkan sisa-sisanya yang lain dibeli oleh para pegawai negeri, dan penduduk desa yang lain untuk konsumsi sendiri.

Ternak, khususnya sapi dan kerbau sering juga diperdagangkan di pasar dalam jumlah yang besar. Pembelinya adalah para tengkulak yang datang dari jauh, untuk kemudian membawa ternak itu ke kota Kupang dan menjualnya lagi kepada tengkulak-tengkulak Arab, Cina atau Roti. Sebagian dari ternak itu dipotong untuk konsumsi di Timor sendiri, dan sebagian besar lainnya diekspor ke tempat-tempat lain di Indonesia melalui pelabuhan kota Kupang.

Kecuali ternak juga hasil-hasil hutan seperti misalnya kayu cendana, lilin dan madu, merupakan barang-barang yang diekspor melalui pelabuhan kota Kupang.

TABEL XVI
Ekspor Ternak dari Kupang

Tahun	Jumlah Ternak
1949	3.346
1950	4.134
1951	6.577
1952	3.572

5. SISTEM KEKERABATAN

Pola perkawinan yang paling disukai oleh orang Timor, adalah perkawinan yang terjadi antara seorang pemuda dengan seorang anak putri saudara laki-laki ibu. Walaupun demikian seorang pemuda bisa kawin dengan wanita manapun, asal tidak dengan anak saudara ibunya yang dianggap masih sekerabat.

Pemilihan jodoh dalam perkawinan, erat hubungannya dengan jumlah mas kawin yang harus dibayarkan oleh kerabat pemuda kepada kerabat wanita. Perkawinan antara seorang pemuda dengan seorang gadis yang berasal dari dua kerabat yang pada angkatan sebelumnya pernah ada hubungan perkawinan, akan dianggap sebagai penguatan tali hubungan yang pernah ada, sehingga mas kawin yang harus dibayar oleh kerabat pemuda kepada kerabat-kerabat gadis tidak usah terlalu besar harganya.

Berbeda keadaannya kalau belum ada hubungan perkawinan dahulu antara kerabat pemuda dan kerabat gadis; mas kawin yang harus dibayarkan biasanya berjumlah besar.

Mas kawin biasanya dibayar secara berangsur-angsur, sehingga penerimaan keanggotaan dari si isteri dan anak-anaknya ke dalam klen si suami adalah secara berangsur-angsur pula. Bila mas kawin yang harus dibayarkan telah dianggap lunas, maka si isteri dianggap telah menjadi anggota klen suaminya dan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu, antara lain mengikuti upacara-upacara keagamaan dalam klen suaminya, dan memutuskan hubungan dengan klen asalnya. Ada juga kebiasaan untuk tidak menerima pelunasan harta mas kawin yang terakhir, misalnya di daerah Swapraja Amarasi. Di sana angsuran mas kawin yang terakhir ditolak oleh kerabat-kerabat dari klen si isteri, supaya si isteri tetap dapat mempertahankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya dalam klen asalnya.

Mas kawin yang diserahkan oleh kerabat si pemuda terdiri atas piring-piring dari emas atau perak, kadang-kadang disertai dengan sejumlah ternak. Sebagai imbalannya kerabat si gadis menyerahkan selimut-selimut atau pakaian-pakaian kepada kerabat si pemuda. Pada orang Marae, mas kawin yang pertama kali dibayarkan oleh pihak pemuda kepada pihak wanita berupa sebuah piring dari emas atau dari perak, yang dimaksudkan sebagai tanda pertunangan. Sebaliknya, pihak wanita menyerahkan sebuah selimut kepada pihak pemuda. Tahap kedua adalah pengesahan perkawinan, yang dinamakan *mugen gotui* (pembangunan jiwa orang mati). Pada upacara itu masing-masing pihak mengundang ruh nenek moyangnya untuk menyaksikan perkawinan itu, dan pihak pemuda menyerahkan sebuah piring emas dan sebuah piring perak, sedangkan wanita menyerahkan sehelai selimut dan seekor babi. Setelah upacara ini selesai, maka perkawinan telah dianggap sah.

Pengantin baru biasanya tinggal untuk sementara di tempat kediaman si isteri (uxorilokal). Keadaan ini bisa berlangsung antara satu minggu sampai beberapa tahun lamanya dan selama itu si suami biasanya membantu dalam segala pekerjaan dalam rumah tangga mertuanya. Baru kemudian mereka pindah ke tempat tinggal kerabat si suami (virilokal). Walaupun demikian, kadang-kadang ada juga suami-isteri yang lalu terus menetap secara uxorilokal. Hal ini tergantung kepada kebutuhan keluarga, keiklasan perseorangan, ataupun karena alasan-alasan ekonomi.

Secara ideal, sebuah rumah tangga terdiri atas seorang suami, seorang isteri dan anak-anaknya yang belum kawin, tetapi kadang-kadang ada juga orang tua atau janda, ikut dengan salah seorang kerabatnya. Dalam hal itu seorang janda biasanya ikut dengan saudara laki-lakinya dan seorang duda ikut dengan saudara wanitanya, atau mereka itu ikut

dengan anak laki-laki dari seorang saudara perempuan atau laki-laki, atau ikut dengan anak-anak mereka yang sudah kawin.

Tiap-tiap orang Timor menjadi anggota dari sesuatu klen tertentu yang patrilineal. Satu desa biasanya didiami oleh beberapa rupa klen, sedangkan satu klen biasanya mempunyai warganya di beberapa desa. Di samping klen-klen yang patrilineal, ada juga klen-klen yang matrilineal, seperti misalnya di Wehali, Suai, di daerah Belu bagian selatan.

Tiap-tiap klen biasanya mempunyai benda-benda pusaka tertentu yang dianggap suci dan yang berhubungan dengan asal mula dari klen tersebut. Para warga klen wajib melakukan serangkaian upacara yang berhubungan dengan benda-benda pusaka suci tersebut. Orang Atoni menyebut benda-benda suci *nono*, dan suatu klen biasanya disebut dengan nama benda-benda suci itu dari klen tersebut.

Seorang anak menjadi warga klen dari ayahnya menurut adat patrilineal, artinya ia mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu sebagai warga klen tersebut, apabila jumlah mas kawin yang harus dibayarkan oleh kerabat ayahnya kepada kerabat ibunya telah dianggap terpenuhi.

Seorang isteri diakui sebagai warga klen suaminya, walaupun ia masih juga mempunyai beberapa hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu terhadap klen asalnya. Ada pula isteri-isteri yang hubungannya dengan klen asalnya terputus, maka dalam keadaan demikian, kalau suaminya meninggal dunia, maka ia harus kawin secara levirat.

Di samping kewargaan klen yang bisa diperoleh secara patrilineal, ada juga yang diperoleh secara matrilineal, ialah dengan adopsi. Seseorang yang menjadi warga klen ibunya dianggap lebih rendah derajatnya daripada saudara-saudaranya yang lain yang menjadi warga klen ayahnya. Ia disebut *feto* (wanita), sedangkan saudara-saudaranya yang lain disebut *mone* (laki-laki).

Orang Atoni sampai sekarang umumnya masih menggolongkan laki-laki sebagai golongan yang tinggi kedudukannya dan wanita sebagai golongan yang rendah. Di daerah-daerah Amarasi misalnya, klen terbagi atas bagian laki-laki dan bagian wanita. Walaupun sifat klen adalah exogam, tetapi warga dari klen laki-laki bisa kawin dengan warga dari klen wanita.

Di dalam setiap upacara yang diadakan oleh sesuatu klen, maka warga klen yang mempunyai hubungan karena perkawinan dengan klen yang mengadakan upacara tersebut diundang dan mendapat tempat terhormat. Adapun undangan lain yang tidak berasal dari klen-klen tersebut dianggap sebagai orang luar.

Di dalam kehidupan sehari-hari, maupun di dalam upacara-upacara golongan, pemberi isteri mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada golongan pengambil isteri.

Kelompok-kelompok kekerabatan yang ada di suatu desa yang anggota-anggotanya telah terlalu amat padat, biasanya lalu menyebar dan membentuk desa yang baru. Klen-klen yang mempunyai nama yang sama pada beberapa daerah masih bisa diurut dengan jelas hubungan-hubungan di antara warga-warganya, sedangkan pada daerah-daerah lain sudah tidak jelas lagi hubungan itu.

Klen-klen yang ada dalam suatu daerah Swapraja, pada masa-masa yang lalu dapat digolongkan ke dalam tiga lapisan, yaitu: *usif* (bangsawan), *tob* (orang biasa), dan *ate* (budak). Golongan *ate* sekarang tentu tidak ada lagi. Jumlah klen bangsawan amat sedikit dan sebagian besar dari penduduk termasuk klen-klen biasa. Kewargaan di dalam satu klen menentukan status seseorang di dalam masyarakat, walaupun di beberapa daerah, misalnya pada orang Atoni, telah juga terjadi pergeseran-pergeseran dari klen-klen biasa menjadi klen-klen bangsawan.

Lapisan-lapisan itu biasanya mempunyai adat kawin endogami, akan tetapi ada juga wanita-wanita bangsawan yang kawin dengan orang-orang dari kalangan orang biasa terutama dengan pemuda-pemuda yang berpengaruh di dalam masyarakat, dengan kepala-kepala desa, atau dengan pedagang-pedagang Cina. Hal ini dihubungkan dengan alam pikiran mereka, bahwa pemberi isteri mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada pengambil isteri. Sebaliknya, raja-raja hanya diijinkan untuk mengambil isteri dari klen-klen bangsawan tertentu ialah klen-klen yang tinggal dalam suatu daerah swapraja yang sama dengan raja tersebut dan yang dinamakan *amfini*.

Di samping penggolongan-penggolongan seperti tersebut di atas, maka penduduk desa di Timor masih bisa lagi digolongkan ke dalam orang-orang yang dianggap sebagai pemilik desa dan orang-orang yang dianggap sebagai bukan pemilik desa. Pada orang Atoni, golongan pemilik desa ini dinamakan *kuantif*, sedangkan golongan bukan pemilik desa dinamakan *atoin asaot* (golongan orang-orang yang datang dari desa lain dan kawin dengan wanita dari desa tersebut) dan golongan ketiga dinamakan *atoin anaot* (orang pengembara).

Golongan *kuantif*, terdiri dari orang-orang yang menjadi keturunan dari orang yang dianggap sebagai pendiri desa. Merekalah yang menguasai tanah. Datuk-datuk dari klen-klen ini mempunyai kekuasaan yang besar dalam segala hal yang berhubungan dengan desa mereka. Golongan kedua ialah golongan *atoin asaot*, terdiri dari orang-orang yang datang kemudian untuk menetap di desa tersebut. Juga semua laki-laki yang diam di desa tersebut secara matrilineal termasuk golongan ini. Hubungan antara golongan pertama dengan golongan kedua dapat disamakan dengan hubungan antara golongan pemberi isteri dengan golongan penerima isteri. Seorang datuk

dari golongan *atoin asaot* tidak boleh memegang sesuatu jabatan yang mempunyai kekuasaan, seperti misalnya menjadi kepala desa, jabatan mana hanya diperuntukkan bagi orang-orang dari klen *kuantif*. Namun seorang datuk dari *atoin asaot* tak dapat juga menjaga kedudukan terhormat, karena kepribadiannya yang besar. Akhirnya golongan ketiga terdiri dari orang-orang yang secara perseorangan atau secara berkelompok pindah dari satu desa asal, ke desa yang lain. Golongan ini oleh orang Atoni dianggap sebagai golongan yang paling rendah kedudukannya dan sama sekali tidak mempunyai hak untuk memegang sesuatu jabatan di dalam desa. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang telah meninggalkan desa asal mereka karena sesuatu pertengkaran, atau karena dicurigai sebagai pencuri atau tukang tenung. Orang-orang dari *atoin anaot* ini dapat meninggikan derajatnya, yaitu menjadi golongan *atoin asaot*, dengan cara kawin dengan salah seorang wanita dari desa yang didatangi, atau dengan cara mengawinkan anak-anak mereka dengan anak-anak perempuan dari desa tersebut.

6. SISTEM KEMASYARAKATAN

Dalam zaman Belanda, pulau Timor bagian Indonesia secara administratif merupakan suatu keresidenan, bersama pulau Roti, pulau Sabu, pulau Alor, pulau Pantar, pulau Flores, pulau Sumba dan pulau Sumbawa.

Pulau Timor bagian Indonesia, terbagi atas beberapa kesatuan pemerintahan lokal yang dinamakan *vorstendom* (kerajaan). Kesatuan-kesatuan pemerintahan lokal tersebut adalah: Kupang, Timor Tengah bagian Selatan, Timor Tengah bagian Utara dan Belu. Kelompok-kelompok pemerintahan lokal ini mempunyai beberapa kerajaan lokal yang berada di bawah kekuasaannya secara administratif.

Kerajaan-kerajaan lokal atau swapraja-swapraja ini, masing-masing terbagi lagi atas beberapa daerah kekuasaan administratif yang lebih kecil lagi, bernama *kefettoran*, yang dikepalai oleh seorang *fettor*. Wilayah kekuasaan dan kedudukan *kefettoran* ini kira-kira sama dengan distrik. Di bawah *kefettoran*, ada desa-desa atau *ketemukungan* yang dikepalai oleh seorang kepala desa yang dinamakan *temukung*. Pada zaman Pemerintah Indonesia sekarang, pembagian secara administratif seperti tersebut di atas belum dirobah; hanya istilah kesatuan administratifnya dirobah. *Vorstendom* menjadi kabupaten, swapraja menjadi distrik dan *kefettoran* disamakan dengan kecamatan.

Sebuah *ketemukungan* biasanya terdiri atas sebuah desa-induk dengan beberapa desa-desa anak kecil-kecil lainnya, yang berada dalam

wilayah kekuasaannya. Kadang-kadang ada juga desa-desa kecil yang jauh letaknya dari desa induk, dengan wilayah dan tanah pertanian dari desa-desa lain di antaranya. Walaupun setiap orang tahu dengan jelas batas-batas wilayah sebuah desa, tetapi tidak pernah ada satu garis jelas yang membatasi desa-desa yang letaknya berdekatan. Demikian pula halnya dengan batas-batas *kefettoran.*

Jabatan-jabatan di dalam desa, termasuk jabatan kepala desa, dipegang oleh orang-orang dari klen-klen tertentu. Tugas seorang kepala desa pada masa sekarang adalah mengumpulkan pajak, membagi-bagikan tanah untuk berladang, mempertahankan tata tertib dan melaksanakan instruksi-instruksi Pemerintah serta perintah-perintah dari *fettor* dan raja. Kepala desa menjalankan pengadilan menurut hukum adat, melaporkan peristiwa-peristiwa hukum perdata dan hukum pidana kepada *fettor,* melaporkan pelanggaran-pelanggaran kepada *fettor,* dan polisi setempat, dan mewakili desanya dalam hubungan dengan desa-desa yang lain. Kehadirannya diperlukan pada setiap upacara perkawinan yang diadakan, atau pada setiap kegiatan sosial yang menyangkut pemindahan hak milik dari warga desanya untuk menyaksikannya dan mengesahkannya. Bila menghadapi hal-hal yang sulit ia menyampaikannya kepada *fettor* atau kepada raja, tetapi hal-hal yang berhubungan dengan pengadilan, biasanya jarang sekali sampai ke tangan raja. *Fettor*lah yang berkewajiban untuk melaksanakan pengadilan.

Menurut data dari salah satu desa di swapraja Amarasi (suku bangsa Atoni), ialah desa Soba, maka anak-anak desa (11 buah), digolongkan dalam beberapa kelompok yang dikepalai oleh *amnais ko'u (amnasit* besar), dan *amnais ana' (amnasit* kecil). Mereka ini membantu kepala desa di dalam menjalankan tugas-tugasnya dan mereka juga tidak mendapat gaji dari pemerintah.

Penunjukan kepala desa adalah oleh *fettor,* sedangkan penunjukan *amnasit* besar dan *amnasit* kecil adalah oleh kepala desa. Kepala desa, *amnasit* besar, dan *amnasit* kecil ditunjuk di antara orang-orang yang berasal dari klen pemilik desa.

Di dalam susunan hierarki pemerintahan, seorang kepala desa, seorang *amnasit* besar, dan seorang *amnasit* kecil merupakan suatu urut-urutan dari atas ke bawah, tetapi kenyataan pola kekuasaan di dalam masyarakat adalah lebih komplex lagi. Secara administratif peranan klen-klen ini amat besar pengaruhnya dalam pola kekuasaan suatu masyarakat desa. Contohnya kita ambil lagi dari desa Soba. Kepala desanya sekarang adalah anggota dari salah satu di antara empat klen kepala desa yang dulu pernah berkuasa, karena itu kekuasaannya diakui oleh warga desanya dan warga anak-anak desa Soba, namun ada dua desa-anak yang dikepalai oleh seorang *amnasit* kecil, yang berasal dari klen bangsawan yang

dulu pernah berkuasa di *kefettoran* yang telah dihapuskan. Walaupun sudah tidak berkuasa lagi, klen bangsawan tersebut masih tetap diakui kekuasaannya atas desa tersebut serta tanahnya, bahkan kekuasaannya sering dianggap lebih tinggi dari kepala desa Soba. Warga klen *amnasit* ini dan seluruh penduduk dari kedua desa-anak tersebut yang merupakan 47% dari seluruh penduduk Soba menganggap dirinya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada warga desa Soba lainnya. Akibatnya adalah bahwa *amnasit* dari kedua desa-anak tersebut seringkali tidak menuruti perintah-perintah dari kepala desa, dan apabila timbul perselisihan maka ia pergi langsung kepada *fettor* atau kepada alat kekuasaan negara. Di dalam keadaan seperti ini, kedudukan kepala desa menjadi sulit.

Amnasit besar di desa Soba mempunyai tugas sebagai penghubung antara desa-desa-anak dengan kepala desa dan *fettor*. Ia mengumpulkan pajak, mengadakan pencacahan jiwa, dan bertindak sebagai pemimpin dalam proyek-proyek yang diadakan oleh Pemerintah.

7. RELIGI

Agama asli orang Timor berpusat kepada suatu kepercayaan akan adanya dewa langit *Uis Neno*. Dewa ini dianggap pencipta alam dan pemelihara kehidupan di dunia. Upacara-upacara yang ditujukan kepada *Uis Neno* terutama bermaksud untuk meminta hujan, sinar matahari, atau untuk mendapatkan keturunan, kesehatan dan kesejahteraan.

Selain percaya pada *Uis Neno*, orang Timor juga percaya kepada Dewa Bumi, bernama *Uis Afu*. Dewi ini dianggap sebagai dewi wanita yang mendampingi *Uis Neno*. Upacara-upacara yang ditujukan kepadanya adalah untuk meminta berkah bagi kesuburan tanah yang sedang ditanami.

Di samping itu orang Timor mengenal dan percaya akan adanya mahluk-mahluk gaib yang mendiami tempat-tempat tertentu di hutan-hutan, mata-air-mata-air, sungai-sungai dan di pohon-pohon tertentu. Mahluk-mahluk halus tersebut bisa bersifat baik hati dan bisa juga bersifat jahat, dan dianggap sebagai pemilik atau penjaga tempat-tempat yang dianggap sedang didiaminya. Orang melakukan upacara-upacara dan sajian-sajian pada saat-saat tertentu guna memuaskan mahluk-mahluk halus tersebut, khususnya pada waktu permulaan penggarapan tanah. Upacara-upacara semacam ini dipimpin oleh pejabat desa yang merupakan ahli-ahli adat mengenai tanah dan yang dinamakan *tobe*. Daerah-daerah yang dihuni oleh mahluk-mahluk halus tersebut ada yang dianggap keramat dan ada yang dipantangkan untuk didatangi atau untuk di-

jadikan ladang. Kemudian mereka juga percaya kepada ruh-ruh nenek moyang yang seperti mahluk-mahluk halus lainnya dianggap mempunyai pengaruh yang luas kepada jalannya hidup manusia. Berbagai malapetaka seperti sakit, kecelakaan, kesukaran-kesukaran dalam hidup, seringkali dianggap sebagai suatu tindakan dari mahluk-mahluk halus tersebut terhadap manusia, yang telah lalai untuk melakukan upacara sajian untuk mahluk-mahluk halus itu.

Kalau ada malapetaka, maka seorang dukun dapat dipanggil untuk mencoba menemukan sumber dari malapetaka tersebut dan kemudian berusaha untuk menolaknya dengan menggunakan obat-obatan dan mantra-mantra yang dianggap akan sanggup untuk mengusir atau mengalahkan mahluk-mahluk halus yang menyebabkannya.

Di dalam menjalankan pekerjaan-pekerjaanya, seorang dukun dibantu oleh suatu mahluk halus tertentu. Mahluk-mahluk halus pembantu ini yang akan memerangi mahluk-mahluk halus yang telah merugikan manusia tadi. Di samping itu, ada juga mahluk-mahluk halus yang bisa disuruh-suruh oleh dukun-dukun ahli sihir tertentu untuk merugikan manusia lain. Hanya dukun-dukunlah yang bisa dan sanggup untuk melawan kekuatan-kekuatan sihir yang berasal dari seorang dukun yang lain.

Ruh-ruh nenek moyang selalu diperingati dengan upacara-upacara dan sajian-sajian pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sosial dari suatu rumah tangga, dan khususnya pada setiap peristiwa yang berhubungan dengan tingkat-tingkat pada lingkaran hidup dari anggota keluarga dalam rumah-tangga itu.

Meskipun agama Kristen sekarang secara formel telah diterima dan dipeluk oleh sebagian besar dari penduduk Timor namun sebagian besar dari mereka itu masih percaya akan adanya dewa-dewa, mahluk-mahluk halus, dan ruh-ruh terurai di atas, sedangkan banyak orang Timor masih percaya akan ilmu sihir. Orang-orang masih pergi kepada seorang dukun, karena para pendeta dan guru-guru agama Kristen dianggap tidak dapat memberikan pertolongan-pertolongan langsung dalam soal-soal kehidupan sehari-hari, serta malapetaka yang disebabkan mahluk-mahluk halus atau sihir.

Dalam usahanya untuk meniadakan kepercayaan-kepercayaan asli tersebut, para pendeta agama Kristen melawan pengaruh dari upacara-upacara yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dalam lingkaran hidup individu, upacara-upacara *nono* di dalam klen-klen, kepercayaan-kepercayaan terhadap mahluk-mahluk halus, dan kepercayaan terhadap sihir. Benda-benda *nono* misalnya harus dirusak oleh keluarga-keluarga pada waktu mereka memasuki agama Kristen secara resmi, dan segala

upacara yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa pada lingkaran hidup individu harus digabungkan dengan upacara-upacara yang ada di dalam agama Kristen. Kecuali itu sebutan *Uis Neno* dipergunakan untuk menterjemahkan perkataan Tuhan yang terdapat dalam Kitab Injil.

Usaha-usaha lain dari para pendeta penyebar agama Kristen di Timor adalah menterjemahkan Kitab Injil Perjanjian Baru; mereka juga mengusahakan agar penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan dipusatkan di gereja-gereja dan tidak lagi di rumah-rumah atau di tempat-tempat keramat; tetapi karena rumah bagi orang Timor masih tetap dianggap sebagai pusat dari sebagian besar dari upacara-upacara keagamaannya, maka para pendeta dan guru-guru agama sering mengunjungi rumah-rumah untuk melakukan upacara-upacara keagamaan.

Di samping itu, Gereja Protestan mengakui perkawinan yang diselenggarakan secara adat. Hanya mereka yang menjadi pegawai negeri sering merasa terpaksa untuk kawin secara Kristen resmi di depan seorang pegawai catatan sipil, dan seorang pendeta.

8. USAHA PEMBANGUNAN DAN KEMUNGKINAN-KEMUNGKINANNYA

Serupa dengan banyak daerah lain di Nusa Tenggara Timur, pembangunan dari Timor akan mengalami banyak kesukaran karena: a) Tanahnya tak subur, sumber-sumber alamnya *miskin* dan iklimnya kering; b) Susunan masyarakat dan sikap mental orang Timor masih banyak terpengaruh oleh tradisi kuno dan adat feodal, terutama di antara mereka yang belum maju pendidikannya.

Tanah yang tak subur dan iklimnya yang kering membuat Timor itu suatu daerah yang tak cocok untuk pertanian, artinya pertanian yang bisa menghasilkan cukup banyak, di atas keperluan konsumsi sendiri, sehingga ada kelebihan yang dapat ditanam sebagai modal untuk pembangunan. Namun ada suatu mata pencaharian yang dapat dikembangkan menjadi suatu usaha untuk membentuk modal, ialah peternakan. Padang-padang rumput untuk menggembala ternak cukup. Usaha itu sudah dilakukan sejak zaman Belanda, sehingga sudah ada cukup banyak orang Timor yang mempunyai ketrampilan dan pengalaman dalam hal mengurus dan mengembangkan perusahaan ternak. Hanya untuk usaha peternakan secara besar-besaran dengan cara-cara modern berdasarkan ilmiah dan teknologi baru, sehingga bisa memberi hasil yang cukup untuk menjadi landasan guna pembangunan daerah Timor, membutuhkan banyak modal permulaan. Dalam hal ini mungkin Pemerintah Pusat dapat membantu dengan kredit dan sebagai persiapan

mendidik pemuda-pemuda Timor yang pandai dan yang pada dasarnya sudah mempunyai bakat mengenai usaha peternakan, dalam hal teknologi peternakan yang modern.

Adapun sifat terpecah-pecah dari penduduk Timor memang merupakan salah suatu penghambat yang amat besar bagi pelaksanaan suatu pembangunan yang cepat. Dalam hal ini mungkin agama Kristen dan Katholik dengan usaha Zending dan Missinya dapat menjadi faktor penyatu dan menyebabkan aneka warna penduduk Timor itu terintegrasi dan mulai merasakan identitetnya sebagai suatu suku-bangsa yang berguna dalam rangka kesatuan bangsa Indonesia. Dalam hubungan ini, salah satu usaha yang penting dalam rangka pembangunan masyarakat desa di Timor adalah pembentukan desa-desa kesatuan yang besar dengan mengumpulkan penduduk dalam desa-desa kecil yang terpencar luas, pada tempat-tempat yang cocok untuk bercocok tanam menetap dengan irigasi. Dalam hal itu harus disediakan insentif dengan pemberian tanah yang cukup dan bantuan dalam hal teknik-teknik bercocok tanam menetap yang efektif.

Lain sifat yang juga akan merupakan suatu penghambat yang amat besar bagi pembangunan daerah Timor adalah sikap mental dari penduduknya yang masih terlampau terpengaruh oleh tradisi kuno dan adat feodal. Contoh-contohnya telah kita lihat dalam seksi-seksi di atas, terutama mengenai hal sistem kepemimpinan, serta konflik antara sistem kepemimpinan kuno dan keperluan-keperluan dari suatu administrasi vang modern. Namun kita lihat juga beberapa ciri baik dalam sikap mental orang Timor, ialah sifat rajinnya dan kebanggaannya akan hasil karya sendiri. Untuk menghilangkan sifat-sifat yang menghambat dan memupuk sifat-sifat yang cocok untuk membangun tidak ada jalan lain kecuali mengintensifkan pendidikan, terutama pendidikan dalam hal keahlian-keahlian yang praktis, seperti misalnya peternakan dan bukan pendidikan yang menyiapkan orang untuk kepegawaian. Di sinipun Zending dan Missi dapat mengambil suatu peranan yang penting.

9. DAFTAR KARANGAN-KARANGAN TERPENTING TENTANG KEBUDAYAAN TIMOR

Berthe, Louis

1966 **Cara Perkawinan Dan Susunan Masyarakat Pada Orang Buna' Di Timor Tengah.** ***"Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia."*** **III: hlm. 91-128.**

Bijlmer, H.J.T.

1929 ***Outlines of the Anthropology of the Timor Archipelago.*** **Weltevreden — Batavia.**

Bork-Fethkamp, A.J. van
1951 *A Contribution to the Anthropology of Timor and Roti After Collected by Dr. W.L. Meyer.* Amsterdam.

Capell, A
1944-1945 Peoples and Languages of Timor. *Oceania,* XIV: hlm. 191 - 219; 311 - 337; XV: hlm. 19 - 49.

Cunningham, Clark E.
1964 Order in the Atoni House. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde;* hlm. 34 - 68.

1966 Soba: An Atoni Village. *Villages in Indonesia.* Koentjaraningrat. editor. Cornell University Press: hlm. 63–89.

Kementerian Penerangan
1954 Daerah Timor Dahulu Sampai Sekarang. *"Handbook Republik Indonesia: Propinsi Sunda Kecil".* Kementerian Penerangan. Jakarta: hlm. 209 - 231.

Kruyt, Alb.
1923 *De Timorezen.* s'Gravenhage.

Middelkoop, P.
1949 *Een Studie van het Timoreesche Doodenrituee!.* Verhandelingen van het Bataviasche Genootschap. Jakarta.

1958 Adat Marriage for Christians on the island of Timor. *"Majalah Untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi, dan Kebudayaan Indonesia."* LXXXVI: hlm. 519 - 537.

Ormeling, F.J.
1955 *The Timor Problem.* J.B. Wolters, Groningen.

Vroklage, B.A.G.
1953 *Ethnographie der Belu in Zentral-Timor.* Leiden 3 jilid.

Schulte Nordholt, H.G.
1966 *Het Politieke Systeem van de Atoni van Timor.* Driebergen, Van Manen & Co.

X

KEBUDAYAAN ACEH

oleh
Teuku Syamsudin
(Universitas Syah Kuala)

1. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Aceh merupakan propinsi yang paling ujung letaknya di sebelah utara pulau Sumatra. Daerah ini dapat dikatakan luas 55.390 km^2. [1] Batas yang paling utara dari Negara Indonesia adalah salah satu pulau, Pulau We yang termasuk daerah Aceh, yang terletak di lintang utara 6°. Daerah yang luas ini dibagi dalam delapan daerah tingkat II (Kabupaten) ialah: Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Aceh Barat dan Aceh Selatan.[2]

Bermacam-macam nama diberikan kepada daerah Aceh yang sering tampaknya tidak ada hubungan satu sama lain. Dalam Sejarah Melayu, nama Aceh adalah Lam Muri; Marco Polo, seorang saudagar Venesia yang singgah di Peureulak dalam tahun 1292 menyebutnya Lambri; kemudian orang Portugis mempergunakan nama Akhem; orang Belanda mempergunakan nama Akhin, sedangkan orang Aceh sendiri menyebut daerah mereka Aceh.[3]

Kalau kita teliti lebih lanjut keadaan peta daerah Aceh ini, maka tampak kepada kita bahwa daerah inipun, seperti daerah lain sepanjang pulau Sumatra, dibelah menjadi dua oleh Bukit Barisan. Sebelah Barat dari pegunungan itu terletak daerah yang sempit dengan hutan yang lebat. Hal-hal yang tampak kepada kita adalah hanya di sana-sini bukit yang sukar dilalui dan daerah yang curam di tepi laut. Daerah yang sempit dan curam ini, tidak mempunyai banyak penduduk, sehingga hanya ada dua kota yaitu Melaboh dan Tapak Tuan. Daerah yang subur dan terhampar luas adalah daerah sebelah Timur. Di bagian ini kelihatan sedikit sekali daerah yang berbukit-bukit, sebagian besar adalah dataran rendah. Di sinilah Aceh menjadi terkenal sebagai daerah yang setiap tahunnya melebihi kebutuhan

1) Dikutip dari Biro Statistik dan Sensus Kantor Gubernur Daerah Istimewa Aceh.

2) Daerah Aceh Tenggara merupakan Kabupaten yang baru akhir tahun 1969 ini, sehingga dalam Statistik Propinsi belum dicantumkan dan waktu itu masih digabungkan ke dalam Kabupaten Aceh Tengah.

3) H.M. Zainudin, *Tarich Islam dan Nusantara*, Medan, Pustaka Iskandar Muda, 1961.

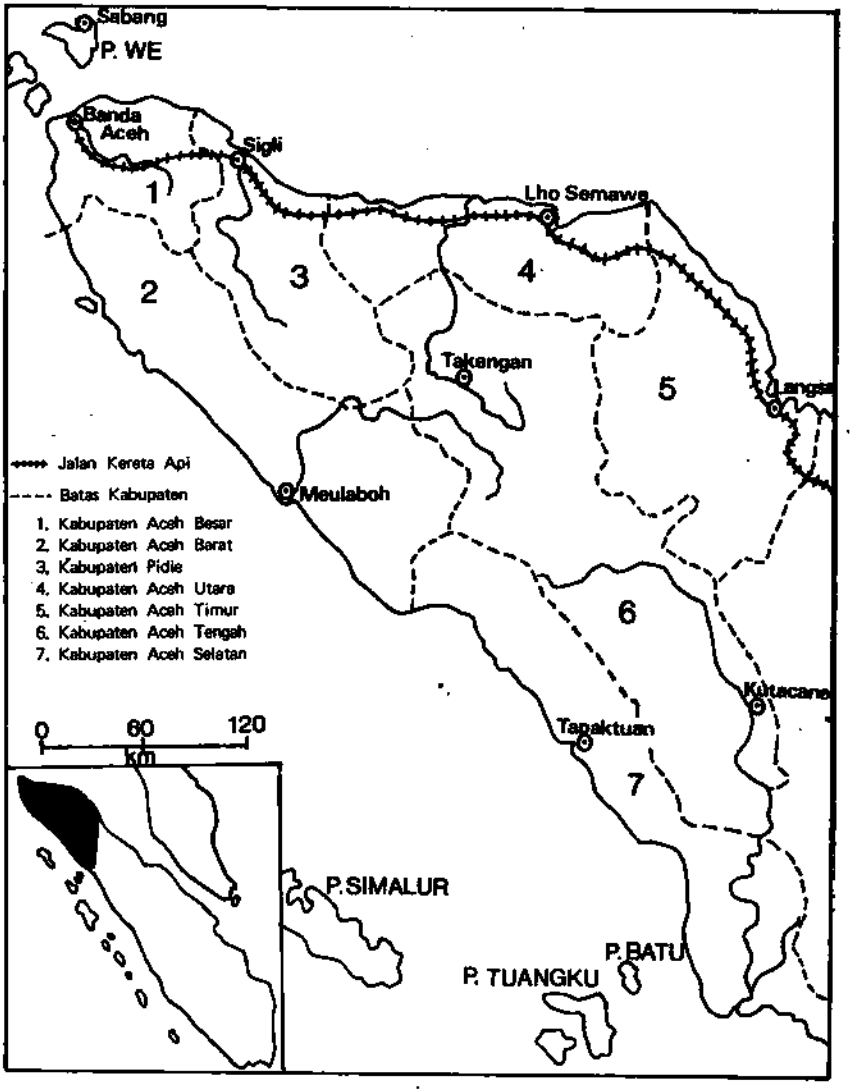

Peta 12 : Propinsi Aceh.

daerah itu sendiri di dalam hal menghasilkan padi. Makin dekat ke tepi pantai Selat Malaka, makin banyaklah kelihatan kepada kita daerah yang berpaya-paya dan yang ditumbuhi hutan bakau *(mangrove)*. Daerah ini mendapat hujan hampir sepanjang tahun dan air hujan dari pegunungan Bukit Barisan dan dari gunung-gunung setinggi kurang-lebih 2000 m, seperti gunung Loser, Geureudong, Singgahmata dan Seulawah dialirkan ke dalam Selat Malaka oleh sungai-sungai besar, seperti sungai Aceh, Peusangan Jambo-ae, dan Tamiang, dan dialirkan ke dalam Lautan Indonesia oleh sungai Singkel.

Daerah Aceh tidak hanya terdiri dari daratan yang tergabung ke dalam bagian utara pulau Sumatra sebagai satu kesatuan, akan tetapi meliputi juga beberapa pulau seperti pulau Simeulu, pulau We, pulau Breueh dan pulau-pulau kecil lain yang jumlahnya tidak sedikit. Biarpun dikatakan di atas bahwa curah hujan di daerah ini hampir terdapat sepanjang tahun, tetapi orang masih membedakan antara musim hujan dan musim kemarau. Dalam musim hujan (Desember – Maret) berembuslah angin Barat, dan dalam musim panas (Juli – September) berembuslah angin Tenggara (angin dari daratan Australia). Waktu panas terik, maka suhu udara dapat mencapai ± 32°C, dan suhu pada bulan Agustus adalah rata-rata 23°. Suhu yang rendah pada umsim hujan adalah 19° atau 20°. Keadaan di atas sebenarnya sangat memungkinkan penanaman padi dua kali setahun dan pada waktu sekarang di mana irigasi modern belum ada (sedang dibangun), maka penanaman padi dilakukan satu kali setahun.

Mengenai batas yang memisahkan Aceh dari daerah Sumatra Utara yang lain, tidak ada ketentuan yang dibuat oleh manusia, kecuali batas yang ditetapkan berdasarkan sejarah pertumbuhan daerah dan yang kemudian diikrarkan oleh perjanjian antar daerah. Batas alam yang dapat diketengahkan ialah sungai Simpang Kiri di bagian barat dan sungai Tamiang di sebelah timur bagian selatan. Demikian daerah Aceh berbatas sebelah selatan dengan daerah orang Karo dan Sumatra Timur (daerah Propinsi Sumatra Utara).

2. BAHASA DAN TULISAN

Bahasa. Bahasa-bahasa Aceh seperti bahasa-bahasa lain di Indonesia termasuk rumpun bahasa Austronesia. Di daerah Aceh sendiri ada beberapa bahasa yang masing-masing pembicaranya saling tidak dapat mengerti. Ini mungkin disebabkan antara lain karena bahasa-bahasa itu berkembang melalui proses pemecahan dan isolasi yang lama antara kelompok-kelompok yang mengucapkan bahasa-bahasa tersebut. Berdasarkan alasan di atas maka di Propinsi Aceh terdapat empat bahasa yaitu:

1. Bahasa Gayo-Alas, yang diucapkan oleh orang-orang Gayo dan Alas, penduduk Aceh Tengah.
2. Bahasa Aneuk Jamee, yang khusus merupakan bahasa dari orang-orang dari Aceh Selatan dan Aceh Barat dan yang diucapkan oleh kira-kira 20% dari orang Aceh.
3. Bahasa Tamiang, yang tersebar di dekat perbatasan Aceh dengan Sumatra Timur, yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah Sumatra Timur dan yang diucapkan oleh kira-kira 10% dari orang Aceh.
4. Bahasa Aceh, yaitu bahasa yang diucapkan oleh penduduk Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie, dan sebagian penduduk Aceh Barat, atau 70% dari orang Aceh.

Di samping itu masing-masing daerah Kabupaten mempunyai logat-logat bahasanya sendiri-sendiri dan kadang-kadang di antara penduduk dalam satu lingkungan daerah Kabupaten terdapat pula logat bahasa yang berbeda. Bahasa-bahasa di Aceh itu belum banyak diteliti oleh para ahli bahasa, kecuali oleh Hoesein Djajadiningrat almarhum, yang pernah menghasilkan sebuah kamus besar bahasa Aceh-Belanda.

Tulisan. Sistem huruf yang khas kepunyaan orang-orang Aceh asli zaman dahulu tidak ada. Tulisan-tulisan Aceh menggunakan huruf Arab Melayu. Huruf ini dikenal setelah datangnya agama Islam di Aceh dan merupakan huruf-huruf yang banyak dijumpai pada batu nisan raja-raja Pasai seperti batu nisan Sultan Malikul Saleh, yang meninggal tahun 1297.[4] Orang Aceh menyebut huruf Arab-Melayu itu huruf *Jawoe*. Sampai saat ini tulisan-tulisan inilah yang banyak digunakan di kalangan orang-orang tua, sehingga berdasarkan ini pula, orang Aceh dapat dianggap bebas buta huruf. Di kalangan muda yang sebagian besar mengikuti pendidikan modern, maka huruf ini hampir tidak dikenal lagi. Mereka mengenal huruf yang digunakan di sekolah-sekolah, yaitu tulisan Latin.

3. ANGKA-ANGKA DAN DATA-DATA DEMOGRAFIS

Jumlah dan kepadatan penduduk. Jumlah penduduk di Aceh masih kurang dibandingkan dengan luas tanahnya. Daerah Aceh yang luasnya hampir sama dengan daerah Jawa Barat, sampai saat ini hanya mempunyai kira-kira dua juta penduduk. Ini berarti bahwa banyak sekali tanah yang kosong karena kekurangan penduduk ini. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1961, penduduk Aceh seluruhnya berjumlah 1.628.983 jiwa, dengan perincian seperti yang tercantum pada Tabel XVII halaman berikut. Dalam tahun 1971, penduduk Aceh sudah menjadi 2.009.000 jiwa.

4) H.M. Zainudin, o.c. 1961 : hlm. 49.

TABEL XVII

Penduduk Aceh tahun 1961

Kabupaten	Laki	Wanita
Banda Aceh	22.494	17.573
Aceh Besar	79.357	76.610
Pidie	124.734	134.839
Aceh Utara	191.477	192.178
Aceh Timur	125.296	114.019
Aceh Tengah *	84.793	86.432
Aceh Barat	96.720	88.607
Aceh Selatan	97.231	98.623
Jumlah	822.102	808.881

Kenaikan penduduk dapat diperkirakan 2,4% setiap tahun, sehingga penduduk Aceh dalam tahun 1968 berjumlah seluruhnya 1.934.022 jiwa. Harus diperhatikan bahwa tidak seluruh daerah di Aceh itu sama padat penduduknya. Hanya beberapa daerah saja yang mempunyai kepadatan penduduk sesuai dengan luas daerahnya, ialah daerah-daerah yang terletak di tepi pantai sebelah Timur; sedangkan daerah-daerah pedalaman, sedikit sekali didiami orang. Hal ini memberi efek yang penting bagi pembangunan daerah-daerah itu masing-masing. Sebagian dari daerah-daerah masih dibiarkan kosong atau tidak ditanami dengan tanaman-tanaman yang berarti. Ini pulalah yang menyebabkan daerah itu dalam arti materi tidak dapat dikatakan membangun.

Faktor kekurangan penduduk memang harus diakui sebagai faktor utama terhambatnya pembangunan secara menyeluruh. di samping faktor-faktor lain seperti keadaan komunikasi dan apatisme dari masyarakat itu sendiri. Sampai sekarang ini jalan kereta api antara satu kota dan kota lainnya hanya terdapat di kota-kota pantai di sebelah timur saja dan keadaannyapun jauh daripada memuaskan. Kereta api Aceh merupakan peninggalan Belanda dan alat-alatnya asal dari kira-kira pertengahan abad ke-19 (seperti kereta api yang digunakan untuk mengangkut tebu di pabrik-pabrik gula di Jawa). Komunikasi yang buruk ke pedalaman meng-

* Baru pada akhir tahun 1969 ini, Kabupaten Aceh Tengah dipecah menjadi dua, ialah Kabupaten Aceh Tengah (dengan penduduk yang berbahasa Gayo) dan Kabupaten Aceh Tenggara (dengan penduduk yang berbahasa Alas).

hilangkan kegairah penduduk untuk terus menerus menetap di suatu tempat dan mengakibatkan pula kepadatan penduduk yang tidak merata di seluruh daerah-daerah kabupaten. Kurangnya tenaga kerja dalam hal ini mempengaruhi pula pembentukan industri-industri, baik yang diusahakan oleh pemerintah maupun oleh swasta. Pendirian sebuah fabrik gula di Cot Girek (Aceh Utara) misalnya mengalami kemacetan disebabkan kurangnya tenaga kerja. Di samping hal itu kelihatan masih banyak tanah-tanah pertanian dibiarkan terbengkalai, demikian juga persawahan.

Keadaan ini akan menjadi lebih baik andaikata ada peningkatan pertambahan penduduk setiap km^2 sebanyak 310 orang. Sedang pada saat ini setiap km^2 hanya terdapat lebih kurang 25 orang[5]. Dengan keadaan seperti ini, tampak penghasilan rakyat minimal mencukupi, terutama dalam penghasilan padi. Andaikata pemerintah memahami cara-cara kerja dan mental rakyat untuk tujuan ekonomis, maka keadaan kemakmuran rakyat akan menjadi lebih baik dan terjamin.

Persebaran Penduduk. Persebaran penduduk di Aceh menampakkan ciri-ciri yang umum bagi kebanyakan daerah lain di Indonesia. Daerah-daerah yang padat kelihatannya terletak di dataran rendah yang subur. Di Aceh terlihat suatu kecenderungan di mana orang-orang memusatkan diri di kota-kota di tepi pantai. Bagian pedalamannya hampir kosong sama sekali, tidak didiami orang dan terdapat hanya satu kota kabupaten, yaitu Takengon.

Pulau-pulau yang termasuk daerah Aceh dan banyak penduduknya (agak ramai) ialah pulau We dan pulau Simeulu. Pulau We setelah tahun 1960 menjadi lebih ramai, karena pemerintah pusat merencanakan Sabang (ibu kota pulau We) sebagai free port. Pulau-pulau lainnya yang banyak itu hampir tidak ditempati orang, karena kesukaran komunikasi. Faktor yang mempengaruhi persebaran penduduk yang tak seimbang itu adalah jenis tanah, jenis tumbuh-tumbuhan, jenis binatang, lingkungan alam, iklim, hubungan antar masyarakat, alat-alat pemerintah, penyiar-penyiar agama, industri, proyek-proyek pembangunan dan banyak yang lain.

4. BENTUK DESA

Pola Perkampungan Desa. Desa bagi orang Aceh disebut *gampong*. Setiap *gampong* terdiri atas kelompok rumah yang letaknya berdekatan satu sama lain dan setiap desa mempunyai 50 sampai 100 buah rumah.

5) Bandingkan angka ini dengan angka padat penduduk 477 per satu km^2 untuk Jawa dan Madura.

Desa di sini merupakan pusat kehidupan masyarakat, yang termasuk ke dalam masyarakat hukum territorial yang terkecil.

Rumah orang Aceh didirikan di atas tiang kayu atau bambu, berdasarkan kepada kemampuan orang. Tujuannya semata-mata dulunya adalah untuk menghindari diri dari serangan binatang buas dan banjir. Rumah-rumah di Aceh didirikan berkelompok dan rumah-rumah yang dengan penghuni yang mempunyai hubungan kekerabatan dibangun berderet-deret, sampai kadang-kadang bersatu dengan hanya dibatasi oleh dinding penghalang. Setiap rumah biasanya mempunyai halaman yang ditanami dengan tumbuh-tumbuhan berguna. Tanaman-tanaman itu biasanya dapat membantu mereka dalam menutupi kebutuhan sehari-hari, seperti: kelapa, jeruk, pisang dan sebagainya. Di Aceh Tengah ada bentuk desa yang sedikit berbeda dari daerah-daerah lainnya. Di sana rumah-rumah didirikan berkelompok-kelompok, dan kebun-kebun berada di sekitar kompleks rumah-rumah itu.

Kebun-kebun di sekitarnya adalah kepunyaan penduduk desa itu sendiri. Rumah-rumah mereka kebanyakan hanya khusus untuk makan dan tidur saja; kesenangan mereka tidak banyak diperoleh dalam rumah, akan tetapi sepanjang hari dicari di luar rumah. Akibatnya adalah bahwa ayah tidak mempunyai tugas sebagai pendidik kepada anak-anaknya dan tugas-tugas itu dikhususkan bagi ibu-ibu di rumah. Kelihatanlah bahwa setelah besar anak-anak mereka, maka seakan-akan antara ayah dan anak timbul suatu pemisahan dan ayah di sana bersifat otokratis.

Kegiatan penduduk desa sangat besar bagi kemajuan desa tersebut. Setiap penduduk desa mempunyai kewajiban melakukan ibadah bersama-sama; membangun bersama-sama tempat ibadah seperti mesjid dan *meunasah* (madrasah). Kebersihan dan kesehatan desa mendapat perhatian penuh dari anggota-anggota desa. Ini tampak dari usaha mereka untuk memperbaiki saluran-saluran air, jalan-jalan desa dan secara gotong-royong membersihkan desa dari semak belukar. Tugas ini adalah tugas rutine pada setiap hari Jumat. Sedangkan hari lain digunakan untuk pekerjaan di sawah sebagai mata pencaharian pokok dari hampir setiap desa di Aceh.

Rumah. Setiap rumah di Aceh mempunyai bentuk yang sama. Rumah-rumah itu didirikan di atas tanah setinggi 2½ m sampai 3 m. Kalau datang binatang buas atau banjir, orang yang diam dalam rumah tidak perlu takut. Rumah-rumah itu biasanya berbentuk bujursangkar, dan didirikan selalu memanjang dari timur ke barat dengan pintu tangganya selalu menghadap ke utara atau ke selatan. Adat letak rumah seperti tersebut di atas, mungkin timbul setelah datangnya pengaruh Islam. Atapnya terdiri dari daun

rumbia yang dianyam dan kebanyakan mempunyai daya tahan sampai 20 tahun. Tiangnya banyak dibuat dari batang-batang kayu yang telah dijadikan balok-balok bulat, sehingga rumah paling sedikit dapat tahan selama dua generasi. Lantainya dibuat dari papan dan kadang-kadang dari bambu. Rumah-rumah kuno umumnya tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan tali rotan untuk menyambung.

Bagian dalam dari rumah, biasanya terdiri dari ruangan-ruangan, yaitu ruangan depan, tengah dan belakang. Ruangan depan dan belakang tidak dibuat berkamar-kamar, tapi terbuka saja. Ruangan-ruangan tersebut mempunyai fungsi sebagai tempat tidur putra dan putri yang masih bujang, sebagai tempat tidur para tamu dan untuk tempat tidur selama diadakan upacara-upacara seperti perkawinan dan kematian. Ruangan tengah yang letaknya sedikit lebih tinggi dari kedua ruangan tadi merupakan inti dari suatu rumah. Di sini terdapat sebuah kamar tidur *(rumoh inong)*, atau kadang-kadang dua kamar tidur (yang satu lagi disebut *anjong)* untuk ayah dan ibu. Di ruangan belakang di salah satu sudut dibuat dapur. Kalau keadaan memungkinkan dibuat sebuah ruangan masak tersendiri yang disebut *tiphik*. Meja dan kursi jarang digunakan orang, tetapi untuk duduk sering disediakan tikar.

Suatu hal yang kurang praktis dari sistem rumah seperti ini ialah adanya tangga-tangga yang tingginya lebih kurang 3 m, di atas tanah dan cara seperti ini banyak mengalami bahaya bagi anak-anak. Di samping fungsi yang kita sebutkan tadi rumah Aceh sering digunakan pula di salah satu ruangannya, untuk menyimpan padi setelah menuai. Menurut kepercayaan penduduk, rumah yang tinggi itu memudahkan upacara pemandian mayat sebelum dikubur, serta memudahkan roh-roh jahat untuk terus masuk ke dalam tanah.

5. MATA PENCAHARIAN HIDUP

Bercocok Tanam Di Sawah. Orang-orang Aceh umumnya hidup dari hasil sawah mereka, yaitu padi. Padi di sini merupakan bahan makanan pokok sehari-hari, dari seluruh rakyat. Sawah-sawah dibentuk berpetak-petak dan satu petak dengan lainnya dibatasi dengan *ateung* (pematang). Parit-parit *(leueng)* banyak terdapat untuk mengairi sawah, dan untuk memasukkan air ke sawah-sawah masih banyak digunakan batang pinang atau batang pisang, sehingga pekerjaan di sawah memakan banyak waktu.

Pengairan di sawah amat tergantung pada turunnya hujan, sehingga tanaman padi hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun. Setelah itu barulah penduduk beramai-ramai turun ke sawah untuk member-

sihkan parit-parit tadi. Pekerjaan ini dilakukan bersama-sama secara gotong-royong. Setelah setiap petak sawah mendapat air, maka baru digarap sawah itu dengan bajak. Bajak yang dibuat secara sederhana itu ditarik oleh seekor sapi atau kerbau. Membajak tanah sawah sampai dapat ditanami, memakan waktu satu bulan. Kemudian dilakukan penyemaian bibit dan setelah bibit dianggap cukup besar, maka diadakan penanaman. Penanaman ini biasanya dilakukan oleh wanita, secara bersama-sama pula. Setelah itu masih ada lagi kewajiban wanita untuk membersihkan rumput *(teumeuweh)* setelah padi agak besar. Pekerjaan mengairi sawah selalu menjadi tugas laki-laki. Keseluruhan waktu bekerja di sawah bagi seorang petani lamanya enam bulan. Pemotongan padi dilakukan oleh laki-laki bersama-sama.

Padi yang baru dipotong, ditumbuk lebih dahulu di sawah sampai datang waktu yang baik untuk *ceumeulho* (membersihkan padi dari batangnya) dan tugas ini dikerjakan oleh laki-laki secara bergotong-royong pula. Andaikata cara mengerjakan sawah ini sudah lebih modern, maka penanaman padi telah dapat dilakukan dua kali dalam setahun. Sampai saat ini, cara mengerjakan yang sederhana itu telah dapat memberi hasil yang memuaskan bagi daerah ini (surplus).

Bercocok Tanam Di Ladang. Di samping menggarap sawah, ada juga orang Aceh yang masih bekerja di ladang. Kebanyakan ladang-ladang mereka letaknya jauh dari desa. Mereka membuka ladang dengan sistem menebang dan membakar bagian hutan yang letaknya di lereng-lereng gunung dan bukit-bukit. Pekerjaan di ladang umumnya telah termasuk pekerjaan sambilan.

Cara mengerjakannya ialah dengan menebang pohon-pohon dan membersihkan belukar. Setelah dibiarkan beberapa hari, semua bekas-bekas itu mereka bakar habis, kemudian baru mereka kerjakan tanah itu dengan jalan mencangkul. Tanaman yang mereka tanam ialah padi dan tanaman muda lainnya seperti cabe, pepaya, ubi dan sayur-sayuran. Hasilnya cukup memuaskan dan sedikit banyak dapat membantu meringankan kebutuhan sehari-hari. Karena berladang itu, sebagai kita katakan di atas adalah pekerjaan sambilan, maka tidak semua penduduk dalam hal ini memiliki tanah ladang seperti halnya mereka memiliki tanah sawah.

Peternakan Sapi dan Kerbau. Peternakan sapi dan kerbau banyak dilakukan penduduk di Aceh. Hampir setiap rumah penduduk kelihatannya mempunyai sapi dan kerbau. Peternakan ini bagi rakyat sebenarnya masih dikerjakan dalam bentuk sederhana dan terbatas. Kebanyakan dari peternak-peternak itu mempunyai tugas khusus untuk menarik bajak, sedangkan fungsi lainnya adalah sekedar untuk disembelih dan dijual. Biarpun sistem

peternakan belum intensif dikerjakan, akan tetapi dalam hal ini dapat dikatakan telah memberi pengaruh terhadap kehidupan rakyat sehari-hari. Ternak sapi dan kerbau banyak dijual ke pasar-pasar dan malah banyak yang dijual ke luar daerah seperti ke Medan.

Peternakan sapi dalam jumlah lebih dari 50 ekor umumnya dikerjakan oleh orang Benggali, dan tempat yang sangat baik untuk usaha peternakan adalah di daerah kaki gunung Seulawah yang banyak rumputnya dan termasuk Kabupaten Pidie. Peternakan ini khusus untuk memenuhi keperluan akan susu di kota-kota. Pengusaha-pengusaha yang mempunyai modal, telah tertarik pula untuk mengusahakan peternakan kerbau secara agak banyak.

Berdagang. Perdagangan merupakan aktivitet yang terpenting bagi masyarakat Aceh. Yang menjadi obyek perdagangan ialah hasil sawah mereka berupa padi. Dari penjualan padi itu mereka belikan bermacam-macam kebutuhan lain seperti pakaian, alat-alat rumah-tangga dan kebutuhan lainnya. Bagi mereka yang mempunyai hasil ladang, hasilnya itu mereka jadikan juga sebagai alat untuk menambah penghasilan. Mata uang boleh dikatakan telah mereka kenal sejak dulu, malah pada saat ini mereka telah dapat mempergunakan bank sebagai tempat penyimpanan uang dan telah mengenal pula sistem pembayaran dengan menggunakan cek.

Perdagangan lada telah dikenal sejak lama, terutama pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636). Hasilnya cukup baik, sehingga Aceh sejak waktu itu menjadi terkenal dan disegani (Balai Pendidikan Guru, halaman 146). Kemudian hasil lada ini menjadi menurun, lebih-lebih di saat pemerintah Belanda melakukan monopoli perdagangan lada di seluruh Indonesia. Masa akhir-akhir ini tampaknya hasil bumi yang banyak mendapat devisa bagi daerah ini ialah kopi, terutama dari Takengon dan Tangse, dan karet yang banyak dihasilkan oleh Aceh Timur. Bagi rakyat yang tinggal di pesisir, maka hasil perdagangan mereka adalah ikan. Penghasilan itu dapat dikatakan belum memuaskan, karena alat-alat yang mereka gunakan untuk menangkap ikan masih merupakan alat-alat sederhana sekali.

6. SISTEM KEKERABATAN

Perkawinan. Menurut kepercayaan orang-orang Aceh, maka perkawinan itu merupakan suatu keharusan yang ditetapkan oleh agama. Persoalan sex di sini tidak merupakan faktor yang menentukan. Perkawinan itu adalah suatu bentuk hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang memenuhi syarat dalam hukum. [6] Oleh karena itu setiap orang laki-

6) Lihat karangan Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung, Penerbit Sumeer, 1961.

laki dan wanita yang telah akil-balig diwajibkan mencari dan mendapatkan jodohnya. Mencari dan menetapkan jodoh itu bagi masyarakat Aceh membutuhkan syarat-syarat tertentu. Pertama, yang mencari jodoh itu adalah orang tua. Kedua ialah memilih jodoh anak mereka, berdasarkan pada keturunan dan fungsi sosial dari keluarga si gadis. Sebaliknya orang tua si gadis menerima lamaran itu sesuai pula dengan ketentuan di atas, sehingga hal ini berlaku secara timbal-balik.

Untuk mendapatkan jodoh bagi anak laki-laki mereka, maka dibutuhkan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

1. Apabila keluarga si pemuda sudah berketetapan untuk melamar seorang gadis, diutuslah kepada keluarga si gadis seorang *seulangke* (penghubung). *Seulangke* ini harus orang yang pandai bicara dan terdiri dari laki-laki atau wanita. Setelah dikemukakan maksud ini serta lamarannya diterima, maka utusan ini kembali.
2. Dalam rangka ini oleh utusan tadi dibawalah tanda *kongnarit* (tanda ikatan) berupa benda-benda berharga, biasanya emas. Apabila tanda ini diterima berarti kedua belah pihak telah terikat dengan suatu tali pertunangan. Sekaligus pada waktu itu ditetapkan pula masa pernikahan.
3. Tepat pada waktu pernikahan itu berlangsung, ditetapkan pula jumlah *jeunamee* (mas kawin) yang harus diserahkan pihak si pemuda. Mas kawin itu jumlahnya berbeda-beda, tergantung kepada status orang tua si gadis. Biasanya mas kawin itu ditetapkan kira-kira 50 gram sampai 100 gram emas.
4. Apabila penentuan mas kawin itu selesai, maka selang beberapa bulan baru diadakan pernikahan atau peresmian perkawinan. Pada waktu itu diadakanlah suatu upacara besar-besaran, sehingga kalau kita perinci, maka setiap perkawinan memakan biaya setidak-tidaknya Rp 500.000,– sampai Rp 1.000.000,– (perincian 1969).

Jumlah mas kawin yang demikian banyaknya, tidak hilang demikian saja, akan tetapi apabila kedua mempelai telah hidup bersama, maka kepada mereka diberi *peunulang* (pemberian setelah dipisahkan), yaitu berbentuk rumah atau sepetak tanah sawah sesuai dengan kemampuan orang tua si gadis.

Sistem perkawinan berbentuk matrilokal (suami tinggal di rumah isteri). Mereka tinggal bersama-sama dengan orang tua isteri sampai mereka diberi rumah sendiri. Selama masih bersama-sama tinggal dengan mertua, maka suami tidak mempunyai tanggungjawab terhadap rumah tangga dan yang bertanggungjawab adalah mertua (ayah wanita).

Perceraian di sini jarang terjadi. Jika karena terpaksa sekali (misalnya campur tangan mertua terlalu jauh dalam soal rumah tangga mereka) maka dapat timbul perceraian. Perceraian bukanlah suatu pola yang disenangi oleh masyarakat. Hidup damai dan tanpa cekcok sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya adalah teladan yang baik dan dihormati.

Sungguhpun perceraian jarang terjadi, akan tetapi kawin poligini masih banyak dilakukan di Aceh. Prinsip-prinsip yang dipegang untuk berpoligini ini adalah suatu ketentuan dalam Islam, yang menurut segolongan orang memberi kelonggaran untuk berpoligini *(Al-Quran, Surat Annisa, ayat 3)*, di samping faktor-faktor lain seperti tidak punya anak pada isteri yang pertama dan sebagainya.

Kelompok Kekerabatan. Di Aceh, seperti di daerah lain di Indonesia, kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga-batih, ialah ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Anak-anak yang telah kawin membentuk lagi keluarga-batih. Di dalam sebuah rumah terdapat satu keluarga-batih dan kadang-kadang dua keluarga-batih. Setiap keluarga-batih ini sendiri, merupakan kesatuan ekonomis dalam hal mengerjakan sawah dan berladang. Kekayaan yang mereka kumpulkan banyak mereka pergunakan untuk kepentingan sehari-hari, untuk upacara-upacara perkawinan dan upacara-upacara lainnya.

Keindahan dalam bentuk pakaian dan perumahan belum mendapat perhatian penuh dari penduduk. Kekayaan yang dimiliki setiap keluarga-batih ini tidak disimpan dalam bentuk uang, tapi dalam bentuk emas.

Kedudukan wanita dalam keluarga dapat dikatakan tinggi. Mereka bekerja di sawah secara aktif, dan tidak lekas tunduk kepada kehendak suami. Mereka tampaknya cukup berkuasa dalam rumah dan kadang-kadang ibu lebih ditakuti daripada ayah. Kedudukan tinggi dari seorang wanita telah terjadi pada waktu setelah Iskandar Muda meninggal. Pemerintahan waktu itu dipegang oleh raja putri yang bernama Safiatuddin. Juga sebagai panglima perang pernah ada seorang putri yaitu laksamana Malahajati. Ini menunjukkan bahwa kedudukan wanita menurut adat sama dengan laki-laki, biarpun kadang-kadang di kalangan penduduk mempunyai anggapan lain.

Memang kadang-kadang ada hal-hal yang menyimpang dari pola-pola tersebut di atas. Seorang gadis misalnya dilarang bepergian secara bebas tanpa ada pengawasan orang tua. Terutama seorang gadis yang akan kawin beberapa waktu lamanya tidak dibenarkan bepergian (dipingit). Pengertian ini lebih berdasarkan pada kebebasan daripada arti kedudukan seorang wanita.

7. SISTEM KEMASYARAKATAN

Struktur Masyarakat Lama. Dulu kesatuan-kesatuan territorial dari bentuk yang terkecil sampai kepada yang terbesar di Aceh mempunyai urutan sebagai berikut: (1) *gampong* (desa); (2) *mukim* (kumpulan desa-desa); (3) daerah *ulee balang* (distrik); (4) daerah *sagoe* (kumpulan beberapa *mukim*); (5) daerah Sultan.

Pemerintahan lama yang tertinggi dipegang oleh Sultan. Di waktu Iskandar Muda memerintah Aceh (1607-1636), diangkat pembantu-pembantu sebagai berikut: (1) sebagai panglima perang diangkat *lakseumana* (laksamana); (2) untuk menjaga keamanan dalam negeri diangkat *upah* (kepala polisi); (3) untuk hubungan surat-menyurat diangkat dua sekretaris; (4) untuk mengontrol jalannya pemerintahan dibentuk sebuah majelis.

Pemerintah *gampong* terdiri dari beberapa pejabat, ialah:

1. *Keusyik*, atau kepala *gampong*. Jabatan ini bersifat turun-temurun dan diresmikan oleh *Ulee Balang*. Jika perlu ia dapat juga dipecat oleh *Ulee Balang*. *Keusyik* berkewajiban untuk: (a) menjaga ketertiban, keamanan dan adat dalam desanya; (b) berusaha untuk memakmurkan kampungnya; (c) memberi keadilan di dalam perselisihan-perselisihan.
2. *Teungku*, atau lebih tepat *teungku meunasah*. Pejabat ini bertindak sebagai kepala agama dalam desa. Ia dipilih dan dapat dijabat oleh setiap orang yang faham agama Islam. Jabatan ini tidak bersifat turun-temurun.
3. *Ureung tua*. Di desa-desa biasanya ada majelis yang terdiri dari beberapa orang yang biasanya sudah tua-tua dan banyak pengalaman serta faham tentang soal adat. Mereka merupakan wakil-wakil rakyat dan dipilih, dan ikut serta membicarakan kepentingan desa. Dengan demikian *gampong* menunjukkan ciri masyarakat yang demokratis. Di dalam *gampong* tampak dua unsur yang sama, ialah unsur agama dan unsur adat.

Mukim adalah suatu gabungan dari *gampong-gampong* dan merupakan kesatuan hukum yang bercorak agama. Kepala *mukim* disebut *imum*. *Imam* ini mula-mula merupakan pemimpin mesjid dan berarti pemimpin urusan agama. Lambat laun ia mempunyai kekuasaan duniawiah dalam pemerintahan karena diangkat oleh *Ulee Balang*. Daerah *ulee balang* ini merupakan gabungan dari *mukim-mukim*. Kepala daerah ini disebut *Ulee Balang*. Dia memegang jabatan ini secara turun temurun. Daerah *ulee balang* ini dapat dikatakan bersifat otonomi. Urutan dalam daerah ini sendiri dipegang langsung oleh *Ulee Balang* tanpa campur tangan Sultan.

Daerah *sagoe (sagi)* adalah daerah yang merupakan gabungan *mukim-mukim* juga, akan tetapi daerah ini lebih luas dari daerah *Ulee Balang*. Kepala *sagoe* disebut *Panglima*. *Panglima* itu mempunyai hubungan keturunan langsung dengan Sultan. Sering panglima ini merupakan penasehat dari Sultan. Di Aceh dulunya hanya dikenal tiga buah sagi, yaitu *sagi* 22 (22 *mukim)*, *sagi* 25 (25 *mukim)*, dan *sagi* 26 (26 *mukim)*.

Daerah Sultan melingkupi daerah *Ulee Balang* dan daerah *Panglima Sagoe*. Hanya bedanya daerah *Ulee Balang* lebih bersifat otonomi, dan daerah *Panglima Sagoe* ini merupakan daerah yang berada langsung di bawah Sultan. Daerah-daerah Sultan yang tetap adalah sesuai dengan batas-batas daerah Aceh sekarang.

Struktur dan Birokrasi Pemerintahan Sekarang. Struktur pemerintahan sekarang di Aceh sama dengan struktur pemerintahan yang terdapat di seluruh Indonesia. Kecuali di dalam struktur yang paling bawah, yaitu *mukim* dan *gampong*. Daerah *Ulee Balang* sama dengan kecamatan, dan demikian adanya pemerintah daerah tingkat II (kabupaten) dan daerah tingkat I (propinsi) dalam tangga pemerintahan sekarang. Oleh pemerintah pusat, Aceh diberi hak penuh untuk mengurus daerah ini sebagai daerah istimewa. Sekarang Propinsi Aceh dinamakan Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Dista), sesuai dengan Keputusan Perdana Menteri R.I. No. 1/Missi/1959, yang berarti istimewa dalam hal: (1) keagamaan; (2) peradatan; (3) pendidikan.

Di dalam hak-hak istimewa itu, Aceh telah menunjukkan kemajuan yang pesat, terutama pada waktu akhir-akhir ini. Di dalam sistem pemerintahan dan pembangunan boleh dikatakan Aceh masih mengalami kemacetan karena aparat negara belum berjalan sebagaimana mestinya. Birokrasi pemerintahan masih tampak sebagai satu kelemahan. *Keusyik-keusyik yang* dulunya mempunyai kekuasaan yang lebih luas dan dapat memutuskan perkara-perkara yang menyangkut penduduk desanya, sekarang semuanya harus dikoordinasi di ibukota kabupaten. Kadang-kadang suatu soal kecil harus lebih dahulu mendapat pengesahan dari propinsi. Sistem pembagian kerja yang tidak menurut prosedure, penempatan orang-orang yang tidak cocok dengan jabatannya, dan terlalu banyak mengurus suatu pekerjaan oleh beberapa orang, adalah merupakan dasar-dasar dari timbulnya birokrasi itu. Hal yang memperbesar birokrasi ini adalah hambatan-hambatan yang bersifat alam dan komunikasi yang masih begitu jelek, terutama ke desa-desa.

Agama Dan Hukum Islam. Aceh adalah daerah di Indonesia yang pertama-tama dimasuki Islam. Orang Aceh umumnya pengikut Imam madzhab Sjafii. Qur'an dan Hadis Nabi adalah satu-satunya pedoman hidup masyarakat. Segala tingkah laku masyarakat harus disesuaikan dengan unsur-unsur syariah Islam. Agama Islam lebih menonjol dalam segala bentuk dan manifestasinya di dalam masyarakat, biarpun pengaruh adat tidak hilang sama sekali. Pengaruh agama terhadap kehidupan masyarakat sangat berhubungan dengan kerohanian dan kepribadian seseorang. Sehubungan dengan itu, kelihatanlah bahwa agama Islam di Aceh telah mempengaruhi sifat kekeluargaan, seperti perkawinan, harta waris dan kematian. Dengan berlakunya syariah Islam di Aceh, maka seluruh pelanggaran antara orang-orang maupun golongan lebih banyak diputuskan berdasarkan hukum Islam. Lembaga yang mengadili perkara-perkara itu adalah Peradilan Agama Islam.

Hukum ini telah berlaku sejak pemerintahan Belanda, [7] dan kemudian waktu kemerdekaan. [8] Peradilan agama Islam banyak memutuskan perkara yang berhubungan dengan: (1) perselisihan antara suami-isteri yang kedua-duanya beragama Islam; (2) perkara perdata antara orang Muslim; (3) suatu perkawinan; (4) taklak bersyarat *(taklik)*.

Inilah ketentuan yang berlaku di setiap daerah yang beragama Islam di Indonesia. Di samping hal tersebut di atas, hukum Islam berlaku terutama di dalam perkawinan, harta waris dan perselisihan-perselisihan umum. Peradilan yang terendah di Aceh yang dapat memutuskan suatu perkara adalah peradilan yang dilakukan setelah selesai sembahyang Jum'at di mesjid. Peradilan ini dikhususkan untuk satu *mukim* saja. Orang-orang yang duduk di dalam peradilan itu adalah orang-orang yang betul-betul tahu tentang hukum Islam. Apabila peradilan di sana tidak bisa memberi keputusan, baru ditingkatkan pula pengadilan agama di kabupaten. Untuk pengadilan agama tertinggi di Aceh disediakan Mahkamah Syariah di Banda Aceh.

Walaupun orang Aceh hampir semuanya beragama Islam, namun gereja terdapat juga di Aceh. Gereja-gereja ini umumnya didirikan oleh Belanda dan sedikit adanya gereja-gereja baru. Catatan resmi tentang jumlah gereja di Aceh tidak ada, kecuali catatan tahun 1954, yang menyatakan bahwa jumlah gereja di Aceh seluruhnya 36 buah. [9] Jumlah gereja seba-

7) Indische Staatsregeling, Pasal 134, ayat 2.
8) Undang-Undang Darurat No. I, 1951 (Lihat : Lembaran Negara, 1951, No. 9).
9) Laporan Jawatan Propinsi Aceh, 1954.

nyak itu tentu menunjukkan adanya orang yang beragama Kristen di Aceh, tetapi mereka itu biasanya orang Indonesia dari sukubangsa lain yang tinggal di Aceh sebagai pegawai, militer, pedagang atau lain. Umumnya gereja-gereja ini terletak di daerah perbatasan dengan daerah Karo (Sumatra Utara), yaitu Kutacane.

Adapun mengenai jumlah mesjid tidak ada data yang lengkap, tetapi dapat dipastikan bahwa setiap *mukim* paling tidak mempunyai satu mesjid. Setiap mesjid tidak dikhususkan untuk orang Aceh, tetapi bagi semua orang yang beragama Islam.

Penduduk Aceh tergabung di dalam suatu wadah sebagai pengikut Imam Sjafii. Oleh karena itu aliran-aliran agama tidak banyak kelihatan di Aceh kecuali Muhammadiyah dan Alwasliyah. Kedua-duanya nempunyai tujuan yang baik, yaitu pemurnian agama dan peningkatan kwalitas dan kwantitas agama Islam. Sebaliknya, organisasi-organisasi Islam banyak terdapat di Aceh, terutama organisasi-organisasi yang tergabung ke dalam partai-partai politik. Umumnya penduduk Aceh menyokong penuh setiap partai yang menyuarakan keinginan rakyat berdasarkan agama Islam. Partai-partai politik lainnya tidak banyak mendapat pasaran, lebih-lebih yang jauh dari ajaran Islam.

Upacara Islam dan Pemimpin Upacara. Makan bersama *(kenduri)* adalah suatu unsur yang penting dalam upacara keagamaan. Dalam upacara itu yang diundang ialah orang laki-laki tetangga. Upacara dilakukan oleh *teungku* atau *teungku meunasah,* yaitu orang-orang yang faham ayat-ayat Qur'an. Undangan didudukkan di atas tikar di serambi depan. Kemudian tuan rumah menyampaikan maksud upacara. Penyampaian doa dimulai, dan doa biasanya ditentukan dalam bentuk berzikir. Sebelum berzikir, dihidangkan di depan para tamu makanan dan lauk-pauk yang cukup banyak. Setelah semua selesai, baru disudahi dengan berdoa dan selawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. Upacara kenduri ini biasanya dilakukan sebagai unsur-unsur dalam upacara-upacara sekitar lingkaran individu dan upacara kematian.

9. PENDIDIKAN

Pendidikan Agama. Pendidikan agama di Aceh merupakan pendidikan yang universel bagi setiap anak sejak umur 7 tahun. Anak-anak itu mula-mula mengikuti pendidikan di *meunasah* (madrasah). Di sini mereka mendapat pengetahuan dasar di dalam pengajian Al Quran. Setelah selesai di sana, mereka dapat melanjutkan ke pasantren yang ada di desa itu atau di tempat lain. Guru agama di pesantren disebut *teungku* (ulama). Di sini anak-anak

mengaji dalam tingkat yang lebih tinggi sementara mereka telah berumur sekitar 15 tahun ke atas.

Pada waktu sekarang pendidikan agama telah banyak diasuh oleh Pemerintah melalui Departemen Agama. Pendidikan agama di sekolah dimulai dari Sekolah Rendah Islam (SRI) atau sekarang disebut Mayasah Islam Negara (MIN), Sekolah Menengah Islam (SMI), dan lanjutannya adalah PGAA. Di samping itu diadakan pula sekolah Islam khusus yang disebut MIM (Mayasah Islam Modern). Di Aceh sekarang ini telah ada suatu Perguruan Tinggi Islam yang dinamakan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) di Banda Aceh.

Pendidikan Umum. Di samping pendidikan agama di Aceh disediakan juga pendidikan umum. Pendidikan umum di sini dimaksudkan pendidikan yang berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan umum telah ada sejak zaman penjajahan Belanda, dan lebih meningkat semenjak kemerdekaan Indonesia. Sejak itu di Aceh di setiap *mukim* didirikan sebuah sekolah dasar, sedangkan di setiap kecamatan didirikan Sekolah Menengah Pertama. Kemudian sejak tahun 1957 didirikan Sekolah Menengah Atas di kabupaten-kabupaten. Untuk melanjutkan studi mereka ke perguruan-perguruan tinggi, kebanyakan pemuda-pemudi Aceh, terutama anak-anak orang yang mampu, pergi ke Jawa. Kemudian timbul gagasan dari Pemerintah Daerah untuk membangun sebuah universitas di daerah ini. Gagasan ini menjadi suatu kenyataan setelah tahun 1959, waktu didirikan sebuah universitas yang diberi nama Universitas Sjiah Kuala. Untuk menampung mahasiswa-mahasiswa dan pelajar-pelajar, didirikanlah suatu perkampungan mahasiswa di Darussalam Banda Aceh.

10. MASALAH PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Sejak dahulu Aceh boleh dikatakan telah mengalami perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan. Perubahan-perubahan yang tampaknya bergerak sangat lambat itu kebanyakan disebabkan oleh faktor pengaruh luar (asing). Perubahan kebudayaan dalam arti materi hampir tidak kelihatan. Demikian juga pembangunan di desa-desa. Banyak faktor yang menghambat pembangunan di Aceh, di antaranya adalah akibat kurangnya keamanan. Kemudian komunikasi antara desa amat buruk; di samping itu dapat dicatat sebagai hambatan lain ialah sikap apatis dari rakyat terhadap gagasan untuk membangun. Hal ini mudah dapat dimengerti, karena janji-janji yang diketengahkan oleh pemimpin-pemimpin tidak pernah dijalankan secara konsekwen, sehingga timbul kemalasan di kalangan

rakyat untuk mempercayai setiap keinginan yang baik dari pemerintah untuk memulai suatu usaha pembangunan. Sifat-sifat buruk yang diajar oleh pemimpin menimbulkan prasangka di antara rakyat pula.

Rakyat pedesaan masih kurang pendidikan umum dan penerangan. Pendidikan umum yang modern adalah suatu media yang ampuh untuk membawa perubahan dan pembangunan. Sebenarnya potensi untuk membangun di daerah Aceh dapat dikatakan besar, tetapi kita harus tahu bagaimana caranya menggerakkan potensi itu. Penggeraknya adalah pemimpin-pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh dalam desa, seperti *keusyik* dan orang-orang yang mempunyai wibawa, seperti *teungku-teungku*. Pemimpin-pemimpin pemerintahan yang jujur dan cakap juga merupakan tenaga-tenaga yang dapat membantu untuk pembangunan di daerah ini.

Sampai sekarang modernisasi dalam bidang pemerintahan belum membawa efek-efek yang positif bagi rakyat; malahan kadang-kadang sering membawa atau menimbulkan birokrasi dalam arti buruk, akibat kurangnya korelasi antara peraturan-peraturan dan pelaksanaannya. Modernisasi dalam bidang teknologi belum banyak kelihatan, terutama pada masyarakat yang tinggal di pedalaman. Sungguhpun demikian, akhir-akhir ini telah mulai ada reaksi terhadap anjuran-anjuran pemerintah untuk menggunakan teknologi modern dalam pertanian, seperti pupuk buatan, penyemprotan hama dan sebagainya.

Dengan singkat, potensi untuk pembangunan daerah orang Aceh, yang untuk sementara terletak dalam sektor pertanian, cukup ada. Sebaliknya, pengetahuan dan pengertian dari pemerintah mengenai masyarakat Aceh mengenai cara-caranya potensi-potensi pembangunan itu harus digerakkan, masih amat kurang. Kecuali itu jumlah tenaga yang mempunyai kecakapan untuk membangun dan prasarana-prasarana untuk pembangunan ekonomi, masih harus diperbanyak dan ditambah.

11. KARANGAN-KARANGAN TERPENTING MENGENAI KEBUDAYAAN ACEH

Djajadiningrat, R.A.H., G.W.J. Drewes

1934 *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek. Met Nederlandsch-Atjehsche Register.* Batavia, Landsdrukkerij (Jilid I–II).

Jacobs. J.

1904 *Het Familie en Kampongleven op Groot-Aceh.* Leiden (Jilid I–II).

Kreemer, J.

1922-1923 *Atjeh.* Leiden (Jilid I–II).

Nieuwenhuyze, C.A.O. van
1945 *Samsu'L-Din van Pasai. Bijdrage tot de Kennis der Sumatraansche Mystiek.* Leiden.

Siegel, J.
1969 *The Rope of God.* Berkeley, University of California Press.

Snouck Hurgronje, C.
1906 *The Achenese.* Leiden, E.J. Brill (Jilid I–II).

Zainuddin, H.M.
1961 *"Tarich Atjeh dan Nusantara."* Medan, Pustaka Iskandar Muda.

XI

KEBUDAYAAN MINANGKABAU

oleh

Umar Junus

(Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia)

1. IDENTIFIKASI

Kalau kita berbicara tentang suku-bangsa Minangkabau dan kebudayaannya, sama halnya dengan berbicara tentang banyak suku-bangsa lain di Indonesia, kita tak dapat mengabaikan perobahan yang telah berjalan sejak beberapa lama itu dan yang telah menghilangkan homogenitas yang dulu ada. Apa yang dianggap dulunya sebagai daerah kebudayaan Minangkabau, mungkin sekarang telah banyak kemasukan unsur lain. Tidak setiap penduduknya dapat dianggap sebagai pemangku kebudayaan Minangkabau; dan sebaliknya, tidak setiap orang yang dari ayah dan ibunya adalah keturunan Minangkabau dapat dikatakan sebagai pendukung kebudayaan Minangkabau, terutama kalau mereka dibesarkan di luar daerah kebudayaan Minangkabau.

Daerah asal dari kebudayaan Minangkabau kira-kira seluas daerah propinsi Sumatra Barat sekarang ini, dengan dikurangi daerah kepulauan Mentawai, tetapi dalam pandangan orang Minangkabau sendiri, daerah ini dibagi lagi ke dalam bagian-bagian khusus. Pembagian-pembagian khusus itu menyatakan pertentangan antara *darek* (darat) dan *pasisie* (pesisir) atau rantau. Ada anggapan bahwa orang-orang yang berdiam di pesisir, maksudnya pada pinggir Lautan Indonesia, berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau. Secara tradisionel, daerah darat terbagi ke dalam tiga *luhak* (kira-kira sama dengan kabupaten), yaitu *Tanah Data(r), Agam* dan *Limo Puluah Koto,* kadang-kadang ditambah dengan *Solok.*

Kecuali pembagian itu, umumnya orang Minangkabau mencoba menghubungkan keturunan mereka dengan suatu tempat tertentu, yaitu *Par(h)langan,* Padang Panjang. Mereka beranggapan bahwa nenek moyang mereka berpindah dari tempat itu dan kemudian menyebar ke daerah penyebaran yang ada sekarang. Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan dongeng tentang nenek moyang orang Minangkabau yang berasal dari puncak Gunung Merapi, seketika gunung itu masih kecil.

Terlepas dari daerah asal terurai di atas, pendukung kebudayaan Minangkabau juga tersebar di beberapa tempat di Sumatra dan juga

di Malaya. Kita dapat melihat misalnya adanya koloni orang-orang Minangkabau di Aceh Barat, yaitu daerah sekitar Meulaboh. Daerah Negeri Sembilan di Malaya dianggap sebagai daerah yang didiami oleh orang-orang yang berasal dari Minangkabau, yang telah berpindah ke sana beberapa abad dulu, mulai dari abad ke-15. Kalau setiap daerah di mana bahasa Minangkabau digunakan dianggap sebagai daerah yang didiami oleh pendatang-pendatang dari Minangkabau, maka kita dapat juga memasukkan daerah ke dalam kebudayaan Minangkabau daerah-daerah di sekitar Sibolga dan Bangkahulu.

Penyebaran orang-orang Minangkabau jauh dari daerah asalnya ini disebabkan oleh adanya dorongan pada diri mereka untuk merantau, yang disebabkan oleh dua hal. Pertama, ialah keinginan mereka untuk mendapatkan kekayaan tanpa mempergunakan tanah-tanah yang telah ada. Ini dapat dihubungkan sebenarnya dengan keadaaan bahwa seorang laki-laki tidak mempunyai hak menggunakan tanah warisan bagi kepentingan dirinya sendiri. Ia mungkin dapat menggunakan tanah itu untuk kepentingan keluarga matrilinealnya. Kedua, ialah perselisihan-perselisihan yang menyebabkan bahwa orang yang merasa dikalahkan akan meninggalkan kampung dan keluarga untuk menetap di tempat lain. Keadaan ini kemudian ditambah dengan keadaan yang diciptakan oleh perkembangan yang berlaku pada masa akhir-akhir ini.

Minangkabau, kecuali sebagai suatu daerah administratif di bawah pemerintahan modern, tidak dapat dianggap sebagai suatu kesatuan yang benar-benar. Masing-masing orang Minangkabau dahulu, hanya mempunyai kesetiaan kepada *nagari* mereka sendiri, dan tidak kepada ke seluruhan Minangkabau. Orang dari *nagari* A yang tinggal di *nagari* B, akan dianggap sebagai orang asing.

Toh orang Minangkabau menggunakan suatu bahasa yang sama, yang disebut sebagai *bahasa Minangkabau*, sebuah bahasa yang erat berhubungan dengan bahasa Melayu. Menurut penelitian ilmu bahasa, bahasa Minangkabau boleh merupakan sebuah bahasa tersendiri, tetapi boleh juga dianggap sebagai sebuah dialek saja dari bahasa Melayu. Kata-kata dalam bahasa Melayu umumnya dapat dicarikan kesamaannya dalam bahasa Minangkabau dengan jalan merobah bunyi-bunyi tertentu saja. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini: *jua* 'jual', *taba* 'tebal', *lapa* 'lapar', *saba* 'sabar', *takuik* 'takut' *sabuik* 'sabut', *alui* 'halus', *apui* 'hapus'. Di samping itu banyak kata-kata yang sama betul antara Bahasa Melayu dan Minangkabau.

Kalau orang mencoba mengadakan perbedaan di antara orang-orang Minangkabau, maka perbedaan itu biasanya dihubungkan dengan perbedaan dialek yang ada dalam bahasa Minangkabau. Secara garis besar,

daerah pemakaian bahasa Minangkabau dibedakan dalam dua daerah besar, yaitu daerah /a/ dan daerah /o/, berdasarkan keadaan yang ada pada contoh berikut ini:

Bahasa Melayu	Dialek /a/	Dialek /o/
penat	*panek*	*ponek*
apa	*a*	*ano*
mana	*ma*	*mano*
lepas	*lapeh*	*lopeh*

Di samping ini ada perbedaan yang bersifat dialek lainnya dan ada yang dapat dianggap sebagai bahasa umum, yang tak perlu dibicarakan lebih lanjut di sini.

Pendukung kebudayaan Minangkabau dianggap sebagai suatu masyarakat dengan sistem kekeluargaan yang ganjil di antara suku-suku-bangsa yang lebih dahulu maju di Indonesia, yaitu sistem kekeluargaan yang matrilineal. (Mengenai hal ini lihatlah seksi 4 di bawah). Inilah yang biasanya dianggap sebagai salah satu unsur yang memberi identitas kepada kebudayaan Minangkabau, yang terutama dipopulerkan oleh roman-roman Balai Pustaka, pada bagian pertama dari abad ke-20.

Agak sulit sebenarnya untuk menentukan beberapa banyak pemangku kebudayaan Minangkabau. Adalah tidak benar untuk membatasi pemangku kebudayaan Minangkabau kepada orang-orang yang berdiam di Sumatra Barat saja. Kita juga harus memperhitungkan mereka yang berada di luar, mereka yang telah berdiam di beberapa tempat di Jawa, Sumatra dan Malaya. Namun begitu, mungkin dapat diperkirakan bahwa pendukung kebudayaan Minangkabau ada kira-kira 4.000.000 orang, dengan banyak di antara mereka yang berdiam di luar.

2. BENTUK DESA

Desa yang disebut *nagari* dalam bahasa Minangkabau kadang-kadang terdiri dari dua bagian utama, yaitu daerah *nagari* dan daerah *taratak*. *Nagari* ialah daerah kediaman utama dan dianggap pusat bagi sebuah desa. Halnya berbeda dengan *taratak* yang dianggap sebagai daerah hutan dan ladang. Kalau ada orang yang diam di *taratak* ini, maka orang itu dianggap sebagai orang yang bertugas untuk menjaga dan mengerjakan tanah yang ada di situ dan biasanya tanah itu bukan kepunyaannya.

Daerah *nagari* dalam sebuah desa biasanya ditentukan oleh adanya sebuah mesjid, sebuah balai adat, dan tempat untuk pasar sekali atau dua kali seminggu. Mesjid, balai adat tempat sidang-sidang adat

diadakan, pasar dan kantor kepala *nagari* sebagai gejala yang dibawa oleh pemerintahan Belanda biasanya terletak pada suatu tempat, yang merupakan pusat kehidupan sebuah desa, dan letaknya kira-kira di tengah-tengah sebuah desa, dan pada pertengahan sebuah jalan memanjang dengan rumah-rumah kediaman di sebelah kiri dan kanannya.

Daerah *nagari* dalam sebuah desa pertanian, meliputi juga daerah persawahan. Ladang-ladang biasanya tidak ada dalam daerah ini, tetapi dalam daerah *taratak*, walaupun di situ sering terdapat juga sawah-sawah. Keadaan semacam ini kiranya cocok dengan pengertian lain dari *taratak* sebagai daerah yang terpencil dari pusat *nagari*, yang berpencaran di sudut-sudut yang agak jauh dari *nagari*.

Sebagian terbesar dari penduduk sebuah desa bertempat tinggal dalam daerah *nagari*, dan hanya pada waktu-waktu tertentu mereka pergi ke *taratak*. Karena itu pola perkampungan mereka adalah pola kampung biasa. *Teratak* atau hamlet merupakan keadaan tambahan belaka.

Sesuai dengan pembagian antara daerah *nagari* dan *taratak*, maka kalau kita berbicara tentang bentuk-bentuk rumah Minangkabau (yang tradisionel), perhatian kita terpaksa dibatasi kepada rumah-rumah yang terdapat dalam daerah *nagari*. Rumah-rumah yang ada di daerah *taratak* tidak dapat dianggap sebagai rumah-rumah yang khas Minangkabau. Ada rumah-rumah itu yang dianggap sebagai rumah-rumah sementara saja, atau rumah-rumah itu dibangun oleh orang-orang yang tak begitu berkemampuan untuk membangun rumah-rumah serupa dengan apa yang ada dalam sebuah *nagari*.

Rumah-rumah adat Minangkabau atau *rumah gadang*, kelihatannya akan hilang dalam waktu yang dekat, karena boleh dikatakan tak ada yang membangun baru lagi. Rumah adat Minangkabau adalah rumah-rumah panggung, karena lantainya terletak jauh di atas tanah. Rumah itu bentuknya memanjang dan biasanya didasarkan kepada perhitungan jumlah *ruang* yang terdapat dalam rumah itu. Sebuah *rumah gadang* terdiri dari jumlah ruang dalam bilangan yang ganjil, mulai dari tiga. Jumlah ruangan yang biasa ialah tujuh, tapi ada sebuah *rumah gadang* yang mempunyai 17 ruangan.

Begitulah, kalau sebuah *rumah gadang* secara memanjang dibagi ke dalam beberapa ruang, maka secara melebar ia dibagi kepada *didieh*. Sebuah *rumah gadang* biasanya mempunyai tiga *didieh*. Satu *didieh* digunakan sebagai *billiek* (ruang tidur), yaitu dengan dibatasi oleh empat dinding. Di sini anggota perempuan dari keluarga-luas Minangkabau menerima suaminya. Ini adalah tempat mereka yang khusus dan bersifat pribadi. *Didieh* kedua merupakan bagian terbuka dari sebuah *rumah gadang*, di mana diterima tamu dan diadakan pesta-pesta (lihat denah).

Sebuah *rumah gadang* kadang-kadang juga mempunyai tempat yang disebut *anjueng* (anjung), ialah bagian yang ditambahkan pada ujungnya. Tempat ini dapat dikatakan sebagai tempat yang ditinggikan dari bagian lain dari sebuah *rumah gadang*, dan biasanya dianggap sebagai tempat kehormatan. *Rumah gadang* dengan *anjueng* seringkali dimiliki oleh suatu keluarga yang dianggap sebagai keturunan penduduk asli dari sebuah desa.

Sebuah *rumah gadang*, biasanya hanya mempunyai sebuah pintu saja, dan terletak pada bagian yang ruang di tengah-tengah sekali. Pada kebanyakan *rumah gadang* di daerah yang agak banyak binatang liar, dapur biasanya ditambahkan pada bagian belakangnya, dihubungkan oleh semacam jembatan. Dan kadangkala dari dapur ini ada pula pintu ke luar yang biasanya hanya digunakan oleh para wanita saja.

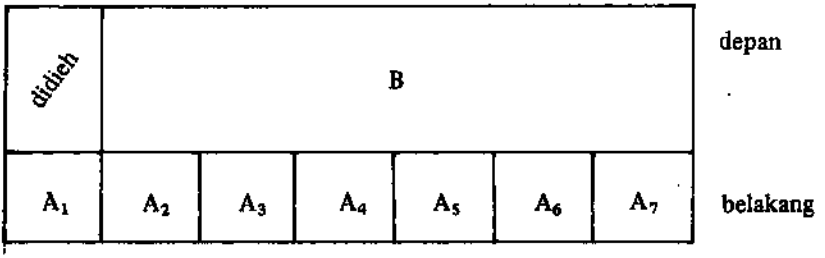

Keterangan: A = *biliek*
B = bagian terbuka
Tangga biasanya terletak di muka A_4.
Kalau dapur ada di atas rumah, A_4 biasanya tak ada. Melalui A_4 dibuat jalan ke dapur yang disambungkan di belakangnya.
Anjueng biasanya ditambah sesudah A_1 dan A_7 atau menjadi A_1 dan 9. Kadang-kadang *anjueng* tak bertonggak ke tanah.

Sebuah *rumah gadang* biasanya ditopang oleh tonggak-tonggak yang besar dari kayu. Tonggak-tonggak itu tingginya setinggi rumah itu dan jumlahnya banyak sekali. Setiap *didieh* dari sebuah *rumah gadang* dibatasi oleh empat tonggak. Dengan demikian sebuah *rumah gadang* dengan tujuh ruang akan punya sebanyak 32 tonggak. Begitulah, bagian yang didiami dari sebuah *rumah gadang* dapat terlihat sebagai yang ada pada denah di atas.

Antara lantai dan atap terdapat *pagu*, semacam loteng yang digunakan untuk menyimpan barang-barang yang tidak selalu digunakan. Atap dari sebuah *rumah gadang* menyebabkan sebuah *rumah gadang kelihatan* sebagai sebuah perahu. Atap rumah adat adalah biasanya

ijuk, tetapi dengan adanya seng, rumah-rumah yang agak baru menggunakan seng.

Rumah-rumah baru sekarang telah tidak mengikuti gaya kuno lagi, tetapi mengambil tipe-tipe yang umum pada rumah-rumah yang dikenal umum di Indonesia sekarang. Hanya banyak di antaranya yang mempertahankan lantai yang dipisahkan dengan tanah, jadi semacam rumah panggung juga. Pembagian ruang antara bilik dan tidak bilik masih tetap dipertahankan kadang-kadang.

3. MATA PENCARIAN HIDUP

Sebagian terbesar dari orang Minangkabau hidup dari tanah. Di daerah yang subur dengan cukup air tersedia, kebanyakan orang mengusahakan sawah, sedangkan pada daerah subur yang tinggi banyak orang menanam sayur mayur untuk perdagangan, sebagai kubis, tomat dan sebagainya. Pada daerah-daerah yang tidak begitu subur, kebanyakan penduduknya hidup dari tanaman-tanaman seperti pisang, ubi kayu dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada pemisahan yang jelas antara ketiga macam tanaman tadi, karena banyak di antara mereka yang menjalankan ketiga hal itu sekali jalan. Pada daerah pesisir, kalau mereka hidup dari tanah, maka mereka hidup juga dari hasil kelapa.

Di samping hidup dari pertanian, penduduk yang diam di pinggir laut atau di pinggir danau-danau juga dapat hidup dari hasil penangkapan ikan, tetapi kebanyakan bagi mereka penangkapan ikan adalah mata pencarian sambilan saja.

Ada berbagai hal yang menyebabkan banyak orang Minangkabau kemudian meninggalkan sektor pertanian. Ada yang disebabkan karena tak ada tanah pertanian yang memberikan cukup hasil, ada yang disebabkan karena kesadaran bahwa dengan pertanian mereka tak mungkin bisa menjadi kaya. Orang-orang semacam ini biasanya lari ke sektor perdagangan; ada juga di antara mereka yang karena pendidikan mereka telah tidak mau kembali ke pertanian lagi, dan menjadi orang pegawai yang makan gaji. Mereka yang menjadi pedagang biasanya memilih antara tiga lapangan, ialah tekstil, kelontong atau rumah makan.

Selain dari pertanian ada juga yang hidup dari kerajinan tangan. Di antaranya yang telah melampaui batas kedaerahan ialah kerajinan perak bakar dari Koto Gadang, sebuah desa dekat Bukit-tinggi dan pembuatan kain songket dari Silungkang, sebuah desa dekat Sawah Lunto. Kerajinan tangan lainnya hanya dikenal dalam lingkungan daerah Minangkabau saja. Sayang bahwa kerajinan tangan yang ada itu kelihatan seakan-akan menghadapi masa suram. Kerajinan tangan songket Silungkang mulai hilang atau

tidak semaju perusahaan songket di Malaya, karena kain itu sekarang semata-mata merupakan atraksi bagi para turis saja. Berbeda halnya di Malaysia, di mana orang masih memakai songket sebagaimana batik digunakan oleh kebanyakan wanita Indonesia.

Industri kecil tidak begitu berkembang dan yang kelihatan ialah industri kecil tekstil yang berpusat pada dua daerah yaitu Silungkang dan Kubang, sebuah desa dekat Payakumbuh.

Kehidupan perdagangan di Minangkabau hanya sedikit saja yang ada di tangan orang-orang keturunan asing. Semua sektor perdagangan boleh dikatakan telah terpegang di tangan orang Minangkabau sendiri. Perdagangan yang dikuasai keturunan Cina dikatakan boleh terbatas sekali, terbatas kepada pertukangan-pertukangan tertentu, seperti tukang cuci kemeja dan sebagainya.

4. SISTEM KEKERABATAN

Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal. Seorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah berada di luar keluarga anak dan istrinya. Anggota dari sebuah keluarga pada masyarakat Minangkabau dapat diperhitungkan sebagai berikut (dengan memperhitungkan dua generasi di atas Ego laki-laki dan satu generasi di bawahnya): ibu ibu; saudara perempuan dan laki-laki ibu ibu; saudara laki-laki dan perempuan ibu; anak laki-laki dan perempuan saudara perempuan ibu ibu Ego; saudara laki-laki dan perempuan Ego; anak laki-laki dan perempuan saudara perempuan ibu; anak laki-laki dan perempuan saudara perempuan ibu ibu; anak laki-laki dan perempuan saudara perempuan Ego; anak laki-laki dan perempuan anak perempuan anak perempuan saudara perempuan ibu ibu. Keadaannya dapat terlihat dengan pendek pada bagan pada halaman berikut.

Seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk keluarga lain dari keluarga isteri dan anaknya, sama halnya dengan seorang anak dari seorang laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya. Karena itu, keluarga batih menjadi kabur dalam sistem kekeluargaan Minangkabau. Keluarga batih tidak merupakan kesatuan yang mutlak, meskipun tidak dapat dibantah bahwa keluarga batih memegang peranan penting juga dalam pendidikan dan masa depan anak-anak mereka, dan tidak hanya berfungsi untuk pengembangan keturunan.

Kesatuan keluarga yang terkecil atas dasar prinsip terurai di atas adalah *paruik* (perut). Dalam sebagian masyarakat Minangkabau, ada kesatuan *kampueng* yang memisahkan *paruik* dengan *suku* sebagai kesatuan kekerabatan. Dari ketiga macam kesatuan kekerabatan ini,

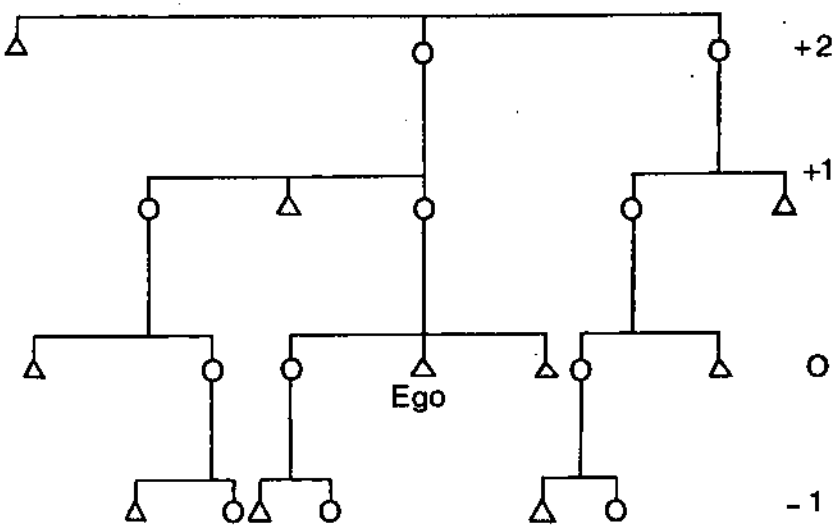

paruik yang betul-betul dapat dikatakan sebagai kesatuan yang benar-benar bersifat genealogis.

Kepentingan suatu keluarga diurus oleh seorang laki-laki dewasa dari keluarga itu yang bertindak sebagai *niniek mamak* bagi keluarga itu. Istilah *mamak* itu berarti saudara laki-laki ibu. Tanggungjawab untuk memperhatikan kepentingan sebuah keluarga memang terletak pada pundak seorang atau beberapa orang *mamak*. Hal itu tidak berarti bahwa generasi yang lebih tua dari mereka dibebaskan dari kewajiban itu. Untuk memasukkan mereka digunakan kata *niniek mamak* yang kadang-kala dipendekkan menjadi *mamak*.

Suku dalam kekerabatan Minangkabau menyerupai suatu klen matrilineal dan jodoh harus dipilih di luar *suku*. Di beberapa daerah, seorang hanya terlarang kawin dalam *kampuengnya* sendiri, sedangkan di daerah-daerah lain orang harus kawin di luar *suku*-nya sendiri. Secara historis mungkin dapat dikatakan bahwa dulu seorang selalu harus kawin keluar dari *sukunya* sendiri.

Pada masa dulu ada adat bahwa orang sedapat mungkin kawin dengan anak perempuan *mamaknya*, atau gadis-gadis yang dapat digolongkan demikian, tetapi karena berbagai keadaan, timbul beberapa bentuk lain, misalnya kawin dengan *kemenakan* (anak saudara perempuan) perempuan ayahnya. Orang juga boleh kawin dengan saudara perempuan

suami saudara perempuannya sendiri *(bride exchange)*. Dalam zaman sekarang pola-pola ini juga mulai hilang. Bahkan dengan pengaruh dunia modern perkawinan endogami lokal tidak lagi dipertahankan sebagaimana semula, yang menyebabkan pemilihan makin meluas.

Perkawinan dengan *anak mamak* dapat diperkirakan sebagai pola yang lebih asli karena kesamaan istilah yang digunakan untuk memanggil dan menyebut isteri *mamak* dan ibu isteri. Seorang isteri mamak akan dipanggil oleh seseorang dengan *mintuwo* (mertua), walaupun ia tak mengawini anak perempuannya. Perkawinan dengan anak *mamak* adalah sesuatu hal yang termudah dapat dijalankan, karena *mamak* dapat menjadi pembuka jalan bagi rundingan-rundingan perkawinan lebih lanjut.

Perkawinan dalam masyarakat Minangkabau sebenarnya tidak mengenal mas kawin. Tidaklah menjadi sistem pengantin laki-laki menyerahkan sesuatu pemberian kepada pengantin perempuan sebagai suatu hal yang diwajibkannya oleh agama Islam. Di beberapa daerah, keluarga pengantin perempuan memberi kepada keluarga pengantin laki-laki sejumlah uang atau barang sebagai alat, untuk menjemputnya supaya suka mengawini perempuan tadi. Ini biasanya disebut *uang jemputan*, tetapi yang penting dalam perkawinan dalam masyarakat Minangkabau ialah pertukaran benda lambang antara dua keluarga yang bersangkutan, berupa cincin atau keris.

Sesudah upacara perkawinan yang pertama dilakukan di rumah pengantin perempuan, si suami menumpang tinggal di rumah isterinya. Pada masa dulunya ia datang berkunjung ke rumah isterinya pada waktu malam saja, yaitu selagi ia tetap tinggal dalam desanya sendiri. Kalau terjadi perceraian, si suami harus meninggalkan rumah isterinya dan anak-anak dari perkawinan itu akan tinggal bersama ibunya.

Dalam masyarakat Minangkabau tidak ada larangan seseorang untuk mempunyai lebih dari satu orang isteri. Orang-orang dengan kedudukan sosial tertentu, memang kadang-kadang suka melakukan perkawinan poligini, yang menjadi sasaran serangan golongan muda.

Di atas telah disebut adanya kelompok kekerabatan sebagai *paruik, kampueng* dan *suku. Suku* dan *kampueng* dapat dianggap sebagai kelompok yang formel, *suku* dipimpin oleh seorang *penghulu suku,* sedangkan *kampueng* oleh seorang *panghulu andiko* atau *datuek kampueng.* Karena *suku* dan *kampueng* dalam beberapa hal juga berhubungan dengan sistem kemasyarakatan, kita akan kembali kepada persoalan ini nanti.

Dalam pesta-pesta perkawinan dan lain-lain peristiwa keluarga, dapat kita lihat adanya beberapa kelompok kekerabatan yang saling bersangkutan. Laki-laki yang mengawini seorang perempuan dari satu *paruik* atau *kampueng* disebut *urang sumando.* Kaum kerabat laki-laki dari si perempuan disebut *ninieh mamak.* Kaum kerabat perempuan

dari penganten laki-laki disebut *pasumandan*. Bagi seorang anak, kaum kerabat ayahnya adalah *bako* yang di beberapa daerah disebut *induek bako*. Seorang anak dari anggota laki-laki dari *paruik*nya sendiri disebut *anak pisang*.

Kelompok-kelompok ini penting, karena pada peristiwa-peristiwa keluarga ini *anak pisang* harus menyumbangkan tenaganya bila ada sesuatu pesta atau kematian dalam keluarga *bako*nya. Seseorang isteri harus bekerja di rumah *pasumandan*nya kalau di sana ada suatu pesta dan sebagainya.

5. SISTEM KEMASYARAKATAN

Kecuali kelompok-kelompok kekerabatan seperti *paruik*, *kampueng* dan *suku* terurai di atas, masyarakat Minangkabau tidak mengenal organisasi-organisasi masyarakat yang bersifat adat yang lain. Demikian instruksi-instruksi dan aturan pemerintah, soal administratif masyarakat pedesaan, seringkali disalurkan kepada penduduk desa melalui *panghulu suku* dan *panghulu andiko*.

Sebuah *suku* di samping mempunyai seorang *panghulu suku*, juga mempunyai seorang *dubalang* dan *manti*. *Dubalang* bertugas menjaga keamanan sebuah *suku*, sedangkan *manti* berhubungan dengan tugas-tugas keamanan. Adapun *kampueng* tak perlu kita perhatikan benar, karena tidak seluruh desa di Minangkabau mempunyai pembagian *kampueng* sebagai kesatuan yang lebih kecil dari *suku*.

Dalam beberapa masyarakat, seorang *panghulu suku* dipilih, meskipun dari suku-suku tertentu, sedangkan pada masyarakat lain *panghulu* menjadi hak yang hanya dimiliki oleh sebuah keluarga saja dalam sebuah *suku* tertentu. Kalau keluarga ini habis, hak baru dapat pindah kepada keluarga lain. Keadaan ini dapat dikatakan berhubungan dengan ada atau tidaknya stratifikasi sosial yang keras dalam masyarakat itu.

Mengenai stratifikasi sosial ada tiga macam keadaan di daerah Minangkabau. Dalam beberapa masyarakat keadaan itu boleh dikatakan meliputi seluruh kehidupan masyarakat, sebagaimana terdapat pada masyarakat di Padang dan Pariaman. Pada masyarakat ini golongan bangsawan betul-betul mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Seorang laki-laki bangsawan pernah mendapat pelayanan yang istimewa. Kalau ia kawin, mereka tak perlu memberi belanja isterinya. Bahkan untuk mengawini seorang gadis, ia akan mendapat sejumlah uang yang besar sebagai uang jemputan. Ia dengan langsung akan dapat memperbaiki kedudukan sosial dari keluarga isterinya, karena anaknya akan lebih tinggi lapisan sosialnya dari ibunya sendiri. Seorang bangsawan di Pariaman, katakanlah

bangsawan itu *rajo,* yang kawin dengan seorang wanita biasa, maka anaknya akan mendapat gelar kebangsawanan pula, yaitu *bagindo,* yang lebih rendah dari *rajo.*

Dalam beberapa masyarakat lain, sistem itu memang ada, tapi tak amat mengesan dan hanya tampak dalam hubungan perkawinan saja. Seorang wanita dari golongan bangsawan akan dilarang untuk mengawini seorang laki-laki biasa, apalagi laki-laki dari golongan paling bawah dalam masyarakat itu. Perkawinan laki-laki bangsawan dengan wanita biasa mungkin lambat laun menyebabkan keluarga wanita itu makin naik namanya di mata masyarakat. Namun hal ini boleh dikatakan tidak berpengaruh apa-apa terhadap keluarga yang paling rendah, biarpun seorang laki-laki bangsawan datang kawin kepada keluarga itu.

Dalam beberapa masyarakat lainnya lagi, pembagian itu makin kabur, sehingga sulit untuk dapat dilihat dengan cepat. Dalam hubungan ini, keadaan itu dapat dikatakan tidak menunjukkan suatu sistem sama sekali.

Secara kasar, stratifikasi sosial dalam masyarakat Minangkabau yang hanya berlaku dalam kesatuan sebuah desa tertentu saja, atau sekelompok desa yang berdekatan, membagi masyarakat ke dalam tiga lapisan besar, ialah: bangsawan, orang biasa dan orang yang paling rendah. Lapisan terakhir ini mungkin dapat dihubungkan dengan 'budak' dalam arti yang lebih ringan.

Perbedaan lapisan sosial dapat dihubungkan dengan perbedaan kedatangan sesuatu keluarga ke dalam suatu tempat tertentu. Keluarga yang mula-mula datang dianggap sebagai keluarga bangsawan. Karena itu, mereka dalam masyarakat Minangkabau juga dikenal sebagai *urang asa* 'orang asal'. Keluarga-keluarga yang datang kemudian, tetapi tidak terikat seluruhnya kepada keluarga asal, dapat membeli menjadi orang biasa atau golongan pertengahan dalam masyarakat yang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan keluarga-keluarga yang datang kemudian dan yang menumpang pada keluarga-keluarga yang lebih dulu datang dengan jalan menghambakan diri. Mereka itulah yang dianggap paling rendah dalam masyarakat bersangkutan.

Menurut konsepsi orang Minangkabau, perbedaan lapisan sosial ini dinyatakan dengan istilah-istilah sebagai berikut: *kamanakan tali pariuk, kamanakan tali budi, kamanakan tali ameh* dan *kamanakan bawah lutuik,* yang terutama dilihat dari sudut seorang *urang asa.* Seorang *kamanakan tali pariuk* adalah keturunan langsung dari suatu keluarga *urang asa.* Halnya berbeda dengan *kamanakan tali budi.* Mereka ini adalah keluarga-keluarga yang datang kemudian, tapi karena kedudukan mereka yang juga tinggi di tempat asal mereka dan karena mereka dapat pu-

la "membeli" tanah yang cukup luas di tempat yang baru, mereka dianggap sederajat dengan keluarga-keluarga *urang asa. Kamanakan tali ameh* adalah pendatang-pendatang baru, yang mencari hubungan keluarga dengan keluarga *urang asa,* tetapi kehidupan mereka tidak tergantung kepada belas kasihan keluarga *urang asa. Kamanakan bawah lutuik* adalah orang yang menghamba pada keluarga *urang asa;* mereka sungguh-sungguh tidak punya apa-apa dan hidup dari membantu rumah-tangga *urang asa.*

Sistem *pelapisan* sosial ini, boleh dikatakan makin hilang sekarang ini, atau bertukar mengambil bentuk lain. Sebagai dapat terlihat tadi, sistem kebangsawanan dalam masyarakat ini didasarkan kepada penguasaan tanah, dan tanah itu tidak digunakan untuk menghasilkan tanaman perdagangan yang boleh diusahakan sedemikian rupa sehingga mendatangkan hasil yang banyak. Karena itu, penghasilan yang didapat dari tanah itu boleh dikatakan tidak bertambah, sehingga hasil yang ada makin sedikit dengan makin bertambahnya keturunan mereka. Orang-orang yang terikat kepada tanah akhirnya menjadi makin miskin.

Hal yang terjadi dengan orang-orang dari lapisan-lapisan lain adalah yang sebaliknya. Mereka tidak pernah merasa terus terikat kepada hasil tanah. Mereka mencari cara lain untuk mendapatkan hasil, yaitu dengan jalan berniaga. Ternyata mereka lebih cepat mendapat kemajuan di sektor lain, sehingga dengan kekayaan yang mereka dapat, mereka bisa juga naik derajat dalam masyarakat. Bila kenaikan mereka ini disertai dengan kemunduran dari golongan bangsawan tadi, terjadilah keadaan yang berbeda dari yang ada sebelumnya.

Terbukalah lapangan-lapangan bekerja pada pemerintah dalam sektor kepegawaian, menyebabkan timbulnya golongan elite yang baru; dan proses ini memberikan pengaruh pula terhadap perobahan sistem pelapisan sosial yang tradisionel di Minangkabau.

Mengenai pola kepemimpinan dapat dikatakan bahwa sulit untuk melihat suatu pola yang jelas dalam masyarakat Minangkabau. Kita tak dapat mengatakan dengan jelas siapa yang menjadi pemimpin bagi suatu *paruik,* setiap orang dewasa boleh dikatakan mempunyai dan tidak mempunyai hak sebagai pemimpin. Perintah atau saran seseorang mungkin akan diturut oleh anggota keluarganya, tapi ini tergantung kepada kewibawaan pribadi dari orang tadi. Anggota keluarga lain mungkin akan menurut saran atau perintahnya karena mereka menyeganinya karena kekayaan atau kepandaiannya, atau hanya semata-mata karena takut kepada keberaniannya atau kepada kekuasaan yang kebetulan dipegangnya.

Seorang *panghulu suku* atau *panghulu andiko* juga tak mempunyai kekuasaan yang nyata. Mereka lebih banyak dirasakan sebagai

seorang yang dituakan dan bertugas menjalankan sesuatunya. Menjadi *panghulu* lebih banyak dirasa sebagai mendapat tugas daripada mendapat hak. Hanya bila *kepanghuluan* ini dihubungkan dengan sistem pemerintahan sebagai yang diperkenalkan Belanda dulu dan yang juga berlaku sampai sekarang, seorang *panghulu* baru mendapatkan suatu kekuasaan. Karena itu, dalam novel-novel dengan latar belakang keadaan di masyarakat Minangkabau, orang takut kepada seorang *panghulu*, hanya karena hubungan *panghulu* tadi dengan sistem administrasi pemerintahan Belanda.

Demikian karena kekuasaan itu pada hakekatnya tidak ada, sesuatunya biasanya dijalankan dengan jalan meyakinkan orang yang bersangkutan. Seorang tidak akan berani melawan keputusan orang tuanya, bukan karena kekuasaan yang ada pada orang tua itu, tapi karena ia takut akan berdosa karena mendurhakai orang tua, yaitu dengan meminjam kekuasaan yang diberikan oleh agama. Karena itu, kepemimpinan di Minangkabau dapat dikatakan bersifat pragmatisma.

Secara adat, sistem pemerintahan di Minangkabau dibedakan dalam dua sistem, pertama yang masuk laras Bodi-Caniago, dan kedua laras Koto-Piliang. Laras Bodi-Caniago dihubungkan dengan tokoh legendaris Datuek Parapatiek nan Sabatang, sedangkan Koto-Piliang dengan Datuek Katumenggungan. Sistem yang pertama dapat dikatakan merupakan sistem demokrasi, sedangkan yang kedua bersifat otokrasi, asal saja kedua istilah ini digunakan dalam arti yang tidak sempit. Pada Bodi-Caniago musyawarah memegang peranan penting, tetapi tidak demikian halnya dengan Koto-Piliang. Pada Koto-Piliang *penghulu* tetap pada sebuah keluarga tertentu, dan tidak dipilih. Balai-balai adat pada nagari yang termasuk Koto-Piliang biasanya ada bagian yang ditinggikan, tapi tidak demikian halnya pada nagari yang termasuk Bodi-Caniago. Tapi perbedaan semacam ini pada waktu ini telah mulai kabur.

Sesuai dengan garis keturunan yang matrilineal dan pola menetap sesudah nikah yang uxorilokal, dapat juga kita harapkan hal yang sama dengan itu dalam hubungan yang lain. Harta pusaka juga diturunkan melalui garis ibu dan yang berhak menerimanya adalah anggota perempuan dari sebuah keluarga. Anggota laki-laki dari sebuah keluarga matrilineal sebenarnya tidak berhak terhadap harta pusaka; mereka hanya mempunyai kewajiban untuk menjaga harta itu, sehingga harta itu tidak menjadi hilang dan benar-benar memberikan kegunaan bagi kaum kerabatnya.

Karena itu dengan perkenalan yang lebih mendalam dengan kebudayaan luar pada abad ke-20 dan juga dengan adanya harta pencarian seseorang yang lebih banyak, soal warisan ini menjadi pokok

utama dalam hukum adat di Minangkabau, yang menyebabkan pertengkaran antara anak pada satu pihak dan kemenakan pada lain pihak. Kemenakan yang berpegang kepada sistem pewarisan yang berlaku terhadap harta pusaka yang telah turun temurun merasa bahwa harta pencarian seseorang harus diberikan kepada kemenakannya, dan bukan kepada anaknya. Atas keputusan ini golongan anak dan isteri tak berpuas hati, karena mereka telah sehidup semati dengan laki-laki tadi. Hal ini tak sesuai kata mereka dengan peraturan yang diberikan oleh Islam. Pemecahan terhadap hal ini biasanya dilakukan dengan dua cara. Kebanyakan orang mengikuti peraturan yang ditentukan dalam Islam, yaitu selama hal itu hanya menyangkut harta pencarian dan bukan harta pusaka; sedangkan untuk menjamin kesejahteraan para kemenakan, mereka akan berusaha supaya anak-anak mereka kawin lagi dengan kemenakan-kemenakan mereka yang ada.

Perkawinan juga merupakan persoalan yang sering dipersoalkan dalam hukum adat. Hal ini berhubungan dengan pelanggaran terhadap pembatasan yang ada. Seorang tak mungkin dapat kawin dengan seorang wanita dari kelompok yang sama dengan dia. Kalau ia mau melakukan hal ini, maka itu tak mungkin dilakukan dalam desanya sendiri. Dalam masyarakat di mana endogami lokal pernah dijalankan dengan keras, seseorang wanita yang kawin dengan laki-laki dari luar akan diusir dari desanya; tetapi tidak demikian halnya dengan seorang laki-laki, paling ia hanya dimusuhi oleh *paruik*nya saja.

6. RELIGI

Kalau ada seorang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam, maka hal itu adalah suatu keganjilan yang mengherankan, walaupun kebanyakan dari orang Minangkabau mungkin menganut agama itu secara nominal saja, tanpa melakukan ibadahnya. Mereka boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain kecuali apa yang diajarkan oleh Islam kalau berada dalam keadaan biasa; mereka hanya percaya kepada Tuhan sebagai yang diajarkan Islam. Walaupun demikian dalam keadaan yang luar biasa, banyak yang juga percaya tentang adanya hal-hal yang tidak diajarkan oleh Islam. Demikian misalnya mereka percaya kepada hantu-hantu yang mendatangkan bencana dan penyakit kepada manusia. Untuk menolak hantu-hantu, orang akan datang kepada seorang dukun untuk meminta pertolongannya. Sehubungan dengan ini, banyak orang juga percaya tentang adanya orang-orang dengan kesanggupan dan kekuatan-kekuatan gaib yang tertentu. Mereka misalnya percaya tentang *puntianak,* ialah orang-orang perempuan yang suka menghisap darah

bayi dengan jalan menghirup ubun-ubun bayi itu dari jauh dan sebagainya. Banyak orang juga masih percaya tentang adanya orang yang dapat diminta pertolongannya untuk merugikan orang lain dengan jalan gaib, misalnya dengan *menggasing*, ialah mengantarkan racun melalui udara dan sebagainya.

Dalam masyarakat Minangkabau sebagai yang kelihatan sekarang ini, hampir tidak ada upacara-upacara keagamaan yang penting dan khas. Upacara-upacara keagamaan yang penting bagi umum adalah sembahyang hari raya puasa dan haji, yang dilakukan menurut aturan-aturan agama Islam. Walaupun demikian, dulu ada upacara-upacara keagamaan yang penting seperti misalnya upacara *tabuik*, upacara *kitan*, upacara *katam* mengaji dan upacara memperingati orang mati.

Upacara *tabuik* dulunya ada di daerah pesisir, terutama di Pariaman dan Padang. Upacara ini adalah suatu usaha memperingati kematian Hasan dan Husain, di padang Karabela.

Upacara *kitan* dan *katam*, mengaji Qur'an, juga diadakan dulu di beberapa daerah di Minangkabau, berhubungan dengan peringatan masa-masa peralihan dalam lingkaran hidup individu, seperti upacara *turun tanah* atau *turun mandi* (menyentuhkan bayi dengan tanah untuk pertama kali), dan upacara *kekah* (memotong rambut bayi untuk pertama kali).

Dulu juga ada upacara mendoakan keselamatan orang mati. Selama tujuh hari sesudah seseorang dikubur, orang akan berkumpul untuk mendoakan keselamatan orang yang telah meninggal. Hal ini kemudian diulang pada hari ke-40, ke-100 dan ke-1000. Sekarang upacara ini boleh dikatakan telah dilupakan di banyak daerah di Minangkabau.

Dalam organisasi kemasyarakatan Minangkabau, dalam rangka *suku*, ada jabatan adat yang mengandung tugas-tugas keagamaan, yaitu *manti*. Seorang dipilih ke dalam jabatan itu, bukan semata-mata karena keahliannya tetapi karena kedudukannya dalam *suku*.

Ada jabatan lain dengan tugas-tugas keagamaan dalam tingkat desa, yaitu *angku kali*, atau *kadi*. Dalam berbagai desa, di samping tugasnya yang utama sebagai petugas yang mengawinkan orang, dia kadangkala juga bertugas untuk memelihara mesjid dan kalau perlu menjadi imam atau katib pada setiap sembahyang Jum'at.

Di beberapa tempat masih ada juga surau-surau yang bertindak sebagai sekolah agama dalam bentuk yang sama dengan *pesantren* di Jawa. Pelajaran agama di situ diadakan di bawah pimpinan seorang *tuanku*, atau *syekh* yang sama dengan *kyai* di Jawa. Tokoh itu tidak hanya mengajar membaca Qur'an tetapi sering juga memimpin aktivitas-aktivitas mistik *(suluk)*. Dulu seorang *syekh* amat berkuasa di antara murid-muridnya dan juga di antara penduduk desanya dan desa-desa sekelilingnya.

Dia dianggap sebagai seorang yang sakti. Keadaan ini juga telah mulai hilang dari Minangkabau sejak beberapa tahun yang lalu.

7. MODERNISASI DAN AKULTURASI

Pertentangan antara faham lama dan baru merupakan suatu proses yang telah lama berlangsung dalam masyarakat Minangkabau. Perang Padri di Minangkabau pada permulaan abad ke-19 pada mulanya berupa pertentangan kaum lama dan kaum baru, yang kemudian menjelma menjadi persoalan politik. Ketika itu kaum baru telah melihat bahwa agama Islam yang dijalankan di Minangkabau telah menjadi satu dengan adat, sehingga telah kehilangan hal-hal yang utama dari Islam. Mereka berusaha memurnikan agama Islam dengan reformasi, dan ini menimbulkan reaksi dari golongan lama.

Pertentangan lama dan baru ini juga berlangsung dalam abad ke-20, dengan makin terdesaknya golongan lama. Golongan-golongan baru yang agresif berhasil memodernisasi sistem sekolah agama yang ada, sehingga murid-murid juga diajar pengetahuan umum dan bukan hanya persoalan agama saja. Agama bagi mereka bukan lagi persoalan yang harus diterima begitu saja, tapi hal yang boleh juga diperdebatkan.

Proses perobahan ini berpengaruh terhadap keseluruhan sistem kemasyarakatan Minangkabau. Justru perjuangan mereka itulah yang merupakan satu aspek dari proses modernisasi akibat banyak pengaruh lain, menyebabkan seorang anak dapat mewarisi kekayaan pencarian ayahnya. Hal ini juga berpengaruh terhadap makin hilangnya gejala endogami lokal dalam masyarakat Minangkabau.

Perkenalan yang lebih mendalam dengan agama Islam, telah menimbulkan suatu kesadaran pada orang Minangkabau untuk lebih mementingkan keislamannya dari keminangkabauannya, dan telah menimbulkan suatu kesadaran tentang keganjilan adat Minangkabau. Kalau kedudukan ayah dalam sistem Minangkabau boleh dikatakan tidak tentu, maka Islam dengan jelas memberikan kekuasaan kepada ayah untuk mengawasi keluarga itu. Di samping itu, dalam Islam tidak ada halangan untuk mengawini siapa saja asal beragama Islam dan asal jangan orang-orang tertentu, seperti ibu, ayah, saudara kandung, saudara seibu atau saudara seayah dan sebagainya. Dalam sistem Minangkabau pilihan itu terbatas. Orang belum tentu dapat kawin dengan seseorang yang diizinkan menurut agama, hanya karena orang itu termasuk ke dalam satu kelompok adat yang sama, atau karena orang itu bukan orang dari desanya sendiri, atau karena orang itu lebih tinggi kelas sosialnya. Keadaan ini menyebabkan mereka mengadakan tentangan

terhadap sistem adat mereka, sebagaimana dapat terlihat pada berbagai roman yang berlatar belakang masyarakat Minangkabau.

Perkenalan dengan hal-hal yang terbawa oleh kebudayaan Barat dan pendidikan Belanda lebih memperhebat tantangan terhadap sistem Minangkabau tadi. Salah satu sifat yang penting dari pendidikan yang dibawa oleh Belanda adalah pendidikan yang berpusat di kota, karena orang Minangkabau yang pergi ke kota untuk sekolah, lepas dari lingkungan kehidupan tradisionel. Harus diingat, bahwa setiap desa di Minangkabau merupakan kesatuan yang berdiri sendiri. Orang yang berasal dari luar desa itu akan dianggap sebagai orang asing. Karena itu, seorang Minangkabau yang telah meninggalkan desanya, berarti telah meninggalkan daerah adatnya dan telah terlepas dari tradisinya. Makin lama ia berada di kota, apalagi di luar daerah Sumatra Barat, maka kekangan tradisi makin sedikit terhadap dirinya. Demikian, ia tak segan-segan untuk kemudian mengadakan kritik terhadap adat yang dianggapnya tak baik dalam masyarakat. Hal inilah yang dapat dibaca dalam roman-roman dari zaman sekitar tahun 1920 sampai 1930, yang berdasarkan tema konflik angkatan dalam masyarakat Minangkabau.

Persoalan modernisasi bukan lagi persoalan baru pada masyarakat Minangkabau, dan kemajuan pendidikan sebagai salah satu aspek dari modernisasi ini, adalah salah satu hal yang sudah sejak lama berlangsung pada masyarakat Minangkabau. Namun sebagai juga dengan kebanyakan tempat di Indonesia, kemajuan pendidikan telah menyebabkan urbanisasi, yang di Minangkabau mengambil bentuk "perantauan". Banyak putra Minangkabau pergi ke Jawa, dan terutama ke Jakarta untuk menetap. Ini adalah suatu persoalan yang gawat dalam rangka pembangunan daerah Minangkabau.

8. MASALAH-MASALAH PEMBANGUNAN

Sampai sekian jauh, pembangunan yang berhasil dilaksanakan adalah pembangunan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah sekolah-sekolah yang telah didirikan dan jumlah lulusannya. Walaupun demikian kemajuan ini juga mempunyai segi-seginya yang negatif, yaitu pengangguran orang terpelajar atau setengah terpelajar. Hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama mereka berusaha untuk bekerja dengan makan gaji, dan kesempatan untuk ini boleh dikatakan terbatas sekali. Kedua, mereka tidak mau kembali ke desa dan kembali bekerja sebagai petani. Di samping anggapan rendah terhadap pekerjaan bertani, mereka juga merasa bahwa dengan pertanian, mereka tidak akan dapat hidup sebagaimana yang mereka kehendaki. Hasil yang diperoleh tidak begitu mencukupi. Kalau ada

di antara mereka yang mempunyai kemauan untuk berusaha sendiri selain pertanian, halangan terutama adalah tak adanya modal untuk mulai berusaha. Kebanyakan mereka yang telah mendapat pendidikan tadi, tidak berani dan rela mengunyah pahit getirnya masa permulaan berusaha.

Keadaan yang sama dengan hal itu juga dialami di Minangkabau dalam soal pembangunan, yang selama ini boleh dikatakan hampir tidak diadakan di sana. Bibit-bibit untuk berdiri sendiri cukup banyak pada orang Minangkabau, sebagai terbukti pada usahawan-usahawan Minangkabau yang berhasil, tetapi hal ini hanya dapat dilakukan dalam lapangan perdagangan saja, dan tidak dalam lapangan industri, yang memerlukan modal permulaan. Dalam hal ini daerah Minangkabau terkait ke dalam masalah luas pembangunan ekonomi negara Indonesia.

9. KARANGAN-KARANGAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

Bachtiar, Harsja W.

1967 Negeri Taram: A Minangkabau Village Community. *Villages in Indonesia.* Koentjaraningrat editor. Ithaca, N.Y. (Dibahas oleh Umar Junus dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CXXIV, 1968).

Batuah, A.M.D.M., D.H.B. Tanameh

t.t. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau.* Jakarta/Bandung/Surabaya/Amsterdam.

Dt. Sangguno Diradjo

1919 *Kitab Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau.* Bukit-tinggi.

t.t. *Tambo Adat Alam Minangkabau,* Jakarta.

Josselin de Jong, P.E. de

1960 *Minangkabau and Negeri Sembilan, Sociopolitical Structure in Indonesia.* Jakarta.

Joustra, M.

1920 *Minangkabau,* Leiden.

Junus, U.

1964 Some Remarks on Minangkabau Social Structure. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CXX: hlm. 293-326.

Maretin, J.V.

1961 Disappearance of Matriclan Survivals in Minangkabau Family and Marriage Relations. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CXVII: hlm. 168-195.

Westenenk, L.C.

1915 *De Minangkabau Nagari,* Batavia.

XII

KEBUDAYAAN BUGIS-MAKASSAR

oleh
Mattulada
(Universitas Hasanuddin)

1. IDENTIFIKASI

Kebudayaan Bugis-Makassar adalah kebudayaan dari suku-bangsa Bugis-Makassar yang mendiami bagian terbesar dari jazirah selatan dari pulau Sulawesi. Jazirah itu merupakan suatu propinsi, ialah propinsi Sulawesi Selatan, yang sekarang terdiri atas 23 kabupaten, di antaranya dua buah kota-madya. Adapun penduduknya berjumlah lebih dari 5.600.000 orang[1] pada tahun 1969.

Penduduk propinsi Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku-bangsa ialah: Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Orang Bugis yang berjumlah kira-kira 3½ juta orang, mendiami kabupaten-kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Didenreng-Rappang, Pinreng, Polewali-Mamasa, Enrekeng, Luwu, Pare-pare, Barru, Pangkajenen Kepulauan dan Maros. Kedua kabupaten tersebut terakhir, merupakan daerah-daerah peralihan yang penduduknya pada umumnya mempergunakan baik bahasa Bugis maupun bahasa Makassar. Kabupaten Enrekang merupakan daerah peralihan Bugis-Toraja dan penduduknya yang sering dinamakan orang Duri (Massenrengpulu), mempunyai suatu dialek yang khusus, ialah bahasa Duri.

Orang Makassar, yang berjumlah kira-kira 1½ juta orang mendiami kabupaten-kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros dan Pangkajene yang terakhir seperti tersebut di atas, merupakan daerah peralihan antara daerah Bugis dan Makassar). Penduduk kepulauan Selayar, walaupun mengucapkan suatu dialek yang khusus biasanya masih dianggap orang Makassar juga.

Orang Toraja, ialah penduduk Sulawesi Tengah, untuk sebagian juga mendiami propinsi Sulawesi Selatan, ialah wilayah dari kabupaten-kabupaten Tana-Toraja dan Mamasa. Mereka itu biasanya disebut orang Toraja Sa'dan dan berjumlah kira-kira ½ juta orang.

1) Angka itu yang secara lebih tepat adalah 5.643.067, merupakan suatu perkiraan untuk akhir tahun 1969 oleh Bagian Statistik dan Sensus dari Kantor Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar.

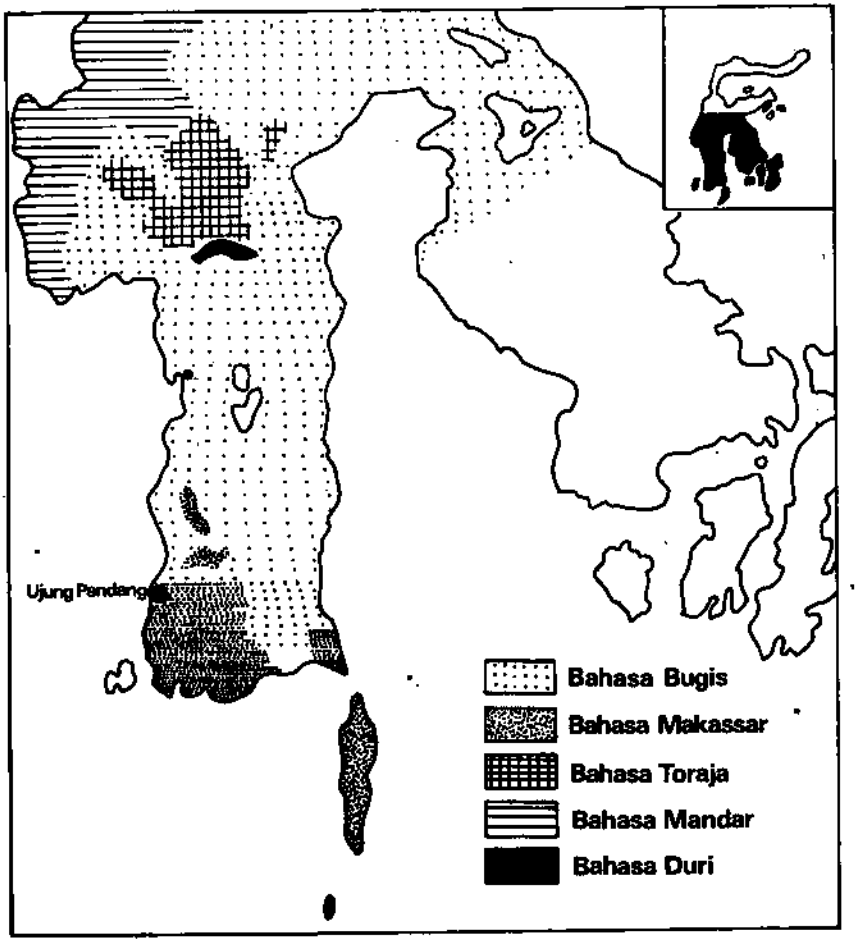

Peta 13 : Bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan.

TABEL XVIII

Jumlah Desa dan Penduduk Sulawesi Selatan

	Kabupaten dan Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk
1.	Kota Madya Makassar	8	44	450.104
2.	Gowa	8	56	349.629
3.	Maros	4	46	181.366
4.	Pangkajene	9	83	195.280
5.	Jenoponto	5	28	271.893
6.	Takalar	6	35	155.441
7.	Banta Eng	3	12	84.178
8.	Selayar	5	20	102.257
9.	Bulukumba	7	43	247.979
10.	Sinjai	5	38	145.178
11.	Wajo	10	51	416.850
12.	Soppeng	5	26	235.060
13.	Bone	21	206	786.254
14.	Kota Pare-pare	3	12	79.560
15.	Barru	5	25	171.119
16.	Sidenreng-Rappang	7	32	196.387
17.	Pinrang	7	37	250.589
18.	Enrekang	5	30	180.797
19.	Luwu	16	143	352.705
20.	Tana – Toraja	9	65	327.142
21.	Mamuju	5	23	70.722
22.	Majene	4	20	81.040
23.	Polewali – Mamasa	8	83	311.537
	Jumlah	165	1158	5. 643.067

Sumber : *Laporan Bagian Statistik dan Sensus, Kantor Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan* (Desember 1969).

perantauan itu, misalnya ke daerah-daerah pantai timur dan utara Sumatra[5], pantai barat Malaya[6], pantai barat dan selatan Kalimantan (orang Bugis Pagatan).

5) Menurut dongeng dalam sejarah Malaya pernah ada raja dari Bugis yang ditakhtakan di Aceh antara 1727–1735 ialah Sultan Maharaja Lela Malayu. Lihatlah Wan Shamsuddin, Arena Wati, *Sejarah Tanah Melaya dan sekitarnya.* Kuala Lumpur, Pustaka Malaya, 1964: hlm. 102.

6) Tunku Shamsul Bahrin, The Growth and Distribution of the Indonesian Population in Malaya, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Vokenkunde,* CXXIII. 1967: hlm. 267.

Dalam abad ke-17 orang Makassar, menguasai perairan Nusantara bagian Timur. Itulah sebabnya bahwa di Ternate, Maluku Barat, Sumbawa dan Flores Barat, ada banyak orang Makassar sampai sekarang.

Adapun migrasi secara besar-besaran dari orang Bugis-Makassar yang terakhir, terjadi sekitar tahun 1950, karena adanya kekacauan berhubung dengan mengganasnya tentara Belanda, kemudian pemberontakan Kahar Muzakar terhadap negara Republik Indonesia. Dalam migrasi itu kecuali ke Sumatra, Malaya dan Kalimantan, ada juga banyak yang pindah ke Jawa. Perkampungan-perkampungan orang Bugis di daerah tersebut mempertahankan identitas kebudayaan asli. Demikian halnya dengan perkampungan nelayan orang Bugis di Pelabuhan Ratu di Jawa Barat dan di Jambi.

4. BENTUK DESA

Desa-desa di Sulawesi Selatan sekarang merupakan kesatuan-kesatuan administratif, gabungan-gabungan sejumlah kampung-kampung lama, yang disebut desa-desa gaya baru [7]. Suatu kampung lama, biasanya terdiri dari sejumlah keluarga yang mendiami di antara 10 sampai 200 rumah. Rumah-rumah itu biasanya terletak berderet, menghadap ke selatan atau barat. Kalau ada sungai di desa, maka akan diusahakan agar rumah-rumah dibangun dengan membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan suatu tempat keramat *(possi tana)* dengan suatu pohon waringin yang besar, dan kadang-kadang dengan suatu rumah pemujaan atau *saukang*. Kecuali tempat keramat tiap kampung selalu ada langgar atau masjidnya.

Sebuah kampung lama dipimpin oleh seorang *matowa* (atau *jannang, lompo', toddo')* dengan kedua pembantunya yang disebut *sariang* atau *parennung*. Suatu gabungan kampung dalam struktur asli disebut *wanua* dalam bahasa Bugis dan *pa'rasangan* atau *bori'* dalam bahasa Makassar. Pemimpin *wanua* dulu disebut *arung palili'* atau *sullewatang* dalam bahasa Bugis dan *gallarang* atau *karaeng* dalam bahasa Makassar. Pada masa sekarang dalam struktur tata pemerintahan negara Republik Indonesia, *wanua* menjadi suatu *kecamatan*.

Rumah dan masjid. Rumah di dalam kebudayaan Bugis-Makassar, dibangun di atas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsinya yang khusus ialah; (a) *Rakkeang* dalam bahasa Bugis atau *pammakkang* dalam bahasa Makassar, adalah bagian atas

7) Desa-desa gaya baru dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tg. 20 Desember 1965, no. 450/XII/1965.

Orang Mandar, yang berjumlah kira-kira ¼ juta orang, mendiami kabupaten Majene dan Mamuju. Walaupun suku-bangsa ini mempunyai bahasa yang khusus ialah bahasa Mandar, tetapi kebudayaan mereka pada dasarnya tidak amat berbeda dengan orang Bugis-Makassar. Sebenarnya juga kebudayaan Toraja Sa'dan, walaupun menunjukkan beberapa unsur yang khusus, pada dasarnya sama dengan kebudayaan Bugis-Makassar. Perbedaan dari kebudayaan Toraja Sa'dan dengan yang lain didisebabkan karena letak dari Tana-Toraja yang terpencil sejak beberapa abad lamanya. Di kalangan kaum bangsawan Bugis-Makassar, ada kepercayaan bahwa mereka itu merupakan keturunan dari orang Sangalla (=Toraja).

2. BAHASA, TULISAN DAN KESUSASTERAAN

Orang Bugis mengucapkan bahasa Ugi dan orang Makassar bahasa Mangasara. Kedua bahasa tersebut pernah dipelajari dan ditèliti secara mendalam oleh seorang ahli bahasa Belanda B.F. Matthes, dengan mengambil sebagai sumber, kesusasteraan tertulis yang sudah dimiliki oleh orang Bugis dan Makassar itu sejak berabad-abad lamanya. Matthes pernah mengumpulkan banyak sekali naskah-naskah kesusasteraan dalam bentuk lontar [2], maupun dalam bentuk buku-buku kertas. Naskah-naskah itu ada yang disimpan diperpustakaan dari yayasan Matthes di Makassar, tetapi banyak juga yang disimpan dalam perpustakaan Universitas Leiden di Negeri Belanda dan di dalam beberapa perpustakaan lain di Eropa [3]. Matthes sendiri pernah menerbitkan beberapa bunga rampai *(chrestomatie)* yang memuat seleksi dari kesusasteraan Bugis-Makassar itu dan sebagai hasil dari penelitian bahasanya ia pernah menerbitkan sebuah kamus Bugis-Belanda dan sebuah kamus Makassar-Belanda yang tebal-tebal.

Huruf yang dipakai dalam naskah-naskah Bugis-Makassar kuno adalah *aksara lontara*, sebuah sistem huruf yang asal dari huruf Sanskerta. Katanya dalam abad ke-16, sistem *aksara lontara* itu disederhanakan oleh Syahbandar kerajaan Goa, Daeng Pamatte dan dalam naskah-naskah sejak zaman itu, sistem Daeng Pamatte itulah yang dipakai. Sejak permulaan abad ke-17 waktu agama Islam dan kesusasteraan Islam mulai mempengaruhi Sulawesi Selatan, maka kesusasteraan Bugis dan Makassar ditulis dalam

2) Lontar atau *lontara* dalam bahasa Bugis, adalah buku-buku kuno yang dibuat dari daun palm kering, yang ditulisi dengan goresan alat tajam dibubuhi dengan bubuk hitam, untuk memberi warna kepada goresan-goresan tadi.

3) Katalogus-Katalogus tentang himpunan lontar-lontar itu pernah disusun oleh R.A. Kern. Lihat daftar karangan-karangan di belakang bab ini.

huruf Arab, yang disebut *aksara serang* [4].

Adapun naskah-naskah kuno yang ditulis di daun lontar sekarang sudah sukar untuk didapat. Sekarang naskah-naskah kuno dari orang Bugis dan Makassar hanya tinggal ada yang ditulis di atas kertas dengan pena atau lidi ijuk *(kallang)* dalam *aksara lontara* atau dalam *aksara serang*. Di antara buku terpenting dalam kesusasteraan Bugis dan Makassar adalah buku *Sure Galigo*, suatu himpunan amat besar dari mitologi yang bagi banyak orang Bugis dan Makassar masih mempunyai nilai yang keramat. Kecuali itu ada juga lain-lain himpunan kesusasteraan yang isinya mempunyai fungsi sebagai pedoman dan tata kelakuan bagi kehidupan orang, seperti misalnya buku himpunan amanat-amanat dari nenek moyang *(Paseng)*, buku himpunan undang-undang, peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan pemimpin-pemimpin adat *(Rapang)* dan sebagainya. Kemudian ada juga himpunan-himpunan kesusasteraan yang mengandung bahan sejarah, seperti silsilah raja-raja *(Attoriolong)* dan ceritera-ceritera pahlawan yang sungguhpun pernah ada tetapi yang dibubuhi sifat-sifat legendaris *(Pau-pau)*. Akhirnya ada juga banyak buku-buku yang mengandung dongeng-dongeng rakyat (seperti roman, ceritera-ceritera lucu, ceritera-ceritera binatang yang berlaku seperti manusia dan sebagainya), buku-buku yang mengandung catatan-catatan tentang ilmu gaib *(Kotika)* dan buku-buku yang berisi syair, nyanyian-nyanyian, teka-teki dan sebagainya.

3. ANGKA-ANGKA DAN DATA-DATA DEMOGRAFIS

Luas dari seluruh Sulawesi Selatan adalah kira-kira 100.457 Km^2 dan wilayahnya terdiri dari 23 kabupaten, dari 165 kecamatan, dengan 1158 desa gaya-baru, sedangkan penduduknya dalam tahun 1961 berjumlah lebih dari 5.600.000 orang (lihat tabel XVIII).

Kecuali di propinsi Sulawesi Selatan, ada pula orang Bugis-Makassar yang tinggal di luar daerah itu. Perantauan itu sudah berlangsung sejak abad ke-16. Dalam zaman itu ada suatu rangkaian peperangan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, yang disambung dengan peperangan-peperangan melawan Belanda dalam abad ke-19. Demikian telah ada suatu keadaan tak aman sejak lebih dari tiga abad lamanya, yang menyebabkan

4) Menurut dugaan kata *serang* asal dari Seram. Dulu katanya orang Muslimin Bugis pada mula-mulanya banyak hubungan dengan orang Seram yang lebih dahulu menerima agama Islam. Di Seram sendiri memang huruf Islam itulah yang biasanya dipakai sebagai tulisan dalam hubungan dengan penyebaran agama Islam.

TABEL XVIII

Jumlah Desa dan Penduduk Sulawesi Selatan

	Kabupaten dan Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk
1.	Kota Madya Makassar	8	44	450.104
2.	Gowa	8	56	349.629
3.	Maros	4	46	181.366
4.	Pangkajene	9	83	195.280
5.	Jenoponto	5	28	271.893
6.	Takalar	6	35	155.441
7.	Banta Eng	3	12	84.178
8.	Selayar	5	20	102.257
9.	Bulukumba	7	43	247.979
10.	Sinjai	5	38	145.178
11.	Wajo	10	51	416.850
12.	Soppeng	5	26	235.060
13.	Bone	21	206	786.254
14.	Kota Pare-pare	3	12	79.560
15.	Barru	5	25	171.119
16.	Sidenreng-Rappang	7	32	196.387
17.	Pinrang	7	37	250.589
18.	Enrekang	5	30	180.797
19.	Luwu	16	143	352.705
20.	Tana – Toraja	9	65	327.142
21.	Mamuju	5	23	70.722
22.	Majene	4	20	81.040
23.	Polewali – Mamasa	8	83	311.537
	Jumlah	165	1158	5. 643.067

Sumber : *Laporan Bagian Statistik dan Sensus, Kantor Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan* (Desember 1969).

perantauan itu, misalnya ke daerah-daerah pantai timur dan utara Sumatra[5], pantai barat Malaya[6], pantai barat dan selatan Kalimantan (orang Bugis Pagatan).

5) Menurut dongeng dalam sejarah Malaya pernah ada raja dari Bugis yang ditakhtakan di Aceh antara 1727–1735 ialah Sultan Maharaja Lela Malayu. Lihatlah Wan Shamsuddin, Arena Wati, *Sejarah Tanah Melaya dan sekitarnya.* Kuala Lumpur, Pustaka Malaya, 1964: hlm. 102.

6) Tunku Shamsul Bahrin, The Growth and Distribution of the Indonesian Population in Malaya, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Vokenkunde,* CXXIII. 1967: hlm. 267.

Dalam abad ke-17 orang Makassar, menguasai perairan Nusantara bagian Timur. Itulah sebabnya bahwa di Ternate, Maluku Barat, Sumbawa dan Flores Barat, ada banyak orang Makassar sampai sekarang.

Adapun migrasi secara besar-besaran dari orang Bugis-Makassar yang terakhir, terjadi sekitar tahun 1950, karena adanya kekacauan berhubung dengan mengganasnya tentara Belanda, kemudian pemberontakan Kahar Muzakar terhadap negara Republik Indonesia. Dalam migrasi itu kecuali ke Sumatra, Malaya dan Kalimantan, ada juga banyak yang pindah ke Jawa. Perkampungan-perkampungan orang Bugis di daerah tersebut mempertahankan identitas kebudayaan asli. Demikian halnya dengan perkampungan nelayan orang Bugis di Pelabuhan Ratu di Jawa Barat dan di Jambi.

4. BENTUK DESA

Desa-desa di Sulawesi Selatan sekarang merupakan kesatuan-kesatuan administratif, gabungan-gabungan sejumlah kampung-kampung lama, yang disebut desa-desa gaya baru [7]. Suatu kampung lama, biasanya terdiri dari sejumlah keluarga yang mendiami di antara 10 sampai 200 rumah. Rumah-rumah itu biasanya terletak berderet, menghadap ke selatan atau barat. Kalau ada sungai di desa, maka akan diusahakan agar rumah-rumah dibangun dengan membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan suatu tempat keramat *(possi tana)* dengan suatu pohon waringin yang besar, dan kadang-kadang dengan suatu rumah pemujaan atau *saukang*. Kecuali tempat keramat tiap kampung selalu ada langgar atau masjidnya.

Sebuah kampung lama dipimpin oleh seorang *matowa* (atau *jannang, lompo', toddo'*) dengan kedua pembantunya yang disebut *sariang* atau *parennung*. Suatu gabungan kampung dalam struktur asli disebut *wanua* dalam bahasa Bugis dan *pa'rasangan* atau *bori'* dalam bahasa Makassar. Pemimpin *wanua* dulu disebut *arung palili'* atau *sullewatang* dalam bahasa Bugis dan *gallarang* atau *karaeng* dalam bahasa Makassar. Pada masa sekarang dalam struktur tata pemerintahan negara Republik Indonesia, *wanua* menjadi suatu *kecamatan*.

Rumah dan masjid. Rumah di dalam kebudayaan Bugis-Makassar, dibangun di atas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsinya yang khusus ialah; (a) *Rakkeang* dalam bahasa Bugis atau *pammakkang* dalam bahasa Makassar, adalah bagian atas

7) Desa-desa gaya baru dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan tg. 20 Desember 1965, no. 450/XII/1965.

rumah di bawah atap, yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka; (b) *Ale-bola* dalam bahasa Bugis atau *kalle-balla'* dalam bahasa Makassar, adalah ruang-ruang di mana orang tinggal, yang terbagi-bagi ke dalam ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan dan untuk dapur; (c) *Awasao* dalam bahasa Bugis atau *passiringang* dalam bahasa Makassar, adalah bagian di bawah lantai panggung, yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan untuk kandang ayam, kambing dan sebagainya. Pada zaman sekarang, bagian di bawah rumah ini sering ditutup dengan dinding, dan sering dipakai untuk tempat tinggal manusia pula.

Rumah orang Bugis-Makassar juga digolong-golongkan menurut lapisan sosial dari penghuninya. Berdasarkan hal itu, maka ada tiga macam rumah ialah: (a) *Sao-raja* dalam bahasa Bugis atau *balla, lompo* dalam bahasa Makassar, adalah rumah besar yang didiami oleh keluarga kaum bangsawan. Rumah-rumah ini biasanya mempunyai tangga dengan alas bertingkat di bagian bawah dan dengan atap di atasnya *(sapana),* dan mempunyai bubungan yang bersusun tiga atau lebih; (b) *Sao-piti'* dalam bahasa Bugis, atau *tarata'* dalam bahasa Makassar, bentuknya lebih kecil, tanpa *sapana* dan mempunyai bubungan yang bersusun dua; (c) *Bola* dalam bahasa Bugis, atau *balla'* dalam bahasa Makassar, merupakan rumah buat rakyat pada umumnya.

Semua rumah Bugis-Makassar yang berbentuk adat, mempunyai suatu panggung di depan pintu masih di bagian atas dari tangga. Panggung itu yang disebut *tamping,* adalah tempat bagi para tamu untuk menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruang tamu.

Pada permulaan membangun rumah seorang ahli adat dalam hal membangun rumah *(panrita-bola),* menentukan tanah tempat rumah itu akan didirikan. Beberapa macam ramuan diletakkan pada tempat tiang tengah akan didirikan. Kadang-kadang ditanam kepala kerbau di tempat itu. Setelah kerangka rumah didirikan, maka di bagian atas dari tiang tengah digantungkan juga ramuan-ramuan dan sajian-untuk menolak malapetaka yang mungkin dapat menimpa rumah itu.

5. MATA PENCARIAN HIDUP

Penduduk Sulawesi Selatan, adalah pada umumnya petani seperti penduduk dari lain-lain daerah di Indonesia. Mereka itu menanam padi bergiliran dengan palawija di sawah. Teknik bercocok tanamnya juga seperti di lain-lain tempat di Indonesia masih bersifat tradisionel berdasarkan cara-cara intensif dengan tenaga manusia. Di berbagai tempat di pegunungan, di pedalaman dan tempat-tempat terpencil lainnya di Sulawesi-Selatan,

seperti di daerah orang Toraja, banyak penduduk masih melakukan bercocok tanam dengan teknik peladangan.

Adapun pada orang Bugis dan Makassar yang tinggal di desa-desa di daerah pantai, mencari ikan merupakan suatu mata pencarian hidup yang amat penting. Dalam hal ini orang Bugis dan Makassar menangkap ikan dengan perahu-perahu layar sampai jauh di laut. Memang orang Bugis dan Makassar terkenal sebagai suku-bangsa pelaut di Indonesia yang telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad lamanya. Perahu-perahu layar mereka yang dari tipe *penisi* dan *lambo* telah mengarungi perairan Nusantara dan lebih jauh dari itu telah berlayar sampai ke Srilangka dan Filipina untuk berdagang. Kebudayaan maritim dari orang Bugis-Makassar itu tidak hanya mengembangkan perahu-perahu layar dan kepandaian berlayar yang cukup tinggi, tetapi juga meninggalkan suatu hukum niaga dalam pelayaran, yang disebut *Ade' Allopi-loping Bicaranna Pabbalu'e dan* yang tertulis pada lontar oleh Amanna Gappa dalam abad ke-17 [8]. Bakat berlayar yang rupa-rupanya telah ada pada orang Bugis dan Makassar, akibat kebudayaan maritim dari abad-abad yang telah lampau itu.

Kecuali berlayar untuk mencari ikan menyusur pantai-pantai Sulawesi Selatan, atau berdagang ke berbagai tempat di Nusantara orang Bugis-Makassar juga banyak menangkap *teripang*, seekor binatang laut *(Holothurioidea)* yang dijual kepada tengkulak-tengkulak untuk diexport ke Cina. Untuk menangkap teripang mereka berlayar sampai jauh ke daerah kepulauan Tanimbar, ke daerah pantai Irian Barat dan ke Australi Utara [9]. Terutama dalam abad ke-19 yang lalu export teripang itu maju sekali sampai permulaan abad ke-20 ini kira 1920, waktu usaha itu mulai mundur.

Sebelum Perang Dunia ke-II, daerah Sulawesi Selatan merupakan daerah surplus bahan makanan, yang mengexport beras dan jagung ke lain-lain tempat di Indonesia.

Adapun kerajinan rumah-rangga yang khas dari Sulawesi Selatan adalah tenunan sarung sutera dari Mandar dan Wajo dan tenunan sarung Samarinda dari Bulukumba.

8) Naskah lontar mengenai hukum pelayaran ini, telah diterbitkan oleh Ph. O.L. Tobing dan pembantu-pembantunya. Lihatlah Ph. O.L. Tobing, *Hukum Pelayarah dan Perdagangan Amanna Gappa*, Makassar, 1961.

9) Mengenai pelayaran nelayan-nelayan Bugis-Makassar ke pantai Australi Utara lihatlah karangan A.A. Cense, Makassaars-Boeginese Prauwvaart op Noord-Australie in Vroegere Tijd. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, CVIII 1952: hlm. 248-264 dan karangan H.J. Heeren, Indonesische Cultuur invloeden in Australie, *Indonesie*, VI. 1952-1953: hlm. 149-159.

6. SISTEM KEKERABATAN

Perkawinan. Dalam hal mencari jodoh dalam kalangan masyarakat desanya sendiri, adat Bugis-Makassar menetapkan sebagai perkawinan yang ideal: (1) perkawinan yang disebut *assialang marola* (atau *passialleang baji'na* dalam bahasa Makassar) ialah antara saudara sepupu derajat kesatu baik dari fihak ayah maupun ibu; (2) perkawinan yang disebut *assialanna memang* (atau *passialleanna* dalam bahasa Makassar), ialah perkawinan antara saudara sepupu serajat kedua, baik dari fihak ayah maupun ibu; (3) perkawinan antara *ripaddeppe' mabelae* (atau *nipakambani bellaya* dalam bahasa Makassar) ialah perkawinan antara saudara sepupu derajat ketiga juga dari kedua belah fihak.

Perkawinan antara saudara-saudara sepupu tersebut, walaupun dianggap ideal, bukan suatu hal yang diwajibkan, sehingga banyak pemuda dapat saja kawin dengan gadis-gadis yang bukan saudara-saudara sepupunya. Adapun perkawinan-perkawinan yang dilarang karena dianggap sumbang *(salimara')* adalah: (1) perkawinan antara anak dengan ibu atau ayah; (2) antara saudara-saudara sekandung; (3) antara menantu dan mertua; (4) antara paman atau bibi dengan kemanakannya; (5) antara kakek dan nenek dengan cucu.

Perkawinan yang dilangsungkan secara adat melalui deretan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) *Mappuce-puce (akkusissing* dalam bahasa Makassar), ialah kunjungan dari keluarga si laki-laki kepada keluarga si gadis untuk memeriksa kemungkinan apakah peminangan dapat dilakukan. Kalau kemungkinan itu tampak ada, maka diadakan. (2) *Massuro (assuro* dalam bahasa Makassar), yang merupakan kunjungan dari utusan fihak keluarga laki-laki kepada keluarga si gadis untuk membicarakan waktu pernikahan, jenis *sunreng* atau mas-kawinnya, *balanja* atau belanja perkawinan, penyelenggaraan pestanya dan sebagainya. Setelah tercapai persepakatan maka masing-masing keluarga melakukan; (3) *Madduppa (ammuntuli* dalam bahasa Makassar), ialah pemberian tahu kepada semua kaum kerabat mengenai perkawinan yang akan datang.

Hari pernikahan dimulai dengan *mappaenre' balanja (appanai leko'* dalam bahasa Makassar), ialah prosesi dari mempelai laki-laki disertai rombongan dari kaum kerabatnya pria-wanita, tua-muda, dengan membawa macam-macam makanan, pakaian wanita dan maskawin. Sampai di rumah mempelai wanita maka dilangsungkan upacara pernikahan, yang dilanjutkan dengan pesta perkawinan atau *aggaukeng (pa'gaukang* dalam bahasa Makassar). Pada pesta itu para tamu yang di luar diundang memberi

kado atau uang sebagai sumbangan *(soloreng)* [10].

Beberapa hari sesudah hari pernikahan, penganten baru mengunjungi keluarga si suami dan tinggal beberapa lama di sana. Dalam kunjungan itu si isteri baru harus membawa pemberian-pemberian untuk semua anggauta keluarga si suami. Kemudian ada kunjungan ke keluarga si isteri, juga dengan pemberian-pemberian untuk semua mereka. Penganten baru juga harus tinggal untuk beberapa lama di rumah keluarga itu. Barulah mereka dapat menempati rumah mereka sendiri sebagai *nalaoanni alena (naentengammi kalenna* dalam bahasa Makassar). Hal itu berarti bahwa mereka sudah membentuk rumah-tangga sendiri.

Perkawinan yang tidak dilakukan menurut adat terurai di atas disebut *silariang*. Dalam hal itu si laki-laki membawa lari si gadis. Kawin lari semacam ini biasanya terjadi karena pinangan dari fihak laki-laki ditolak, atau karena belanja perkawinan yang ditentukan oleh keluarga si gadis terlampau tinggi. Hal yang terakhir ini sebenarnya juga suatu penolakan pinangan secara halus.

Para kerabat si gadis yang mengejar kedua pelarian itu disebut *tomasiri'* dan kalau mereka berhasil menemukan para pelarian, maka ada kemungkinan bahwa si laki-laki dibunuh. Dalam keadaan bersembunyi, yang sering bisa berlangsung berbulan-bulan lamanya, si laki-laki kemudian akan berusaha mencari perlindungan pada seorang terkemuka dalam masyarakat. Orang ini kalau ia sudi, akan mempergunakan kewibawaannya untuk meredakan kemarahan dari kaum kerabat si gadis dan menyarankan mereka untuk menerima baik kembali kedua mempelai baru itu sebagai kerabat. Kalau memang ada tanda-tanda kerabat si gadis itu mau menerima mereka kembali, maka keluarga si laki-laki akan mengambil inisiatif untuk mengunjungi keluarga si gadis. Penerimaan fihak keluarga si gadis untuk berbaik kembali disebut dalam bahasa Bugis, *maddeceng*, atau *abbadji* dalam bahasa Makassar.

Kawin lari biasa tidak terjadi karena *sompa* (Bugis) atau *sunrang* (Makassar) ialah maskawin yang tinggi, melainkan oleh belanja perkawinan

10) Pada zaman dahulu *soloreng* itu berbentuk sawah, kebun, atau ternak dan asal dari fihak paman (keluarga dekat dari kedua mempelai). Upacara memberi *soloreng* itu bisa mendapat sifat dari perlombaan beri-memberi antara kedua belah fihak. Apabila misalnya dalam upacara adat itu salah seorang paman memberi pengumuman, bahwa untuk kemenakannya yang kawin itu ia memberi sekian petak sawah, maka fihak kerabat penganten laki-laki akan malu kalau tidak ada seorang di antara mereka mengumumkan pemberian kepada kemenakannya yang melebihi *soloreng* dari fihak kaum kerabat penganten wanita. Persaingan serupa itu bisa menjadi suatu hubungan tegang antara kedua belah fihak yang bisa berlangsung terus, lama sesudah upacara perkawinan itu lalu.

yang tinggi. *Sompa atau sunrang itu* besar kecilnya, sesuai dengan derajat sosial dari gadis yang dipinang dan dihitung dalam nilai *rella* (= *real*) ialah nominal Rp. 2,—. Mas kawin yang diberi nilai nominal menurut jumlah *rella* tertentu dapat saja terdiri atas sawah, kebun, keris pusaka, perahu dan sebagainya yang semuanya mempunyai makna penting dalam perkawinan.

7. SISTEM KEMASYARAKATAN

Stratifikasi Sosial Lama. H.J. Friedericy pernah menulis sebuah disertasi, di mana ia menggambarkan pelapisan masyarakat orang Bugis-Makassar dari zaman sebelum pemerintah kolonial Belanda menguasai langsung daerah Sulawesi Selatan [11]. Salah satu sumber yang dipakai untuk melakukan rekonstruksinya adalah buku kesusasteraan Bugis-Makassar asli *La Galigo*. Menurut Friedericy dulu ada tiga lapisan pokok, ialah: (1) *Anakarung (ana' karaeng* dalam bahasa Makassar) ialah lapisan kaum kerabat raja-raja; (2) *To-maradeka Tu-mara-deka* dalam bahasa Makassar) ialah lapisan orang merdeka yang merupakan sebagian besar dari rakyat Sulawesi Selatan; dan (3) *Ata* ialah lapisan orang budak, ialah orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar hutang, atau orang yang melanggar pantangan adat.

Dalam usahanya untuk mencari latar belakang terjadinya pelapisan masyarakat itu, Friedericy berpedoman kepada peranan tokoh-tokoh yang disebut dalam *La Galigo* dan ia berkesimpulan bahwa masyarakat orang Bugis-Makassar itu pada mula-mulanya hanya terdiri dari dua lapisan dan bahwa lapisan *ata* itu merupakan suatu perkembangan kemudian yang terjadi dalam zaman perkembangan dari organisasi-organisasi pribumi di Sulawesi Selatan. Pada permulaan abad ke-20, lapisan *ata* mulai hilang, karena larangan dari pemerintah kolonial dan desakan dari agama.

Sesudah Perang Dunia ke-2, arti dari perbedaan antara lapisan *ana karung* dan *to maradeka* dalam kehidupan masyarakat juga mulai berkurang dengan cepat. Adapun gelar-gelar *ana karung* seperti *Karaenta, Puatta, Andi* dan *Daeng*, walaupun memang masih dipakai, toh tidak lagi mempunyai arti seperti dulu dan sekarang malahan sering dengan sengaja diperkecilkan artinya dalam proses perkembangan sosialisasi dan dalam demokratisasi dari masyarakat Indonesia. Stratifikasi sosial lama sekarang sering dianggap sebagai hambatan untuk kemajuan; namun suatu stratifikasi

11) Lihatlah bukunya: H.J. Friedericy, De Standen blj de Boegineezen en Makassaren. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, XC. 1933.

sosial yang baru yang condong untuk berkembang atas dasar tinggi-rendahnya pangkat dalam sistem birokrasi kepegawaian, atau atas dasar pendidikan sekolahan, belum juga berkembang dan mencapai wujud yang mantap. Suatu hal yang nyata adalah bahwa sikap ketaatan lahir terhadap penguasa itu, masih ada sebagai akibat suatu rasa takut dan curiga terhadap tindakan-tindakan kekerasan militer yang telah diderita oleh rakyat Sulawesi-Selatan sejak zaman Jepang sampai sekarang. Yang perlu ditumbuhkan secepat-cepatnya adalah suatu sikap ketaatan, baik lahir maupun batin, yang bersumber dari rasa kepercayaan kepada penguasa, yang sejauh mungkin menghindarkan tindakan-tindakan kekerasan dan tekanan kepada rakyat.

8. ADAT YANG KERAMAT DAN AGAMA

Orang Bugis-Makassar, yang terutama hidup di luar kota, dalam kehidupannya sehari-hari, masih banyak terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adatnya yang keramat dan sakral yang keseluruhannya mereka sebut *panngaderreng* (atau *panngadakkang* dalam bahasa Makassar): Sistem adat keramat dari orang Bugis-Makassar itu berdasarkan atas lima unsur pokok ialah: (1) *Ade' (ada'* dalam Makassar); (2) *Bicara;* (3) *Rapang;* (4) *Wari'* dan (5) *Sara'* [12]. Unsur-unsur pokok tersebut dari adat keramat tadi terjalin satu sama lain sebagai suatu kesatuan organis dalam alam pikiran orang Bugis-Makassar, yang memberi rasa sentimen kewargaan masyarakat dan identitet sosial kepadanya, dan juga martabat dan rasa harga diri yang terkandung semuanya dalam konsep *siri'* (tentang konsep ini dalam seksi lain di bawah nanti ada keterangan lebih lanjut).

Ade' adalah unsur bagian dari *panngaderreng* yang secara khusus terdiri lagi dari: (1) *Ade' akkalabinengeng,* atau norma mengenai hal-ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud sebagai kaidah-kaidah perkawinan, kaidah-kaidah keturunan, aturan-aturan mengenai hak dan kewajiban warga rumah-tangga, etika dalam hal berumah-tangga dan sopan santun pergaulan antara kaum kerabat; (2) *Ade' tana,* atau norma-norma mengenai hal-ihwal bernegara dan memerintah negara dan berwujud sebagai hukum negara, hukum antar negara, serta etika dan pembinaan insan politik.

Pengawasan dan pembinaan *ade'* dalam masyarakat orang Bugis biasanya dilaksanakan oleh beberapa pejabat adat seperti: *pakka-tenni ade', puang ade', pampawa ade'* dan *parewa ade'.*

Bicara adalah unsur bagian dari *panngaderreng,* yang mengenai semua aktivitet dan konsep-konsep yang bersangkut paut dengan pera-

12) *Sara'* (dari Arab *Sjariah)* adalah unsur pokok dalam *panngaderreng* yang asal dari agama Islam.

dilan, maka kurang lebih sama dengan hukum acara, menentukan prosedurenya, serta hak-hak dan kewajiban seorang yang mengajukan kasusnya di muka pengadilan atau yang mengajukan penggugatan.

Rapang berarti contoh, perumpamaan, kias, atau analogi. Sebagai unsur bagian dari *panngaderreng, rapang* menjaga kepastian dan kontinuitet dari suatu keputusan hukum tak-tertulis dalam masa yang lampau sampai sekarang, dengan membuat analogi antara kasus dari masa yang lampau itu dengan kasus yang sedang digarap. *Rapang* juga berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang menganjurkan kelakuan ideal dan etika dalam lapangan-lapangan hidup yang tertentu, seperti lapangan kehidupan kekerabatan, lapangan kehidupan berpolitik dan memerintah negara dan sebagainya. Kecuali itu *rapang* rupa-rupanya juga berwujud sebagai pandangan-pandangan keramat untuk mencegah tindakan-tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik, serta ancaman terhadap keamanan seorang warga masyarakat.

Wari' adalah unsur bagian dari *panngaderreng*, yang melakukan klasifikasi dari segala benda, peristiwa dan aktivitetnya dalam kehidupan masyarakat menurut kategori-kategorinya [13]. Misalnya: untuk memelihara tata-susunan dan tata-penempatan hal-hal dan benda-benda dalam kehidupan masyarakat; untuk memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan pelapisan sosial; untuk memelihara hubungan kekerabatan antara raja sesuatu negara dengan raja-raja dari negara-negara lain, sehingga dapat ditentukan mana yang tua dan mana yang muda dalam tata upacara kebesaran.

Sara' adalah unsur bagian dari *panngaderreng*, yang mengandung pranata-pranata dan hukum Islam dan yang melengkapkan keempat unsurnya menjadi lima.

Religi orang Bugis-Makassar dalam zaman pra-Islam, seperti yang tampak dari *Sure' Galigo*, sebenarnya telah mengandung suatu kepercayaan kepada satu dewa yang tunggal yang disebut dengan beberapa nama seperti: *Patoto-e* (= Dia yang menentukan nasib), *Dewata Seuwa-e* (= dewa yang tunggal), *Turie a'rana* (= kehendak yang tertinggi). Sisa-sisa kepercayaan lama seperti ini masih tampak jelas misalnya pada orang To Lotang di kabupaten Sidenreng-Rappang dan pada orang Amma-Towa di Kajang, kabupaten Bulukumba [14].

13) Friedericy, menterjemahkan *wari* dengan *indeeling in standen*. Hal itu benar tetapi kecuali hal itu *wari* meliputi banyak hal lain lagi.

14) Religi To Latang, yang antara lain bersumber kepada mitologi dari La Galigo, oleh Departemen Agama digolongkan menjadi sejenis dengan agama Hindu-Bali. Adapun orang Amma-Towa, mengidentifikasikan diri mereka dengan Islam dan tak mau disebut bukan Islam.

Waktu agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan pada permulaan abad ke-17, maka ajaran Tauhid dalam Islam, mudah dapat difahami oleh penduduk yang telah percaya kepada dewa yang tunggal dalam *La Galigo*. Demikian agama Islam dapat mudah diterima dan proses itu dipercepat dengan dan oleh kontak terus-menerus dengan pedagang-pedagang Melayu Islam yang sudah menetap di Makassar, maupun dengan kunjungan-kunjungan orang Bugis-Makassar ke negeri-negeri lain yang sudah beragama Islam.

Hukum Islam atau *syari'ah* diintegrasikan ke dalam *panngaderreng* dan menjadi *sara'* sebagai suatu unsur pokok darinya dan kemudian malahan menjiwai keseluruhannya. Unsur-unsur dari kepercayaan lama, seperti pemujaan dan upacara bersaji kepada ruh nenek moyang atau *attoriolong*, pemeliharaan tempat keramat atau *saukung*, upacara turun ke sawah, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya dijiwai oleh konsep-konsep dari agama Islam. Dalam sistem kerajaan Bugis-Makassar, sampai zaman kerajaan-kerajaan itu menjadi swapraja-swapraja (atau *Zelfbesturende Landschappen)* di bawah kekuasaan pemerintah jajahan Hindia-Belanda, *sara'* itu disusun menurut organisasi *ade'* dan berkembanglah suatu pembagian lapangan di mana *sara'* mengatur kehidupan kerohanian dan *ade'* mengatur kehidupan keduniawiän dan politik dari negara. Demikian dalam tiap-tiap negara swaparja diadakan seorang pejabat *sara'* tertinggi yang disebut *Kadhi*.

Dalam abad ke-20 ini, terutama karena pengaruh gerakan-gerakan pemurnian ajaran-ajaran agama Islam, seperti misalnya gerakan Muhammadiyah, maka ada kecondongan untuk menganggap banyak bagian-bagian dari *panngaderreng* itu sebagai *syirk*, tindakan yang tak sesuai dengan ajaran Islam, dan karena itu sebaiknya ditinggalkan. Demikian Islam di Sulawesi Selatan telah juga mengalami proses pemurnian.

Siri. Di atas (hlm. 275) telah disebut bahwa konsep *siri'* mengintegrasikan secara organis semua unsur-pokok dari *panngaderreng*. Dari hasil penelitian para ahli ilmu-ilmu sosial dapat diketahui bahwa konsep *siri'* itu telah diberi interpretasi yang bermacam-macam, menurut lapangan keahlian dari para ahli tadi masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa konsep *siri'* itu meliputi banyak aspek dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis-Makassar.

B.F. Matthes misalnya menterjemahkan istilah *siri'* itu dengan: malu, rasa kehormatannya tersinggung dan sebagainya. [15] C.H. Salam

15) *Beschaamd, schroomvallig, verlegen, eergevoel, schande.* Lihat B.F. Matthes, *Makassaarsche-Hollandsch Woordenboek, 's* Gravenhagen, Martinus Nyhoff, 1886: hlm. 767.

Basjah memberi tiga pengertian kepada konsep *siri'* itu ialah: malu, daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin [16]. Lain orang ahli lagi, M. Natzir Said, mengemukakan bahwa *siri'* adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moril untuk membunuh fihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan.

Demikianlah konsep *siri'* itu, biasanya dipandang dari satu sudut saja, dengan memperhatikan hanya perwujudannya. Hal itu kita mudah dapat mengerti, karena *siri'* adalah suatu hal yang abstrak dan hanya akibatnya yang berwujud konkrit saja yang dapat diamati dan diobservasi. Dalam kenyataan sosial dapat diobservasi orang-orang Bugis-Makassar yang cepat merasa tersinggung, lekas mempergunakan kekerasan dan membalas dendam dengan pembunuhan. Hal ini memang banyak terjadi terutama dalam soal perjodohan, yaitu salah satu pranata dalam *panggaderreng* yang masih dapat bertahan lama dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya, walaupun sekarang dari hari ke hari toh juga mengalami perobahan.

Dalam kesusasteraan *Paseng* yang memuat amanat-amanat dari nenek moyang, ada contoh-contoh dari ungkapan-ungkapan yang diberikan kepada konsep *siri'* seperti termaktub di bawah ini:

1. *Siri' emmi rionrowang ri-lino* (bahasa Bugis) artinya: "Hanya untuk *siri'* itu sajalah kita tinggal di dunia". Dalam ungkapan itu termaktub arti *siri'* sebagai hal yang memberi identitet sosial dan martabat kepada seorang Bugis. Hanya kalau ada martabat itulah maka hidup itu ada artinya baginya.
2. *Mate ri siri'na* (bahasa Bugis) artinya "mati dalam siri' ", atau mati untuk menegakkan martabat diri, yang dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat.
3. *Mate siri'* artinya: "mati siri' " atau orang yang sudah hilang martabat dirinya, adalah seperti bangkai hidup. Demikian orang Bugis-Makassar yang *mate siri'* akan melakukan *jallo'* atau *amuk* [17], sampai ia mati sendiri. *Jallo'* yang demikian itu disebut *napaentengi siri'na,* artinya

16) Lihatlah karangan C.H. Salam Basjah dan Sappena Mustaring, *Semangat Paduan Rasa Suku Bugis-Makassar.* Surabaya, 1966: hlm. 5.

17) Sebenarnya ada perbedaan antara *jallo'* dan *madjallo'* dengan amuk dan mengamuk. Walaupun baik *jallo'* dan *amuk,* didorong oleh hasrat agresif dan berupa kelakuan membabi-buta, menikam kian-kemari, namun pada *jallo'* orang Bugis-Makassar masih tetap sadar. Sering terbukti bahwa orang yang sedang *madjallo',* tetapi mendapat teguran dari orang lain yang ditaatinya, maka segeralah ia menghentikan *jallo'*nya.

ditegakkannya kembali martabat dirinya. Kalau ia mati dalam *jallo'* nya itu, maka ia disebut *worowane to-engka siri'na,* artinya jantan yang ada martabat dirinya.

Banyak terjadi sampai sekarang dalam masyarakat orang Bugis-Makassar peristiwa bunuh-membunuh dengan *jallo'* itu dengan latar belakang *siri'*. Secara lahir sering tampak seolah-olah orang Bugis-Makassar itu merasa *siri',* sehingga rela membunuh atau dibunuh karena alasan-alasan yang sepele, atau karena pelanggaran adat perkawinan. Pada hakekatnya alasan sepele yang menimbulkan rasa *siri'* tadi, hanya merupakan salah satu alasan lahir saja dari suatu komplex sebab-sebab lain yang menjadikan ia kehilangan martabat dan rasa harga diri dan demikian juga identitet sosialnya.

Agama. Kira-kira 90% dari penduduk Sulawesi Selatan adalah pemeluk agama Islam, sedangkan hanya 10% memeluk agama Kristen Protestan atau Katolik. Umat Kristen atau Katolik umumnya terdiri dari pendatang-pendatang orang Maluku, Minahasa, dan lain-lain atau dari orang Toraja. Mereka ini tinggal di kota-kota, terutama Ujung Pandang.

Kegiatan-kegiatan da'wah Islam dilakukan oleh organisasi Islam yang amat aktif seperti Muhammadiyah, Darudda'wah wal Irsjad, partai-partai politik Islam dan Ikatan Mesjid dan Mushalla dengan Pusat Islamnya di Ujung Pandang. Kegiatan-kegiatan dari Missi Katolik dan penyebar Injil lainnya juga ada di Sulawesi Selatan.

9. PENDIDIKAN

Sampai tahun 1965, karena keadaan kekacauan terus-menerus sejak zaman Jepang, zaman Revolusi dan zaman pemberontakan Kahar Muzakkar, maka perkembangan pendidikan di Sulawesi Selatan amat terbelakang kalau dibandingkan dengan lain-lain daerah di Indonesia. Walaupun demikian di kota-kota, usaha memajukan pendidikan berjalan juga dan sesudah pemulihan kembali keadaan aman, maka di samping rehabilitasi dalam sektor-sektor ekonomi, sarana dan kehidupan kemasyarakatan pada umumnya, usaha dari lapangan pendidikan mendapat perhatian yang khusus. Hasilnya tampak pada tabel XIX di mana tergambar pertambahan jumlah berbagai sekolah umum dan kejuruan, pemerintah maupun swasta, selama 20 tahun terakhir ini.

Di samping sekolah-sekolah tercantum dalam tabel XIX ada pula sekolah agama, tersebar luas di Sulawesi Selatan. Sekolah-sekolah agama ini banyak yang diasuh oleh yayasan-yayasan pendidikan swasta dari organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah, Darudda'wah al Irsjad,

TABEL XIX

Jumlah Sekolah-sekolah Umum dan Kejuruan di antara 1950 – 1969

No.	Jenis Sekolah	s/d 1950	s/d 1960	s/d 1969	Jumlah murid 1969
1.	Taman Kanak-kanak	1	67	115	6.854
2.	Sekolah Dasar 186		2808	4211	653.551
3.	S M P	7	59	188	53.200
4.	S M E P	4	19	45	8.452
5.	S M A	2	18	64	13.900
6.	S M E A	1	3	14	8.452
7.	S G B	2	29	–	–
8.	SGA/PGA	1	11	24	8.520
9.	Kursus Guru A	–	4	12	1.350
10.	S G T K	–	1	–	–
11.	S G K P	1	–	–	–
12.	S K P	1	12	15	1.052
13.	S T	1	11	39	7.997
14.	S T M	–	3	7	3.492
15.	S K K P	–	8	16	1.320
16.	P G S L P	–	1	1	1.300
17.	K D P	1	2	2	276
18.	K P A	–	1	1	281
19.	K P P A	–	1	2	295
20.	S H D	1	1	–	–
21.	S P P	–	1	–	–
22.	K G S T	–	1	–	–
23.	K K P A	–	1	1	400
24.	S P S A	–	1	1	250
25.	Sek. Pelayaran	–	1	1	250
26.	S. Farmasi	–	1	1	300
27.	S P M A	1	1	1	400

Sumber : Catatan di Kantor Perwakilan Dep. PDK propinsi Sulawesi Selatan, Makassar (Dari 1950 – 1965, propinsi itu juga meliputi Sulawesi Tenggara. Sejak 1965 Sulawesi Tenggara berdiri sendiri sebagai suatu propinsi baru).

Assa'diah, Misbah, Jamiatul Islamiah, Perguruan Islam dan Badan Pendidikan Islam.

Di dalam lingkungan masyarakat desa, sejak dahulu kala pondok-pondok mengaji Al Qur'an yang diselenggarakan oleh guru-guru mengaji, sudah mendapat kedudukan yang penting. Pada masa sekarang diselenggarakan pesantren-pesantren baru yang di samping pelajaran

mengaji dan pendidikan agama diberi juga mata-mata pelajaran lain, seperti misalnya Madrasah Dirasah Islamiah wa-Arabiah.

Pendidikan agama-agama lainnya, juga diselenggarakan oleh organisasi-organisasi Kristen Protestan dan Katolik dalam sekolah-sekolah seperti Sekolah-sekolah Teologia Menengah, Seminari Katolik dan sebagainya.

Pendidikan Tinggi sudah ada di Makassar sejak permulaan zaman Kemerdekaan. Universitas Negeri Hasanuddin, sampai sekarang telah menghasilkan ratusan sarjana dalam berbagai bidang, sedangkan di samping IKIP negeri di Makassar ada juga beberapa universitas swasta lainnya dan kira-kira 20 akademi untuk berbagai macam pendidikan keahlian.

10. MASALAH PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Sulawesi Selatan, praktis baru sejak 1965, dapat mulai membangun, karena baru sejak waktu itulah, pulih keamanannya.

Hambatan-hambatan yang disebabkan karena sikap mental kolot, pandangan curiga serta ragu-ragu terhadap pembaruan, masih ada di mana-mana. Penyuluhan yang paling berhasil dalam hal mengatasi hambatan-hambatan itu, adalah terutama dengan memberi contoh nyata. Dalam usaha mengintensifikasikan dan mengextensifikasikan pertanian menurut Repelita ke-1, pemberian contoh itu dinyatakan oleh stasion-stasion percobaan, kebun-kebun percobaan, sawah-sawah percobaan di daerah-daerah pertanian, yang secara langsung dapat dilihat oleh para petani sehingga mereka akan meniru cara-cara yang baru itu. Kecuali itu contoh dapat pula diberikan oleh kader-kader pertanian yang turun ke desa dan secara langsung memberi contoh kepada para petani.

Potensi alam dari Sulawesi Selatan adalah cocok untuk membangun sektor pertambangan dan industri. Kecuali timah di Maliki yang sudah mulai pengolahannya, pertambangan-pertambangan batu-bara, minyak bumi dan emas, kini masih ada dalam taraf explorasi.

Rencana-rencana industrialisasi, telah dikonkritkan dengan beberapa pabrik sekitar kota Makassar, yang sudah mulai berproduksi sejak tahun 1969, seperti pabrik semen di Tonasa', pabrik kertas di Gowa. Pabrik gula di Bone dalam tahap perampungan dan terakhir pabrik goni di Pinrang yang telah mulai berproduksi dalam tahun 1974.

Adapun potensi yang paling besar bagi Sulawesi Selatan sebenarnya terletak dalam sektor pelayaran rakyat dan perikanan, karena usaha-usaha itu sudah merupakan usaha-usaha yang telah dijalankan sejak beberapa abad lamanya oleh orang Bugis-Makassar, sehingga dapat dikatakan telah mendarah daging dalam alam jiwa mereka. Dalam hal usaha untuk memodernisasikan pelayaran orang Bugis-Makassar ada baik-

nya untuk melakukan itu secara bertahap, dengan tidak usah merobah bentuk dasar dari perahu Bugis-Makassar. Demikian dapat dihemat modal dan dapat dihindari terbuangnya kecakapan berlayar secara metode lama dan kekurangan kecakapan berlayar secara metode baru dalam masa transisi. Erat bersangkut-paut dengan itu adalah usaha modernisasi perikanan di laut menyusur pantai-pantai Sulawesi Selatan, yang penuh dengan jenis-jenis ikan yang cukup seragam [18]. Hanya saja memodernisasikan perikanan adalah jauh lebih rumit dan membutuhkan jauh lebih banyak modal. Hal itu karena kecuali memodernisasikan perahu, juga dibutuhkan modernisasi dari alat-alat menangkap ikan dan alat-alat pengawetan ikan.

Pada umumnya tanggapan dari rakyat Bugis dan Makassar terhadap modernisasi adalah baik. Mereka mengerti bahwa untuk maju mereka harus kerja keras, harus bersifat hemat dan sebagainya. Walaupun demikian hambatan-hambatan dari seperti apa yang tersebut di atas, sikap mental kolot, hambatan-hambatan dari sikap keragu-raguan karena mulai kendornya norma-norma lama dan belum mantapnya norma-norma baru dan hambatan-hambatan dari sikap curiga dan takut kepada penguasa sebagai akibat zaman kekacauan, masih tetap ada dan masih perlu diperhitungkan secara khusus dalam tiap perencanaan pembangunan yang diadakan mengenai Sulawesi Selatan.

11. DAFTAR KARANGAN-KARANGAN TERPENTING MENGENAI KEBUDAYAAN BUGIS-MAKASSAR

Abdurrazak Daeng Patunru

1964 *"Sejarah Wajo.* Makassar, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

1967 *Sejarah Gowa.* Makassar, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Cense, A.A.

1952 Makassaars – Boeginese Prauwvaart op Noord-Australie in Vroegere Tijd. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CVIII: hlm. 248-264.

Chabot, H.T.

1950 *Verwantschap, Stand en Sexe in Zuid-Celebes, Groningen,* Jakarta, J.B. Wolters.

1968 Bontoramba, Sebuah Desa Goa, Makassar. *"Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini."* Redaksi oleh Koentjaraningrat. Jakarta, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Caron, L.J.I.

1937 *Het Handels- en Zeerecht in de Adatrechtsregelen van den Rechtskring Zuid-Celebes.* Utrecht (Disertasi Universiteit te Utrecht).

18) Ikan yang hidup dalam kawanan-kawanan yang seragam, tercampur dengan banyak jenis-jenis ikan lain, sulit untuk disorter, kalau sudah ditangkap.

Friedericy, H.J.
1933 De Standen bij de Boegineezen en Makassaren. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* XC: hlm 447-602.

Kern, R.A.
1934 *Catalogus van de Boeginese tot de I La Galigo Cyclus Behorende Handschriften van Yayasan Matthes te Makassar.* Leiden.
1939 *Catologus van de Boeginese tot de I La Galigo Cyclus Behorende Handschriften der Leidsche Univerteits-bibliotheek alsmede van die in andere Europeesche Bibliotheken.* Leiden.

Korn, V.E.
1952 Problemen der Makassaars-Boeginese Samenleving. *Bijdragen tot de Taal-, en Volkenkunde,* CVII: hlm 2-35.

Mangemba, H.D.
1956 *Kenalilah Sulawesi Selatan.* Jakarta.

Natsir Said M.
1964 *"Amma Towa, Salah Satu Manifestasi Kebudayaan Indonesia."* Makassar.

Mattulada
1962 *"Siri" dalam Hubungannya dengan Perkawinan Masyarakat Mangkasara', Sulawesi Selatan."* Makassar.

Noorduyn J.
1956 De Islamisering van Makasar.. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CXII: hlm. 247-266.
1964 *"Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan."* Jakarta, Badan Penerbitan Kristen.
1966 Tentang Asal-Mulanya Penulisan Sejarah di Sulawesi Selatan. *"Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia,"* III: hlm. 212-233.

Resink, G.J.
1952-1953 Volkenrecht in vroeger Makassar. *Indonesie,* V: hlm. 393-410.

Tideman, J.
1934 Een Makkassaarsch Adat huwelijk. *Koloniaal Tijdschrift,* XXIII: hlm. 66-77.

Tobing, Ph. O.L.
1961 *"Hukum Pelajaran dan Perdagangan Amanna Gappa."* Makassar, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Salam Basjah, Sappena Mustaring
1966 *Semangat Paduan Rasa, Suku Bugis-Makassar.* Surabaya, Yayasan Tifa Sirik Ekasila.

Wolhoff, G.J., Abdurrahim
1964 *Bingkisan Sejarah Gowa.* Makassar, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

XIII

KEBUDAYAAN BALI

oleh
I Gusti Ngurah Bagus
(Universitas Udayana)

1. IDENTIFIKASI

Suku-bangsa Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, sedangkan kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Walaupun ada kesadaran yang demikian, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan setempat. Di samping itu agama Hindu yang telah lama terintegrasikan ke dalam kebudayaan Bali, dirasakan pula sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu.

Perbedaan pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu di berbagai daerah di Bali dalam zaman Majapahit dahulu, menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat di Bali, ialah Masyarakat Bali-Aga dan Bali-Majapahit (wong Majapahit) Masyarakat Bali-Aga kurang sekali mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit dan mempunyai struktur tersendiri. Orang Bali-Aga pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan seperti Sembiran, Cempaga Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, di kabupaten Buleleng dan desa Tenganan Pegringsingan di kabupaten Karangasem. Sekarang ini komunikasi modern, pendidikan, serta proses modernisasi telah membawa banyak perubahan-perubahan juga dalam masyarakat dan kebudayaan dari desa-desa tersebut. Orang Bali-Majapahit yang pada umumnya diam di daerah-daerah dataran merupakan bagian yang paling besar dari penduduk pulau Bali. Kecuali di pulau Bali, ada juga orang Bali di bagian barat dari pulau Lombok, sedangkan usaha transmigrasi oleh pemerintah telah menyebarkan mereka ke daerah-daerah lain seperti Sumatra Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi dan Nusa Tenggara.

Pulau Bali yang luasnya 5808,8 Km^2 dibelah dua oleh suatu pegunungan yang membujur dari barat ke timur, sehingga membentuk dataran yang agak sempit di sebelah utara, dan dataran yang lebih besar di sebelah selatan. Pegunungan tersebut yang untuk sebagian besar masih tertutup oleh hutan rimba yang lebat, mempunyai arti penting dalam pandangan hidup dan kepercayaan penduduk. Di wilayah pegunungan itulah terletak kuil-kuil *(pura)* yang dianggap suci oleh orang Bali, seperti Pura Pulaki, Pura Batukau, dan terutama sekali

Pura Besakih, yang terletak di kaki Gunung Agung; sedangkan arah membujur dari deret gunung-gunung itu telah menyebabkan penunjukan dari deret gunung-gunung itu telah menyebabkan penunjukan arah yang berbeda untuk orang di Bali Utara dari orang di Bali Selatan.

Dalam bahasa Bali, *kaja* berarti ke gunung, dan *kelod* berarti ke laut. Demikian untuk orang Bali Utara, *kaja* itu berarti "selatan", sedangkan untuk orang Bali Selatan, *kaja* berarti "utara", sebaliknya, *kelod* untuk orang Bali Utara berarti "utara", dan untuk orang Bali Selatan berarti "selatan". Perbedaan ini tidak saja tampak dalam penunjukan arah dalam bahasa Bali, tetapi juga dalam beberapa aspek kesenian dan juga sedikit bahasa. Orang Bali menyebut daerah di bagian utara itu daerah Den Bukit (kabupaten Buleleng sekarang) dan daerah-daerah di bagian selatan Bali Tengah (kabupaten Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung). Betapa besar arti dari konsep *kaja-kelod* dalam masyarakat Bali itu, nampak pula dalam kehidupan sehari-hari, dalam upacara agama, letak susunan bangunan-bangunan rumah kuil dan sebagainya [1].

Bahasa Bali termasuk keluarga bahasa-bahasa Indonesia. Dilihat dari sudut perbendaharaan kata-kata dan strukturnya, maka bahasa Bali tak jauh berbeda dari bahasa-bahasa Indonesia lainnya. Peninggalan-peninggalan prasasti dari zaman Bali-Hindu menunjukkan adanya suatu bahasa Bali kuno yang agak berbeda dengan bahasa Bali sekarang. Bahasa Bali Kuno itu, di samping mengandung banyak kata-kata Sansekerta, pada masa kemudiannya terpengaruh juga oleh bahasa Jawa Kuno dari zaman Majapahit, ialah zaman waktu pengaruh Jawa besar sekali kepada kebudayaan Bali. Bahasa Bali mengenal pula apa yang disebut "perbendaharaan kata-kata hormat", walaupun tidak sebanyak seperti di dalam bahasa Jawa. Bahasa hormat *(basa alus)* yang dipakai kalau berbicara dengan orang-orang tua atau tinggi, telah mengalami beberapa perubahan berhubung pengaruh modernisasi dan cita-cita demokrasi akhir-akhir ini [2].

Di Bali pun berkembang kesusastraan lisan dan tulisan baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Di samping itu sampai kini di Bali didapati juga sejumlah hasil kesusastraan Jawa Kuno (Kawi) baik dalam bentuk puisi maupun prosa yang dibawa ke Bali tatkala Bali di bawah kekuasaan raja-raja Majapahit.

1) Adapun mengenai arah timur *(kangin)* sifatnya disamakan dengan arah *kaja*, dan barat *(kauh)* disamakan dengan *kelod*. Arah-arah itu sama baik di Bali Utara maupun Selatan. Untuk ini lihatlah C.J. Grader, Tweedeeling in het Oud Balische Dorp, *Mededeelingen van de Kirtya Liefrinck van der Tuuk*, V, 1937: hlm. 46-47.

2) Lihat J. Kersten, *Tata Bahasa Bali*, Ende: hlm, 13-25.

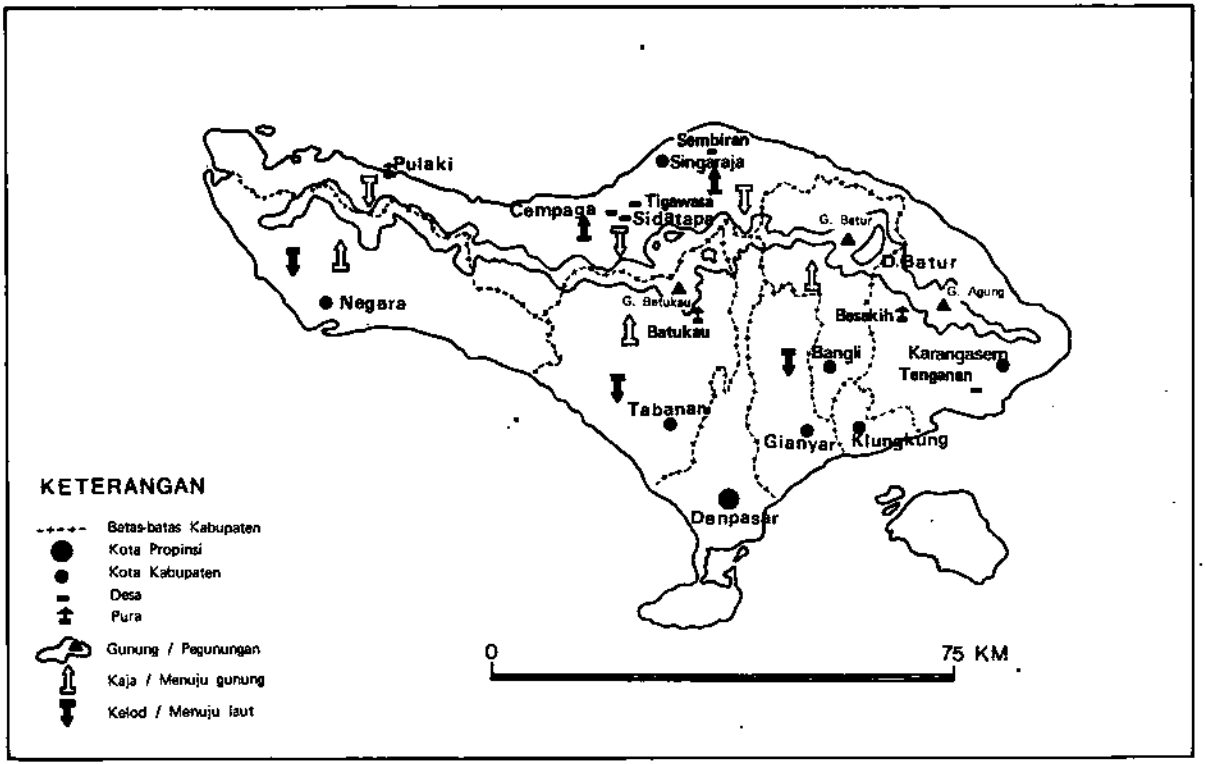

Peta 14 : Pulau Bali.

2. ANGKA-ANGKA DAN DATA-DATA DEMOGRAFI

Angka yang pasti mengenai jumlah orang Bali untuk sekarang ini belum ada. Angka-angka yang demikian sebagai yang terlihat dalam tabel XX hanya ada untuk tahun 1920 dan 1930.

TABEL XX.

Penduduk Pulau Bali Menurut Golongan Agama. Tahun 1920 – 1971

Golongan	1920	1930	1961	1971
Bali-Hindu	920.394 (97,84%)	1.062.805 (97,33%)	—	—
Bali-Islam	13.027 (1,38%)	16.992 (1,56%)	—	—
Indonesia lainnya	7.356 (0,78%)	12.160 (1,11%)	—	—
Jumlah	940.777(100,00%)	1.092.037(100,00%)	1.782.017	2.120.338

Sumber: Angka-angka tahun 1920 – 1930 dari A.H. Swellengrebel, *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, The Hague, Bandung, 1960: hlm. 6, dan angka-angka sesudah 1930 dari Kantor Statistik Denpasar.

Apabila dijumlahkan, orang Bali yang terdapat menurut tabel di atas terlepas dari agama yang dianut, maka jumlahnya untuk masing-masing tahun 1920 dan 1930 adalah 933.421 dan 1.079.797. Di samping itu dapat ditambahkan di sini bahwa jumlah orang Bali di Lombok tahun 1930 adalah sekitar 30.000, dan untuk tahun 1948 sekitar 40.000 orang.

Di samping penduduk aslinya di Bali, sekarang ada juga banyak orang Indonesia lainnya, seperti orang Jawa, Bugis, Madura, Sasak, WNI keturunan Cina dan lain-lain yang kebanyakan tinggal di kota-kota, di pelabuhan-pelabuhan, atau daerah-daerah pantai.

3. BENTUK DESA

Desa di Bali adalah terutama didasarkan atas kesatuan tempat. Sebagian dari tanah di wilayahnya adalah milik para warga desa sebagai individu, tetapi sebagian lagi adalah tanah yang ada di bawah hak ulayat

desa [3]. Desa-desa pegunungan biasanya mempunyai pola perkampungan yang memusat, sedangkan desa-desa yang mempunyai sistim *banjar* [4] dan desa-desa di daerah dataran, mempunyai pola yang terpencar.

Di samping kesatuan wilayah, maka sebuah desa merupakan pula kesatuan keagamaan yang ditentukan oleh suatu kompleks kuil desa yang disebut *kayangan tiga* ialah *pura puseh, pura bale-agung*, dan *pura dalem*. Adakalanya *pura puseh, pura bale-agung* dijadikan satu, disebut *pura desa*.

Seperti diterangkan di atas, konsep mengenai arah adalah amat penting artinya dalam agama orang Bali. Hal-hal yang keramat diletakkan pada arah gunung *(kaja)*, dan hal-hal yang biasa dan tak keramat diletakkan pada arah laut *(kelod)*. Klasifikasi dualistis yang demikian ini tercermin pula pada letak susunan rumah dan bangunan-bangunan pusat dari desa. Sedapat mungkin letak dari bangunan-bangunan desa akan disesuaikan dengan konsep mengenai arah tadi. Demikian misalnya pada arah gunung diletakkan *pura desa*, dan pada arah laut diletakkan *pura dalem* (kuil yang ada hubungannya dengan kuburan dan kematian) [5].

Pada daerah yang mempunyai sistem *banjar*, maka ada bangunan *bale banjar* tempat warga *banjar* mengadakan rapat dan kegiatan-kegiatan lainnya, sedangkan di sekelilingnya terdapat perumahan warga banjarnya. Komplek bangunan-bangunan *(bale)* yang ditempati oleh keluarga inti maupun keluarga-luas, dibangun di atas suatu pekarangan yang biasanya dikelilingi oleh dinding dengan gapura sempit. Di antara kom-

3) Tanah di bawah hak ulayat desa adalah tanah yang ada di bawah pengawasan desa, atau secara konkret di bawah pengawasan pimpinan desa. Tanah semacam itu bisa diberikan kepada pamong desa atau lain-lain pejabat desa, juga kepada warga desa yang membutuhkan tanah itu. Dalam hal itu pamong dan pejabat-pejabat desa harus mengembalikan tanah tadi kepada desa bila mereka berhenti, sedangkan desa berhak mencabut kembali tanah yang diberikan kepada warga desa bila perlu.

4) Mengenai *banjar* itu, lihatlah hlm. 293 di bawah.

5) Dalam hubungan *kayangan tiga* ini di daerah Buleleng (Bali bagian utara), dimasukkannya juga *pura segara* (kuil yang berhubungan dengan penghormatan dewa laut). Tentu saja terdapat pelbagai variasi mengenai letak dan gabungan-gabungan kuil-kuil *(pura) kayangan tiga* itu. Untuk ini lihat R. Goris, The Religious Character of the Village Community, dalam buku J.L. Swellengrebel, et al., 1960 hlm. 80-90. Dalam agama Hindu Modern sekarang ini di Bali kuil-kuil tersebut dihubungkan dengan pemujaan pada *Trimurti, pura desa (bale agung)* untuk Brahmana, *pura puseh* atau *segara* untuk Wisnu, sedangkan *pura dalam* untuk Durga yang merupakan *sakti (istri) Siwa. Pura puseh* pada sifatnya merupakan pemujaan pada leluhur desa.

plex *bale* itu ada beberapa bangunan untuk tidur, satu atau beberapa dapur, lumbung tempat untuk menerima tamu, dan kuil untuk keluarga *(sanggah).* Seluruh komplex sebagai kesatuan disebut *uma.* Mengenai letak dari *bale, sanggah,* dan sebagainya, pada umumnya menuruti suatu pola susunan tertentu. Kuil keluarga yang dianggap suci terletak di bagian arah *kaja.* Sedangkan tempat kediaman pada arah *kelod.* Bangunan *bale* masing-masing mempunyai nama-nama sendiri menurut fungsinya dalam adat maupun dalam kebutuhan sehari-hari[6].

4. MATA PENCAHARIAN HIDUP

Bercocok tanam. Mata pencaharian pokok dari orang Bali adalah bertani. Dapat dikatakan 70% dari mereka berpenghidupan bercocok tanam, dan hanya 30% hidup dari peternakan, berdagang, menjadi buruh, pegawai atau lainnya. Berhubung dengan perbedaan-perbedaan lingkungan alam dan iklim di berbagai tempat di Bali, maka terdapatlah perbedaan dalam pengolahan tanah untuk bercocok tanam itu.

Di daerah Bali bagian utara, tanah dataran sedikit, curah hujan kurang, maka dari itu bercocok tanam relatif lebih terbatas daripada di Bali bagian selatan. Di samping bercocok tanam di sawah, di Bali bagian utara sebelah timur dan sebelah baratnya ada usaha menanam buah-buahan (jeruk), palawija [7], kelapa dan kopi (di pegunungan).

Kebun kopi rakyat menurut laporan Jawatan Pertanian, meliputi daerah seluas 26.657 Ha dan terutama terdapat di pegunungan daerah Buleleng (Singaraja) dan Tabanan. Kadangkala letaknya sangat tinggi dan sering sukar didatangi. Ada dua jenis kopi yang ditanam, yaitu jenis Robusta dan Arabika. Kedua-duanya diexpor baik keluar Bali maupun keluar negeri dan ini tidak sedikit artinya bagi perekonomian rakyat. Dilihat dari segi hasilnya, maka sesudah kopi, penghasilan kelapa merupakan hal yang penting. Luas kebun-kebun kelapa menurut Jawatan Pertanian meliputi daerah yang luasnya 6.650,50 Ha. Kecuali untuk keperluan rakyat sendiri, kelapa juga diexpor. Pohon-pohon kelapa kecuali di kebun-kebun atau di ladang, ditanam juga di halaman rumah-rumah. Terutama di daerah pantai banyak orang menanam pohon kelapa. Selain untuk membuat kopra, maka batok serta serabut kelapa dipergunakan sebagai bahan untuk kerajinan rakyat. Adapun hasil penanaman buah-

6) Lihat karangan I.G. Ng. Bagus, *Sistim Pola Menetap Masyarakat Bali.* Denpasar, 1965 (Naskah stensil).

7) *Palawija* adalah istilah Jawa yang sekarang sudah dipakai umum dalam ilmu pertanian di Indonesia. Artinya ialah tanaman giliran antara dua penanaman padi (biasanya berupa sayur mayur, kacang kedele, jagung, bawang putih, bawang merah, tembakau rakyat, dan sebagainya).

buahan seperti jeruk (terutama di Kabupaten Buleleng) serta salak (di Karangasem), diekspor keluar pulau, terutama ke kota-kota besar di Jawa.

Di daerah Bali bagian selatan yang merupakan daerah dataran yang lebih luas, pada umumnya dengan curah hujan yang cukup baik, penduduk terutama mengusahakan bercocok tanam di sawah. Sedapat mungkin apabila keadaan mengijinkan, maka penduduk berusaha terutama bercocok tanam di sawah. Untuk kepentingan ini maka diperlukanlah pengaturan air yang sebaik-baiknya. Berkembanglah atas usaha rakyat sistem *subak* yang mengatur pengairan dan penanaman di sawah-sawah. Apabila air cukup, maka ditanamlah padi yang terus menerus, tanpa diselingi oleh palawija (sistem yang demikian disebut di Bali *tulak sumur).* Sebaliknya, apabila keadaan air kurang cukup, maka diadakan giliran penanaman padi dan palawija (sistem ini disebut sistem *kertamasa).* Semua cara tersebut diatur oleh organisasi pengairan rakyat, *subak.*

Subak mempunyai pengurus yang dikepalai oleh *klian subak,* anggota, serta bagian-bagian bawahan yang mengatur pengairan serta penanaman pada wilayah sawah tertentu. Di samping itu *subak* mempunyai juga aspek keagamaannya dan untuk ini mempunyai suatu sistem upacara-upacara serta tempat pemujaannya sendiri. Dalam hubungan dengan pemerintahan, *subak* mengenal suatu sistem administrasi dari *sedahan* hingga *sedahan-agung* pada tingkat kabupaten. Di daerah-daerah yang karena luas tanah pada umumnya tidak mencukupi keperluan penduduk yang bertambah padat dengan laju yang cepat, terdapat pula sistem penggarapan tanah yang dikerjakan oleh buruh tani. Dahulu sebelum adanya undang-undang yang mengatur hal ini, ada pelbagai sistem bagi hasil antara pemilik tanah dan penggarapnya [8]). Di daerah yang airnya kurang atau yang mendapat air dari hujan, maka ditanamlah padi gaga, jagung, kacang-kacangan dan sebagainya. Demikian keadaan makan penduduk Bali di berbagai daerah berbeda-beda, ada yang makan beras tulen dan ada yang makan beras campuran (dengan jagung atau dengan ketela rambat, ialah *cacah).*

Peternakan. Kecuali bercocok tanam, beternak juga merupakan usaha yang penting dalam masyarakat pedesaan di Bali. Binatang piaraan yang terutama adalah babi dan sapi. Babi dipelihara terutama oleh para wanita,

8) Sistem-sistem bagi hasil itu adalah misalnya: *nandu,* pembagian ½ – ½, *nelon,* pembagian 3/5 – 2/5; *ngepit,* pembagian 2/5 – 1/3; dan *merapat,* pembagian ¾ – ¼ antara pemilik dan penggarap. Untuk bercocok tanam di tanah kering ada sistem-sistem pembagian yang lain lagi. Lihat: I Gusti Gde Raka, *Monografi Pulau Bali.* Jakarta, 1955: hlm. 33-36.

biasanya sebagai sambilan dalam kehidupan rumah tangga; sedangkan sapi untuk sebagian dipergunakan dalam hubungan dengan pertanian, sebagai tenaga pembantu di sawah atau di ladang, dan untuk sebagian dipelihara untuk dagingnya. Ada juga babi dan sapi yang diexpor keluar negeri seperti ke Hongkong dan Singapura. Boleh dikatakan bahwa setiap rumah tangga di Bali memelihara babi sebagai sambilan, karena pembiakannya relatif lebih cepat dan lebih mudah daripada sapi. Sedangkan untuk pemeliharaan sapi yang baik terdapat pada daerah-daerah tertentu di Bali, yaitu menurut letaknya. Daerah yang baik adalah misalnya daerah kecamatan Penebel dan Marga (Tabanan), karena daerah-daerah tersebut bergunung-gunung, dan mendapat hujan yang cukup, sehingga banyak tanah yang tidak dipergunakan untuk usaha pertanian sehingga dapat dipakai untuk memelihara rumput yang berguna bagi ternak. Di samping sapi dan babi, juga dipelihara ternak kerbau, kuda, kambing, tetapi hasilnya relatif jauh lebih kecil.

Perikanan. Suatu mata pencaharian lain adalah perikanan, baik perikanan darat maupun perikanan laut. Perikanan darat boleh dikatakan umumnya merupakan mata pencaharian sambilan dari penanaman padi di sawah, terutama di daerah-daerah dengan cukup air, artinya airnya sepanjang masa itu ada. Jenis ikan yang dipelihara adalah ikan mas, karper dan mujair. Adapun perikanan laut sudah tentu terdapat di daerah-daerah di sepanjang panta. Bahkan untuk pemasarannya antara lain telah ada koperasi perikanan laut. Para nelayan dengan *jukung*, perahu penangkap ikan, berlayar ke laut untuk menangkap jenis-jenis ikan seperti ikan tongkol, udang, cumi-cumi, dan jenis-jenis ikan lainnya dengan alat-alat seperti jala, pancing dan jerat.

Kerajinan. Di Bali terdapat pula cukup banyak industri dan kerajinan rumah tangga usaha perseorangan, atau usaha setengah besar, yang meliputi kerajinan pembuatan benda-benda anyaman, patung, kain tenun, benda-benda mas, perak dan besi, perusahaan mesin-mesin, percetakan, pabrik kopi, pabrik rokok, pabrik makanan kaleng, tekstil, pemintalan dan lain-lainnya. Usaha dalam bidang ini tentu memberikan lapangan kerja yang agak luas kepada penduduk.

Oleh karena Bali menarik dalam bidang pemandangannya, aktivitas-aktivitas adat istiadat, upacara dan kesenian, maka banyaklah wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri, mengunjungi Bali. Untuk menunjang kepariwisataan, maka timbullah perusahaan-perusahaan seperti perhotelan, taxi, travel bureau, toko kesenian dan sebagainya, terutama di daerah-daerah Denpasar (Badung), Gianyar, Bangli dan Tabanan. Ke-

pariwisataan telah merangsang adanya pengembangan kreasi-kreasi kesenian baik seni tabuh, seni tari, maupun seni rupa.

5. SISTEM KEKERABATAN

Perkawinan merupakan suatu saat yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena dengan itu barulah ia dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan baru sesudah itulah ia memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban seorang warga komuniti dan warga kelompok kerabat.

Menurut anggapan adat lama yang amat dipengaruhi oleh sistem klen-klen *(dadia)* dan sistem kasta *(wangsa)*, maka perkawinan itu sedapat mungkin dilakukan di antara warga se-klen, atau setidak-tidaknya antara orang-orang yang dianggap sederajat dalam kasta. Demikian, perkawinan adat di Bali itu bersifat endogami klen, sedangkan perkawinan yang dicita-citakan oleh orang Bali yang masih kolot adalah perkawinan antara anak-anak dari dua orang saudara laki-laki. Keadaan ini memang agak menyimpang dari lain-lain masyarakat yang ber-klen, yang umumnya bersifat exogam. Orang-orang se-klen *(tunggal kawitan, tunggal dadia, tunggal sanggah)* [9] di Bali itu, adalah orang-orang yang setingkat kedudukannya dalam adat dan agama, dan demikian juga dalam kasta, sehingga dengan berusaha untuk kawin dalam batas klen-nya, terjagalah kemungkinan-kemungkinan akan ketegangan-ketegangan dan noda-noda keluarga yang akan terjadi akibat perkawinan antar-kasta yang berbeda derajatnya. Dalam hal ini terutama harus dijaga agar anak wanita dari kasta yang tinggi jangan sampai kawin dengan orang pria yang lebih rendah derajat kastanya, karena suatu perkawinan serupa itu akan membawa malu kepada keluarga, serta menjatuhkan gengsi seluruh kasta dari anak wanita itu. Dahulu apabila terjadi perkawinan campuran yang demikian, maka wanita itu akan dinyatakan keluar dari *dadia*-nya, dan secara fisik suami-isteri akan dihukum buang *(maselong)* untuk beberapa lama, ke tempat yang jauh dari tempat asalnya. Semenjak tahun 1951, hukum semacam itu tidak pernah dijalankan lagi, dan pada waktu ini perkawinan campuran antar-kasta sudah relatif lebih banyak dilaksanakan.

Lain bentuk perkawinan yang dianggap pantang adalah perkawinan bertukar antara saudara perempuan suami dengan saudara laki-laki isteri *(makedengan ngad)*, karena perkawinan yang demikian itu dianggap mendatangkan bencana *(panes)*. Perkawinan pantang yang dianggap

9) Kata *dadia* dan *sanggah* berarti kuil keluarga, tempat memuja leluhur yang telah dikeramatkan menurut adat agama. Kata *kawitan* berarti asal. Kata *tunggal* menunjukkan bahwa orang yang turut menjadi anggota *dadia* atau *sanggah* adalah orang-orang seketurunan.

melanggar norma kesusilaan sehingga merupakan sumbang yang besar *(agamiagemana)* adalah perkawinan antara seorang dengan anaknya, antara seorang dengan saudara sekandung atau tirinya, dan antara seorang dengan anak dari saudara perempuan maupun laki-lakinya (keponakannya).

Pada umumnya, seorang pemuda Bali itu dapat memperoleh seorang isteri dengan dua cara, yaitu dengan cara meminang *(memadik, ngidih)* kepada keluarga seorang gadis, atau dengan cara melarikan seorang gadis *(mrangkat, ngrorod)*. Kedua cara itu berdasarkan adat.

Adat perkawinan Bali meliputi suatu rangkaian peristiwa-peristiwa seperti kunjungan resmi dari keluarga si laki-laki kepada keluarga si gadis untuk meminang si gadis atau memberi tahukan kepada mereka bahwa si gadis telah dibawa lari untuk dikawin; upacara perkawinan *(masakapan)*; dan akhirnya lagi suatu kunjungan resmi dari keluarga si pemuda ke rumah orang tua si gadis untuk minta diri kepada para ruh nenek moyangnya. Di beberapa daerah di Bali (tidak di semua daerah), berlaku pula adat penyerahan mas kawin *(patuku luh)*, tetapi rupa-rupanya adat ini sekarang terutama di antara keluarga-keluarga orang-orang terpelajar, sudah menghilang.

Sesudah pernikahan, suami-isteri baru biasanya menetap secara virilokal di komplex perumahan *(uma)* dari orang tua si suami, walaupun tidak sedikit juga suami-isteri baru yang menetap secara neolokal dan mencari atau membangun rumah baru. Sebaliknya, ada pula suatu adat perkawinan di mana suami-isteri baru itu menetap secara uxorilokal di komplex perumahan dari keluarga si isteri *(nyeburin)*. Tempat di mana suami-isteri itu menetap, menentukan perhitungan garis keturunan dan hak waris dari anak-anak dan keturunan mereka selanjutnya. Kalau suami-isteri tinggal secara virilokal, maka anak-anak mereka dan keturunan mereka selanjutnya akan diperhitungkan secara patrilineal *(purusa)*, dan menjadi warga dari *dadia* si suami dan mewarisi harta pusaka dari klen itu. Demikian pula anak-anak dan keturunan dari mereka yang menetap secara neolokal. Sebaliknya, keturunan dari suami-isteri yang menetap secara uxorilokal akan diperhitungkan secara matrilineal menjadi warga *dadia* si isteri, dan mewarisi harta pusaka dari klen itu. Dalam hal ini kedudukan si isteri adalah sebagai *sentana* (pelanjut keturunan).

Keluarga-batih, Keluarga-luas, dan Rumah-Tangga. Akibat dari perkawinan adalah terbentuknya suatu keluarga-batih, dan bentuk keluarga-batih, ini tergantung pula dari macam perkawinan itu. Karena poligini (atau poligami) diijinkan, maka ada juga keluarga-keluarga-batih yang sifatnya poligini. Walaupun demikian, keluarga-keluarga yang bersifat poligini ini hanya terbatas dalam lingkungan-lingkungan tertentu saja yang jumlahnya tidak banyak.

Suatu rumah tangga di Bali biasanya terdiri dari suatu keluarga-batih yang bersifat monogami, sering ditambah dengan anak-anak laki-laki yang sudah kawin bersama keluarga-batih mereka masing-masing dan dengan lain-lain orang yang menumpang, baik orang yang masih kerabat maupun yang bukan kerabat (pembantu rumah tangga dan lain-lain). Sesudah beberapa waktu, kalau seorang anak laki-laki sudah maju dalam masyarakat sehingga ia merasa mampu untuk berdiri sendiri, ia memisahkan diri dari rumah tangga orang tua dan mendirikan rumah dan rumah tangga sendiri yang baru *(ngarangin).* Salah satu dari anak laki-laki biasanya tetap tinggal di komplex perumahan orang tua *(ngerob),* untuk nanti dapat membantu orang tua kalau mereka sudah tidak berdaya lagi dan untuk menggantikan dan melanjutkan rumah tangga orang tua. Dengan demikian, sebenarnya suatu rumah-tangga yang sudah tua terdiri dari suatu keluarga-luas virilokal yang terdiri dari suatu keluarga-batih senior dengan beberapa keluarga-batih yunior yang hidup bersama dalam satu komplex perumahan *(uma)* sebagai kesatuan yang formil.

Klen Kecil dan Klen Besar. Tiap-tiap keluarga-batih maupun keluarga-luas, dalam sebuah desa di Bali harus memelihara hubungan dengan kelompok kerabatnya yang lebih luas, ialah klen *(tunggal dadia).* Struktur dari *tunggal dadia* ini berbeda-beda dipelbagai tempat di Bali. Di desa-desa di pegunungan, orang-orang dari *tunggal dadia* yang telah memencar karena hidup neolokal, tidak usah lagi mendirikan tempat pemujaan leluhur di masing-masing tempat kediamannya. Di desa-desa di tanah datar, orang-orang dari *tunggal dadia* yang hidup neolokal wajib mendirikan tempat pemujaan di masing-masing tempat kediamannya, yang disebut *kemulan taksu.* Di samping itu, keluarga-batih yang hidup neolokal seperti juga masih terikat oleh dan masih mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap kuil asal *(dadia* atau *sanggah)* di rumah orang tua mereka. Suatu kuil ditingkat *dadia* merayakan upacara-upacara sekitar lingkaran hidup dari semua warganya, dan dengan demikian suatu kuil serupa itu mempersatukan dan mengintensifkan rasa solidaritet anggota-anggota dari suatu klen kecil.

Di samping itu ada lagi kelompok kerabat yang lebih besar yang melengkapi beberapa kerabat *tunggal dadia (sanggah)* yang memuja kuil leluhur yang sama disebut kuil *(pura) paibon* atau *panti.* Kelompok kerabat yang demikian dapat disebut klen besar.

Dalam praktek, suatu tempat pemujaan di tingkat *paibon* juga hanya mempersatukan suatu lingkaran terbatas dari kaum kerabat yang masih dikenal hubungannya saja. Klen-klen besar sering juga mempunyai suatu sejarah asal usul yang ditulis dalam bentuk *babad* dan yang disimpan

sebagai pusaka oleh salah satu dari keluarga-keluarganya yang merasakan dirinya senior, ialah keturunan langsung dan salah satu cabang yang tua dalam klen.

6. SISTEM KEMASYARAKATAN

Banjar. Di samping kelompok-kelompok kerabat patrilineal yang mengikat orang Bali berdasarkan atas prinsip keturunan, ada pula bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah, ialah *desa.* Kesatuan-kesatuan sosial serupa itu kesatuan yang diperkuat oleh kesatuan adat dan upacara-upacara keagamaan yang keramat. Pada umumnya tampak beberapa perbedaan antara desa-desa adat di pegunungan dan desa-desa adat di tanah datar. Desa-desa adat di pegunungan biasanya sifatnya lebih kecil dan keanggotaannya terbatas pada orang asli yang lahir di desa itu juga. Sesudah kawin, orang itu langsung menjadi warga desa adat *(krama desa)* dan mendapat tempat duduk yang khas di balai desa yang disebut *bale agung,* dan berhak mengikuti rapat-rapat desa yang diadakan secara teratur pada hari-hari yang tetap. Desa-desa adat di tanah datar biasanya sifatnya besar dan meliputi daerah yang tersebar luas. Demikian sering terdapat differensiasi ke dalam kesatuan-kesatuan adat yang khusus di dalamnya yang disebut *banjar.* Sifat keanggotaan *banjar* tidak tertutup dan terbatas kepada orang-orang asli yang lahir di dalam banjar itu juga. Demikian kalau ada orang-orang dari wilayah-wilayah lain, atau yang lahir *di banjar* lain, yang kebetulan tinggal di sekitar wilayah *banjar* yang bersangkutan, mau menjadi warga, hal itu bisa saja. Pusat dari *banjar* adalah *bale banjar* di mana para warga *banjar* saling bertemu dan berapat pada hari-hari yang tetap.

Banjar dikepalai oleh seorang kepala yang disebut *klian banjar (kliang).* Ia dipilih untuk suatu masa jabatan yang tertentu oleh warga *banjar.* Tugasnya tidak hanya menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dari *banjar* sebagai suatu komuniti, tetapi juga lapangan kehidupan keagamaan. Kecuali itu, ia seringkali harus juga memecahkan soal-soal yang menyangkut hukum adat tanah dan dianggap ahli dalam adat *banjar* pada umumnya. Adapun soal-soal yang bersangkutan dengan irigasi dan pertanian, biasanya berada di luar wewenangnya. Hal itu adalah wewenang organisasi irigasi *subak,* yang telah tersebut di atas. Walaupun demikian, di dalam rangka tugas administratif, di mana ia bertanggung jawab kepada pemerintah di atasnya, ia toh tak dapat melepaskan diri sama sekali dari soal-soal irigasi dan pertanian di *banjarnya.* Di samping mengurus persoalan ibadat, baik mengenai *banjar* sendiri, maupun warga *banjar, klian banjar* juga mengurus hal-hal yang sifatnya administrasi pemerintahan.

Subak. Mengapakah *subak* itu berdiri seolah-olah lepas dari *banjar* dan mempunyai seorang kepala sendiri, ialah *klian banjar* yang bertanggungjawab kepada seorang kepala adat yang ada di atasnya, ialah *sedahan agung.* Hal itu disebabkan karena orang-orang yang menjadi warga suatu *subak* itu tidak semuanya sama dengan orang-orang yang menjadi warga sesuatu *banjar.* Warga *subak* adalah para pemilik atau penggarap sawah-sawah yang menerima air irigasinya dari bendungan-bendungan yang diurus oleh suatu *subak.* Sudah tentu tidak semua pemilik atau penggarap tadi hidup dalam satu *banjar,* tetapi di dalam beberapa *banjar.* Sebaliknya, ada pula warga suatu *banjar* yang mempunyai banyak sawah yang terpencar dan yang mendapat airnya dari bendungan-bendungan yang diurus oleh beberapa *subak.* Dengan demikian warga *banjar* tadi itu akan menggabungkan diri dengan semua *subak* di mana ia mempunyai sebidang sawah. Seperti apa yang telah tersebut di atas, suatu rangkaian upacara-upacara dan suatu tempat pemujaan yang mengintensifkan rasa kesatuan antara warganya.

Seka. Dalam kehidupan kemasyarakatan desa di Bali ada organisasi-organisasi yang bergerak dalam lapangan hidup yang khusus, ialah organisasi *seka.* Organisasi yang demikian itu bisa didirikan untuk waktu yang lama, bahkan untuk waktu yang meliputi angkatan-angkatan yang turun temurun, tetapi ada pula yang hanya bersifat sementara. Ada *seka-seka* yang fungsinya adalah menyelenggarakan hal-hal atau upacara-upacara yang berkenaan dengan desa, misalnya *seka baris* (perkumpulan tari *baris), seka truna* (perkumpulan para pemuda), *seka daha* (perkumpulan gadis-gadis). *Seka* dalam arti ini tentu sifatnya permanen, tetapi ada juga *seka-seka* yang bersifat sementara, ialah *seka-seka* yang didirikan berdasarkan atas suatu kebutuhan tertentu, seperti misalnya *seka memula* (perkumpulan menanam), *seka manyi* (perkumpulan menuai), *seka gong* (perkumpulan gamelan) dan lain-lain. *Seka-seka seperti ini* biasanya juga merupakan perkumpulan-perkumpulan yang terlepas dari organisasi desa dan *banjar.*

Gotong-royong. Dalam kehidupan berkomuniti dalam masyarakat desa di Bali, ada beberapa macam cara dan sistem gotong-royong, ialah antara individu dan individu, atau antara keluarga dan keluarga. Gotong-royong serupa itu disebut *nguopin* dan meliputi lapangan-lapangan aktivitet di sawah (seperti menanam, menyiangi, panen dan sebagainya), sekitar rumah tangga (memperbaiki atap rumah, dinding rumah, menggali sumur dan sebagainya), dalam perayaan-perayaan atau upacara-upacara yang diadakan oleh suatu keluarga, atau dalam peristiwa kecelakaan dan

kematian. Di dalam hal itu ada seorang atau suatu keluarga minta bantuan dari tetangganya, atau keluarga lain, dengan suatu sopan santun yang telah digariskan oleh adat dan dengan pengertian bahwa ia wajib untuk membalas bantuan tenaga yang disumbangkan kepadanya itu dengan bantuan tenaga juga. *Nguopin* dalam aktivitet sekitar rumah tangga di kota, tetapi juga di banyak desa sudah hilang atau mulai diganti dengan sistem menyewa tenaga upahan, karena sistem itu sekarang dianggap lebih praktis dan seringkali malahan lebih murah (tak usah menyediakan jamuan dan sebagainya). Hanya dalam perayaan dan upacara, atau dalam peristiwa kecelakaan dan kematian, cara bantu-membantu *nguopin* masih banyak diterapkan.

Kecuali *nguopin* masih ada pula cara gotong-royong antara *seka* dengan *seka*. Cara serupa ini disebut *ngedeng* (menarik). Dalam ini suatu perkumpulan tertentu, misalnya suatu perkumpulan gamelan "ditarik" untuk ikut serta dengan suatu *seka* lain dalam hal menyelenggarakan suatu tarian dalam rangka suatu upacara *odalan*.

Akhirnya ada suatu sistem gotong-royong yang lebih menyerupai sifat kerja bakti untuk keperluan masyarakat atau pemerintah. Hanya di dalam hal ini khusus kerja bakti untuk keperluan agama, seperti misalnya ikut membantu membangun kuil atau memperbaiki sebuah kuil yang sudah ada. Sistem kerja bakti serupa ini disebut *ngayah* atau *ngayang*, bisa merupakan suatu aktivitet yang ramai dan penuh kemeriahan [10].

Sistem Pelapisan. Sistem pelapisan masyarakat di Bali didasarkan atas keturunan; karena itu tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai kelompok-kelompok kerabat yang bersifat patrilineal. Ada pelbagai klen yang mempunyai sejarah keturunan *(babad, pamancangah, pretasti)* sendiri-sendiri yang masing-masing kembali sampai pada sejarah penaklukan oleh Majapahit dalam abad ke-14. Orang-orang bangga apabila dapat menyusur keturunan mereka sampai pada raja-raja atau bangsawan-bangsawan dari zaman Majapahit itu. Pelbagai keturunan inilah yang memberikan susunan yang lebih komplex kepada klen-klen patrilineal yang terdapat di Bali dataran. Karena proses sejarah yang kembali ke zaman Majapahit, maka klen-klen di Bali daerah dataran, tersusun dalam suatu susunan berlapis tinggi-rendah berdasarkan jarak hubungan kekerabatan dari nenek-moyang-nenek-moyang dari klen-klen itu dengan seorang tokoh raja atau bangsawan dari Majapahit. Di Bali daerah pegunungan, susunan klen berlapis tinggi-rendah serupa itu tidak ada; bahkan batas-batas antara klen-klen dalam kehidupan masyarakat tidak tampak begitu nyata.

10) Lihat karangan Soekmono, Ngayah, gotong-royong di Bali. *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, III; 1964: hlm. 31-38.

Susunan tinggi-rendah dari klen-klen di daerah dataran tampak pada gelar-gelar yang dipakai oleh warganya di depan nama mereka. Gelar-gelar itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan berdasarkan atas sistem pelapisan *wangsa.* Sistem ini terpengaruh oleh sistem kasta yang termaktub dalam kitab-kitab suci agama Hindu Kuno, ialah sistem keempat kasta: *Brahmana, Ksatrya, Vaisya* dan *Sudra.* Di Bali wangsa-wangsa dalam sistem pelapisan mempunyai sebutan yang sama, ialah *Brahmana, Satria, Wesia* dan *Sudra,* sedangkan ketiga lapisan yang pertama sebagai kesatuan disebut *Triwangsa,* dan lapisan keempat biasanya disebut *Jaba.* Hanya sebagian kecil dari rakyat Bali, kurang dari 15%, termasuk *Triwangsa,* lagipula warga klen-klen besar yang termasuk *Triwangsa* biasanya tersebar luas di seluruh Bali. Sebaliknya, lebih dari 85% dari rakyat Bali termasuk warga *Jaba,* dan warga klen-klen yang termasuk *Jaba* tinggalnya lebih terpusat pada daerah-daerah terbatas.

Gelar-gelar bagi warga klen-klen *Brahmana* adalah *Ida Bagus* untuk laki-laki, dan *Ida Ayu* untuk wanita; gelar bagi warga klen-klen *Satria* adalah *Cokorda,* dan bagi warga klen-klen *Wesia* adalah *Gusti.* Kecuali itu banyak gelar-gelar lain yang diturunkan oleh klen-klen tertentu tetapi yang kurang terang mengenai kedudukannya dalam *wangsa.* Pemegang gelar-gelar serupa itu tentu akan mengakunya sebagai gelar *wangsa* tinggi, lainnya berpendapat bahwa gelar-gelar serupa itu termasuk *wangsa-wangsa* yang rendah dan demikian selalu memang ada perselisihan mengenai kedudukan dari orang-orang yang mempunyai gelar-gelar tadi, dalam upacara adat dan dalam sopan santun pergaulan orang Bali.

Zaman modern dengan pendidikannya telah banyak membawa perobahan dalam sistem pelapisan *wangsa* ini. Misalnya undang-undang yang menghukum adanya perkawinan antara gadis yang lebih tinggi dengan laki-laki yang *wangsanya* lebih rendah telah dihapuskan. Pendeta-pendeta tidak usah lagi asal dari *wangsa* Brahmana, dan akhir-akhir ini mereka malahan sudah dianggap sederajat dengan pendeta-pendeta dari *wangsa* Brahmana.

Kesatuan sosial terurai di atas, ialah desa, *banjar, subak,* maupun *seka* biasa mempunyai pemimpinnya dan mempunyai kitab-kitab peraturan tertulis yang disebut *awig-awig* atau *sima.* Pemimpin dari kesatuan-kesatuan sosial seperti itu biasanya dipilih oleh warganya, sungguhpun di beberapa tempat di Bali kedudukan kepala *banjar (klian),* berdasarkan atas keturunan.

Klen-klen juga mempunyai seorang tokoh penghubung yang bertugas memelihara hubungan antara warga-warga klen, menjadi penasehat bagi para warga mengenai seluk-beluk adat dan peristiwa-peristiwa

yang bersangkut paut dengan klen, mengurus pemeliharaan kuil-kuil klen, serta mengurus upacara-upacara klen di tempat-tempat pemujaan tersebut. Tokoh klen serupa itu, disebut *moncol.* Klen biasanya tidak mempunyai peraturan-peraturan tertulis, tetapi seperti apa yang telah tersebut di atas, sering mempunyai silsilah-silsilah tertulis *(babad).*

Di tingkat desa ada juga kesatuan-kesatuan administratif yang disebut *perbekelan.* Suatu *perbekelan* yang sebenarnya merupakan kreasi dari atas, ialah dari pemerintah jajahan Belanda, diletakkan di atas kesatuan-kesatuan adat yang asli di Bali, seperti desa adat dan *banjar.* Maka dari itu terdapatlah gabungan-gabungan desa dan *banjar* ke dalam suatu *perbekelan* di bawah seorang pejabat administratif yang disebut *perbekel* atau *bendesa.* Seorang *perbekel* secara administratif bertanggung jawab kepada atasannya, ialah camat, dan sebaliknya, camat bertanggung-jawab kepada bupati. Di Bali ada delapan kabupatan.

7. AGAMA

Sebagian besar dari orang Bali menganut agama Hindu-Bali. Walaupun demikian, ada pula suatu golongan kecil orang-orang Bali yang menganut agama Islam, Kristen dan Katolik. Penganut-penganut agama Islam terutama terdapat di daerah pinggir pantai di beberapa desa di daerah pedalaman, di beberapa kota seperti Karangasem, Klungkung, dan Denpasar, sedang penganut-penganut agama Kristen dan Katolik terutama terdapat di daerah Denpasar, Jembrana, Singaraja.

Agama Hindu mengandung banyak unsur-unsur lokal yang telah terjalin ke dalamnya sejak dahulu kala. Di berbagai daerah di Bali, tentu terdapat juga berbagai variasi lokal dari agama Hindu-Bali itu, walaupun dalam masa yang akan datang, variasi itu akan berkurang karena adanya proses modernisasi yang dialami oleh agama Hindu-Bali itu, dan karena ada pengaturan dari atas yang dilaksanakan oleh Jawatan Agama Bagian Hindu, serta oleh majelis agama yang disebut Parisada Hindu Dharma (lihat seksi 8).

Di dalam kehidupan keagamaannya, orang yang beragama Hindu percaya akan adanya satu Tuhan, dalam bentuk konsep *Trimurti, Yang Esa,* Trimurti ini mempunyai tiga wujud atau manifestasi, ialah wujud Brahmana, yang menciptakan, wujud Wisnu, yang melindungi serta memelihara, dan wujud Siwa, yang melebur segala yang ada. Di samping itu orang Bali juga percaya kepada pelbagai dewa dan ruh yang lebih rendah dari Trimurti dan yang mereka hormati dalam pelbagai upacara bersaji. Agama Hindu juga menganggap penting konsepsi mengenai ruh abadi *(atman),* adanya buah dari setiap perbuatan *(karmapala),* kelahiran kembali dari jiwa *(punarbawa)* dan kebebasan jiwa dari

lingkaran kelahiran kembali *(moksa)*. Semua ajaran-ajaran itu termaktub dalam sekumpulan kitab-kitab suci yang bernama *Weda*.

Di samping itu terdapat pula buku-buku dalam bentuk *lontar* (dibuat dari daun lontar berhuruf Bali) yang mengandung banyak tuntunan mengenai pelaksanaan agama, pelbagai kumpulan mantra-mantra, keterangan mengenai pelbagai undang-undang, bentuk prosa dan puisi yang diambil dari epos Hindu Mahabarata dan Ramayana, keterangan pelbagai mistik dan sebagainya. Bahasanya terutama terdiri dari bahasa Jawa Kuno, tetapi ada pula yang tercampur dengan bahasa Sanskerta.

Tempat melakukan ibadat agama di Bali pada umumnya disebut *pura*. Tempat ibadat ini berupa sekomplex bangunan-bangunan suci yang sifatnya berbeda-beda. Ada yang bersifat umum, artinya untuk semua golongan seperti pura Besakih, yang ada berhubungan dengan kelompok sosial setempat seperti pura desa *(kayangan tiga)*, ada yang berhubungan dengan organisasi dan kumpulan-kumpulan khusus seperti *subak* dan *seka*, kumpulan tari-tarian, dan ada yang merupakan tempat pemujaan leluhur dari klen-klen besar. Adapun tempat-tempat pemujaan leluhur dan klen kecil serta keluarga-luas, adalah tempat-tempat sajian rumah yang disebut *sanggah*. Demikian di Bali itu ada beribu-ribu *pura* dan *sanggah*, masing-masing dengan hari-hari perayaannya sendiri-sendiri, yang telah ditentukan oleh sistem tanggalannya sendiri-sendiri. Di Bali dipakai dua macam tanggalan, yaitu tanggalan Hindu-Bali dan tanggalan Jawa-Bali 11).

Sistem tanggalan Hindu-Bali terdiri dari 12 bulan yang lamanya 355 hari, tetapi juga kadang-kadang 354 atau 356 hari. Orang menghitung dengan kedua bagian dari bulan, ialah bagian bulan terbit yang disebut *tanggal* dan bagian bulan mengecil yang disebut *panglong*. Sistem perhitungan ini sesuai dengan sistem Hindu yaitu perhitungan *syuklapaksa* (parohterang) dan *kersnapaksa* (parohgelap). Tiap-tiap bulan penuh *(purnama)* dan bulan mati *(tilem)* ada pula upacara kecil di tiap-tiap keluarga orang Bali. Kalau upacara tadi jatuh bersamaan dengan perayaan kuil atau hari raya tertentu, maka diadakan upacara yang agak besar. Sistem kalender Hindu-Bali yang berdasarkan atas *purnama-tilem* ini, dipakai pada perayaan pura-pura di pelbagai daerah di Bali, tetapi di seluruh Bali dirayakan tahun baru Saka yang jatuh pada tanggal 1 dari bulan kesepuluh *(kedasa)* dan perayaan itu disebut *nyepi*. Sehari sebelum hari tahun lama berakhir, pada bulan kesembilan

11) Lihatlah karangan R. Goris, Holidays and Holy Days. *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*. J.L. Swellengrebel editor. The Hague, Bandung, 1960: hlm. 115-128.

(tilem kesanga), diadakanlah upacara korban *(pecaruan* yang bersifat *buta yaajna)*. Pada hari tahun barunya orang pantang melakukan segala kegiatan *(Nyepi)* dan malamnya pantang menyalakan api. Hari berikutnya, hari tahun baru kedua, disebut *ngebak geni*. Orang boleh menyalakan api, tetapi masih pantang bekerja.

Sistem tanggalan Jawa-Bali terdiri dari 30 *uku*, masing-masing tujuh hari lamanya, sehingga jumlah seluruhnya adalah 210 hari. Banyak perayaan kuil-kuil berdasarkan atas perhitungan ini, terutama di daerah tanah datar yang mendapat lebih banyak pengaruh Majapahit daripada daerah-daerah lainnya. Perayaan umum terpenting yang berdasarkan atas perhitungan ini adalah hari raya *Galungan* dan *Kuningan*, yang jatuh pada hari rabu dan sabtu dari *uku galungan* dan *uku kuningan*. Berdasarkan atas sistem tanggalan ini, ada banyak lagi upacara-upacara yang bersifat lebih kecil.

Dilihat dari segi keseluruhannya di Bali terdapat lima macam upacara *(panca yadnya)* yang masing-masing berdasarkan atas salah satu dari kedua sistem tanggalan tersebut di atas:

1) *Manusia yadnya*, yang terutama meliputi upacara-upacara siklus hidup dari masa-masa kanak-kanak sampai dewasa;
2) *Pitra yadnya*, yang merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada ruh-ruh leluhur dan yang meliputi upacara-upacara kematian sampai pada upacara penyucian ruh leluhur *(nyekah, memukur)*;
3) *Dewa yadnya*, yang terutama berkenaan dengan upacara-upacara pada kuil-kuil umum dan keluarga;
4) *Resi yadnya*, yang merupakan uapcara-upacara yang berkenaan dengan pentahbisan pendeta *(mediksa)*;
5) *Buta yadnya*, yang merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada *kala* dan *buta* yaitu ruh-ruh yang dapat mengganggu.

Pada umumnya apabila orang-orang menyelenggarakan upacara ibadat dan keagamaan terutama yang besar-besar, maka penuntun dan penyelesaian upacara itu, dilakukan oleh seorang pemimpin agama tertentu. Orang-orang yang bertugas melaksanakan upacara itu adalah orang-orang yang telah dilantik menjadi pendeta dan yang pada umumnya disebut *sulinggih*. Mereka itu juga disebut dengan istilah-istilah khusus yang tergantung dari klen atau kasta mereka. Misalnya istilah *pedanda* adalah untuk pendeta dari kasta *Brahmana*, baik yang beraliran Siwa maupun Buda; istilah *resi* adalah untuk pendeta dari kasta *Satria* dan sebagainya. Walaupun semua pelaku upacara agama tadi sebagai *sulinggih* menjadi anggota Majelis Parisada Hindu Darma, namun di antara banyak orang Bali masih ada pandangan-pandangan tradisi-

onel yang membeda-bedakan mereka itu berdasarkan atas klen atau kasta.

Tiap orang Bali bisa minta pertolongan dari berbagai macam pelaku upacara agama tersebut di atas untuk keperluan pelaksanaan suatu upacara tertentu bagi dirinya sendiri serta keluarganya dalam rumahnya. Dalam hal itu dikatakan bahwa ia *bersiwa* kepada seorang pendeta, misalnya kepada seorang *pedanda* Siwa atau *pedanda* Buda, atau kepada seorang *resi* dan sebagainya. Hubungan antara dia dengan pendeta tadi dikatakan hubungan *sisia-siwa.* Dalam hal itu seorang sering diberi air suci *(tirta)* oleh pendeta yang bersangkutan. Tetangga atau lain orang di luar keluarga yang bersangkutan dapat juga minta air *tirta* dari upacara-upacara dalam rumah tadi. Biasanya air suci dapat diminta dari kuil-kuil dan dengan air itu orang dapat melakukan upacara kecil di kalangan rumah tangganya tanpa bantuan seorang pendeta.

Kuil-kuil dan tempat-tempat pemujaan umum seperti kuil *desa,* kuil *banjar,* kuil *subak* dan sebagainya biasanya dipelihara oleh pejabat-pejabat agama yang disebut *pemangku.* Untuk dapat menjadi *pemangku* orang harus juga telah mengalami pengukuhan melalui beberapa upacara tertentu, dan seringkali para *pemangku* juga mempunyai kepandaian yang dimiliki oleh para pelaku upacara agama pada umumnya. Demikian seorang *pemangku* seringkali juga bisa dimintai pertolongannya untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan.

8. MASALAH PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Proses perobahan dalam masyarakat dan kebudayaan Bali itu memang sudah mulai sejak zaman kolonial, dengan adanya sistem pendidikan sekolah-sekolah dan dengan kegiatan parawisata yang sudah dikembangkan secara luas waktu itu. Namun karena sistem pendidikan hanya terbatas kepada tingkat sekolah-sekolah dasar, sedangkan jumlah dari sekolah-sekolah itu hanya amat terbatas kepada beberapa buah yang ada di dua-tiga kota saja, maka proses perobahan itu berjalan dengan amat lambat. Adapun kegiatan parawisata hanya menyebabkan perobahan-perobahan lahir dan tidak mengenai sendi-sendi dari masyarakat dan kebudayaan Bali. Pada waktu negara kita menginjak zaman kemerdekaan, masyarakat dan kebudayaan Bali masih tampak sama seperti berabad-abad yang lalu.

Segera sesudah itu proses perobahan mulai dengan kecepatan yang amat besar. Hal itu terutama karena sistem pendidikan sekolah dikembangkan dengan amat intensif dan extensif. Jumlah sekolah-sekolah ditambah dengan berlipat ganda. Sekolah-sekolah menengah

pertama dan atas didirikan di mana-mana; ratusan pemuda putra Bali pergi ke luar Bali dan ke luar negeri untuk belajar; dan akhirnya universitas Udayana serta berbagai akademi dan perguruan tinggi lainnya didirikan.

Sekarang telah tampak bahwa proses perobahan masyarakat dan kebudayaan Bali yang amat mencepat itu, telah mendapat effek sampai ke sendi-sendinya. Di dalam seksi-seksi di atas telah kita lihat bahwa keketatan hukum adat mengenai sistem kasta dan klen sudah mulai kendor. Kaum terpelajar dan cendekiawan Bali, dalam kesibukan hidup mereka sehari-hari, tidak sempat lagi untuk mengikuti detail dari adat-istiadat serta upacara-upacara keagamaan Hindu-Bali secara teliti, sehingga dalam waktu yang singkat akan timbul penyederhanaan dalam sistem upacara keagamaan. Kecuali itu pembaharuan dalam lapangan kehidupan dan pendidikan agama Hindu-Bali juga dengan sengaja dibina oleh sebuah majelis agama tertinggi bernama Parisada Hindu Darma.

Dalam masa pembangunan ekonomi berdasarkan rencana-rencana pembangunan lima tahun sekarang ini, kecuali usaha intensifikasi produksi pertanian dan usaha mengembangkan industri-industri kecil, Bali dijadikan suatu daerah pariwisata yang utama. Sungguhpun sektor kepariwisataan telah memberi lapangan kerja kepada banyak orang Bali, dan telah menstimulasi sektor kerajinan, seni lukis, seni tari dan seni suara, perhotelan, rekreasi dan transport, namun banyak orang Bali sendiri juga mulai merasakan aspek-aspek negatif dari perkembangan itu, yang mengancam nilai-nilai-budaya yang mereka junjung tinggi. Dilemma ini sedang dan akan dialami oleh semua masyarakat yang mengalami zaman transisi pembangunan dan proses modernisasi. Walaupun demikian, risiko ini harus dipikul, karena proses modernisasi tidak dapat dihindari lagi dan mutlak harus kita alami semua.

9. KARANGAN-KARANGAN TERPENTING MENGENAI KEBUDAYAAN BALI

Baal, J.van editor

1969 *Bali, Futher Studies in Life, Thought and Ritual.* The Hague.

Bagus, I Gusti Ngurah

1965 *Antropologi dan Segi-segi Pembangunan di Bali.* Denpasar (stensil).

1965-a *"Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali."* Denpasar (stensil).

Bateson, G., M. Mead

1942 *Balinese Character.* New York, Transactions of the New York Adademy of Sciences.

Belo, J. editor
1970 Traditional Balinese Culture – New York, London.
Covarrubias, M.
1937 *The Island of Bali.* New York, Knopf.
Geertz, C.
1959 "Form and Variation in Balinese Village Structure", *American Anthropologist,* LXI: hlm. 991-1012.
1963 *Peddlers and Princes, Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns.* Chicago, London.
1966 *Person, Time, and Conduct in Bali; An Essay Cultural Analysis.* Cultural Report Series No. 14, Yale University.
1968 "Tihingan: Sebuah Desa di Bali", *"Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini".* Redaksi Koentjaraningrat. Jakarta, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia: hlm 169-199.
Goris, R.,
1953 *"Bali Atlas Kebudayaan."* Jakarta.
Korn, V.E.
1932 *Het Adatrecht van Bali.* Tweede Herziene Druk. 's Gravenhage, G. Naeff.
Musyawarah Antar Sarjana Daerah Bali
1964 *"Hasil-hasil Keputusan Musyawarah Pembangunan Antar Sarjana Daerah Bali di Denpasar"* (stensil).
Parisada Hindu Dharma
1968 *"Upadeca, Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu."* Denpasar.
Raka, I Gusti Gde
1955 *Monografi Pulau Bali.* Pusat Jawatan Pertanian Rakyat, Jakarta.
Soekmono
1965 "Ngayah, Gotong-royong di Bali". *"Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia,"* III: hlm. 31-38.
Swellengrebel, J.L. dll.
1960 *Bali, Studies on Life, Thought, and Ritual.* The Hague, Bandung. W. van Hoeve Ltd.
Universitas Udayana
1965 *Hasil Symposium tentang Kesehatan dalam Adat dan Agama Hindu Bali,* Denpasar.
Zoete, B. de; W. Spies
1952 *Dance and Drama in Bali,* New York.

XIV

KEBUDAYAAN SUNDA

oleh

Harsojo

(Universitas Padjadjaran)

1. IDENTIFIKASI [1)]

Secara antropologi-budaya dapat dikatakan, bahwa yang disebut suku-bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda. Secara kultúrel daerah Pasundan itu di sebelah Timur dibatasi oleh sungai-sungai Cilosari dan Citanduy, yang merupakan perbatasan bahasa. Akan tetapi di luar Jawa Barat terdapat pula kampung-kampung yang menggunakan bahasa Sunda, seperti di kabupaten Brebes, Tegal dan Banyumas di Jawa Tengah dan di daerah transmigrasi di daerah Lampung Sumatra Selatan. Di daerah Jawa Barat sendiri, jika kita teliti lebih mendalam lagi, tidak seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda. Di daerah pantai utara dan di daerah Banten digunakan bahasa Jawa di samping bahasa Sunda, sedang di daerah Cirebon bahasa Sunda lebih banyak dipakai. Di daerah Jakarta dan sekitarnya, masyarakatnya berbahasa Melayu Jakarta.

Dewasa ini bahasa Sunda dipakai secara luas dalam masyarakat di Jawa Barat. Di pedesaan bahasa pengantar adalah bahasa Sunda, sedang di kota-kota bahasa Sunda terutama digunakan dalam lingkungan keluarga, di dalam percakapan antara kawan dan kenalan yang akrab, dan juga di tempat-tempat umum dan resmi di antara orang-orang yang saling mengetahui, bahwa mereka itu menguasai bahasa Sunda. Dalam hubungannya dengan kehalusan bahasa sering dikemukakan, bahwa bahasa Sunda yang murni dan yang halus ada di daerah Priangan, seperti di kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi dan Cianjur. Sampai sekarang dialek Cianjur

1) Dalam menuliskan identifikasi Sunda, kami mendapat bantuan yang amat berharga dari Bapak R.A.A.M. Soeria Danoe Ningrat, bekas Bupati Sukabumi dan tokoh budaya Sunda, serta teman lain yaitu Drs. Husein Widjajakusumah, Drs. Atmamihardja, Drs. Kosim, Dra. Djuariah Utja.

masih dipandang sebagai bahasa Sunda yang terhalus. [2] Dari Cianjur pula berasal lagu-lagu kecapi-suling Cianjuran. Bahasa Sunda yang dianggap agak kurang halus adalah bahasa Sunda di dekat pantai Utara, misalnya di Banten, Krawang, Bogor dan Cirebon. Bahasa orang Badui, yang terdapat di Banten Selatan adalah Bahasa Sunda Kuno [3]. Terlepas daripada evaluasi emosionel-literer, mengenai adanya bahasa Sunda yang halus dan yang kurang halus, yang murni atau yang kurang murni, adanya perbedaan itu barangkali dapat diterangkan dari sudut sejarah. Sunda Priangan misalnya pernah mendapat pengaruh kulturel dari Mataram Islam. Dalam sejarah abad ke-19 terdapat hubungan kekerabatan dan kebudayaan antara kaum bangsawan di Sunda, khususnya di daerah Sumedang, dengan kaum bangsawan di Solo dan Jogyakarta. Di samping itu ada kemungkinan bahwa iklim-iklim dan lingkungan alam memberikan pengaruh kepada aspek-aspek tertentu dari bahasa.

Pada daerah-daerah percampuran, di mana digunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa, ada kecenderungan pada beberapa keluarga yang menggunakan bahasa Sunda untuk tidak menyebut dirinya orang Sunda, akan tetapi menyebut dirinya misalnya orang Cirebon atau orang Banten, dan menggunakan istilah orang Sunda bagi orang Sunda-Priangan. Salah satu keterangan yang didapat mengenai hal ini adalah dari sudut bahasa, yaitu bahwa bahasa di Priangan lebih halus. Akan tetapi dikembalikan pula, bahwa orang Cirebon dan Banten melihatnya dari sudut penyebaran Agama Islam. Dilihat dari sudut kronologi sejarah, agama Islam lebih dahulu tersebar di daerah Banten dan Cirebon. Sebaliknya bagi orang Sunda di Priangan, semua orang yang berbahasa Sunda sebagai bahasa-ibunya di manapun ia tinggal adalah orang Sunda.

Bahasa dan Kesusasteraan. Di dalam bahasa Sunda terdapat kesusasteraan yang kaya. Bentuk Sastra Sunda yang tertua adalah ceritera-ceritera *pantun*, yaitu ceritera pahlawan-pahlawan nenek moyang Sunda dalam

2) Dalam pemakaian bahasa Sunda dikenal pembagian atas tiga tingkatan, yaitu bahasa Sunda lemes, sedang dan kasar. Bahasa Sunda lemes sering dipergunakan untuk berhubungan dengan orang tua, orang yang dituakan, atau orang yang dihormati dan disegani. Bahasa Sunda sedang dipergunakan antara orang yang setaraf, baik dalam usia maupun status sosialnya. Sedang bahasa Sunda kasar dipergunakan oleh atasan terhadap bawahannya, juga sering digunakan oleh menak terhadap cacah.

3) Mengenai orang Badui ini antara lain baca karangan B. van Tricht, *Levende Antiquiteiten in West Java* dan karangan N.J.C. Geise, *Baduys en Moslems in Lebak Parahiangan*. Leiden, 1953.

bentuk puisi diselang-seling oleh prosa berirama seperti bentuk panglipurlara. Tukang-tukang pantun itu mendongengkan ceritera-ceritera pantunnya dengan iringan bunyi kecapi. Ceritera-ceritera itu mengetengahkan pahlawan-pahlawan dan raja-raja pada zaman Sunda Purba, zaman Galuh dan Pajajaran, dan selalu menyebut nama raja Sunda yang terkenal ialah Prabu Siliwangi. Bagi orang Sunda ceritera-ceritera pantun itu menduduki tempat yang khas dalam hatinya. Permainan pantun dapat menggugah perasaan kebesaran orang Sunda, yang melihat ceritera sejarah di masa lampau semakin jauh semakin terang, semakin lama semakin terkenang. [4)]

Sesudah zaman *pantun*, dikenal zaman *wayang* dan *wawacan-wawacan* sebagai pengaruh dari Mataram Islam, setelah jatuhnya Pajajaran. Ceritera-ceritera wayang kebanyakan berasal dari epos Ramayana dan Mahabarata, tetapi sekarang sudah banyak sekali variasi-variasi karangan dari ki dalang sendiri. Wayang di Sunda lebih merupakan hiburan, dan orang yang menyaksikannya biasanya tidak selalu tertarik oleh lakonnya, melainkan oleh ketrampilan sang dalang untuk memainkan wayangnya, atau lebih tertarik oleh nyanyian-nyanyian sindennya. Walaupun kebanyakan orang Sunda beragama Islam, mereka memberikan kepada pertunjukkan wayang itu suatu tempat tertentu dalam kebudayaan, karena di dalamnya terdapat berbagai unsur kesenian ialah seni sastra, seni tembang dan gamelan, dan pertunjukkan wayang itu masih sering diadakan di daerah-daerah pedesan maupun di kota-kota. [5)]

Ceritera *wawacan* dalam bahasa Sunda banyak diambil dari ceritera-ceritera Islam. Dahulu *wawacan* itu sering dinyanyikan, dan ini disebut *beluk*. Biasanya seorang membacakan satu kalimat dari *wawacan* itu yang berbentuk puisi tembang dari Jawa, dan seorang yang lain menyanyikannya. Orang yang membaca dan menyanyi duduk di tikar di bawah, atau tidur-tiduran, demikian pula yang mendengarkannya. *Beluk* itu biasa diperdengarkan sambil menunggui orang yang baru melahirkan. Lamanya hampir semalam suntuk. Sekarang sudah jarang orang memperdengarkan *beluk*.

Di samping pantun, wayang, dan *wawacan*, dalam kesusasteraan

4) Dalam cerita-cerita pantun sering dikemukakan mengenai cerita pahlawan atau tokoh-tokoh nenek moyang orang Sunda judul lakon pantun antara lain adalah Munding Laya di Kusumah, Nyi Pohaji Sanghyang Sri, Babad Siliwangi, Babad Cirebon. Cerita pantun tentang Nyi Pohaci Sanghyang Sri misalnya dikenal luas oleh masyarakat petani Sunda dan di setiap daerah mempunyai versi yang berbeda-beda.

5) Di dalam masyarakat Sunda yang dikenal adalah wayang golek dan bukan wayang kulit. Wawacan adalah cerita yang berbentuk puisi dan biasanya dinyanyikan dalam membacanya. seperti wawacan Rengganis dan wawacan Purnama Alam.

Sunda terdapat bermacam-macam ceritera rakyat seperti: Sangkuriang yaitu ceritera tentang terjadinya gunung Tangkubanprahu dan danau purba di dataran tinggi Bandung, serta varian-variannya mengenai terjadinya beberapa gunung dan danau di Jawa Barat. Satu macam ceritera rakyat di Sunda adalah ceritera si Kebayan satu contoh sastra yang dilukiskan sebagai seorang yang malas dan bodoh, akan tetapi sering-sering tampak pula kecerdikannya.

Kesusasteraan-kesusasteraan Sunda itu bukan suatu unsur kebudayaan yang hanya dikenal di lingkungan yang kecil saja, akan tetapi dikenal secara luas dalam masyarakat. Dalam pertunjukkan *reog*, permainan yang selalu dapat menyesuaikan dirinya dengan setiap zaman, tampaklah betapa bahasa dan sastra Sunda itu merupakan bagian yang esensiil dari kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

Di samping bahasa Sunda sebagai identitas kesundaan, ciri kepribadian orang Sunda yang lain adalah, bahwa orang Sunda sangat mencintai dan menghayati keseniannya. Dari bahasa dan keseniannya, dan dari sikapnya sehari-hari dapat kita gambarkan tipe ideal orang Sunda sebagai manusia yang optimis, suka dan mudah gembira, yang memiliki watak yang terbuka, tetapi yang sering bersifat terlalu perasa, sehingga tampak sebagai orang yang sedang pundung. Tentu gambaran ini sangat bersifat umum.

Dalam pada itu tidak boleh kita lupakan, bahwa dalam mempelajari manusia dan kebudayaan Sunda, masyarakat Sunda itu sendiri sedang mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu misalnya disebabkan oleh bertambahnya penduduk. Dinyatakan bahwa pada permulaan abad ke-20 ini jumlah penduduk di Jawa Barat adalah kira-kira lima juta orang [6]. Sensus penduduk yang diadakan pada tahun 1961 di seluruh Indonesia menyebut penduduk di daerah Jawa Barat berjumlah 17.614.555 orang [7]; sedangkan menurut suatu perkiraan dari BAKOPDA dalam tahun 1964, di Jawa Barat ada hampir 20 juta penduduk. Penduduk kota Bandung saja yang menjadi ibukota propinsi Jawa Barat misalnya, dalam waktu tigapuluh tahun sampai tahun 1961, naik dengan 583 persen, yaitu dari 166.815 orang pada tahun 1930, menjadi 972.566 pada tahun 1961 [8]. Dan pertambahan penduduk ini tentu saja menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kebudayaan dan masyarakat. Ibukota kecamatan yang

6) Lihat *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, IV: hlm. 21.

7) Periksa: Sensus penduduk 1961 Republik Indonesia diterbitkan oleh Biro Statistik Kabinet Menteri Pertama.

8) Lihat karangan K.J. Pelzer dalam buku *Indonesia* yang diredaksi oleh R.T. McVey (1963: hlm. 14-15).

dalam masa sebelum perang dunia ke-II, masih memperlihatkan suasana pedesaan yang serba tenang, kini telah menjadi pemusatan-pemusatan penduduk yang ramai dan penuh dinamik.

2. DESA DI JAWA BARAT

Desa di Jawa Barat dapat dilihat sebagai suatu kesatuan administratif terkecil, yang menempati tingkat yang paling bawah dalam susunan pemerintahan nasional. Di samping itu desa juga dapat dipandang sebagai suatu kesatuan hidup yang kecil sifatnya, di suatu wilayah tertentu. Sifat kecilnya itu menyebabkan adanya suatu rangkaian sifat-sifat lain yang khas.

Sebagai suatu kesatuan administartif suatu desa mempunyai suatu sistem pemerintahan desa, yang mengurus rumah tangga desa. Di seluruh Jawa Barat sistem pemerintahan desa itu pada garis besarnya sama, hanya dalam hal sebutan bagi pejabat-pejabatnya terdapat beberapa perbedaan. Desa Bojongloa misalnya, sebuah desa yang terletak di lereng gunung Tampomas di sebelah barat Sumedang dikepalai oleh seorang *kuwu* yang dipilih oleh rakyatnya. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya *kuwu* didampingi oleh seorang *jurutulis,* tiga orang *kokolot,* seorang *kulisi,* seorang *ulu-ulu* dan seorang *amil* dan tiga orang *pembina* desa (seorang dari angkatan Kepolisian dan dua orang dari Angkatan Darat). Adapun *kuwu* berkewajiban mengurus rumah tangga desa, mengadakan musyawarah dengan warga desa mengenai hal-hal yang menyangkut kepentingan warga desa, mengurus pekerjaan umum seperti jalan dan selokan, serta mengurus harta benda desa. *Kokolot* berkewajiban menyampaikan perintah dan pemberitahuan dari fihak pamong desa kepada warga desa, yang bertempat tinggal di Rukun Kampung yang dipimpinnya, dan sebaliknya, *kokolot* juga menyampaikan laporan dan pengaduan dari fihak penduduk kepada pamong desa. *Juru tulis* berkewajiban mengurus administrasi desa, arsip, daftar hak milik rakyat, pajak dan sebagainya. *Ulu-ulu* mempunyai tugas mengurus pembagian air dan memelihara selokan-selokan. *Amil* berkewajiban mengurus pendaftaran kelahiran, kematian, nikah, talak, rujuk, mengucapkan do'a dalam selamatan, mengurus masjid dan langgar, serta memelihara kuburan. *Kulisi* berkewajiban memelihara keamanan, mengurus pelanggaran dan membantu pembina wilayah dan kepala desa dalam hal keamanan. Dalam bidang keamanan ini diikut sertakan pula anggauta Hansip. Di daerah Jawa Barat sekarang ini terdapat 3.881 buah desa seperti tersebut di atas [9].

9) Lihat: BAKOPDA, *Sejarah Perkembangan Pembangunan Jawa Barat,* Bandung, 1965: hlm. 28.

Sebagai suatu kesatuan hidup di suatu wilayah tertentu atau kesatuan yang di dalam ilmu antropologi disebut komuniti *(community)*, maka desa asli Jawa itu mempunyai beberapa sifat yang umum. Orang hidup dari pertanian dengan teknologi lama. Karena desa itu jumlah penduduknya untuk sebagian besar lahir di tempat itu dan karena jumlah penduduk desa asli di Jawa Barat itu biasanya tidak melebihi tiga-empat ribu jiwa, maka orang masih saling kenal mengenal dan bergaul sebagai manusia yang saling mengetahui latar belakangnya masing-masing. Kecuali itu karena teknologi dalam kehidupan desa belum maju, maka spesialisasi antara penduduk juga belum luas, dan diferensiasi antara penduduk ke dalam golongan-golongan juga masih bersifat terbatas.

Sesudah Perang Dunia ke-II dan sesudah Zaman Revolusi, masyarakat desa di Indonesia pada umumnya dan di Jawa Barat pada khususnya, telah mengalami banyak perobahan. Isolasi, keseimbangan dan ketenangan sebetulnya telah ditrobos oleh pengaruh-pengaruh baru dari luar. Ekonomi, politik dan ideologi modern, administrasi pemerintahan, komunikasi, pendidikan telah menyebabkan suatu lapisan atas, yang terdiri dari para pamong desa, para guru, juru-juru penerang, pegawai-pegawai jawatan-jawatan, pelajar, anggota ABRI, pedagang dan pengusaha, yang semua mempunyai orientasi keluar. Sebaliknya ada suatu lapisan bawah, ialah kaum petani, yang jumlahnya besar, yang kebanyakan masih butahuruf dan yang dalam cara hidupnya masih tradisionil. Orang lapisan atas mempunyai kecakapan berekonomi berdasarkan prinsip mencari untung, mempunyai hubungan dengan tengkulak-tengkulak dan pedagang-pedagang besar di kota. Dapat juga dikatakan bahwa pada lapisan atasan desa inilah terpusat segala kekuasaan ekonomi desa, dan pada umumnya ikatan golongan atas dan bawah itu berbentuk hutang atau kontrak-kontrak yang tidak menguntungkan lapisan bawah yang lemah ekonominya [10]. Akan tetapi apabila kita selidiki, di Jawa Barat tentunya tidak semua desa mengalami perobahan yang sama. Desa Dukuh yang letaknya terpencil di Garut Selatan misalnya, memperlihatkan betapa kuat masih adat-istiadat itu.

Penduduk desa Dukuh berjumlah 142 orang, yang tinggal dalam rumah sebanyak 42 susunan. Perkawinan di dalam desa sering diadakan antara para warganya, sehingga antara warga desa yang satu dengan yang lain ada hubungan kekerabatan yang erat. Mereka hidup sebagai petani, tidak ada seorangpun yang menjadi pedagang atau pegawai negeri. Penduduk seluruhnya memeluk agama Islam. Mereka sangat patuh menjalankan syariat agamanya. Tetapi di samping itu merekapun percaya pada makam-makam yang keramat dan pantang-

10) Lihat karangan Sudarmadi, *Desa dalam Transisi*. Bandung, 1967: hlm. 3-4.

an-pantangan adat. Sebuah makam yang dikeramatkan dan menjadi pusat kehidupan kerohanian masyarakat Dukuh adalah makam seorang penyebar agama Islam Syech Abdul Jalil atau lebih terkenal di kalangan penduduk dengan sebutan Eyang Wali. Adapun pantangan yang dilakukan oleh penduduk Dukuh adalah : larangan menggunakan gergaji besar untuk menggarap bahan bangunan; larangan membuat rumah yang megah melebihi rumah tetangganya; larangan mengapur rumahnya beserta dindingnya; larangan menggunakan atap genting atau sirap; larangan menggunakan pintu dan jendela kaca; larangan menghias dinding dengan gambaran atau lukisan; memiliki atau mengenakan barang-barang perhiasan dari emas-berlian dan sebagainya. Adapun yang bertanggungjawab atas terpeliharanya makam keramat adalah *pekuncen*. Ia sekaligus merupakan pengawal dan pelindung dari adat tradisi Dukuh. Ia didampingi oleh para Kokolot Dukuh yang merupakan Dewan Orang Tua.

Dukuh adalah sebuah desa yang terpencil. Komunikasi dengan kampung-kampung lain adalah sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Letaknya yang jauh dari sungai menyebabkan mereka harus mempertahankan sumber air yang terbatas ada di daerah sekitarnya, terutama di lereng-lereng gunung sebelah atas. Air sumber itu tidak akan mati selama pohon-pohon besar di lereng atas sampai ke puncaknya masih tetap tumbuh. Di samping membutuhkan air, penduduk Dukuh juga membutuhkan kayu untuk membangun dan kayu bakar untuk masak. Kayu-kayu yang baik untuk bahan bangunan adalah kayu yang besar dan tua. Demikian apabila habis ditebang pohon-pohon di bawah, tentulah mereka akan menebangi pohon-pohon besar di puncak bukit. Jika ini dilakukan, maka sumber air akan kering dan ini berarti berakhirnya kehidupan masyarakat di situ. Untuk menjaga agar sumber air tetap ada, maka dibuatlah pantangan-pantangan menebang pohon-pohon, dengan dalih kepercayaan dan dihubungan dengan makam keramat. Pantangan adalah satu mekanisme sosial yang diberi sifat keramat berdasarkan agama, agar penduduk mematuhi larangan-larangan itu 11).

Agak berbeda lagi jika kita melihat kepada desa Pelabuhan, yang juga menjadi ibukota kecamatan Pelabuhanratu dan yang berpenduduk 17.000 orang. Penduduk desa Pelabuhan sebagian besar hidup dari menangkap ikan, dan sebagian lagi hidup dari pertanian. Berdasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar kaum nelayan di daerah pelabuhan itu adalah orang-orang pendatang dari berbagai daerah di luar Pelabuhanratu, maka dapatlah diterima suatu pendapat, bahwa bercocok tanam dan mencari hasil hutan adalah mata pen-

11) Hasil survey Drs. Singgih Wibisono, di daerah Garut Selatan, Pantai Selatan Priangan, 1967.

caharian pokok dari penduduk asli Pelabuhan. Bagi penduduk asli itu, menangkap ikan di laut hanya merupakan mata pencaharian sambilan dan musim-musiman saja. Baru kemudian, dengan datangnya orang-orang nelayan dari luar daerah Pelabuhanratu, penangkapan ikan di laut merupakan mata pencarian pokok yang baru. Dalam desa seperti Pelabuhan, tentunya struktur masyarakat berbeda lagi.

Berdasarkan fungsinya, penduduk dapat dibagi-bagi menjadi golongan juragan atau majikan, golongan buruh nelayan atau anak-payang. Struktur sosial yang menunjukkan sedikit banyak adanya diferensiasi tidak mengakibatkan adanya relasi-relasi sosial yang kompleks, baik dalam kelompok nelayan pada khususnya, maupun dalam masyarakat desa Pelabuhan pada umumnya. Masyarakat di-organisasi dengan pranata-pranata pemerintahan, agama dan adat, yang merupakan kesatuan yang terintegrasikan 12).

3. EKONOMI DAN SISTEM KEMASYARAKATAN DI JAWA BARAT

Kehidupan perekonomian di daerah Jawa Barat telah terlalu kompleks, dan mempunyai berbagai macam aspek, sehingga tidak mungkin untuk dapat diuraikan dalam satu bab yang singkat. Sekiranya antropologi-sosial hendak menyoroti kehidupan ekonomi rakyat Jawa Barat, maka ruang lingkup penyelidikan yang paling sesuai adalah hubungan antara ekonomi dan struktur sosial dalam masyarakat di Jawa Barat. Apabila kita hendak berbicara mengenai struktur sosial masyarakat yang ada relevansinya dengan kehidupan ekonomi di Jawa Barat, maka secara garis besar kita dapat menyebut tiga unit sosial yang menjadi pusat kehidupan ekonomi, yaitu kota, desa dan daerah perkebunan.

Dilihat dari sudut kehidupan ekonomi, maka kota-kota merupakan pusat-pusat pengambilan bahan-bahan mentah dari daerah-daerah pertanian pedesaan atau merupakan tempat-tempat transito bahan-bahan mentah untuk diteruskan kepada kota yang lebih besar atau kota-kota pelabuhan seperti Jakarta, Cirebon, dan Cilacap, agar selanjutnya diexport ke luar negeri. Dengan perdagangan yang lebih intensif, kota merupakan pusat peredaran uang yang relatif cepat dan dalam volume yang relatif besar. Kehidupan yang kompleks dari kota yang tidak hanya mempunyai aspek ekonomi saja, melainkan mempunyai aspek-aspek politik, sosial dan kebudayaan, mempunyai interdependensi satu sama lain.

Perkebunan-perkebunan terlihat sebagai daerah-daerah dengan ciri-ciri khas di tengah-tengah daerah pertanian rakyat pedesan. Tanah yang subur dan iklim yang baik menjadikan Jawa Barat salah satu daerah perkebunan yang terpenting di Indonesia. Terutama wilayah

12) Hasil penelitian Drs. Darjanto di daerah Pelabuhanratu, 1967.

Priangan dan Bogor mempunyai daerah-daerah perkebunan-perkebunan yang besar-besar. Jenis perkebunan yang diusahakan di Jawa Barat terutama adalah perkebunan teh, karet, kina, tebu, dan kelapa sawit. Dari luas Jawa Barat yang sebesar lebih dari 4.500.000 hektar, lebih dari 500.000 hektar merupakan tanah perkebunan, sedangkan selebihnya adalah tanah sawah dan tanah hutan. Perkebunan-perkebunan di ladang.

Unit ekonomi yang ketiga dan yang terbesar adalah ekonomi pertanian pedesan, pada umumnya pertanian rakyat pedesan masih bersifat tradisionel. Di Jawa Barat ada dua macam penggarapan tanah pertanian pedesaan, yaitu: (1) bercocok tanam di sawah, dan (2) bercocok tanam di sawah harus diperhatikan bahwa ada sawah-sawah yang mendapat air dari sistem irigasi yang dibangun dan diatur manusia, tetapi ada juga sawah-sawah yang mendapat airnya dari hujan saja, sehingga tergantung kepada alam. Sawah-sawah semacam ini disebut sawah tadah hujan, walaupun di berbagai daerah di Priangan ada sebutan-sebutan lain juga [13]. Sebelum hujan turun, sawah tadah hujan ditanami dengan palawija, seperti ubi jalar, bawang merah, kacang tanah, kacang kedele dan sebagainya.

Sawah-sawah yang mendapat air dari sistem irigasi, segera sesudah padi dituai, dicangkul atau dibajak. Apabila sawah selesai dibajak, ada pula yang dipakai untuk memelihara ikan. Dalam waktu yang pendek, ikan itu diambil kembali dan dipindahkan ke dalam kolam atau *balong*. Kemudian sawah ditanami dengan bibit yang sudah disediakan. Apabila padi di sawah sudah menguning, maka seminggu sebelum waktu memotong padi tiba, si pemilik sawah mengundang seorang dukun *candoli* atau wali puhun dan beberapa orang tetangga. Gunanya untuk memberi tahukan kepada khalayak ramai bahwa si pemilik sawah bermaksud memotong padinya. Tugas *candoli* adalah menetapkan waktu pemotongan padi. Perhitungan waktu yang baik untuk melakukan pemotongan padi didasarkan atas hari pasaran seperti Kliwon, Manis, Pon dan Wage. Setelah waktu yang ditetapkan untuk memotong padi tiba, dan setelah syarat-syarat yang dibutuhkan seperti *sawen, pucuk tanjeur, pucuk gantung, empos* atau *kukus* yang berkaki, sebuah nasi tumpeng yang lengkap sudah tersedia, maka kemudian *candoli* mengucapkan mantera, disusul dengan menyemburkan air sirih ke empat penjuru angin, lalu *candoli* memotong dan mengetam padi dengan upacara.

Bercocok tanam di ladang masih dilakukan di Jawa Barat bagian barat daya, seperti di desa Lamajang misalnya, di mana berladang di tanah kehutanan dilakukan pada waktu tertentu. Hal ini didasarkan pada peraturan-peraturan dari Departemen Kehutanan. Rakyat setempat

13) Di desa Cikondang, yang terletak 9 Km di sebelah timur Sumedang misalnya, sawah tadah hujan itu disebut *sawah guludug*.

tidak boleh sekehendak hati bercocok tanam pada tanah milik kehutanan. Prosedurnya biasanya adalah sebagai berikut. Apabila dalam penyelidikan oleh fihak Jawatan Kehutanan diketahui bahwa ada sebagian hutan sudah cukup ditebang, maka fihak Jawatan Kehutanan menghubungi pamong Desa setempat, untuk memberi tahukan bahwa sebagian kecil hutan di dekitar Lamajang itu akan dibuka. Kemudian pamong desa membentuk panitia yang bertugas mendaftarkan orang-orang yang bermaksud akan bercocok tanam di tanah kehutanan. Panitya juga memberikan penerangan-penerangan tentang aturan-aturan atau cara-cara penebangan dan cara-cara penanaman kembali hutan itu. Dalam ladang tersebut para petani menanam padi, jagung, tembakau, kentang, bawang merah, bawang putih [14]. Tidak semua ladang terletak di tanah kehutanan, dan caranya tidak selalu tertib. Pembukaan ladang-ladang dalam hutan secara liar masih terjadi, dan kadang-kadang menimbulkan kebakaran yang besar dalam musim-musim kemarau [15]. Pekerjaan di ladang hampir sama di mana-mana, yaitu: membersihkan belukar, menebang pohon-pohon, membakar dahan-dahan dan batang-batang yang telah ditebang, memagari ladang, membangun gubuk ladang, menanam, menuai, mengikat padi, dan mengangkut padi ke lumbung [16].

Dalam hal mempelajari ekonomi pertanian di desa, di mana sektor bercocok tanam secara lama masih tetap memegang suatu peranan yang utama, di samping sektor perikanan dan peternakan, harus diperhatikan bahwa para petani itu masih mempunyai suatu hubungan batin yang erat dengan tanah dan sawahnya. Demikian hak milik atas tanah masih merupakan salah satu dari unsur-unsur yang penting dalam hal menentukan kedudukan manusia dalam masyarakat desa.

Di Jawa Barat hak milik perseorangan atas tanah *(balong)* telah ada sejak dahulu kala. Waktu pemerintah kolonial Belanda mengadakan survey mengenai pola-pola hak milik tanah di Jawa dan Madura 100 tahun yang lalu, ialah tahun 1869, maka terbukti bahwa di sebagian besar dari desa-desa di Jawa Barat tanah yang merupakan hak milik perseorangan itu adalah jauh lebih luas daripada tanah yang merupakan milik komunal dari desa, sedangkan di sebagian besar dari desa-desa di Jawa Tengah keadaan pada waktu itu adalah justru sebaliknya [17].

14) Hasil survey Sdr. Maman Parman B.A.

15) Lihat karangan K. Pelzer dalam buku *Indonesia* yang diredaksi oleh R. McVey (1963): hlm. 120.

16) Mengenai taraf-taraf pekerjaan dalam sistem bercocok tanam di ladang pada umumnya, lihatlah karangan Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, 1967: hlm. 43-46.

17) Lihat laporan dari survey tersebut yang berjudul: *Eindresume van het Onderzoek naar de Rechten van den Inlander op den Grond op Java en Madoera*. Batavia, 1876-1880 (Volume I-II).

Walaupun demikian, dihampir semua desa di Jawa Barat sampai sekarang masih ada juga tanah milik komunal. Tanah serupa itu, yang disebut tanah *titisara*, (atau *kanomeran* di Ciamis, *kacahcahan* di Majalengka, dan *kasikepan* di Cirebon), dulu dibagikan atas keputusan kepala desa kepada orang-orang desa penduduk tetap yang telah berjasa bagi kepentingan umum. Orang-orang serupa itu disebut *sikep* (atau *nomer*, atau *cacah)*, dan berhak memakai tanah desa, serta menggarapnya sebagai milik sendiri. Mereka dapat membagi hasilkan tanah itu dengan orang lain, dapat menyewakannya, bahkan dapat menggadaikan tanah itu, tetapi tidak boleh menjualnya. Sekarang hak memakai tanah atas *titisara* sering sudah menjadi turun menurun, sehingga perbedaan antara hak itu dengan hak milik perseorangan sering sudah sukar ditentukan.

Di samping hak memakai tanah milik komunal bagi para *sikep*, di Jawa Barat ada juga hak makai tanah komunal bagi para pamong desa. Secara adat telah ditetapkan bahwa kepala desa dan lain-lain pamong desa berhak memakai tanah yang khusus disediakan untuk keperluan itu, sebagai balas jasa bagi jerih payahnya untuk mengurus dan mengatur masyarakat desa. Tanah itu biasanya disebut *tanah bengkok*, atau tanah *kalungguhan* di Ciamis, tanah *kajaroan* di Banten, dan tanah *carik* di Priangan Timur.

Akhirnya masih ada lagi tanah komunal yang dikhususkan lagi bagi *kuncen* (penjaga makam kramat), ialah tanah yang disebut tanah *awisan*, seperti apa yang ada di desa Lamajah, sebuah desa kecil yang terletak kira-kira 32 Km sebelah selatan Bandung.

Dilihat dari sudut orang yang mengerjakan sawah, dapat dibedakan antara mereka yang memiliki sawah itu sendiri yang cukup luas, mereka yang hanya memiliki tanah beberapa petak saja dan hasilnya cukup untuk dimakan sendiri, mereka yang tinggal di tanah orang dan mengerjakan sawah itu, serta buruh tani, yaitu mereka yang tidak mempunyai sawah atau tegalan, dan mengerjakannya untuk orang lain dengan membagi hasilnya nanti.

Dalam rangka memperbaiki kehidupan orang tani di desa, Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang No. 5 tahun 1960 tentang *Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria*, yang mengatur secara prinsipiel tentang status tanah di seluruh Indonesia. Hal itu antara lain mengenai pengertian tentang bumi, air dan ruang angkasa, mengenai hak Negara atas tanah, mengenai hak warganegara atas tanah, mengenai fungsi sosial dari semua hak atas tanah, mengenai ketentuan-ketentuan yang mengatur secara pokok tentang hak milik, hak guna usaha, hak guna bangun, hak pakai, hak sewa, hak membuka tanah dan hak memungut hasil hutan. Proses pelaksanaan *Undang-Undang Pokok Agraria* itu tidak selalu ber-

jalan dengan lancar oleh karena faktor-faktor politik, sosiologi, antropologi, dan faktor ekonomi. Dengan sendirinya hukum adat atas tanah mengalami perubahan-perubahan yang memberikan effek lebih lanjut kepada struktur sosial dan ekonomi pedesaan. Perubahan-perubahan dalam bidang hukum adat, struktur sosial desa, perekonomian desa, merupakan bagian dari proses modernisasi dan pembangunan yang sekarang sedang terjadi dalam seluruh bidang kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.

4. SISTEM KEKERABATAN ORANG SUNDA

Sistem kekerabatan orang Sunda dipengaruhi oleh adat yang diteruskan secara turun temurun dan oleh agama Islam. Karena agama Islam telah lama dipeluk oleh orang Sunda, maka susah kiranya untuk memisahkan mana adat dan mana agama, dan biasanya kedua unsur itu terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang Sunda. Perkawinan di tanah Sunda misalnya dilakukan baik secara adat, maupun secara agama Islam. Ketika upacara akad nikah atau ijab kabul dilakukan, maka tampak sekali bahwa di dalam upacara-upacara yang terpenting ini terdapat unsur agama dan adat.

Dalam hubungannya dengan sistem perkawinan itu, tiap bangsa mempunyai anggapannya masing-masing mengenai umur yang paling baik untuk dikawinkan. Dari beberapa desa di sekitar Bandung diperoleh data bahwa dari 360 responden ada 287 (ialah 79,8%) yang menyatakan bahwa umur yang sebaiknya untuk menikah adalah antara umur 16 sampai 20. Sistem pemilihan jodoh di Jawa Barat tidak terikat satu sistem tertentu. Hanya yang pasti adalah bahwa perkawinan di dalam keluarga batih dilarang. Dan apabila kita hendak mengetahui dari manakah sebaiknya diambil jodoh, dari luar atau dari kalangan sendiri, maka di daerah yang sama seperti tersebut di atas, dari 360 responden 231 orang (ialah 64,2%) mengemukakan lebih baik dari kalangan keluarga sendiri, dan 129 orang (ialah 35,8%) memilih dari mana saja. Sedang syarat-syarat lain yang diinginkan, dari 360 responden 168 orang (ialah 46%) memilih dari kalangan baik-baik, 183 orang (ialah 50,8%) mengemukakan dari golongan yang sederajat, dan 9 orang (ialah 2,5%) mengemukakan siapa saja, asal sudah bekerja [18].

Sebelum menentukan seseorang itu untuk diambil menjadi calon menantu, terlebih dahulu diadakan penyelidikan dari kedua belah fihak. Penyelidikan itu biasanya dilakukan secara serapih mungkin, dan sering-sering secara tertutup. Diusahakan agar mendapat menantu yang baik.

18) Data tersebut dikutip dari hasil wawancara dan angket Dra. Djuariah di desa-desa pertanian Cipadung, Kecamatan Ujungberung, Desa Cipagalo, Kecamatan Buah Batu, dan Lembang, Kecamatan Lembang.

Menantu yang baik di sini tentunya mempunyai arti yang relatif. Untuk mengetahui makna baik, maka kita perlu mengetahui sistem nilai-nilai budaya yang berlaku di daerah itu. Di daerah pedesaan yang kuat kehidupan agamanya, maka faktor orientasi agama memainkan peranan yang penting. Pada umumnya di daerah pedalaman telah dikenal pula moralitas perkawinan yang dapat dilihat dari bahasa dan pepatah dalam bahasa itu. Di Pasundan dikatakan misalnya: "Lampu nyiar jodo kudu kakupuna" artinya kalau mencari jodoh, harus kepada orang yang sesuai dalam segalanya, baik rupa, kekayaan, maupun keturunannya. Atau "Lamun nyiar jodo, kudu kanu sawaja sabeusi", artinya mencari jodoh itu harus mencari yang sesuai dan cocok dalam segala hal.

Adapun mengenai caranya mencari menantu itu, dilakukan oleh fihak laki-laki maupun oleh fihak perempuan. Cara mencarinya mula-mula tidak serius, tetapi sambil bergurau antara orang tua kedua belah fihak. Tempat pembicaraannya juga tidak ditetapkan, di mana saja, kalau kebetulan bertemu, misalnya di pasar, di sawah, di kebun, atau di mesjid.

Apabila anak gadis itu belum bertunangan dan juga orang tuanya setuju atas yang diusulkan oleh orang tua pemuda itu, maka perembukan itu dinamai *neundeun omong*, artinya menaruh perkataan. Antara *neundeun omong* sampai *nyeureuhan* atau melamar terjadilah amat-mengamati selidik-menyelidik secara sebaik-baiknya. Sekiranya terdapat kesepakatan antara kedua belah fihak, maka dilakukan pinangan. Pinangan inipun dilakukan dengan tatacara yang khusus. Setelah dilakukan pelamaran, maka diadakan persiapan-persiapan untuk melakukan upacara pernikahan. Setelah tersedia keperluan itu, maka orang tua laki-laki mengirimkan kabar kepada orang tua gadis hari dan jam yang sudah ditetapkan untuk diadakan *seserahan* anak laki-laki yang akan menjadi mempelai itu. Perihal waktu perkawinan sudah mereka bicarakan. Biasanya penyerahan anak laki-laki itu dikerjakan tiga hari sebelum diadakan upacara pernikahan. Setelah anak laki-laki diserahkan, pada prinsipnya segala sesuatu telah menjadi tanggungjawab orang tua perempuan. Pada orang Sunda, upacara pernikahannya sendiri dilakukan sederhana secara agama, tetapi upacara *nyawer* dan *buka pintu* adalah yang paling menarik. Semua orang gembira dan mengikuti dengan penuh perhatian dan mengikuti dialog yang dilakukan dengan bahasa puisi dan lagu. 19)

Di tanah Sunda, bentuk keluarga yang terpenting adalah keluarga-

19) Untuk keterangan yang lebih luas mengenai adat perkawinan orang Sunda lihatlah karangan A. Prawirasuganda, Adat Perkawinan di Tanah Pasundan. Pasundan. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, LXXXIV, 1950: hlm. 209-279.

batih. Keluarga-batih ini terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang didapat dari perkawinan atau adopsi, yang belum kawin. Adat sesudah nikah di Jawa Barat pada prinsipnya adalah neolokal. Hubungan sosial di antara keluarga-batih amat erat. Keluarga-batih merupakan tempat yang paling aman bagi anggotanya di tengah-tengah hubungan kerabat yang lebih besar dan di tengah-tengah masyarakat. Di dalam rumah tangga keluarga-batih itu sering juga terdapat anggota-anggota keluarga lain seperti ibu mertua atau keponakan fihak laki-laki atau perempuan. Dalam keadaan kekurangan perumahan, maka dalam satu rumah tangga sering terdapat lebih dari satu dua keluarga-batih. Kekurangan rumah itu lebih terasa di kota-kota kecil maupun besar. Masalah yang timbul dari mendiami satu rumah-tangga oleh lebih dari satu keluarga-inti, adalah hubungan yang menjadi kurang serasi dari fihak kaum wanita yang tiap hari harus bertemu dalam dapur yang sama, tempat pengambilan air yang sama, tempat menjemur pakaian yang sama. Ada kalanya di daerah Pasundan bentuk keluarga menjadi lebih besar karena fihak laki-laki kawin lagi dan menjalankan poligini. Maka terjadilah keluarga poligini, yang terdiri dari dua atau lebih keluarga-inti dengan seorang suami.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kehidupan keluarga-batih di desa-desa masih relatif kompak. Pekerjaan di sawah masih sering dilakukan bersama-sama dengan pembagian kerja yang ada. Hanya keadaan yang tidak aman beberapa tahun yang lalu menyebabkan banyak pemuda-pemuda meninggalkan daerahnya dan mencari pekerjaan di kota-kota. Sampai sekarang belumlah ada penelitian yang mendalam mengenai komposisi penduduk setelah keadaan aman kembali.

Kecuali keluarga-batih ada pula sekelompok kerabat sekitar keluarga-batih itu yang masih sadar akan hubungan kekerabatannya, dan yang diundang pada perayaan-perayaan penting seperti sunat dan perkawinan, atau lain-lain peristiwa. Kelompok ini disebut *golongan*. Pada lapisan yang lebih tinggi dalam masyarakat Sunda, warga dari suatu *golongan* biasanya hidup terpencar di berbagai kota dan daerah, tetapi terhadap diri si individu seorang kerabat dari golongannya yang hidup di lain kota, dapat dianggap olehnya secara potensiel sebagai seorang untuk diminta pertolongannya kalau perlu untuk menginap kalau ia kebetulan harus pergi ke kota tadi. Demikian *golongan* itu merupakan suatu kelompok kekerabatan yang dalam ilmu antropologi secara teknis disebut *kindred*.

Dalam masyarakat Sunda ada pula kelompok yang berupa *ambilineal* [20], karena mencangkup kerabat sekitar keluarga-batih seorang

20) Mengenai kelompok kerabat ambilineal, lihatlah buku Koentjaraningrat: *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, 1967: hlm. 110-114.

Ego, tetapi diorientasikan ke arah nenek moyang yang jauh di dalam masa yang lampau. Kelompok ini disebut *bondoroyot*. Kesadaran akan kesatuan *bondoroyot* sering diintensifkan dengan beberapa adat pantangan yang wajib dilakukan oleh warga dari suatu *bondoroyot*.

Mengenai prinsip garis keturunan dapat dikatakan bahwa sistem kekerabatan di Pasundan adalah bersifat bilateral. Yang dimaksudkan dengan garis keturunan bilateral adalah garis keturunan yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki maupun wanita. Adapun sistem istilah kekerabatan pada orang Sunda menunjukkan ciri-ciri bilateral dan generasional. Dilihat dari sudut Ego, orang Sunda mengenal istilah-istilah untuk tujuh generasi ke atas dan tujuh generasi ke bawah, ialah: 21)

Ke atas:	Ke bawah :
1. *kolot*	1. *anak*
2. *embah*	2. *incu*
3. *buyut*	3. *buyut*
4. *bao*	4. *bao*
5. *janggawareng*	5. *janggawareng*
6. *udeg-udeg*	6. *udeg-udeg*
7. *gantung siwur*	7. *gantung siwur*

Bagi orang Sunda sebutan kekerabatan bagi kerabat fihak laki-laki tidak berbeda dengan sebutan kekerabatan bagi kerabat fihak perempuan. Apabila kita melihat istilah kekerabatan orang Sunda, maka tampak istilah-istilah yang dipergunakan untuk dua generasi ke atas dan ke bawah dilihat dari sudut Ego 22) adalah berbeda, sedangkan sejak generasi ketiga ke atas maupun ke bawah istilahnya sama, ialah prinsip *polarity* diabaikan 23). Ada benarnya anggapan bahwa dua generasi ke atas dan ke bawah itu masih mempunyai hubungan yang fungsionil dalam hubungan kekerabatan, sedang tiga generasi ke atas dan ke-bawah hanya mempunyai fungsi tradisionel dalam hubungan kekerabatan.

21) Mengenai sistem istilah kekerabatan orang Sunda lihatlah karangan Ukun Surjaman, *Istilah Klasifikasi Kekerabatan pada Orang Jawa dan Sunda dalam Susunan Masyarakat*. Jakarta, 1961.

22) Dapat pula disebutkan, bahwa orang Sunda mengenal beberapa istilah kekerabatan ditinjau dari Ego seperti: Ayah dengan sebutan *Apa, Bapa. Pa;* Ibu dengan sebutan: *Ema, Ma;* Kaka laki-laki dengan sebutan *Kakang, Kaka, Akang,* atau *Kang;* Kakak perempuan dengan sebutan: Ceuceu, Euceu, Ceu; Kakak laki ayah atau ibu dengan sebutan *Uwa,* atau *Wa;* Adik laki-laki ayah atau ibu dengan sebutan *Mamang, Emang* atau *Mang;* Adik perempuan ayah atau ibu dengan sebutan *Bibi, Ibi, Embi* atau *Bi.*

23) Mengenai istilah itu lihatlah karangan G.P. Murdock, *Social Structure,* 1949: hlm. 104-105.

5. KEHIDUPAN KEAGAMAAN ORANG SUNDA

Agama dari sebagian orang Sunda adalah agama Islam, tetapi di dalam kehidupan keagamaan, orang Sunda sebagai juga pada suku-suku-bangsa lain di Indonesia, terdapat unsur-unsur yang bukan Islam. Orang Sunda kebanyakan patuh menjalankan kewajiban beragama, seperti melakukan salat lima waktu, menjalankan puasa, sedangkan hasrat untuk menunaikan ibadat haji ke tanah Suci adalah pada umumnya besar. Di samping itu orang Sunda terutama dari daerah pedesaan banyak pula yang pergi ke makam-makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha, pesta atau perlawatan. Kepercayaan kepada ceritera-ceritera mite dan ajaran-ajaran agama sering diliputi oleh kekuatan-kekuatan gaib. Upacara-upacara yang berhubungan dengan salah satu fase dalam lingkaran hidup, atau yang berhubungan dengan *kaul*, atau mendirikan rumah, menanam padi, yang mengandung banyak unsur-unsur bukan Islam, masih sering dilakukan [24].

Dalam mitologi Sunda, yakni himpunan dongeng-dongeng suci Sunda, ada pula banyak unsur-unsur yang bukan Islam. Orang-orang petani Sunda mengenal dongeng-dongeng yang erat bersangkut paut dengan tanaman padi, ialah cerita Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Bagi kita yang hidup dalam zaman modern ini, yang telah terbiasakan untuk menggunakan logika ilmu pengetahuan, dunia mitos seolah-olah mengingkari logika itu, tetapi ceritera-ceritera mitos itu harus kita dekati dengan ukuran-ukurannya sendiri. Walaupun tampaknya sering tidak sistematis, akan tetapi di belakang ceritera-ceritera mite itu biasanya terdapat sesuatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran warga sesuatu kebudayaan. Mite di samping agama mempunyai fungsi mengatur sikap dan sistem nilai manusia, mempertahankan tertib sosial dalam lingkungan masyarakat yang belum banyak menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern. Itulah sebabnya maka di daerah pedesaan di samping orang taat menjalankan kewajiban agamanya, sering pula melakukan upacara-upacara yang tidak terdapat pada agama, malahan sering tidak dibenarkan agama Islam. Dalam alam pikiran orang petani Sunda di daerah pedesaan, batas antara unsur Islam dan bukan Islam sudah tidak disadari lagi. Unsur-unsur dari berbagai sumber itu sudah terintergrasikan menjadi satu dalam sistem kepercayaannya, dan telah ditanggapi oleh orang-orang itu dengan emosi yang sama.

24) Lihat buku K.A.H. Hidding, *Gebruiken en Godsdienst der Soendanezen.* Batavia, 1935.

Dalam bab mengenai religi ini tidak dikemukakan tentang Ajaran Agama Islam sendiri, yang menjadi kepercayaan orang Sunda, karena uraian mengenai ini lebih baik diberikan pada tempat yang lain, misalnya dalam uraian tentang Agama Islam itu sendiri, sejarah dan ajarannya. Di dalam buku tentang antropologi yang diuraikan adalah agama sebagai bagian dari kebudayaan. Kehidupan agama itu juga tampak amat kuat pada orang Sunda, apabila kita pelajari tahap-tahap dalam lingkaran hidupnya, dari sejak masa perkawinannya, memasuki rumah untuk menetap, masa kelahiran, dan masa-masa proses pertumbuhannya, dari sejak turun tanah, memotong rambut, tumbuh gigi yang pertama, sunatan, waktu sakit, dan pada saat meninggal dunia. Sampai seribu hari sesudah seseorang meninggal upacara agama masih mengikuti seseorang. Tidaklah mengherankan apabila nilai-nilai keagamaan itu memainkan peranan yang amat besar dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

Dilihat dari sudut pelaksanaan dari kehidupan beragama, upacara *slamatan* merupakan suatu upacara terpenting. Mengenai upacara *slamatan* itu terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama aspek waktu. Bilamanakah *slamatan* itu diadakan. Di Priangan biasanya dilakukan pada Kamis sore, malam Jum'at. Kemudian mengenai orang-orang yang diundang, adalah segi yang lain. Di desa-desa biasanya pada upacara *slamatan* yang diundang adalah kaum tetangga. Undangan dilakukan secara lisan dengan mendatangi rumah yang diundang. Biasanya anggota kerabat laki-laki dari keluarga itu yang datang. Pada umumnya pakaian yang dikenakan adalah sarung dengan menggunakan kopiah. *Slamatan* hanya dapat berlangsung kalau ada orang yang dapat menyampaikan doa. Biasanya dipanggil seorang *modin* desa atau seorang *guru ngaji* yang dianggap mengetahui catacara menyampaikan doa. Upacara dimulai dengan mengucapkan Alfatihah dan diakhiri lagi dengan Alfatihah pula. Isinya tergantung daripada maksud mengadakan slamatan itu.

Hidangan *slamatan* di Daerah Jawa Barat biasanya berupa *tumpengan*, ialah gundukan nasi seperti bentuk gunung yang diletakkan di atas baki yang dibuat dari bambu atau kayu. Di daerah Pasundan berbeda dengan di Jawa, lauk dan ikannya terdapat di dalam nasi tumpeng. Dalam *slamatan* orang tidak banyak berbicara. Waktu makannya tidak lama, dan setelah selesai mereka tidak duduk untuk beramah tamah, akan tetapi para undangan biasanya segera minta untuk mengundurkan diri; maka selesailah upacara slamatan.

Adapun data-data mengenai kehidupan agama di daerah Jawa Barat, sampai tahun 1964 secara kwantitatif tampak pada tabel XXI.

Di Jawa Barat tahun 1969 ini, terdapat 21.038 buah mesjid, 655741 buah langgar, surau atau tajug, 2.767 buah pesantren, dan

5.491 buah madrasah dan sekolah agama. Jumlah *kiyai, ajengan* dan *alim ulama* di Jawa Barat adalah 25.253 orang, guru ngaji di pesantren ada 4.042 orang, guru agama di madrasah ada 14.860 orang.

TABEL XXI

Agama-agama di Jawa-Barat

	Agama	Pemeluk
1.	Islam	± 19.344.622
2.	Kong Hu Tju	150.000
3.	Kristen/Protestan	65.000
4.	Budha	43.128
5.	Katholik	24.072
6.	Hindu Bali	2.500
7.	Animisme	2.584
8.	Kepercayaan lain	55.205

Sumber : BAKOPDA, 1965.

Sejak tiga tahun yang terakhir ini, kehidupan agama di Jawa Barat dilakukan lebih intensif lagi, terutama dalam bidang penerangan agama. Tujuan edukatifnya adalah memberikan petunjuk dan pelajaran agama bagi pegangan hidup kerohanian. Di samping itu aspek lain dari penerangan agama adalah untuk ketahanan rohaniah bagi menghadapi pengaruh-pengaruh ideologi lain yang pada dasarnya atheistis, seperti komunisme, yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan Pancasila, yang telah diterima oleh rakyat sebagai dasar kehidupan bernegara.

Di samping agama Islam, seperti di atas, telah diberi catatan, terdapat pula agama-agama lain seperti agama Katholik dan agama Kristen Protestan. Kedua agama ini terutama bergerak dalam penyiaran dan penyebaran agama dan pendidikan serta bergerak pula dalam bidang-bidang sosial lainnya seperti dalam lapangan kesehatan, dan pemeliharaan anak-anak yatim piatu atau orang-orang yang sudah lanjut usianya. Seperti pula pada pemeluk-pemeluk agama Islam, ada pula di antara para pemeluk agama Katholik dan Protestan yang bergerak dalam bidang politik.

6. PEMBANGUNAN DI JAWA BARAT

Terutama sejak bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya, terjadi perubahan-perubahan sosial yang besar dalam masyarakat Sunda. Timbulnya partai-partai politik sampai ke desa-desa menimbulkan pengelompokan-pengelompokan baru berdasarkan ideologi-ideologi modern,

yang memotong sistem-sistem pengelompokan lama yang berdasarkan ikatan kekerabatan atau keagamaan. Di samping itu kemajuan dalam bidang pendidikan berjalan sangat cepat. Jika pada permulaan masa kemerdekaan di daerah Jawa Barat terdapat 358.000 murid sekolah dasar, maka pada tahun 1965 terdapat 2.306.164 murid sekolah dasar, yang berarti kenaikan kurang lebih 544 persen [25]. Apabila sebelum perang Dunia ke-II sebuah Perguruan Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Teknik, hanya terdapat di Bandung saja, maka sekarang ini distiap ibukota kabupaten ada sebuah universitas, atau fakultas-fakultas tertentu atau cabang-cabang dari universitas. Malahan di sebuah ibukota kecamatan sekarang ini terdapat sekolah tinggi [26]. Betapa besar pengaruh daripada pendidikan itu pada mobilitas sosial, vertikal dan horizontal pada masyarakat Sunda berlaku demokrasi politik dapat kita fahami. Anak-anak yang berasal dari daerah pedesaan yang telah memiliki pendidikan akademis maupun semi-akademis melalui jenjang kepegawaian sipil maupun militer telah menduduki tempat-tempat yang penting. Di samping itu alat-alat telekomunikasi, alat-alat transport dan alat-alat penyiaran yang lain menyebabkan adanya mobilitas dalam masyarakat yang tinggi, sosial dan spirituil.

Di dalam mempelajari manusia dan kebudayaan Sunda itu amat pentinglah melihatnya pada latar belakang perubahan sosial yang sedang berlaku itu, agar kita mendapatkan pengetahuan yang lebih realistis lagi. Dalam pada itu selalu ada unsur-unsur kebudayaan yang amat lambat mengalami perubahan seperti pranata-pranata kekerabatan, pranata-pranata kepercayaan, pranata-pranata adat, seperti perkawinan, hak waris dan beberapa aspek dari kehidupan pertanian rakyat pedesaan. Di samping itu walaupun telah terjadi banyak perubahan oleh karena pengaruh modernisasi dalam bidang politik, ekonomi, administrasi, pendidikan, pertahanan, dan dalam bidang komunikasi masa, akan tetapi dapat kita katakan, bahwa kehidupan keagamaan orang Sunda amat kuat.

Abad ke-20 sekarang ini adalah suatu abad di mana segala usaha dan karya pembangunan yang besar didasarkan atas suatu perencanaan dengan menggunakan hasil-hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun perencanaan yang mendasari usaha-usaha dan karya pembangunan itu merupakan suatu perencanaan yang integral, yang memperhatikan segala aspek kehidupan masyarakat. Perencanaan yang integral itu berdiri atas satu pikiran bahwa ada interdependensi yang fungsionel antara bidang-bidang kehidupan satu sdengan lainnya.

25) *Sejarah Perkembangan Pembangunan daerah Jawa Barat*, diterbitkan oleh BAKOPDA Tingkat I Jabar, 1965.

26) Di kecamatan Leles, Garut sejak bulan Pebruari 1969 ada sebuah Universitas Swasta.

Sejak 1 April 1969, Pemerintah telah mengumumkan permulaan daripada pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun. Adapun pembangunan lima tahun itu diperinci menurut bidang-bidang dan menurut Daerah. REPELITA tahun pertama meliputi tiga *bidang besar*, yaitu : Bidang Ekonomi, Bidang Sosial, dan Bidang Umum. Tiap-tiap bidang itu dibagi dalam *sektor-sektor* yang jumlah semuanya ada 16 buah. Sektor-sektor dipecah lagi dalam *sub-sub-sektor*, seluruhnya ada 24 sub-sektor, dan akhirnya sub-sub-sektor ini dibagi dalam *program-program*. Sebagai contoh : Bidang Sosial, Sektor Pendidikan dan Kebudayaan, Sub-sektor Pendidikan dan Penelitian Institusionel mempunyai Program Penelitian dan Survey. Dalam pelaksanaan yang sesungguhnya, tiap-tiap program itu terpecah dalam proyek-proyek yang sudah bersifat operasionel.

Suatu program pembangunan dalam rangka REPELITA bagi Daerah Jawa Barat pada khususnya, yang harus mendapat perhatian kita dalam bab ini adalah pembangunan masyarakat desa [27]. Membangun masyarakat desa dewasa ini tidak pula dapat dihindarkan dari pendekatan yang ilmiah sekiranya kita mau berhasil baik. Adapun masalah *Pembangunan Masyarakat Desa* atau *Community Development* itu, telah dipelajari dan dilaksanakan di berbagai negeri di Asia, Afrika dan Amerika Latin, terutama sesudah Perang Dunia ke-II. Dalam sebuah *Report of the Ashridge Conference on Social Development* yang diadakan di antara tanggal 3 sampai tanggal 12 Agustus 1954, dikemukakan bahwa *Community Development* itu : "Sesuatu gerakan yang mempunyai maksud untuk memajukan kehidupan yang lebih layak bagi keseluruhan masyarakat dengan partisipasi aktif, dan jika mungkin atas inisiatif masyarakat itu sendiri, tetapi jika inisiatif masyarakat itu tidak muncul secara spontan, maka inisiatif itu harus ditimbulkan dengan menggunakan teknik-teknik yang dapat menggugah dan mendorong masyarakat untuk dengan bersemangat bekerja guna kepentingan gerakan tersebut [28].

Pembangunan masyarakat desa adalah produk dari dua macam kekuatan, yaitu : (a) organisasi komuniti, dan (b) pembangunan ekonomi. Kekuatan daripada organisasi komuniti terletak dalam usaha-usaha di bidang kesejahteraan sosial, seperti mengusahakan dana-dana sosial, rekreasi, perencanaan sosial dan perundang-undangan sosial. Bidang usaha lain adalah pendidikan orang dewasa yang meliputi pendidikan kesehatan, edukasi massa, edukasi fundamentel, dan Lembaga Sosial Desa.

27) Program dari Subsektor Desa, dari Sektor Pembangunan Desa, dari Bidang Ekonomi.

28) Lihat *Colonial Office Miscellaneous Publications* No. 523: hlm. 6-7.

Kekuatan dari pembangunan ekonomi terletak pada mempertinggi taraf produksi dan pendapatan riil masyarakat. Dewasa ini prinsip-prinsip pembangunan masyarakat desa seperti tersebut di atas telah pula digunakan dalam metode Pancamarga, ialah lima jalan untuk membangun desa, suatu pendekatan yang banyak digunakan di dalam pembangunan masyarakat desa di Jawa Barat.

Di daerah Jawa Barat, Pemerintah Propinsi dalam membangun desa melalui tiga instansi, yaitu : Jawatan Pendidikan Masyarakat, Jawatan Bimbingan dan Penyuluhan Sosial dan Biro Pembangunan Masyarakat Desa. Melalui tiga instansi itu, di dalam masyarakat desa diintroduksikan cara kerja yang modern. Adapun modernisasi desa pertama-tama dilakukan dengan jalan edukasi. Dan melalui Jawatan Pendidikan Masyarakat ini di daerah Jawa Barat akhirnya diletakkan dasar-dasar Pembangunan Masyarakat Desa dengan metode Pancamarga. Adapun sasaran dari Pancamarga adalah lima hal, yaitu : (1) pendidikan dasar; (2) pendidikan kesejahteraan keluarga; (3) pendidikan kader; (4) pendidikan taruna karya; (5) pendidikan perpustakaan.

Dilihat dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancamarga pembangunan di Daerah Jawa Barat, didasarkan atas suatu rencana dan didekati secara ilmiah. Dalam pembangunan masyarakat desa itu manusialah yang memegang peranan utama. Pembangunan modern menghendaki cara berpikir dan cara bertindak yang modern. Perubahan-perubahan alam pikiran hanya dapat dilakukan dengan pendidikan, penerangan, dan menyediakan perangsang. Lain-lain faktor adalah demokrasi. Hanya dalam alam demokrasi, pendidikan tidak dirubah menjadi indoktrinasi. Perubahan alam pikiran timbul karena kebutuhan dan keinginan. Sesudah faktor-faktor itu dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya, atau lebih baik di samping mengembangkan usaha yang menjurus kepada pembebasan pikiran manusia dari sifat keterbelakangan, dibangun prasyarat-prasyarat untuk membangun yang sesungguhnya.

7. KARANGAN-KARANGAN TERPENTING MENGENAI KEBUDAYAAN SUNDA

Atmamiharja
1958 *"Sejarah Soenda"*. Jilid. I, Ganaco.

BAKOPDA
1965 *"Sejarah Perkembangan Pembangunan Daerah Jawa Barat."* Bandung.

Berg, C.C.
1927 Kidung Sunda. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.* LXXXIII : hlm. 1-161.

Djajadinigrat, P.A. Hoesein
1933 *"Critische Beschouwing van de Sejarah Banten".* Dros Leiden.

Jawatan Penerangan R.I.
1953 *"Propinsi Jawa Barat."* Bandung.

Eringa, F.S.
1949 *Loetoeng Kasaroeng, Een Mythologisch Verhaal uit West Java.* Den Haag.

Geise, N.J.C.
Baduys en Moslems in Lebak Parahiangan, Zuid Banten. Leiden.

Haji Hasan Mustapa
1913 *"Bab Adat-Adat Urang Priangan Djeung Urang Sunda Lian ti Eta."* Betawi.

Held, G.J.
1951 "Kabajan. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,"* CXVII.: hlm. 317-345.

Hidding, K.A.H.
1935 *Gebruiken en Godsdienst der Soendanezen.* Batavia-C., G. Kolff & Co.

Noorduyn, J.
1962 "Over het Eerste Gedeelte van de Oud Soendanese Tjarita Parahyangan." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CXVIII : hlm. 374.

Prawirasuganda, A.
1950-1951 Adat Perkawinan di Tanah Pasundan. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde,* LXXXIV : hlm. 209-279.

1964 *"Upatjara Adat di Pasundan."* Bandung.

Soepomo, Mr.
Het Adatprivaatrecht van West Java. Soekamiskin.

Sutaarga, M.A. Drs.
1966 *Prabu Siliwangi.* Bandung.

Tricht, B. van
t.t. *Levende Antiquiteiten in West Java.* Uitgave Kolff & Co. Batavia.

Ukun Surjaman
1961 *"Istilah Klasifikasi Kekerabatan Pada Orang Jawa dan Sunda Dalam Susunan Masyarakat."* Jakarta, Penerbitan Universitas.

XV

KEBUDAYAAN JAWA

oleh
Kodiran
(Universitas Gadjah Mada)

1. IDENTIFIKASI

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektip sering disebut daerah *Kejawén*. Sebelum terjadi perobahan-perobahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan *Pesisir* dan *Ujung Timur*. 1)

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, adalah merupakan pusat dari kebudayaan tersebut. Sudah barang tentu di antara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah tehnis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal-hal itu masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.

Sama halnya dengan daerah-daerah *kejawén* lainnya, di dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebelah selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat orang Jawa yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa ini. Pada umumnya mereka itu membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa.

Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya. Yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*.

Bahasa Jawa *Ngoko* itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah

1) Lihatlah buku C. Geertz: *Agricultural Involution*. Chicago, University of Chicago Press, 1966, hlm. 42.

derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andap*. Sebaliknya, bahasa Jawa *Krama*, dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya. Dari kedua macam derajat bahasa ini, kemudian ada variasi berbagai dan kombinasi-kombinasi antara kata-kata dari bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*, dan yang pemakaiannya disesuaikan dengan keadaan perbedaan usia, derajat sosial dan sebagainya seperti tersebut di atas. Demikian ada misalnya bahasa Jawa *Madya*, yang terdiri dari tiga macam bahasa yaitu *Madya Ngoko*, *Madyaantara* dan *Madya Krama*; ada bahasa *Krama Inggil* yang terdiri dari kira-kira 300 kata-kata yang dipakai untuk menyebut nama-nama anggota badan, aktivitas, benda milik, sifat-sifat dan emosi-emosi dari orang-orang yang lebih tua umur atau lebih tinggi derajat sosialnya; bahasa *Kedaton* (atau bahasa *Bagongan)* yang khusus dipergunakan di kalangan istana; bahasa Jawa *Krama Desa* atau bahasa orang-orang di desa-desa; dan akhirnya bahasa Jawa *Kasar* yakni salah satu macam bahasa daerah yang diucapkan oleh orang-orang yang sedang dalam keadaan marah atau mengumpat seseorang [2].

2. - ANGKA-ANGKA DAN FAKTA-FAKTA DEMOGRAFIS

Jumlah penduduk Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura menurut angka-angka sensus 1930 adalah 30.321.000 dengan padat penduduk rata-rata 402 per km^2; sedangkan lebih dari 30 tahun kemudian, ialah menurut angka-angka sensus 1961, penduduk ketiga daerah tersebut adalah 42.471.000, dengan padat penduduk rata-rata 567 per km^2 [3].

Sekarang akan kita tinjau secara khusus angka penduduk dari Daerah Istimewa Yogyakarta, yang asal dari laporan tahun 1962. Pada tahun itu jumlah penduduk di wilayah selatan Daerah Istimewa Yogyakarta ini (Kabupaten Bantul) adalah 504.065 orang dan 152 orang di antaranya adalah orang asing. Jumlah penduduk sebanyak itu terdiri dari 12.472 kepala *somah*. Dari sekian jumlah penduduk tersebut, 497.358 orang beragama Islam, 6.300 orang memeluk agama Kristen Katholik, dan 256 orang menganut agama Kristen Protestan, sedangkan yang 151 orang lainnya mengikuti aliran-aliran kebatinan setempat.

2) Bacalah: Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, *Karti Basa*, Jakarta, 1946: hlm. 86-87.

3) Mengenai angka-angka 1930 lihatlah: Departement van Economische Zaken, *Volkstelling 1930* (Batavia, 1933); mengenai angka-angka 1961 lihatlah: Biro Pusat Statistik, *Sensus Penduduk 1961*. (Jakarta, 1962).

3. BENTUK DESA

Desa sebagai tempat kediaman yang tetap pada masyarakat orang Jawa, di daerah pedalaman, adalah suatu wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan tingkat daerah paling rendah. Secara administratif desa langsung berada di bawah kekuasaan pemerintah Kecamatan dan terdiri dari *dukuh-dukuh*. Tiap-tiap wilayah bagian desa ini diketuai oleh seorang *kepala dukuh*. Di sini dijumpai sejumlah perumahan penduduk beserta tanah-tanah pekarangannya yang satu sama lain dipisah-pisahkan dengan pagar-pagar bambu atau tumbuh-tumbuhan. Ada di antara rumah-rumah itu yang dilengkapi dengan lumbung padi, kandang-kandang ternak dan perigi, yang dibangun di dekat-dekat rumah atau di halaman pekarangannya. Kemudian sebuah *dukuh* dengan *dukuh* lainnya, dihubungkan oleh jalan-jalan desa, yang luasnya sering tidak lebih dari dua meter. Selain rumah-rumah tersebut yang tampak berkelompok dan yang sebagian berjajar menghadap jalan desa itu, ada juga *balai desa*, tempat pemerintahan desa berkumpul atau mengadakan rapat-rapat desa, yang diadakan tiap-tiap 35 hari sekali. Untuk menampung kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan dan sosial ekonomi rakyat, biasanya ada sekolah-sekolah, *langgar* atau mesjid. Kecuali itu ada pasar yang kelihatan ramai pada hari *pasaran*. Adapun kuburan desa berada di lingkungan wilayah salah sebuah *dukuh*, sedangkan tanah pertanian berupa sawah-sawah atau ladang-ladang terbentang di sekeliling desa.

Dipandang dari bahan dan bentuknya, maka ada beberapa macam rumah. Ada rumah yang dibangun memakai kerangka dari bambu, *glugu* (batang pohon *nyiur)* atau kayu jati; kemudian dinding-dindingnya dibuat dari *gedek* (anyaman belahan bambu), papan atau tembok, dan atapnya berupa anyaman daun kelapa kering *(blarak)*, atau dari genting. Sungguhpun demikian rumah tersebut didirikan menurut sistem kerangka tertentu, sehingga membentuk sebuah bangunan persegi. Bagian dalam rumah itu, dibagi-bagi menjadi ruangan-ruangan kecil yang satu sama lain dipisah-pisahkan dengan *gedek* yang dapat digeser atau dipindahkan, dan pintunya ialah pintu seret, sedangkan jendela-jendela tidak ada. Sinar matahari dapat masuk melalui lubang dari atas atap dan celah-celah dindingnya.

Adapun mengenai bentuk rumah itu yang ditentukan oleh bangun atapnya, ada yang dinamakan rumah *limasan*, rumah *serotong*, rumah *joglo*, rumah *panggangepe*, rumah *daragepak*, rumah *macan njerum*, rumah *klabang nyander*, rumah *tajuk*, rumah *kutuk ngambang*, dan rumah *sinom* [4]. Dari sekian macam bentuk rumah tersebut rumah *limasan*

4) Lihat dalam majalah *Djawa:* 1924, III/4.

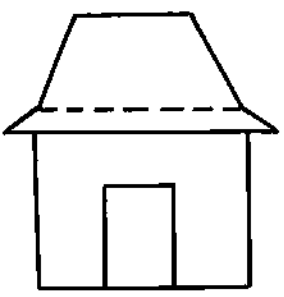

Rumah Limasan

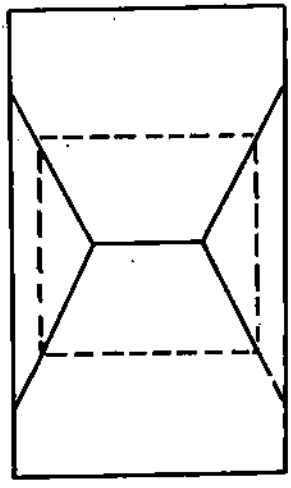

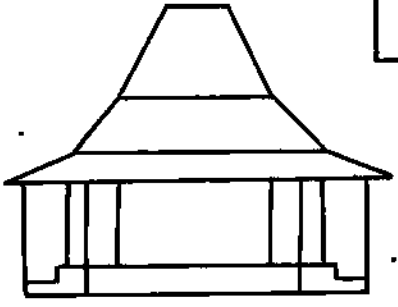

Rumah Joglo

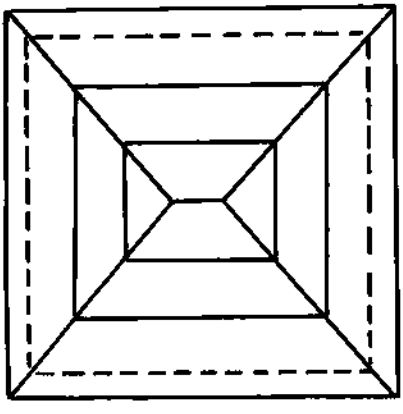

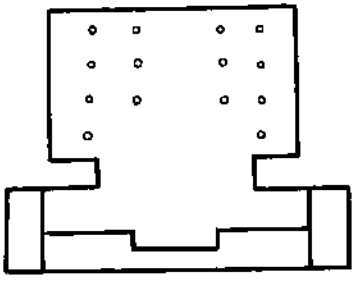

Gambar 4.

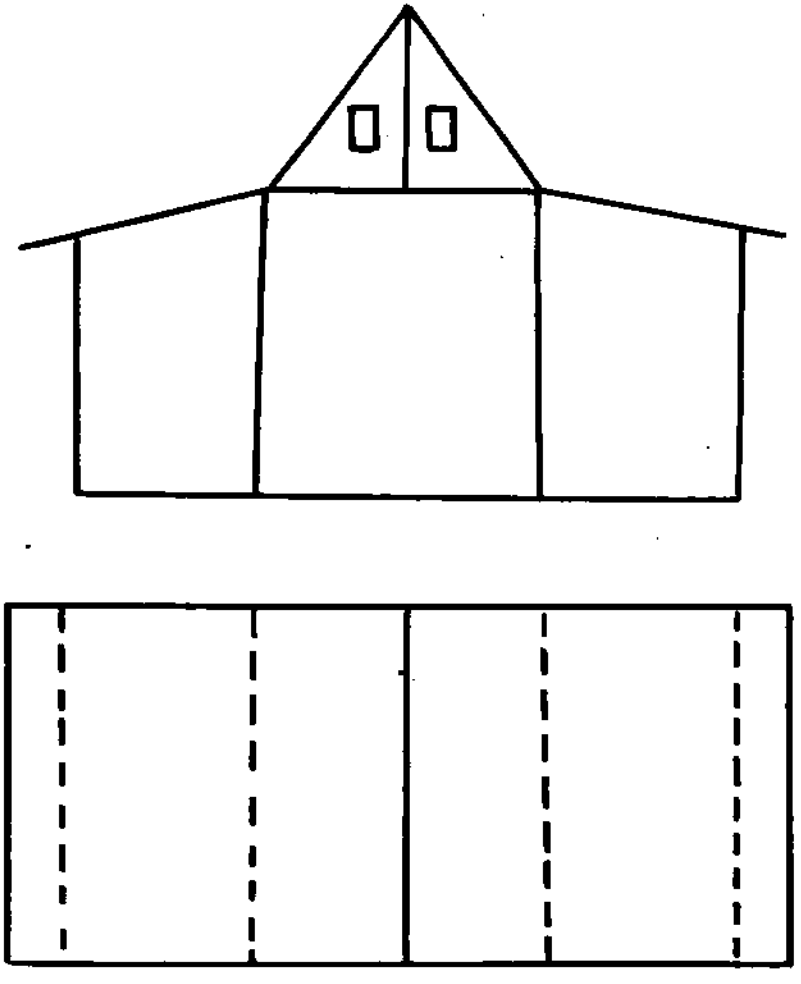

Rumah Serotong

Gambar 5.

(lihat gambar 4), adalah yang paling sering ditemui dan menjadi tempat kediaman keturunan penetap desa pertama, di samping rumah *serotong* (lihat gambar 5). Adapun rumah *joglo* (gambar 4) adalah prototipe rumah bangsawan. Untuk sekarang ini sudah banyak orang yang membuat rumah dengan memakai bahan bangunan yang sepadan dengan rumah-rumah orang di kota-kota. Besar dan gaya atap suatu rumah itu sering menjadi tanda gengsi dan kedudukan sosial.

4. MATA PENCAHARIAN HIDUP

Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan, bertani adalah juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat orang Jawa di desa-desa. Di dalam melakukan pekerjaan pertanian ini, di antara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering *(tegalan)*, terutama mereka yang hidup di daerah pegunungan, sedangkan yang lain, yaitu yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang lebih rendah mengolah tanah-tanah pertanian tersebut guna dijadikan *sawah*. Biasanya di samping tanaman padi, beberapa jenis tanaman palawija juga ditumbuhkan baik sebagai tanaman utama di *tegalan* maupun sebagai tanaman penyela di sawah pada waktu-waktu musim kemarau di mana air sangat kurang untuk pengairan sawah-sawah itu, seperti ketela pohon *(Manihot Utilissima Phl.)*, jagung *(Zea Mays L.)*, ketela rambat *(Ipomoea Batatas Poir)*, kedelai *(Glycine Soja Bth)*, kacang tanah *(Arachishypogea L.)*, kacang tunggak *(Vigna Sinencis)*, *gude (Cajamis Cajah)* dan lain-lain.

Pada mulanya tanah sawah digarap dan diolah oleh satu orang atau lebih dan tanah itu ada yang dibuat bertingkat-tingkat atau datar saja dengan diberi pematang sebagai penahan air. Sebelum ditanami, tanah-tanah itu diolah terlebih dahulu. Pada mula-mulanya tanah digarap dengan bajak *(luku)*. Gunanya adalah untuk membalik tanah sehingga dapat lebih mudah *ditugali*, yaitu pekerjaan menghancurkan tanah dengan cangkul. Setelah kedua proses penggarapan ini selesai, tanah didiamkan selama satu minggu, kemudian baru diolah dengan *garu*. Maksudnya agar supaya tanah menjadi lunak dan lumat. Dalam hal ini seluruhnya dibantu oleh pengairan. Setelah selesai *digaru*, lalu diberi pupuk, ialah pupuk hijau dan juga pupuk kandang. Pupuk hijau terdiri dari daun-daun pohon *karang kitri*. Sedangkan pupuk kandang adalah kotoran hewan sapi, kerbau, kuda atau kambing yang berasal dari kandang. Sesudah diberi pupuk, tanah sawah dibiarkan lagi juga selama satu minggu sambil digenangi air. Sebagai usaha pengolahannya yang terakhir, sawah sekali lagi dibajak supaya dengan demikian

semua lapisannya digenangi air dan terkena pupuk, kemudian sekali lagi *digaru;* akhirnya barulah tanah sawah tersebut siap untuk ditanami padi.

Sebelumnya ditumbuhkan di sawah, bibit padi terlebih dahulu disebarkan dan disemaikan dalam persemaian padi *(pawinihan).* Untuk itu butir-butir padi yang akan dijadikan benih dipilih dahulu. Butir-butir yang dipilih ialah yang masih dalam keadaan tumbuh atau melekat pada batangnya. Pekerjaan memilih butir-butir padi bakal bibit ini oleh kalangan masyarakat di desa ini disebut *nglinggori.* Kemudian batang-batang padi yang berisi butir-butir padi itu dipotong, dengan diperhatikan supaya butir-butir yang dipotong adalah sedang; artinya tidak terlalu muda dan tidak terlampau tua. Potongan-potongan batang padi tadi lalu diikat dalam beberapa ikatan *(untingan). Untingan-untingan* ini lalu dijemur selama satu hari, kemudian butir-butirnya ditanggali dan dimasukkan ke dalam bakul besar disebut *tenggok.* Bakul atau tempat penyimpanan bibit padi tersebut terus direndam air satu hari satu malam dan setelah itu di-*pep,* yaitu ditutup dengan daun pisang sampai dua atau tiga hari. Selanjutnya kalau sudah tumbuh akar-akarnya, maka bibit padi telah dapat disebarkan di persemaian. Lamanya benih padi di dalam persemaian ini sampai bisa dipindah ke sawah, adalah antara 15 sampai 30 hari. Pekerjaan pemindahan tunas batang padi di sini dinamakan *nguriti* atau *ndaut.*

Selama dalam pertumbuhannya, tanaman padi yang masih muda itu dipelihara serta dijaga agar supaya tidak ada tumbuh-tumbuhan liar merusaknya. Untuk ini dilakukan pekerjaan *mematun* dengan memakai alat yang disebut *gosrok.* Akhirnya sesudah padi masak lalu dituai dengan *ani-ani* untuk disimpan di dalam lumbung, yang setelah 40 hari baru boleh ditumbuk.

Sebagian besar dari penduduk di daerah ini juga menanam tumbuh-tumbuhan palawija di samping padi. Adapun jenis-jenisnya terutama ialah kedelai dan kacang *brol.* Kedua jenis tanaman palawija itu ditanam pada saat menjelang datangnya musim kemarau. Oleh karena kedua macam tumbuh-tumbuhan ini tidak begitu membutuhkan banyak air kecuali pada waktu permulaan tumbuhnya, maka petani membuat lubang-lubang untuk mengalirkan air keluar dari sawah pada tepi dan sudut-sudut pematangnya.

Telah disebut di atas, bahwa pada saat-saat permulaan pertumbuhannya kedua jenis tanaman palawija tersebut, dibutuhkan banyak air. Demikian sebelum bersemi, tanah bawah digenangi air kira-kira satu minggu dan ini disebut *ngelebi.* Adapun alat untuk membenamkan biji kedelai dan kacang *brol* itu ialah *panja,* yaitu sebatang kayu yang diruncingkan ujungnya serta panjangnya hampir dua meter *(digging*

stick). Sesudah tanam-tanaman tersebut tumbuh dan mencapai usia kira-kira 15 hari, lalu *didangir,* yaitu suatu pekerjaan meninggikan tanah di tepian bawah batang tanaman yang sedang tumbuh dengan *gatul.* Setelah selesai dilakukan perawatan selama setengah bulan atau lebih sedikit, maka buahnya baru dapat dipetik.

Banyaknya produksi tiap-tiap jenis tumbuh-tumbuhan bahan pangan itu dalam setiap luas sawah tertentu, misalnya satu *lobang,* satu *patok,* atau satu *ru* itu, tergantung pada kelas sawahnya. Satuan ukuran luas tanah, sawah satu *ru* ini sama dengan panjang 14 meter serta lebar 1 meter. Biasanya ada tiga macam kelas sawah, yaitu sawah kelas I, sawah kelas II dan sawah kelas III. Penilaiannya didasarkan kepada letak sawah, umpamanya terletak di dekat sumber-sumber air, yang dapat memberi tenaga pengairan secara kontinu dan baik, atau didasarkan atas kwalitas tanah dari sawah-sawah itu sendiri. Tanah yang kurang baik tetapi yang dengan pemakaian pupuk kimia serta irigasi yang teratur dapat memberi pertambahan hasil tiap-tiap jenis tanaman itu, akan dikelaskan tinggi.

Sawah-sawah milik sendiri adalah sawah *sanggan* dan sawah *yasan.* Pemilik yang kelebihan dapat menjual sawah seperti itu kepada orang lain. Dalam hal ini dia bisa menjual secara *adol tahunan,* ialah hanya menyewakan sawahnya untuk satu tahun, atau secara *adol ceplik,* ialah menjual lepas sawahnya.

Banyak orang di desa itu tidak memiliki tanah-tanah pertanian yang luas, bahkan banyak juga yang tidak mempunyainya sama sekali. Orang seperti itu terpaksa bekerja menjadi buruh tani, menyewa tanah, bagi hasil, atau menggadai tanah.

Buruh tani melakukan pekerjaan seperti misalnya mencangkul, *mematun* membajak, *menggaru,* dan menuai pada sawah-sawah milik orang di desa, maka jumlah atau besar upahnya ditentukan menurut berapa kali ia bekerja *angkatan,* ialah ukuran waktu kerja yang sama dengan 4 jam lamanya. Satu hari dibagi 3 *angkatan,* yaitu *angkatan* pertama dimulai dari jam 6.00 sampai jam 10.00 pagi, *angkatan* kedua dari jam 10.00 pagi sampai jam 14.00 siang, dan *angkatan* ketiga dimulai dari jam 14.00 siang hingga jam 18.00 sore.

Adapun orang yang menyewa tanah, karena ia kaya dapat memberikan sejumlah uangnya kepada orang pemilik sawah yang memerlukan, misalnya untuk satu masa panen, yang disebut *adol oyodan.*

Apabila orang yang tak mempunyai tanah ingin mendapat hasil dengan cara bagi hasil, artinya memperoleh separo bagian hasil panennya, maka sistem itu disebut *maro.* Kalau ia menerima sepertiga bagian saja, sistem itu disebut *mertelu.* Sudah barang tentu cara-cara bagi

hasil ini tergantung kepada keadaan tingkat kesuburan tanah pertanian tersebut. Terutama untuk bagi hasil tanaman palawija kacang *brol*, si pemilik sawah biasanya hanya akan menerima 1/5 bagian dari seluruh hasil panenan sawah-sawahnya.

Akhirnya jika orang hendak menggadai tanah, maka ada yang disebut *adol sendé*, artinya ia meminjamkan uang kepada orang lain, di mana ia mendapat tanah pertanian sebagai barang gadaian untuk diolah. Kemudian bilamana si peminjam uang dan pemilik sawah tersebut berhasil mengembalikan uang pinjamannya pada suatu waktu, maka tanah pertanian tadi diserahkan kembali kepadanya. Walaupun demikian orang yang menggadai tanah itu sudah dapat memungut hasil pertaniannya setidak-tidaknya satu kali masa panen, sebagai bunganya. Hubungan transaksi semacam ini, umumnya dilakukan oleh kedua belah pihak dengan disaksikan oleh salah seorang anggota Pamong Desa.

Selain sumber penghasilan dari lapangan pekerjaan pokok bertani tersebut, ada pula beberapa sumber pendapatan lain yang diperoleh dari usaha-usaha kerja sambilan membuat makanan tempe *kara benguk (mucuna utilis)*, mencetak batu merah, *mbotok* atau membuat minyak goreng kelapa, membatik, menganyam tikar, dan menjadi tukang-tukang kayu, batu atau reparasi sepeda dan lapangan-lapangan pekerjaan lain yang mungkin dikerjakan.

5. SISTEM KEKERABATAN

Sistem kekerabatan orang Jawa itu berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Sedangkan sistem istilah kekerabatannya menunjukkan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki serta kakak wanita ayah dan ibu, beserta isteri-isteri maupun suami-suami masing-masing diklasifikasikan menjadi satu dengan satu istilah *siwa* atau *uwa*. Adapun adik-adik dari ayah dan ibu diklasifikasikan ke dalam dua golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi *paman* bagi para adik laki-laki dan *bibi* bagi para adik wanita.

Pada masyarakat berlaku adat-adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh saling kawin apabila mereka itu saudara sekandung; apabila mereka itu adalah *pancer lanang*, yaitu anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki; apabila mereka itu adalah misan; dan akhirnya apabila pihak laki-laki lebih muda menurut ibunya daripada pihak wanita. Adapun perkawinan antara dua orang yang tidak terikat karena hubungan-hubungan kekerabatan seperti tersebut di atas diperkenankan. Ada macam-macam perkawinan lain dan yang diperbolehkan, yakni *ngarang wulu* serta *wayuh*. Perkawinan *ngarang wulu* adalah suatu perkawinan seorang duda dengan

seorang wanita salah satu adik dari almarhum isterinya. Jadi merupakan perkawinan sororat. Adapun *wayuh* itu ialah suatu perkawinan lebih dari seorang isteri (poligami).

Sebelum dilangsungkan peresmian perkawinan, terlebih dahulu diselenggarakan serangkaian upacara-upacara. Seorang pria yang ingin kawin dengan seorang gadis kekasih hatinya, pertama-tama harus datang ke tempat kediaman orang tua si gadis untuk menanyakan kepadanya, apakah si gadis itu sudah ada yang empunya atau belum *(legan)*. Jika orang-tua si gadis telah meninggal, hal itu yang disebut *nakokaké* dapat ditanyakan kepada wali, yakni anggota kerabat dekat yang dihitung menurut garis laki-laki (patrilineal), seperti misalnya kakak laki-laki dan kakak ayah. Pada waktu *nakokaké*, si priya tadi biasanya didampingi oleh orang tua sendiri atau wakil orang tuanya. Sampai sekarang, terutama di desa masih ada juga perkawinan-perkawinan di mana kedua orang yang bersangkutan itu belum saling kenal mengenal, tetapi harus kawin atas kehendak orang tua. Dalam keadaan serupa itu ada upacara *nontoni*, yakni si calon suami mendapat kesempatan untuk melihat calon isterinya. Apabila mendapat jawaban bahwa si gadis itu ternyata belum ada yang memiliki dan kehendak hati akan mempersuntingkannya diterima, lalu ditetapkan kapan diadakan *peningsetan*. Hal ini adalah upacara pemberian sejumlah harta dari si laki-laki calon suami kepada kerabat si gadis ialah orang tua atau walinya. Harta itu biasanya berupa sepasang pakaian orang wanita lengkap, terdiri dari sepotong kain dan kebaya yang disebut pakaian *sakpengadek*. Kadang kala ada yang disertai dengan sebuah cincin kawin. Dengan itu si gadis sudah terikat untuk melangsungkan perkawinan atau *wis dipacangaké*.

Sebelum upacara *peningsetan*, terlebih dahulu diadakan perundingan untuk memperbincangkan tanggal serta bulan perkawinan. Dalam perundingan ini perhitungan *weton*, ialah perhitungan hari kelahiran kedua calon pengantin, berdasarkan kombinasi nama sistem perhitungan tanggal Masehi dengan perhitungan tanggal *sepasaran* (atau mingguan orang Jawa), merupakan suatu unsur yang amat penting.

Dua atau tiga hari sebelum upacara pertemuan kedua pengantin, diselenggarakan upacara *asok-tukon*. Upacara ini adalah suatu tanda penyerahan harta kekayaan pihak laki-laki kepada pihak wanita secara simbolis. [5] Harta itu berupa sejumlah uang, bahan pangan, perkakas rumah tangga, seperti ternak-ternak sapi, kerbau, kuda, atau bisa juga suatu kombinasi antara berbagai harta kekayaan tadi, yang diserahkan kepada orang tua atau wali calon pengantin wanita, juga disaksikan oleh kerabat-kerabat-

5) Bacalah ceramah Prof. Djojodiguno, *Perjodohan menurut Hukum Adat Jawa*. di Radyapustaka; Sala tanggal 27 Nopember 1957: hlm. 10.

nya. *Asok-tukon* yang disebut juga *srakah* atau *sasrahan* itu merupakan tanda mas-kawin.

Selain sistem perkawinan melalui cara pelamaran biasa di atas itu, di kalangan masyarakat orang Jawa dikenal juga sistim perkawinan *magang* atau *ngéngér*, ialah seorang jejaka yang telah mengabdikan dirinya pada kerabat si gadis; sistim perkawinan *triman*, yaitu seorang yang mendapatkan isteri sebagai pemberian atau penghadiahan dari salah satu lingkungan keluarga tertentu, misalnya keluarga *kraton* atau keluarga priyayi agung yang sudah disantapnya terlebih dahulu; sistem perkawinan *ngunggah-ngunggahi*, di mana justru dari pihak kerabat si gadis yang melamar si jejaka; dan sistim perkawinan paksa *(peksan)*, yaitu suatu perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita atas kemauan kedua orang tua mereka. Pada umumnya perkawinan semacam ini banyak terjadi dalam perkawinan anak-anak atau perkawinan di masa lalu.

Sehari menjelang saat upacara perkawinan, pada pagi hari beberapa anggota kerabat pihak wanita berkunjung kemakam para leluhurnya untuk meminta doa restu. Sedangkan pada sore harinya diadakan upacara *selamatan berkahan* yang dilanjutkan dengan *lèklékan* di mana para kerabat pengantin wanita serta tetangga dekat dan kenalan-kenalannya berjaga di rumahnya hingga jauh malam, bahkan sampai pagi hari. Malam menjelang hari perkawinan ini dinamakan malam *tirakatan* atau malam *midadaréni*. Ada kepercayaan bahwa pada malam itu para bidadari turun dari kayangan dan memberi restu kepada perkawinan tersebut.

Setelah tiba hari perkawinan, pengantin laki-laki dengan diiringkan oleh orang tua atau walinya berikut pada handai taulannya dan juga para tetangga *sedukuh* maupun sedesa, pergi ke kelurahan desa untuk melaporkan kepada *kaum*, yaitu salah seorang dari anggota pamong desa yang khusus bertugas mengurus hal nikah, talak dan rujuk. Sesudah itu ke kantor Urusan Agama Kecamatan menghadap penghulu, yakni salah satu pegawai kantor tersebut, yang pekerjaannya mengawinkan orang, dengan upacara *ijab kabul* atau *akad nikah*. Upacara disaksikan oleh wali dari kedua belah pihak. Setelah pengantin laki-laki dan wali pengantin wanita membubuhkan tanda tangan di atas surat kawinnya, kemudian pengantin laki-laki menyerahkan sejumlah uang sebagai tanda maskawin hukum perkawinan Islam. *Ijab kabul* atau *akad nikah* itu dapat dilakukan di rumah pengantin wanita, yaitu dengan memanggil penghulu. Kemudian setelah upacara ini berakhir lalu dilakukan upacara pertemuan *(temon)* antara kedua mempelai yang akhirnya dipersandingkan di atas pelaminan. Apabila mempelai laki-laki berkehendak membawa isterinya, hal ini dapat dilaksanakan sesudah *sepasar*, atau sama dengan lima hari sejak mereka dipertemu-

kan. Pemboyongan yang disertai pesta upacara lagi di tempat kediaman mempelai laki-laki ini disebut *ngunduh temantén.*

Adakalanya bahwa suatu perkawinan itu tidak berhasil memberikan kebahagiaan hidup kepada kedua orang suami isteri, sehingga satu-satunya jalan yang diambil ialah bercerai *(pegatan).* Dalam hal ini perceraian hanya bisa dilakukan berdasarkan atas persetujuan kedua belah pihak, dan lagi jikalau si isteri tidak dalam keadaan hamil, di hadapan *pengulu.* Suami dapat menceraikan isterinya dengan menjatuhkan *talak,* sedangkan sebaliknya isteripun berhak meminta cerai, yaitu dengan memberikan *taklik.* Namun kadang-kadang terjadi bahwa sekalipun isteri telah meminta cerai karena suami tidak sanggup lagi memenuhi kewajibannya sebagaimana mestinya, tetapi toh tetap tidak bersedia menjatuhkan talaknya. Dalam keadaan seperti ini, isteri bisa mengadu kepada *kaum,* yang akan meneruskan pengaduan itu ke kantor Urusan Agama Kecamatan. Akhirnya Kantor Urusan Agama Kabupaten yang akan memberi keputusan. Pengaduan gugatan bercerai dari seorang isteri melalui perantaraan saluran instansi-instansi agama yang resmi secara bertingkat-tingkat itu dinamakan *rapak.*

Jalan drastis yang ditempuh oleh kedua orang suami-isteri untuk mengejar kebahagiaan hidup dengan cara seperti terurai di atas, mungkin juga tidak membawa hasil. Padahal sesungguhnya mereka masih saling mencintai. Maka tidak jarang mereka memutuskan untuk hidup rukun kembali, selama masih ada harapan bahwa kebahagiaan hidup itu dapat dicapai. Suatu perukunan kembali yang dilakukan sebelum melebihi jangka waktu seratus hari, disebut *rujuk,* sedangkan apabila hal itu dijalankan melebihi batas waktu tersebut, namanya *balén.* Baik *rujuk* maupun *balén* hanya bisa dilaksanakan sesudah talak sampai tiga kali. Kalau sudah mencapai talak sebanyak ini, maka untuk selanjutnya suami isteri harus bercerai selama-lamanya. Dalam hubungan ini seorang janda baru boleh lagi bergaul dengan seorang laki-laki lain, setelah ia lewat masa *iddahnya,* yaitu suatu jangka waktu yang lamanya tiga bulan sepuluh hari atau sama dengan tiga kali lingkaran haid. Maksudnya ialah agar dapat diketahui bahwa benar-benar orang wanita yang cerai tidak dalam keadaan hamil, sebab kalau ia kawin sebelum masa *iddahnya* lampau, maka anak yang dilahirkan itu menjadi tanggungan suami yang dahulu.

Sebagai kelanjutan dari adanya peristiwa perkawinan, timbul keluarga-batih atau *kulawarga.* Keluarga-batih dalam masyarakat Jawa merupakan suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri, serta memegang peranan dalam proses sosialisasi anak-anak yang menjadi anggotanya. Adapun seorang kepala *kulawarga* disebut kepala *somah.* Ia bisa seorang

laki-laki, tetapi bisa juga seorang wanita, ialah kalau si suami meninggal dunia. Bilamana ibu tidak ada lagi, maka diangkatnya sebagai kepala *somah* baru dari salah seorang anak atas persetujuan lainnya. Untuk hal ini lebih diutamakan anak laki-laki tertua. Bentuk suatu *kulawarga* sempurna terdiri dari suami, isteri dan anak-anak sedangkan *kulawarga* yang terdiri kurang dari itu adalah *kulawarga* yang tak lengkap.

Kecuali bentuk-bentuk keluarga-batih tersebut, ada pula suatu bentuk keluarga luas, yakni suatu pengelompokan dari dua-tiga keluarga atau lebih dalam satu tempat tinggal. Meskipun mereka tinggal bersama, namun masing-masing mewujudkan suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri-sendiri, baik dalam anggaran belanja rumah-tangga maupun dapurnya. Walaupun demikian tidak semua keluarga luas ini mempunyai tempat memasak atau *pawon* sendiri, sehingga ada yang bersamaan. [6] Harus diperhatikan bahwa suatu keluarga luas tetap dikepalai oleh satu kepala *somah*, yaitu kepala *somah* yang terdahulu. Suatu keluarga luas biasa terjadi dengan adanya perkawinan antara seorang anak laki-laki ataupun wanita, yang kemudian tinggal menetap dalam rumah orang tua. Bila kepala *somah* meninggal dunia, maka ia diganti oleh salah seorang dari keluarga yang pertama, juga kalau anggota ini tidak ada, barulah salah satu dari keluarga kedua yang mondok tadi menggantikannya atas permufakatan anggota-anggota lainnya.

Peranan seorang kepala *somah* di sini hanya tampak dalam soal-soal urusan keluarga. Tentu saja usaha yang bertalian dengan hubungan keluarga, dan urusan-urusan ke dalam seperti pendidikan anak-anak, pengaturan anggaran belanja keluarga, serta usaha mencari sumber hidup tetap berada di tangan masing-masing keluarga. Sama halnya dengan keluarga, maka keluarga luaspun ada yang sempurna dan tidak sempurna.

Suatu bentuk kelompok kekerabatan yang lain ialah *sanak-sadulur*. Kelompok kekerabatan ini, terdiri dari orang-orang kerabat keturunan dari seorang nenek moyang sampai derajat ketiga. Biasanya kelompok kekerabatan ini saling bantu membantu kalau ada peristiwa-peristiwa penting dalam rangka kehidupan keluarga. Misalnya pada pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan perayaan yang diadakan berhubung dengan tingkat-tingkat sekitar lingkungan hidupnya salah seorang anggota kerabat, perayaan pada hari ulang tahun, upacara kematian dan pemakanan dan selamatan-selamatan pada hari ke-7, ke-100 dan ke-1000 sesudah kematian. Kecuali itu, mereka juga akan berkumpul pada hari Lebaran *(Riyadi)* dan hari besar Islam *(Suran)*. Di dalam kenyataannya kelompok kekerabatan *kindred* ini

6) Istilah khusus untuk keluarga luas di desa-desa sebelah Selatan Yogyakarta (desa Kradenan) adalah *indung*.

di masing-masing orang Jawa di desa, hanya terdiri dari mereka yang tinggal di desa, seperti saudara sepupu, paman-paman, bibi-bibi, baik dari ipar ayah maupun ibu dan kerabat-kerabat dekat isterinya.

Sungguhpun demikian, masih ada bentuk kelompok kekerabatan yang disebut *alurwaris*. Kelompok ini terdiri dari semua kerabat sampai tujuh turunan sejauh masih dikenal tempat tinggalnya. Adapun tugas terpenting dari para anggota *alurwaris* adalah memelihara makam leluhur. Biasanya salah seorang dari warga *alurwaris* yang tinggal di desa di mana terletak makam leluhur, ditunjuk untuk menghubungi anggota *alurwaris* lain yang telah tersebar ke mana-mana guna bersama-sama ikut merawat, atau menyumbang untuk perawatan makam nenek moyang itu.

Pada umumnya orang Jawa tidak mempersoalkan tentang tempat menetap seseorang sesudah ia kawin, sehingga seseorang itu bebas untuk menentukan apakah ia hendak menetap di sekitar tempat kediaman kerabat sendiri atau kerabat isterinya, ataukah di tempat tinggalnya yang baru, terpisah dari kerabat kedua belah pihak. Maka dikatakan bahwa di desa-desa Jawa, adat menetap sesudah nikah itu bersifat utrolokal. Suatu hal yang umum ialah bahwa seseorang akan merasa bangga dan berbahagia apabila ia mempunyai tempat tinggal sendiri, terlepas dari tempat-tempat menetap kerabat masing-masing pihak, baik dari kerabat isteri, maupun dari kerabat suami (neolokal). Kenyataan ialah tidak semua orang dapat berbuat begitu, sehingga terpaksa harus menetap di sekeliling kediaman kerabat isteri (uxorilokal).

Setiap orang tua dari suatu keluarga-batih tentu berkehendak memelihara kelangsungan hak, kewajiban serta harta bendanya dengan meneruskan dan mewariskan hak-hak tersebut pada anak-anak sendiri. Adapun harta benda yang diwariskan antara lain berupa rumah, perabot rumah, benda pusaka, ternak, tanah pekarangan, pohon-pohon yang tumbuh di atasnya, dan tanah pertanian.

Dalam pembagian warisan harta benda peninggalan orang tua tersebut, dipakai dua macam cara, yaitu cara *perdamaian* dan cara *sepikul segendongan*. Pembagian warisan menurut cara perdamaian, adalah sebenarnya suatu permusyawaratan di antara para ahli waris yang terdiri dari anak-anak atau anggota-anggota kerabat kedua belah pihak orang tua, di mana akan ditentukan siapakah yang berhak dan wajib memperoleh bagian lebih ataupun sama dari lain-lainnya. Cara sedemikian ini terutama dipergunakan pada pembagian warisan rumah, perabot rumah, benda pusaka dan ternak. Maksud dari penggunaan cara *perdamaian* ini, adalah agar dicapai suatu keadaan sejahtera bagi semua anggota keluarga-batih. Artinya apabila ada salah seorang anggota yang sudah memiliki harta-harta tadi sendiri, maka tidaklah perlu anggota

tersebut mendapat bagian, yang dapat diberikan kepada saudara-saudaranya yang belum mempunyai apa-apa sama sekali. Orang-tua akan lebih condong untuk memberikan rumah kediamannya yang pokok kepada *tabon,* yaitu seorang anak laki-laki atau anak perempuan, yang tetap tinggal di rumah bersama-sama dengan orang-tua dan menjamin hidup hari tua dari orang tua tersebut. Adapun pemeliharaan benda pusaka biasanya dibebankan kepada anak laki-laki tertua, sedangkan ternak dibagikan sama sesuai dengan jumlah yang ada.

Pembagian warisan menurut cara kedua, yaitu *sepikul segendongan* dipergunakan pada pembagian warisan tanah pekarangan dengan pohon-pohon di atasnya sekalian, dan tanah pertanian, terutama sawah. Menurut cara ini ditetapkan bahwa anak laki-laki mendapat bagian sebanyak 2/3, sedangkan anak perempuan 1/3 bagian dari seluruh jumlah warisan orang tua. Untuk memperkuat hak dan kewajiban terhadap peninggalan harta benda milik orang tua ini, masing-masing yang berkepentingan dapat meminta penyaksian kepala desa atau anggota-anggota pamong desa lainnya. Teristimewa dalam soal pembagian warisan tanah pekarangan dan tanah-tanah pertanian, suatu keluarga wajib memberi laporan kepada pejabat-pejabat desa tadi agar bisa diketahui jumlah seluruhnya. Hal itu perlu untuk menentukan pembayaran pajaknya. Surat tanda pembayaran pajak atau yang disebut *kohir* (juga *petuk)* itu, dipegang oleh salah seorang di antara ahli waris yang paling tua. Pada surat itu tercantum juga semua luas tanah-tanah warisan tersebut secara kolektip. Tiap-tiap ahli waris dapat pula meminta surat *kohir* untuk masing-masing bagian warisannya sendiri, supaya dapat mempermudah dalam membayar pajaknya secara langsung.

Perlu diketahui bahwa tanah-tanah pertanian (sawah) yang bisa diwariskan adalah *sawah sanggan,* yaitu sawah milik pribadi. Menurut macamnya ada tiga. Pertama ialah sawah *gantungan,* atau sawah bagian warisan dari seseorang yang pergi meninggalkan sawah tadi, sehingga harus dipelihara, digarap dan ditanami oleh salah seorang saudaranya sendiri, tetapi setelah ia datang hak dan kewajiban tanah-tanah pertanian itu kembali kepadanya. Selanjutnya ada yang disebut *sawah dunungan. Sawah dunungan* sesungguhnya belum menjadi harta warisan. Hanya saja telah ditunjukkan oleh orang-tua kepada siapa masing-masing bagian sawah itu akan diberikan. Biasanya anak yang usianya lebih tua, akan mendapat bagian sawah yang terletak di sebelah barat, dan anak yang lebih muda diberi sawah yang berada di sebelah timur. Akhirnya ada yang dinamakan *sawah garapan.* Sawah ini, juga belum menjadi benda warisan, akan tetapi sudah diberikan ijin dari orang tua untuk digarap oleh anak-anak atau menantu laki-lakinya, sebagai jaminan hidup hari tuanya. Kelak setelah

orang tua meninggal dunia, maka tanah tersebut menjadi warisan bagi penggarapnya.

Suatu hal yang harus dibedakan adalah harta benda milik suami isteri sendiri sebelum kawin *(banda gawan),* dengan harta kekayaan yang diperoleh mereka berdua selama hidup bersama *(banda gana gini)* 7). Kedua duanya kelak menjadi barang warisan. Di dalam pembagiannya bisa menurut cara hukum adat yang berlaku *(sepikul segendongan),* atau mengikuti cara permusyawaratan *(perdamaian),* di mana semua pihak, baik orang laki laki maupun orang wanita mendapat bagian sama banyaknya. Sebagai barang warisan, *banda gawan* kembali kepada kerabat masing-masing apabila suami isteri itu tidak mempunyai anak, sedang *banda gana gini* yang baru dipersoalkan pembagiannya jika kedua orang tersebut bercerai, yaitu *banda gana* dibagikan untuk suami dan *banda gini* diberikan kepada isteri.

6. SISTEM KEMASYARAKATAN

Di dalam kenyataan hidup masyarakat orang Jawa, orang masih membeda-bedakan antara orang *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik,* seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja kasar lainnya, di samping keluarga kraton dan keturunan bangsawan atau *bendara-bendara.* Dalam kerangka susunan masyarakat ini, secara bertingkat yang berdasarkan atas gensi-gensi itu, kaum *priyayi* dan *bendara* merupakan lapisan atas, sedangkan *wong cilik* menjadi lapisan masyarakat bawah.

Kemudian menurut kriteria pemeluk agamanya, orang Jawa biasanya membedakan orang *santri* dengan orang *agama kejawen.* Golongan kedua ini sebenarnya adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran agama Islam, akan tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam itu; misalnya tidak salat, tidak pernah puasa, tidak bercita-cita untuk melakukan ibadah haji dan sebagainya. Demikian secara mendatar di dalam susunan masyarakat orang Jawa itu, ada golongan *santri* dan ada golongan *agama kejawen.* Di berbagai daerah di Jawa baik yang bersifat kota maupun pedesaan orang *santri* menjadi mayoritas, sedangkan di lain daerah orang *beragama kejawen*-lah yang dominan.

7) Ada sementara orang mengartikan *banda gana gini* adalah harta warisan bagi anak bawaan janda (hasil perkawinan pertama) dari hasil usaha ibunya dengan suaminya dalam perkawinan ke dua. Demikian *banda gana gini* biasanya terjadi apabila seorang janda yang sudah mempunyai anak, menikah untuk ke dua kalinya.

Orang tani di desa-desa, yang menurut pelapisan sosial tersebut di atas, termasuk golongan *wong cilik*, di antara mereka sendiri juga pembagian secara berlapis. Lapisan yang tertinggi dalam desa adalah *wong baku*. Lapisan ini terdiri dari keturunan orang-orang yang dulu pertama-tama datang menetap di desa. Mereka ini memiliki sawah-sawah, rumah dengan tanah pekarangannya. Lapisan kedua di dalam rangka sistem pelapisan sosial di desa adalah lapisan *kuli gandok* atau *lindung*. Mereka adalah orang-orang laki-laki yang telah kawin, akan tetapi tidak mempunyai tempat tinggal sendiri, sehingga terpaksa menetap di rumah kediaman mertuanya. Namun begitu, tidaklah berarti bahwa mereka ini tidak mempunyai tanah-tanah pertanian, yang dapat diperoleh dari warisan atau pembelian. Adapun golongan lapisan ketiga ialah lapisan *joko*, *sinoman* atau bujangan. Mereka semua belum menikah dan masih tinggal bersama-sama dengan orang tua sendiri atau *ngéngér* di rumah orang lain. Golongan *bujangan* ini bisa mendapat atau memiliki tanah-tanah pertanian, rumah-rumah dan pekarangannya, dari pembagian warisan dan pembelian-pembelian.

Sistem penggolongan-penggolongan tersebut di atas, selanjutnya menimbulkan hak dan kewajiban yang berbeda dari keluarga-keluarga atau anggota-anggota tiap-tiap ketiga lapisan itu.

Secara administratif, suatu desa di Jawa biasanya disebut *kelurahan* dan dikepalai oleh seorang *lurah* (lain-lain istilah yang berbeda menurut daerah adalah misalnya *petinggi*, *bekel*, *glondong*, dan sebagainya). Sekelompok dari 15 sampai 25 desa merupakan suatu kesatuan administratif yang disebut kecamatan dan dikepalai oleh seorang pegawai pamong praja yang disebut camat.

Di dalam melakukan pekerjaan sehari-hari kepala desa dengan pembantu-pembantunya yang semuanya disebut pamong desa, mempunyai dua tugas pokok, ialah tugas kesejahteraan desa dan tugas kepolisian untuk memelihara ketertiban desa. Lurah dipilih oleh dan dari penduduk desa sendiri, dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi calon yang dipilih atau yang memilih. [8] Dengan adanya peraturan daerah yang berlaku dan disyahkan, untuk mi salnya daerah Yogyakarta dan sekitarnya, dalam tiap-tiap kelurahan dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat Kelurahan, yakni suatu badan yang merupakan wakil dari rakyat untuk rakyat.

8) Lihat Soedjito Sosrodihardjo, *"Kedudukan Pemimpin di dalam Masyarakat Desa"* Yogyakarta, Percetakan Seksi Hukum Adat 1957: hlm. 21 dan karangan Moh. Said, *"Tugas dan Kewajiban Kepala Desa Berdasarkan H.I.R."* Surabaya, Fadjar N.V., 1958: hlm. 48.

Organisasi pemerintahan tersebut yang sekaligus menjadi badan pimpinan mencakup dari rakyat desa, mewajibkan lurah untuk mengangkat pembantu-pembantu. Adapun pembantu-pembantu itu adalah (1) *carik,* yang bertindak sebagai pembantu umum dan penulis desa, (2) *sosial* yang memelihara kesejahteraan penduduk baik rohani maupun jasmani, (3) *kemakmuran,* yang mempunyai kewajiban memperbesar produksi pertanian, (4) *keamanan,* yang bertanggungjawab atas ketentraman lahir dan batin penduduk desa, (5) *kaum,* yakni yang mengurus soal-soal nikah, talak dan rujuk, dan kegiatan-kegiatan keagamaan, juga soal-soal kalau ada kematian. 9)

Di muka telah disebutkan bahwa desa sering terdiri dari bagian-bagian yang disebut *dukuh.* Oleh karena itu di dalam susunan kepemimpinan desa tiap-tiap *dukuh* itu diketuai oleh kepala *dukuh.* Tiap-tiap anggota perabot desa tersebut, mempunyai pembantu-pembantu yang khusus melakukan pekerjaan atau tugas dari masing-masing kewajiban.

Dalam hal menjalankan usaha memelihara dan membangun masyarakat desanya para pamong desa harus sering mengerahkan bantuan penduduk desa dengan *gugur gunung,* atau *kerik desa* guna bekerja sama membuat, memperbaiki, atau memelihara jalan-jalan desa, jembatan-jembatan, bangunan sekolah desa atau balai desa, menggali saluran-saluran air, memelihara bendungan-bendungan atau pintu-pintu airnya, merawat makam desa, mesjid atau surau-surau, dan mengadakan upacara bersih desa.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi di desa, banyak desa di Jawa mempunyai koperasi pertanian; koperasi konsumsi dan bank desa sejak lama.

7. RELIGI

Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat orang-orang yang beragama Islam. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, sehingga berlandasan atas kriteria pemelukan agamanya, ada yang disebut Islam *santri* dan Islam *kejawen.* Kecuali itu masih ada juga di desa-desa Jawa orang-orang pemeluk agama Nasrani atau agama besar lainnya.

Mengenai orang *santri* sudah ada keterangan di atas; mereka adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur

9) Sebutan-sebutan jabatan bagi pamong tersebut sampai sekarang belum seragam untuk semua desa di Jawa. Banyak desa-desa masih mempergunakan sebutan-sebutan yang lebih tradisionel seperti *kamitua, kebayan, ulu-ulu* dan sebagainya.

menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Adapun golongan orang Islam *kejawen*, walaupun tidak menjalankan salat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi toh percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan, mereka sebut Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah *Kangjeng Nabi*. Kecuali itu orang Islam *kejawen* ini, tidak terhindar dari kewajiban berzakat. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nerima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos tersebut, baik diri sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos tadi. Inilah sebabnya manusia hidup tidak terlepas dengan lain-lainnya yang ada di alam *jagad*. Jadi apabila lain hal yang ada itu mengalami kesukaran, maka manusia akan menderita juga.

Bersama-sama dengan pandangan alam pikiran partisipasi tersebut, orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasaktén*, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan mahluk-mahluk halus seperti misalnya *memedi, lelembut, tuyul, ḍemit* serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing mahluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketenteraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Kedua cara terakhir ini kerap kali dijalankan oleh masyarakat orang Jawa di desa-desa di waktu yang tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari.

Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selamatan itu tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun mahluk-mahluk halus tadi. Sebab hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun. Hal itu juga terlihat pada asal kata nama upacara sendiri, yakni kata selamat. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *modin*, yakni salah seorang pegawai mesjid yang antara lain berkewajiban mengucapkan *ajan*. Ia dipanggil karena dianggap mahir membaca doa keselamatan dari dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Upacara selamatan dapat digolong-golongkan ke dalam enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari,

yakni : (1) Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian; (2) Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) Selamatan berhubung dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam dan; (4) Selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya *(ngruwat)*, janji kalau sembuh dari sakit *(kaul)* dan lain-lain.

Di antara keenam macam golongan upacara selamatan tadi, maka upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya, adalah suatu adat kebiasaan yang amat diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh hampir seluruh lapisan golongan masyarakat orang Jawa. Hal ini mungkin disebabkan karena orang Jawa sangat menghormat arwah orang meninggal dunia, terutama kalau orang itu keluarganya. Sehingga salah satu jalan yang baik untuk menolong keselamatan rokh nenek moyang tersebut di alam akhirat, ialah dengan membuat berbagai upacara selamatan (*sedekahan)* sejak awal kematian sampai keseribu harinya. Demikian ada : a) *sedekah surtanah* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang; b) *sedekah nelung dina,* yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang; c) *sedekah mitung dina,* ialah upacara selamatan saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh; d) *sedekah matang puluh dina,* atau upacara selamatan kematian seseorang pada hari keempat puluh; e) *sedekah nyatus,* yakni upacara selamatan kematian yang diadakan sesudah hari yang keseratus sejak saat kematiannya; f) *sedekah mendak sepisan dan mendak pindo,* masing-masing upacara selamatan kematian yang dilakukan pada waktu sesudah satu tahun dan dua tahunnya dari saat meninggalnya seseorang; g) *sedekah nyewu,* sebagai upacara selamatan saat-saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya. Upacara selamatan ini kadang-kadang disebut juga *sedekah nguwis-nguwisi,* artinya yang terakhir kali. [10]

Kecuali selamatan-selamatan sering dibuat pula *sesajen.* Ini adalah penyerahan sajian pada saat-saat tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap mahluk halus, di tempat-tempat tertentu, seperti di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan dan di bawah pohon-

10) Naskah skripsi sarjana muda Th. Purnama Henny: *Upatjara Kematian di Djawa,* Maret, 1969, 41-53.

pohon besar, di tepi sungai, serta tempat-tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung bahaya gaib *(angker).*

Sesajén merupakan ramuan dari tiga macam bunga *(kembang telon),* kemenyan, uang recehan dan kue apem, yang ditaruh di dalam besek kecil atau bungkusan daun pisang. Ada *sesajen* yang dibuat pada setiap malam *Selasa Kliwon* dan *Jum'at Kliwon. Sesaji* ini sangat sederhana karena hanya terdiri dari tiga macam bunga yang dimasukkan ke dalam gelas berisi setengah air dan bersama-sama sebuah pelita ditempatkan di atas meja untuk *dikutug.* Inipun ditujukan agar ruh-ruh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan dari para anggota seisi rumah. Erat berhubungan dengan kepercayaan terhadap mahluk halus ini adalah upacara *sesaji panyadran agung,* yang masih tetap diadakan tiap tahun oleh keluarga Kraton Yogyakarta bertepatan dengan hari Maulud Nabi s.a.w. atau yang disebut *Gerebeg Mulud.*

Adapun kepercayaan kepada kekuatan sakti *(kasaktén),* itu banyak ditujukan kepada benda-benda pusaka, keris, dan alat-alat seni-suara Jawa *(gamelan).* Bahkan juga kepada beberapa jenis burung tertentu *(perkutut)* kendaraan istana (kereta *Nyai Jimat* dan *Garuda Yeksa),* serta kepada tokoh raksasa *Batara Kala.* Khususnya untuk macam kendaraan yang berasal dari istana itu, setiap setahun sekali bertepatan pada hari *Jum'at Kliwon* dalam bulan Sura, dibersihkan dengan suatu upacara *siraman.* Upacara tradisi dari keluarga kraton ini, dilakukan di salah satu tempat dalam lingkungan istana *(Ratawijaya),* secara terbuka. Oleh kalangan masyarakat orang Jawa, terutama yang datang dari desa-desa, air bekas *siraman* tersebut dapat memberi berkah. Sedangkan tokoh raksasa *Batara Kala* tadi adalah raksasa yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat mendatangkan bencana pada benda-benda ataupun manusia. Misalnya seorang anak tunggal *(bocah ontang-anting)* dianggap hidupnya senantiasa diancam oleh raksasa ini. Maka untuk menghindarkan bahaya tersebut, orang tua si anak mengadakan upacara *ruwatan,* yang dilakukan oleh seorang *dukun,* ialah seorang yang pandai menyembuhkan penyakit dan mengenyahkan ruh jahat. Upacara *ruwatan* biasanya disertai dengan pertunjukan wayang kulit sehari semalam, dengan mengambil cerita sekitar tokoh raksasa *Batara Kala* tadi.

Karena sikap dan pembawaan orang Jawa yang suka mengadakan orientasi, maka timbul banyak aliran-aliran kebatinan. Dilihat dari bentuk maupun sifatnya, terdapat : (1) gerakan atau aliran kebatinan yang *keuaniyahan;* aliran ini percaya akan adanya anasir-anasir ruh halus atau badan halus serta jin-jin dan lain-lain; (2) aliran yang keislam-islaman, dengan ajaran-ajaran yang banyak mengambil unsur-unsur keimanan agama Islam, seperti soal Ketuhanan dan RasulNya, dengan syarat-syarat yang

sengaja dibedakan dengan syariat agama Islam, dan dengan banyak unsur-unsur Hindu-Jawa yang seringkali bertentangan dengan pelajaran-pelajaran agama Islam; (3) aliran yang kehindu-jawian, di mana para pengikutnya percaya kepada dewa-dewa agama Hindu, dengan nama-nama Hindu; dan (4) aliran-aliran yang bersifat mistik, dengan usaha manusia untuk mencari kesatuan dengan Tuhan.

Sebagai contoh tentang bermacam-macam aliran kebatinan yang pernah berkembang di daerah selatan Yogyakarta misalnya adalah *"ADARI,"* singkatan dari "Agama Jawa Asli Republik Indonesia," *Hidup Betul, Hendra Pusara, Hidup Betul Iman Agama Hak,* dan *Parda Pusara Panitisan Rohani.* Hampir semua gerakan kebatinan ini, bertujuan untuk menuju kekesempurnaan hidup manusia.

8. MASALAH PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Suatu kelemahan dari mentalitet rakyat pedesaan di Jawa, yang akan merupakan penghambat besar dalam hal pembangunan, adalah sikapnya yang pasif terhadap hidup. Kesukaan orang Jawa terhadap gerakan-gerakan kebatinan, penilaian tinggi yang dinyatakan terhadap konsep *nerima,* ketabahannya yang ulet dalam hal menderita, tetapi yang lemah dalam hal karya, merefleksikan mentalitet tersebut di atas. Rupa-rupanya tekanan kekuasaan dari raja-raja dan bangsawan-bangsawan feodal dari zaman kejayaan kerajaan-kerajaan Jawa dahulu, kemudian tekanan kekuasaan dari pemerintah-pemerintah kolonial yang telah mencapai kemantapan di Jawa sejak akhir abad ke-18, telah mempunyai effek yang dalam terhadap rakyat petani di Jawa.

Tekanan jumlah penduduk yang sudah mulai naik dengan laju yang cepat sejak satu abad di daerah pedesaan di Jawa, tetapi yang terasa secara nyata sesudah zaman Perang Dunia ke-II, sudah tentu merupakan juga salah satu masalah besar penghambat pembangunan. Dengan tanah yang terpecah-pecah kecil, dan kemudian masih juga harus dipecah-pecah lagi untuk dapat dibagikan kepada orang-orang desa dengan cara *adol oyodan, adol sendé,* bagi hasil dan sebagainya; maka sukar orang dapat menghasilkan surplus, yang dapat ditanam sebagai modal untuk pembangunan. Tiap-tiap produksi lebih seolah-olah menghilang lagi dalam sekejap mata, karena harus dibagi rata antara puluhan orang tetangga di desa yang ikut membantu pada panen (sistem *bawon*), atau dalam aktivitet-aktivitet gotong royong lainnya. Demikian agar sampai dapat terbentuk surplus untuk disisihkan dan ditanam sebagai modal, orang desa di Jawa perlu tidak hanya melipat gandakan produksinya dua kali saja, tetapi tiga-empat kali atau lebih. Hal ini hanya

mungkin kalau cara-cara bercocok tanam yang lama ditinggalkan dan intensifikasi produksi dicapai dengan pemakaian bibit unggul yang baru, dengan pemupukan secara kimia, dengan pemberantasan hama secara modern dan sebagainya.

Adapun pemakaian teknik-teknik baru tidak hanya dalam pertanian, melainkan dalam seluruh kehidupan masyarakat pedesaan, memerlukan suatu perobahan dari mentalitet rakyat pedesaan, yang seperti terurai di atas bersikap terlampau pasif terhadap hidup. Pokoknya rakyat harus digerakkan untuk pembangunan, tetapi usaha menggerakkan rakyat memerlukan kepemimpinan aktif yang tidak hanya harus mempunyai pengetahuan dan pendidikan cukup banyak, tetapi juga harus memiliki daya kreativitas dan inisiatif untuk membuat inovasi-inovasi.

Struktur masyarakat desa di Jawa yang asli, sudah terlanjur dirusak oleh struktur administratif yang ditumpangkan di atasnya oleh pemerintah kolonial, sejak lebih dari satu abad lamanya. Demikian sebagai akibat dari itu, masyarakat desa di Jawa tidak mengenal kesatuan-kesatuan sosial dan organisasi adat yang sudah mantap, yang dapat berbuat kreatif sendiri. Hal ini berbeda misalnya dengan organisasi-organisasi seperti *banjar* atau *subak* di Bali, suatu daerah yang baru dikuasai oleh pemerintah kolonial sejak permulaan abad ke-20 ini, sehingga masih dapat mempertahankan bentuk-bentuk organisasi asli yang sudah mantap itu. Organisasi administratif yang ditumpangkan dari atas, biasanya dikepalai oleh orang-orang yang berjiwa pegawai, yang sering tak suka memikul tanggungjawab sendiri, dan yang hanya bisa menunggu perintah dari atas.

Masyarakat desa yang membutuhkan pimpinan yang berjiwa kreatif itu, biasanya juga tidak dapat menghasilkan tokoh-tokoh serupa itu sendiri karena banyak dari putra-putranya yang telah mendapat pendidikan sekolah tidak suka tinggal di desa, tanpa adanya perangsang yang menarik.

Sesudah uraian tersebut di atas, teranglah bahwa masih ada banyak penghambat dalam hal melaksanakan pembangunan masyarakat desa di Jawa. Di antaranya masalah-masalah penghambat yang paling penting adalah : (a) mentalitet orang Jawa yang terlalu *nerima* dan bersikap pasif terhadap hidup; (b) tekanan penduduk yang telah menyebabkan rakyat pedesaan di Jawa itu menjadi keliwat miskin; (c) tak adanya organisasi-organisasi asli yang telah mantap yang jika dimodernisasi dapat menjadi organisasi masyarakat yang aktif kreatif; (d) tak adanya kepemimpinan desa yang aktif kreatif untuk dapat memimpin aktivitet produksi yang bisa memberi hasil tiga-empat kali lebih besar daripada sekarang tiap-tiap tahun. Semua masalah tersebut memang mudah kita dapat mengerti, tetapi amat sukar untuk diatasi dalam waktu yang singkat. Pembangunan

masyarakat desa di Jawa rupa-rupanya masih akan merupakan suatu proses yang amat panjang.

9. KARANGAN-KARANGAN TERPENTING MENGENAI KEBUDAYAAN JAWA

Bachtiar Rifai
1958 *"Bentuk Milik Tanah dan Tingkat Kemakmuran: Penyelidikan Pedesaan di Daerah Pati Jawa Tengah."* Bogor, Disertasi Universitas Indonesia, (Naskah roneo).

Bie, H.C.H. de
1901-1902 *"De Landbouw der Inlandsche Bevolking op Java."* Batavia (2 jilid).

Burger, D.H.
1948-1949 "Struktuurveranderingen in de Javaansche Samenleving". *Indonesie,* II, 381-398, 521-537; III, 1-18, 101-123, 225-250, 347-350, 381-389.

Dewey, A.C.
1963 *Peasant Marketing in Java.* Glencoe, III. The Free Press.

Geertz, C.
1960-a *The Religion of Java.* Glencoe, III. The Free Press.

Geertz, H.
1961 *"The Javanese Family. A Study in Kinship and Socialization."* Glencoe, III. The Free Press.

Hien, H.A.van
1934 *"De Javaansche Geestenwereld."* Batavia (3 jilid).

Jay, R.R.
1963 *"Javanese Villagers: Society and Politics in Rural Modjokuto."* Glencoe, III. The Free Press.

Koentjaraningrat
1961 *"Some Anthropological Observations of Gotong Royong Practices in Two Villages of South Central Jawa."* Ithaca, Cornell University Modern Indonesia Project Series.

1968 "Javanese Data on the Unresolved Problems of the Kindred". *Ethnology,* VIII: hlm. 53-58.

Niel, R.van
1960 *"The Emergence of the Modern Indonesian Elite."* The Hague, Bandung, W. van Hoeve Ltd.

Palmier, L.H.
1960 *"Social Status and Power in Java."* London, London School of Economics, Monographas on Social Anthropology, No. 20, Athlone Press.

Pigeaud, T.
1930 *"Javaansche Volksvertoningen."* Batavia, Balai Pustaka.

XVI

KEBUDAYAAN ORANG TIONGHOA INDONESIA

oleh

Puspa Vasanty

(Universitas Indonesia)

1. IDENTIFIKASI

Kebanyakan orang Indonesia asli telah banyak bergaul dengan orang Tionghoa Indonesia; tetapi sebagian besar, belum mengenal golongan penduduk ini dengan sewajarnya.

Orang Tionghoa yang ada di Indonesia, sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang asal dari satu daerah di negara Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku-bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Fukien dan Kwangtung, yang sangat terpencar daerah-daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku-bangsanya sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya. Ada empat bahasa Cina di Indonesia ialah bahasa Hokkien, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton yang demikian besar perbedaannya, sehingga pembicara dari bahasa yang satu tak dapat mengerti pembicara dari yang lain.

Para imigran Tionghoa yang terbesar ke Indonesia mulai abad ke-16 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19, asal dari suku-bangsa Hokkien. Mereka berasal dari propinsi Fukien bagian selatan. Daerah itu merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan perdagangan orang Cina ke seberang lautan. Kepandaian berdagang ini yang ada di dalam kebudayaan suku-bangsa Hokkien telah terendap berabad-abad lamanya dan masih tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia. Di antara pedagang-pedagang Tionghoa di Indonesia merekalah yang paling berhasil. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka sangat ulet, tahan uji dan rajin. Orang Hokkien dan keturunannya yang telah berasimilasi sebagai keseluruhan paling banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan pantai Barat Sumatra.

Imigran Tionghoa lain adalah orang Teo-Chiu yang berasal dari pantai Selatan negeri Cina di daerah pedalaman Swatow di bagian timur propinsi Kwantung. Orang Teo-Chiu dan Hakka (Khek) disukai sebagai kuli perkebunan dan pertambangan di Sumatra Timur, Bangka dan Biliton. Walaupun orang Hakka merupakan suku-bangsa Cina yang paling banyak merantau ke seberang lautan, mereka bukan suku-bangsa maritim. Pusat daerah mereka adalah di pedalaman propinsi

Kwangtung yang terutama terdiri dari daerah gunung-gunung kapur yang tandus. Orang Hakka merantau karena terpaksa atas kebutuhan mata pencarian hidup. Selama berlangsungnya gelombang-gelombang imigrasi dari 1850 sampai 1930, orang Hakka adalah yang paling miskin di antara para perantau Tionghoa. Mereka bersama-sama orang Teo-Chiu dipekerjakan di Indonesia untuk mengexploitasi sumber-sumber mineral sehingga sampai sekarang orang Hakka mendominasi masyarakat Tionghoa di distrik-distrik tambang emas lama di Kalimantan Barat, Sumatra, Bangka dan Biliton. Sejak akhir abad ke-19, orang Hakka mulai bermigrasi ke Jawa Barat, karena tertarik oleh perkembangan kota Jakarta dan karena dibukanya daerah Priangan bagi pedagang Tionghoa. Kini banyak orang Hakka menetap di Jakarta dan Jawa Barat.

Di sebelah Barat dan Selatan daerah asal orang Hakka di propinsi Kwantung tinggallah orang Kanton (Kwong Fu). Serupa dengan orang Hakka, orang Kanton terkenal di Asia Tenggara sebagai kuli pertambangan. Mereka bermigrasi dalam abad ke-19 ke Indonesia, sebagian besar tertarik oleh tambang-tambang timah di pulau Bangka. Walaupun mereka mulai merantau ke Indonesia dalam kelompok-kelompok pada waktu yang sama dengan orang Hakka, namun keadaan mereka berlainan. Umumnya mereka datang dengan modal yang lebih besar dan mereka datang dengan ketrampilan teknis dan pertukangan yang tinggi. Di Indonesia, mereka terkenal sebagai ahli dalam pertukangan, pemilik toko-toko besi dan industri kecil. Orang Kanton ini jauh lebih tersebar merata di seluruh kepulauan Indonesia, kalau dibandingkan dengan orang Hokkien, Teo-Chiu atau Hakka. Walaupun demikian tidak banyak dari mereka tersebar di Jawa Tengah dan Timur, Kalimantan Selatan dan Timur, Bangka dan Sumatra Tengah.

Walaupun orang Tionghoa perantau itu, terdiri dari paling sedikit empat suku-bangsa, namun dalam pandangan orang Indonesia pada umumnya mereka hanya terbagi ke dalam dua golongan ialah : (1) *Peranakan* dan (2) *Totok*.

Penggolongan tersebut bukan hanya berdasarkan kelahiran saja, artinya : orang *Peranakan* itu, bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dan orang Indonesia, sedangkan orang *Totok* bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di negara Tionghoa. Penggolongan tersebut juga menyangkut soal derajat penyesuaian dan akulturasi dari para perantau Tionghoa itu terhadap kebudayaan Indonesia yang ada di sekitarnya, sedangkan derajat akulturasi itu tergantung kepada jumlah generasi para perantau itu telah berada di Indonesia dan kepada intensitet perkawinan campuran yang telah terjadi di antara para perantau itu dengan orang Indonesia.

Daerah di Indonesia yang paling pertama dan paling lama didatangi oleh para perantau Hokkien, mulai abad ke-16, adalah Jawa Timur dan Tengah. Mereka tidak datang dalam gelombang-gelombang besar, tetapi dalam kelompok-kelompok kecil. Kebanyakan dari mereka adalah perantau laki-laki dan karena hanya ada sedikit wanita Tionghoa waktu itu, maka perkawinan campuran dengan wanita-wanita Indonesia sering terjadi dalam waktu empat abad sampai permulaan abad ke-20 ini. Demikianlah terdapat di Jawa Timur dan Tengah sekarang ini, orang-orang *Tionghoa Peranakan,* yang dalam banyak unsur kehidupannya telah menyerupai orang Jawa, yang telah lupa akan bahasa asalnya dan yang bahkan dalam ciri-ciri fisiknya sering juga sudah menyerupai orang Indonesia asli. Adapun proses akulturasi itu kurang sifatnya di Jawa Barat dan lebih kurang lagi di lain-lain tempat di Indonesia, seperti misalnya di Kalimantan Barat, di mana ada desa-desa orang Tionghoa, yang wujudnya masih sama dengan desa-desa di propinsi-propinsi Cina Selatan, sedangkan di Sumatra Timur di kota-kota seperti Bagan Siapiapi misalnya, ada perkampung-an-perkampungan Tionghoa di mana penduduknya belum bisa berbahasa Indonesia, tetapi bicara bahasa Hokkien asli.

Walaupun banyak di antara orang Tionghoa di Kalimantan Barat dan Sumatra Timur itu mungkin sudah banyak juga yang lahir di Indonesia, tetapi toh mereka masih akan disebut orang *Tionghoa Totok* oleh orang Indonesia asli. Orang *Tionghoa Totok* banyak bertambah dengan gelombang imigrasi yang terjadi di antara tahun 1920 sampai kira-kira 1930 di Jawa. [1] Migrasi-migrasi ke Asia Tenggara itu terjadi karena keadaan tekanan di negara Cina, yang waktu itu mengalami zaman pergolakan dan revolusi.

Orang *Peranakan,* karena penyesuaian kebudayaan mereka sudah jauh, pada permulaan sudah tentu lebih terorientasi terhadap kebudayaan dan negara Indonesia, kalau dibandingkan dengan orang *Totok.* Walaupun demikian di dalam rangka masyarakat kolonial di mana orang Indonesia hanya termasuk lapisan-lapisan sosial yang bawahan, mereka tidak mau disamakan dengan orang Indonesia asli, [2] tetapi selalu berusaha untuk memelihara identifikasi Cina mereka. Sikap ini dipupuk lagi oleh tumbuh-

1) Menurut sensus 1930 jumlah rata-rata imigran Tionghoa yang di antara tahun 1900-1902 hanya sebesar 3.464 orang, di antara 1927-1930 naik menjadi sebesar 12.172 orang.

2) Dalam rangka ini kita bisa mengerti misalnya apa sebabnya orang Cina di negara Muang Thai itu, telah lebih jauh berasimilasi dengan orang Thai, kalau dibandingkan dengan lain-lain negara Asia Tenggara. Sebagai manusia di mana-mana sudah logis orang Cina itu, lebih suka disamakan dengan lapisan-lapisan masyarakat atasan daripada lapisan-lapisan masyarakat bawahan,

nya nasionalisme negara Cina yang berkembang dalam abad ke-20 dan oleh propaganda dan kaum nasionalis dalam revolusi Cina. Propaganda itu menyebabkan tumbuhnya suatu reorientasi terhadap keagungan kebudayaan Cina dalam zaman yang lampau di antara orang *Peranakan* di Indonesia. Bertambah pula bahwa sekolah-sekolah Cina yang mulai saat itu banyak didirikan di Indonesia, menyebarkan bahasa nasional Cina baru, ialah bahasa Kuo-yu, juga di antara orang *Peranakan* yang sudah lama lupa akan bahasa suku-bangsanya yang asli. Akhirnya suatu hal yang lebih mengisolasikan anak-anak *Peranakan* dari anak-anak Indonesia adalah usaha Pemerintah Kolonial Belanda untuk mendirikan Sekolah-sekolah Cina Belanda, atau *Hollands Chinese School* (Mengenai sekolah-sekolah ini lihatlah seksi 8 di bawah).

Masih ada satu hal lagi yang perlu diterangkan mengenai soal identifikasi orang Tionghoa di Indonesia, ialah soal kewarganegaraannya yang merupakan suatu soal rumit. Dalam zaman kolonial semua orang Tionghoa di Indonesia itu, secara yuridis diperlakukan sebagai satu golongan yang dikenakan sistem hukum perdata yang berbeda dengan orang Indonesia pribumi, ialah hukum untuk orang Timur Asing. [3] Dalam tahun 1910 pernah ada suatu perjanjian antara negeri Belanda dan negara Cina, [4] yang menetapkan ke-dwiwarganegaraan bagi orang Tionghoa di Indonesia, agar mereka dapat dikenakan aturan-aturan hukum Hindia-Belanda. Keadaan ini diwarisi oleh negara kita, waktu Belanda menyerahkan kedaulatannya kepada kita, dalam tahun 1949. Demikian waktu itu semua orang Tionghoa di Indonesia mempunyai ke-dwiwarganegaraan itu, dan menjadi warga negara Cina merangkap warga negara Indonesia.

Dalam tahun 1955, waktu Konferensi Asia-Afrika ke-I di Bandung, Pemerintah Republik Indonesia mengadakan perjanjian dengan RRC untuk mengakhiri keadaan ini, sehingga orang Tionghoa di Indonesia

tetapi karena lapisan atasan di Muang Thai, yang tak pernah dijajah itu, juga orang Thai dan bukan orang asing kulit putih, maka orang Cina tidak merasa berkeberatan untuk mengasimilasi diri dengan orang Thai.

3) Menurut *Regerings Reglement* 1907, penduduk Indonesia digolongkan ke dalam orang Eropah, orang Timur Asing dan orang Pribumi, yang masing-masing dikenakan hukum perdata yang berbeda-beda walaupun dalam hukum pidana semuanya disamakan. Orang Tionghoa di Indonesia, yang dimasukkan golongan orang Timur Asing di dalam soal-soal hukum dagang malahan disamakan dengan hukum Eropah.

4) Hal yang menyulitkan adalah bahwa menurut konsepsi hukum negara Cina, seorang yang ayahnya orang Cina, di manapun ia lahir tetap menjadi warga negara Cina (azas *ius sanguinis);* sebaliknya menurut konsepsi hukum Eropah seorang itu menjadi warga negara dari negara di mana ia dilahirkan (azas *ius soli).*

dapat memilih menjadi salah satu, ialah warga negara RRC atau warga negara Indonesia (WNI). Untuk menjadi WNI, ia harus antara lain bisa membuktikan di muka pengadilan bahwa ia lahir di Indonesia, dan kemudian menyatakan juga di muka pengadilan, bahwa ia melepaskan kewarganegaraan RRC-nya. [5] Ratifikasi dari perjanjian tersebut, baru selesai tahun 1960, sedangkan untuk implementasinya ditentukan waktu dua tahun. [6]

2. ANGKA-ANGKA DAN DATA-DATA DEMOGRAFI

Pada pertengahan abad ke-19, sebagian besar dari orang Tionghoa tinggal di pulau Jawa. Kita dapat mengerti hal ini, karena sebagian besar kota-kota perdagangan yang ramai waktu itu ada di pantai utara pulau Jawa. Kemudian sejak pertengahan abad ke-19 sampai tahun 1920, tambang-tambang timah di Bangka dan Biliton, serta perkebunan-perkebunan Sumatra Timur dibangun dan berkembang, dengan banyak mempekerjakan buruh-buruh Tionghoa yang didatangkan dari negeri Cina, sehingga berangsur-angsur penduduk Tionghoa di luar pulau Jawa bertambah. Perkembangan jumlah penduduk Tionghoa di Indonesia yang pada tahun 1961 berjumlah kira-kira 2½ juta orang dapat dilihat pada tabel XXIV.

Kecondongan pertambahan penduduk di luar jawa itu menjadi terbalik karena malese, yang menyebabkan pemecatan-pemecatan di tambang-tambang dan perkebunan-perkebunan terhadap buruh Tionghoa. Demikian banyak orang Tionghoa di daerah-daerah di Sumatra sejak tahun 1930, kehilangan pekerjaannya. Mereka pergi ke Jawa, terutama Batavia (Jakarta) dan Jawa Barat. Antara tahun 1956 dan 1961, terutama karena huru-hara mengenai WNI di Jawa banyak orang Tionghoa pulang ke negara Tionghoa. [7] Distribusi penduduk dan persentasinya dibandingkan dengan total jumlah penduduk tergambar pada tabel XXII.

5) Persetujuan tersebut juga memungkinkan bagi untuk anak Cina dari orang tua yang menolak kewarganegaraan Indonesia, tidak terikat oleh ketentuan orang tua mereka itu, tetapi boleh memilih kewarganegaraan Indonesia dengan prosedure yang sama dalam waktu dua tahun setelah mereka mencapai usia dewasa, ialah 18 tahun.

6) Masa antara yang demikian lamanya, di mana kedudukan orang Cina di Indonesia itu, menjadi amat tak tegas, memang merupakan suatu masa yang amat berat bagi mereka. Mengenai soal perjanjian RI-RRC tentang soal ke-dwiwarganegaraan itu, lihatlah karangan: D. Mozingo, "The Sino-Indonesia Dual National Treaty." *Asian Survey*, I (1961).

7) Huru-hara WNI itu disebabkan, karena Peraturan Pemerintah no. 10, 1959, yang melarang orang warga negara asing untuk berdagang eceran di desa-desa dan untuk tinggal di luar kota-kota yang lebih kecil dari kota distrik.

TABEL XXII

Persentasi Penduduk Tionghoa di Indonesia dan Jumlah Totok

Daerah-daerah	Penduduk Tionghoa	Penduduk Total	Persentasi Tionghoa
Jawa Madura	1.230.000	63.059.000	2,0%
Sumatra	690.000	15.739.000	4,4%
Kalimantan	370.000	4.102.000	9,0%
Lain Daerah	215.000	13.427.000	1,2%
Total	2.505.000	96.327.000	2,5%

Dikutip dari karangan : G.W. Skinner, "The Chinese Minority", *Indonesia*, R.T. Mc. Vey editor. New Haven, HRAF. (1963: hlm. 99).

Di Jawa suatu bagian yang terbesar dari orang Tionghoa hidup di kota-kota, karena mata pencarian hidupnya adalah perdagangan. Persentasi dari orang Tionghoa yang hidup di kota-kota tentu bertambah lagi sesudah Peraturan Pemerintah No. 10, 1959, yang melarang orang Tionghoa berdagang eceran di daerah-daerah di luar kota yang lebih kecil dari kota distrik. Dalam tabel XXIII sifat perkotaan dari orang Tionghoa di Jawa tampak jelas kalau dibandingkan dengan daerah-daerah di luar Jawa, di mana lebih banyak orang Tionghoa hidup sebagai petani atau buruh perkebunan.

Akhirnya, tahukah kita berapa di antara orang Tionghoa di Indonesia itu WNI dan berapa yang warga negara asing? Mengenai hal ini, seorang ahli antropologi Amerika G.W. Skinner yang banyak meneliti

TABEL XXIII

Persentasi Penduduk Cina di Daerah Perkotaan dan Pedesaan

Daerah	Perkotaan	Pedesaan
Jawa	58,4%	41,6%
Sumatra	29,4%	70,6%
Kalimantan Barat	21,2%	78,8%
Daerah-daerah lainnya	49,6%	50,4%

TABEL XXIV
Penduduk Tionghoa di Indonesia antara 1860 – 1961
(Dalam ribuan)

Tahun	Jawa	Sumatra	Kalimantan Barat	Daerah-daerah lain	Jumlah
1860	150	–	–	–	150
1880	207	94	28	15	344
1895	256	159	38	17	470
1905	295	195	48	25	563
1920	384	304	68	54	810
1930	582	449	108	94	1.233
1956	1.145	605	271	179	2.200
1961	1.230	690	315	215	2.450

Sumber untuk 1860 – 1930 Volkstelling 1930, VII: hlm 39 - 43. Perkiraan untuk 1956 didasarkan atas data dalam *Penduduk Indonesia* (Jakarta, 1958). Angka 1961 adalah perkiraan G.W. Skinner. Tabel ini dikutip dari karangan G.W. Skinner, "The Chinese Minority", Indonesia, R.T. McVey editor (New Haven, HRAF, 1963: hlm. 100).

masyarakat Cina di Muang Thai dan masyarakat Tionghoa Indonesia, pernah membuat suatu perkiraan untuk tahun 1961 sebagai berikut. [8] Dari kira-kira 2½ juta orang Tionghoa di Indonesia, kira-kira satu juta adalah Totok dan otomatis bukan WNI. Dari 1½ juta sisanya kira-kira 300.000 telah menolak menjadi WNI pada waktu penyerahan kedaulatan oleh Belanda tahun 1949 dan kira kira 200.000 masih di bawah umur. Dari sisanya satu juta dikurangi kira-kira 100.000 yang meninggalkan Indonesia pada zaman huru-hara sekitar 1959-1960. Kalau diperhitungkan bahwa dari sisanya lagi kira-kira 200.000 masih di bawah umur dan bahwa harus dikurangi ke-100.000 orang-orang Tionghoa yang telah meninggalkan Indonesia, maka dapat diperkirakan bahwa pada masa ini kira-kira 800.000 orang Tionghoa di Indonesia adalah WNI

3. MATA PENCAHARIAN HIDUP

Suatu bagian dari besar orang Tionghoa di Indonesia sekarang memang hidup dari perdagangan dan hal ini suatu fakta terutama di Jawa. Sebagian besar dari mereka adalah orang Hokkien. Memang 50% dari orang Hokkien di Indonesia adalah pedagang, tetapi di Jawa

8) Lihat karangan G.W. Skinner, o.c. 1963: hlm. 111-112.

Barat dan di pantai Barat Sumatra ada banyak orang Hokkien yang bekerja sebagai petani dan penanam sayur-mayur, sedangkan di Bagan Siapiapi (Riau) orang Hokkien umumnya menjadi penangkap ikan.

Orang Hakka di Jawa, dan Madura banyak yang menjadi pedagang, tetapi banyak juga yang menjadi pengusaha industri kecil. Di Sumatra orang Hakka bekerja di pertambangan, sedangkan di Kalimantan Barat banyak yang menjadi petani. Orang Teo Chiu kebanyakan bekerja sebagai petani dan penanam sayur-sayuran, tetapi di daerah perkebunan Sumatra Timur sebagian besar dari mereka adalah kuli di perkebunan-perkebunan tembakau. Untuk perkebunan-perkebunan inilah pada mula-mulanya mereka didatangkan dari negara Cina. Di Kalimantan Barat pekerjaan mereka adalah sebagai petani. Di daerah lain dari Indonesia, jumlah yang terbesar dari mereka adalah sebagai pedagang, sedangkan di beberapa daerah mereka bekerja di perusahaan industri.

Orang Kanton atau Kwong Fu di Jawa untuk lebih dari 40% mempunyai perusahaan-perusahaan industri kecil dan perusahaan-perusahaan dagang hasil bumi. Di Sumatra banyak orang Kanton adalah petani, penanam sayur-sayuran atau buruh tambang. Di Bangka mereka merupakan kelompok yang penting sebagai pekerja tambang, sedangkan di Palembang ada banyak orang Kwong Fu, yang bekerja sebagai tukang dalam industri-minyak.

Sejak adanya lulusan sekolah tinggi Belanda dalam tahun-tahun menjelang Perang Dunia ke-II, ada banyak juga orang Tionghoa memilih pekerjaan profesional seperti pengacara, insinyur dan dokter, sedangkan akhir-akhir ini jumlah orang Tionghoa yang bekerja sebagai pegawai makin bertambah.

Karena perdagangan dan berusaha memang merupakan suatu mata pencarian hidup yang paling penting di antara orang Tionghoa di Indonesia, maka menarik juga untuk mengetahui bagaimana susunan dari organisasi-organisasi perdagangan mereka. Organisasi perdagangan orang Tionghoa di Indonesia berdasarkan sistem hubungan kekerabatannya (sistem famili). Sebagian besar dari usaha orang Tionghoa adalah kecil dan hanya cukup diurus oleh satu keluarga tanpa membutuhkan pekerja yang diambil dari luar. Usaha tersebut dapat terdiri dari sebuah kantor dagang, atau toko, atau sebuah gudang dan biasanya tempat tinggal kepalanya adalah di gudang itu juga. Apabila usaha perdagangan itu menjadi besar, biasanya mereka membuka sebuah cabang di kota lain dalam bentuk yang sama, dipegang oleh seorang saudara atau kerabat lainnya. Banyak pula usaha-usaha mereka khusus berdagang satu jenis barang misalnya textil, walaupun ada kalanya mereka juga memasuki bidang perdagangan lain.

Usaha perdagangan orang Tionghoa di Indonesia adalah tidak tetap, mereka selalu terancam kebangkrutan. Oleh karena itu banyak perusahaan mereka tidak bisa hidup lebih dari tiga generasi. Salah satu sebab kebangkrutan itu adalah kegoncangan harga di pasaran yang berada di luar pengetahuan mereka. Organisasi perdagangan yang kecil dan pembagian yang merata pada keturunan-keturunannya menyebabkan mereka selalu memulai suatu usaha dengan modal yang kecil. Banyak anak tidak memperhatikan usaha perdagangan ayahnya, sehingga usaha itu mati bersama-sama dengan kematian ayahnya.

Hak milik dipegang seluruhnya dalam lingkungan keluarga dan famili dekat. Sehingga usaha anggota keluarga dapat dengan mudah dipersatukan, kalau mau membuat sebuah perseroan terbatas. Perseroan itu kadang-kadang tidak perlu dari satu keluarga saja tetapi dapat pula dari satu *she* (nama keluarga).

4. PERKAMPUNGAN DAN RUMAH TIONGHOA

Karena sebagian besar dari orang Tionghoa di Indonesia tinggal di kota kota, maka hanya dibicarakan di sini perkampungan Tionghoa di kota-kota. Perkampungan Tionghoa di kota-kota itu biasanya merupakan deretan rumah-rumah yang berhadap-hadapan di sepanjang jalan pusat pertokoan. Deretan rumah-rumah itu, merupakan rumah-rumah petak di bawah satu atap, yang umumnya tidak mempunyai pekarangan. Sebagai ganti pekarangan, di tengah rumah biasanya ada bagian tanpa atap, untuk menanam tanam-tanaman, untuk tempat mencuci piring dan menjemur pakaian. Ruangan paling depan dari rumah selalu merupakan ruangan tamu dan tempat meja abu. Biasanya ruang ini dipakai sebagai toko, sehingga meja abu harus ditempatkan di ruangan di belakangnya. Sesudah itu ada lorong dengan di sebelah kanan-kirinya ada kamar-kamar tidur. Di bagian belakang ada dapur dan kamar mandi.

Ciri khas dari rumah-rumah orang Tionghoa dengan tipe yang kuno adalah bentuk atapnya yang selalu melancip pada ujung-ujungnya, dan dengan ukir-ukiran yang berbentuk naga. Pada rumah-rumah orang yang berada, terdapat banyak ukir-ukiran pada tiang-tiang dari balok dan sebagainya.

Dalam tiap-tiap perkampungan Tionghoa selalu ada satu atau dua kuil. Bangunan ini biasanya masih memiliki bentuk yang khas dan kaya dengan ukiran-ukiran Tionghoa. Kuil-kuil ini bukanlah merupakan tempat beribadah, tetapi hanya merupakan tempat orang-orang meminta berkah, meminta anak dan tempat orang mengucapkan syukur. Untuk itu ia membakar *hio* (dupa) kepada dewa yang melindunginya. Besar kecilnya sebuah kuil tergantung pada kekuatan dari umatnya untuk

membiayai pembangunan dan pemeliharaannya. Kuil-kuil itu terbagi dalam tiga golongan yaitu: kuil Budha, kuil Tao dan kuil yang dibangun untuk menghormati dan memperingati orang-orang yang pada masa hidupnya telah berbuat banyak jasa bagi masyarakat.

5. SISTEM KEKERABATAN

Perkawinan. Perkawinan itu menutup suatu masa tertentu di dalam kehidupan seseorang, yaitu masa bujang dan masa hidup tanpa beban keluarga. Orang Cina baru dianggap dewasa atau "menjadi orang", bila ia telah menikah.

Karena itulah upacara perkawinan harus mahal, rumit dan agung, untuk membuat perkawinan itu menjadi suatu kejadian yang penting dalam kehidupan seseorang. [9] Upacara perkawinan orang Tionghoa di Indonesia adalah tergantung pada agama atau religinya yang dianut. Karena itu upacara perkawinan orang Tionghoa di Indonesia amat berbeda satu dengan lainnya. Upacara perkawinan orang *Tionghoa Totok* berbeda pula dengan upacara perkawinan orang *Tionghoa Peranakan.*

Sampai pada awal abad ini perkawinan diatur oleh orang tua kedua fihak. Yang menjadi calon suami isteri tidak mengetahui calon kawan-hidupnya, mereka baru saling melihat pada hari perkawinannya. Sekarang keadaan demikian sudah jarang terjadi.

Pantang Pemilihan Jodoh. Di dalam memilih jodoh orang Tionghoa *peranakan* mempunyai pembatasan-pembatasannya. Perkawinan terlarang adalah antara orang-orang yang mempunyai nama keluarga, nama *she,* yang sama. Kini perkawinan antara orang-orang yang mempunyai nama *she* yang sama tetapi bukan kerabat dekat (misalnya saudara-saudara sepupu), dibolehkan. Perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang masih ada hubungan kekerabatan, tetapi dari generasi yang lebih tua dilarang (misalnya, seorang laki-laki kawin dengan saudara sekandung atau saudara sepupu ibunya). Sebaliknya perkawinan seorang anak perempuan dengan seorang anggota keluarga dari generasi yang lebih tua (atas), dapat diterima. Alasan dari keadaan ini ialah bahwa seorang suami tidak boleh lebih muda atau rendah tingkatnya dari isterinya.

Peraturan lain ialah seorang adik perempuan tidak boleh mendahului kakak perempuannya kawin. Peraturan ini berlaku juga bagi saudara-saudara sekandung laki-laki, tetapi adik perempuan boleh mendahului kakak laki-lakinya kawin, demikian juga adik laki-laki boleh mendahului kakak perempuannya kawin. Sering juga terjadi pelanggaran

9) Lihatlah: Kiang Kang-hu. *Chinese Civilization.* Shanghai, 1935: hlm. 215.

terhadap peraturan ini, tetapi dalam hal itu si adik harus memberikan hadiah tertentu pada kakaknya yang didahului kawin itu.

Mas kawin. Setelah seorang laki-laki memilih jodohnya, maka ada perundingan mengenai hari perkawinannya. Oleh orang tua fihak laki-laki lalu diantarkan *ang-pao* (bungkusan merah), yakni uang yang dibungkus dengan kertas merah. Uang ini dinamakan *uang tetek*. Maksudnya untuk mengganti biaya yang dikeluarkan oleh orang tua gadis itu, untuk mengasuh dan membesarkannya. *Uang tetek* ini biasanya ditolak, kecuali jikalau keluarga fihak perempuan berada dalam keadaan keuangan yang sangat buruk, karena dengan menerimanya, orang tua si gadis seolah-olah menjual anaknya.

Menjelang hari perkawinan keluarga fihak laki-laki biasanya mengirim suatu utusan ke rumah keluarga si gadis untuk menyampaikan sebungkus *ang-pao*, beberapa potong pakaian dan perhiasan selengkapnya. Keluarga yang kaya biasanya akan menolak pemberian ini dengan halus, tetapi keluarga yang tidak mampu, biasanya akan menerima sebagian saja.

Adat Menetap Sesudah Nikah. Tempat tinggal setelah kawin bagi masyarakat Tionghoa adalah di rumah orang tua si suami. Hal ini erat hubungannya dengan tradisi Tionghoa sendiri, bahwa hanya anak laki-laki tertualah yang merupakan ahli waris dan yang akan meneruskan pemujaan terhadap leluhurnya. Putra-putra selanjutnya tidak terikat lagi dengan ketentuan-ketentuan tempat tinggal patrilokal ini. Mereka bebas memilih sendiri, apakah ingin menetap pada keluarga isteri (uxorilokal) atau pada keluarga sendiri (virilokal) atau tinggal di rumah sendiri yang baru (neolokal).

Perceraian. Berhubungan dengan tradisi orang Tionghoa, perceraian diizinkan berdasarkan beberapa alasan. Meskipun demikian perceraian jarang terjadi karena sebagai perbuatan yang tercela perceraian akan mencemarkan nama keluarga. Bagi keluarga-keluarga yang masih memegang erat akan adat dan yang memilihkan calon suami bagi anak perempuannya, biasanya menasehatkan anak itu untuk berusaha menghindarkan perceraian. Toh perceraian dapat terjadi karena si isteri tidak memberikan anak laki-laki pada keluarga si suami. Di dalam hal inilah kelihatan bahwa si suami menjalankan hak istimewanya. Ada juga perceraian terjadi, karena sang isteri tidak mau tinggal bersama-sama isteri kedua dari suaminya dalam satu rumah.

Poligami. Di atas telah dikatakan bahwa perceraian terjadi karena isteri tidak mau tinggal bersama-sama dengan isteri kedua dari suami-

nya. Memang di dalam adat Tionghoa, seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang isteri, tetapi ia dapat mengambil sejumlah wanita sebagai isteri mudanya. Pada abad ke-19 dan sebelumnya perkawinan demikian banyak terjadi. Bahkan isteri-isteri itu dibawa tinggal bersama-sama, isteri pertama tetap menjadi isteri yang utama; yang mengatur rumah-tangga, yang mendampingi suaminya dalam pertemuan-pertemuan serta menjadi ibu dari semua anak-anak, baik anaknya sendiri maupun anak dari isteri-isteri lain. Isteri muda hanya berkedudukan sebagai pembantunya saja. Biasanya mereka berasal dari keluarga yang miskin dan perkawinan mereka tidak dirayakan. Kadang-kadang mengambil isteri muda itu, adalah atas anjuran isteri yang pertama, karena ia tidak mempunyai anak laki-laki. Kebiasaan demikian kini sudah jarang terjadi, dan orang Tionghoa umumnya kawin monogami.

Bentuk Rumah Tangga. Berdasarkan sistem kekerabatan orang Tionghoa maka bentuk rumah tangganya adalah keluarga-luas. Keluarga-luas Tionghoa ini, terbagi ke dalam dua bentuk yaitu:

1). Bentuk keluarga-luas virilokal yang terdiri dari keluarga orang tua dengan hanya anak laki-laki tertua beserta isteri dan anak-anaknya dan saudaranya yang belum kawin;
2). Bentuk keluarga luas virilokal yang terdiri dari keluarga orang tua dengan anak-anak laki-laki beserta keluarga-keluarga-batih mereka masing-masing.

Kini karena pengaruh luar dan pendidikan sekolah, maka bentuk rumah-tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak menjadi umum.

Kedudukan wanita. Kedudukan wanita pada orang Tionghoa dulu adalah sangat rendah. Pada waktu masih anak-anak, saudara laki-laki mereka memperlakukan mereka dengan baik, tetapi pada waktu meningkat dewasa mereka dipingit di rumah. Sesudah kawin, mereka harus tunduk kepada suami mereka dan dikuasai oleh mertua mereka. Mereka tidak mendapat bagian di dalam kehidupan di luar rumah. Keadaan demikian sekarang sudah ditinggalkan. Wanita dapat memasuki perkumpulan-perkumpulan, memasuki sekolah dan di dalam kehidupan ekonomi peranan wanita sebagai pembantu suaminya dalam perdagangan memegang peranan penting.

Pada masa kini wanita berhak mendapat harta yang sama dengan anak-anak laki-laki di dalam hal warisan, bahkan kadang-kadang mendapat tugas untuk mengurus abu leluhurnya sehingga suaminya yang harus ikut tinggal di rumah orang tuanya secara uxorilokal. Dengan naiknya kedudukan wanita, tidak ada kecenderungan lagi untuk memiliki anak laki-laki.

Kelompok Kekerabatan. Seperti sudah tersebut di atas, orang Tionghoa menganut sistem patrilineal. Kelompok kekerabatan terkecil bukanlah keluarga-batih, tetapi keluarga-luas yang virilokal. Karena itu hubungan dengan kaum kerabat pihak ayah adalah lebih erat, tetapi perkembangan sekarang menunjukkan hubungan antara keluarga pihak ibu sama eratnya dengan pihak ayah.

6. SISTEM KEMASYARAKATAN ORANG TIONGHOA DI INDONESIA

Stratifikasi sosial. Dalam masyarakat orang Tionghoa di Indonesia ada perbedaan antara lapisan buruh dan lapisan majikan, golongan orang miskin dan golongan orang kaya. Namun perbedaan ini tidaklah sangat menyolok karena golongan buruh ini tidak menyadari akan kedudukannya, demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena sering masih adanya ikatan kekeluargaan antara si buruh dan si majikan. Sebuah perusahaan *(kongsi)* orang Tionghoa biasanya memang merupakan perusahaan yang dikerjakan oleh suatu kelompok kekerabatan dan kadang-kadang merupakan usaha dari sekelompok orang yang berasal dari satu desa di negara Cina dulu sebelum ke Indonesia.

Tionghoa Peranakan yang kebanyakan terdiri dari orang Hokkien, merasa dirinya lebih tinggi dari *Tionghoa Totok* karena mereka menganggap *Tionghoa Totok* umumnya berasal dari kuli dan buruh. Sebaliknya *Tionghoa Totok* memandang rendah *Tionghoa Peranakan* karena mereka dianggap mempunyai darah campuran.

Sekarang ini, dengan adanya pemisahan pendidikan bagi anak-anak Tionghoa, yaitu sebagian yang mengikuti pendidikan Cina berorientasi ke negara Cina dan sebagian lagi yang mengikuti pendidikan Indonesia dan Barat (Belanda), maka telah timbul pemisahan antara golongan yang berpendidikan berlainan itu. Masing-masing menganggap lawannya sebagai golongan yang lebih rendah. Orang-orang yang kaya dalam masyarakat Tionghoa umumnya, tidak akan bekerjasama dengan orang yang miskin dan sebagainya. Demikian stratifikasi sosial orang Tionghoa di Indonesia berdasarkan orientasinya perbedaan pendidikannya dan tingkat kekayaannya.

Pimpinan Masyarakat Tionghoa. Bagi masyarakat Tionghoa di suatu daerah, pemerintah Belanda dulu mengangkat seorang yang dipilih dari masyarakat itu sebagai pimpinan, Pemimpin-pemimpin yang diangkat Belanda itu memakai pangkat *majoor* (pangkat tertinggi), *kapitein, luitenant* dan *wijkmeester* (ketua R.W. menurut istilah sekarang). Pemimpin-pemimpin ini mempunyai tugas sebagai perantara yang menghubungkan orang Tiong-

hoa yang ingin mengurus sesuatu hal dengan pemerintah Belanda. Para pemimpin orang Tionghoa ini oleh orang Tionghoa sendiri disebut *kongkoan*. Sebenarnya perkataan *kongkoan* adalah kantor di mana para pemimpin tadi bekerja untuk kepentingan orang Tionghoa.

Tugas utama dari para pemimpin adalah menjaga ketertiban dan keamanan dari masyarakat Tionghoa yang terdapat di suatu daerah atau kota, mengurus hal adat istiadat, kepercayaan, perkawinan dan perceraian dan memutuskan segala hal. Mereka mencatat kelahiran, perkawinan dan kematian dan mengangkat sumpah. *Kongkoan* ini mempunyai hak mengadili segala perkara (baik perkelahian maupun penipuan dan sebagainya) di antara orang Tionghoa. Mereka juga berfungsi sebagai pemberi nasehat pada pemerintah Belanda, terutama dalam masalah penarikan pajak, dan merupakan saluran dari peraturan-peraturan pemerintah terhadap masyarakat Tionghoa. Umumnya pemimpin-pemimpin itu dipilih karena mereka mempunyai pengaruh yang besar dan dihormati di antara orang-orang Tionghoa dan orang kaya. Di samping itu karena mereka mempunyai hubungan dengan pegawai-pegawai Belanda. Setelah kemerdekaan Indonesia, maka para pemimpin Tionghoa tadi tidak berfungsi lagi.

Perkumpulan dan Organisasi Orang Tionghoa. Pada mulanya orang Tionghoa di beberapa kota besar mendirikan perkumpulan "Kamar dagang" yang disebut *Sianghwee*. "Kamar dagang" ini merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Tionghoa yang bekerja untuk kepentingan anggota-anggotanya, terutama mengurus pajak. Di samping itu ada perkumpulan-perkumpulan yang berdasarkan "asal satu desa di negara Cina".

Mulai awal abad ke-20, nasionalisme Cina dengan cepat sekali menjalar. Hal ini disebabkan karena kekecewaan orang Tionghoa ini terhadap pemerintah Belanda. Pada tahun 1900 didirikan suatu perkumpulan yang bertujuan memajukan nasionalisme Cina berdasarkan Religi Kung Fu-Tse dan menyatukan orang Tionghoa yang masih provinsialistis. Perkumpulan itu mula-mula ada di Jakarta, tetapi kemudian juga timbul cabang-cabangnya di seluruh Indonesia.

Pada tahun 1927 kaum cendekiawan *Peranakan* yang memperoleh pendidikan Belanda mendirikan suatu organisasi yang disebut *Chung Hua Hui* yang mewakili orang Tionghoa di Volksraad.

Kemudian setelah Indonesia merdeka organisasi-organisasi yang sebelumnya ada dibubarkan dan dilebur ke dalam satu organisasi yang mewakili orang-orang *Tionghoa Peranakan* dalam Dewan Perwakilan Rakyat yaitu Baperki. Di samping itu ada perkumpulan-perkumpulan agama Kristen, Sam Kauw dan lain-lain lagi.

7. RELIGI

Di Indonesia umumnya orang menganggap bahwa orang Tionghoa itu memeluk agama Buddha. Memang di negara Cina sebagian terbesar rakyatnya memeluk agama Buddha, tetapi di Indonesia orang Tionghoa adalah pemeluk agama Buddha, Kung Fu-tse, Tao, Kristen, Katolik atau Islam. Mengenai agama Buddha, Kong Fu-tse dan Tao, ketiga-tiganya dipuja bersama-sama oleh perkumpulan Sam Kauw Hwee (Perkumpulan Tiga Agama). Dari ketiga agama itu marilah kita soroti salah satu dari padanya yaitu Kung-Fu-tse. Pengajaran Kung Fu-tse memang sering dipandang sebagai agama, bahkan dalam abad-abad ke-7 dan ke-8 ajaran Kung-Fu-tse pernah menjadi agama pejabat-pejabat sipil negara dan kaum cendekiawan di negara Cina

Sebenarnya ajaran Kung Fu-tse itu hanya merupakan ajaran filsafat untuk hidup dengan baik. Kung Fu-tse tidak pernah menganggap dirinya sebagai pendiri agama. Bahkan ia pernah mengatakan, bahwa jikalau orang masih belum mengetahui hal hidup, bagaimanakah orang akan dapat mengetahui hal mati. Dengan ucapannya itu nyatalah bahwa ajarannya adalah mengenai cara hidup di dunia fana ini dan bukan mengenai hidup di alam baka. Kung Fu-tse adalah seorang ahli filsafat yang besar.

Juga di Indonesia ajaran Kung Fu-tse itu tidak dipandang sebagai agama oleh setiap orang Tionghoa. Ahli filsafat itu umumnya hanya dihargai sebagai seorang guru besar. Di Indonesia terdapat perkumpulan Khong Koan Hwee (Perkumpulan Agama Kung Tse). Perkumpulan ini bertujuan menyiarkan dan mengembangkan ajaran Kung Fu-tse. Pekerjaan perkumpulan ini lebih banyak di bidang sosial, dan bukan mengurus hari nanti orang. Ajaran Kung Fu-tse terutama berkisar sekitar soal-soal kekeluargaan dan ketatanegaraan. Filsafatnya bertalian dengan hubungan antara anak dan orang tua terutama mengenai kewajiban kebaktian anak terhadap orang tuanya. Intisari filsafatnya diambil dari kekuasaan-kekuasaan dalam masyarakat yang pada zaman itu sudah lazim. Kekuasaan-kekuasaan itu oleh Kung Fu-tse diberi bentuk yang tetap. Sampai pada suatu batas konsepsi "kebaktian" orang Cina bersatu padu dengan pemujaan leluhur.

Dalam pemujaan leluhur dengan memelihara abu dalam rumah, ayah menjadi pemuka upacara. Kewajiban ini kemudian turun kepada anak laki-lakinya yang sulung, dan begitu seterusnya. Anak perempuan tidak disebutkan dalam pemujaan leluhur, oleh karena anak perempuan sesudah menikah mengikuti suaminya dan dengan begitu yang turut diurusnya ialah pemujaan leluhur fihak suaminya. Karena itu orang Cina, yang menanfsirkan bakti *(hao)* itu secara ortodox, menganggap anak laki-laki

sebagai suatu hal yang sangat perlu. Anak laki-laki dibutuhkan bukan saja untuk melanjutkan *shenya* (nama keluarganya), melainkan yang terutama ialah untuk menggantikan ayahnya untuk kelak merawat abu leluhur. Tentang kewajiban ini, Kung Fu-tse mengatakan: *"Put hao* (tidak bakti) ada tiga dan salah satu di antaranya yang terpenting adalah tidak mempunyai anak." Berbakti akan orang tua memang sesuatu hal yang wajar, tetapi pada orang Cina berbakti itu mempunyai atau mendapatkan arti keramat.

Anggota keluarga yang memelihara abu leluhur, melakukan upacara pemujaan ruh leluhur yang dilakukan di tempat abu leluhur. Tempat itu berupa sebuah meja panjang tinggi dan di bawahnya ada pula sebuah meja lain yang pendek. Meja-meja tersebut selalu diletakkan di bagian depan ruangan rumah dan pada umumnya berwarna merah tua dihiasi dengan ukiran-ukiran yang beraneka ragam. Di atas meja panjang ada satu atau lebih tempat menancapkan batang dupa yang oleh orang Tionghoa disebut *hio lau.* Di bagian kanan dan kiri *hio lau* ada sepasang pelita yang selalu dinyalakan pada tiap-tiap tanggal satu dan lima, menurut perhitungan dengan membakar beberapa batang dupa. Di kedua sudut meja pendek paling depan ada pula sepasang lilin merah yang digunakan dalam upacara sembahyang tertentu.

Orang Cina biasanya tidak mengenal pemuka agama yang melakukan upacara, kecuali dalam agama Buddha di mana ada pendeta-pendeta Buddha. Pendeta Buddha itu diminta pertolongannya pada waktu kematian. Kebanyakan dari mereka itu adalah wanita, dan mereka itu membacakan kitab-kitab suci sepanjang malam sebelum dimakamkan. Gambar Buddha besar digantungkan pada dinding tetarap yang didirikan di muka rumah. Dengan diiringi genderang, sejumlah lima enam orang berkali-kali mengelilingi peti jenazah sambil membacakan doa dan membakar dupa dengan diikuti anak-anak dan anggota dari orang yang wafat.

Hari-hari Raya Orang Tionghoa di Indonesia. Tahun Baru Imlek, atau tahun baru tradisionel orang Cina yang berdasarkan sistem penanggalan bulan, kini di negara Cina disebut pesta Musim Semi. Dengan pesta ini dirayakan hidupnya kembali dari alam semesta, sesudah berada dalam keadaan mati selama musim dingin yang gelap dan suram itu. Tahun Baru Imlek ini di Indonesia oleh sebagian orang dirayakan. Pada hari itu dilakukan Sembahyang Tahun Baru di kuil atau di muka meja abu. Sembahyang Tahun Baru ini harus diselenggarakan dengan sebersih-bersihnya. Bukan saja bersih lahir, melainkan juga bersih batin. Di atas meja abu itu harus disediakan semacam kue yang di Indonesia terkenal dengan nama kue cina

atau kue keranjang. Di Jakarta ada pula makanan keperluan Tahun Baru Imlek yang khas, yaitu ikan bandeng. Arti ikan bandeng yang disatu-padukan dengan kue cina di kota ini amat besar, sehingga suatu pertunangan dapat terputus jikalau seorang pemuda melalaikan kewajibannya untuk menyumbang kue cina dan ikan bandeng menjelang Tahun Baru. Pada Tahun Baru itu orang tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kasar dan menyapu selama tiga hari. Larangan menyapu itu agar rejeki tidak tersapu ke luar.

Dalam bulan ketiga tarikh Imlek 5/6 April (berdasarkan bulan), jatuh hari raya *Cheng Beng* (= bersih terang). Pada hari itu orang Tionghoa berziarah ke makam leluhur mereka dengan membawa batang dupa, lilin, kertas sembahyang dan sedikit sesajian. Mereka pergi ke kuburan leluhur itu untuk membersihkannya.

Lain-lain hari raya orang Tionghoa yang juga dirayakan di Indonesia adalah *Pek Chun* atau pesta air; sembahyang *Chioko* untuk ruh-ruh yang tidak disembahyangkan oleh kaum kerabatnya di dunia, perayaan bulan purnama pada bulan ke-7 tahun Imlek; dan perayaan *Tong Che* pada permulaan tahun baru.

8. - PENDIDIKAN

Sebelum abad ke-19 pendidikan bagi anak-anak Tionghoa tidak mendapat perhatian pemerintah jajahan Belanda. Undang-undang tahun 1854, yang memperluas kesempatan belajar bagi penduduk, hanya berlaku untuk orang Indonesia, tetapi kemudian anak-anak Tionghoa diberi kesempatan untuk memasuki sekolah-sekolah Belanda dengan syarat mengerti bahasa Belanda, bila ada lowongan dan sanggup membayar uang sekolah yang tinggi. Hal-hal ini menyebabkan orang-orang Tionghoa merasa dianak tirikan oleh pemerintah jajahan Belanda.

Pada tahun 1900 orang Tionghoa di Indonesia mendapat pengaruh dari sistem pendidikan di negara Cina yang mengalami modernisasi Karena itu dengan mendapat dukungan pedagang-pedagang Tionghoa yang tergabung dalam organisasi *Siang Hwee* di Jakarta didirikan sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan*. Sekolah itu didirikan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak Tionghoa, di samping itu agar orang *Tionghoa Peranakan* kembali memperlihatkan adat istiadat, sejarah kebudayaan dan pandangan hidup Cina. Dalam waktu cepat, tahun 1911 telah ada 93 cabangnya di seluruh Indonesia.

Pendidikan Tionghoa yang bersifat nasional Cina ini, menimbulkan kekuatiran pemerintah penjajahan Belanda, sehingga mulai tahun 1908, sekolah-sekolah Tionghoa Belanda atau *Hollands Chinese School* (HCS)

didirikan di kota-kota besar dan kecil di seluruh Indonesia. Sekolah Belanda untuk anak-anak Tionghoa itu, didirikan khusus bagi anak-anak Tionghoa saja, sedangkan anak-anak golongan lain yang ingin memasukinya harus mendapat izin Direktur Pendidikan. Pendaftaran untuk masuk ke sekolah ini dari golongan lain ternyata praktis tidak ada. Daftar mata-mata pelajaran (kurikulum) sekolah ini sama dengan tingkatan sekolah dasar untuk anak-anak Belanda dan bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Syarat utama untuk memasuki sekolah ini adalah, bahwa anak-anak Tionghoa itu berasal dari tingkatan kedudukan sosial yang tertentu. Walaupun syarat pengetahuan dasar bahasa Belanda tidak ada (syarat ini harus dipenuhi oleh anak-anak Indonesia yang ingin memasuki sekolah-sekolah Belanda) namun untuk memungkinkan anak-anak Tionghoa mengikuti pelajaran-pelajaran dalam bahasa Belanda, maka bagi mereka diadakan kelas-kelas persiapan yang mengajarkan bahasa Belanda. Ketika jumlah keluarga-keluarga Tionghoa yang berbahasa Belanda bertambah, maka lama kelamaan kelas-kelas persiapan itupun dihapuskan.

Pendirian sekolah-sekolah Tionghoa Belanda itu merupakan tindakan Belanda untuk menjamin pendidikan yang luas bagi orang Tionghoa. Orang Tionghoa yang dapat menyelesaikan pelajarannya di sekolah atas dapat meneruskan pelajarannya di negeri Belanda, kebanyakan kemudian lebih berorientasi ke masyarakat Belanda daripada ke masyarakat Indonesia, tetapi orang-orang yang mendapat kesempatan yang luas itu hanya terbatas saja.

Pada tahun 1936 dari total 200.000 anak-anak Tionghoa yang ada di Indonesia, antara enam sampai empatbelas tahun, kira-kira 98.000 menerima pendidikan dari beberapa macam sekolah. Dari 98.000 itu 45.000 menerima pendidikan di sekolah Cina *(Tiong Hoa Hwee Koan),* 23.000 menerima pendidikan di *Hollands Chinese School,* 3.000 menerima pendidikan di sekolah Belanda, sedangkan sisanya dididik di sekolah-sekolah lain. Demikian dapatlah dikatakan bahwa waktu itu 50% dari anak-anak Tionghoa di Indonesia telah berpendidikan.

Dari gambaran di atas, maka dapatlah kita lihat bahwa orang-orang Tionghoa di Indonesia terpisah-pisah, karena latar belakang pendidikannya. Pembagian pertama adalah ke dalam golongan *Peranakan* dan *Totok.* Kemudian mereka terbagi ke dalam golongan-golongan yang mendapat pendidikan Belanda, Indonesia atau Cina. Kebanyakan anak-anak Tionghoa dari golongan *Peranakan* memasuki sekolah-sekolah Tionghoa Belanda dan Belanda, sedangkan orang-orang *Totok* menunjukkan kecondongan untuk mencari pendidikan di sekolah Cina. Pada masa pendudukan Jepang sekolah-sekolah Cina Belanda dan sekolah-sekolah Belanda ditutup, maka orang-orang *Tionghoa Peranakan* banyak

yang memasuki sekolah Cina. Pada masa itu tidak dibedakan oleh tentara pendudukan Jepang antara *Peranakan* dan *Totok*. Kedua golongan itu dipandang sebagai orang Tionghoa yang terpisah dari masyarakat Indonesia dan Eropah. Dalam zaman Perang Dunia ke-II memang Jepang juga berperang melawan negara Cina, maka sebagai akibat dari itu di Indonesia perlakuan Jepang terhadap orang Tionghoa sangat kejam. Demikian kedua golongan orang Tionghoa itu bersatu dan dengan semangat nasionalis bersama-sama menentang Jepang.

Pada masa revolusi dan setelah pengalihan kekuasaan ke tangan orang-orang Indonesia, pemerintah Indonesia pada mula-mulanya juga tidak lihat perbedaan antara *Peranakan* dan *Totok*. Maka orang-orang *Peranakan* yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan revolusi menganut kepercayaan bahwa konsekwensi kemerdekaan Indonesia dapat dihindarkan melalui pelarian ke nasionalisme Cina. Untuk lima belas tahun lamanya dari tahun 1942 sampai 1957, jumlah anak-anak *Peranakan* yang mengikuti sekolah-sekolah Cina, yang diselenggarakan oleh orang *Totok* makin bertambah karena perlakuan pemerintah yang sama buruknya terhadap warga negara *Peranakan* dan orang-orang *Totok*. Untung bahwa garis besar politik pemerintah Indonesia mulai berubah dalam tahun 1957. Paling sedikit mulai disadari adanya masalah perbedaan antara orang Tionghoa *Peranakan* dan orang Tionghoa *Totok* dan antara orang Tionghoa warga negara Indonesia dan orang Tionghoa warga negara asing.

Setelah peristiwa G-30-S, semua sekolah Cina ditutup dan diambil alih oleh pemerintah Indonesia, sehingga semua anak orang *Totok* maupun *Peranakan* terpaksa masuk sekolah Indonesia.

9. POTENSI ORANG TIONGHOA WNI DALAM PEMBANGUNAN

Di dalam masa pembangunan ini, patutlah kita memikirkan untuk mengerahkan segala potensi yang ada pada bangsa Indonesia. Di dalam menghadapi suku-suku-bangsa dan golongan minoritas yang banyak terdapat di Indonesia ini, pemerintah Indonesia perlu memperhatikan potensi-potensi yang ada pada suku-suku-bangsa atau golongan-golongan Tionghoa di Indonesia. Masalah yang pertama-tama dihadapi adalah masalah integrasi dari golongan itu. Hal ini penting untuk menjamin kerja sama yang harmonis antara golongan ini dengan orang Indonesia lainnya.

Di Indonesia, proses integrasi antara suku-suku-bangsa memang sudah dimulai, tetapi masih terlampau lambat, antara lain karena kurang pengetahuan dan toleransi terhadap kebudayaan dari suku-bangsa atau golongan lain yang dihadapi dan karena perasaan superioritet pada individu-individu dari satu golongan terhadap golongan yang lain.

Di dalam pengerahan potensi dari tiap-tiap suku-bangsa atau golongan maka haruslah kita melihat potensi yang ada pada mereka. Golongan keturunan Tionghoa di Indonesia dapatlah kita anggap mempunyai suatu bagian besar di antara mereka, yang memiliki kepandaian dalam perdagangan. Kepandaian itu perlulah kita manfaatkan dalam sektor-sektor pembangunan ekonomi sekarang ini. Sifat keuletan dalam berusaha adalah memang suatu sifat yang dinilai tinggi di antara pedagang-pedagang keturunan Tionghoa itu. Sifat inilah perlu diperdalam dan dicontoh.

10. KARANGAN-KARANGAN TERPENTING MENGENAI ORANG TIONGHOA DI INDONESIA

Cator, W.J.
1936 *The Economic Position of the Chinese in the Netherlands Indies.* Oxford, Basil Blackweel and Mott.

Liem Twan Djie
1947 *De Distribueerende Tusschenhandel der Chineezen op Java.* The Hague. Martinus Nijhoff.

Mozingo, D.
1961 The Sino-Indonesia Dual National Treaty. *Asian Survey.* I.

Ong Eng Die.
1943 *Chineezen in Nederlandsch-Indie: Sociografie van een Indonesische Bevolkingsgroep.* Assen, Van Gorcum.

Skinner, G.W.
1960 Change and Persistence in Chinese Culture Overseas: A Comparison of Thailand and Java. *Journal of the South Seas Society.* XVI.
1963 The Chinese Minority. *Indonesia.* R.T. McVcy editor. New Haven, HRAF Press: hlm. 97-117.

Tan Giok Lan
1963 *The Chinese of Sukabumi.* Ithaca. N.Y., Cornell Modern Indonesia, Project.

Vleming, J.L. editor.
1926 *Het Chineesche Zakenleven in Nederlandsch Indie,* Batavia, Uitgave Volkslectuur.

Williams, Lea, E.
1960 *Overseas Chinese Nationalism: The Genesis of the Pan-Chinese Movement in Indonesia 1900–1916.* Glencoe, The Free Press.

Willmott, D.E.
1960 *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia.* Ithaca N.Y., Cornell University Press.
1961 *The National Status of the Chinese in Indonesia, 1900–1958.* Ithaca N.Y., Cornell Modern Indonesia Project.

Salim, E., S. Samsudin, I. Suwarni, R. Astuti
1930 *"Kehidupan Desa di Indonesia. Suatu Case Study daripada 23 Desa di Jawa."* Jakarta, Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Selosoemardjan
1962 *Social Changes in Yogyakarta.* Ithaca, N.Y. Cornell University Press.

Soedjito Sosrodihardjo
1959 *"A Sectarian Group in Java with Reference to a Midland Village. A Study in the Sociology of Religion."* London (Tesis M.A., London School of Economics, Naskah roneo).

XVII

ANEKA WARNA MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN

oleh

Koentjaraningrat

(Universitas Indonesia)

1. PENDAHULUAN

Dalam bab terakhir ini akan kita tinjau lebih mendalam bahan keterangan yang termaktub dalam seksi-seksi terakhir dari tiap-tiap bab dalam buku ini, ialah seksi mengenai *Masalah Pembangunan dan Modernisasi.* Kalau kita periksa apakah yang diajukan oleh para pengarang dalam seksi-seksi itu, maka terbukti bahwa semua mengajukan sejumlah faktor yang kalau bersifat negatif akan amat menghambat, tetapi kalau positif akan bisa mendorong pembangunan dan kemajuan dari penduduk di daerah khusus yang mereka bicarakan. Di antara unsur-unsur keadaan itu ada beberapa yang hanya disebut oleh beberapa pengarang. Untuk memudahkan para pembaca seluruh faktor yang disebut dalam bab-bab di atas dicantumkan dalam suatu tabel (Tabel XXV), dengan keterangan pada masyarakat suku-bangsa manakah faktor-faktor itu bersifat positif dan pada manakah bersifat negatif.

Adapun faktor yang disebut oleh semua pengarang adalah misalnya potensi pertanian. Oleh sebagian besar dari para pengarang dengan potensi pertanian itu dimaksud kesuburan tanah dan adanya perkebunan-perkebunan kelapa, lada atau karet rakyat. Hanya sayang bahwa banyak perkebunan-perkebunan kelapa, lada atau karet itu seringkali tak dipelihara dengan baik, tak diremajakan, sehingga makin lama makin turun produktivitasnya; tetapi hal ini adalah faktor sikap mental dan tidak semata-mata faktor potensi pertanian.

Dengan potensi sumber-sumber alam dimaksud pertambangan-pertambangan atau potensi logam, batu bara, minyak dan sebagainya dalam bumi, sedangkan potensi ekonomisnya yang lain daripada pertanian adalah misalnya potensi dari Bali untuk mengembangkan tourisme, potensi dari daerah Bugis Makassar untuk mengembangkan perlayaran dan perikanan dan sebagainya. Adapun mengenai faktor-faktor potensi sumber-sumber alam dan ekonomis di daerah-daerah terutama di luar Jawa itu masih amat kurang pengetahuan kita, karena suatu survey ekonomis di daerah-daerah

TABEL XXV

Faktor-faktor yang Mendorong atau Menghambat Kemajuan dari Suku-suku Bangsa Terurai dalam Buku ini.

Faktor-faktor	Nias Mentawai	Pantai Utara Irian	Batak	Kalimantan	Flores	Timor	Menado	Ambon	Bali	Aceh	Minangkabau	Bugis	Sunda	Jawa	Tionghoa
Potensi pertanian	+	–	o	–	–	–	+	+	+	+	+	+	+	–	o
Potensi sumber alam dan potensi ekonomi lain d/p pertanian	–	–	o	+	o	–	–	–	+	o	o	+	+	–	–
Prasarana	–	–	o	–	o	–	–	o	o	–	o	o	o	o	o
Keamanan	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	x	o	o	o
Angkatan kerja	–	–	o	o	o	–	o	o	o	o	o	o	o	o	o
Kemajuan pendidikan	–	–	+	+	–	–	+	+	+	+	+	+	–	–	–
Kepemimpinan dan organisasi sosial	o	–	+	o	o	o	o	+	+	–	o	o	o	o	o
Kesanggupan berintegrasi dengan golongan lain	o	o	o	o	o	–	o	o	o	o	o	o	o	o	–
Tekanan jumlah penduduk	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o

\+ = Positif
– = Negatif
X = Tidak negatif, tetapi toh masih bisa diperbaiki (atau belum lama menjadi positif)
o = Tidak disebut oleh pengarang yang bersangkutan.

di Indonesia sampai tahun 1970, pernah dilakukan baru di satu daerah, ialah Palembang. [1]

Di antara faktor-faktor lain yang disebut oleh hampir semua pengarang adalah faktor pendidikan dan sikap mental. Mengenai pendidikan hampir semua pengarang menunjukkan kontras besar yang tampak antara keadaan pendidikan dalam zaman sebelum Perang Dunia ke-II, dengan kemajuan pendidikan dalam zaman sesudahnya. Kemajuan-pendidikan dalam anggapan dari hampir semua pengarang, adalah kenaikan jumlah sekolah, dan jumlah pelajar. Oleh mereka itu tidak diterangkan sampai di manakah mutu dari pendidikan itu, tidak diterangkan juga sampai di manakah kenaikan itu sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat lokal di mana lulusan-lulusan baru dari sekolah-sekolah itu dilepaskan; dan tidak juga diterangkan berapakah dari mereka yang mengikuti pendidikan sekolah tak bisa tamat, sehingga menjadi pemborosan tenaga dan dana. Kalau diteliti lebih mendalam, maka akan terbukti bahwa kemajuan pendidikan pada banyak daerah itu hanya merupakan kemajuan yang tampak lahir saja, tetapi belum suatu kemajuan yang mempunyai effek yang mendalam. Adapun mengenai soal sikap mental, semua pengarang menganggap bahwa sikap mental penduduk Indonesia dari semua suku-bangsa itu, masih belum cocok dengan kebutuhan pembangunan, sehingga masih bersifat menghambat. Di bawah ini, dalam seksi lain dari bab ini, soal sikap mental akan saya bicarakan dengan secara lebih luas dan khusus.

Lain-lain faktor seperti prasarana keamanan dan potensi angkatan kerja, hanya disebut oleh beberapa di antara para pengarang; faktor integrasi dengan lain-lain penduduk, adalah suatu soal yang terutama menyangkut orang Tionghoa di Indonesia, sehingga hanya disebut oleh pengarang mengenai bab tentang kebudayaan Tionghoa di Indonesia; sedangkan ada dua faktor penting yang tidak disebut oleh hampir semua pengarang, ialah (i) faktor kenaikan dan tekanan penduduk di Indonesia dan (ii) faktor aneka warna bangsa Indonesia, yang kedua-duanya menurut hemat saya merupakan penghambat yang besar terhadap banyak aktivitas pembangunan di negara kita. Kedua faktor itu tidak disebut oleh sebagian besar dari para pengarang, karena gejala dan akibatnya tidak amat terlihat dari sudut keadaan suku-suku-bangsa di daerah lokal masing-masing. Kedua faktor tersebut memang baru tampak dan terasa akibatnya, kalau dilihat dalam rangka pembangunan negara Indonesia sebagai keseluruhan. Walaupun kedua faktor ter-

1) Lihatlah: United Nations. *Population and Vital Statistics Report.* Departement of Economic and Social Affairs, Series A (1968): hlm. 16.

sebut baru tampak menyolok sebagai penghambat pembangunan ditaraf nasional, namun akibatnya toh akan mengenai pembangunan di tingkat daerah juga. Itulah sebabnya kedua faktor itu, akan saya bicarakan lebih khusus dalam seksi-seksi berikut di bawah ini. Demikian bersama dengan faktor sikap mental penduduk tersebut di atas, yang juga saya anggap sebagai suatu faktor penghambat yang penting, maka akan dibicarakan di bawah ini: (i) faktor kenaikan penduduk; (ii) faktor aneka warna bangsa Indonesia dan (iii) faktor sikap mental penduduk, sebagai tiga di antara banyak faktor-faktor penghambat dalam pembangunan negara kita ini.

2. FAKTOR KENAIKAN PENDUDUK

Faktor jumlah penduduk yang besar dan laju kenaikan penduduk yang makin lama makin mencepat adalah suatu faktor penghambat pembangunan yang memang masih belum kita sadari dengan benar-benar. Secara mudahnya; mengurus 50 juta orang terang lebih mudah daripada mengurus 100 juta orang; kalau kekayaan negara dibagi di antara 50 juta, tiap orang masing-masing tentu akan mendapat lebih banyak daripada kalau kekayaan itu dibagi antara 100 juta.

Memang negara Indonesia, merupakan salah satu di antara sejumlah negara di dunia yang jumlah penduduknya itu paling besar. Ke-105 juta penduduk yang diperkirakan untuk tahun 1966 itu, [2] merupakan lebih dari 40% dari penduduk dari seluruh Asia Tenggara, termasuk Burma, Muang Thai, Laos, Kamboja, Vietnam, Filipina, Malaysia dan Singapura.

Laju kenaikan penduduk di Indonesia adalah juga salah satu di antara yang paling cepat di dunia. Memang ada satu negara yang laju kenaikannya itu dalam masa setengah abad terakhir ini terbukti lebih cepat dari Indonesia ialah negara kecil Republik Khmer yang jumlah penduduknya hanya kira-kira tujuh juta orang. Tabel XXVI menggambarkan hal itu.

Dalam tabel itu tampak bahwa laju kenaikan penduduk untuk Indonesia tidak sama dengan semua periode. Dalam zaman Perang

1) Penelitian potensi: ekonomi daerah Palembang dilakukan oleh team bersama dari Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LIPI) dan Center for Southeast Asian Studies dari Kyoto University dalam tahun 1970 – 1972. Laporannya terdiri dari 16 jilid, dan ringkasan dari laporan tersebut telah disusun oleh Thee Kian Wie dan S. Ichimura dengan judul *The Regional Economie Survey of the Province of South Sumatra 1970 – 1972* dan akan diterbitkan oleh LIPI pada akhir tahun 1975.

TABEL XXVI

Laju Kenaikan Penduduk Dalam Empat Negara tahun 1920 – 1970

Negara	1920-30	1930-40	1940-50	1950-60	1960-70
Kamboja	16,7%	21,4%	19,8%	37,5%	30,9%
Indonesia	16,2	16	8,8%	22,9%	25,5%
India	11	14	13,3	20,5	25,5
Amerika Serikat	15,8	7,3	14,8	18,7	14,9

Sumber : United Nations, Department of Economic and Social Affairs. *World Population Prospects* (as assessed in 1963) Population Studies, No 41 (1966) : p. 145.

Dunia ke-II dan Revolusi misalnya (1940 – 1950), laju kenaikan selama itu sekonyong-konyong meloncat tinggi [3]. Laju kenaikan yang melambat menyebabkan bahwa sekitar tahun 1960, Indonesia mengalami keadaan bahwa penduduk Indonesia dari tingkat umur 10 – 19 tahun sedikit jumlahnya dibandingkan dengan tingkat-tingkat umur yang lain, [4] sedangkan laju yang naik dengan meloncat dalam tahun 50-an, menyebabkan bahwa dalam tahun-tahun sekitar 1970, justru pada masa Indonesia mulai pembangunan ekonominya, orang Indonesia dari tingkat umur 15 – 20 tahun, yang membutuhkan sekolah dan lapangan pekerjaan, amat besar jumlahnya.

Kecuali perbedaan dalam kecepatan dari laju kenaikan penduduk dalam zaman-zaman yang berbeda ada pula perbedaan dalam daerah-daerah yang berbeda. Laju kenaikan di Jawa misalnya pada sepuluh tahun terakhir ini (1,8% tiap tahun), tidak secepat seperti di pulau-pulau lain (3,9% tiap tahun). Walaupun demikian untuk keseluruhannya laju kenaikan penduduk untuk Indonesia masih tetap tinggi ialah menurut para ahli demografi kira-kira 2,6% tiap tahun (lihat tabel .XXVII).

Laju kenaikan penduduk yang amat cepat di banyak negara yang sedang berkembang itu disebabkan karena negara-negara serupa itu, telah melepaskan diri dari keseimbangan alamiah. Dalam keadaan keseimbangan alamiah, jumlah bayi yang dilahirkan dalam suatu masyarakat itu, dapat diimbangi dengan suatu jumlah kematian anak yang tinggi,

3) Ahli-ahli demografi memakai istilah *baby-boom* untuk gejala tersebut.

4) Gejala itu disebut suatu "hollow generation" oleh E.D. Hawkins dalam karangannya "Indonesia's Population Problems", *Asia's Population Problems*. New York, Random House, 1961: hlm. 17-23.

TABEL XXVII

Laju Kenaikan Penduduk di Indonesia

	1961 (sensus)	1964 (survey)	Laju kenaikan tiap tahun
Indonesia *)	90,6	97,6	2,6
Jawa + Madura **)	60,1	63,4	1,8
Pulau-pulau lain	30,5	34,2	3,9

*) Jakarta Raya (2,9), Nusatenggara Timur (2,0), Maluku (0,8) dan Irian Barat (0,8) tidak dihitung.

**) Jakarta-Raya (2,9) tidak dihitung.

Sumber: W. Brand, "Statistical Data on Indonesia" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* CXXV (1969): hlm. 307.

sehingga jumlah penduduk dalam masyarakat itu pada keseluruhannya tetap seimbang, atau hanya naik dengan amat lambat. Pada tingkat-tingkat permulaan dari pembangunan, kalau masyarakat dalam suatu negara tertentu, mulai mentrapkan teknologi Barat dan ilmu kedokteran Barat, maka angka angka jumlah bayi dan anak-anak yang mati menurun dengan cepat, padahal jumlah kelahiran yang tetap naik itu, menyebabkan suatu laju kenaikan penduduk yang cepat. Nanti kalau masyarakat itu sudah maju dan dapat membatasi jumlah kelahirannya maka keadaan akan menjadi seimbang kembali. Zaman antara kedua keadaan keseimbangan itu oleh para ahli demografi disebut zaman transisi demografis. 5)

Laju kenaikan penduduk yang lebih kecil di Jawa kalau dibandingkan dengan laju kenaikan di pulau-pulau di luar Jawa itu mungkin disebabkan karena di Jawa tahap-tahap pertama dari transisi demografis itu telah dimulai sejak abad ke-19 yang lalu sebagai akibat dari peningkatan pengawasan kesehatan rakyat oleh pemerintah kolonial Belanda. 6) Sebaliknya di luar Jawa, proses itu sebenarnya baru mulai dalam abad ini, bahkan di beberapa daerah baru sesudah Perang Dunia ke-II.

5) Uraian yang jelas mengenai taraf-taraf transisi demografis tersebut di atas termaktub dalam buku D.H. Wrong, *Population and Society.* New York, Random House, 1961 : hlm 17 – 23. Grafik pada hlm 373 ini menggambarkan konsep itu secara visuel.

6) Lihatlah mengenai proses itu di Jawa karangan J.G. Breman, Jawa Bevolkingsgroei en Demografische Structuur. *Tijdschrift van het Koninklijk Aardrijskundig Genootschap,* LXXX (1963): hlm. 252-308. Lihat juga kritik terhadap karangan itu dalam karangan B. Peper, *Grootte en Groei van Java's Inheemse Bevolking in de Negentiende Eeuw.* Amsterdam 1967.

Adapun perbedaan laju kenaikan penduduk di Jawa dan luar Jawa itu juga tampak kalau angka padat penduduk 1930 dibandingkan dengan 1961, dari tiap-tiap propinsi di kedua daerah di Indonesia tersebut. Angka padat penduduk dari tiap-tiap propinsi tahun 1930 dapat kita ketahui dari sensus 1930, sedangkan angka-angka padat penduduk dari tahun 1961, dari sensus 1961. Dari angka-angka yang tersusun dalam tabel XXVIII di bawah, tampak bahwa penduduk di Jawa, Madura dan Bali jauh lebih padat kalau dibandingkan dengan pulau-pulau di luar Jawa, Madura dan Bali, tetapi kalau kita bandingkan angka-angka padat penduduk 1930 dari misalnya propinsi Sumatra Utara, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Kalimantan Barat dan Tengah dengan angka-angka dari 1961, maka tampak laju kenaikan penduduk yang besar bagi daerah-daerah tersebut.

Perbedaan jumlah penduduk di berbagai propinsi di Indonesia itu, akan menyebabkan aneka warna hambatan terhadap pembangunan. Daerah yang tak padat dan yang kecil penduduknya, akan kekurangan tenaga kerja, sebaliknya daerah yang terlampau padat akan kelebihan tenaga kerja, sehingga di daerah-daerah serupa itu akan ada gejala pengangguran dan setengah pengangguran. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa perbedaan antara daerah yang tak padat dan daerah yang padat, tidak secara otomatis menyebabkan suatu mobilitas pemindahan penduduk dari yang pertama ke yang kedua. Kenyataan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di lain-lain negara

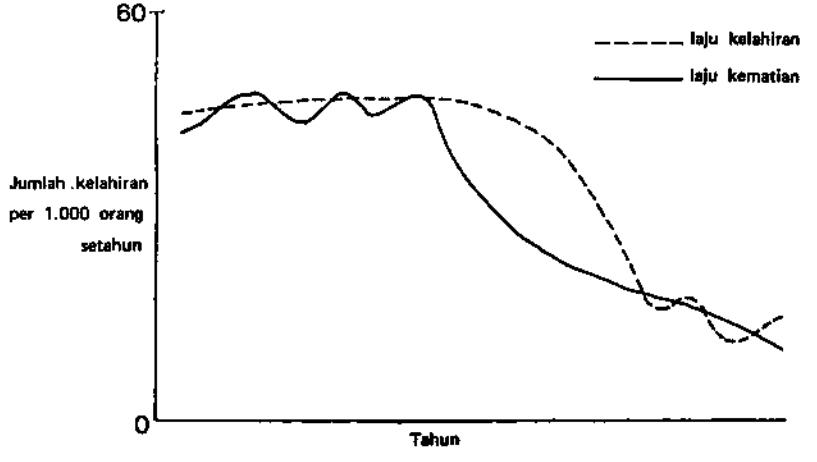

TABEL XXVIII

Jumlah Laju Pertambahan dan Padat Penduduk di Indonesia.
(1961–1971)

Daerah	Jumlah dalam Jutaan		Laju pertumbuhan tiap tahun	Kepadatan per 1 km^2	
	1961	1971		1961	1971
Jawa-Madura	63,0	76,1	1,9%	477	565
Sumatra	15,7	20,8	2,8%	33	38
Kalimantan	4,1	5,2	2,3%	7,6	9
Sulawesi	7,1	8,5	1,9%	31	37
Nusa Tenggara	5,6	6,6	1,8%	76	–
Maluku	0,8	1,1	2,5%	11	14
Irian Jaya	(0,7)	0,9	–	1,8	–
Indonesia	97,0	119,2	2,5%	51	58

Sumber: N.Iskandar, Sketsa Demografi Penduduk Indonesia. *Majalah Demografi Indonesia*, III-5 (1976): hlm 8.
G.M.Nicolls, S.G.Made Manas, *Keadaan Demografi di Indonesia*. Jakarta, BPS (1976): hlm 8.

di dunia, [7] menunjukkan bahwa justru ada kecondongan sebaliknya, ialah bahwa orang pindah dari daerah yang tak padat ke daerah yang padat. Hal itu karena daerah yang sudah padat itu, biasanya mempunyai daya menyedot, karena sudah ada industri dan lapangan-lapangan yang menarik orang.

Di negara Indonesia ini ada usaha sejak zaman pemerintah kolonial dulu, untuk memindahkan orang Jawa ke luar Jawa, khususnya ke Lampung Sumatra Selatan, [8] tetapi usaha itu tidak pernah dapat memindahkan lebih dari 50.000 orang tiap tahun. [9] Sebaliknya orang yang pindah dari luar Jawa ke Jawa, karena anggapan bahwa di Jawa orang akan dapat mencari nafkah dengan lebih mudah, tiap tahun juga mendekati jumlah yang hampir sama. [10] Hanya proyek-proyek pembangunan yang dapat memberi lapangan pekerjaan yang luas dan lingkungan hidup yang menarik, di berbagai tempat di luar Jawa akan dapat memecahkan masalah kepadatan penduduk di Jawa.

3. FAKTOR ANEKA WARNA BANGSA INDONESIA

Faktor aneka warna bangsa itu, adalah suatu sifat dari bangsa-Indonesia yang sering kita banggakan; sebaliknya sifat itu juga mempunyai aspek-aspeknya yang membuat pembangunan ini lebih sukar. Hal itu mudah kita dapat mengerti. Mengatur dan mengurus sejumlah orang yang semua sama ciri-ciri, kehendak dan adat istiadatnya adalah sudah barang tentu

7 Dari negara Jepang misalnya kita bisa mengambil sebagai contoh kenyataan, bahwa ada kontras yang besar antara penduduk pulau Hondo-Tengah, yang amat padat dengan penduduk dari lain-lain daerah yang kurang padat. Daerah Hondo Tengah, sekitar kota-kota raksasa Tokyo, Yokohama, Nagoya, Kobe dan Osaka, ialah daerah yang disebut daerah Tokaido, hiduplah hampir 40% dari seluruh penduduk Jepang yang jumlahnya dalam tahun 1969 ini, telah melebihi 100 juta). Walaupun demikian orang Jepang dari lain daerah tetap mengalir ke daerah yang sudah padat ini; dan para ahli demografi Jepang telah meramalkan bahwa nanti tahun 1980, lebih dari 70% dari penduduk Jepang akan tinggal di daerah Tokaido itu. Lihatlah tentang hal itu S. Ichimura, *Postwar Japan in the World Economy*. Kyoto (1968): hlm. 30-31.

8) Usaha itu terkenal dengan istilah transmigrasi.

9) Angka-angka transmigrasi sebelum Perang Dunia ke-II, termaktub dalam buku K. Pelzer. *Pioneer Settlements in the Asiatic Tropics*. New York, 1945: hlm. 230. Angka-angka transmigrasi sesudah Perang Dunia ke-II, termaktub dalam buku H.J. Heeren, *Transmigratie in Indonesie*. Meppel 1968: hlm. 24.

10) Mengenai mobilitas orang Indonesia yang pindah dari daerah-daerah di luar Jawa ke Jawa itu, lihatlah karangan G. McNicoll, Internal Migration in Indonesia: Descriptive Notes. *Indonesia*. V (1968): hlm. 29-92.

jauh lebih mudah daripada mengurus sejumlah orang yang semuanya berbeda-beda mengenal hal-hal tersebut tadi apalagi kalau orang-orang yang berbeda-beda itu tak dapat saling bergaul baik satu dengan lain.

Kalau kita lihat contoh-contoh dari negara-negara lain di dunia, kiasan tersebut di atas dapat diilustrasikan dengan konkret. Jepang misalnya adalah suatu negara yang telah mencapai kemakmuran; dan di antara berbagai hal lain yang merupakan pendorongan dari kemajuan ekonomi Jepang yang sedemikian cepat itu, adalah keseragaman kebudayaan dan bahasa Jepang, yang dalam tahap-tahap pertama dari pembangunannya amat memudahkan penyusunan rencana-rencana dan kebijaksanaan yang seragam dan amat memudahkan komunikasi. Sebaliknya di negara seperti India misalnya suasana ketenangan, keamanan serta kerjasama antara suku-suku-bangsa dan golongan, amat terganggu oleh perbedaan norma-norma kasta, perbedaan bahasa dan perbedaan agama, sedangkan kesatuan di tingkat nasional kadang-kadang amat terganggu oleh masalah kebijaksanaan bahasa nasional. Suatu masalah bahasa nasional ada juga di negara seperti Filipina. Dasar dari masalah itu adalah persaingan antara bahasa Tagalok dan bahasa Bisayan, masing-masing bahasa dari dua suku-bangsa yang sama kuatnya dalam negara Filipina. Akhirnya suatu ilustrasi lagi dari negara Federasi Nigeria di Afrika Barat menggambarkan bagaimana suatu perbedaan kebudayaan antara suku-suku-bangsa dan permusuhan yang bersumber kepada alasan sosial-ekonomis antara suku-suku-bangsa di negara itu, dapat menjerumuskannya ke dalam suatu perang saudara (pemberontakan Biafra yang hendak memisahkan diri dari Federasi Negeria) yang amat menyedihkan dan yang telah amat menghambat pembangunan negara Nigeria.

Untunglah bahwa hubungan antar suku-bangsa dan golongan dalam masyarakat negara kita itu, belum seburuk seperti di beberapa negara lain dengan suatu masyarakat majemuk, tetapi toh potensi terpendam untuk konflik karena masalah ketegangan antar suku-bangsa dan golongan tidak bisa kita abaikan demikian saja. Dalam zaman kolonial, konflik itu seolah-olah hanya ada secara terbatas sekali dan hanya berdasarkan atas permusuhan-permusuhan adat antara suku-suku-bangsa atau sub-sub-suku-bangsa, yang mudah dapat diatasi dengan kewibawaan dari pemerintah pusat. Namun sifat terbatas dari adanya konflik antar suku-bangsa dan golongan itu, disebabkan karena masing-masing suku-bangsa, memang sudah menerima kedudukannya dan hanya berorientasi terhadap otoritet pemerintah asing itu, juga karena ruang lingkup kehidupan kita waktu itu masih amat terbatas dan juga karena kesempatan bagi kita untuk pergi dari satu daerah ke daerah lain di Indonesia masih amat terbatas. Sesudah otoritet asing itu hilang maka terpaksalah kita saling berorientasi satu terhadap

yang lain dan terpaksalah kita berusaha untuk dapat bekerjasama dan bersatu dalam masyarakat negara Indonesia ini.

Proses untuk mengembangkan hubungan yang selaras antara suku-bangsa dan golongan yang berbeda itu, memang tidak mudah, makan waktu banyak dan menurut perkiraan logika membutuhkan satu generasi lagi, sebelum kita berani mengatakan bahwa potensi konflik itu sudah hilang sama sekali. Kalau kita tinjau negara kita, maka di tingkat masyarakat pedesaan, potensi terpendam untuk konflik karena hubungan antara suku-suku-bangsa di daerah Minahasa misalnya atau rasa saling cemas terpendam antara orang Sunda dan orang Jawa, merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat kita ingkari. Demikian pula tidak dapat kita ingkari potensi konflik yang ada dalam hubungan antara orang Batak dan Melayu di Sumatra Timur, antara penduduk asli dan orang transmigran di Lampung dan Sumatra Selatan, atau permusuhan secara adat antara rakyat dari berbagai kerajaan pribumi di Timor. Di tingkat masyarakat perkotaan kita masih ingat permusuhan terbuka yang pernah pecah beberapa kali antara oknum-oknum dari beberapa suku-bangsa di Jakarta, atau antara orang Indonesia asli dan golongan keturunan asing di beberapa kota di Jawa Barat dan Jawa Timur dalam tahun enam puluhan, atau antara oknum-oknum dari beberapa golongan agama di beberapa kota di Indonesia, atau ketegangan hubungan antara suku-suku-bangsa di kota Medan selama ini. Akhirnya di tingkat nasional, kita mendapat contoh bagaimana rasa curiga antara suku-bangsa bisa menimbulkan suatu peristiwa seperti peristiwa Republik Maluku Selatan.

Karena proses hubungan yang selaras antara suku-bangsa dan golongan di negara kita pada waktu ini, masih ada di tengah-tengah masa perkembangannya, maka perlu kita tahu sedikit tentang aspek-aspek dan teori-teori dari hubungan antar suku-bangsa dan golongan itu, [11] agar kita bisa menganalisa dan ikut membina proses itu. Aspek yang harus kita perhatikan dalam hal menganalisa hubungan antar suku-bangsa dan golongan adalah: (i) sumber-sumber konflik, (ii) potensi untuk toleransi; (iii) sikap dan pandangan dari suku-bangsa atau golongan terhadap sesama suku-bangsa atau golongan; (iv) akhirnya harus diperhatikan tingkat masyarakat di mana hubungan dan pergaulan antara suku-bangsa atau golongan tadi berlangsung.

Sumber-sumber untuk konflik antara suku-suku-bangsa atau golongan pada umumnya dalam negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, ada paling sedikit lima macam. Pertama, konflik bisa terjadi,

11) Beberapa aspek dan unsur dari teori tentang hubungan antar suku-bangsa termaktub dalam buku F. Barth, *Ethnic Groups and Boundaries*. Boston (1969).

kalau warga dari dua suku-bangsa masing-masing bersaing dalam hal mendapatkan lapangan mata pencarian hidup yang sama. Kedua, konflik juga bisa terjadi, kalau warga dari satu suku-bangsa mencoba memaksakan unsur-unsur dari kebudayaannya kepada warga dari suatu suku-bangsa lain. Ketiga, konflik yang sama dasarnya, tetapi lebih fanatik dalam wujudnya, bisa terjadi kalau warga dari satu suku-bangsa mencoba memaksakan konsep-konsep agamanya terhadap warga dari suku-bangsa lain yang berbeda agama. Keempat, konflik terang akan terjadi kalau satu suku-bangsa berusaha mendominasi suatu suku-bangsa lain secara politis. Kelima, potensi konflik terpendam ada dalam hubungan antara suku-suku-bangsa yang telah bermusuhan secara adat. [12]

Potensi untuk bersatu atau paling sedikit untuk bekerjasama tentu ada dalam tiap-tiap hubungan antara suku-bangsa dan golongan. Potensi itu ada dua. Pertama, warga dari dua suku-bangsa yang berbeda dapat saling bekerjasama secara sosial-ekonomis, kalau mereka masing-masing bisa mendapatkan lapangan-lapangan mata pencarian hidup yang berbeda-beda dan yang saling lengkap-melengkapi. Dalam keadaan saling butuh-membutuhkan itu, akan berkembang suatu hubungan, yang di dalam ilmu antropologi sering disebut hubungan simbiotik. Dalam hal itu sikap para warga dari satu suku-bangsa terhadap yang lain dijiwai oleh suasana toleransi. Kedua, warga dari dua suku-bangsa yang berbeda dapat juga hidup berdampingan tanpa konflik, kalau ada orientasi ke arah suatu golongan ketiga, yang dapat menetralisasi hubungan antara kedua suku-bangsa tadi. Di dalam kepustakaan ilmu antropologi, ada banyak contoh dari suatu keadaan seperti terurai di atas. [13] Di Indonesia contohnya adalah kecondongan dari sementara orang dari golongan *Tionghoa Peranakan* dalam zaman kolonial,

12) Suatu permusuhan secara adat tentu juga pada mula-mulanya dalam masa yang lampau bersumber kepada persaingan sosial-ekonomis, kebudayaan, agama atau politik. Hanya saja sekarang alasan-alasan asli itu sudah dilupakan dan warga dari masing-masing golongan hanya saling bermusuhan karena adat menentukan bahwa lawannya itu pada dasarnya buruk, jahat, hina dan tak dapat dipercaya.

13) Contoh klasik dari suatu keadaan serupa itu yang banyak disebut dalam textbook-textbook antropologi sampai kira-kira 10 tahun yang lalu, adalah kasus suku-bangsa Indian Tewa di negara bagian Arizona di Amerika Serikat Suku-bangsa itu sejak lebih dari dua abad lamanya telah menumpang di wilayah suku-bangsa Hopi, karena mereka digarong dan dikejar-kejar oleh suku-bangsa lain (suku-bangsa Sioux) dalam permulaan abad ke-18. Mereka ditolong oleh orang Hopi, tetapi rupa-rupanya mereka kemudian di exploitasi dan dianggap orang yang hina. Dalam hubungan antar suku-bangsa serupa itu, orang Tewa tetap selama dua abad itu, mempertahankan identitasnya dan menolak untuk berakulturasi dan mengadoptasikan unsur-unsur kebu-

untuk mengorientasikan diri terhadap kebudayaan Belanda dengan mendidik anak-anak mereka di sekolah-sekolah Belanda dengan bicara bahasa Belanda dalam lingkungan keluarga mereka dan sebagainya. Sebaliknya dengan demikian mereka menjauhkan diri dari orang Indonesia asli.

Sikap dan pandangan dari suku-bangsa atau golongan terhadap sesama suku-bangsa atau golongan secara lebih khusus dapat diperinci ke dalam sikap antara dua suku-bangsa yang sepadan, sikap dari suatu suku-bangsa dominan terhadap suatu suku-bangsa minoritas dan sebaliknya sikap dari suatu suku-bangsa minoritas terhadap suatu suku-bangsa yang dominan.

Akhirnya tingkat masyarakat di mana hubungan antara suku-bangsa itu berlangsung, bisa ditingkat masyarakat pedesaan, tingkat masyarakat perkotaan atau di tingkat nasional.

Konflik antara suku-suku-bangsa dan golongan yang beraneka warna, kalau meledak bisa mengganggu ketenangan yang kita butuhkan untuk membangun, tetapi seperti tersebut di atas, aneka-warna suku-bangsa dan golongan itu, bisa juga menyebabkan hambatan terhadap pembangunan, karena kesukaran untuk menyusun suatu kebijaksanaan yang seragam, dan karena kesukaran untuk berkomunikasi dengan aneka warna rakyat yang mempunyai bahasa, sistem nilai-budaya dan aspirasi yang berbeda-beda.

Sebagai contoh dari masalah tersebut pertama dapat misalnya disebut kebijaksanaan dalam hal membangun masyarakat desa. Bagaimanakah pemerintah dapat menyusun suatu kebijaksanaan yang seragam (misalnya memberi subsidi Rp 100.000,– untuk permulaan suatu usaha bagi semua desa di Indonesia), kalau aneka warna desa di Indonesia, tidak hanya mengenai rata-rata jumlah penduduk, tetapi juga mengenai strukturnya, demikian besar. Para ahli ekonomi dan ahli demografi yang biasa berpikir dalam pola angka rata-rata, akan berkata bahwa jumlah rata-rata penduduk desa untuk Indonesia adalah 2.500, dengan pembedaan rata-rata 4000 untuk desa-desa di Jawa dan rata-rata 100 untuk desa-desa di luar Jawa; [14] namun dalam bab-bab di atas telah kita lihat bahwa ada suatu perbedaan yang besar antara desa-desa kecil seperti *banua* di Nias atau *gampong* di Aceh yang penduduknya hanya di antara 150 – 500 atau

dayaan Hopi yang dipaksa-paksakan kepada mereka. Sebaliknya waktu pengaruh kebudayaan Barat mempengaruhi daerah Indian di Arizona orang Tewa jauh lebih cepat berakulturasi dengan kebudayaan Barat daripada orang Hopi sendiri. Mengenai kasus hubungan Hopi-Tewa itu lihatlah karangan E. Dozier, Resistance to Acculturation and Assimilation in an Indian Pueblo. *American Antropologist*, LIII, (1951): 56-66.

14) Lihatlah: *"Daftar Banyaknya Lingkungan Disusun Ketika Sensus Penduduk 1961."* Jakarta, Biro Pusat Statistik, 1964.

250 – 500 dengan desa-desa di Jawa yang penduduknya bisa berbeda antara 1000 sampai 7000 orang. Juga perbedaan struktur antara misalnya *huta* Toba dan *kuta* Karo, atau antara *banjar* di Bali dalam hubungan dengan desa di tanah Sunda, lebih menyukarkan keseragaman kebijaksanaan *subak*, dengan desa di tanah Sunda, lebih menyukarkan keseragaman kebijaksanaan terhadap pembangunan masyarakat desa di Indonesia.

Adapun contoh bagi masalah tersebut kedua sebenarnya tak perlu disebut lagi. Kalau hubungan antara satu dengan lain daerah itu sukar, kalau bahasa dari satu sub-suku-bangsa dengan lain sub-suku-bangsa saja sering tak dapat saling difahami, bagaimana instruksi-instruksi dari pemerintah dapat diteruskan sampai ke pelosok-pelosok negara kita dengan utuh. Jangankan instruksi-instruksi yang agak komplex mengenai suatu peraturan moneter yang baru, suatu peraturan baru mengenai urusan haji saja, tidak dapat diteruskan kepada rakyat dengan cara yang biasa dan membutuhkan suatu badan khusus, suatu Badan Koordinasi Penerangan Urusan Haji, agar rakyat dapat menanggapi instruksi-instruksi pemerintah mengenai hal itu.

Memang sudah terang bahwa suatu negara besar yang beraneka warna itu jauh lebih sukar untuk diurus daripada suatu negara yang kecil dan seragam; hal itu tidak ada yang akan menyangkal; tetapi toh suatu kenyataan adalah bahwa banyak orang yang berwenang menentukan kebijaksanaan dalam negara kita ini, masih menggampangkan, bahkan menyangkal adanya masalah potensi konflik karena hubungan antar suku-bangsa dan antar golongan, dengan cara membiarkannya. Padahal masalah itu tidak akan hilang dengan sendirinya, kalau kita dengan berpolitik burung unta mencoba mengingkarinya. Masalah itu hanya bisa kita hindari, justru kalau kita menerima aneka warna suku-bangsa dalam negara kita itu sebagai suatu fakta, yang harus dipelajari secara mendalam. Hal itu agar suatu pengertian serta toleransi terhadap sesamanya dan suatu kebutuhan untuk bekerja sama dapat dikembangkan.

4. FAKTOR SIKAP MENTAL BANGSA INDONESIA

Faktor sikap mental, telah disebut oleh hampir semua pengarang dalam buku ini sebagai suatu faktor penghambat pembangunan, karena sikap mental sebagian besar dari manusia Indonesia itu, belum cocok dengan pembangunan. Namun untuk merobah sikap mental itu, kita harus mengetahui pertama apakah sebenarnya sikap mental itu dan keduanya apakah sikap mental yang cocok untuk pembangunan.

Kata sikap mental adalah suatu istilah populer untuk dua konsep yang dengan istilah ilmiah disebut "sistem nilai-budaya" *(cultural value*

system) dan "sikap" *(attitude).* Sistem nilai-budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Dengan demikian suatu sistem nilai-budaya itu biasanya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Karena sistem nilai-budaya itu hanya merupakan konsep-konsep yang abstrak, tanpa perumusan yang tegas, maka konsep-konsep itu biasanya hanya bisa dirasakan, tetapi sering tidak dapat dinyatakan dengan tegas oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Justru karena sering hanya bisa dirasakan dan tidak dirumuskan dengan akal yang rasionel, maka konsep-konsep tadi sering amat mendarah daging pada mereka dan sukar dirobah atau diganti dengan konsep-konsep yang baru. Kalau sistem nilai-budaya itu merupakan pengarah bagi tindakan manusia, maka pedomannya yang nyata adalah norma-norma, hukum dan aturan, yang biasanya memang bersifat tegas dan konkret. Adapun norma-norma hukum dan aturan-aturan tadi bersumber kepada sistem nilai-nilai-budaya dan sering merupakan pemerincian dari konsep-konsep abstrak dalam sistem itu.

Berbeda dengan konsep nilai-budaya, konsep sikap bukan merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi merupakan suatu hal kepunyaan para individu warga masyarakat. Suatu sikap adalah potensi pendorong yang ada dalam jiwa individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya beserta segala hal yang ada di dalam lingkungannya itu, dan hal itu berupa manusia lain, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda atau konsep-konsep. Walau sikap itu ada dalam jiwa masing-masing individu dalam masyarakat dan seolah-olah bukan bagian dari kebudayaannya, toh sikap itu bisa terpengaruh oleh kebudayaan, artinya oleh norma-norma atau konsep-konsep nilai-budaya yang dianut oleh individu yang bersangkutan. Malahan boleh dikatakan bahwa sikap individu itu, biasanya ditentukan oleh tiga unsur, ialah keadaan fisik dari si individu, keadaan jiwanya, dan norma-norma serta konsep-konsep nilai-budaya yang dianutnya.

Sesudah menegaskan konsep "sistem nilai-budaya" serta "sikap" yang kedua-duanya bersama sering disebut dengan istilah populer "sikap mental" maka akan kita tinjau sekarang apakah sikap mental yang cocok untuk pembangunan. Sebenarnya berbagai sarjana pernah mengajarkan berbagai macam daftar dari sifat-sifat dari suatu sikap mental yang cocok untuk pembangunan. [15]

15) Salah satu daftar tercantum misalnya dalam buku yang ditulis oleh seorang ahli ekonomi Belanda yang terkenal J. Tinbergen, *Development Planning.* New York. McGraw-Hill Book Company, 1967: hlm. 26.

Menurut hemat saya sistem nilai-budaya yang cocok untuk pembangunan meliputi paling sedikit lima konsep. Pertama, dalam menghadapi hidup, orang harus menilai tinggi unsur-unsur yang menggembirakan dari hidup; dan bahwa ada kesengsaraan, bencana, dosa dan keburukan dalam hidup memang harus disadari, tetapi hal itu semuanya adalah untuk diperbaiki. Demikian sikap yang aktif dan bukan sikap yang pasif dan fatalistis terhadap hidup yang harus dinilai tinggi sebagai pengarah tindakan yang utama. Kedua, sebagai dorongan dari semua karya manusia, harus dinilai tinggi konsepsi bahwa orang mengintensifkan karyanya untuk menghasilkan lebih banyak karya lagi. Kepuasan terletak dalam hal bekerja itu sendiri. Ketiga, dalam hal menanggapi alam, orang harus merasakan suatu keinginan untuk dapat menguasai alam serta kaidah-kaidahnya. Keempat, dalam segala aktivitas hidup orang harus dapat sebanyak mungkin berorientasi ke masa depan. Akhirnya kelima, dalam membuat keputusan-keputusan orang harus bisa berorientasi ke sesamanya, menilai tinggi kerjasama dengan orang lain, tanpa meremehkan kwalitas individu dan tanpa menghindari tanggungjawab sendiri.

Konsep pertama memang masih kurang tampak dalam kebudayaan dari berbagai suku-bangsa di Indonesia, maupun dari berbagai lapisan sosial. Namun rupa-rupanya tanggapan pasif terhadap hidup itu, di mana orang sering mengira bahwa rejeki itu dapat datang tanpa usaha yang nyata masih hidup luas. Malahan dalam alam pikiran orang *priyayi* (pegawai) di Jawa hiduplah konsepsi bahwa hidup di dunia fana ini adalah pada hakekatnya suatu hal yang buruk, karena hidup itu adalah suatu hal yang penuh dosa dan kesengsaraan, yang harus diterima orang sebagai nasib. Akibat yang kurang cocok untuk pembangunan adalah bahwa banyak orang *priyayi* menganggap baik untuk mengingkari hidup dan melarikan diri ke dalam kebatinan. 16)

Konsep kedua, yang menilai tinggi karya guna dapat menghasilkan karya yang lebih banyak lagi, menurut pengalaman saya masih belum merupakan suatu unsur yang penting dalam sikap-mental dari sebagian besar dari manusia Indonesia. Semua suku-bangsa di Indonesia, masih untuk hampir 80% terdiri dari orang petani miskin. Karena itu aktivitet karyanya itu biasanya hanya ditujukan kepada usaha untuk mencari makan memenuhi kebutuhan hidup yang primer. Adapun orang Indonesia di kota-kota, kecuali buruh yang bekerja kasar, yang bekerja dengan tangan dalam berbagai lapangan pertukangan dan kecuali warga

16) Untung bahwa toh ada juga orang Jawa dari lapisan *priyayi* yang tidak demikian saja menerima keburukan hidup itu sebagai suatu nasib yang tak dapat dielakkan, tetapi manusia harus mencoba memperbaikinya dengan *ihtiyar*.

negara keturunan Tionghoa, biasanya menjadi pegawai, yang bekerja di belakang meja tulis. Sebagai akibat dari itu ke-20% manusia Indonesia yang bukan petani dan yang bekerja dalam kantor itu, biasanya mempunyai suatu mentalitet pegawai yang hanya mementingkan karya untuk naik pangkat dan kedudukan. Mentalitet ini tidak hanya terbatas dalam lingkungan pegawai saja, tetapi juga menghinggapi lingkungan-lingkungan yang lebih luas sekitarnya. Demikian kegiatan untuk mencari gelar-gelar akademis, tanpa amat mementingkan ketrampilan keahlian yang ada di belakangnya, yang masih tampak luas di semua lapisan masyarakat di Indonesia itu, merupakan salah satu perwujudan dari sikap mental yang hanya mementingkan karya untuk kedudukan saja. Sikap mental seperti itu, terang kurang cocok untuk pembangunan, karena condong untuk meremehkan kwalitet dan karya serta hasilnya. Sikap mental seperti itu bisa juga kurang mendorong orang untuk tabah ulet dalam karya.[17] Hal yang terakhir ini, yang misalnya memang dimiliki oleh banyak di antara orang Indonesia keturunan Tionghoa, terutama penting untuk usaha-usaha dalam sektor ekonomi, karena usaha-usaha ekonomi itu pada permulaannya seringkali bisa menemui kegagalan dan karena usaha-usaha ekonomi itu baru menunjukkan hasil dalam jangka waktu yang lama.

Konsep ketiga yang mendorong keinginan orang untuk menguasai alam itu, juga masih belum kuat terutama di antara orang Jawa. Baik dari lapisan petani, maupun dari lapisan *priyayi* atau pegawai yang biasa bekerja di belakang meja tulis, konsep bahwa manusia itu harus dapat mencapai keselarasan dengan alam yang mengelilinginya, merupakan suatu konsep yang dinilai tinggi. Seringkali suatu pandangan serupa itu mengurangi keinginan manusia untuk menyelami dan mencapai pengertian tentang kaidah-kaidah alam dan untuk akhirnya menguasai alam. Padahal keinginan untuk menyelami dan menguasai alam itu sebenarnya merupakan sumber dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan ekonomi yang modern dalam tahap yang lanjut berarti industrialisasi dan industrialisasi hanya bisa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentu kita bisa juga mengimport teknologi dari luar dengan meniru dari negara-negara yang telah maju, tetapi mengimitasipun membutuhkan pengertian yang dalam dan kalau tetap kita tidak mulai mengembangkan keinginan untuk menguasai alam, kita tetap hanya akan menjadi konsumen dari teknologi asing saja, dan tidak pernah akan dapat mengembangkan teknologi kita sendiri. Sebagai konsumen teknologi yang dikreasikan oleh bangsa-bangsa lain, kita tetap hanya akan tinggal menjadi bangsa kelas dua saja dalam zaman modern ini.

17) Banyak orang Indonesia, terutama dari rakyat pedesaan memang bersifat ulet juga, tetapi ulet dalam hal menderita dan tidak ulet dalam karya.

Konsep keempat, yang menilai tinggi suatu orientasi ke masa depan, juga belum berkembang dalam mentalitet manusia Indonesia. Dalam lapisan petani, orang terlampau miskin untuk memikirkan bagaimana hidupnya, miliknya dan keadaannya sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang, orang petani dari suku-bangsa apapun saja, biasanya hanya sempat untuk memikirkan tentang hari kini saja. Bahkan banyak di antara orang kota, kaum buruh, pegawai, bahkan pedagang masih mempunyai suatu orientasi waktu dalam hidupnya yang hanya terbatas kepada hari kini. Hal itu disebabkan karena negara kita sejak hampir 20 tahun lamanya mengalami suatu masa inflasi moneter, yang terutama mengganas dengan hebatnya dalam tahun-tahun terakhir dari periode ekonomi terpimpin (1960 – 1965), sehingga tak ada gunanya untuk memikirkan tentang masa yang akan datang. Di samping itu banyak di antara manusia Indonesia, terutama dari lapisan *priyayi*, masih suka berorientasi ke masa yang lampau dan merindukan kejayaan nenek moyang zaman dahulu. Padahal untuk pembangunan, suatu orientasi ke masa yang akan datang itu perlu, karena suatu sikap mental serupa itu merupakan pangkal dari keinginan untuk menabung. Tabungan rakyat yang akumulatif itulah yang sebenarnya harus menjadi modal negara untuk pembangunan ekonomi. Kecuali kecondongan untuk menabung, suatu nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, juga mendorong orang untuk merencanakan hidupnya setajam mungkin, sampai sejauh mungkin ke masa yang akan datang.

Konsep kelima, yang menilai tinggi kerjasama dengan orang lain, memang ada dalam sebagian besar dari masyarakat pedesaan di negara kita, kecuali misalnya di Irian Jaya Hal itu memang merupakan unsur pokok daripada apa yang kita sebut gotong royong itu. Hanya sayang, bahwa pranata gotong royong dalam masyarakat pedesaan, yang dalam zaman demokrasi terpimpin begitu dianjur-anjurkan itu, mengandung juga suatu aspek yang negatif ialah, menghambat perkembangan individu dan meremehkan kwalitas individu. Pangkal dari pranata gotong royong itu adalah konsep bahwa: (i) dalam alam, dan masyarakat ini orang tidak hidup sendiri, karena itu, (ii) orang harus selalu memelihara hubungan baik dengan sesamanya dan (iii) sedapat mungkin tidak berusaha supaya bisa menonjol sendiri. Unsur pertama dalam gotong royong tersebut memang baik dan kesadaran bahwa orang itu tidak berdiri sendiri dalam hidup ini, akan memberi rasa keamanan fundamental. Unsur kedua juga masih baik, apalagi kalau itu hanya terwujud dalam aktivitet-aktivitet tolong menolong dalam kebiasaan sopan santun untuk memberi punjungan kepada tetangga, kalau orang sedang berhajat atau memberi oleh-oleh kecil kalau orang pulang dari perjalanan jauh. Sebaliknya

suatu hal yang kurang baik dalam pranata gotong toyong adalah, bahwa individu tidak diberi kesempatan untuk berkembang. Bahkan seorang dalam masyarakat pedesaan yang hendak menonjol maju akan terhalang oleh ejekan-ejekan atau tuduhan-tuduhan bahwa "ada orang yang ingin maju sendiri." Pranata gotong royong di Indonesia terlampau bersifat menyamaratakan atau mengkonformkan semua individu, kurang memberi kesempatan berkembang kepada individu-individu dengan kesadaran dan kepribadian yang khas dan kurang menghargai hasil karya individu.

Hambatan akan perkembangan kepribadian individu, kecuali karena aspek konformisme dari pranata gotong royong dalam masyarakat pedesaan di Indonesia itu, juga terhambat oleh suatu orientasi yang terlampau memandang ke fihak atasan. Dalam hal itu orang segan untuk memutuskan sesuatu yang belum pernah dialami, dan hanya menunggu contoh atau restu dari orang-orang yang lebih tua yang lebih tinggi pangkat dan kedudukannya. Mentalitet berorientasi kearah atasan itu, tidak hanya ada pada orang petani di desa-desa di mana saja di Indonesia, tetapi malahan lebih kuat ada pada orang pegawai, yang merupakan sebagian dari penduduk kota-kota kita. Adapun "mentalitet pegawai" semacam inilah yang amat tidak cocok untuk pembangunan, karena melemahkan disiplin sejati dan mengaburkan rasa tanggungjawab pribadi. Disiplin hanya akan ada, kalau ada pengawasan yang ketat dari atas, tetapi pada saat pengawasan itu hilang, maka disiplin itu akan hilang juga. Demikian orang juga tidak akan berani bertanggungjawab sendiri, tetapi selalu hanya menyandarkan diri kepada orang tua atau orang yang lebih tinggi pangkatnya saja.

Dari uraian di atas tampak bahwa ruap-rupanya sikap mental sebagian besar dari orang Indonesia belum cocok untuk pembangunan, kecuali mungkin di antara beberapa golongan-golongan atau pada sementara tokoh tertentu di kota-kota besar. Hal ini tentu juga tidak berarti bahwa di luar beberapa kota besar tadi di antara massa rakyat Indonesia tidak ada golongan-golongan kecil, atau golongan-golongan minoritas, atau individu-individu tertentu yang sebenarnya mempunyai sikap mental yang cocok untuk pembangunan, hanya saja golongan atau individu-individu itu belum mendapat cukup kesempatan untuk maju ke depan dan ikut melaksanakan pembangunan.

Apakah hal terurai di atas itu berarti, bahwa kita belum bisa mulai membangun, sebelum sikap mental manusia Indonesia itu dirobah, dicocokkan dan dimatangkan untuk pembangunan. Sudah tentu, hal itu suatu pendirian yang tidak benar. Merombak suatu sistem nilai-budaya itu adalah suatu proses yang akan makan waktu yang amat banyak. Caranya adalah terutama dengan pendidikan, tidak hanya pendidikan formel di sekolah-sekolah, tetapi justru terutama dengan

pendidikan dan pengasuhan di dalam rumah tangga. Merobah adat-adat dan cara-cara pendidikan dan pengasuhan di dalam rumah tangga, agar dapat ditanam dan dikembangkan kesadaran untuk kwalitas, karya dan hasil karya, rasa disiplin sejati dan rasa tanggungjawab dalam jiwa sebanyak mungkin anak-anak Indonesia, bukan suatu hal yang dapat dilaksanakan dengan segera. Apalagi hasilnya mungkin baru tampak satu generasi lagi.

Teranglah bahwa kita tidak dapat menunggu selama itu, untuk mulai membangun. Sebaliknya suatu pendirian dari sementara ahli lain yang sama sekali berlawanan, yang berkata bahwa sebaiknya kita membangun saja, tanpa mempersoalkan masalah sikap mental itu, karena sikap mental itu dengan sendirinya akan ikut terseret menjadi cocok dengan modernisasi, terbukti juga tidak benar. Dengan mengabaikan masalah sikap mental itu, partisipasi dari rakyat banyak dalam pembangunan di Indonesia terbukti tidak bisa dibangkitkan dan kecepatan pembangunan akan sangat terhambat dan terganggu.

Kebenaran sebenarnya terletak di antara kedua extrem tadi. Memang kita tidak bisa menunggu lagi dengan pembangunan, tetapi di samping itu suatu perhatian yang amat besar harus kita curahkan kepada perobahan sikap mental itu dan berusaha juga mempercepat perobahannya. Di dalam hal itu tidak usah seluruh kelima konsep-konsep dasar yang merupakan unsur-unsur dari sistem nilai-budaya yang lama itu dirobah semuanya. Dalam kenyataan hal itu juga tidak mungkin, tetapi kita harus memupuk beberapa dari ciri-ciri yang berpedoman kepada konsep-konsep dasar dari sistem nilai-budaya itu pada sebanyak mungkin manusia Indonesia, tidak hanya yang masih kanak-kanak dan yang masih pemuda, tetapi juga yang sudah dewasa. Di antara ciri-ciri sikap mental yang menurut hemat saya amat kita perlukan untuk mendapatkan lebih banyak kegairahan pembangunan adalah: (1) suatu kesadaran akan pentingnya kwalitet dalam karya, yang berdasarkan konsep bahwa manusia berkarya itu guna menghasilkan lebih banyak karya lagi; (2) suatu keinginan untuk menabung, yang berdasarkan orientasi waktu ke masa depan; (3) suatu disiplin dan rasa tanggungjawab yang murni, yang juga disadari kalau tidak ada pengawasan dari atas.

Proses untuk mempercepat berkembangnya ciri-ciri sikap mental seperti itu dapat dipercepat dengan membuat perangsang-perangsang yang tepat, untuk mendorong maupun menarik timbulnya ciri-ciri tersebut; tetapi untuk bisa mengadakan perangsang-perangsang yang tepat, kita memang harus lebih banyak mengetahui dahulu tentang kenyataan dari variasi sistem nilai-budaya yang hidup dalam mentalitet dari berbagai suku-bangsa, golongan dan lapisan masyarakat penduduk

Indonesia. Kita memang lebih banyak harus melakukan penelitian mengenai masalah sistem nilai-budaya dari manusia Indonesia yang beraneka-warna itu.

5. KARANGAN-KARANGAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN

Barth, F. (editor)
1969 *Ethnic Groups and Boundaries. The Social Organization of Cultural Difference.* Boston Little, Brown and Company.

Bhatta, J.N.
1961 *Source and Reliability of Demographic Data in Indonesia.* Jakarta, Direktorat Topografi Angkatan Darat.

Elder, G.H.
1965 Family Structure and Education Attainment. *American Sociological Review, XX:* hlm. 81 – 96.

Hagen, E.
1962 *On the Theory of Social Change.* Homewood Ill, Dorsey Press.

Higgens. B.
1959 *Economic Development: Principles, Problems and Policies.* London, Constable and Company Ltd.

Hoselits, B.F.
1952 Non-Economic Barriers to Economic Development. *Economic Development and Cultural Change,* I: hlm. 8 – 21.

Hawkins, E.D.
1967 Indonesia's Population Problems. *Asia's Population Problems.* S. Chandraskhar Editor. New York, Frederick A Praegar.

Kluckhohn, F.R.
1961 *Some Reflections on the Nature of Cultural Integration and Cultural Change.* Glencoe. Ill, The Free Press.

Kluckhohn, F.R., F.L. Strodbeck,
1961 *Variations in Value Orientation.* Evanston Ill. Row, Peterson and Company.

Iskandar, N.
1970 *Some Implications of Prospective Alternative Population Growth on the Laborforce and the Schoolgoing Population of Indonesia.* Jakarta (Disertasi Ketik, Universitas Indonesia).

Koentjaraningrat
1969 *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia.* Jakarta, Bhratara.

McClelland, D.C.
1961 *The Achieving Society.* New York, Van Nostrand.

Peper, B
1969 *Grootte en Groei van Java's Inheemse Bevolking in de Negentiende Eeuw.* Amsterdam (Stensil).

Strodbeck, F.L.
1962 Family Interaction, Values and Achievement. *Talent and Society.* D.C. McClelland editor. New York, Van Nostrand.

Thee Kian Wie, S. Ichimura
1975 *The Regional Economic Survey* of South Sumatra 1970 – 1972, Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Masyarakat Indonesia, Seri Monografi No. 2.

Wertheim, W.F.
1964 *East-West Parallels.* The Hague, Van Hoeve.

Widjojo Nitisastro.
1961 *Migration Population Growth and Economic Development in Indonesia.* Berkeley. (Disertasi untuk Ph. D. University of California).

DAFTAR PARA PENGARANG

Bagus, I Gusti Ngurah
Lektor-kepala dalam Antropologi pada Universitas Udayana, Sarjana Muda Sastra dari Universitas Gadjah Mada (1956); Sarjana Sastra dari Universitas Indonesia (1959). Karyanya sampai sekarang meliputi beberapa karangan dan buku seperti *Bali Dalam Sentuhan Parawisata* (1975), *Kamus Indonesia – Bali* (1976).

Danandjaja, J.
Lektor Antropologi pada Universitas Indonesia dan Universitas Kristen Indonesia, Sarjana Antropologi dari Universitas Indonesia (1963); M.A. dari University of California, Berkeley (1971). Karyanya sampai sekarang meliputi beberapa karangan ilmiah, antara lain: *An Annotated Bibliography on Javanese Folklore* (1971); *Acculturation in Tano Niha* (1971).

Harsojo,
Gurubesar Antropologi pada universitas Indonesia dan Sekolah-sekolah staf ABRI. Rektor Universitas Tarumanegara. Koordinator Staf Pribadi pada Menhankam – Pangab. Sekretaris pada Koordinator Kelompok Kerja Tetap Politik Dalam Negeri, Luar Negeri dan Keamanan Nasional, Sarjana Sastra dari Universitas Indonesia (1955). Karya-karyanya sampai sekarang meliputi sejumlah karangan-karangan dan buku-buku ilmiah antara lain sebuah buku pelajaran Antropologi untuk universitas berjudul *Pengantar Antropologi* (1967)

Kodiran,
Lektor Muda Antropologi pada Universitas Gadjah Mada, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Sekolah Tinggi Seni Tari. Sarjana Antropologi dari Universitas Indonesia (1966). Karyanya sampai sekarang meliputi beberapa karangan ilmiah seperti *Pola Ideal Masyarakat Padesaan di Jawa Tengah* (1975).

Koentjaraningrat,
Gurubesar Antropologi pada Universitas Indonesia. Akademi Hukum Militer, Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, Lemhanas, Universitas Gadjah Mada dan penguji luar-biasa pada Universiti Sains Malaysia. Sarjana Muda Sastra dari Universitas Gadjah Mada (1950); Sarjana Sastra dari Universitas Indonesia (1952); M.A. Antropology dari Yale University (1956); Doctor Antropologi dari Universitas Indonesia dengan *judicium cum laude*, berdasarkan dissertasi *"Beberapa Metode Antropologi dalam Penjelidikan Masjarakat dan Kebudajaan di Indonesia"* (1958). Ia pernah menjadi *research associate* pada University of Pittsburgh, U.S.A. (1961 – 1962); diundang sebagai gurubesar tamu oleh Universiteit Utrecht, Nederland (1966 – 1967); Columbia University, New York (musim panas 1967); University of Illinois, USA (semester musim semi 1968) dan Ohio University (semester musim semi 1971). Mendapat *Leverhulme Visiting Followship* di Australian Nasional University di Camberra (1972); menerima *Doctor Honoris Causa* dari Universiteit Utrecht (1976). Karyanya sampai sekarang meliputi 44 karangan ilmiah yang dimuat dalam berbagai majalah ilmiah di dalam maupun di luar negeri, 13 buku dan beberapa karangan populer dalam surat kabar.

Kalangie, N.S.
Lektor Antropologi Universitas Indonesia; Sarjana Pendidikan Jurusan Antropologi IKIP–Menado (1963) dan Sarjana Sastra Universitas Sam Ratulangi (1967). Sejak 1973, memperdalam ilmu Antropologi Kedokteran di University of California.

Mattulada,
Lektor-kepala pada Universitas Hasanuddin. Sarjana Sastra Universitas Hasanuddin (1964). Doctor Antropologi dari Universitas Indonesia, berdasarkan dissertasi *Latoa, Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis* (1975). Pernah menjadi dosen-tamu pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Karyanya sampai sekarang meliputi beberapa karangan ilmiah seperti misalnya *Kebudayaan Bugis-Makassar* (1974); *Pre-Islamic South Sulawesi* (1975)

Pajung Bangun,
Lektor-kepala pada IKIP Negeri Medan. Sarjana Ilmu Pendidikan Universitas Padjadjaran (1960); M.A. dalam Asian Studies dari University of California, Berkeley (1970). Karyanya sampai sekarang meliputi beberapa karangan ilmiah yang terbit dalam bentuk stensil.

Parsudi Suparlan,
Lektor Muda Universitas Indonesia. Sarjana Antropologi Universitas Indonesia (1964); Ph.D. Antropologi dari University of Illinois (1976). Karyanya sampai sekarang meliputi beberapa karangan dan kertas kerja seperti *"The Squatters in Jakarta" (A Synopsis).*

Puspa Vasanty,
Dosen Luarbiasa Antropologi pada Universitas Indonesia. Karya-karyanya sampai sekarang meliputi sejumlah karangan-karangan antara lain yang diterbitkan sebagai bab-bab dalam buku-buku *Pustaka Bahari* (1968) dan *Kita Bangsa Bahari* (1971).

Subyakto,
Lektor Muda Antropologi dan Sosiologi pada Fakultas Psychologi Universitas Indonesia. Sarjana Antropologi dari Universitas Indonesia (1965). Karya sampai sekarang meliputi beberapa karangan ilmiah dan kertas kerja seperti *Social and Cultural Patterns of Life and Economic Growth.*

Sjamsuddin, Teuku
Lektor Muda Antropologi pada Universitas Syah Kuala. Sarjana Antropologi dari Universitas Padjadjaran (1966). Karyanya sampai sekarang meliputi sejumlah karangan berbentuk brosur dan stensil.

Umar Junus,
Lecturer pada University Malaya Kuala Lumpur. Sarjana Sastra Universitas Indonesia (1959). Pernah menjadi asisten untuk bahasa Indonesia di Yale University (1963). Karyanya sampai sekarang meliputi sejumlah karangan ilmiah tiga di antaranya dimuat dalam majalah *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (1964; 1966; 1968).

Buku-buku terbitan kami

PERCAKAPAN DENGAN SIDNEY HOOK
oleh *Harsja W. Bachtiar*
Transkripsi dari diskusi dengan Prof. Sidney Hook tentang etika, ediologi nasional, marxisme dan eksistensialisme.
15 x 22 cm, hlm, 1976.

THE ESTABLISMENT OF ISLAMIC RULE IN JAYAKARTA
oleh *Hasan Muarif Ambary*
Sejarah ringkas tentang berdirinya hukum Islam di Jayakarta dalam bahasa Inggris.
14 x 21 cm, 32 hlm, 1975, Rp 500,–

CONCISE ANCIENT HISTORY OF INDONESIA
oleh *Satyawati Suleiman*
Penuntun untuk penyusunan sejarah kuno Indonesia secara ringkas dalam bahasa Inggris.
14 x 21 cm, 64 hlm, 1974, Rp 1.000,–

TATABAHASA SANSKERTA RINGKAS
oleh *Dra. Ny. Haryati Soebadio*
Bahasa Sanskerta untuk perguruan tinggi.
13½ x 19 cm, 152 hlm, 1964, Rp 100,–

PAKAIAN DAERAH WANITA INDONESIA
oleh *Judi Achjadi*
Petunjuk lengkap untuk wanita tentang cara mengenakan dan membuat macam-macam pakaian daerah Indonesia. Dalam 2 bahasa: Indonesia dan Inggris.
20½ x 25 cm, 144 hlm, 1976, Rp 1.800,– (edisi biasa),
Rp 2.250,– (edisi sampul tebal)

KIAN KEMARI
Indonesia dan Belanda dalam sastra
Diterbitkan atas kerjasama Kedutaan Besar Kerajaan Belanda.
Himpunan karangan dari sastrawan-sastrawan Belanda terkenal.
14 x 21 cm, 292 hlm, 1973, Rp 680,–

MAX HAVELAAR oleh *Multatuli*
diterjemahkan oleh *H.B. Jassin*
Karya besar yang merupakan gugatan dari seorang warganegara Belanda terhadap ketidak-adilan dan penderitaan yang dialami bangsa Indonesia akibat penjajahan bangsanya di Indonesia, pada tahun 1856.
Edisi pelajar: 12 x 18 cm, 272 hlm, 1975, Rp 650,–

PT. PENERBIT DJAMBATAN
Jl. Kramat Raya 152
Telepon 341678, 345131
Jakarta Pusat.

Tabel di bawah ini merupakan pengganti Tabel XXVIII pada halaman 374

TABEL XXVIII

Jumlah, Laju Kenaikan Dan Padat Penduduk Indonesia
Tahun 1971 dan 1981

Daerah	Jumlah (dalam jutaan)		Laju kenaikan penduduk tiap tahun	Padat penduduk/km2	
	1971	1981		1971	1981
Jawa/Madura	76,1	91,2	1,9%	565	690
Sumatra	20,8	28,0	2,8%	38	59
Kalimantan	5,2	6,7	2,3%	9	12
Sulawesi	8,5	10,4	1,9%	37	55
Bali	2,1	2,5	1,8%	377	444
Nusa Tenggara	4,5	6,5			
Maluku	1,0	1,4	2,5%	13	19
Irian Jaya	0,9	1,1	–	2	3
Timor Timur	–	0,5	–	–	37
Total Indonesia	119,2	147,4	2,3%	59	77

2. Berikut ini data terbaru para pengarang sebagai pengganti daftar para pengarang di halaman 389–390:

DAFTAR PARA PENGARANG

Bagus, Prof. Dr. I Gusti Ngurah
Gurubesar antropologi Universitas Udayana. Pendidikan: S-1 Sastra dan S-3 (Doktor) Antropologi Universitas Indonesia. Di samping disertasinya, karyanya sampai sekarang meliputi beberapa karangan dan buku, seperti *Bali Dalam Sentuhan Pariwisata* (1975), *Kamus Indonesia-Bali* (1976).

Danandjaja, Prof. Dr. James
Gurubesar folklor Universitas Indonesia. Pendidikan: S-1 Antropologi Universitas Indonesia (1963); MA Antropologi Universitas California di Berkeley (1971); S-3 (Doktor) Antropologi Universitas Indonesia (1979). Pernah diundang sebagai gurubesar tamu pada Universitas California di Berkeley (1980-1981). Karyanya sampai sekarang terdiri dari karangan-karangan dan buku-buku ilmiah, antara lain *Annotated Bibliography On Javanese Folklore* (1971).

Harsojo, Prof. Drs. (Almarhum)
Gurubesar antropologi Universitas Indonesia dan sekolah-sekolah staf ABRI, Rektor Universitas Tarumanegara, Koordinator Staf Pribadi MENHANKAM-PANGAB, Sekretaris Koordinator Kelompok Kerja Tetap Politik Dalam Negeri, Luar Negeri dan Keamanan Nasional. Pendidikan: Sarjana Sastra Universitas Indonesia (1955). Karya-karyanya meliputi sejumlah karangan dan buku ilmiah, antara lain buku pelajaran antropologi untuk tingkat universitas, berjudul *Pengantar Antropologi* (1967).

Kalangie, Dr. Nico S.
Lektor Kepala antropologi pada Universitas Indonesia. Pendidikan: S-1 Ilmu Pendidikan IKIP Manado (1963); MA Antropologi Universitas California di Berkeley (1976); Ph.D. Antropologi Universitas California di Berkeley, dengan disertasi berjudul *Contemporary Health Care In A West Javanese Village: The Roles Of Traditional And Modern Medicine* (1980). Di samping tesis MA dan disertasinya, karyanya sampai sekarang meliputi lebih dari 20 makalah dan karangan yang terbit dalam berbagai majalah ilmiah dalam maupun luar negeri.

Kodiran, M.A., Drs.
Lektor antropologi Universitas Gajah Mada. Pendidikan: S-1 Antropologi Universitas Indonesia (1966), MA Antropologi Univeristas Siliman (di Filipina) (19). Karyanya sampai sekarang meliputi beberapa karangan ilmiah, seperti *Pola Ideal Masyarakat Pedesaan Di Jawa* (1975), di samping tesis MA-nya.

Mattulada, Prof. Dr.
Rektor Universitas Tadulako. Pendidikan: S-1 Sastra Universitas Hasanuddin (1964), Doktor Antropologi Universitas Indonesia. Karya-karyanya, di samping buku disertasi berjudul *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-politik Orang Bugis* (1975) meliputi beberapa karangan ilmiah, jumlah makalah untuk pertemuan-pertemuan ilmiah maupun setengah-ilmiah, demikian juga sejumlah karangan populer dalam surat kabar.

Parsudi Suparlan, Dr.
Lektor Univeristas Indonesia. Sarjana Antropologi Universitas Indonesia (1964); Ph.D. Antropologi Universitas Illinois (1976). Karyanya sampai sekarang meliputi sejumlah buku dan karangan, antara lain *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungannya* (1984).

Payung Bangun, Prof. Dr.
Gurubesar antropologi IKIP Medan. Pendidikan: Sarjana Ilmu Pendidikan Universitas Pajajaran (1960), M.A. Kajian Asia Universitas California di Berkeley (1970), S-3 (Doktor) Antropologi Universitas Indonesia. Karya-karyanya, di samping disertasinya berjudul *Pelapisan Sosial Di Kabanjahe* (1981), meliputi beberapa karangan ilmiah dan makalah seminar.

Puspa Vasanty, Dra.
Dosen Luar-Biasa Universitas Indonesia, Dosen Universitas Trisakti. Karya-karyanya berupa karangan-karangan, yang antara lain terbit dalam buku *Pustaka Bahari* (1968) dan *Kita Bangsa Bahari* (1971).

PDF Reducer Demo

PENERBIT DJAMBATAN